SAY IT FIRST!
A STORY WRITTEN BY
CITRA NOVY

Say It First! | [01]

"Lo tahu nggak? Seandainya lo mau bilang duluan, lo mampu mengubah segalanya."

***

CHIASA baru saja menutup *notes* ketika melihat layar ponselnya menyala. Kantuk menyerang di jam terakhir mata kuliah, tapi saat ini matanya terlihat berbinar karena membaca sederet pesan masuk.

Rayangga Hesa, mahasiswa jurusan Teknik Industri tingkat dua yang sudah menjadi kekasihnya satu tahun belakangan.

Rayangga Hesa
Satu jam lagi aku keluar kelas.

Jadi, kan? Nanti malam?

Aku tunggu, ya.

Jemarinya baru saja hendak bergerak membalas pesan Ray. Namun, sebuah pesan baru yang masuk mengalihkan perhatiannya.

Kak Prisa
Gimana, Chia? Udah ngambil keputusan? Please,
Chia. Kamu udah nggak menjejak dunia literasi lagi lebih dari satu tahun, kali ini aku harap kamu mau balik nulis.

Seandainya sekarang kamu mau nolak tawaran ini, tolong pikir-pikir lagi.

I hope you'll come back.

Chiasa tidak jadi bangkit dari bangkunya. Sementara mahasiwa lain sudah bergerak mengosongkan kelas, menyisakannya sendirian.

Dia membaca bolak-balik pesan dari Kak Prisa, editor senior dari Penerbit Hashi Media yang selalu membantu menyunting naskah-naskah novel mentahnya sampai bisa terjual belasan ribu eksemplar di toko buku, dengan beberapa yang berakhir menjadi naskah best seller.

Benar, sudah lebih dari satu tahun, sejak Chiasa memasuki dunia kampus, kegiatan menulisnya terhenti. Kegiatan kampus tidak membuat tulisannya mati, ada waktu jika ia mau. Namun, ide menulis kisah tokoh-tokoh fiktifnya mati saat dia menemukan kisah cintanya sendiri.

Ray, Rayangga Hesa, laki-laki yang mengirimkan pesan berderet tadi, yang selalu mampu membuatnya tersenyum saat mengingat, yang ... mengisi hidupnya tepat satu tahun lalu lebih satu minggu, adalah laki-laki yang mampu menarik dirinya ke dalam kisah cinta yang tidak harus ditulis lebih dulu.

Dengan Ray, Chiasa hanya perlu menjalaninya. Dengan Ray, Chiasa tidak harus memikirkan plot dan karakter tokoh. Dengan Ray, Chiasa hanya perlu mencintai tanpa perlu repost menuliskan apa-apa.

Chiasa menyalakan layar ponselnya, menampakkan foto wajahnya dan Ray yang dijadikan foto layar kunci. Dia tersenyum lagi. Rasanya tidak akan ada penyesalan ketika dia harus meninggalkan segalanya demi laki-laki itu. Beberapa kali ia meyakinkan pikiran itu.

"CHIAAA," jeritan itu terdengar sampai suaranya menggema di ruangan.

Chiasa menoleh, tersenyum ketika melihat Jena menghampirinya dan bergegas duduk di kursi kosong yang berada di sisinya.

"Ikut kan nanti malam?" tanyanya.

Keduanya sama-sama berada di Jurusan Bisnis dan Manajemen tingkat dua. Walau berada di kelas berbeda, beberapa mata kuliah membuat keduanya sering berada di kelas yang sama.

"Ada acara apa memangnya?" Chiasa memasukkan *notes* ke tas, lalu kembali menatap Jena.

"Ihhh .... Bukannya udah dibahas di grup?" Jena tampak kesal. "Arjune ulang tahun, terus nanti rencananya kita mau kumpul di ...." Jena menarik bola matanya ke atas. "Tempatnya belum *fix* sih, tapi kayaknya ya antara apartemen Janari atau ... rumah Kae mungkin?"

Chiasa mengangguk-angguk. "Oh."

"Oh?" Jena tampak tidak puas dengan responsnya. "Semua bakal datang, Chia. Gue, Hakim, Kaezar, Janari, Favian. Kalau Arjune sih udah jelas, belum lagi Davi, Sungkara, Kalil sama Gista—mereka bela-belain datang lho. Kaivan sama Alura juga bilangnya mau datang walaupun belum *fix*, sih. "

Nama-nama Yang Jena sebutkan di awal tadi berada di kampus yang sama, Universitas Naratama yang berada di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sedangkan Davi, Sungkara, Kalil, Gista, Kaivan, dan Alura berada di universitas berbeda. Mereka mengosongkan waktu dan jauh-jauh datang demi acara itu.

Namun, "Gue udah ada janji duluan sama Ray." Chiasa menggigit bibir saat mendapat tatapan kecewa dari Jena untuk kesekian kalinya.

"Chia, acara apa lagi, sih?" Ucapan Jena hanya terdengar mengeluh, dia tidak membutuhkan jawaban. "Bukannya minggu kemarin lo berdua udah ngabisin *weekend* bareng buat *first anniversary*? Dan ini tuh gue nggak minta lo ngumpul tiap *weekend*, Cuma—"

"Jena ...." Chiasa manatapnya penuh permintaan maaf. Sebenarnya, malam ini dia tidak tahu apa rencana Ray ketika mengajaknya bertemu. Ray bilang, Chiasa hanya perlu datang.

"Lo udah nggak pernah datang kalau ada acara kumpul-kumpul gini. Iya, kan?" Jena menelengkan kepala. "Atau ... kalau lo mau ajak Ray aja, biar—"

"Je, lo tahu itu nggak mungkin." Mengingat apa yang terjadi beberapa waktu lalu. Ada hal yang membuat Ray bahkan bisa langsung mengubah ekspresi wajahnya hanya ketika Chiasa—tanpa sengaja—membicarakan teman-temannya.

Jena hanya mengangguk, terlihat mengalah. "Iya. Ya udah."

"Sampein salam gue ke anak-anak, ya?"

Jena mengembuskan napas berat. "Iya." Tangannya terulur mengusap kepala Chiasa. "*Have fun*, ya?" Lalu tersenyum. "Tapi ... kalau misalnya sempat, setelah jalan sama Ray, mau nyusul kita juga boleh kok. Nanti gue kabarin tempatnya di mana."

Akhir kalimat dari Jena yang selalu Chiasa dengar *Nyusul ya kalau sempat!* walaupun Jena tahu bahwa setelah bersama Ray, waktunya akan habis dan tidak pernah terbagi dengan apa pun. "Okay. *Have fun* juga, ya," balas Chiasa.

***

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami
Absen nanti malem yoook.

Shahiya Jenaya
Semua ikut kayaknya.

Davi Renjani

Wah, iya kah?

Kaivan Ravindra

Alura Mia

Count me in.

Janitra Sungkara

Wah, ramai.

Formasi lengkap nih?

Shahiya Jenaya

Eh, Chiasa nggak bisa ikut. Hehe.

Arjune Advaya

Wah, Chia. Serius?

Hakim Hamami

Arjune tampak kecewa, ya.

Janitra Sungkara

Napa dah, June?

Kaivan Ravindra

Chia, lo bakal nyesel seandainya tahun depan Arjune udah nggak ulang ta hun lagi.

Arjune Advaya

Eee .... Babinyeeeee ....

Chiasa Kaliani

Juneee, sori yaaa.

Arjune Advaya

Iya, nggak apa-apa. Salam buat Ray, ya.

Hakim Hamami

Salamnya gimana, June?

Arjune Advaya

☺︎□

Canda, Chia. Hehe.

Janari Bimantara

Lho.

Chia, nggak jadi nih?

Chiasa Kaliani

Nggak jadi apaan?

Janari Bimantara

Putus sama Ray.

Hakim Hamami

Lha, emang???

Janari Bimantara

Jadian sama gue.

***

Say It First! | [02]

***

Chiasa sudah sampai di apartemen itu. Ini adalah perayaan *first anniversary* keduanya karena minggu lalu Ray telah memberikan kejutan manis, sebuah acara makan malam romantis di sebuah *rooftop cafe* kawasan Menteng. Ray mengajaknya menikmati senja ketika sore hari di sana, juga menikmati gemerlap *city view* saat makan malam.

Malam itu Ray membuatnya merasa istimewa, dan itu semua terasa cukup. Baginya, Ray saja sudah cukup. Ia tahu itu pikiran mainstream yang dimiliki setiap gadis saat sedang begitu mencintai seseorang.

Dan malam ini, Chiasa belum tahu apa yang akan mereka lakukan untuk merayakan kembali usia hubungan yang sudah terjalin selama satu tahun itu. Ray hanya menyuruhnya datang ke apartemen, tidak memberikan petunjuk tentang apa yang akan mereka lakukan dan pakaian apa yang harus ia kenakan seperti momen di malam minggu kemarin.

Jadi, untuk malam ini Chiasa memilih *ruffle t-shirt* berwarna hitam dengan *midi skirt* merah bermotif bunga gelap. Dia merasa tampilannya malam ini pas untuk diajak ke mana saja. Tangan kanannya memegang *sling bag* setelah menekan bel, ujung *flat shoes*-nya bergerak-gerak saat Ray belum kunjung membuka pintu.

Chiasa bisa saja membuka pintu sendiri, karena Ray memberi tahu digit-digit *password* pintu apartemennya, tapi dia masih menunggu. Dia akan membukanya jika saat bel ketiga Ray belum kunjung membuka pintu.

Namun, "Hai, maaf lama. Tadi aku lagi di kamar mandi."

Chiasa tersenyum. "Baru pulang? Bukannya hari ini cuma dua mata kuliah, ya?" Dia membungkuk sejenak untuk melepas *flat shoes* dan menggantinya dengan sandal rumah yang biasa dikenakan saat berada di apartemen kekasihnya itu.

Ray mengangguk, dengan segera mengamit tangan Chiasa. "Biasa, habis rapat HIMA."

Ray adalah salah satu ketua departemen di HIMA Fakultas Teknik, hal yang menyebabkan keduanya tidak terlalu sering menghabiskan waktu bersama. Selain sibuk kuliah, dia menghabiskan separuh waktunya di organisasi kampus.

Dan Chiasa, adalah kebalikan. Tugas kuliah menyita waktunya, dan sisanya dia gunakan untuk menunggu Ray memiliki waktu luang. Seperti hari ini, Ray tidak pernah menerima penolakan saat mengajaknya bertemu.

Ray menutup pintu sebelum akhirnya mendorong pundak Chiasa untuk berjalan lebih dulu. Keduanya terhenti di samping sofa yang menghadap pada layar televisi yang menyala.

Chiasa berbalik, menatap Ray yang tampak santai dengan kaus hitam dan *denim short* yang dikenakannya. Bahkan, laki-laki itu merasa tidak harus repot-repot mengeringkan rambutnya yang basah sehabis mandi. "Kita ... nggak akan pergi?"

"Hm?" Ray yang sudah berjalan ke arah pantri segera berbalik, dia tersenyum sebelum menjawab. "Kamu mau kita pergi?"

"Oh. Nggak. Maksudnya, tadi aku pikir kamu bakal ngajak aku keluar. Bukan berarti kita harus keluar."

Senyum Ray masih tersisa. Dia meringis, mengelus perutnya sembari bicara. "Aku belum makan dari siang."

"Oh, ya?" Chiasa menghampiri pantri setelah menaruh *sling bag*-nya begitu saja di sofa. "Kok, nggak bilang? Mau pesan makanan?"

Ray menggeleng, dua tangannya merentang ketika menerima kehadiran Chiasa, tanpa ragu memeluknya erat. Wajahnya ditaruh di atas pundak Chiasa sambil bicara dengan suara tidak terlalu jelas. "Kalau aku minta kamu yang masakin, boleh?"

Chiasa tertawa. "Kamu serius?"

Ray kembali memegang pundak Chiasa dan mengarahkannya ke pantri. "Iya dong. Jarang-jarang kita ngabisin waktu berdua kayak gini, kan?"

"Kamu punya bahan makanan apa memangnya?" Chiasa membuka kabinet kecil yang menggantung di dinding, sedangkan dia membiarkan Ray tetap memeluknya dari belakang begitu saja. "Oke. Kamu hanya punya makanan instan," gumamnya.

"Aku memudahkan masalah kamu, kan?"

Chiasa memukul lengan Ray yang melingkar di pinggangnya. "Aku nggak sepayah itu, ya!"

"Oh tentu. Kamu nggak payah. Kamu istimewa dengan nasi goreng basah yang kamu masak tempo hari karena telurnya kamu masukin di akhir."

Ray mengungkit lagi masa-masa awal mereka dekat dan Chiasa dengan segala usahanya mencuri perhatian dengan membuatkan bekal. "Kamu dalam masalah kalau terus ungkit hal itu," ancam Chiasa saat Ray mencoba mengingat kenangan memalukan itu.

Ray tertawa, dekapannya merenggang sebelum kembali merapat ketika melihat Chiasa mengambil sebungkus pasta dari kabinet. "Pilihan yang tepat."

Chiasa melirik ke belakang sedikit sebelum akhirnya bergeming lagi. "Oh, ayo deh. Aku beneran harus masak banget buat kamu, nih?"

Ray meraih tangan kanannya, memainkan jemarinya. "Tentu nggak," gumamnya. Dia membawa tangan Chiasa mendekat ke wajahnya, lalu menciumnya. "Kita bisa melakukan hal yang ... lebih menarik seandainya kamu mau."

Chiasa menaruh kemasan pasta begitu saja, matanya melirik ke samping kanan, tapi tidak kuasa jika harus benar-benar menoleh. Wajahnya bergerak sedikit menjauh saat Ray tiba-tiba mencium ringan telinganya. Dua tangan bebasnya mencengkram pinggiran meja di depannya saat sesuatu yang asing merapat di bagian belakang tubuhnya.

"Satu tahun ... cukup membuat kamu percaya sama aku, kan?" tanya Ray. Suaranya lembut, nyaris berbisik. "Chiasa ...?"

Ada gugup yang menyergap, yang membuat tubuhnya kaku, yang juga membuat bibirnya kelu. Dia menghitung dalam hati, mungkin sudah tujuh detik, pertanyaan Ray berlalu dan dia tetap termangu.

"Chiasa, boleh kita melakukannya malam ini?" Kali ini, Ray sedikit menjauh, seolah memberi celah pada Chiasa untuk mengambil waktu berpikir dengan benar, tanpa 'desakan' lagi. *"I just have one question for you with one word answer."*

"Hm." Gumaman Chiasa memanggil tubuh Ray untuk kembali merapat.

"Lalu?"

Chiasa berbalik, mengahadap tubuh Ray sepenuhnya. Dia perlu sedikit menjauh agar bisa menatap langsung mata laki-laki itu dengan perbedaan tinggi tubuh yang dimiliki keduanya. Chiasa menggenggam dua tangan Ray, lalu setelah itu ... Ray bisa tahu jawabannya.

***

Chiasa berjalan sendiri di lobi apartemen. Masih menimbang-nimbang untuk tetap berjalan menjauh dari gedung itu atau berbalik saja dan

meminta maaf pada Ray atas penolakan yang diucapkannya tadi. Namun, langkahnya sudah terayun keluar, angin malam membuatnya mengangkat wajah dan menatap lampu-lampu taman di antara pohon-pohon cemara berjarak konstan di pelataran apartemen.

Chiasa mengeratkan genggamannya pada *sling bag*, seolah meyakinkan diri sendiri bahwa pilihannya untuk menolak ajakan Ray adalah benar. Namun, saat laju langkahnya yang pelan menjauh lagi, sesuatu mengganggunya. Potongan-potongan bayangan perceraian orangtua menghentikan langkahnya, bayangan tangisnya yang sengaja ia bungkam sendiri dengan bantal saat malam hari membuatnya goyah lagi, bayangan sepi yang mengukungnya di rumah seharian membuatnya ragu untuk pergi.

Kesedihan itu, tangis itu, sepi itu, memenjaranya semenjak perceraian kedua orangtuanya. Dan Ray datang, lalu membebaskannya. Sedih itu pergi, tangis itu sirna, sepi itu terusir. Hidupnya penuh dengan segala hal tentang Ray sampai lupa bahwa banyak hal menyedihkan pernah hinggap dan menyerangnya.

Ray ... membuatnya tidak tampak menyedihkan lagi. Ray tidak boleh pergi. Atau lebih tepatnya, dia tidak boleh membuat Ray pergi.

Jadi, dengan satu tarikan napas yakin, Chiasa mengambil satu keputusan. Dia berjalan cepat menuju sebuah minimarket yang berada di samping lobi, langsung berdiri di meja kasir dan meraih alat kontrasepsi berupa karet latex itu dan membayarnya cepat.

Langkahnya terayun kembali menuju lantai enam, di mana laki-laki yang tadi ditolakngа tengah termangu dan membiarkannya pergi begitu saja. Chiasa tidak memperhatikan sekitar, tidak ingat ada berapa orang yang berdiri bersamanya di dalam elevator. Yang ia tahu, ada satu orang perempuan dan laki-laki yang keluar bersamaan dengannya di lantai yang sama.

Chiasa berjalan paling belakang, menyaksikan laki-laki itu berhenti di salah satu pintu dan masuk, menyisakan seorang perempuan yang berjalan di depannya. Chiasa ingat penampilan perempuan itu, rambut cokelat panjang yang dibiarkan terurai melewati bahu, *midi dress* merah dibalut *outer* yang sama panjang, lalu ... kaki jenjang yang mampu membuatnya iri setiap perempuan dalam seper sekian detik menatapnya.

Langkahnya akan terus terayun, melewati perempuan yang memiliki langkah tergesa itu, seandainya saja perempuan itu tidak berhenti di pintu nomor 057 dan mendapatkan sambutan lembut, "Hai, Sayang ...."

Chiasa terpaku. Jelas ia tidak akan salah ingat, pintu bernomor 057 adalah satu-satunya pintu yang dia kunjungi ketika menjejak gedung itu. Ray, pria itu seharusnya berada di balik pintu itu dengan kekecewaan mendalam karena Chiasa yang pergi begitu saja, bukan menyambut lembut perempuan lain yang mengunjungi kamarnya dengan sapaan 'Sayang'.

Alat kontrasepsi yang berada di dalam tasnya, yang ia ambil dengan yakin setelah menarik seluruh keyakinan yang tercecer, pasti tengah menertawakannya sekarang.

***

Say It First! | [03]

***

Chiasa menemukan sepasang bangku menghadap sebuah meja bundar di depan sebuah Indomaret Point. Ada beberapa kerumunan anak laki-laki berusia sekitar SMP atau SD, di beberapa meja lain, bising, penuh tawa dan obrolan tanpa henti bersama *gadget* yang tidak lepas dari genggaman.

Chiasa tidak bisa berjalan lebih jauh, tidak bisa menemukan tempat yang lebih baik lagi untuk beristirahat setelah berjalan kaki beberapa ratus meter tanpa henti. Isi kepalanya bahkan lebih buruk lagi dalam bekerja, karena bisa-bisanya sosok Hakim yang pertama terlintas dalam ingatan untuk diminga datang menemaninya saat ini.

"*Jumpshot*!" teriak salah seorang anak laki-laki sambil terus bergelut dengan *gadget*-nya.

Sejak tadi Chiasa mendengar kalimat. "Haha. *Knock* anjir!" Atau, "Anjir *sandwich*!" Dan istilah-istilah lain yang sama sekali tidak dia mengerti.

Mungkin berselang tiga detik setelah melirik kebisingan anak-anak itu, sosok Hakim muncul dari balik pintu kaca Indomaret sambil menenteng sekantung belanjaan. Laki-laki itu menaruh bawaannya beserta kunci motor di atas meja sebelum menarik kursi dan duduk di hadapan Chiasa.

Tangannya sesaat merogoh kantung plastik, mengambil minuman kalengan dan membukanya sampai menghasilkan suara buih yang terbebas. "Bisa buka segel minunan sendiri, kan?" tanyanya sembari

menyerahkan botol air mineral pada Chiasa. "Gue bukan Kae yang selalu ada buat bukain segel botol minum Jena."

Chiasa meraih botol air itu, lalu melirik lagi pada sumber suara teriakan di samping kanannya. Bocah-bocah itu lagi.

"Indomaret Point banget, nih?" tanya Hakim seraya mengetuk-ngetuk meja, kembali menarik perhatian Chiasa padanya. "Jadi, gimana?" Bertolak belakang dengan ucapan sebelumnya, melihat Chiasa diam saja, Hakim membukakan segel botol dan menaruhnya kembali begitu saja. "Minum dulu nggak?"

Chiasa mengeluarkan sekotak alat kontrasepsi yang sempat dibelinya, menaruhnya di atas meja.

Dan hal itu berhasil membuat Hakim melongo. "Chia ...."

"Belum," ujar Chiasa. "Belum gue pakai, kok."

"Lo mergokin dia selingkuh sebelum pakai ini?" Hakim menunjuk benda sialan itu.

"Dia beneran selingkuh, ya?" Pertanyaan yang sebenarnya jatuh untuk dirinya sendiri.

"Apa?" Hakim sampai mencondongkan tubuhnya ke depan. "Cewek. Malam-malam datang ke apartemen cowok. Disambut dengan kata sayang—"

Chiasa menatap Hakim. Jika tidak langsung melihatnya dan mendengar dari orang lain seperti biasanya, Chiasa bisa berkata, *mungkin saja salah dengar, atau salah orang*. Namun, ia tahu betul tangan Ray yang terulur dari dalam pintu menyambut lengan perempuan tadi sebelum menariknya masuk.

"Chia, tolong kali ini .... Kalau lo nggak pinter, seenggaknya jangan goblok-goblok banget."

"Di kamar Ray ada foto kami berdua, dia pasang di dinding dekat tempat tidur."

"Ya terus?" Hakim masih terlihat kesal saat mendengar Chiasa masih terkesan denial. "Chia, kalau udah sang—e," Hakim berdeham, mengganti dengan kata yang menurutnya lebih sopan. "Kalau udah nafsu, mana ingat ada gambar muka lo di kamarnya? Segede pintu sekali pun Chia. Blur muka lo."

"Tapi—"

"Gue pergi ya kalau masih tapi-tapi." Hakim beranjak dari bangkunya sambil menunjuk wajah Chiasa, lalu dia mengernyit saat mendengar teriakan seorang bocah laki-laki di samping kanan yang disambut tawa temannya. "Ini kita nggak bisa pindah apa? Harus banget nongkrong bareng bocah-bocah FF di sini?"

Chiasa lega karena melihat Hakim kembali duduk.

"Chia, keputusan lo ada benarnya—Oh, nggak. Bukan maksud gue membenarkan sikap lo yang beli karet-karet sialan ini dan balik ke apartemen Ray. Maksudnya, setidaknya dengan begitu lo bisa tahu kelakuan Ray yang nggak lo tahu selama ini."

"Terus?" Isi kepala Chiasa hanya segumpal agar-agar tidak berguna sekarang.

"Lo masih tanya, apa yang harus lo lakuin?" Hakim menarik tisu kemasan dari kantung plastik belanjaannya, melemparnya ke meja. "Putus, Chia. Nggak apa-apa lo nangis. Ya memang normalnya lo nangis, lah! Mubazir ini udah gue beli!"

Chiasa pernah tidak sengaja menemukan pesan berisi kata 'Sayang' dari sebuah nomor tidak dikenal yang muncul di *pop-up notification* ponsel Ray. Pernah menemukan sebuah potongan *direct message* 'Iya, Sayang.' Saat

Ray lupa meng-*log out* akun instagram di PC yang kebetulan dia pinjam. Lalu, ada beberapa orang mengatakan padanya Ray mengantar pulang seoang cewek A, atau B, atau ....

"Sekarang lo lihat pakai mata kepala lo sendiri. Bukan kata gue, bukan kata temen-temen lo yang lain," ujar Hakim. Tekanan suaranya dibuat rendah. "Nggak ada alasan untuk pura-pura nggak tahu, kayak yang biasanya lo lakuin."

Semua informasi itu, seperti kapur yang menggores papan, yang akan ia hapus sendiri detik itu. Lalu dia akan melupakannya. Karena .... "Gue nggak tahu gimana jadinya tanpa Ray."

"Lo akan baik-baik aja." Hakim mencoba meyakinkannya. "Chiasa yang gue kenal dulu, hidupnya baik-baik aja tanpa manusia bernama Ray," gumamnya kemudian.

Sayangnya, Chiasa yang dulu sudah berubah saat bertemu dengan Ray. Ray membuat Chiasa hanya hidup dalam dunianya. Ray menarik Chiasa ke dalam sebuah ruang yang seolah aman untuk menyaksikan teman-temannya bergerak di luar sana.

"Chia, ada gue, ada Jena, ada ... yang lain. Sedih lo akan kami dengar, sulit lo akan kami bantu, lo nggak pernah sendirian. Selama ini lo nggak hanya punya Ray."

Chiasa masih menatap Hakim.

"Kami nggak pernah pergi, Chia."

Iya, mereka tidak pernah pergi, Chiasa yang selama ini menjauh.

"Chia ...."

Chiasa meraih ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Ponselnya menyala, jemarinya menuju kontak Ray dan menekan ikon panggil. Muncul wajah laki-laki itu memenuhi layar ponselnya.

Lama. Beberapa saat berlalu tanpa tanggapan, sampai akhirnya.
"*Hai, Sayang."*

Kali ini Chiasa benci sapaan itu, ray menggunakannya bukan hanya untuk dirinya. "Halo?"

Ray terdengar mengembuskan napas
berat. *"Sori, Sayang. Aku lagi capek banget. Ada apa?"*

"Capek?" gumam Chiasa.

"Iya." Suara Ray memang terdengar putus-putus berganti tarikan napas pendek. *"Waktu kamu pulang, aku langsung nge*-gym*."*

Apakah selama ini dia selalu dibodohi seperti itu? Terdengar menyenangkan pasti untuknya ketika Chiasa mempercayai apa yang dikatakan. "Ray ...."

"Ya? Kenapa? Kamu udah sampai rumah?" tanyanya. *"Udah, nggak usah dipikirin. Aku nggak apa-apa, kok. Kita bisa coba lain waktu.
Okay? Sampai kamu—"*

"Kita putus, ya." Ucapan pertama, dia masih terdengar biasa.

"Kenapa?"

"Kita putus." Dan kini getar lemah suaranya mengiringi bola mata yang berair. Chiasa mematikan sambungan telepon. Menaruh ponselnya dengan sembarang. Sakit menyerangnya kemudian, saat wajahnya menunduk, air matanya jatuh perlahan, deras kemudian.

"*It's okay*, Chia. Nggak apa-apa ngerasain putus yang sampai sakit banget kayak gini satu kali seumur hidup lo, daripada lo bertahan dengan orang yang salah selamanya." Hakim membuka kemasan tisu. "Tisu yang gue beliin akhirnya kepake juga, kan."

***

Tim Sukses Depan Pager

Davi Renjani

Gue udah pesen jagung buat minggu depan ya.

Awas aja kalau nggak jadi.

Janitra Sungkara

Hahaha.

Davi Renjani

Jangan ketawa.

Hakim Hamami

Lagian ini bau hari Minggu. Bisa-bisanya pesen jagung buat hari Sabtu dari sekarang.

Davi Renjani

Takut kehabisan.

Janari Bimantara

Kramatjati bangkrut sampe takut kehabisan?

Davi Renjani

Bodo ah. Bukannya pada bilang makasih.

Alkaezar Pilar

Makasih, Vi.

Janitra Sungkara

Thank you.

Hakim Hamami

Gomawo

Saranghaeyo.

Sarang burung.

Burung siapa.

Favian Keano

Emang mau ngapain hari Sabtu?

Shahiya Jenaya

Barbeque-an, Fav.

Kaivan Ravindra

Lah, di maneee?

Shahiya Jenaya

Di rumah pacar aku.

Arjune Advaya

Haleuh.

Alura Mia

Yahhh. Gue udah berangkat lagiii. Nggak bisa ikut.

Kaivan Ravindra

Gue mau anter Alura.

Shahiya Jenaya

Hati-hati, Raaa. Liburan pulang ya.

Alura Mia

Okay!

Gista Syaril

Ikuttt.

Kalil Sankara

2.

Favian Keano

3.

Janari Bimantara

4.

Chiasa Kaliani

5.

Janitra Sungkara

WOHOOO.

Shahiya Jenaya

YEAAA FINALLY. CHIAAA.

Davi Renjani

JANGAN BOONG LO YA, CHIA.

Kaivan Ravindra

WAH. WAH. WAH.

Hakim Hamami

HA ADA APA NIC.

Arjune Advaya

Nggak usah izin dulu nih, Chia?

Chiasa Kaliani

Nggak usah, kok.

Favian Keano

Lho. Lho.

Arjune Advaya

Ri. Monitor.

Janitra Sungkara

'Nggak usah, kok.'

Hakim Hamami

Chiasa nggak usah izin lagi.

Yang artinya ....

Davi Renjani

Janari. Chia udah putus tuh.

Mau ngajak jadian beneran nggak?

Janari Bimantara

Hahaha.

***

Say It First! | [04]

***

Chiasa masih duduk di meja makan sambil memandang layar ponselnya yang terus menyala. Mungkin ini telepon ke ... dua puluh kali, atau lebih. Ray terus menghubunginya sejak semalam, tapi Chiasa mengabaikannya.

Layar ponsel kembali meredup. Namun, belum sempat benar-benar gelap, layar itu kembali menyala. Nama Ray muncul lagi, gigih sekali laki-laki itu menghancurkan nafsu sarapan paginya.

Chiasa menyerah, meraih ponsel, tapi hanya untuk mengubah posisinya menjadi telungkup. Dia tidak bisa mematikan ponselnya karena hari ini berencana bertemu denga Prisa, seorang editor yang dikenalnya dulu.

Chiasa perlu banyak rencana untuk mengalihkan ingatannya dari Ray. Chiasa butuh banyak kegiatan untuk membuang jauh-jauh hal yang mengganggu isi kepalanya pasca putus. Chiasa ... harus mulai membiasakan diri dengan segala hal tanpa Ray lagi di dalam hidupnya. Dan tadi malam, dia memilih untuk kembali pada kegiatan yang dulu pernah ditekuninya. Menulis.

Namun ironinya, kali ini menulis bukan lagi untuk bersenang-senang seperti dulu, melainkan untuk mengenyahkan nyeri.

"Chia?" Suara Papa terdengar. Chiasa tidak melihat kapan Papa menuruni anak tangga, tiba-tiba saja beliau sudah berada di pantri seraya membawa dua mug mendekat ke arahnya. Padahal, seharusnya pagi ini Chiasa menghindari Papa, karena matanya pasti terlihat sembab setelah menangis agak lama semalam.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Chiasa.

"Iya. Kenapa? Mau Papa bikinkan sarapan?" tanyanya saat sudah duduk di depan Chiasa.

Chiasa menatap sarapan roti gandum tanpa selai di tangannya. "Nggak usah." Dia tidak berusaha menutupi apa pun yang terlihat tidak biasa di wajahnya. Satu-satunya orang yang hidup di dunia untuknya adalah Papa. Jadi, bukankah seharusnya beliau tahu apa pun tentangnya?

"Okay. Papa mau sarapan di Blackbeans aja kalau gitu," ujarnya dengan tatapan yang masih menatap layar ponsel. Setelah meneguk habis air putih di mugnya, beliau mengangkat wajah, seolah-olah sadar sedang diperhatikan. "Kenapa?" Papa meraba wajahnya. "Ada yang salah?"

Chiasa menggelen. Padahal jawabannya ... banyak. Banyak sekali. Wajah yang semakin hari tampak semakin lelah dengan kantung mata yang berat itu, garis kerutan yang semakin banyak di sudut matanya saat tersenyum, juga rambut-rambut putih yang mulai terlihat menyelip di dagu. Tidakkah seharusnya beliau memikirkan bagaimana akan menghabiskan masa tuanya nanti?

Kenapa di usia delapan tahun perceraiannya dengan Mama, beliau masih memilih hidup sendiri?

"Chia? Kamu baik-baik aja?" Papa mulai meneliti wajah Chiasa, dan tidak perlu waktu lama, pasti beliau menyadari mata sembabnya.

Chiasa mengangguk cepat. "Aku baik-baik aja."

Papa mengambil ponsel dan kunci mobil, tapi matanya belum lepas menatap Chiasa. "Hari ini ke kampus?"

Chiasa menggeleng. "Nggak. Nggak ada kelas hari ini."

"Oh. Terus ...?" Papa menilik penampilan rapi Chiasa.

"Aku mau ketemu Kak Prisa."

Papa mengernyit saat mendengar nama itu.

"Editorku dulu," jelas Chiasa. "Aku mau mulai menulis lagi."

Senyum Papa mengembang. "Oh, ya?" ujarnya terlihat takjub. Walau terlihat penasaran dengan keadaan Chiasa, beliau tidak bertanya. "Wah .... Senang sekali Papa dengarnya. Pokoknya Papa harus jadi orang pertama yang dengar premis cerita kamu nanti."

Chiasa tersenyum. "Okay."

Tangan Papa mengusap puncak kepala Chiasa sebelum pergi. "Mau berangkat bareng Papa?"

"Nggak usah. Ini masih terlalu pagi." Karena jam masih menunjukkan pukul delapan pagi.

"Oh. Dijemput Ray?"

Roti gandum di tangan Chiasa yang siap digigit kini tertahan di depan bibir. Perlahan tangannya turun, menaruh sisa roti ke piring. "Nggak." Hanya gumaman.

"Oh. Dia ada kelas pagi?" Papa menatap Chiasa sebelum benar-benar pergi. "Tumben nggak antar kamu?"

Chiasa mengalihkan tatapannya ke sembarang arah. Lalu memutuskan untuk menunduk saat berkata. "Aku nggak tahu," ujarnya. "Kami udah putus."

***

Chiasa sudah duduk di sebuah ruangan dengan meja berbentuk elips yang lebar. Dia ingat terakhir kali duduk di ruangan itu, menghadap sekitar empat ribu eksemplar novel untuk ditandatangani dan dikirim ke pembaca

yang sudah mengikuti *pre order*, yaitu sebelum novelnya resmi *launching* di beberapa toko buku *offline*.

Saat itu, rasanya dia melakukan semuanya dengan bahagia, tanpa ekspektasi apa-apa. Namun, setelah semua ketercapaian itu, menulis menjadi sangat berat. Seperti ada garis target untuk dilampaui, tekanan untuk lebih baik, desakan untuk terus menjadi apa yang diinginkannya saat itu.

Chiasa nyaris menyerah, dan bertemu dengan Ray membuatnya benar-benar menyerah, keluar dari dunianya yang menghimpit untuk hidup di dunia baru yang diciptakan laki-laki itu.

"Chiasa?"

Chiasa terkesiap saat mendengar suara Prisa memanggilnya. "Ya?"

Di hadapannya kini tidak hanya ada Prisa, tapi juga ada Lexi. Sebelum masuk ke ruangan, wanita berkacamata itu sempat memperkenalkan dirinya.

"Seperti yang aku bilang sebelumnya, bahwa aku sudah pindah menjadi editor non-fiksi, dan sekarang posisiku digantikan oleh Lexi," jelas Prisa.

"Oke." Chiasa menyambutnya dengan senyum. Tidak masalah, di perkenalan pertama kami, Lexi tampak memiliki gaya yang santai seperti Prisa, bahkan lebih santai dari itu.

Lexi tersenyum, mendorong pelan kacamata di tulang hidungnya yang tinggi. "Kita pasti bisa bekerjasama ke depannya dengan baik."

"Tentu," sahut Chiasa.

"Walaupun terbilang baru, Lexi ini sudah dipercaya untuk menangani banyak naskah. Selain sudah dipercaya menangani naskah-naskah dari penulis senior, Lexi juga ikut menangani naskah-naskah penulis baru karena punya ketajaman naluri yang keren untuk mem-*filter* naskah mana

yang potensial," jelas Prisa lagi. "Dan saat menunjukan profil serta karya kamu sebelumnya, dia langsung bilang 'ya'."

Suatu kehormatan untuk Chiasa.

"Dan semalam, aku sudah *forward draft* naskah yang kamu kirim. Lexi sudah baca," lanjut Prisa.

Lexi mengangguk. "Benar." Dia menatap sesaat layar laptopnya yang sejak tadi terbuka di depannya. "Aku sudah baca karya-karya kamu."

Chiasa merespons tanggapan Lexi dengan senyum.

"Dan ...." Lexi berdeham, lalu menggeser laptop ke sisi kanannya, dua tangannya ditaruh di meja sampai tubuhnya sedikit condong ke depan. "Begini, Chiasa ...." Dia menatap Chiasa dengan serius. "Kamu punya *followers* sebanyak tiga ratus ribu lebih di *platform* kepenulisan dan puluhan ribu mengikuti di instagram. Mereka nge-*hype* kamu dulu, saat usia kalian sama-sama masih remaja—oke, kebanyakan di antara mereka anak SMP atau SMA mungkin?"

Chiasa mengangguk. "Iya, sekitaran itu."

"Dan sekarang, seiring dengan kamu yang tumbuh menjadi lebih dewasa, mereka juga mengikuti," ujar Lexi, Chiasa belum mengerti arah pembicaraan ini. "Bacaan mereka pasti berubah, dan itu berpengaruh pada pasar kamu nanti. Pasar kamu juga ikut berubah."

"Jadi ...?"

"Kamu bisa—dan kayaknya harus—beranjak dari *teenfiction* dengan romansa ringan, ke cerita yang romance-nya lebih kuat, lebih dalam."

"Aku belum punya pengalaman menulis novel romance yang ...." Kuat dan dalam seperti apa yang disebutkannya. Keempat karyanya sebelumnya adalah novel *teenfiction* yang memang diperuntukan untuk remaja.

"Justru itu, ini akan jadi pengalaman pertama kamu." Lexi tersenyum penuh Arti. "Aku sudah baca karya-karya kamu sebelumnya, dan menurutku, kamu nggak akan kesulitan kok."

Chiasa dan Prisa saling tatap sebelum akhirnya sama-sama mengalihkan perhatian pada Lexi.

"Oke. Aku sudah siapkan beberapa novel yang mesti kamu baca, sebagai ... apa ya, gambaran untuk kamu?" Lexi mendorong empat buat novel yang bertumpuk rapi di sisinya. "Dibaca, ya."

Chiasa menariknya lebih dekat, lalu melongo saat melihat *cover* novel pertama. Di *cover* itu, ada sepasang manusia berlawanan jenis tanpa pakaian dengan pose yang .... Begini, Si Laki-laki mencium leher si Perempuan—yang memasang wajah penuh gairah.

"Lex, lo serius ...?" Protes Prisa.

Lexi mengangguk, lalu menatapku. "Kamu udah sembilan belas tahun kan, Chiasa?"

Chiasa mendongak, menghentikan rasa terkejutnya dari *cover* novel-novel itu untuk mengangguk.

Lexi mengangkat dua bahu, seolah-olah idenya barusan adalah hal yang sangat wajar.

"Tapi ...." Prisa menatap Chiasa khawatir. "Chiasa ini, gue kenal dia sejak dia masih SMA—"

"Dan sekarang lo harus terima bahwa penulis kesayangan lo ini sudah beranjak dewasa, Mbak." Lexi tersenyum meyakinkan. "Mbak, *come on*, lo ngelihat guenya kayak gitu banget. Seolah-olah gue ini berbahaya banget dan mau merusak Chiasa."

Chiasa masih menyaksikan perdebatan kecil di depannya sebelum akhirnya kembali terkejut dengan pertanyaan Lexi.

"Kamu pernah pacaran, kan?" Lexi kembali menatap Chiasa.

Chiasa mengangguk, walau ragu. Dia pernah pacaran, tapi baru putus dan lagi galau-galaunya. Tentu dia tidak menjelaskan hal itu.

"Nah, lebih mudah lagi kalau gitu. Percaya sama aku Chiasa, aku punya *feeling* yang bagus banget ke kamu."

"Kamu berhak menolak kok Chia, kalau nggak mau." Ucapan Prisa mendapatkan lirikan gerah dari Lexi.

"Aku mau kok," jawab Chiasa.

"Serius?" Prisa memastikan.

Chiasa mengangguk dengan yakin.

"Terima kasih," puji Lexi. "Segera umumkan ke pembaca kamu di semua sosial media kalau sebentar lagi kamu akan kembali. Dan untuk waktu kosong kemarin, kamu bisa beralasan bahwa kamu sedang berada di masa transisi di mana ... tulisan kamu nanti akan berubah menjadi lebih dewasa." Lexi membentuk tanda kutip di kata 'dewasa' dengan dua tangannya.

"Dewasa ...." Chiasa menggumam.

"Ya, dewasa." Lexi kembali menjelaskan. "Begini, kalau dulu kamu menulis kisah remaja dengan hubungan romansa ringan, sekarang kamu ditantang untuk menuliskan kisah cinta manusia dewasa dengan lebih intim."

Chiasa sedikit membelalak.

"Nggak sulit kok. Ingat-ingat saja saat kamu lagi berdua dengan pacar kamu." Lexi mengedipkan mata. "Seintim itu, dan jelaskan dengan lebih detail. Mungkin hanya itu tantangannya."

Mungkin hanya itu tantangannya. Tentu saja itu bukan sekadar 'hanya', tapi benar-benar tantangan. Karena, Chiasa tidak mungkin membayangkan Ray lagi saat menulis adegan *romance* yang diinginkan Lexi. Tidak boleh.

***

Say It First! | [05]

***

Kak Lexi
Chiasa, kamu benar-benar udah baca referensi yang aku kasih?

Oke. Jangan jauh-jauh bahas masalah chemistry antar tokoh dan hal lain.

Masalah dasar dan utama yang aku temukan dari naskah kamu ini, tokoh k amu tuh kayak nggak nyata. Beda banget feel-
nya sama tulisan kamu yang dulu. Sori, tapi aku harus jujur.

Chiasa, sebelum kamu mengenalkan tokoh utama yang kamu ciptakan ke pembaca, kamu harus mengenal dulu tokohmu sendiri.

Saranku, gini deh. Kamu bikin list tokoh-
tokoh penting di naskahmu ini. Lalu bikin profil lengkap mereka secara deta il. Ingat ya. Detail.

Atau, kamu bisa pilih salah satu visual
orang sekitar yang bisa kamu jadikan referensi. Agar lebih mudah mendesk ripsikan fisik,watak, karakter, kegiatan, kebiasaan dan hal lain,
yang nantinya bakalan memengaruhi konflik cerita kamu.

Kamu harus punya tokoh yang ketika dibaca,
orang merasa tokoh kamu benar-benar ada di dunia nyata dan tergapai.

Kamu punya teman cowok? Atau pacar kamu aja deh. Biar lebih gampang. Coba perhatikan mereka.

Deretan pesan dari Lexi itu Chiasa terima semalam setelah dia mengirimkan *draft* pertama naskahnya. Dan pagi ini, dia kembali membacanya. Selama hampir satu pekan Chiasa berusaha kembali

menulis. Namun, jujur, rasanya sulit sekali. Jauh lebih sulit dari yang dibayangkan.

Dan hasilnya, bisa dilihat dari begitu banyak komentar Lexi pada naskahnya.

Mungkin dia harus mencari suasana baru untuk menulis seperti yang sering dilakukannya dulu. Selain Blackbeans tentu saja, dia harus mencari atmosfer baru.

Namun, karena sekarang dia berada pada jeda waktu di antara mata kuliah pertama dan mata kuliah selanjutnya, dia terpaksa harus membaca kembali *draft* tulisannya di antara ramainya suasana kantin kampus.

Chiasa kembali menatap layar laptopnya yang terbuka, menekuri *draft* yang ... dia rasa begitu konyol. Oh, Tuhan. Apa yang dia pikirkan ketika memutuskan hal ini?

Setelah membaca pesan dan saran dari Lexi, Chiasa mencoba menuliskan beberapa nama yang terlintas di dalam kepalanya. Tentang teman laki-laki yang dirasa—dan dipaksakan—cocok untuk menjadi kandidat tokoh utama.

Ya ..., memang tidak ada yang cocok sih. Alasan pertama Chiasa memilih mereka hanya karena mereka *single*.

Kandidat pertama adalah Favian. Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional. Anggota HIMA di fakultasnya.

Kandidat kedua, Arjune. Mahasiswa Sosiologi. Anggota UKM Korps Sukarela.

Kandidat ketiga, Sungkara. Mahasiswa Farmasi. Anggota HIMA di fakultasnya.

Kanditat terakhir, yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan dan memang seharusnya tidak terpikirkan, tapi bisa-bisanya Chiasa tulis sebagai salah

satu kandidat. Yaitu Hakim Hamami. Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Anggota UKM Basket.

Chisa menatap nanar layar laptopnya saat membaca nama-nama yang sama sekali tidak menolong itu. Lalu, sebuah pesan singkat dari Lexi kembali muncul.

Kak Lexi

Oh iya, Chia. Ingat ya. Tokoh
Lea di cerita kamu nih harus digambarkan feminin banget, lemah, teraniaya, punya masalah internal yang berat di keluarganya, di-
bully teman sekolah dan apa pun itu. Lalu, gambarkan Brian sebrengsek mungkin, playboy, dan sifat buruk lainnya, yang nantinya akan
insyaf ketika ketemu sama Lea.

Intinya sih kayak gitu. Tapi kamu bisa tulis dengan gaya kamu yang nggak pasaran.

Pokoknya, sekarang tuh lagi laku yang kayak gini. Dan aku pengin mendapatkan cerita kayak gini versi kamu.

Lea dan Brian adalah dua nama tokoh utama dalam cerita yang Chiasa tulis. Chiasa mendengkus kencang membayangkan begitu banyak catatan yang dia dapatkan di revisi pertama. Dan untuk sosok Brian ... sungguh dari keempat kandidat yang ditulisnya, sama sekali tidak ada yang representatif.

Apakah terlalu dini untuk mencoret empat nama laki-laki itu?

"Chiasa?"

Suara itu refleks membuat Chiasa mendongak. Lalu, waktu seperti terhenti sesaat ketika tahu siapa yang kini berdiri di depannya.

"Kamu benar-benar menghilang dan menghindari aku selama satu minggu ini, Chiasa." Ray, laki-laki itu berdiri di hadapannya dengan ekspresi yang

terlihat ... marah? "Kamu putusin aku tanpa alasan, lalu menghilang tanpa menjelaskan apa-apa. Kamu sadar kan atas apa yang kamu lakukan? Kamu nggak takut kalau aku nggak akan—"

"Kamu nggak akan kembali?" Chiasa menarik suaranya yang berat untuk keluar. "Aku nggak takut. Bahkan itu yang paling aku inginkan sekarang." Chiasa masih berusaha tetap menatap laki-laki itu walaupun rasanya sangat enggan. "Kamu pergi, dan nggak usah kembali ke hadapan aku."

"Oh, udah merasa hebat kamu sekarang?" Ray mendecih sinis. "Ikut aku." Dia menarik tangan Chiasa.

"Lepas. Atau aku teriak?" Chiasa masih bergeming di tempat, Ray tidak jadi menyeretnya, tapi tangannya masih mencengkram pergelangan tangan Chiasa. "Lepas," ujar Chiasa dingin. Marah menyerbu, membuat tubuhnya gemetar. Namun, ia benci saat air matanya ikut keluar.

"Kamu butuh waktu untuk berpikir?" tawar Ray.

"Aku nggak akan berpikir dua kali untuk ninggalin kamu."

Ray menyeringai. "Aku nggak tahu apa yang membuat kamu begini. Chiasa yang aku kenal adalah gadis penurut, bukan pembangkang yang ... menjengkelkan kayak gini." Laki-laki itu memberi tatapan penuh peringatan. "Ingat, Chiasa. Jangan menyesal, dan jangan pernah minta kembali."

Chiasa melihat kilat marah di mata laki-laki itu sebelum pergi. Lalu, saat melihat punggung itu menjauh, ada sesuatu kosong yang membuatnya kehilangan arah selama beberapa saat. Tubuhnya masih gemetar saat menyadari bahwa saat ini dia benar-benar kehilangan Ray.

Namun, semua akan berlalu, kan? Semua akan baik-baik saja, Chiasa harus memercayai hal itu agar bisa tetap berdiri lalu berjalan lagi di jalan hidupnya, walau sendirian.

Beberapa saat Chiasa hanya terpekur, meratapi layar laptop yang mulai meredup, lalu berubah gelap.

"Chia!" Dari kejauhan, Chiasa melihat Jena melambaikan tangan, lalu berlari ke arahnya. "Ih, gue cariin jugaaa!" Dia duduk di sisi Chiasa, dengan sengaja menabrakkan lengannya sampai tubuh Chiasa sedikit terpelanting ke sisi lain.

"Kenapa?" Chiasa meraba-raba wajahnya saat Jena menatapnya lekat.

"Lo habis nangis?"

"Hng?" Chiasa menggeleng. "Nggak."

Jena meraih tangan Chiasa. "Lo baik-baik aja, kan?"

"Harus dong."

Jena mengangguk. Saat tahu bahwa hubungan Chiasa dan Ray sudah berakhir, dia sangat terkejut. Berkali-kali dia bertanya, "Lo serius? Kenapa? Kok, bisa putus?" Namun, tentu saja Chiasa tidak akan menjelaskan alasan yang sebenarnya pada Jena. Karena, Jena tidak bisa menyembunyikan apa pun dari Kaezar, atau bisa jadi dia keceplosan dan semua teman-temannya tahu, lalu membuat mereka berbondong-bondong menghajar Ray.

Namun, aneh ya. Kenapa bisa Chiasa begitu memercayai Hakim dalam hal ini?

Hanya Hakim yang tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Heh!" Jena kembali menyenggol lengan Chiasa. "Ngelamun!"

Chiasa tersenyum, menarik napas dalam-dalam untuk memulihkan kembali perasaannya. Berhasil, sekarang perasaannya menjadi jauh lebih baik. "Gue sadar, gue sama Ray itu nggak cocok."

"Nggak cocok?" Jena tampak terkejut. "Setelah satu tahun jalan, dan selama itu pula gue ngingetin lo tentang Ray, lo baru sadar kalau lo sama Ray nggak cocok sekarang?"

Chiasa mengangguk. "Bodoh ya, gue?"

Jena menggeleng kencang. "Nggak! Nggak gitu!" Wajahnya cemberut. "Mau gue peluk?"

"Nggak, ih! Geli!"

"Ish." Setelah itu, wajah Jena mendekat. "Lo nangis mulu ya, sampai mata panda begini?"

Chiasa mengibaskan poninya, lalu meraih cermin kecil dari dalam tas. "Nggaaak."

"Terus?"

"Gue tuh kebanyakan begadang akhir-akhir ini, mikirin naskah." Setelah menaruh kembali cerminnya, Chiasa menatap Jena. "Gue mau balik nulis."

Mata Jena membola. "Serius?" tanyanya, yang disambut anggukkan Chiasa. "Gue bakal tetap jadi *first reader* lo, kan? Ya ampun, pasti berasa balik ke masa SMA deh baca naskah lo. Jadi kebayang lagi waktu gue PDKT dan jadian sembunyi-sembunyi sama Kae. Terus—"

"Gue nggak nulis *teenfict* lagi." Chiasa menghentikan Jena yang sebentar lagi akan bernostalgia dan menghasilkan cerita panjang tentang kisahnya dan Kaezar. Jadi, untuk menghentikannya, Chiasa mengeluarkan sebuah novel pemberian Lexi dengan *cover* nakal itu dan menyerahkannya pada Jena.

Detik kemudian Jena melongo. "Serius? Chia?"

Chiasa mengangguk. "Editor baru gue, nyuruh gue nulis genre baru."

Jena menangkup mulutnya, tapi tak ayal tangannya membolak-balik novel dewasa pemberian Chiasa. "Gue boleh ikut baca nggak sih, ini?" Respons yang diluar dugaan.

"Ngapaiiin?" Chiasa tergelak setelahnya.

"Ya, biar jadi makin dewasa aja." Jena ikut tertawa. Namun, tawa mereka surut dan reda tiba-tiba saat menangkap sosok Kaezar berjalan mendekat bersama Janari di belakangnya.

Dua laki-laki itu berjalan ke arah bangku yang tengah Chiasa dan Jena duduki. Lalu, benar, mereka tidak harus repot-repot mencari meja lain ketika mendapati ruang kosong di depan keduanya.

"Harusnya udah selesai dari siang ini sih, Ri. Kalau nunggu balik kuliah Aji, bakal kepepet banget waktunya." Kaezar tuh punya keahlian melakukan dua atau beberapa kegiatan sekaligus deh kayaknya. Contohnya saat ini, ketika tengah mengobrol dengan Janari, tangannya menggenggam tangan Jena. Sementara Jena cuek-cuek saja membolak-balik halaman novel pemberian Chiasa tadi dengan satu tangannya.

"Iya, sih," sahut Janari. "Gue koordinir anggota lain deh nanti." Lalu tangannya meraih ponsel dari saku celana. Dia membalas pesan sembari terus bicara. "Lagipula kan nggak ngaruh juga ada Aji atau nggak, tinggal *finishing* doang. Besok jam delapan kan mulai seminar?"

Kaezar mengangguk.

Lalu, perhatian Janari beralih pada Chiasa dan Jena. "Besok dateng dong ke aula. Ada seminar HIV AIDS yang diadain BEM," ujarnya. "Bilang aja, undangan khusus dari Janari—Eh, Chia Aqua, dong. Tolong."

Chiasa meraih botol Aqua yang masih tersegel di sisi meja, lalu menyerahkannya pada Janari. Sementara Jena hanya bergumam tidak jelas dengan tatapan yang masih tertuju pada salah satu halaman novel.

Setelah itu, Chiasa melihat Janari kembali bicara pada Kaezar, dengan sesekali tangannya sibuk membalas pesan—yang lagi-lagi entah dari siapa. Namun, Chiasa bisa menerka pesan-pesan yang diterima laki-laki itu pasti beras dari perempuan, terlihat dari raut wajahnya yang berubah cerah ketika membaca dan membalasnya.

Dasar. Laki-laki nggak jelas. Janari ini punya banyak hubungan dengan beberapa perempuan sekaligus, atau justru dekat dengan banyak perempuan tanpa hubungan yang jelas, atau ... entah. Chiasa tidak terlalu tahu dan tidak ingin mencari tahu tentang hal itu. Pokoknya, tidak ada yang berubah dari seorang Janari dari pertama Chiasa kenal saat SMA.

Makanya jangan heran kalau dia sering menggoda Chiasa di grup chat, tapi tidak pernah Chiasa tanggapi apalagi sampai dibawa perasaan. Jangan sampai! Dia tuh kayaknya memang bersikap seperti itu pada setiap perempuan.

Chiasa masih memperhatikan Janari saat Janari masih berbicara pada Kaezar. Laki-laki itu meraih membuka segel botol air mineral dengan sekali putar, menenggaknya langsung sampai habis setengah kemasan. Dengan rambut yang sedikit berantakan, wajah lelah, jaket denim yang sedikit lusuh karena dipakai seharian, juga kaus putih polos yang dipakai di dalamnya, Janari tampak ... tetap menawan.

Dan sialnya, laki-laki itu sangat sadar dengan segala hal memukau di dalam dirinya tanpa perlu dilebih-lebihkan untuk membuat perempuan mana saja meliriknya dua kali.

Detik ketiga, Chiasa terhenyak sendiri. Lalu berpikir ... mungkin tidak apa-apa berdamai dengan masa lalu untuk memanfaatkan segala yang ada dalam diri laki-laki itu demi kebutuhan tulisannya. Dan, seolah-olah sadar tengah diperhatikan, Janari menoleh, menatap Chiasa, mengangkat dua alisnya, lalu tersenyum saat Chiasa meresponsnya dengan gelengan kepala.

Chiasa menyalakan kembali layar laptopnya. Empat nama kandidat yang telah tertulis sebelumnya dihapus dengan yakin. Lalu, menuliskan satu nama yang akan menjadi satu-satunya kandidat untuk referensi tokoh utama dalam ceritanya.

Janari Bimantara. Mahasiswa Ilmu Teknik Sipil. Salah satu ketua divisi di BEM universitas.

***

Say It First! | [06]

***

Janari terbangun karena suara bising yang dia dengar di luar kamarnya. Setelah benar-benar sadar sepenuhnya, dia turun dari tempat tidur dan berjalan lunglai ke arah pintu keluar. Dia mendengus saat mendapati dua wanita yang dikenalnya tengah berada di pantri.

Sima, kakak perempuan satu-satunya tengah duduk di *stool* sambil memainkan ponsel. Sementara Ibun, panggilan pada ibunya, wanita itu tengah sibuk di balik pintu lemari es yang terbuka.

“Selamat pagi. Berisik sekali pagiku ini,” keluh Janari seraya berjalan ke arah kabinet kecil yang menggantung di pantri untuk meraih gelas, lalu mengisinya di water dispenser.

Kehadirannya membuat dua wanita itu menoleh. “Pagi? Jam sepuluh baru bangun kamu bilang pagi?” omel Ibun.

“Jam sepuluh itu masih masuk waktu pagi, Ibun,” elak Janari.

“Ya ampun, bujang. Pasti seneng banget ya kamu dizinin tinggal sendiri kayak gini karena bisa bangun pagi sesukanya?” Sima, Si Perfeksionis itu menatap Janari dengan sinis.

Setelah menenggak habis air minumnya, Janari menyahut pelan. “Seneng, dong.” Dia akan selalu menggunakan setiap celah untuk membuat kakaknya itu dongkol. “Nggak ngantor, Kak?” tanya Janari seraya mendekat ke arah ibunya. “Pagi, Ibunku.” Dia mencium pelipis wanita yang masih sibuk di depan lemari es itu.

“Ngantor lah. Ini kan hari Jumat,” jawab Sima. “Ibun minta antar ke sini karena kamu nggak bisa dihubungi. Untung aku nggak ada meeting pagi ini.” Sima bekerja di peruhaan milik keluarga, yang dikelola oleh Handa—ayahnya. Namun, dia sama sekali tidak mentolelir jika ada yang mengganngu waktu kerjanya, sekalipun itu adalah Janari, adiknya sendiri.

Janari meneleng dan menatap ibunya. “Ya ampun, Ibun khawatir sama aku?”

“Tahunya, yang dihubungi masih tidur.” Sima meraih tasnya dari meja bar. “Aku bangunin kamu dari tadi tahu! Tapi nggak mempan banget padahal pintunya udah aku gedor-gedor.”

“Ari nih kalau aja ada gempa sampai rumah mau roboh juga kayaknya nggak bakal bangun kalau lagi tidur,” ujar Ibun.

Janari tergelak seraya memeluk ibunya dari samping, tapi yang selanjutnya dia dapatkan adalah sebuah pukulan di lengan. “Eh, mau berangkat, Kak? Mau aku antar?”

Sima mengibaskan tangan setelah mencium punggung tangan Ibun. “Nggak usah. Aku bawa mobil sendiri kok,” jawabnya. “Aku berangkat. Nanti anterin Ibun ke rumah ya.”

Janari memberi hormat. “Siap.”

Melihat Sima sudah pergi, Janari berjalan keluar dari pantri dan duduk di stool yang semula Sima duduki, menghadap ibunya yang kini sudah mengeluarkan semua kotak makanan dari dalam lemari es.

“Ibun kan udah bilang, makan makanan sehat, Ri. Capek-capek lho, Ibun masakin kamu, bawain ke sini, tapi malah nggak dimakan dan basi gini.” Ibun menyimpan kotak-kotak makanan baru ke dalam lemari es.

Janari memang memilih tinggal sendiri di apartemen yang dekat dengan kampusnya, tapi bukan berarti Ibun melepaskannya begitu saja. Dalam waktu dua atau tiga hari, Ibun akan membawa beberapa kotak makanan hasil masakannya untuk disimpan di lemari es dengan tujuan memudahkan Janari ketika lapar. Janari hanya perlu memanaskannya di microwave.
“Aku kemarin-kemarin sibuk kuliah sama ada acara BEM gitu. Sering pulang malam.”

“Dan nggak makan?”

“Makan, Bun.” Janari meraih stoples camilan yang dibawa ibunya di atas meja bar. “Tapi nggak sempat makan di rumah. Pulang ke rumah langsung tepar, capek.”

Ibun berdecak. “Kamu, tuh. Lama-lama nggak Ibun izinin kamu tinggal sendirian lagi, ya.”

“Bun ....” Janari memasang tampang memelas.

Ibun tidak memberikan tanggapan apa-apa, semua makanan yang kemarin dibawanya sudah dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam kantung plastik berukuran besar.

“Itu mau dikemanain makanannya? Siapa tahu ada yang masih bisa dimakan.”

“Basi, Ariii.” Ibun menyimpul kantung plastik dan ditaruh di dekat kaki meja.

“Yah, sayang banget.”

“Ya makanya dimakan.”

“Iya.” Janari tidak akan beralasan lagi. “Oh, iya. Nanti malam aku ada acara sama temen-temen.” Janari mulai memakan snack dari stoples yang sudah dibukanya.

“Lho ..., bukannya kamu udah janji sama Oma nanti malam?”

Janari menggeleng. “Nggak, aku nggak janji. Oma memang ngajak aku, tapi aku bilang ‘Kalau aku nggak ada acara, aku pasti datang.’ Sekarang kan, aku ada acara.”

Ibun menghela napas, lalu mengangguk-angguk. Wanita itu duduk di hadapannya sekarang. “Ya udah, nggak apa-apa kalau nggak bisa.” Ibun adalah ibunda terbaik. “Memangnya nanti malam ada acara apa?”

“Ngumpul doang. Di rumah Kae.”

“Pasti seru banget.” Ibun tersenyum. “Salam ya buat temen-temen kamu. Bawa aja makanan di kulkas, kalau habis nanti Ibun bawain lagi.”

“Oke,” sahut Janari. “Oh, iya. Ngomong-ngomong keluarga Tante Maura hari ini mau datang, kan?”

Ibun menatap Janari selama beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.

“Ikut makan malam juga?”

“Justru makan malam ini untuk menyambut kedatangan Tante Maura.”

Selalu ada hal yang membuat mereka tidak lepas saat membicarakan Tante Maura dan keluarganya, entah Ibun atau Janari, atau mungkin berlaku untuk Sima dan Handa juga.

Tante Maura adalah anak angkat Oma, sudah berkeluarga dan tinggal di Surabaya bersama suami dan satu anaknya. Di sana, Tante Maura dipercaya untuk memegang satu cabang perusahaan keluarga.

Tidak ada yang salah dari Tante Maura, atau pun keluarganya. Namun, ada satu permintaan tidak masuk akal dari Oma untuk keluarga Tante Maura yang membuat Janari menjadi ... seperti selalu ingin memberi jarak antara dirinya dan keluarga Tante Maura.

“Nanti Ibun bilang Oma kalau kamu ada acara dan nggak bisa datang,” ujar Ibun seraya meraih lemon dari kotak buah yang dibawanya. Beliau akan mengiris dan memasukkannya ke dalam air di tumbler untuk disimpan ke dalam lemari es.

Janari hanya mengangguk.

“Kamu nggak harus mengikuti semua mau Oma,” ujar Ibun, seolah-olah bisa menangkap raut bimbang di wajah Janari. “Kamu bisa memilih apa pun yang kamu mau.”

“Iya, aku tahu.” Janari tahu maksud dari arah pembicaraan itu. Tentang keinginan Oma, yang ... dia pikir terlalu dini untuk dibicarakan dan diputuskan. Janari menutup stoples camilan, lalu melihat Ibun berlalu seraya membawa satu buah lemon untuk kemudian diiris di meja dekat kompor.

“Kamu anak Ibun. Ibun lahirkan dari rahim Ibun sendiri,” ujar Ibun. Wanita itu berbicara sambil memunggunginya, masih mengiris lemon. “Tidak ada yang lebih berhak atas diri kamu selain Ibun untuk saat ini.”

Janari tersenyum, menatap punggung berbalut blazer cokelat itu. “Iya, Bun.” Dia tahu bahwa wanita itu adalah wanita terhebat yang dimilikinya.

“Kebahagiaan kamu dan Kak Sima adalah segalanya. Siapa pun nggak boleh ada yang ikut campur atas pilihan hidup bahagia yang akan kamu ambil nanti.” Ibun berbalik. “Mengerti?”

Janari mengangguk, walau ragu.

“Jangan pikirkan apa pun dan fokus kuliah, fokus dengan semua hal yang ingin kamu lakukan.”

“Itu yang aku lakukan setiap hari kok,” sahut Janari. Ucapan itu, mungkin saja sebagai salah satu cara untuk meredam rasa khawatir ibunya.

Tentang kemauan Oma, pilihan hidupnya, kebahagiaannya, mungkin saja ... hanya perlu waktu agar ia merasa semuanya bisa sejalan.

“Kamu harus bahagia,” gumam Ibun saat sudah kembali duduk di hadapan Janari. “Salah satunya dengan hidup bersama orang yang bisa membuat kamu bahagia.”

***

Say It First! | [07]

***

Janari's Profile

Janari Bimantara

Janari : Subuh, Bimantara : Penguasa udara (Penguasa udara subuh...?)

23 April, Taurus

177cm, 58 kg

Punya hidung mancung. Mata yang terlihat manis saat tersenyum. (Daya tarik terbesar Janari?) Garis wajah yang tegas. Tubuh yang .... Ng .... Tampak dari luar cukup ideal.

Anak bungsu dengan satu kakak perempuan.

Mahasiswa Teknik Sipil tingkat II.

Ketua Divisi Pengembangan Sumberdaya Organisasi di BEM Univ.

Dia suka warna ... abu-abu mungkin?
Suka buah semangka kalau nggak salah.

Nggak terlalu suka matcha, kalau nggak salah juga.

Bawa permen mint ke mana-mana.
(Gue rasa biar selalu siap kalau mau cium cewek di mana pun, sih.)

Suka fotografi. Suka kamera.

Suka olahraga.

Penikmat game seluler.

Suka berorganisasi.

Disukai banyak perempuan.×

Punya banyak perempuan.

Chiasa berdecak, lalu menutup *notes* bersampul merah yang selalu dibawanya ke mana-mana itu. Semalam dia banyak mencari tahu tentang Janari, walau sebagian besar dia menuliskannya sendiri. Chiasa sudah mengenal Janari sejak SMA, jadi cukup tahu tentangnya. Walau setelahnya dia sedikit takjub pada dirinya sendiri karena tahu—terlalu—banyak tentang laki-laki itu.

Apakah selama ini dia pengagum yang berkamuflase menjadi *haters*?

Tentang kebutuhan tulisannya. Tentang riset yang akan dia lakukan pada Janari. Awalnya Chiasa berencana hanya akan bertingkah sebagai seorang pengamat. Berbaur kembali bersama semua sahabatnya dan melihat Janari dari jarak lebih dekat. Melihat bagaimana dia menatap dan memperlakukan perempuan, melihat bagaimana dia bergaul dan mengungkapkan perasaannya atau apa pun itu.

Namun, setelah dipikir-pikir. Chiasa butuh yang lebih dari itu, karena dia juga butuh cara bagaimana mendeskripsikan Janari saat berada di dekat perempuan, saat ... mencium perempuan, dan saat ... menyentuh perempuan.

Ada ide gila yang hinggap dan belum keluar dari isi kepalanya sampai detik ini—yang dia harap segera enyah, tapi tidak kunjung terjadi.

Yaitu, dia akan menjadi salah satu perempuan yang mendekati Janari untuk *menyerahkan diri* agar tahu bagaimana Janari benar-benar memperlakukan perempuan.

Bahkan untuk mendukung semua risetnya, dia sudah menuliskan beberapa hal yang harus dilakukan, yang poinnya mungkin akan bertambah lagi.

To do list

1. Perhatikan saat Janari menatap perempuan.

2. Perhatikan saat Janari berbicara dengan perempuan.

3. Perhatikan saat Janari berada di dekat perempuan.

4. Perhatikan bagaimana Janari memperlakukan perempuan.

5. Perhatikan bagaimana Janari mencium perempuan. ×

6. Cium Janari.

7. Perhatikan saat Janari menyentuh perempuan.×

8. Making out. With Janari.

9. Gila kali gue.

Chiasa menutup *notes* yang sejak tadi dibacanya, membolak-baliknya tanpa menghasilkan ide apa-apa sementara Lexi sudah menagih draft barunya semalam.

“Iya, Vi. Sama, di sini juga hujan deras banget,” ujar Jena, membuat Chiasa menoleh ke belakang. Jena tengah duduk di sofa hitam, di salah satu sisinya, memepet Kaezar yang tengah memangku laptop seolah-olah di sisi lain tidak ada ruang padahal sofa hitam itu cukup panjang. “Janari belum datang, sih. Nanti gue kabarin kalau Janari udah datang ya. Oke. *Bye*.”

Mereka sedang berada di apartemen Janari, tapi sejak dulu ritualnya memang seperti ini, Janari menjadi orang terakhir yang datang di apartemennya sendiri. Kata Jena, tadi Janari izin untuk memimpin rapat divisi di ruang BEM. Namun, Chiasa pikir seperinya lebih dari itu ya, mengingat pukul tujuh malam begini dia belum juga pulang.

Jalan dulu sama cewek sih, kayaknya.

“Terus sampai kapan kita mau di sini?” Chiasa masih duduk bersila di atas karpet, hanya memutar posisi tubuhnya menjadi menghadap pada Jena dan Kaezar.

“Kita tunggu aja Janari. Kalau mau tetap jalan ke rumah Kae, paling nebeng mobil dia,” ujar Jena. “Tapi kan percuma sebenarnya kalau kita sampai di rumah Kae pun, tetap nggak bisa ngapa-ngapain karena hujan. Barbeque di dalam rumah, ya kali.”

“Iya, sih,” sahut Kaezar, masih fokus pada layar laptop di pangkuannya—Oh, Chiasa salah, ternyata posisinya tidak begitu. Jadi, posisinya, Jena bersandar ke lengan sofa dengan dua kaki yang terulur, menindih kaki Kaezar yang tengah duduk bersila di sofa. Jadi, posisi laptop itu berada di atas pangkuan Jena.

Chiasa memutar bola mata ketika sadar sejak tadi dia hanya dianggap sebagai ... jam dinding oleh keduanya? Atau lebih buruk dari itu.

Sebenarnya, tidak hanya ada mereka bertiga di sana. Ada juga Hakim dan Sungkara. Namun, dua laki-laki itu kini tengah berada di balkon apartemen, terlihat dari pintu kaca yang dibuka lebar-lebar. Sungkara masih sibuk bermain game di ponselnya, sedangkan Hakim tengah menelepon seseorang. Chiasa melirik jam dinding di atas televisi yang menempel di dinding yang sama. Sudah tiga puluh menit berlalu, tapi Hakim belum kunjung mengakhiri teleponnya.

Ini adalah kali pertama Chiasa kembali bergabung untuk berkumpul dengan teman-temannya, tapi waktu seperti tidak merestui rencananya. “Ini hujan deras kayak gini jangan-jangan gara-gara gue ikut gabung,” gumam Chiasa.

“Iya, gue juga mikir gitu sih tadi. Cuma nggak enak aja sama lo pas mau ngomong,” sahut Jena cuek yang disambut kekehan pelan Kaezar.

Chiasa menatap Jena sinis, tapi Jena tidak melihatnya karena masih sibuk menatap ponsel.

Dari kampus mereka sudah hendak berangkat ke rumah Kaezar. Jena dibonceng oleh Kaezar, sedangkan Chiasa dibonceng oleh Sungkara yang datang menjemput dari kampusnya—karena kampus mereka berbeda.

Lalu, hujan deras turun di tengah perjalanan, sehingga mereka memutuskan untuk berbelok ke arah lain dan menuju apartemen Janari, mengingat tempat itu paling aman dan dekat dengan kampus. Dan Hakim menjadi orang terakhir yang menyusul dari kampusnya.

Dan beginilah akhirnya, mereka malah terjebak di sana sampai malam, membuat Davi sempat mendumal karena dia juga terjebak di rumah bersama jagung-jagung yang sudah dipesannya.

Sungkara melangkah masuk, meninggalkan Hakim yang masih sibuk menelepon di balkon. “Di luar dingin,” ujarnya. Dia duduk di ujung sofa yang lain, hanya berpindah untuk tetap bermain *game* di ponselnya. “Mana dingin. Dengerin Hakim nggak berhenti godain cewek pula.”

Chiasa melirik ke arah balkon. “Udah gue duga, sih. Pasti nelepon cewek. Soalnya lama banget teleponannya.”

“Sebentar lagi bakal dapet traktiran kita.” Sungkara terkikik.

Jena tertawa. “Asyik, nih.”

Sudah lama tidak melihat Hakim dekat dengan seorang perempuan setelah putus dengan pacarnya di kelas dua belas lalu. Alasan klasik mantan pacarnya waktu itu, *Aku mau fokus belajar untuk SBMPTN.*

“Lah, Favian udah di rumah aja,” ujar Kaezar seraya mengecek ponselnya. “Sendirian dia.”

“Suruh tidur aja,” gumam Sungkara. “Hujan nggak berhenti gini. Kalau berangkat pun, mau nyampe jam berapa kita?”

Chiasa kembali melirik ke arah balkon. Hujan masih deras, dan benar, dia tidak tahu sampai kapan akan berada di tempat itu.

Suasana kembali hening, hening yang tenang. Hanya Hakim yang masih berceloteh sendirian di balkon sana. Sungkara sudah kembali tenggelam dengan ponselnya. Sementara Kaezar dan Jena hidup dalam dunia mereka berdua.

Di tengah suasana itu, terdengar seseorang menekan digit-digit *password* pintu dari arah luar, dan pintu apartemen pun terbuka, memunculkan sosok Janari. Laki-laki itu menjinjing tasnya yang terbungkus *cover rain,* sedangkan jaketnya yang dijinjing di tangan lain meneteskan titik-titik air. Dia kehujanan, tampak dari rambutnya yang basah, selembar kaus putih dan celana jeans kuyup yang dikenakannya.

“Ri, ri, kita udah berapa jam di sini lo baru datang aja,” protes Sungkara.

“Lo pakai motor, Ri?” tanya Kaezar.

“Iya,” sahut Janari.

Janari itu susah berubah untuk tidak datang telat saat ada acara berkumpul begini, ya? Jadi, semua menyambut kedatangannya dengan malas. Sementara itu, dia tetap berdiri di ambang pintu dengan tampang sedikit bingung sebelum akhirnya melempar tas ke atas meja bar begitu saja.

Saat tatapan Janari memendar, dia menemukan Chiasa yang juga tengah menatapnya. Tidak ada permintaan tolong sih, tapi Chiasa mengerti. “Mau gue ambilin handuk?”

“Eh, iya boleh, boleh. Handuk gue di kamar. Tolong.”

Chiasa menunjuk dua pintu kamar yang tertutup.

“Yang itu.” Janari menunjuk pintu kamar dekat balkon.

Chiasa berjalan ke arah pintu, dengan sedikit ragu membukanya.

“Masuk aja, nggak bahaya,” ujar Janari saat menangkap gelagat Chiasa.

Chiasa meraih handuk yang ternyata tergeletak begitu saja di atas tempat tidur. Sambil berjalan keluar kamar, Chiasa bicara, “Jangan mentang-mentang tinggal sendirian lo bisa seenaknya nyimpen handuk basah di kasur gitu.”

Janari menyengir. “Cie, ngomel.”

Chiasa melempar handuk ke wajahnya. “Bukan gitu. Kalau nyokap lo tahu, pasti marah.” Dia sudah hidup berdua selama delapan tahun dengan ayahnya, dan masalah handuk basah ini memang selalu jadi topik hangat di antara keduanya.

Melihat Chiasa berlalu, Janari protes. “Kirain mau bantuin ngeringin rambut.”

Chiasa hanya mendelik seraya terus menjauh, hendak kembali ke tempatnya semula.

Lalu, Janari berjalan ke arah kamarnya setelah merasa tubuhnya cukup kering, setidaknya tidak membawa tetesan air saat berjalan. Setelah pintu kamar tertutup, Chiasa melihat tas Janari yang tergeletak di atas meja bar.

Walaupun tertutup *cover rain bag*, tetap saja air bisa menemukan celah untuk masuk, kan? Bagaimana kalau isi di dalamnya ada tugas penting atau apa pun itu? Pengalaman buruknyang pernah dialami Chiasa saat SMA adalah buku tugasnya kebasahan sementara keesokan harinya harus diserahkan kepada guru.

“Ri?” seru Chiasa dari luar kamar. “Tas lo nih, basah nggak, sih?”

“Tolong keluarin isinya, dong,” sahut Janari dari balik pintu kamar.

Chiasa bergerak mendekati meja bar, lalu duduk di pantri untuk membuka tas dan mengeluarkan isinya. Dan, kenapa bawaannya banyak sekali, sih? Yang pertama dia keluarkan adalah laptop, lalu tabung gambar berisi stok

kertas gambar A3, kalkulator sains, beberapa buku mata kuliah, lalu ... sebuah sketsa gambar yang entah apa, tapi membuat Chiasa tertarik untuk menatapnya.

Gambar itu begitu rumit, tapi terlihat rapi dengan skala yang sepertinya benar-benar terukur. Chiasa membaca judul di atasnya, *Tugas Struktur Bangunan.*

“Itu denah rencana pondasi.” Sebuah suara tiba-tiba hadir di samping Chiasa, membuat Chiasa sedikit berjengit ke sisi lain. “Pondasi batu kali.”

Janari berdiri di sampingnya, membawa aroma *musk* yang lembut, tapi juga menyelip aroma akuatik yang segar. Menghirup aroma itu, benar-benar membuat Chiasa tahu bahwa Janari baru saja selesai mandi. Laki-laki itu mencondongkan tubuhnya, tangan kanannya memegang sandaran *stool* yang pendek, sementara tangan yang lain menunjuk kertas yang tengah Chiasa pegang.

“Oh.” Chiasa mangangguk, lalu tatapannya kembali teralih pada kertas yang dipegangnya. Dia harus terlihat tenang walaupun sebenarnya ingin menggebuk Janari dan membuatnya menjauh. “Gue sedikit takjub tadi, gambarnya rumit banget, tapi detail.”

Janari tersenyum, berlalu begitu saja bersama aroma tubuh yang dibawanya. “Kerjaan gue tiap hari tuh.”

Semua benda di dalam tas sudah dikeluarkan, jadi seharusnya tidak ada alasan lagi untuk Chiasa tetap duduk di sana. Namun, saat melihat Janari membawa dua mug berisi teh yang baru diseduh dan duduk di hadapannya, artinya Chiasa harus tetap di sana untuk menghargai itu.

Belum ada percakapan terbuka di antara keduanya. Janari lebih dulu meraih ponsel dari saku celananya dan mengangkat sebuah telepon. “Halo?” Senyumnya tiba-tiba mengembang. “Iya. Aku baru sampai

apartemen. Salam buat semuanya ya, maaf aku nggak bisa datang. Iya, aku nggak akan lupa makan. Iya, iya. Nanti aku panasin dulu.”

Setelah membungkuk di samping Chiasa dengan jarak sangat dekat sembari menebar senyum, Janari tanpa segan mengangkat telepon dengan sapaan manis dan obrolan yang hangat. Tidak mungkin telepon itu dari seorang laki-laki, kan?

Janari benar-benar tidak pernah menyembunyikan apa-apa. Terang-terangan tidak keberatan jika orang lain menilainya sebagai laki-laki sejenis buaya? Kupu-kupu? Kadal? Atau dugong mungkin? Pokoknya, dia terkesan brengsek dengan sangat terang-terangan.

Chiasa menghela napas panjang. Sejak kejadian di Puncak di kelas XI SMA, Chiasa tahu benar bahwa Janari bukan tipe cowok yang bisa serius untuk dicintai. Memang pilihan yang tepat ketika menjadikan laki-laki itu sebagai sumber referensi tokoh utama novelnya. Karena dalam diri Chiasa, sudah ada benteng tinggi yang menghalau perasaan lebih dari sekedar penelitian ketika dekat dengan laki-laki itu.

Benar. Chiasa tidak mungkin dan tidak boleh jatuh cinta. Dia mengingatkan dirinya berkali-kali.

“Jadi, gimana kabar lo setelah putus?” Janari adalah orang pertama yang menanyakan kabarnya hari ini. Dia mendorong pelan mug berisi teh ke depan Chiasa. Ponselnya ditaruh menelungkup di atas meja bar.

“Seperti yang lo lihat,” jawab Chiasa. “Biasa aja.”

Janari mengangguk. “Kelihatan terlalu ‘biasa aja’ untuk orang yang baru aja patah hati,” komentarnya.

“Gue seneng kalau lo menangkap kesan kayak gitu,” balas Chiasa. Chiasa masih menatapnya, memperhatikan segala gerak-geriknya dalam jarak

sedekat itu adalah hal yang baru dia lakukan lagi setelah sekian lama menjauhinya.

Dari jarak yang dekat, Chiasa bisa melihat lagi tahi lalat di bawah sudut mata kiri laki-laki itu, juga di ujung hidungnya. Tahi lalat yang sama, yang dia lihat dengan jelas saat malam itu, saat wajah mereka nyaris tanpa jarak.

Janari menggosok pelan hidungnya setelah bersin satu kali, lalu mengusap kasar rambutnya dengan jemari.

Beralih pada hal lain. Chiasa menilik tekstur rambut laki-laki itu; tebal, lurus, hitam dan sedikit kasar. Tekstur rambut yang sering digambarkan di beberapa novel dewasa yang dibacanya beberapa hari terakhir. Tekstur rambut yang pas untuk diremas oleh seorang wanita ketika sedang ....

Chiasa memejamkan matanya sejenak untuk menghentikan bayangan itu. Dia pasti sudah gila.

Namun, poin pentingnya, saat memikirkan hal itu membuatnya semakin yakin bawah keputusannya untuk memilih Janari sebagai referensi demi menciptakan tokoh Brian adalah hal yang paling tepat.
Jadi, Chiasa menatap lekat laki-laki di hadapannya itu. “Ri?”

Janari mengangkat wajah.

“Lo ... lagi jalan sama cewek nggak sekarang?”

Dan Chiasa sadar bahwa dia baru saja jatuh ke dalam lubang yang sedikit mengerikan ketika melihat Janari balas menatapnya. Beberapa detik kemudian, raut wajah laki-laki itu berubah. Dia mencondongkan tubuhnya dengan dua tangan yang bersidekap di meja, menatapnya lebih lekat, lalu menyeringai tipis.

***

Say It First! | [08]

***

"Eh, hujannya udah agak reda nih." Suara Hakim mengakhiri aksi saling tatap antara Janari dan Chiasa.

"Iya. Balik, yuk," ajak Sungkara seraya bangkit dari sofa dan meraih tas punggungnya yang tergeletak di karpet. Mereka sama sekali belum menyadari tentang apa yang terjadi di antara dua temannya.

"Jadi acara malam ini batal, ya?" tanya Jena. Posisi kaki Jena sudah tidak lagi menindih kaki Kaezar karena laki-laki itu sudah membereskan laptopnya. Mereka benar-benar sudah bersiap pulang. "Gue nih antara kasihan sama pengin ketawa juga deh baca *chat*-nya Davi."

"Kenapa?" tanya Chiasa. Dia memutar *stool* agar menyerong dan menatap Jena.

"Ngomel-ngomel. Katanya jagungnya udah dia bakar sama keluarganya." Jena tidak bisa menahan tawa juga akhirnya.

"Bilang Davi, jagungnya tetap gue bayar," ujar Janari membuat Chiasa menoleh, menatapnya. "Bilangin juga. Jangan ngambek." Dia terkekeh. Sadar diperhatikan, dia menatap Chiasa, lalu mengangkat alisnya.

Chiasa tidak menanggapi sebelum akhirnya mengalihkan kembali perhatian pada temen-temannya yang sudah bersiap pulang. Baru saja turun dari *stool*, Janari memegang pergelangan tangannya, menahannya pergi.

"Chia, mau gue anterin balik, nggak?" tanya Sungkara lebih dulu menawarkan diri, karena dari arah kampus—atau apartemen Janari ini—

arah rumah Chiasa dan Hakim berlawanan, jadi mau tidak mau, Sungkara memberikan tawaran itu. "Lo bawa jaket nggak? Soalnya kayaknya di luar—"

"Chia belum mau balik sekarang," ujar Janari tiba-tiba, padahal sebelumnya Chiasa tidak mengatakan apa-apa. "Kita masih ada urusan. Iya, kan?"

Chiasa hanya menatapnya heran.

Ucapan Janari membuat Hakim dan Sungkara saling tatap. Jena bahkan sampai melongo, sepertinya dia akan tetap begitu seandainya Kaezar tidak menarik tangannya untuk menyadarkan. Memang akan terkesan aneh sekali. Jauh sebelum mengenal Ray, Chiasa sudah menjauhi Janari. Dan ketika menjalin hubungan dengan Ray, Janari adalah orang yang paling Chiasa Jauhi.

Terlebih lagi, Ray memang tidak menyukai Janari, jadi Chiasa merasa harus menjaga perasaannya.

Namun, semuanya berbalik sekarang. Chiasa membutuhkan Janari, untuk kebutuhan riset novelnya. Memang tidak ada yang tahu alasan itu, termasuk Janari sendiri—jangan sampai tahu, tapi Chiasa tidak akan menyembunyikan apa pun mengenai hubungannya dengan Janari ke depannya. Karena, sepertinya dampak trauma akibat *backstreet*-nya hubungam Jena dan Kaezar dulu masih terasa, sehingga di antara mereka diberlakukan peraturan untuk *tidak menyembunyikan hubungan apa pun dan dengan siapa pun.*

Kini semua tatapan mata di ruangan itu terarah pada pergelangan tangan Chiasa yang masih berada di genggaman tangan Janari, membuat Chiasa melepaskannya perlahan. "Iya. Lo pulang duluan aja, nanti ... gue—"

"Gue yang antar Chia balik," potong Janari.

Tidak ada yang menanggapi perkataan itu. Mereka hanya mengangguk-angguk dengan wajah yang terlihat kebingungan, lalu bergerak ke luar apartemen dengan suara pamit yang bersahut-sahutan pelan dan tidak jelas.

Tinggal mereka berdua di dalam ruangan itu setelah pintu apartemen tertutup. Chiasa berbalik, menatap Janari yang masih duduk bersedekap di meja bar. "Kita masih ada urusan?" Dia mengulang ucapan Janari.

Janari mengangguk pelan. "Bahkan urusannya baru mau dimulai, kan?" Tangannya mempersilakan Chiasa untuk kembali duduk.

Chiasa kembali duduk di hadapan Janari. "Oke," putusnya.

"Jadi?" lanjut Janari. "Bisa diulang pertanyaan lo barusan?"

Tidak ada waktu lagi untuk bernegosiasi dengan gengsi, jadi dia akan mengatakannya dengan gamblang. "Jadi, lo lagi jalan sama cewek nggak? Lo belum jawab."

Janari menggeleng, bahkan tanpa berpikir lebih dulu. "Nggak. Nggak ada."

"Mau jalan sama gue?" tawar Chiasa. Detik pertama Chiasa bahkan masih belum percaya bahwa dia mengatakan kalimat itu.

Janari terlihat menahan senyum. "Gini. Sebelum gue jawab mau atau nggak, gue boleh tahu dulu apa sebenarnya motif lo tiba-tiba ... berubah kayak gini?" Tatapannya berubah menyelidik. "Chia, gue masih ingat banget ketika lo bilang gue ... nggak jelas, brengsek, dan sebagainya."

Chiasa ingat kata-kata yang ditujukan untuk Janari itu. Benar, dia berkata demikian, tapi tentu saja tidak langsung mengatakannya pada Janari saat itu. Dia mengungkapkannya pada Jena, dan Jena dengan berbaik hati menyampaikannya pada Janari. "Lo masih nggak terima?"

Janari menggeleng. "Nggak. Gue memang brengsek, kok."

"Oke. Terus? Masalahnya?"

"Masalahnya ...." Janari semakin mencondongkan tubuhnya ke depan. "Bukannya seharusnya lo harus jauhin cowok brengsek kayak gue?"

Jujur, Chiasa ingin langsung mengangguk. Dia menyetujui pernyataan itu. Laki-laki dengan kelabilan dan ketidakjelasan di atas rata-rata laki-laki normal seperti Janari memang seharusnya dijauhi. Namun, Si Brengsek ini, adalah pilihan yang tepat. Janari adalah kumpulan dari berbagai macam kebrengsekan laki-laki di muka bumi.

Dan Chiasa sangat membutuhkannya.

Chiasaingat saat malam tahun baru beberapa waktu lalu. Saat itu Ray masih bersikapwajar pada semua temannya, bahkan masih bersedia ketika Chiasa mengajaknyabergabung bersama teman-temannya. Namun, sejak malam itu semua berubah, saatHakim kembali mengusulkan permainan konyol Truth or Dare dan Janari menjadi salah satu yang mendapat hukuman.

"Truth," pilih Janari malam itu.

Hakim bertanya tanpa sopan satun. "Siapa *first kiss* lo?"

Semua menunggu dengan tawa, mereka menganggap jawaban Janari akan konyol dan mengundang tawa lebih keras. Namun, apa yang terjadi?

Tanpa perlu berpikir, tidak lebih dari tiga detik, Janari menjawab, "Chiasa."

Suasana mendadak hening. Tawa sirna, kekehan pelan surut. Keadaan seperti mencekik Chiasa.

Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Chiasa saat itu? Yang duduk di samping Ray dan mendengar suara napasnya yang berat menahan amarah? Memang normalnya Ray membenci Janari ketika saat itu dia benar-benar mencintai Chiasa, kan?

Walau Ray mencampakkan Chiasa pada akhirnya.

Yang Chiasa simpulkan saat itu, *Janari tuh kelainan nggak, sih?*

Dia obsesi menuntaskan kepuasannya ketika seorang perempuan menyukainya, bahkan kepuasannya bertambah ketika Si Perempuan meninggalkan kekasihnya demi dirinya. Itu yang sering dia dengar dari orang lain.

"Oke, gue masih banyak waktu untuk lihatin lo ngelamun kayak gini," ujar Janari.

Chiasa mengerjap-ngerjap. Sejak tadi dia terlalu banyak berpikir sendirian. "Siapa pun bisa berubah pikiran, kan? Kapan aja," ujar Chiasa akhirnya. "Dulu gue anggap lo brengsek. Sekarang ..." *ya brengsek banget lah gila.* "... mungkin aja penilaian gue terhadap lo udah berubah."

"Mungkin aja ...." Janari mengulangi ucapan yang menerjemahkan ketidakyakinan itu. "Chia, gini ..., gue nggak pernah nerima cewek yang lagi patah hati."

"Oh, ya?"

Janari mengangguk. "Gue bukan obat. Gue bukan penyembuh luka."

Karena lo adalah salah satu yang berkontribusi untuk memberi luka.

"Jadi, seandainya lo mau jalan sama gue karena alasan ingin lupain Ray, ingin nyembuhin patah hati lo, gue nggak bisa."

"Gue sama sekali nggak berpikir lo bakalan nolak gue kayak gini."

"Gue nggak nolak lo," sanggah Janari. "Gue cuma nggak mau ... seandianya nanti gue cium lo, tiba-tiba—"Janari menggerakkan satu tangan di depan wajahnya, "—lo mengganti wajah gue dengan wajah Ray."

Chiasa ikut bersedekap, mencondongkan tubuhnya ke depan. "Bukannya itu tantangan yang menarik buat lo?" tanyanya. "Bikin gue nggak ingat wajah cowok—" *sialan*, "—itu lagi." Chiasa menatap Janari dengan kepala meneleng. "Kasih gue rasa yang ... berbeda, sampai di mata gue, di kepala gue, nggak ada wajah laki-laki lain selain wajah lo."

Chiasa sadar bahwa dia sudah masuk lebih dalam ke dalam lubang yang digalinya sendiri. Dia tidak tahu bisa keluar dari sana dengan mudah atau malah berakhir terkubur bersama sosok laki-laki di depannya itu. Selalu ada risiko dari pilihan yang diambil, dan Chiasa sudah siap menghadapi apa pun yang terjadi.

"Chia, lo sadar kalau lo lagi berusaha masuk melewati batas zona berbahaya?" bisiknya.

"Sebahaya apa memangnya?" tantang Chiasa. "Gue bahkan lupa *rasanya Janari* kayak gimana saking nggak ada yang membekas dari ciuman tiga tahun lalu." Chiasa tidak tahu ini akan terdengar menantang atau malah menjatuhkan harga dirinya sendiri.

Janari kembali memberikan seringaian tipis itu. Dia mencondongkan tubuhnya sampai jarak di antara keduanya hanya terpaut sekitar sepuluh sentimeter. "Oke. Gue akan mengenalkan lo dengan *rasa Janari* yang baru," ujarnya.

"Nggak usah buru-buru." Chiasa tiba-tiba gugup, bahkan tidak sempat menghela napas saat mengatakannya. Namun, Chiasa segera menyamarkan rasa gugupnya dengan senyum.

"Nggakperlu khawatir. Kuncinya ada di lo. Saat lo bilang *mulai*, gue akanmulai." Matanya menatap tangan Chiasa, lalu ujung jari telunjuknya mengait pelan kelingking Chiasa. "Tapi, setelah itu, apa pun yang terjadi, jangan salahin gue ... dan jangan minta berhenti."

***

Say It First! | [09]

***

"Iya, Tiana." Janari sudah menggantungkan tali *id-card* tanda panitia di tengkuk, tengah sibuk bolak-balik di depan aula bersama panitia lainnya. Dia hendak mengangkat kotak berisi peralatan inventaris BEM sebelum kembali mendengar Tiana bersuara di seberang sana.

"Aku ada jadwal terapi hari Minggu. Mas Ari bisa antar?"

Janari tertegun, dia masih berjongkok di samping kotak, satu tangan kirinya memegang *earphone* yang sejak tadi terpasang. Tidak ada alasan untuk menolak jika seseorang mengajaknya pergi di hari Minggu, dia belum memiliki rencana apa-apa. Namun, "Nanti aku kabari seandainya ... bisa."

"Mas Ari ada keperluan?"

Janari hanya bergumam tidak jelas.

"Oke, kabari aku kalau bisa antar, ya?" ujar Tiana. Seperti biasa, tidak pernah ada kesan memaksa di dalam suaranya, tidak pernah ada penekanan, tapi Janari justru selalu kesulitan menolak ketika mendengar sura sendu itu. *"Sampai ketemu, Mas. Kita belum ketemu lho, semenjak aku sampai di jakarta."*

"Oke .... Sampai ketemu." *Atau malah sebaiknya tidak?*

Janari menutup sambungan telepon, padahal Tiana yang menghubunginya lebih dulu. Dia belum beranjak ke mana-mana, masih diam di tempatnya. Setelah berbicara dengan Tiana efeknya selalu sama. Rasa bersalah, gusar, risau, semua saling himpit dan membuatnya sering merenung lama.

Apakah masalahnya sepelik itu? Atau memang dia sendiri yang membuatnya rumit?

Sebuah getar di tangan membuat Janari kembali menatap layar ponselnya. Ada sebuah pesan masuk. Yang sepertinya terabaikan sejak tadi karena telepon dari Tiana.

Chiasa Kaliani

Udah. Baru keluar kelas.

Acaranya di Aula Gedung A, kan?

Senyumnya tidak tertahan saat membaca pesan terakhir yang dikirim Chiasa, lalu membalasnya cepat, dengan senyum yang masih belum pudar. Gusarnya sirna, risaunya enyah. Ajaib, dia menemukan obat yang cepat melenyapkan perasaan buruk itu dalam sekejap setelah biasanya menghabiskan waktu termenung berlama-lama.

Mengingat lagi tentang kesepakatan keduanya semalam, obrolan di apartemen, juga percakapan di sepanjang perjalanan saat mengantarnya pulang, Janari sangat menunggu hari ini untuk melihat perubahan sikap perempuan itu.

Jika ajakan Chiasa semalam adalah bentuk dari rasa putus asanya setelah putus cinta, maka hari ini dia pasti akan menyesal dan meralat semuanya. Namun, tidak ada yang berubah, sikapnya masih sama seperti Chiasa yang semalam menawarkan hubungan untuk lebih dekat.

Mengingat hubungan mereka sebelumnya yang tidak baik-baik saja, konflik masa lalu saat SMA, Janari tahu ada maksud tertentu dari sikap Chiasa yang tiba-tiba mendekatinya dan menawarkan sesuatu yang selama ini dibencinya.

Karena, jika alasannya ingin mengobati patah hati, atau menyembuhkan perasaannya saat ini, membuat Ray cemburu, atau apa pun itu. Bukankah

masih banyak laki-laki lain yang seharuanya lebih mudah dia dekati? Kenapa harus Janari, laki-laki yang dimusihinya selama tiga tahun terakhir?

Janari masih berjongkok di sisi kotak alat-alat inventaris BEM yang baru saja digunakan oleh panitia untuk mendekor bagian depan aula. Dia memasukkan kembali ponselnya ke saku celana dan berjalan setelah mengangkat kotak berukuran besar itu untuk kembali di simpan ke ruang BEM jika tidak ingin dimaki oleh Nazwa, sekretaris BEM.

Setelah sampai di sana, Janari melihat Kaezar tengah duduk di salah satu kursi dengan laptop yang terbuka.

"Rame, Ri?" tanyanya ketika Janari sudah menyimpan kotak berisi peralatan itu di dekat loker.

"Nggak begitu. Tapi, ya. Lumayan lah," jawabnya seraya membuka kotak untuk mengeluarkan alat-alat inventaris yang tadi dipinjamnya dan menaruhnya ke tempat semula. "Banyak yang lagi UTS kayaknya."

"Ri?" Suara Fatih membuat Janari menoleh dan bangkit dari sisi kotak, dia berjalan menghampiri Fatih yang kini berdiri di depan Kaezar. "Gimana nih *merch* dari sponsor?" Fatih mengangsurkan kardus berwarna merah di tangannya. "Gila, ketahuan Pak Sam kita bagi-bagiin ini setelah seminar, pasti kena gampar."

"Lah, masih mending. Gimana kalau habis itu BEM Fakultas lo dibekuin?" Janari membuka kardus yang dibawa Fatih. Dia tertawa. "Sponsornya ngide banget, nggak ngerti lagi gue."

"Jangan-jangan udah lo selundupin sebagian, Tih?" tambah Kaezar.

Fatih tertawa. "Lah, ngapain? Bisa beli sendiri gue kalau mau. Masalahnya, mau dipake sama siapeee?" tanyanya.

Kaezar dan Janari kembali tergelak.

"Ini simpen di mana, nih?" Fatih melirik ke sekeliling. "Nggak mungkin gue taruh sini."

"Titip anak DPM aja. Di ruang DPM biasanya jarang ada orang," usul Kaezar.

"Lagi rapat mereka tadi," jawab Fatih. "Rame banget di sana."

"Gue rasa jangan taruh di area kampus, deh. Bahaya kalau ketahuan." Janari menutup kardus rapi-rapi. "Lo bawa balik aja sana."

"Gue bawa motor, Bor. Gila nih kalau tumpah di jalan." Fatih bergidik.

"Ri, bawa mobil kan lo?" tanya Kaezar. "Titip lah di bagasi lo, kasihan nih anak bawa-bawa kardus dari tadi, mana tampangnya pucet banget takut ketahuan."

Janari merogoh saku celana. "Ya udah, nih." Lalu menyerahkan kunci mobil pada Fatih.

"Oke, *thanks*, Ri." Fatih bergegas merebut kunci mobil dari tangan Janari dan melangkah pergi.

"Jangan lo ambil diem-diem, ya." Kaezar menatap Janari sinis sebelum kembali menatap layar laptopnya.

"Halah, halah. Gue beli sendiri di minimarket juga bisa." Janari tertawa saat Kaezar menggeleng. Dia menarik satu kursi duduk di samping Kaezar sembari kembali mengecek ponselnya. "Chia jadi ke aula nggak, nih?" gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri, tapi Kaezar mendengarnya.

"Lo serius, Ri?"

Janari menoleh, mengalihkan tatapan dari layar ponselnya. "Serius apa?"

"Chia," ujar Kaezar.

"Yah, kenapa ... memangnya? Tinggal jalanin aja kan."

"Ri, lingkup pertemanan kita ini sempit banget. Gue pernah ingetin lo dulu. Boleh lo jalan sama cewek mana pun, kecuali Chia dan Davi. Ini bukan tentang gue dan Jena, bukan mentang-mentang Jena cewek gue, terus gue ngelarang lo deketin teman-temannya. Ini tentang pertemanan kita."

"Gue ngerti."

"Dari kejadian tiga tahun lalu, salah-salah lo malah bikin Chiasa jauhin lo, kan?" Kaezar kembali mengingatkannya pada kejadian itu. Malam di Puncak itu dan apa yang terjadi setelahnya.

Namun, kali ini berbeda. Sekarang Chiasa sendiri yang memulai semuanya. Janari ingat apa yang dikatakannya semalam untuk menggertak Chiasa. *Chia, lo sadar kalau lo lagi berusaha masuk melewati batas zona berbahaya?* Dia berusaha mengingatkannya, tapi Chiasa yampak tidak gentar sama sekali.

Chiasamalah terlihat semakin maju, menantangnya balik. Jadi, kenapa tidak jika Janariikut menikmati permainan itu? Lagi pula, "Nggak ada kesepakatan apa-apa antarague dan Chiasa—maksudnya, hubungan yang pasti.Dia juga cuma ngajak main-main doang. Jadi nggak ada yang perlu diseriusin."

"Nggak ada yang tahu ke depannya, Ri. Mungkin aja nanti malah lo sendiri yang pengin balik seriusin Chia."

Janari tertawa kecil. "Gue akui kadang sikap visioner lo ini sangat berguna. Tapi sekarang, selama Chia ngajak gue untuk main-main, kenapa nggak gue nikmatin aja. Benar?"

Kaezar tidak lagi menanggapi Janari. Dia hanya bergumam sambil kembali menekuri layar laptopnya. "Kalau gue sih, gue nggak akan memulai sesuatu yang gue sendiri belum menemukan cara untuk mengakhirinya dengan benar."

"Ya, ya. Itu lo. Se-*perfect* itu memang Kaezar."

Kaezar menghela napas. Menatap Janari yang kini bangkit dari bangkunya. "Jangan nyakitin cewek, Ri."

"Oh, tentu. Gue juga selalu ingat apa kata nyokap gue, 'Jangan nyakitin cewek ya, Ari.'" Janari menatap Kaezar serius. "Itu alasannya, kenapa gue selalu 'ngenakin' cewek." Setelah itu, Kaezar terdengar mengumpat.

***

Say It First! | [10]

***

Chiasa tengah duduk di antara beberapa peserta, baru selesai mengikuti seminar di aula Gedung A, melihat Janari sibuk bersama beberapa panitia di balik acara, melihat bagaimana laki-laki itu begitu menikmati ketika membantu jalannya rangkaian acara yang oleh HIMA Fakultas Kesehatan Masyarakat. Tidak ada yang berubah, organisasi seperti sudah menyatu di dalam dirinya.

Janari memang terlihat sibuk dengan HT yang dipegangnya, tapi senyumnya beberapa kali terlihat ketika ada yang menyapa—terutama perempuan.

Posisi kursi aula tersusun seperti kursi penonton di bioskop, semakin belakang posisi barisan, maka menempati posisi lebih tinggi. Dan Chiasa memilih posisi kedua dari belakang di mana dia menjadi peserta yang duduk di posisi akhir. Yang diperhatikannya sejak tadi, acara berjalan dengan baik, dan kegiatannya untuk memperhatikan sosok Janari juga berjalan baik.

Chiasa mencatat beberapa hal baru yang ditemukan pada Janari.

Acara selesai dua jam kemudian. Chiasa tidak ingin mengganggu kegiatan Janari sehingga memutuskan untuk berlalu begitu saja dari ruangan itu. Namun, tidak disangka, Janari yang terakhir kali Chiasa lihat tengah dikerubungi beberpaa mahasiswi, sadar akan kepergiannya.

Janari menelepon saat Chiasa sudah keluar dari Gedung A.

"Lo ada kuliah?" tanyanya dari seberang sana.

"Nanti sih, masih dua jam lagi," jawab Chiasa seraya berdiri di depan serambi gedung.

"Gue udah kelar, kok. Mau nunggu di mana? Gue temenin," tawar Janari yang tak elak membuat senyum Chiasa mengembang.

Chiasa tahu sejak awal bahwa menarik perhatian Janari akan sangat mudah—walau belum tahu bagaimana cara mengakhirinya nanti. "Ng .... Gue nunggu di Kantek kayaknya." Kantek adalah singkatan dari Kantin Teknik. "Jena udah nunggu di sana, katanya udah janjian sama Kae juga."

"Oh. Oke. Gue susul ke sana, ya."

"Eh, kalau sibuk, nggak usah." Lagipula, keperluan penelitiannya saat melihat Janari kembali berjibaku di balik organisasi sudah selesai.

"Nggak, kok." Sebelum menutup teleponnya, Janari kembali bicara. *"Tunggu di sana ya."*

Dan, di sini lah Chiasa sekarang. Duduk berdua bersama Jena yang baru saja memesan ayam tempura karena terlalu lama menunggu Kaezar yang masih berada di ruang BEM.

"Jadi, motif lo kembali nulis?" Jena merebut novel erotis milik Chiasa yang sampulnya sudah dilapis dengan kertas polos berwarna merah. Tidak ada lagi pose pasangan yang tengah saling bergairah yang sebelumnya terlihat, membuatnya merasa aman untuk membawa novel itu ke mana-mana. "Ih, ngomong-ngomong gue udah selesai baca ini," gumannya seraya membolak-balik halaman kertas.

Chiasa menaruh Teh Botol yang baru saja dihabiskan setengah. "Kesannya patah hati banget nggak kalau gue jawab ... gue harus punya kesibukan lebih setelah putus dari Ray, biar nggak ingat dia terus?"

Jena menoleh, menaruh novel ke meja. "Nggak, kok. Normal aja," jawabnya. "Mana ada sih, putus nggak bikin patah hati? Kecuali lo udah punya pengganti, ya beda lagi."

Chiasa menoleh. "Maksudnya?"

"Chia, obat putus itu, ya kembali jatuh cinta."

"Nggak semudah itu."

"Ya, memang."

Chiasa baru saja hendak mencomot ayam tempura milik Jena, tapi tatapannya tiba-tiba terpagut pada langkah seorang mahasiswi yang baru saja memasuki kantin. Dadanya tiba-tiba nyeri, isinya seperti di remas kencang. Kaki jenjang itu, dia masih mengingat bagaimana saat langkahnya terayun menuju apartemen ... Ray.

"Chia?" Jena menyenggol lengannya. "Gue nanya juga."

"He—Eh, apa?" Chiasa gelagapan. Lalu, dia melihat mahasiswi itu bergabung di salah satu meja di kantin, tertawa, menjadi pusat perhatian mahasiswa dan mahasiswi di sana.

"Gue tanya sama lo—"

"Eh, Je. Lo kenal dia nggak?"

Jena menoleh ke arah tangan Chiasa menunjuk sebelumnya, lalu "Oh. Briani?"

"Siapa?"

"Briani. Cewek yang terkenal banget di teknik." Jena menoleh malas. "Dia tuh, terkenal karena memang di teknik jarang ada cewek aja nggak, sih? Cantikan juga ... gue."

Chiasa mengernyit.

"Dia pernah nge-*chat* Kae." Bola matanya berputar malas. Lalu mendengkus. "Ya, walaupun Kae nanggepinnya biasa aja. Tapi lihat balasan 'haha' sama 'hehe'-nya Briani entah kenapa bikin gue naik pitam. Berasa dia lagi *flirting* ke cowok gue." Dia menoleh. "Berlebihan ya gue?"

Chiasa menggeleng. "Nggak. Cewek memang biasanya punya kayak semacam *feeling* yang kuat gitu kan kalau hubungannya dalam bahaya." Dan bodohnya, selama ini Chiasa tidak pernah memilikinya. Terlalu percaya atau memang menutup mata karena takut hubungannya berada dalam masalah dan kehilangan.

Jena mengangguk. "Gue pernah lihat tuh cewek naik mobil Janari, nggak tahu ya mereka mau ke mana dan ngapain. Tapi kalau Janari, gue sih nggak heran." Dia melirik Chiasa. "Bukannya gue mau ngejelikin temen sendiri, tapi ya lo tahu lah Janari kayak gimana."

Chiasa mengerti.

"Dan, Chia, sepatah apa pun hati lo, tolong ya, jangan Janari orangnya." Jena mengatakan hal itu lagi. Setelah melihat bagaimana malam itu Chiasa memilih bertahan lebih lama di apartemen Janari, sedangkan yang lain pulang lebih dulu. "Jangan Janari."

"Kenapa?"

Jena berdecak, meninggakkan tempura ayamnya seolah-olah sudah tidak berselera lagi. "Lo masih tanya? Perlu gue beberin dari mana—maksudnya, *track record*-nya Janari kalau diceritain tuh jatuhnya malah kita ghibahin kejelekan dia, padahal kenyataannya memang begitu."

"Tapi gue lagi butuh dia," sahut Chiasa enteng.

"Hah?" Jena masih terlihat tidak terima. "Chia, dengar ya. Gue memang nggak niat bilang hal ini, tapi sekarang terpaksa, karena lo harus tahu." Dia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Semester kemarin, waktu pagi-pagi

banget gue sama Kae ke apartemennya, gue nemuin cewek pakai baju piyama—atau ya gitu lah, baru bangun tidur dan bukain pintu apartemennya. Gue nggak kenal tuh cewek siapa, kayak ... belum pernah lihat sebelumnya. Tapi pagi itu, Janari kayak biasa aja gitu waktu gue *ngegep* mereka berdua."

"Oh, ya?" Tanggapan yang normal dari Chiasa karena ya ... bukan hal yang mustahil juga untuk seorang Janari.

Jena menggeleng seraya memegang dadanya. "Ya gitu. Sementara, selama ini kita nggak tahu cewek dia tuh sebenarnya siapa, kan?" tanyanya. "Belum lagi masalah dia sering boncengin Nazwa akhir-akhir ini, padahal Nazwa tuh pacaranya Reon."

"Nazwa? Reon? Siapa?"

Jena mengibaskan tangan. "Anak BEM, gue juga kenal dari Kae," jelasnya singkat. "Dan yang lebih parah tuh, tadi .... Parah tuh anak. Gue malah nggak nyangka selama ini dia temenan sama Kae."

"Tadi kenapa?"

"Jadi, tadi kan Kae harus ngambil sesuatu apa gitu, terus katanya ada di bagasi mobil Janari. Dan lo tahu nggak apa yang gue lihat?" Mata Jena membola. "Kondom."

Chiasa berdeham pelan, ingin berkata bahwa seseorang yang mengenal benda sialan itu belum tentu buruk—atau ya, apa pun untuk membela diri.

"Parah sih, kalau sebungkus dua bungkus, gue masih bisa ... ngerti lah—walau ya, memang nggak gitu juga sih. Tapi ini, banyak banget dong, Chia! Gue sampe ngira apa jangan-jangan selama ini Janari tuh bandar kondom makanya hidupnya mewah dan kaya raya?"

Chiasa tergelak alih-alih merasa terkejut seperti ekspresi Jena."Terus lo ambil nggak? Atau Kae selipin satu?"

"Ngapaiiin? Kalau mau, gue sama Kae bisa beli sendiri—EH, HAHA NGGAK GITU, NGGAK GITUUU."

Chiasa tertawa lagi.

"Jangan ketawa. Gue masih syok." Jena memegang dadanya. "Lo jangan dekat-dekat dia lagi deh. Dia tuh—"

Chiasa membuka *notes*-nya, menunjukkan apa yang ditulisnya tentang Janari. Janari's Profile. "Gue cuma butuh dia buat riset tipis-tipis doang."

Jena melongo sesaat.

"Nggak usah khawatir, gue tahu kok apa yang lagi gue hadapi."

"Ya, tapi kenapa mesti Janari, sih?"

"Karena kata lo tadi, dia sebrengsek itu, kan? Gue nggak punya lagi bayangan lain selain dia untuk menggambarkan tokoh gue yang punya karakter se ... buruk itu."

"Chia .... Jangan main api."

"Gue tahu kapan gue harus menyerahkan diri dan menarik diri, Jena."

Jena kembali memutar bola mata, terlihat gerah. "Seandainya dia mau—maksudnya, lo ingat dulu dia ... sama lo kayak gimana, kan?"

Chiasa mencomot ayam tempura milih Jena. "Bagus dong. Kalau dia masih tertarik sama gue, semua bakalan lebih gampang."

Setelah itu, percakapan keduanya terhenti. Sosok Janari muncul bersama Kaezar. Wajar kalau Jena khawatir pada Kaezar tentang Janari sih, karena dua orang itu tidak terpisahkan banget. Mereka menghampiri meja yang tengah Jena dan Chiasa duduki.

Janari duduk di samping Chiasa, menghadap Jena yang kini duduk di sisi Kaezar.

"Udah selesai?" tanya Jena pada Kaezar yang kini membuka tas punggungnya dan menaruhnya di ruang kosong di sisinya.

"Belum. Baru mau penutupan," jawab Kaezar.

"Oh, kok udah ke sini?" Jena menatap Kaezar dan Janari bergantian.

Kaezar menggedikkan dagu ke arah Janari. "Tahu tuh, ngajak keluar buru-buru."

"Ngantuk," jawab Janari. Dia melipat satu lengan di meja dan menaruh keningnya di sana.

"Bilang aja takut disuruh *perform* pas sesi penutupan," ujar Kaezar.

"Ya itu, justru itu." Janari mengangkat wajahnya sejenak sebelum kembali tenggelam dalam lipatan tangannya sendiri.

"Mau minum, Ri?" tanya Chiasa. "Aqua?"

Janari bangkit. "Boleh, boleh."

Chiasa menarik satu botol air mineral baru sari sisi meja, menyerahkannya pada Janari.

Namun, belum sempat Janari mengucapkan terima kasih. Dua orang mahasiswi datang menghampiri meja mereka. "Janari!" seru salah satu gadis dengan rambut yang diikat ekor kuda. "Bantuin penutupan, dooong." Mereka pasti salah satu panitia dari HIMA Fakultas Kesehatan Masyarakat.

"Yah, jangan deh. Yang lain aja, ya?" Janari tersenyum dengan penolakan yang terdengar sopan.

"Arjune lagi ada kegiatan, jadi sukarelawan di Lembang yang kena gempa itu. Please, Ri. Mau, ya?" Gadis lain yang rambutnya dicepol rapi memberikan wajah memohon. "Lo tuh kayak ... penarik perhatian banget. Serius deh, lo berdiri doang juga di *stage* nggak apa-apa."

"Iya. Ayo dong, Ri. Ya?"

Chiasa tanpa sadar memperhatikan adegan itu sejak tadi.

"Ngantuk, beneran deh. Semalam ngerjain tugas sampai pagi, terus langsung bantuin dekor aula." Janari kembali menolak, dengan nada suara yang lagi-lagi menurut Chiasa terlalu lembut untuk dikatakan sebagai sebuah penolakan.

"Yah, ada beberapa cewek yang nanyain lo juga tahu. Mereka ikutan seminar malah gara-gara lihat lo." Si Rambut Ekor Kuda kembali bicara.

"Wah." Janari malah tergelak, tapi menoleh pada Chiasa setelahnya. "Tanya sama dia dong, nih. Boleh nggak?"

"Eh?" Si Rambut Cepol tampak kaget. "Ceweknya Janari? Duh, sori, sori. Maksud gue nggak gitu. Ng .... Sori, ya?"

Chiasa mengibaskan tangan. "Nggak kok, santai."

Si Rambut Ekor Kuda menimpali. "Ya udah, deh. Sori ya, gue kira Ari belum ada pawangnya, jadi namanya bisa kita jual kayak biasa," ujarnya sebelum menarik temannya pergi.

Dan setelah itu, terdengar kekehan pelan dari Kaezar, lalu tatapan tajam dari Jena, dan Janari yang tampak terbebas seraya menenggak air mineralnya.

"Kok, cewek, sih? Emang gue cewek lo?" Chiasa menatap Janari sinis.

"Lho, ya jawabannya kan ada di lo. Lo mau nggak jadi cewek gue?"

***

Chiasa Kaliani
Ri, hari Minggu ada acara nggak?

Janari Bimantara
Kenapa?

Chiasa Kaliani
Jalan, yuk?

Janari Bimantara
Bentar.

Chiasa Kaliani
Kalau ada acara, lain kali aja.

Janari Bimantara
Nggak, kok.
Kosong.

Buat lo.

***

Say It First! | [11]

***

Chiasa sudah memutuskan untuk mengorbankan hari Minggunya demi kembali mendekati Janari. Dia harus menyelesaikan bab dua novelnya malam ini dan menyerahkannya kepada Lexi sebelum mendapatkan *e-mail* berisi tagihan. Jadi, tentang Janari, dia harus benar-benar menuntaskannya.

Chiasa harus mengetahui lebih banyak lagi tentang laki-laki itu, terutama tentang bagaimana dia memperlakukan perempuan—yang disukainya. Walaupun Chiasa tidak masuk menjadi salah satunya, tapi kebaikan hati Janari yang tidak pernah menolak apa pun yang dia inginkan—atau perempuan mana pun, harus dia manfaatkan sebaik mungkin.

Semakin sering dia berinteraksi dan mengorek segala hal tentang Janari di awal, semakin cepat risetnya selesai. Sehingga ke depannya, dia bisa menuliskan bab demi bab tulisannya dengan tenang tanpa riset ini-itu, tanpa perlu berinteraksi dengan Janari lagi.

Dan hari Minggu ini, seingatnya mereka memiliki janji pukul empat sore, tapi sejak pagi Janari tidak memberi kabar apa-apa dan tidak bisa dihubungi.

Oh, ayolah Janari, jangan jadi nggak kooperatif gini.

Selain karena tidak ingin hari Minggunya terbuang sia-sia, Chiasa juga ingin memastikan bahwa Janari benar-benar ingat akan janjinya. Jadi,

sekarang Chiasa sudah berdiri di depan apartemen laki-laki itu dengan *outfit* yang sudah siap sekali untuk diajak jalan.

Hoodie warna *army*, *pleated skirt*, *sneakers* putih, dan *sling bag*. Chiasa tengah menunggu respons si pemilik apartemen untuk membukakan pintu setelah menekan bel, satu tangannya menjinjing *paper bag* berisi sekotak puding cokelat yang telah dibuatnya sendiri sebelum berangkat.

Anggap saja ini ucapan terima kasih karena selama ini Janari sudah bersedia dijadikan bahan riset—walau dia tidak mengetahuinya.

Pintu apartemen terbuka, menampilkan sosok Janari yang terlihat baru bangun tidur. "Chia?" Matanya mengerjap lemah, lalu menoleh ke belakang, melihat jam dinding. "Jam tiga. Kita janjian jam empat, kan?"

Chiasa mengangguk. "Iya. Lo ingat?"

"Ingat."

"Gue pikir lupa, soalnya dari pagi lo nggak bisa dihubungi."

"Gue ngerjain proyek semalem, sampai subuh. Baru tidur. Eh, mau masuk dulu, kan?" Dia membuka pintu lebih lebar, memberi ruang pada Chiasa untuk masuk duluan, sehingga menjadi orang yang menutup pintu.

"Terus, lo nggak bangun-bangun gitu dari subuh?" tanya Chiasa setelah membuka sepatu, menyisakan kaus kaki pendek ketika melangkah masuk. "Duh." dia sempat tergelincir ketika menginjak lantai berlapis parket licin dan mengilap itu.

"Pakai sandal aja, Chia. Di rak ada."

Chiasa memang melihat ada sandal rumah yang Janari siapkan khusus tamu di rak dekat pintu masuk, tapi rasanya tidak perlu. Dia mengikuti langkah Janari yang kini menuju pantri.

Janari meraih gelas dan membawa air putih, meminumnya sampai tandas. Setelah itu, ponsel miliknya yang tergeletak di meja bar berbunyi nyaring. Dia menoleh. "*Alarm*," gumamnya. "Gue udah pasang *alarm* jam tiga sore karena ingat punya janji sama lo jam empat." Tangannya menggoyangkan ponsel.

"Ah, terniat," puji Chiasa seraya memegang dadanya, membuat kesan tersanjung yang dibuat-buat.

"Karena kalau gue nggak pasang *alarm* kayak gini, cuaca hari ini pasti bikin gue tamat tidur sampai malam lagi."

Ucapan Janari membuat Chiasa menoleh ke arah pintu kaca yang membatasi ruangan dan balkon. Benar juga, sejak pagi cuaca berawan, bahkan mendung sampai suasana siang tadi tampak sedikit gelap. Namun kabar baiknya, udara Jakarta menjadi tidak terlalu panas, angin terus-menerus bertiup seperti membawa kabar bahwa hari ini akan turun hujan.

"Jadi, lo belum makan ya dari pagi?" tanya Chiasa seraya menatap kotak yang sudah ditaruhnya di meja bar. "Padahal gue bawain *dessert*."

"Oh, ya? Wah, *thank you,* ya." Janari menghampirinya, membuka kotak yang dibawanya. "Boleh langsung gue makan, kan? Nggak ada aturan kalau *dessert* mesti dimakan setelah makan nasi?"

Chiasa terkekeh. "Terserah." Dia berbalik, berjalan menuju sofa untuk melihat keadaan meja yang berantakan dengan kertas-kertas A3, penggaris siku, pensil, juga alat tulis lain. Ada gambar-gambar rumit yang ... lagi-lagi terlihat sangat detail, membuatnya tertarik untuk meraih salah satu kertas dan memperhatikannya. "Lo jago gambar ya, Ri?"

"Nggak."

Chiasa tidak terima dengan jawaban itu. "Ini apa?" Tangannya menunjukkan gambar yang baru diraihnya.

"Cuma sketsa," jawabnya. "Kalau gue jago gambar, gua bakal jadi seniman, bukan mahasiswa Teknik." Janari menutup kotak pudingnya, lalu bangkit dari *stool*. "Makasih ya, Chia. Enak."

"Sama-sama," sahut Chiasa sekenanya, karena dia masih sibuk memperhatikan gambar di depannya.

"Gue mandi dulu." Janari membawa sebuah minuman kaleng dengan kemasan bergambar jeruk. "Nggak suka soda, kan?" tanyanya. "Kemarin tumben-tumbenan gue beli ini, kayak punya *feeling* ada cewek yang bakal ke sini."

Chiasa menerima kaleng minuman pemberian Janari, tapi tatapannya dibuat sinis. 'Cewek yang bakal ke sini.' Seharusnya Chiasa sadar mungkin saja bukan hanya dia yang tengah mendekati Janari.

Chiasa pikir, Janari akan langsung pergi, tapi laki-laki itu meraih bantal sofa dan menaruhnya di atas pangkuan Chiasa. "Gue tinggal bentar, ya." Janari berlalu ke kamarnya, meninggalkan Chiasa yang kini menggenggam kaleng minuman yang belum dibukanya. Dia sudah menjauhkan sketsa-sketsa itu dari jangkauan karena tidak ingin merusaknya dengan tangan yang kini lembab. Namun, tatapannya masih tertuju pada kertas sketsa yang berserak di meja.

"Chia?"

Chiasa mengangkat wajahnya, melihat Janari keluar dari kamar dan menghampirinya.

"Lupa gue bukain. Nggak bisa buka kaleng minuman, ya? Jari lo kuku lo kan pendek-pendek." Janari meraih kembali kaleng minuman dan mengembalikan dengan keadaan terbuka. Setelah itu, dia berlalu begitu saja meninggalkan Chiasa yang selama beberapa saat menahan napas. Soalnya, Janari kembali menghampirinya hanya dengan selembar handuk yang melilit di pinggang. Ya ampun .... *GILA YA DIA?*

***

Chiasa masih menatap ke arah balkon yang terhalang pintu kaca. Di luar sana, hujan sudah turun, sangat deras. Sebenarnya, dia bukan tipe orang yang suka mengeluh saat hujan turun selagi tidakada petir kencang yang bersahut-sahutan. Namun, bagaimana dengan rencananya bersama Janari?

Chiasa mendongak saat melihat Janari keluar dari kamarnya. Kaus hitam polos dengan celana *slim fit* berwarna *snow black* membuat kakinya tampak lebih kurus dan panjang. Sejenak, matanya tertuju ke arah balkon. "Wah, hujan." Lalu memutuskan untuk duduk di samping Chiasa.

Chiasa mulai terbiasa dengan aroma *musk* yang lembut dan akuatik yang segar itu. Menyenangkan saat menghirupnya. Wangi itu seolah-olah memang diciptakan untuk Janari. Milik Janari. Pas.

"Jadi jalan nggak?" tanya Janari.

"Menurut lo, kalau kita jalan, bakal sia-sia nggak?" Jakarta dan hujan adalah perpaduan yang tepat untuk menjebak kendaraan di tengah jalan.

Janari ikut menatap ke arah balkon. "Ya tergantung, tujuan lo mau ke mana? Kalau deket sih ya masih bisa lah." Kemudian dia meniru posisi duduk Chiasa, satu sikutnya bertopang di sandaran sofa, sehingga pandangan Chiasa ke arah balkon kini terhalang oleh wajahnya. "Tapi, mending di sini aja nggak, sih? Berdua sama gue?"

Normalnya, Chiasa mendorong bibir kurang ajar yang selalu tidak segan menggodanya itu, tapi untuk kali ini, dia suka, malah ingin melihat Janari mengeluarkan semua habitnya saat berada di dekat perempuan.

"Boleh." Chiasa tetap bertahan dalam posisinya, sehingga mereka masih memiliki posisi duduk yang sama—menyangga kepala tangan dan sikut yang bertopang pada sandaran sofa.

"Mau pesan makanan?" tanya Janari.

Chiasa menggeleng. "Gue udah makan. Buat lo aja mungkin?"

"Kalau niat makan, gue tinggal panasin makanan kiriman nyokap yang ada di kulkas. Tapi ... lagi males."

"Mau gue yang panasin makanannya?"

Janari mengernyit, tapi Chiasa merasa laki-laki itu tengah menatapnya lebih dalam.

"Kenapa?" Chiasa meraba pipinya dengan satu tangan.

Janari mengembuskan napas perlahan. "Kok, lo mendadak baik gini, sih?" tanyanya. "Datang ke sini. Bawain makanan. Nawarin buat bikin makanan."

"Ralat ya. Manasin dong."

"Ya itu lah pokoknya."

"Lo nggak suka?"

"Ya ... nggak." Janari meraih sehelai rambut Chiasa yang menyasar ke bibirnya, lalu menyelipkannya ke belakang telinga.

Chiasa berdeham pelan. Tenang, Chiasa. Itu adalah tingkah kampungan dari seorang *player* yang merasa dirinya keren dan yakin bisa menaklukan hati semua perempuan dengan perlakuan kecil semacam itu.

"Kadang gue masih bingung sendiri," ujar Janari.

"Tenang aja. Gue tahu nggak ada yang bisa diharapkan dari hubungan ini. Gue cuma lagi ingin ... bersenang-senang?"

Janari menyeringai. "Bersenang-senang?"

Chiasa mengangguk.

"Lo sadar nggak kalau kata 'bersenang-senang' versi lo dan gue mungkin aja punya arti yang berbeda?"

"Oh, ya?"

Janari mengangguk, kembali menyingkirkan helaian rambut dari bibir Chiasa.

Hal yang pertama harus Chiasa ingat ketika bertemu Janari adalah, mengikat rambutnya, agar laki-laki itu tidak punya alasan melakukannya lagi.

"Gue tanya, bersenang-senang versi lo itu kayak gimana?" entah Janari benar-benar ingin tahu atau ada maksud lain.

"Ng .... Duduk berdua sambil lihat hujan—juga termasuk bersenang-senang menurut gue. Ngobrol dengan topik yang ringan. Lalu ... hening. Hening yang tenang. Dengan pikiran yang hanya bisa didengar oleh masing-masing, tapi tetap sadar kalau di situ kita lagi berdua." Chiasa berdeham, mengubah posisi duduknya sehingga membuat kursi bantal di pangkuannya bergeser, dan tangan Janari membenarkannya lagi. "Lo tahu nggak, tentang fakta bahwa ... dua orang yang udah saling nyaman banget, ketika ketemu itu kadang menghasilkan hening yang tenang. Nggak ada percakapan apa-apa, tapi ... nyaman aja gitu."

"Oh, ya?"

Chiasa mengangguk.

"Lo pernah ketemu dengan orang yang membuat lo ada di keadaan itu?" tanyanya.

Chiasa mengangguk lagi.

"Siapa?"

"Jena," jawabnya yakin. Ya seingatnya hanya Jena. Ray tidak pernah membuatnya nyaman, maksudnya, heningnya hanya menciptakan gugup dan berdebar-debar. Atau, orangtuanya, diam di antara mereka hanya bentuk bungkaman dari suara yang tidak pernah tersampaikan.

Janari terkekeh. "Ah, ya. Jena." Dia terlihat senang mendengar jawaban Chiasa.

"Dan, diri gue sendiri," lanjut Chiasa.

Kekeh Janari terdengar lebih kencang. Laki-laki itu mengangguk. "Gue sering lihat lo ngelamun sendirian di tengah obrolan teman-teman lo, atau seolah-olah memperhatikan tapi di ujung percakapan lo tanya, 'Kenapa? Kenapa?' Itu lo lagi berada dalam keheningan dengan diri lo sendiri?"

Chiasa terkekeh. "Lebih tepatnya, gue lagi *meeting* dan *brainstorming* dengan diri gue sendiri."

"Ah, iya. Jawaban dari seorang penulis."

"Dulu."

"Sekarang?" Janari benar-benar ingin tahu?

"Belum. Baru mau mencoba untuk nulis lagi."

"Oke. Kayaknya ke depannya gue akan sering lihat lo *meeting* dan *brainstorming* sama diri lo sendiri lagi."

Chiasa tertawa. Cukup lama. Lalu mereda dan surut saat sadar bahwa ... tawanya terlalu tulus, Janari membawanya terlalu dekat. Dia harus mulai menyadarkan dirinya lagi bahwa, Janari adalah sekadar objek penelitian, tidak lebih. "Dan lo? Menurut lo, bersenang-senang versi lo itu kayak gimana?"

Kembali, Chiasa bisa menemukan tatapan itu lagi. Dia jadi penasaran, apakah Janari menatap setiap perempuan seperti itu saat tengah berdua?

Satu tangan Janari terangkat, mengusap sisi wajah Chiasa lalu membingkainya dengan telapak tangannya yang besar dan dingin. "Beneran mau tahu?" Setelah itu, ibu jarinya bergerak turun dari pipi Chiasa, mengusap lembut bibirnya. "Gini." Wajahnya terangkat, tidak lagi bersandar pada lengannya, lalu ... dia mendekat.

***

Say It First! | [12]

***

Buat yang penasaran bentuk apartemennya janari. Hehe

Wajah Janari bergerak lebih dekat, sedangkan tangannya masih menangkup sisi wajah Chiasa. Namun, gerakan itu terhenti ketika wajah mereka nyaris bertemu. Sekitar sepuluh sentimeter jaraknya, Chiasa bisa kembali melihat dengan jelas tahi lalat di bawah sudut mata laki-laki itu. Harus dia akui, bahwa hal itu salah satu yang dia sukai saat menatapnya dalam jarak yang dekat seperti ini.

Dia ingat malam itu. Saat *outing* OSIS, di puncak, di belakang vila, saat ... laki-laki itu menciumnya untuk pertama kali. Hal yang Chiasa lihat sebelum memejamkan matanya adalah ... tahi lalat di sudut matanya. Karena, Chiasa terlalu gugup untuk menatap matanya.

Oke, jangan bangkitkan lagi kenangan sialan itu. Kejadian yang membuatnya tahu bahwa Janari ... memang pantas untuk dilabeli 'laki-laki brengsek' bahkan sampai saat ini.

Kita kembali pada 'laki-laki brengsek' yang sekarang tengah Chiasa manfaatkan kebrengsekannya itu. Chiasa masih bergeming di posisi yang sama, tapi Janari tidak kunjung bergerak lebih dekat. Wajahnya terhenti cukup lama di jarak itu, entah ingin memastikan bagaimana respons Chiasa, atau mungkin ada sesuatu yang menahannya untuk berhenti?

Perlukah Chiasa yang maju lebih dulu?

Namun, suara dering ponsel mengejutkan keduanya. Janari menoleh ke arah meja, melihat ponselnya menyala-nyala menampilkan foto profil seorang perempuan yang tentu tidak Chiasa kenali.

Janari menarik jauh wajahnya. "Bentar, ya," gumamnya sebelum beranjak dari hadapan Chiasa dan meraih ponselnya. Laki-laki itu menempelkan ponsel ke telinga sembari berjalan ke arah kamar.

Namun, Chiasa bisa menangkap suaranya sebelum dia benar-benar hilang di balik pintu kamar. "Di apartemen. Nggak. Soalnya hujan. Oh, kamu udah berangkat? Diantar siapa? Oh. Oke kalau gitu. Nggak tahu juga. Nggak ada rencana ke mana-mana ...."

Lihat, kan? Bagaimana Janari terlihat percaya diri dengan tingkahnya itu? Mengangkat telepon seseorang peremphan di hadapan Chiasa yang jelas-jelas tengah mendekatinya. Apakah dia memperlakukan semua perempuan seperti itu?

Chiasa bangkit dari sofa, berjalan ke arah balkon. Di luar sana, dia melihat titik-titik air masih membasahi bangunan-bangunan tinggi Jakarta, walau tidak sederas tadi. Di sana, dia bisa mendengar suara desau angin yang membawa air-air tipis, suara samar kendaraan bermotor, lalu melihat langit yang berubah semakin gelap.

Chiasa melangkah keluar. Lantai balkon dibagi menjadi dua bagian, lantai kayu dan lantai rumput sintetis. Di lantai kayu, ada sepasang kursi yang terhalang oleh meja bulat. Sedangkan di atas lantai yang dilapisi oleh rumput sintetis, ada sebuah ayunan rotan yang digantung kuat oleh rantai ke langit-langitnya. Di dalam ayunan itu, selain ada bantal untuk alas duduk, ada juga bantal-bantal kecil yang terlihat nyaman. Chiasa duduk di sana. Tersenyum sendiri saat melihat desain balkon itu begitu berbeda dengan ruangan di dalamnya.

Tidak hanya ada warna putih, abu-abu, dan hitam seperti di dalam ruangan. Di sana lebih berwarna. Ada dua tanaman hijau diddalam pot yang ditaruh di kanan dan kiri—yang sudah barang tentu bukan Janari pemiliknya. Dia tidak akan punya waktu untuk sekadar merawat dua tanaman itu dan membuatnya tetap hidup.

Chiasa menggerakkan sedikit kakinya, membuatnya terayun pelan. Beruntung kakinya masih terbungkus oleh kaus kaki, karena angin sore yang berembus membawa udara yang cukup dingin.

Dia masih menatap kakinya sendiri, mengetuk-ngetuk ke lantai rumput sintetis di bawahnya. Dia tidak memikirkan apa-apa awalnya, tapi tiba-tiba saja kenangan tentang Ray menghampirnya, membuat kakinya berhenti bergerak, dan ayunan pun terhenti.

Suasana sore dan hujan, dia pernah menikmatinya, berdua bersama Ray. Membicarakan banyak omong kosong tentang masa depan. Ya, hanya

omong kosong karena semua berlalu begitu saja tanpa satu pun terealisasi. Ingatan tentang apa yang Ray bicarakan mungkin sudah hilang ketika bertemu dengan perempuan lain.

Dan bukankah sebaiknya Chiasa melupakannya juga sekarang?

Berpisah dari Ray memang semudah itu, tapi kenangan bersamanya masih belum enyah, bisa datang kapan saja saat melakukan hal-hal yang pernah dilakukan oleh keduanya sebelumnya. Dan itu sangat menyebalkan. Dia sangat menyedihkan.

Sebuah selimut yang tiba-tiba tersampir di pahanya membuat Chiasa terkesiap, wajahnya mendongak cepat, dan dia menemukan Janari tengah membungkuk di depannya untuk membenarkan letak selimut.

"Selepas hujan gini biasanya dingin di sini," ujarnya.

Chiasa melihat lampu balkon sudah menyala, karena langit sudah benar-benar gelap. Selimut tipis yang kini menyampir di pahanya membantunya lebih hangat. Namun ... Chiasa mengernyit saat Janari tiba-tiba duduk di sisinya. Ayunan rotan itu memang luas jika dipakai sendirian, tapi terlalu sempit untuk diduduki berdua.

Ayunan masih bergoyang karena gerakan Janari, tapi laki-laki itu hanya menoleh dan nenatapnya datar, seolah-olah tingkahnya itu normal saja dilakukan. "Gue sedang mewujudkan ... nuansa bersenang-senang versi lo." Kali ini, kakinya sengaja digerakan, menghasilkan ayunan pelan. "Pantas Hakim kalau ke sini suka banget diam di sini. Nyaman banget ternyata. Atau karena gue duduknya berdua sama lo?"

Chiasa menoleh, menatap Janari sinis. "Yakin lo nggak pernah duduk di sini sama cewek lain sebelumnya?"

Janari menggeleng. "Seingat gue ... nggak."

"Yakin?"

Kali ini Janari mengangguk. "Seandainga gue sengaja bawa cewek ke apartemen, ya ngapain juga cuma diajak duduk-duduk di ayunan gini, kan?"

Chiasa berjengit, tubuhnya sedikit menjauh.

"Nggak, Chia. Lo udah jauh-jauh datang ke sini, bawain gue makanan, jadi akan gue apresiasi kebaikan lo dengan melakukan hal menyenangkan versi lo. Di sini," ujarnya. "Sebelum lo menikmati bersenang-senang versi gue. Mungkin?"

Kali ini Chiasa tidak tahan lagi untuk tidak menonjok lengan laki-laki itu.

"Lho, kok marah? Kan, tadi lo sendiri yang tanya, bersenang-senang versi gue tuh kayak gimana? Jadi gue akan berbaik hati menjelaskannya. Dengan beberapa tindakan."

Chiasa hanya menatap Janari yang masih terkekeh. "Gue nggak ngerti deh, lo begini sama semua cewek, ya?"

"Lo berpikir kayak gitu?"

Chiasa mengangkat bahu.

"Lo bebas berpikir apa aja tentang gue. Sesuka lo aja," ujar Janari. Dua kakinya diangkat ke atas, duduk bersila, sehingga satu kakinya menindih kaki Chiasa karena tidak ada lagi ruang.

Chiasa sempat meliriknya, kemudian hanya mengabaikannya.

"Tapi ya, kadang gue juga penasaran ...," Satu tangannya menarik selimut, menyelimuti kakinya sendiri sehingga keduanya kini berada di dalam selimut yang sama, "apa yang selama ini lo pikirkan tentang gue?"

"Yang gue pikirkan atau orang-orang pikirkan?" Chiasa mencoba meralat.

"Lo," ujar Janari. "Yang lo pikirkan."

Chiasa mengalihkan tatapannya, terlalu lama menatap wajah itu dari jarak dekat tanpa Janari yang biasanya memiliki tendensi untuk menggodanya itu agak ... aneh. "Gue hanya berpikir dari apa yang gue lihat selama ini dari diri lo."

"Berarti selama ini lo mikirin gue juga ...."

Chiasa kembali menoleh, menatapnya malas. "Nggak juga. Sori."

Janari malah tertawa. "Oke kalau gitu, sekarang gue yang nyuruh lo untuk berpikir," ujarnya. "Apa yang lo pikirkan tentang gue?"

Chiasa menggeleng.

"Nggak ada? Bohong," tuduhnya. Tubuhnya bergerak ke belakang, punggungnya bersandar pada bantal yang menghalangi bagian belakang ayunan rotan. "Chia, lo pernah bilang semua hal buruk tentang gue ke Jena, dan gue tahu. Jadi lo nggak usah sungkan."

Chiasa mendengkus, saat itu Jena terlalu menggebu untuk ikut-ikutan membenci Janari setelah tahu bagaimana cerita malam di Puncak, hubungan Janari dan Chiasa kemudian, dan bagaimana cara hubungan keduanya berakhir dengan tidak baik-baik saja.

"Lo tuh ... nggak jelas."

Janari mengangguk. "Oke."

"Suka mainin cewek."

"Oke." Ada kekehan lagi di ujung kalimatnya.

"Tukang gonta-ganti cewek."

"Oke. Di pikiran lo, seakan-akan hidup gue selalu disibukkan dengan cewek sampai gue kayaknya nggak pernah ngelakuin hal lain, ya?"

"Nyakitin cewek."

"Oke. Dan brengsek?" Janari mengulang ucapan Chiasa tentangnya dulu.

Chiasa mengangkat bahu. "Nggak tahu, ya. Tapi kayaknya masih."

Janari memegang dadanya sendiri. "Agak sakit juga ternyata kalau dengar langsung."

"Ya gitu lah. Lo tuh ... harusnya gue jauhin." Chiasa tanpa sadar bergerak ke belakang untuk ikutan bersandar. Namun, yang terjadi, punggungnya malah menabrak dada Janari.

"Terus kalau itu yang lo pikirkan tentang gue, kenapa lo sekarang deketin gue?"

Chiasa hendak bangkit, tapi Janari berusaha menahannya dengan lengan yang kini merangkul bahunya.

Kepala Janari meneleng, wajahnya menghalangi lampu balkon. Bayangannya menutup wajah Chiasa.

Chiasa mengerjap. "Eh." Dengan sekali hentakkan, tangannya membuat Janari menjauh. Dia bangkit dari ayunan rotan itu dengan terburu. "Ikut ke toilet, ya." Lalu tanpa menoleh lagi ke belakang, Chiasa bergegas meninggalkan balkon, meninggalkan laki-laki itu di luar sendirian.

Chiasa menyisir rambutnya dengan jemari, panik sendiri. Bisa-bisanya dia tanpa sadar hampir menjawab pertanyaan jebakan itu. Janari tidak setidak acuh yang Chiasa pikir ternyata. Dia masih memikirkan apa alasan seorang perempuan yang dulu membencinya tiba-tiba mendekat.

Dan ....

"Aduh." Chiasa tanpa sengaja menyenggol sebuah kardus berwarna merah yang tersimpan di kabinet dekat televisi saat melangkah terburu. Posisi kotak kardus terbalik, isinya tumpah ruah, membuat Chiasa bergegas jongkok untuk kembali membenarkannya dan memungut isinya yang ....

Tunggu. Chiasa seperti tidak asing dengan benda yang kini dipegangnya. Kotak kecil warna-warni, yang berisi tiga kemasan karet latex, dia pernah membelinya tempo hari.

Chiasa masih bergeming, masih tidak menyangka dengan puluhan kotak warna-warni depannya. Masih ... syok dengan apa yang dilihatnya. Namun, dua buah lengan tiba-tiba terlurur ke depan, dada yang hangat merungkup punggungnya. Lalu sebuah suara terdengar. "Sekarang, apa yang lo pikirkan tentang gue?" tanyanya. Lama tidak mendengar jawaban, Janari kembali bicara, "Gue akan menjadi Janari yang selama ini lo pikirkan." Dia mengambik satu kotak berwarna merah. "Siap?"

***

Butuh flashback kejadian saat di puncak dan hubungan singkat Janar i & Chiasa?

Di sini Cuma dibahas dikit-
dikit doang. Kalian bisa baca lengkap cerita masa lalu mereka di Kary akarsa sebagai additional Part
1 kalau penasaran. Kenapa di Karyakarsa? Karena ini kejadia 3 tahun lalu, jadi masuknya masih di setting cerita Ketos Galak. Hehe.

Kalau nggak juga nggak apa-apa. Paling di-spill dikit-
dikit doang di sini.

Selamat bertemu di Karyakarsa bagi yang mau baca di sanaaa.

Say it First! Additional Part 1 (Karyakarsa)

Part ini adalah part tambahan ketika mereka ada di Puncak untuk acara OSIS 3 tahun yang lalu. Flashback masa SMA yang … bikin gemes. Gemes pengen nampol Janari maksudnya. Wkwkwkw. Selamat membaca yaaa.

***

Tiga tahun yang lalu.

Chiasa terbangun, menoleh ke sisi kirinya dan menemukan Davi yang tertidur lelap dengan dengkur halus, terlihat kelelahan. Dan di sini kanannya ... hanya ada ruang kosong. Dia mengernyit, padahal seingatnya di sampingnya tadi ada Jena.

“Ke mana lagi tuh anak?” gumamnya seraya bangkit dari tempat tidur dan menjulurkan kaki ke lantai.

Suasana di luar vila masih bising, beberapa anak laki-laki masih sibuk bernyanyi diiringi gitar. Hari ini kegiatan terakhir anak-anak OSIS di Puncak sebelum kepulangan esok hari. Dengan begitu, ini adalah hari terakhir juga dia menjalankan tugas yang dititipkan oleh Om Argan untuk menjaga Jena.

Om Argan bilang, “Jangan sampai Jena pergi berdua sama Kae, kamu harus ikutin ke mana pun Jena pergi.” Dan setelah itu, Chiasa mendapatkan sogokkan iPad baru yang tidak bisa ditolak.

Ya ampun, padahal Chiasa percaya bahwa Kaezar bisa menjaga Jena ke mana pun dia mengajaknya pergi. Namun, iPad baru dan wajah penuh harap Om Argan tiba-tiba membayanginya, membuatnya bangkit dan berjalan keluar kamar untuk mencari sosok Jena.

“Je, ke mana sih, lo?” gumam Chiasa. Satu tangannya sudah merungkupkan tudung *hoodie* ke kepala, sementara tangan lainnya sibuk mengotak-atik ponsel, berusaha menghubungi Jena yang ternyata tidak mengacuhkan panggilannya.

Langkah Chiasa turun dari lantai dua menuju lantai dasar, karena perjanjian awalnya, anak perempuan memang tidur di atas, sedangkan laki-laki tidur di lantai bawah. Walaupun sebenarnya para laki-laki itu jarang terlihat tidur dan lebih senang melakukan kebisingan sepanjang malam.

Langkah Chiasa terayun ke teras luar, mendapati beberapa kerumunan anak laki-laki yang masih mengobrol dan tertawa. Mata kantuknya menyapu sekeliling, mencoba menemukan sosok Jena atau Kaezar di sana, tapi tidak berhasil. Chiasa tidak melihat keduanya di sana.

“Mau ke mana?” Sebuah suara tiba-tiba mengejutkannya.

Chiasa menoleh, menatap sosok jangkung di sisinya dengan tudung *hoodie* hitam yang sama-sama merungkup kepala. “Janari, lo lihat Jena?”

Janari mengangguk. “Lihat, tadi dia keluar vila. Terus pergi.”

“Sama Kae?”

Janari kembali mengangguk.

Chiasa berdecak kesal. “Mereka pergi ke mana?”

Janari menunjuk ke arah belakang vila. “Arahnya ke sana sih.”

“Oh. Oke. Thanks, ya,” ujar Chiasa sembari berlalu.

Namun, “Chia?” Janari kembali memanggilnya.

Chiasa menoleh.

“Mau gue antar nggak?”

Chiasa mengibaskan tangan. “Nggak usah.”

“Bener? Di belakang gelap.”

Chiasa melanjutkan langkahnya. “Iya. Bener. Gue bisa sendiri kok. Lagi pula—“ langkahnya terhenti saat melihat bagian belakang vila terlihat sangat gelap, tidak ada penerangan yang dibuat sengaja untuk menerangi tempat itu. “Ri?” Tubuhnya berbalik, dan dia menemukan Janari masih berdiri sambil menatap ke arahnya. “Temenin ... dong.” Chiasa menyengir.

Janari hanya melepaskan kekehan singkat sebelum akhirnya bergerak mendekat.

Chiasa masih menyengir. “Makasih, ya.”

Janari hanya mengangguk. “Kenapa mesti dicari segala, sih? Kan, Jena perginya sama Kae.”

“Ya justru itu! Karena perginya sama Kae.” Chiasa terus berjalan di sisi Janari yang sudah menyalakan ponselnya untuk menerangi jalan keduanya. “Itu yang dikhawatirkan.”

Janari malah terkekeh. “Dikhawatirkan gimana?”

“Janari, di sini gelap. Banyak setannya.”

“Ya, terus? Kalau banyak setannya.”

“Ssstt! Ah, udah jangan bahas lagi.” Chiasa merapat ke sisi Janari sampai lengan keduanya bersentuhan. “Duh, ke mana sih?” Mereka sudah hampir sampai di area dekat danau, ada cahaya lampu dari tengah danau yang membantu penerangan mereka sekarang, walau samar.

Janari mematikan ponselnya, memasukkannya ke saku *hoodie*. “Masih mau nyari?” tanyanya.

“Iya. Harus. Bentuk tanggung jawab gue.” *Sebagai balasan dari iPad baru yang dikasih bokapnya Jena.* Duh, gini nih tidak enaknya menerima suap, serba salah.

Chiasa masih menyapukan tatapannya ke sekeliling sambil berjalan, sesekali berjalan mundur untuk memastikan tidak ada yang terlewat oleh penglihatannya. Dan ..., di balik dinding vila itu, Chiasa menemukan sosok yang dikenalinya, dengan *hoodie* yang dikenakannya terakhir kali.

Itu Jena, kan? Dia sedang berdiri di depan Kaezar lalu mereka .... “Eh?” Chiasa terkesiap saat tubuhnya tiba-tiba berbalik sendiri.

Ternyata, dua tangan Janari yang melakukannya. Tidak sampai di sana, punggung Chiasa sampai dirapatkan ke dinding agar Jena dan Kaezar tidak sadar bahwa ada dua orang yang kini tengah menangkap tingkah keduanya.

Jena. Kaezar. Saat itu Chiasa tidak tahu hubungan apa yang dimiliki oleh keduanya selama ini. Namun, dari tingkah yang tengah dilakukannya, tidak mungkin bahwa mereka hanya sekadar *partner* kerja OSIS, kan?

Isi kepala Chiasa masih terus berpikir, sebelum akhirnya dia mengangkat wajah dan hendak bicara pada Janari bahwa sebaiknya mereka pulang saja. “Ri ....”

Janari melepaskan tangan dari dua pundaknya, yang Chiasa pikir tangan itu benar-benar akan lepas, bukan menyasar untuk meraih bagian belakang tubuhnya, membuat tubuh keduanya merapat dan ....

Janari menunduk, wajahnya mendekat. Hal yang terakhir kali Chiasa lihat sebelum memejamkan matanya adalah tahi lalat di bawah sudut mata laki-laki itu, atau di ujung hidungnya yang baru dia sadari keberadaannya malam ini.

Chiasa terlalu kaget dengan gerakan tiba-tiba yang diterimanya. Jadi, dia masih membeku ketika bibir dingin Janari menyentuh bibirnya. Chiasa sempat merasakan wajah Janari menjauh sejenak, dan dia masih kesulitan menghela napas. Sebelum berhasil melakukannya, wajah itu kembali mendekat.

Satu tangan Janari kini menangkup sisi wajahnya, yang artinya Chiasa memiliki kesempatan untuk pergi, tapi tidak dia lakukan. Entah kenapa. Bodoh sekali. Bahkan, saat ibu jari Janari mengusap permukaan bibirnya, hal itu otomatis membuat Chiasa ikut membuka bibirnya seolah membebaskan Janari untuk ... melakukan apa saja.

***

Keesokan paginya, ada satu kegiatan yang harus mereka lakukan sebelum pergi meninggalkan vila pada malam harinya. Semua sudah bergegas meninggalkan kamar sejak pagi sementara—sepertinya—Chiasa menjadi orang terakhir yang keluar kamar dan memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan apa-apa.

Semalaman dia sulit tidur. Matanya terjaga hampir sepanjang malam, sampai kelelahan sendiri dan terpejam menjelang pagi. Jadi, saat orang lain sudah mengisi daya di tubuhnya karena terlelap semalaman, Chiasa malah merasa seluruh tubuhnya lemas karena kekurangan tidur.

Kegiatan yang diadakan di halaman belakang vila sudah berakhir saat Chiasa melangkah ke sana. Di sana, ada beberapa orang yang tengah beristirahat, termasuk Jena. Dengan lunglai, Chiasa menghampirinya, duduk di sampingnya tanpa bicara apa-apa.

"Chia?" panggil Jena.

Chiasa menoleh.

"Sakit?"

Chiasa mengangkat bahu. "Iya ... kali."

Semalaman dia terus berpikir, menyalahkan diri sendiri, merasa ... bodoh? Bagaimana bisa dia tetap diam ketika seorang laki-laki—yang bukan siapa-siapa—dengan tiba-tiba merebut ciuman pertamanya?

Selama ini, Chiasa tidak pernah membayangkan sosok yang akan melakukan hal itu pertama kali padanya adalah sosok Janari. Atau untuk sekadar tidak sengaja

memimimpikan Janari sekali saja, tidak pernah. Tidak pernah ada nama Janari dalam rencana hidupnya.

Namun, apa yang terjadi semalam membuat Chiasa tahu bahwa selama ini mungkin saja sebenarnya dia tertarik pada Janari, sama seperti anak perempuan lain yang mengaguminya diam-diam saat berada di ruang OSIS, meneriakkan namanya dengan alasan men-*support* tim sekolah saat melihatnya berlari di lapangan basket. Dan, menatapnya sinis ketika ada seorang perempuan yang duduk di boncengan motornya.

"Chia?"

Suara itu membuat Chiasa terperanjat. Chiasa bangkit dari sisi Jena saat sosok Janari menghampirinya bersama Kaezar.

"Mau minum nggak?" tanya Janari seraya mengangsurkan sebotol air mineral padanya.

Chiasa mengabaikannya. "Gue duluan ya, Je." Tanpa menjawab tawarannya, Chiasa bergegas pergi dari tempat itu. Langkahnya terayun cepat, tapi langkah Janari lebih lebar sampai bisa menyusulnya dan menghalangi jalannya.

"Chia, gue mau ngomong. Bentar aja."

Chiasa terus berjalan, melewati sisi tubuh Janari begitu saja. Sementara Janari tidak menahannya dan hanya balik mengejar lalu kembali menghalangi langkahnya.

"Chia, iya gue tahu gue salah." Janari berjalan mundur di hadapan Chiasa, seolah ingin terus bicara, tapi tidak ingin menahan Chiasa. "Chia, sori."

Langkah Chiasa terhenti. Napasnya tersengal, lalu menatal laki-laki itu dengan tajam. Sejak semalam, setelah kejadian itu. Janari hanya terus-menerus meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Namun, Chiasa pikir, bukankah ada hal lain yang sebenarnya lebih penting untuk dibicarakan?

Tentang alasan Janari yang tiba-tiba menciumnya, bukankah itu lebih penting untuk dijelaskan? Setahunya, seseorang akan mendekat—katakanlah dalam hal ini mencium—seseorang ketika memiliki ketertarikan pada orang tersebut. Lalu, bagaimana dengan Janari?

"Gue kasih waktu sampai besok, sampai lo nggak marah lagi sama gue."

Apa katanya? Nggak marah lagi? Gimana bisa?!

“Dan kasih gue waktu juga sampai besok,” ujarnya. “Besok temuin gue setelah pertandingan basket. Oke?”

Saat itu, Janari tidak lagi menahannya. Dia pergi meninggalkan Chiasa yang kini merenung sendirian.

***

Sore itu Chiasa mengikuti permintaan Janari. Dia menjadi salah satu penonton di tribun untuk menjadi supporter ketika Tim Basket Adiwangsa melawan Tim Basket Adyaksa. Seperti biasa, teriakan *supporter* saling sahut, tidak pernah surut suaranya sampai pertandingan berakhir.

Adiwangsa menang. Dan hari itu permainan Janari begitu gemilang dengan Hakim yang menjadi partner terbaiknya. Melihst hampir semua supporter meneriakan nama Janari, Chiasa jadi berpikir ulang untuk menyetujui pertemuan mereka selepas pertandingan atau ... pulang saja?

Namun, bukankah dia harus memastikan sesuatu? Memastikan alasan Janari tentang sikapnya malam itu. Chiasa bergerak keluar dari tribun, di bawah sana dia melihat Janari dengan wajahnya yang semringah tengah merayakan kemenangannya bersama yang lain.

Sebelum Chiasa benar-benar pergi, Janari menoleh ke arah tribun, tatapannya memendar. Dan saat menemukan Chiasa, dia berbicara tanpa suara, seperti mengucapkan, ‘”Tunggu di RO sebentar.” Dengan tangan yang menunjuk ke gerbang keluar tribun.

Hal bodoh yang selanjutnya Chiasa lakukan adalah, kembali menuruti permintaan Janari. Dia duduk di ruang OSIS, menunggu laki-laki itu menemuinya. Benar, beberapa menit setelah Chiasa menunggu di ruang OSIS, Janari menyusulnya.

Namun, ada yang berbeda. Laki-laki itu menghampirinya dengan langkah lunglai, wajah semringahnya tidak lagi terlihat, dia terus menunduk dan menjatuhkan tas punggungnya ke meja yang paling dekat dengan jangkauan.

Dia ... seperti sosok yang berbeda dengan sosok Janari yang Chiasa lihat di tengah lapangan lagi.

Semangatnya seperti habis. Wajahnya seperti baru saja menemukan kekecewaan mendalam, padahal dia baru saja meraih kemenangan.

Apakah dia baru mendengar kabar buruk?

“Chia ...,” gumamnya. Wajahnya terangkat perlahan.

Chiasa masih menatap Janari, yang sekarang lebih sering menunduk alih-alih menatapnya dengan yakin seperti biasanya.

“Gue ... mau minta maaf untuk kejadian di Puncak itu.”

Kalimat itu lagi. Permintaan maaf lagi. “Lo udah bilang itu puluhan kali.” Chiasa mengucapkannya dengan suara tertahan.

Janari mengangguk. “Kejadian itu ... biasa aja nggak, sih?”

Apa katanya?

“Kayaknya malam itu ... gue cuma terbawa suasana aja.” Janari menatap Chiasa, meminta persetujuan.

Chiasa mengalihkan tatapannya ke sembarang arah sebelum kembali menatap muak laki-laki itu. “Lo ... ngajak gue ketemuan, cuma mau bilang ini?”

Janari menatapnya beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.

“Janari, lo harus tahu kalau itu—” *ciuman pertama gue, brengsek!* Chiasa tidak punya banyak tenaga untuk melanjutkan kalimatnya. Dadanya terasa sangat sesak.

“Bisa lo lupain aja, kan?”

Chiasa menatap laki-laki itu selama beberapa saat. Masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Gue nggak bisa—”

“Gue akan lupain itu. Nggak usah takut.” Suara Chiasa bergetar, tangannya juga gemetar. Beberapa saat dia mengumpulkan keberanian, lalu bicara. “Ternyata lo ... lebih brengsek dari apa yang gue bayangin selama ini.”

Setelah itu, Chiasa melangkah pergi, begitu saja, meninggalkan Janari di belakangnya yang sama sekali tidak menahan langkahnya.

Mungkin Chiasa terlalu naif, terlalu kolot, dia pikir sentuhan fisik seperti itu hanya dilakukan dengan didasari oleh alasan ketertarikan, atau rasa suka, atau ... niat untuk menjalin satu hubungan.

Namun, Janari terlalu brengsek untuk berpikir tentang hal itu sepertinya.

***

Say It First! | [13]

Dan satu lagi, maaf kemarin ada yang salah. Dulu kan Sima manggil neneknya itu Nenek, bukan Oma. Kelupaa, jadi ralat ya. Janari bilang Nenek juga.

***

Janari merasakan tubuh Chiasa berubah tegang setelah mendengar pertanyaannya. Di belakang rasa gugup gadis itu, Janari diam-diam tertawa, merasa menang. Dia begitu menikmati saat-saat raut wajah Chiasa berubah menjadi sangat tertekan, tapi perempuan itu selalu berusaha menutupinya dengan baik.

Tangan Janari meraih satu tangan Chiasa yang tadi memegang kotak-kotak kecil itu dan membereskannya dengan panik. "Gimana?"

Chiasa berdeham pelan, kebiasaan yang akhir-akhir ini Janari ketahui ketika dia tengah gugup. "Ng ..., kapan?"

Respons yang jauh dari perkiraannya. Sebelumnya, Janari pikir Chiasa akan lari terbirit-birit setelah mendengar semua pertanyaan dan tawarannya, tapi perempuan itu masih berusaha terlihat tidak terpengaruh, bersikap seolah-olah dia mendekati Janari karena dia benar-benar ... suka?

Janari tahu, Chiasa mampu melemahkannya, tapi untuk saat ini, dia tidak akan mudah percaya. Sesuatu yang Chiasa sembunyikan di balik sikap baiknya, harus Janari ketahui untuk memusnahkan rasa penasarannya. Chiasa membencinya, karena dulu Janari sempat mengecewakannya, jadi tidak akan semudah itu untuk percaya pada sikap baik perempuan itu.

"Kalau sekarang ... gue nggak siap," ujar Chiasa lagi, saat Janari diam saja karena sibuk berpikir sendirian. "Gue ...."

"Kita nggak harus langsung melakukan semuanya kok." Janari melepaskan tangan Chiasa untuk meraih rambut yang terurai menutupi sisi wajahnya. Kini, dia bisa melihat sisi wajah dan leher Chiasa setelah menyibaknya. "Pelan-pelan, kita mulai dari .... Menurut lo, enaknya kita mulai dari mana?"

Chiasa terdengar berdeham lagi. Wajahnya sedikit menoleh, tapi kembali berpaling ketika mendapati wajah Janari tepat berada di sampingnya. "Boleh, pelan-pelan dan ... kayaknya nggak sekarang. Ini udah malam, jadi gue—" dia kembali berdeham, "—balik dulu, kayaknya."

Tubuh Janari sedikit berjengit saat Chiasa tiba-tiba bangkit, meninggalkannya. Melihat perempuan itu berlalu sambil terlihat masih kebingungan, Janari hanya mampu menyeringai. Kita lihat seberapa lama Chiasa bisa menyimpan semua rahasianya. "Gue antar pulang, ya?"

Chiasa menghampiri sofa, meraih *sling bag* di sana. "Oh, nggak usah."

"Udah malam."

Chiasa mengibaskan tangan untuk kembali menolaknya. "Nggak usah, beneran. Gue nggak akan langsung pulang, ada janji sama seseorang."

"Seseorang?" Janari menatap Chiasa penuh selidik saat melihat perempuan itu mondar-mandir mencari sesuatu.

"Teman," jawabnya. Chiasa memeriksa isi tasnya. "Ada yang ketinggalan nggak, sih?" gumamnya, lebih terlihat berbicara pada dirinya sendiri. "Oke. Gue balik, ya."

"Kita kan nggak jadi jalan hari ini." Janari mengikuti langkah Chiasa yang sudah bergerak ke arah pintu keluar. Dengan kaus kaki yang

dikenakannya, gadis itu tampak hampir terpeleset saking buru-burunya. "Jadi gue antar lo—"

"Nggak usah, Ri. Beneran nggak usah," tolaknya lagi. "Serius. Gue akan kabari kalau udah sampai rumah."

Janari melihat Chiasa sedikit membungkuk untuk mengenakan sepatunya. "Di mana rumah teman lo?"

Chiasa mendongak. "Ya?"

"Temen lo, tadi katanya lo mau ketemu teman." Janari melihat jam di pergelangan tangannya.

"Oh. Iya. Nggak tahu—ng, maksudnya, kita mau ketemuan di luar kok." Chiasa beranjak dan meraih *handle* pintu. "Password-nya, Ri."

Janari maju. Sengaja menutup tubuh gadis itu dengan tubuhnya dan menekan digit-digit nomor *password* apartemennya.

"Oke. *Thanks*." Chiasa menarik pintu, bergerak mundur sampai punggungnya menabrak dads Janari, tapi tidak ada permintaan maaf, dia pergi begitu saja.

Melihat perempuan itu melanglah keluar, Janari mengikutinya. Dia sudah membawa kunci mobil, bertekad akan mengantar Chiasa pulang—atau mengantar ke rumah temannya sesuai alibinya tadi. Namun, saat pintu di belakangnya baru saja tertutup dengan sendirinya, saat langkah Chiasa sudah berjarak sekitar lima langkah di depannya ... Janari melihat sosok Tiana hadir dari balik tikungan koridor

Tiana berjalan perlahan, nyaris tertatih-tatih sembari memegangi dinding koridor, sempat berpapasan dengan Chiasa yang hendak berbelok di tikungan yang sama. Langkahnya berhenti untuk menatap Chiasa yang tidak sadar sedang diperhatikan.

Setelah Chiasa benar-benar menghilang, Tiana kembali menatap Janari, lalu raut wajah bingungnya memudar, berganti dengan senyum sendu itu. "Mas?" Dua tangannya terulur. "Bantuin jalan dong."

***

Tiana sudah duduk di sofa, memegang mug berisi teh hangat yang baru saja Janari buatkan untuknya. Sengaja Janari membuatkan minuman itu, karena ketika memegang dua tangannya di koridor tadi untuk membantunya berjalan, tangan gadis itu terasa sangat dingin.

"Kok, nggak bilang dulu mau ke sini?" Janari duduk di kursi yang terpisah dari sofa, di sisi lain.

"Sengaja. Mau ngasih kejutan." Tiana tersenyum, lalu senyum itu pudar ketika bibirnya kembali bertemu dengan sisi mug, kembali menyesap tehnya. "Dan berhasil, kayaknya ... Mas Ari terkejut beneran."

Janari mengantuk-antukkan ibu jarinya, lalu menghela napas perlahan. "Kamu terapi sama siapa tadi? Kok, datang ke sini sendirian?" Lalu tatapannya memperhatikan kaki Tiana. "Nggak pakai kruk pula."

"Aku memang berangkat terapi sendiri kok, diantar Pak Yatno aja."

Pak Yatno adalah sopir pribadi nenek di rumah.

"Soalnya Mama sama Papa mendadak harus ngurusin kerjaan gitu. Terus ...."

Janari kembali menghela napas panjang. Rasa bersalah itu seringnya datang ketika dia berinteraksi dengan Tiana, bentuk dan rasanya sama, Janari sudah tidak merasa asing.

Itu alasannya, Janari lebih sering menghindarinya.

"Kabar baiknya, aku udah bisa jalan tanpa kruk." Mata Tiana berbinar, dia tersenyum. "Aku boleh jalan tanpa kruk."

"Tapi harus tetap hati-hati."

Tiana mengangguk. "Pasti, dong!" Terdengar kekehan selama beberapa saat sebelum wajahnya berubah sendu. "Ke depannya ... aku bisa jalan bareng Mas Ari tanpa kruk lagi, jadi nggak akan malu untuk—"

"Aku nggak pernah malu, Tiana."

Tiana menggeleng. "Nggak. Ini bukan tentang Mas ari kok," gumamnya. "Ini ... tentang perasaanku sendiri, tentang ... aku yang selama ini merasa nggak pantas berada di samping Mas Ari."

Janari terdiam, kesulitan bicara, bingung bagaimana cara meresponsnya.

Tiana mengembuskan napas berat, lalu bangkit dari sofa setelah menaruh mugnya ke meja. Tatapannya menyapu ruangan. "Jadi, karena udah malam banget untuk pulang ke rumah Nenek, aku boleh nginap di sini?" tanyanya. Dia menatap pintu kamar depan. "Piyamaku masih ada di sini, kan?"

Janari menatapnya selama beberapa saat, lalu mengangguk, walau ragu. "Ada."

Senyum Tiana tampak lebih lebar saat mulai melangkah menghampiri pintu kamar. Dia tampak bersemangat untuk lepas dari kruk. Selalu seperti itu, binar matanya yang selalu bersemangat saat melakukan terapi berjalan pasca kecelakaan, lalu wajah sedihnya ketika meratapi kakinya yang bertahun-tahun perlu alat bantu untuk bergerak, dan ... senyum sendu itu. Janari merasa terikat.

Perasaan bersalah yang mengikat, tapi juga ada ... keinginan untuk terlepas.

"Mas?"

Janari mendongak, dia masih duduk di kursi dan berpikir sendirian, sedangkan Tiana terlihat sudah memanggilnya beberapa kali.

"Tolong teleponin Nenek ya, bilang kalau aku mau nginap di sini. Nanti Nenek pasti bilang ke Mama, soalnya dari tadi aku nggak bisa hubungi Mama."

Janari mengangguk pelan, lalu meraih ponsel dari saku celananya.

"Mas?"

Janari kembali mendongak untuk meninggalkan perhatiannya dari layar ponsel.

Tiana sudah berada di ambang pintu kamar, tangannya sudah memegang *handle* pintu. Gadis itu menggigit bibir, lalu berucap ragu. "Hari ini ... Mas Ari nggak temenin aku terapi karena ...." Dia menunduk sejenak sebelum kembali menatap Janari. "Perempuan tadi ...."

Janari meninggalkan mata sendu itu, menatap layar ponselnya yang masih mati. "Dia. Nggak kok. Cuma teman."

"Oh. Oke." Hanya itu gumaman yang terdengar sebelum pintu kamar terbuka, dan Tiana masuk ke kamar, meninggalkan Janari yang kini terpekur sendirian.

Dia kembali mengembuskan napas berat. Punggungnya di dorong begitu saja ke sandaran kursi, lalu menyalakan layar ponsel dan menghubungi Nenek untuk mengikuti permintaan Tiana.

"Halo, Ri?" Sapaan itu terdengar dari seberang sana. *"Tiana ada sama kamu? Tadi dia bilang mau ke apartemen kamu dulu sebelum pulang."*

Janari menatap pintu kamar yang tertutup. "Ada. Tiana ada di sini."

"Oh, syukur kalau sudah sampai."

"Dia mau nginap di sini katanya. Tolong bilang sama Tante Maura ya, Nek."

"Oke. Oke. Nanti Nenek bilang." Suara Nenek entah kenapa tiba-tiba berubah antusias. *"Jagain Tiana ya, Ri. Kayaknya belum makan juga sejak siang."*

Janari bahkan belum makan seharian ini, tapi rasa laparnya mendadak hilang.

"Ri? Dengar Nenek?"

"Iya, Nek. Aku dengar." *Kamu harus menjaga Tiana.* Kalimat itu sudah dia dengar sejak dulu, dulu sekali, lalu menjadi lebih intens terdengar semenjak tiga tahun lalu, semenjak kecelakaan itu.

"Jangan kecewakan Tiana, Ri. Jangan kecewakan kami."

Kalimat yang ... beberapa kali sempat didengar olehnya, tapi belum bisa dia terima sepenuhnya. Setelah menggumam tidak jelas untuk merespons ucapan neneknya itu, Janari mematikan sambungan telepon.

Janari tahu itu tidak sopan, mengakhiri telepon tanpa salam perpisahan sama sekali tidak ada dalam *list* sopan santun yang diajarkan oleh ibunya. Namun seringnya, pikirannya mendadak kalut ketika mendengar pesan yang sering Nenek ucapkan untuknya tentang Tiana.

Rasa bersalahnya bangkit lagi, membawa penyesalan yang mengepung, mengukungnya sampai tidak bisa ke mana-mana dan hanya bisa menjawab 'iya'.

Janari menaruh ponselnya di meja, dua tangannya yang saling genggam ditaruh di depan dagu. Dia baru saja akan kembali merenung, seperti biasa. Menghabiskan waktu dengan diam bersama isi kepala yang penuh.

Namun, kepalanya meneleng saat melihat sebuah benda di bawah meja yang ... terasa asing. Sebuah *notes* bersampul merah tergeletak di sana, dan dia membungkuk untuk meraihnya.

Tangannya hanya membolak-balik *notes* itu awalnya, tapi karena tidak ditemukan nama Si Pemilik, Janari memberanikan diri membuka isinya yang tiba-tiba membawanya pada sebuah halaman yang ditandai oleh sebuah *bookmark* berbentuk panah merah muda.

Lalu, sebuah tulisan memaku tatapannya. *Janari's Profile.*

***

Say It First! | [14]

***

Chiasa ke luar kelas dengan langkah lunglai. Hari ini, Jena mengikuti mata kuliah pagi karena ada kegiatan bersama HIMA, katanya ada kegiatan sosial di suatu daerah, yang Chiasa tidak tahu di mana.

Sepertinya, hanya Chiasa yang tidak lagi aktif berorganisasi selepas SMA. Itu yang menyebabkan dia tidak punya teman dan koneksi terlalu banyak di kampus dibandingkan yang lainnya.

Semuanya berkat Ray. Karena sejak mengenal Ray, Chiasa merasa tidak membutuhkan dunia dan seisinya. Terima kasih, Ray.

Chiasa berjalan sendirian setelah keluar dari gedung fakultas, lalu berjalan menepi agar tidak langsung tersengat teriknya matahari siang. Dua tangannya memegang ponsel, mengetuk-ngetukkan ke dagu pelan. Sejak kemarin, dia seperti kehilangan arah hidup karena kehilangan *notes* kesayangannya.

Di dalamnya, tidak hanya ada catatan *list* tugas kuliah, tapi juga catatan tulisan yang sedang dikerjakannya, atau catatan tentang apa pun. "Terakhir kan gue buka di rumah, terus gue masukin ke tas. Habis itu ke apartemen Janari," gumamnya sambil mencoba mengingat-ingat. "Tapi kan, di tempat Janari gue nggak buka-buka *notes* sama sekali. Apa mungkin merosot keluar waktu gue ngambil HP? Terus jatuh."

Langkahnya terhenti, gusar tiba-tiba menyerbu. "Nggak, nggak." Dia menggeleng-geleng kencanv, lalu berjalan lagi. "Nggak mungkin dan nggak boleh terjadi. Gila. Apa nggak bakal jadi mimpi buruk banget kalau sampai *notes* gue ditemuin Janari."

Pelan kakinya mengentak-entak sambil terus berjalan. "Duh, di mana siiih ah!" Wajahnya meringis, nyaris menangis.

Sebuah senggolan dari arah samping membuatnya terlempar dari area teduh ke area teriknya sinar matahari jam dua belas siang. Chiasa menoleh, dan mendapati Hakim tengah menyengir. "IH, HAKIM. PANAS AH. LO TUH!"

Chiasa menarik tangan Hakim untuk berganti tempat sehingga dia tetap berjalan di sisi yang teduh, menelusuri sisi dinding Fakultas Teknik.

Hakim terkekeh pelan. "Lagian, sendirian aja. Sedih amat hidup lo, Chia. Habis putus dari Ray lo baru sadar kan kalau dia itu brengsek banget dan udah bikin hidup lo kayak sebatang kara gini?" cibirnya.

Chiasa hanya mencebik. Dulu, waktu diajak untuk masuk HIMA oleh Jena, Chiasa menolak karena Ray tidak memberi izin. Padahal kalau dipikir-pikir, Ray juga merupakan anggota HIMA Fakultas Teknik, dia bebas mengenal banyak orang sampai bisa berkhianat dan terlepas dari pantauan Chiasa. "Nggak, tuh. Dengan begini gue merasa diri gue eksklusif karena nggak mudah didekati banyak orang," elaknya sambil mendelik.

Hakim hanya tertawa.

"Lo ngapain ke kampus gue?" tanya Chiasa. Sambil terus berjalan, dia berniat keluar dari kampus, tapi entah mau ke mana untuk menunggu jam mata kuliah selanjutnya yang baru dimulai pukul tiga sore.

"Ada janji sama Kae, sama Janari. Kita punya proyek kecil-kecilan gitu lah," jelas Hakim. "Ikut yuk, daripada luntang-lantung nggak jelas gini."

Chiasa bergidik. "Nggak ah." Sejak pertemuan dengan Janari di apartemennya, melihat tumpukkan karet latex, dan bagaimana Janari dengan santai *mengajaknya*, Chiasa merasa harus memberi jeda untuk penelitiannya kalau tidak mau kena serangan jantung dadakan.

"Lah, kenapa? Ada kuliah?"

"Ada. Sore, sih."

"Ya udah, ikut ke Kantek aja. Gue janjian di sana, sama Favian juga kok. Eh, Arjune juga baru balik kegiatan sosial. Nggak kangen?"

Chiasa menggeleng lagi.

"Ye!" Hakim malah terus berjalan, melewati Kantek begitu saja.

"Lho, katanya janjian di Kantin Teknik?" tanya Chiasa heran.

"Gampang, Janari belum ngabarin." Hakim mengotak-atik layar ponselnya sejenak. "Lo mau nunggu di mana? Gue temenin dulu deh. Kasihan banget."

Chiasa melirik Hakim, lalu menatapnya penuh selidik. "Tumben?"

"Ya lo ngerti lah. Anak bisnis kan cantik-cantik tug, nggak punya satu temen aja gitu? Hehe."

"Nggak ada. Lo yang bilang kalau gue nggak punya temen." Chiasa terus berjalan, walaupun tujuannya belum jelas hendak ke mana. "Davi lah, lo sekampus sama Davi juga. Apa dia nggak punya temen cewek di sana?"

"Yah, punya cewek satu kampus tuh nggak ada tantangannya. Kalau jauh gini kan enak tuh ada prosesi jemput-menjemput, kuliahnya LDR-an."

Chiasa tertawa. "Apaan, sih. Nggak jelas." Dia baru saja menyenggol Hakim, membuat laki-laki itu terhuyung ke sisi kanan. Namun, sesaat kemudian tawa Chiasa mereda, tiba-tiba wajahnya terasa kaku. Langkahnya terhenti, membuatnya tertinggal dari Hakim yang sudah berjalan sekitar lima langkah di depan.

"Chia?" Hakim berbalik. "Ayo! Katanya nggak mau nunggu di Kantek?"

Chiasa melirik Hakim, lalu tatapannya kembali tertuju pada ramainya Kantin Fakultas Teknik itu. Di sana, dia kembali melihat sosok perempuan yang Jena sebut namanya beberapa hari lalu, Briani.

Briani dengan rambut yang dicepol asal-asalan, kemeja *oversize* dan rok lipit di atas lutut tengah berdiri menghadap teman-temannya yang duduk di meja kantin. Dengan gertur yakin dan sorot mata yang tegas, dia terus berbicara, seperti tengah menjelaskan sesuatu. Lalu, di tengah penjelasannya, dia membuat teman-temannya tertawa.

"Kim?" Chiasa membuat Hakim berdiri di sampingnya. "Lihat deh." Chiasa menunjuk Briani dengan dagunya. "Menurut lo ... cewek itu gimana?"

"Yang mana?"

"Itu yang rambutnya dicepol itu, yang pakai kemeja marun."

"Oh. Yang lagi berdiri? Yang cantik?"

Ah, ya. Briani memang cantik. "Mm." Chiasa hanya menggumam.

"Kenapa? Itu temen lo? Mau lo kenalin ke gue?"

Chiasa berdecak, tidak tahan untuk tidak memutar bola matanya dan menatap Hakim galak. "Bukaaan."

"Ya, terus? Lagian minta pendapat."

"Udah, deh jawab aja. Menurut lo, sebagai laki-laki, dia tuh kayak gimana?"

Hakim bergumam selama beberapa saat, tampak berpikir dengan satu tangan meraba-raba dagu. "Cantik, ya semua orang tahu lah kalau itu. Tapi ... apa ya, dia tuh kayak punya sesuatu yang bikin dia menarik banget. Auranya keluar. Kayak ... orang-orang bakal lirik dia dua kali."

"Gimana?"

"Gini. Misal gue lagi duduk di kantin sambil ngerjain tugas, terus tuh cewek lewat di samping gue. Gue akan lirik dia dengan gerakan refleks, kan? Nggak sengaja gitu. Nah, ketika gue tahu kalau dia yang lewat, gue akan lirik untuk kedua kali dengan gerakan sadar. Gitu," jelasnya panjang-lebar. "Ngerti nggak, sih?"

Chiasa mengangguk. "Ngerti." Lalu kembali berjalan, membuat Hakim kembali menyejajari langkahnya. "Dia ... cewek yang gue lihat datang ke apartemen Ray, *by the way.*"

"Ya?"

"Mm." Chiasa melirik Hakim sekilas. "Cewek yang Ray sambut dengan 'Sayang'."

Hakim berjalan mendahului, dia berjalan mundur di depan, lalu menjentikkan jari beberapa kali di depan wajah Chiasa. "Dengar gue, dengar. Dia emang menarik, punya ... aura yang ... keren. Tapi lo jelas jauh lebih keren. Kalau cantik, itu relatif ya, tapi kalau buat gue jelas cantikan lo ke mana-mana laaah."

Walaupun Chaisa tahu itu semua sekadar perasaan bersalah dari apa yang sudah diucapkan sebelumnya, dia tetap merasa ucapan Hakim mampu menghiburnya. "Halah. Halah."

"Eh, serius!" Hakim kembali berjalan di sisinya. "Aura lo malah lebih tumpah-tumpah." Tangan Hakim seperti membentuk gambar bunga-bunga di depan wajahnya. "Aura lo tuh beuh. Nggak ada tandingan. Bego aja sih Ray kalau ninggalin lo demi cewek kayak gitu doang."

"Gitu doang?" Chiasa tertawa mendengar kalimat yang tidak konsisten itu.

"Kalau gue disuruh mengurutkan wanita tercantik yang pernah gue temui. Gue akan bilang : nyokap gue, calon bini gue, calon anak gue, lalu lo."

"Lo kan belum ketemu calon bini looo!" Chiasa tidak tahan lagi untuk tidak menonjok lengannya.

Hakim masih tertawa-tawa. "Ya ampun, serius."

"Bodo ah." Kekehan Chiasa masih tersisa saat ponsel dalam genggamannya bergetar, menampilkan sebuah pesan singkat dari ... Janari.

Sepertinya tanpa sadar, Chiasa menggumamkan nama itu, sampai Hakim berkomentar. "Masih? Lo sama Janari?"

"Hah?" Chiasa baru saja membuka pesan singkat itu dan membalasnya. "Masih apaan? Orang gue sama Janari nggak ada apa-apa."

Janari Bimantara
Di mana?

Chiasa Kaliani
Di kampus.

"Ya emang gitu, cewek kalau sadar lagi main api emang alasannya gitu. Nggak ada apa-apa." Hakim menggeleng. "Chia, Janari tuh temen gue. Temen kita."

"Gue tahu."

"Iya, karena itu. Karena lo tahu, harusnya lo nggak deketin dia, kan?" Hakim mengernyit melihat Chiasa yang kini balas menatapnya seolah-olah tidak melakukan hal yang berbahaya. "Setelah keluar dari dunianya Ray, harusnya lo nggak masuk ke dunianya Janari. Karena itu tuh sama aja."

"Oh, ya?"

"Oh, ya? Santai banget respons lo!"

Setelah itu, Chiasa mendengar Hakim terus mengoceh, tapi dia tidak mendengarnya dengan saksama karena perhatiannya kini sudah kembali

pada layar ponselnya yang kembali memunculkan satu buah pesan singkat.

Janari Bimantara

Oh.

Ketemuan nggak?

Chiasa Kaliani

Di mana?

Janari Bimantara

Apartemen gue.

Chiasa Kaliani

Mau ngapain?

Janari Bimantara

Ciuman.

***

Say It First! | [15]

***

Janari Bimantara
Ciuman.

Chiasa kembali membaca pesan terakhir dari Janari, tanpa membalasnya tentu saja. Dia tidak akan meladeni orang gila yang sayangnya sedang sangat dia butuhkan itu. Berkali-kali Chiasa berdecak, tidak habis pikir, bahkan kali ini sampai melempar ponselnya ke meja. "Bisa-bisanya nih orang," gerutunya.

"Chiasa?"

Chiasa menatap lurus. Baru ingat bahwa sejak tadi dia sedang berada di kantor penerbit, berada di dalam sebuah ruang meeting bersama Lexi dan Prisa lebih tepatnya.

"Kamu nggak lagi ... mengalami kesulitan atau ... apa gitu kan, Chia?" tanya Prisa.

Chiasa menggeleng. "Nggak, kok." Lalu menatap bolak-balik dua orang di hadapannya. "Kenapa, Kak?" Chiasa menatap laptop yang terbuka di depan Lexi.

"Dari tadi aku panggil-panggil, kamu diam aja," jawab Lexi.

"Oh, ya?" Chiasa kembali menatap layar ponselnya. Ini semua gara-gara pesan Janari. Sampai Chisa terus memikirkannya dan lupa segalanya. Bisa-bisanya dia membuat Chiasa syok hanya dengan sebuah pesan. Oke, Chiasa tidak ingin berlagak naif tentang kata ciuman. Tapi membaca

bagaimana seseorang mengajaknya melakukan itu dengan terang-terangan, membuatnya benar-benar tidak habis pikir.

Ah, padahal saat melihat tumpukan kondom dalam kotak merah itu, Chiasa bahkan sudah mendengar ajakan yang lebih ekstrem.

"Jadi, Chia ...." Lexi berdeham.

"Aku tahu, pasti banyak yang harus aku revisi lagi." Setelah sekian lama tidak menulis, apakah kemampuannya menguap begitu saja? Apakah keputusannya untuk kembali menulis ini keliru sekali?

"*No*. Nggak sama sekali. Ini keren," puji Prisa. "Ini .... Wah, kelihatan banget lho bahwa kamu mengalami pendewasaan dalam menulis."

Pendewasaan? Apa nih? Chiasa bahkan belum memasukkan adegan *dewasa* sama sekali dalam tulisannya.

"Dari sisi karakter tokohnya ini kuat banget. Maksudnya kayak ... nyata dan bisa kita temui di dunia nyata." Lexi tersenyum bangga. "Aku suka ketika kamu mendeskripsikan sosok Brian dengan nggak terburu-buru, nggak membludak di awal cerita. Kamu coba deskripsikan karakter Brian ini dengan menyisipkan di beberapa *scene*, ini ... keren!" Lexi tersenyum lebih lebar. "Gini, dong!"

Chiasa ikut tersenyum. "Wah, makasih."

"Premisnya udah aku baca. Dan ini bakal keren banget kalau kamu bisa mengeksekusinya dengan baik. Tapi kayaknya aku butuh *outline*-nya biar bisa lebih tahu lebih detail," lanjut Lexi.

Chiasa sudah membuat *outline* lengkap, dari awal sampai akhir cerita. Walau masih dalam bentuk coretan-coretan, tapi dia rasa cukup detail. Namun .... "*Notes*-ku hilang, padahal *outline*-nya ada di sana."

"Kok, bisa?" Suara terkejut itu terdengar nyaris bersamaan dari Prisa dan Lexi.

Chiasa bisa saja membuat ulang, mengingat-ingat kembali detail *outline* yang telah disusunnya. Semalam dia mencobanya, tapi rasanya berbeda, selalu terasa ada yang kurang. Dan berakhir menyobek coretan-coretannya, lalu bertekad untuk kembali menemukan *notes*-nya.

Lexi kembali menawarkan referensi novel baru untuk dibaca, agar Chiasa bisa kembali menggali ingatan tentang *outline*-nya yang dulu, tapi Chiasa menolak. Rasanya dia sudah terlalu kenyang dengan adegan panas dari tokoh-tokoh novel dan penuh kata 'uh-ah' dalam dialognya.

Cukup. Dia harus mulai menulis. Lagi pula, novel-novel itu sudah dia hibahkan pada Jena ketika sudah selesai dibaca satu per satu.

Dan, pada pukul delapan malam. Setelah terjebak macet yang panjang, yang seharusnya membawanya pada perjalanan pulang, Chiasa malah melangkahkan kakinya ke sebuah lantai apartemen. Sisa penasarannya harus dimusnahkan, untuk malam ini dia tidak akan bisa tidur jika belum memastikan keberadaan *notes*-nya di apartemen itu.

Karena, apartemen itu adalah tempat terakhir yang dia kunjungi sebelum *notes*-nya hilang.

Chiasa sudah berdiri di depan pintu apartemen Janari. Lalu beralih untuk bersandar ke dinding setelah mengirimkan sebuah pesan.

Chiasa Kaliani
Gue udah ada di depan pintu apartemen.

Janari Bimantara
Sepuluh menit.

Sebelumnya, Chiasa sudah mengabari bahwa dia memang akan datang ke kediaman laki-laki itu. Namun dari balasannya, Janari sepertinya masih berada di luar. Mungkin di kampus, rapat BEM, mengurus acara kampus, atau ... entah.

Saat Chiasa masih menunduk seraya mengotak-atik layar ponsel untuk memberi kabar pada papanya, memberi tahu bahwa malam ini dia akan pulang telat, suara langkah yang mendekat di koridor membuatnya menoleh. Dia melihat Janari berjalan ke arahnya.

Penampilannya yang serba hitam—mulai dari sepatu keds, celana *jeans*, sampai *hoodie*, rambutnya yang sedikit berkeringat yang segera disugarnya dengan tangan, ditambah wajahnya yang terlihat sangat kusut dan kelelahan, Janari tampak ... tengah berbelasungkawa untuk hari ini.
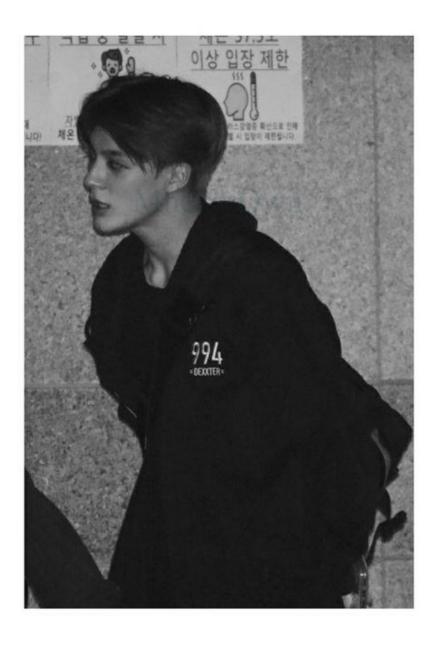
Oke. Berlebihan sih.

Dia tampak tidak bersahabat. Ekspresi wajahnya sangat tidak ramah. Apalagi saat sudah mendekat dan dia melewati Chiasa begitu saja tanpa mengucapkan satu patah kata pun.

Jika biasanya dia kan menyapa dengan kalimat, "Udah lama nunggu?" atau setidaknya ada kata 'hai' di pertemuan mereka, kali ini tidak. Padahal Chiasa sudah membuang waktu untuk menunggunya, walaupun hanya sepuluh menit.

Janari mengabaikan Chiasa yang berdiri di sampingnya, menekan-nekan digit *password* sehingga pintu terbuka, lalu melangkah masuk.

Chiasa akan tetap diam di tempat, atau bahkan akan langsung putar balik dan pulang ke rumah seandainya Janari melangkah masuk begitu saja dan meninggalkannya sendirian di luar. Namun ternyata laki-laki itu masih punya hati. Janari menahan pintu, memberi ruang pada Chiasa, dan satu tangannya diarahkan untuk terulur ke dalam—mempersilakannya masuk.

Chiasa melangkah melewati Janari, lalu mendengar pintu di belakang tertutup dan terkunci. Dia masih berdiri di depan pintu saat Janari tiba-tiba membungkuk di sisinya untuk menjatuhkan sepasang sandal rumah berwarna merah.

"Pakai ini, biar nggak kepleset terus," ujar Janari, lalu berjalan melewati Chiasa begitu saja.

Chiasa menarik simpul tali *sneakers*-nya dan mengenakan sandal pemberian Janari. Namun, dia masih berdiri di depan pintu bahkan ketika Janari sudah masuk ke pantri dan meraih sebuah kaleng minuman dari dalam lemari es.

Janari membuka kemasan minuman dengan kencang, sampai Chiasa bisa melihat cuping kemasan minuman kaleng itu melompat ke lantai, terlepas

dari bagiannya yang lain. Lalu terdengar buih soda yang terbebas ke udara sebelum Janari menenggaknya. Setelah menaruh kaleng minuman itu ke atas meja bar dengan sembarang, Janari membuka kembali lemasi es untuk meraih sebotol air mineral.

"Mau minum?" tanya Janari.

Tidak ada yang salah dari pertanyaan itu, hanya saja Chiasa menangkap nada dingin dalam suaranya.

"Gue nggak sempat beli minuman lain karena nggak tahu lo bakal ke sini," ujar Janari seraya mengeluarkan sebotol air mineral dari dalam lemari es. "Gue pikir, setelah terima *chat* dari gue tadi siang, lo bakal jauhin gue. Karena lo nggak balas apa-apa."

Chiasa masih mematung di tempatnya, sementara Janari hanya bergerak menaruh botol air mineral itu di meja bar.

"Atau, lo datang ke sini memang untuk terima ajakan gue?" tanya Janari seraya membuka *hoodie* hitam yang sejak tadi membuatnya terlihat gerah. "Mau ciuman sama gue?"

Mendengar pertanyaan itu, Chiasa tahu ada yang tidak beres dengan Janari hari ini. Seharusnya Chiasa pergi sejak melihat gelagat aneh saat datang dan masuk, tidak memaksa masuk demi memastikan *notes*-nya yang tertinggal di ruangan itu.

Mungkin Janari baru saja ditolak oleh seorang perempuan, atau gagal kencan, atau apa pun itu. Chiasa tidak peduli, juga tidak ingin mau tahu lebih banyak.

"Kenapa sih, Chia?" Janari melempar *hoodie* hitam itu ke sofa, meninggalkan sehelai kaus putih yang kini melekat di tubuhnya. "Ngebet banget lo deketin gue? Apa sebenarnya yang lo mau?"

Chiasa yang sejak tadi tidak memberikan respons apa-apa, akhirnya bersuara. "Kayaknya gue balik aja deh." Dia masih punya harga diri untuk tidak diam saja ketika diperlakukan tidak ramah oleh tuan rumah saat bertamu. "Kayaknya *mood* lo lagi nggak beres."

Mereka sempat bertukar tatap selama beberapa saat, tapi Chiasa menjadi orang pertama yang memutuskan kontak mata lebih dulu.

Chiasa melepaskan sandal rumah pemberian Janari, kakinya segera beralih untuk kembali masuk ke *sneakers* miliknya. Lalu dengan sedikit membungkuk, dia mencoba kembali menyimpul tali sepatunya.

Namun, tiba-tiba saja Janari hadir di dekatnya. Laki-laki itu berjongkok untuk menyingkirkan tangan Chiasa dari simpul tali sepatunya. "Sori," gumamnya. Lalu melepas sepatu Chiasa, kembali mendekatkan sandal rumah berwarna merah itu. Napas beratnya terdengar diembuskan kencang. "Kayaknya gue kecapekan hari ini."

Chiasa menurut saja ketika Janari menyuruhnya kembali mengenakan sandal itu.

Janari bangkit, lalu meraih satu tangan Chiasa dan menariknya untuk bergerak menuju sofa. "Tunggu di sini. Gue mandi sebentar. Biar ... *mood* gue baikan."

Sekarang, Chisa sudah duduk di sofa, menatap punggung Janari yang sudah melangkah menjauh, lalu sosoknya menghilang di balik pintu kamar.

Chiasa menghitung sampai tiga.

Dan, oke! Ini saatnya! Persetan dengan *mood* Janari yang berantakan dan perasaannya yang sedang tidak baik-baik saja. Yang Chiasa butuhkan saat ini hanya jejak *notes*-nya.

Chiasa segera bangkit dari sofa untuk berjalan ke arah pintu. Dia melakukan reka ulang adegan saat kedatangannya terakhir kali ke tempat itu.

"Jadi, waktu itu habis dari sini, gue ke pantri." Dia benar-benar melangkah ke pantri. "Gue simpan *paper bag*, tapi seingat gue, saat itu gue masih bawa tas." Kali ini dia bergerak menuju sofa.

Lalu, Chiasa menjentikkan jari.

"Nah, di sini kan gue simpan tas!" Kali ini dia berlutut di samping sofa untuk menengok ke kolong meja, tapi tidak menemukan apa-apa. "Kalau jatuh ke bawah sofa mungkin nggak, sih?" Melihat bagian bawah sofa dan lantai hampir rapat, rasanya *notes* tebal Chiasa tidak mungkin menggelosor ke sana kalau pun tidak sengaja jatuh.

Chiasa bangkit. Tatapannya kembali memendar. Dia berjalan ke arah balkon, karena ingat hari itu dia duduk di ayunan yang berada di luar. Walaupun seingatnya dia tidak membawa *notes* itu ke sana, tapi dia tetap memastikan. Dan dari balik dinding kaca yang membatasi antara ruangan dan balkon, dia dapat melihat dengan jelas benda itu tidak ada di sana.

"Ya ampun, di mana dooong!" gumamnya nyaris frustrasi.

Kali ini langkahnya kembali terayun ke pantri. *Bisa jadi jatuh di sekitaran pantri. Atau di bawah meja bar,* pikirnya. Membuatnya membungkuk di sana dan melongok setiap sudutnya. "Nggak ada. Tapi ya memang gue nggak bawa ke sini, terus—"

"Cari apa?"

Chiasa terperanjat, nyaris melompat saat tiba-tiba Janari hadir di sisinya. Saking fokusnya mencari benda berharganya itu, dia sampai tidak menyadari tanda-tanda kedatangan Janari.

"Gue tanya. Cari apa?"

"Ng ...." Chiasa melirik ke kanan dan kiri, berpikir untuk mencari sebuah alasan, tapi tatapannya hanya menemukan sebotol air mineral di meja bar itu. "Ini. Cari Aqua."

Tangan Janari terulur, sedikit condong ke depan sampai Chiasa merapatkan bagian belakang tubuhnya ke meja bar. "Ini?" Dia memutar segel botol sampai terbuka dalam satu kali gerakan. "Ngapain nyari ke bawah meja?"

Chiasa menerima botol pemberian Janari, lalu dengan gugup hanya mendekapnya di dada. Dan dingin. Dadanya jadi terasa dingin. "Nggak sih, tadi ...." Tidak, tidak, Chiasa tidak pandai berbohong, dia tidak menemukan ide untuk beralasan lagi.

Terlebih, aroma tubuh Janari selepas mandi kembali menyerang indera penciumannya, membuat isi kepalanya kini pontang-panting, bimbang antara harus mencari ide berbohong atau diam saja untuk tetap menikmati aroma segar dari tubuh itu.

Dua tangan Chiasa masih mendekap botol air mineral di dada, lalu berjengit mundur sampai punggungnya agak melengkung ke belakang ketika Janari tiba-tiba merapatkan tubuh ke arahnya setelah tangannya mengeluarkan sebuah *notes* merah dari saku celana. "Cari ini?"

Dan ... mimpi buruknya menjadi nyata.

***

Say It First! | [16]

***

"Cari ini?"

Suara paling menyeramkan yang pernah Chiasa dengar. Lalu, saat bertemu tatap, Chiasa menemukan tatapan paling menusuk yang pernah dia lihat seumur hidupnya.

"Punya lo, kan?" tanya Janari lagi.

Tentu tidak ada gunanya mengelak, lagi pula Chiasa sangat membutuhkan benda itu lebih dari apa pun sekarang. Namun, ada sesuatu yang bisa Chiasa simpulkan saat ini, perubahan sikap Janari dan segala ucapannya tadi adalah bentuk kekesalannya pada Chiasa atas *notes* yang kini berada di tangannya.

Juga tentang pesan singkat yang tiba-tiba mengajaknya berciuman.

Dia ... pasti sudah membacanya. *Notes* Chiasa itu.

"Lo ... baca?" tanya Chiasa.

Pertanyaan Chiasa membuat Janari menarik mundur tubuhnya, kembali memberi ruang untuk keduanya. Dia menatap *notes* merah yang masih berada dalam genggamannya. "Gue nggak akan tahu ini punya lo kalau nggak baca isinya."

Isi dari *notes* itu tentu saja tidak hanya tentang Janari,
tapi *bookmark* panah berwarna merah muda yang terlihat menyembul dari

sisi *notes* itu disisipkan di halaman paling krusial—Janari's Profile beserta segala hal tentang tulisan yang tengah Chiasa kerjakan saat ini.

Jadi, ada peluang yang sangat besar untuk Janari tanpa sengaja menemukan halaman itu lebih dulu.

"Oke," gumam Chiasa, mencoba menenangkan diri.

"Oke?" Janari mengernyit, terlihat tidak puas dengan respons Chiasa. Dia tidak terima melihat Chiasa sesantai itu, padahal siapa yang tahu kalau kini Chiasa merasakan kakinya gemetar.

"Lo udah baca isinya, kan?" Chiasa mencoba terlihat tidak gentar untuk tetap menatap mata Janari selama bicara.

"Dan?" gumam. Sejak tadi, dia mengeluarkan suara pelan, tapi ... entah mengapa terasa sangat mengintimidasi.

"Tanpa gue jelasin, bukannya lo udah tahu semuanya?"

Janari mengangguk-angguk. "Lo tiba-tiba deketin gue hanya untuk ... riset novel lo atau apalah ini namanya."

"Benar."

Janari tersenyum kecut. "Hanya itu? Di saat gue mengira dan mulai berharap kalau—" Dua tangan Janari terangkat dan menggedikkan bahu. "Oke."

"Kenapa?" tanya Chiasa. "Memangnya apa yang lo harapkan dari hubungan kita setelah tiga tahun berlalu gue mati-matian jauhin lo?" Chiasa mencoba tersenyum walau rasanya wajahnya sangat kaku. Dia berusaha membalikkan keadaan walau tahu sejak tadi gemetar di kakinya belum hilang. "Gue nggak mungkin mau deketin lo kalau masih ada pilihan lain, kan?"

Janari hanya menatapnya. Dia seperti kehilangan kata-kata.

Pasti ucapan Chiasa terdengar menyakitkan. Namun siapa peduli? Janari sendiri yang membuat Chiasa memilih untuk bersikap demikian.

"Ternyata lo lebih berani dari apa yang gue bayangkan selama ini," ujar Janari, dia kembali melangkah maju.

"Lo yang bikin gue berani kayak gini, kan?" Tiga tahun lalu, setelah menciumnya tiba-tiba, Janari bilang bahwa kejadian itu tidak ada apa-apanya, lalu bersikap seperti tidak terjadi apa-apa di saat Chiasa sudah mulai sadar akan perasaannya. "Lo yang ngajarin gue kalau nggak peduli sama perasaan orang lain itu ... nggak masalah."

Janari mengalihkan tatapannya ke sembarang arah seraya melepaskan satu napas kasar, terlihat muak. "Itu selalu jadi titik balik ya buat lo? Nggak peduli apa pun yang gue lakuin, lo tetap balik lagi melihat gue di masa itu?"

"Kedengaran kayak gitu ya memangnya?" cibir Chiasa.

"Gue udah minta maaf." Dan setelah itu, Janari bahkan terus-menerus berusaha membuat hubungan keduanya membaik.

"Maaf? Dan cukup?"

Sebanyak apa pun kata maaf tidak akan membuat rasa suka Chiasa hilang begitu saja saat itu, kan? Semuanya membekas. Janari tidak tahu bagaimana Chiasa berusaha mati-matian membencinya, sampai akhirnya ... berhasil.

Benar apa yang dia bilang, sekarang Chiasa sudah berada di titik tidak peduli dengan apa pun yang dilakukan olehnya, karena dia akan kembali ke titik tiga tahun lalu ketika Janari meninggalkannya di ruang OSIS setelah berkata, "Kayaknya malam itu ... gue cuma terbawa suasana aja. Bisa lo lupain aja, kan?"

Chiasa mendengkus. "Kesannya gue melankolis banget ya karena membangkitkan masalah masa lalu yang ... bahkan udah lo lupain. Tapi, gue nggak pernah punya kesempatan buat ngungkapin semuanya sejak dulu. Dan sekarang .... Sekarang lo bisa dengar apa yang dari dulu pengen gue tumpahin."

Tidak peduli dengan Chiasa yang sudah bisa jatuh cinta pada Ray, dendamnya pada Janari seperti masih terkubur dalam kapsul dan tidak membuatnya berubah. Hari ini, kapsul itu terbuka, dia membukanya.

Seharusnya memang Chiasa tidak pernah kembali mencoba dekat dengan dunia Janari, karena dia hanya akan masuk ke dalam jeratan benang kusut yang membuatnya terbelit dan sulit keluar.

Janari melemparkan *notes* merah itu ke meja bar, tepat ke sisi kanan Chiasa, membuat Chiasa sedikit berjengit. "Lo nggak tahu apa-apa, Chia."

"Ya memang. Gue nggak tahu apa-apa." Chiasa merasakan napasnya mulai tersengal. "Nggak penting juga buat lo gue tahu atau nggak tentang hidup lo. Selama ini kan lo lebih senang orang berasumsi sendiri tentang lo dari pada lo jelasin sendiri."

Janari menjauh dari pantri, dia terlihat menghindar.

"Asumsi orang lain tuh nggak penting buat lo, perasaan orang lain juga nggak penting. Nggak ada yang penting buat lo selain diri lo sendiri." Chiasa menarik kasar *notes*-nya dari meja bar dan berjalan untuk meraih tas yang tadi ditinggalkan di sofa.

Chiasa tidak tahu gunanya pertengkaran mereka malam ini, tidak tahu apa yang tengah mereka perdebatkan sebenarnya. Yang jelas, kejadian ini akan membuatnya sulit. Di saat seharusnya dia bersikap baik-baik pada Janari agar laki-laki itu tetap bertahan di sisinya sebagai objek riset, dia malah meledak-ledak.

Namun, kemarahan memang akan selalu meninggalkan penyesalan, kan?

Dan Chiasa tahu konsekuensi apa yang akan dia hadapi setelah itu.

"Lo tahu nggak sih fokus masalah kita sekarang itu ada di mana?" tanya Janari.

"Lo nggak terima kalau gue menjadikan lo sebagai objek riset. Gue tahu."

Chiasa sudah berjalan ke arah pintu keluar saat ponsel di dalam tasnya terus bergetar, sesaat sebelum melepaskan sandal dan berganti dengan sneakers, Chiasa merogoh tas untuk meraih ponsel. Nama 'Kak lexi' muncul di layar.

"Nggak, Chia. Nggak sesempit itu," tandas Janari.

Seharusnya Chiasa mengabaikan dan menjawab telepon dari Lexi setelah keluar dari apartemen. Namun, akan terdengar konyol jika dianterus berdebat dengan Janari selagi mengenakan sepatu dan menalikan simpul-simpulnya.

Jadi, sembari memasukkan kaki ke sepatu, Chiasa memutuskan untuk menjawab telepon dari Lexi. "Halo?"

"Gimana notes*-nya ketemu?"*

"Udah. Ketemu."

"Okay. Kalau gitu segera kirim outline*, ya."*

"Nggak deh kayaknya." Chiasa merasa napasnya sudah terasa sesak saat mengucapkan kalimat itu. "Kayaknya aku nggak bisa ngelanjutin *outline* yang ini. Aku akan bikin *outline* baru." Lalu, sesaknya semakin terasa hebat.

"Chiasa?" Suara Janari terdengar samar dari belakang sana, karena Lexi masih berbicara di telepon. "Kita belum selesai, lo mau ke mana?"

"Lho? Premis kamu udah bagus. Kenapa mau diubah lagi?" Lexi terdengar sangat terkejut.

"Iya. Pokoknya ... gitu ...." Chiasa mengingat malam-malam yang dia habiskan beberapa hari ke belakang. Dari mulai menyusun ide sampai *outline*, lalu ... tangisnya tidak bisa ditahan lagi. "Aku bakal ganti semua *draft* yang kemarin .... Terus ...." Terus tangisnya malah semakin deras. Chiasa sudah berhasil mengenakan sepatunya dan mengusap sudut-sudut matanya dengan punggung tangan, lalu saat meraba *handle* pintu, tangan Janari menahannya. "Awas. Gue mau balik," ujarnya seraya menjauhkan ponsel.

"Urusan kita belum selesai." Suara Janari terdengar lagi, tapi Chiasa mengabaikannya.

Chiasa masih berdiri menghadap pintu, tapi dia bisa merasakan kehadiran Janari di belakang tubuhnya. "Kak Lexi ...."

"Kok, nangis, sih?" Gumaman Janari terdengar sangat dekat sekarang.

"Nanti aku telepon kalau udah sampai rumah ya, Kak." Chiasa masih mengabaikan kehadiran Janari, dia kembali bicara pada Lexi. "Sekarang aku—" Ucapannya terhenti karena tiba-tiba tubuhnya berputar. Dan detik berikutnya, Chiasa sudah berada dalam pelukan Janari.

***

Say It First! | [17]

***

Chiasa sama seperti perempuan kebanyakan, yang tangisnya justru akan semakin hebat jika mendapatkan sebuah perhatian seperti pertanyaan 'kenapa?' atau ... sebuah pelukan. Seperti sekarang.

Beberapa detik berlalu, Chiasa membiarkan dua lengan Janari melingkari tubuhnya. Beberapa detik yang membuat Chiasa menikmati aroma keringat dan parfum Janari yang bias.

Sialnya, ternyata selain aroma Janari selepas mandi, Chiasa juga menyukai aroma Janari yang ... kelelahan seperti ini.

Chiasa mendorong pelan dada Janari dengan satu tangan, karena tangan yang lain masih menggenggam ponsel. Mengambil satu langkah mundur agar bisa berpikir dengan benar. Perlu jarak agar aroma tubuh Janari tidak terhidu lagi.

Karena jujur, dia baru saja menemukan sebagian dalam dirinya memiliki keinginan untuk berada dalam pelukan laki-laki itu lebih lama.

Janari berjalan menjauh, dan kembali dengan selembar tisu yang kemudian diulurkan pada Chiasa.

"Lain kali jangan peluk-peluk deh!" ujar Chiasa setelah meraih tisu pemberian Janari dan mengusap sudut-sudut matanya.

"Cara nenangin tangis perempuan tuh, peluk aja." Jangan bayangkan ada seringaian kecil yang menyebalkan seperti biasanya, Janari mengatakan hal itu dengan wajah datar dan suara yang nyaris tanpa intonasi.

Chiasa menatap Janari sinis. Dengar, sehebat apa biasanya dia memperlakukan seorang perempuan.

“Bokap gue yang bilang,” ujarnya kemudian. Janari mengulurkan tangannya untuk menunjuk Chiasa. “Dan ternyata, bener.”

“Basi,” sembur Chiasa.

“CHIA? KAMU DIPELUK SIAPA? CHIA KAMU BAIK-BAIK AJA?” Suara Kak Lexi dari *speaker* ponsel terdengar panik.

Chiasa menatap layar ponselnya, yang ternyata sambungan telepon dengan Lexi masih berlanjut. Dari tadi dia lupa menutupnya, ya? Oh ya, tentu saja, ini gara-gara Janari yang tiba-tiba memeluknya sebelum Chiasa sempat mematikan telepon.

“CHIA, PLIS NGOMONG. AKU DENGAR KAMU NANGIS KENCANG TADI .” Suara Lexi sampai terdengar tanpa harus menempelkan ponsel ke telinga.

“Aku baik-baik aja. Sori, Kak ...,” Chiasa agak panik, “ ... kalau aku bikin Kak Lex khawatir.”

“YA AMPUN, SERIUS NGGAK APA-APA? AKU PANIK BANGET. MANA KAMU TIBA-TIBA BERUBAH PIKIRAN UNTUK BIKIN OUTLINE BARU. GIMANA OUTLINE-NYA, CHIAAA? AKU MENDADAK STRESS.” Suaranya terdengar makin frustrasi.

Tiba-tiba Janari meraih tangan Chiasa, mengarahkan ponsel ke dekat wajahnya. “*Outline*-nya jadi dilanjut kok, Kak ... Kak Lexi, ya?” ujar Janari. “Tadi Chia cuma lagi ngambek aja sama saya. Biasa.”

“Ini siapa?” tanya Lexi kebingungan.

“Janari.”

Chiasa berdecak, hendak menarik tangannya, tapi Janari menahannya.

"*Janari siapa, ya?"* tanya Lexi lagi.

"Yang tadi peluk Chia."

Chiasa melotot. Kali ini dia menarik tangannya dengan gerakan cepat sampai ponselnya hampir jatuh. "Kak Lex, aku hubungi lagi nanti, ya. *Bye*." Setelah memastikan sambungan telepon terputus dan tidak ada lagi yang mendengar percakapan keduanya, Chiasa kembali bicara. "Nggak lucu, ya," ujarnya sambil melotot.

Dan Janari hanya mengangkat dua alisnya tanpa terlihat merasa bersalah.

"Gue mau balik."

"Siapa yang izinin lo balik?" Janari kembali menarik tangan Chiasa, tapi kali ini dia menariknya agar bergerak menuju pantri. "Duduk." Dia menggedikkan dagu ke arah *stool* yang berada di bagian luar pantri. "Urusan kita belum selesai."

Lalu, setelah itu Janari berputar untuk menuju sisi meja lain dan duduk di *stool* yang berhadapan dengan Chiasa.

"Gue males berantem lagi," ujar Chiasa. Masih berdiri di samping *stool*.

"Kalau gitu nggak usah berantem."

"Tapi tadi kita berantem."

"Ya udah sekarang nggak usah berantem," tegasnya. "Dan lo. Duduk."

Kalaupun sekarang Chiasa menuruti apa yang Janari perintahkan, bukan berarti dia takut, tapi dia hanya ... Ah, oke. Chiasa mengaku saja kalau Janari memang menakutkan ketika marah.
Janari bersidekap di meja, menatap lurus pada Chiasa. "Inti masalahnya adalah—"

“Lo akhirnya tahu alasan gue deketin lo,” sela Chiasa. “Oke. Mulai sekarang gue akan bersikap kooperatif untuk nggak membahas masala lalu ...,” *sialan itu.* “Karena itu nggak ada gunanya. Sama sekali.”

Wajah Janari sedikit meneleng. “Jadi selama ini belum maafin gue, Chia?” gumamnya.

Chiasa mendengkus. Kenapa harus dibahas lagi? Dia sendiri yang bilang kalau mereka tidak harus bertengkar lagi.

“Luar biasa,” puji Janari.

Ya, tentu saja sangat luar biasa. Chiasa masih bertahan di dalam lingkup pertemanannya saat ini dengan Jena, yang artinya selama Jena dan Kaezar masih berpacaran, dia tidak akan pernah bisa menghindari Janari—orang yang berusaha dibencinya selama ini.

“Kembali ke inti masalah kita sekarang. Lo nggak terima gue jadikan sebagai objek riset. Dan gue akan batalkan rencana premis dan *outline* gue sebelumnya. Lalu ... apa lagi? Apa masalah yang belum selesai?” tanya Chiasa buru-buru.

Chiasa ingin segera pergi dari tempat itu karena merasa tidak memiliki kepentingan lagi. Malam ini, dia akan membuat premis baru dan tidak lagi membutuhkan Janari.

“Oke. Pikiran lo ternyata masih sesempit itu tentang gue,” gumam Janari. Dia menghela napas lelah. “Kenapa gue? Kenapa gue yang lo pilih jadi objek riset lo?”

Karena lo ... brengsek?

“Chia?”

“Lo ingin jawaban apa dari gue? Pujian? Karena lo ganteng dan banyak disukain cewek, makanya lo cocok jadi objek riset gue? Gitu?”

Janari hanya menatapnya dengan tatapan yang jauh lebih serius.

Chiasa mendengkus kencang. “Jawabannya, karena gue butuh ... referensi cowok yang .... Gini, selama ini yang gue tahu ... cewek lo banyak.” Chiasa mengucapkannya dengan ragu. “Jadi ya ....”

Janari hanya mengangguk-angguk. “Lo bisa lanjutin, Chia.”

“Apanya?”

“Riset lo,” jawab Janari. “Gue akan bantu sebisanya. Gue akan berikan informasi apa pun yang lo butuhkan tentang ... cowok brengsek yang suka mainan cewek.” Dia memberikan tekanan di kata-kata kalimat terakhirnya.

Seketika Chiasa menelan ludah. Janari tahu apa yang Chiasa pikirkan dari tadi.

“Gimana?” tanya Janari. “Masih butuh bantuan gue, kan?”

Chiasa menatap Janari penuh selidik. Janari adalah musuhnya selama tiga tahun belakangan, jadi dia tidak akan mudah percaya jika Janari tiba-tiba berbaik hati. Terlebih lagi setelah mengetahui Chiasa selama ini hanya memanfaatkannya. Jadi, dia harus waspada, bisa jadi Janari punya maksud lain di balik penawaran menarik yang diajukannya.

“Kita butuh perjanjian hitam di atas putih,” usul Chiasa.

“Hah?” Janari mengernyit.

Chiasa mengangguk. “Gue nggak mau ke depannya lo tiba-tiba nggak kooperatif, tiba-tiba merasa nggak nyaman dan menghindar saat gue jadikan objek riset. Atau kalaupun lo bersedia jadi objek riset gue sampai akhir, lo tiba-tiba menuntut ini-itu dari gue karena merasa udah sangat berjasa.”

Janari terkekeh sumbang. Namun dia mengulurkan tangannya. “Oke. Silakan.”

Chiasa menatap Janari sesaat sebelum menarik keluar bolpoin dari *notes*-nya. Lalu menuliskan sesuatu di sana. Yaitu kontrak perjanjian.
Chiasa sadar selama menulis, Janari dengan saksama memperhatikannya. Beberapa saat dia berpikir untuk menuliskan poin-poin yang dikira hanya menguntungkan untuknya. Sampai akhirnya Chiasa mendongak dan menyerahkan *notes*-nya.

“Silakan lo baca,” ujar Chiasa.

Kontrak Perjanjian

Yang bertandatangan di bawah ini, Janari Bimantara yang selanjutnya dise but sebagai Objek Riset dan Chiasa Kaliani dalam hal ini bertindak sebagai pihak yang melakukan riset, sepakat dan setuju mengadakan sebuah perj anjian dengan syarat dan ketentuan sebagai berikut:

1. Janari Bimantara bersedia bersikap kooperatif dan terbuka ketika Chiasa Kaliani membutuhkan informasi tentang apa pun.

2. Janari Bimantara bersedia untuk tidak berkencan dengan perempuan m ana pun selama menjadi Objek Riset.

3. Janari Bimantara tidak akan menuntut apa pun
dari Chiasa Kaliani atas segala hal
yang dilakukannya selama menjadi objek riset.

Demikian perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah pihak s etelah keduanya benar-benar menyetujui poin-poin dalam perjanjian.

Chiasa Kaliani

Janari Bimantara

Janari mendongak setelah selesai membaca isi kontrak itu. “Keuntungan buat gue apa?”

“Maksudnya?”

“Chia, kontrak perjanjian itu harus menguntungkan kedua belah pihak. Di sini, cuma ada kewajiban gue. Hak gue mana?” protes Janari seraya menunjuk kontrak perjanjian—yang memang, sangat konyol sekali itu.

Chiasa menyerahkan bolpoin miliknya. “Lo tulis sendiri.”

Janari meraih bolpoin begitu saja. Lalu menunduk untuk menuliskan poin berikutnya dan menunjukkannya pada Chiasa.

4. Chiasa Kaliani bersedia untuk tidak berkencan dengan laki-laki mana pun selama menjalani riset.

Chiasa mengangguk. Menyetujui poin itu. “Oke.”

“Satu lagi,” ujar Janari seraya menarik kembali notes merah itu, menunduk dan kembali menulis. Setelah selesai, dia membaca kembali apa yang ditulisnya. “Oke, ini cukup,” gumamnya. Lalu, tangannya menggeser *notes* agar Chiasa bisa kembali membaca poin yang ditulisnya.

Dengan santai, Janari menanti respons Chiasa seraya menenggak botol air mineral yang berada di atas meja bar.

5. Chiasa Kaliani bersedia melakukan poin 6 dan 8 dalam to do list yang ditulis di dalam notes dengan waktu tentatif.

***

Say It First! | [18]

***

Janari masih menatap Chiasa, menunggu jawaban tanpa menuntut karena sejak tadi dia terlihat sabar. Namun, setelah beberapa detik berlalu tanpa kunjung ada jawaban, telunjuknya mengetuk-ngetuk sisi botol air mineral, terdengar konsisten, seperti detik *stopwatch* yang bergerak mundur dan menunggu waktu habis.

"Mau minum dulu?" Tawaran yang terkesan mencibir karena Janari melihat Chiasa masih bergeming. Dia memang tidak terang-terangan terlihat bahagia atas kebingungan Chiasa, tapi jelas dia terlihat menang.

Suatu kecerobohan yang tidak pernah Chiasa prediksi, berurusan dengan Janari tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya. Chiasa bisa saja mengambil keputusan untuk mundur, tapi justru itu akan membuat Janari tertawa terpingkal-pingkal di belakangnya.

Namun, jika dia maju ....

Chiasa terkesiap, getar ponsel membuatnya berhenti berdebat dengan diri sendiri. Nama 'Papa' muncul di layar ponsel, Chiasa turun dari stool lalu menatap Janari yang kini mengulurkan tangan dengan santai, mempersilakannya untuk menjauh ketika menerima telepon.

Chiasa bergerak ke arah pintu kaca, membukanya dan melangkah menuju balkon. "Halo, Pa?"

"Halo. Lagi apa, sayang?"

"Aku ...." Chiasa melirik ke belakang, melihat Janari masih duduk di *stool* seraya menenggak botol air mineral. "Aku masih di rumah teman. Kenapa, Pa?"

"Belum pulang?"

"Iya. Belum. Tapi bentar lagi aku pulang kok, lagi beresin ... ini .... Dikit lagi aku pulang kok."

"Ya udah, hati-hati pulangnya, ya.
Papa nggak bisa jemput soalnya. Malam ini mendadak harus pergi ke Ban dung. Sama Om Argan." Papa memang cerita bahwa Blackbeans di Bandung sedang bermasalah karena manajernya tiba-tiba keluar tanpa *one month notice.* Namun, ini hal biasa. Walaupun ayahnya itu tidak pergi ke luar kota, beliau memang sering tidak pulang ke rumah dan menghabiskan waktu kerja semalaman di Blackbeans. *"Kamu baik-baik ya di rumah."*

Chiasa menggumam pelan.

"Soalnya Papa belum bisa memastikan akan berapa hari di Bandung."

"Oke. Take care *ya, Pa."*

"Thank you. *Papa*
akan segera kabari kalau udah tahu kapan akan pulang. Bye."

"Bye."

Sambungan telepon terputus, seharusnya Chiasa tidak punya alasan untuk tetap berdiri di balkon. Namun, alih-alih bergegas kembali menemui Janari, dia malah mematung lama di luar. Tubuhnya berputar. Dari balik pintu kaca itu, dia bisa melihat Janari keluar dari pantri dan berjalan ke arah sofa. Laki-laki itu memainkan ponsel dan duduk di sana.

Ketika masih termenung sendirian, tiba-tiba Chiasa mendengar sebuah bisikan dari dalam dirinya sendiri. *Mungkin tidak apa-apa, merelakan sedikit waktu untuk bermain-main dengan Janari. Dia tampan, populer di kampus, dan ... punya segalanya yang tidak pernah membuatnya terlihat kesulitan.*

Jadi, kenapa tidak?

Lalu, Chiasa menggeleng kencang saat sebuah suara terdengar mengucapkan makna berlawanan. *Gue pernah berurusan dengan Janari, dan tidak pernah menghasilkan sesuatu yang menyenangkan. Lalu, kenap a gue nggak pernah belajar dari hal itu?*

Saat Janari menoleh ke arah balkon, tatapan mereka bertemu, membuat Chiasa segera membuang napas kasar dan melangkahkan kaki untuk kembali masuk. Kehadirannya membuat Janari menoleh, gerakannya saat duduk di sisi Janari membuat laki-laki itu membenarkan posisi duduk untuk menghadap ke arahnya.

"Lo nggak harus jawab sekarang. Perjanjian itu." Janari menunjuk *notes* Chisa yang masih terbuka di atas meja bar. "Lo bisa pikirkan dulu. Nggak harus sekarang."

Mungkin Janari mampu menangkap kebimbangan dalam raut wajah Chiasa. Walaupun Chiasa benci terlihat demikian, tapi sejauh ini dia tidak punya ide untuk bersikap tenang dan yakin seperti biasanya.

"Kenapa lo senang banget membuat gue kesulitan?" tanya Chiasa.

"Siapa?"

Chiasa hanya menatap Janari ketika mendengarnya balik bertanya.

"Chia, kalau lo nggak mau, lo tinggal tolak dan batalkan perjanjian. Nggak harus terus-terusan menyalahkan gue." Lihat bagaimana caranya berbicara, dia adalah salah satu manusia yang sepertinya tidak punya banyak beban pikiran yang pernah Chiasa temui selama ini.

Chiasa hendak membalas perkataan itu, tapi ponselnya yang bergetar dan memunculkan satu notifikasi pesan kembali mengalihkan perhatiannya. Pesan baru, yang sangat panjang, dari Lexi.

Kak Lexi
Chiasa, sorry *banget kalau misalnya aku kayak maksa kamu banget. Tapi* please*, demi kami, tim yang*
ada di belakang <u>*project*</u> *kamu, tolong perjuangkan ide awal kamu.*

Tanpa sepengetahuan kamu, aku sudah menghubungi beberapa PH untuk mengajukan ide ini. Dan ada salah satu PH yang tertarik,
yang bilang suka banget sama idenya. Apalagi ketika aku tunjukan tulisan kamu di bagian awal. Dia bilang, dia ingin mempersiapkan semacam series untuk cerita kamu setelah lauching *novelnya nanti.*

Kepala Chiasa semakin pusing. Jadi dia berdiri tanpa berkata apa-apa pada Janari. Dan, dia sadar bahwa berdiam diri di sana lebih lama hanya akan membuat kepalanya semakin sakit karena kebanyakan berpikir.

"Gue mau balik," ujar Chiasa seraya meraih *notes* yang tergeletak di atas meja bar. Rasanya dia ingin menyobek isi perjanjian konyol yang tadi diusulkannya itu.

"Gue antar." Janari bangkit dari sofa setelah meraih kembali *hoodie* hitam yang tadi dilepasnya. "Bentar, gue ambil kunci mobil dulu di kamar."

Chiasa masih berdiri di sisi meja bar saat melihat Janari melangkah ke kamarnya. Sosok jangkung dan—oke, dia akui—tampan itu adalah representasi dari sosok Brian. Atau, bahkan sebaliknya. Brian yang ditulisnya adalah representasi dari sosok Janari.

Ketika menulis tentang Brian, Chiasa langsung teringat Janari. Tidak ada sosok lain yang lebih tepat dari Janari.

Ponsel Chiasa kembali bergetar, menampilkan kembali satu pesan singkat dari Lexi.

Kak Lexi
Chia, aku editor baru, masih ada di tahap probation*.*

Dan kamu, adalah penentu karier aku untuk lanjut atau nggak. Jadi aku sa ngat berharap sama kamu.

Oh, astaga. Kepala Chiasa benar-benar akan meledak, dan untuk menghentikannya agar tidak terus-menerus berpikir, Chiasa kembali menaruh *notes*-nya di atas meja bar.

Janari keluar dari kamarnya dengan telunjuk yang memutar-mutar gantungan kunci mobil seraya berjalan ke arah Chiasa. Dia tertegun di tempatnya saat melihat apa yang Chiasa lakukan.

Satu tandatangan sudah Chiasa bubuhkan di samping tandatangan Janari karena laki-laki itu sudah membubuhkan tandatangannya lebih dahulu di sana. "Oke. Perjanjian dimulai terhitung hari ini sampai ... sampai novel gue terbit."

***

**Btw. Bedain nama Janari Bimantara sama Janitra Sungkara ya. Wkwwkwk . Suka pada ketukerrrrr.*

Tim Sukses Depan Pager

Arjun Advaya
Gue baru balik abis jadi relawan.

Kagak ada yang kangen apa nanya kabar gitu?

Alkaezar Pilar
Tadi ditunggu di Kantek, padahal Hakim udah jauh-jauh dateng. Lo ke mana?

Arjune Advaya

Ketiduran, Sayaaang.

Capek aku tadi baru baleeek.

Favian Keano

Gimana? Gimana? Seru?

Arjune Advaya

Lain kali ikut dong, Fav.

Favian Keano

Gasss.

Janitra Sungkara

Weekend *kumpul dong.*

Hakim Hamami

Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan simbolis, biasanya berkenaan dengan agama dan kepercayaan. Enam huruf. Huruf pertama R.

Alkaezar Pilar

Ritual.

Arjune Advaya

Yuk. Di mana?

Favian Keano

Rumah lah. Weekend *kemarin nggak jadi.*

Janari Bimantara

Kerjaan Davi, nih.

Janitra Sungkara

Jadi gimana Davi? Sebagai koordinator acara?

Shahiya Jenaya

Davi masih ngambek gara-
gara jagung sekarung mesti dihabisin sendirian.

Chiasa Kaliani

Viii.

Hahaha.

Janari Bimantara

*Hahaha***.**

Hakim Hamami

Tali
dari cincin yang saling berkaitan terbuat dari logam. Enam huruf. Huruf tera khir I.

Alkaezar Pilar

Rantai.

Davi Renjani

Males ah.

Hakim Hamami

Antonim pintar.

Alkaezar Pilar

Bodoh, dong.

Davi Renjani

APAAN SIH NGATAIN GUE YA?!

Favian Keano

Hakim lama-lama gue kick *ya.*

Janari Bimantara

Sama Kae sekalian.

Berisik.

Arjune Advaya
Berani nggak?

Favian Keano
Halah.

Ya.

Nggak.

Lah.

Hakim Hamami
Mengelap atau menyeka keringat atau air mata. Empat huruf. Huruf pertam a U.

Shahiya Jenaya
Kae. Kalau masih mau jadi pacar aku, jangan dijawab.

Alkaezar Pilar
Iya. Iya.

Favian Keano
Usap.

Janari Bimantara
Usap.

Arjune Advaya
Usap.

Janitra Sungkara
Usap.

Alkaezar Pilar
HELEEEEEHHH.

Davi Renjani

Eh, serius. Yuk kumpul. Jadiin.

Janitra Sungkara

Yuk. Absen aja.

Favian Keano

Gue.

Arjune Advaya

Gue.

Shahiya Jenaya

Gue.

Alkaezar Pilar

Gue.

Shahiya Jenaya

Sayang, kan emang acaranya di rumah kamu :)

Alkaezar Pilar

Lah. Iya.

Chiasa Kaliani

Gue.

Janari Bimantara

Oh. Chia ikut?

Kalau Chia ikut gue juga ikut.

Hakim Hamami

Hewan jenis reptil yang berbahaya. Lima huruf. Huruf pertama B.

Arjune Advaya

□

Favian Keano

WKWKWKWK.

Shahiya Jenaya

Btw. Davi udahan marahnya, Vi?

Davi Renjani

Hih, siapa yang maraaah?

Shahiya Jenaya

Itu tadi siang Hakim bilang.

Katanya dia ngajak lo kumpul di Kantek, lo nggak mau.

Lo beneran sakit perut, Vi?

Davi Renjani

Sakit perut kenapaaa?

Shahiya Jenaya

Kata Hakim tuh. Makanin jagung sekarung.

Chiasa Kaliani

Hakim dipercaya, Jenaaaaa.

Davi Renjani

Gue nggak marah.

Lagian semua duit udah diganti sama Janari.

Shahiya Jenaya

Emang Janari doang.

Alkaezar Pilar

Apaan Janari doang?

Shahiya Jenaya

Yang suka mainin cewek.

Janari Bimantara

Lah?

Tiba-tiba gua.

Davi Renjani

Makasih ya, Riii.

Janari Bimantara

Santai.

Davi Renjani

Mana dilebihinnya banyak banget lagi:(

Jangan keseringan, Ri.

Janari Bimantara

Hahaha.

Udah. Udah.

Davi Renjani

Kalau nanti gue baper terus minta dipacarin gimana:(

Sebagai rasa terima kasih, gue kasih nomor cewek aja, ya?

Janari Bimantara

Cukup, Vi.

Udah. Udah.

Davi Renjani

Eh, temen gue yang kemarin udah ada ngehubungin lo, Ri?

Chiasa Kaliani

Hahaha.

Janari Bimantara

Vi, maaf maaf ini Chia ngetik hahaha-nya sambil jambakin gue.

Say It First! | [19]

***

From : Lexiana Fianka

To : Chiasa Kaliani

Dear, Chiasa.

Ini keren, keren banget. Hanya ada beberapa poin yang aku tandai untuk kamu revisi.

1. Walaupun Brian ini player, tapi dia tetap harus punya alasan kenapa tiba-tiba suka Saira. Karena diceritakan sebelumnya Brian ini nolak Saira banget dan menurut dia Saira ini nggak menarik. Nah, yang bikin dia berbalik suka itu apa? Nggak harus gamblang juga dijelasin sih, cuma kasih hint aja di sikapnya Brian atau di beberapa momen.

2. Ketika Brian deketin balik Saira, tolong dibikin lebih luwes. Ini terlalu kaku seolah-olah Brian nih nggak punya pengalaman apa-apa. Tapi tetap buat kesan bahwa Saira ini istimewa buat Brian dengan kasih perbedaan ketika dia deketin Saira dan cewek lain.

Oke. Itu aja revisi untuk bab ini. Seperti biasa ya, lanjut ke WhatsApp.

Thank you.
Lexi

Sudah satu jam Chiasa berada di depan laptopnya, sampai layar laptopnya redup dan mati secara otomatis. Dan saat menggoyangkan *mouse*, *e-mail* yang dikirin Lexi kembali tampil di hadapannya. Seharusnya, sejak tadi dia membuka *file* naskah yang tengah ditulisnya, lalu mengubah beberapa momen sesuai dengan poin-poin revisi yang diberikan oleh Lexi.

Namun, sejak tadi dia lebih tertarik untuk melamun daripada melakukan kegiatan lain. Beberapa Kali Chiasa meraih ponselnya, hendak menghubungi Janari untuk membatalkan perjanjian yang mereka buat. Beberapa kali mencoba menulis pesan, tapi tidak kunjung dikirim dan kembali dihapus.

Sebagian di dalam dirinya terus menerus protes, apakah perjanjian poin terakhir yang Janari ajukan sebanding dengan hasil riset yang nanti akan dia dapatkan dari Janari?

Dia mencoba menulis, tanpa bantuan Janari. Dan terbukti, dia mendapatkan revisi yang sangat mendasar dari Lexi. Lalu, apakah ini artinya dia sangat membutuhkan Janari?

Chiasa mengerang frustrasi. Punggungnya bersandar ke sandaran kursi yang sejak tadi diduduki tanpa melakukan apa-apa. Kenapa akhir-akhir ini dia seringkali bingung atas keinginan dan keputusannya sendiri? Kecuali memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Ray tentu saja.

Chiasa masih mengetuk-ngetuk telunjuk di kedua sisi ponsel saat sebuah pesan hadir.

Janari Bimantara
Gue udah sampai apartemen.

Ngabarin aja.

Takut lo khawatir.

Chiasa mengernyit geli. Momen itu mengingatkannya pada Ray yang akan mengirim pesan singkat berbunyi demikian ketika sudah sampai di apartemennya selepas mengantarnya pulang.

Janari juga mengantarnya pulang tadi, tidak mendengar ucapan Chiasa yang terus menerus menolaknya. Dia tidak keberatan sampai di apartemen sangat larut baru bisa beristirahat pada pukul dua belas malam begini, padahal seharian ini dia sibuk dan terlihat kelelahan.

Chiasa hendak menaruh ponselnya begitu saja, mengabaikan Janari. Namun, saat melihat kembali layar laptopnya, dia ingat pekerjaannya belum selesai. Dan oke, dia membutuhkan bantuan Janari saat ini. Jadi, dia akan mencoba berdamai dengan perjanjian yang membuatnya menyesal selama berjam-jam.

Chiasa langsung menekan nomor kontak Janari, meneleponnya.

"Halo?" sapa suara berat dari seberang sana.

"Ri?"

"Udah kangen aja?" Janari bertanya tanpa terdengar membuatnya menjadi lelucon.

Ada sedikit sesal ketika harus menghibunginya lebih dulu. Namun, "Lagi apa?" Chiasa mencoba kembali berdamai dengan dirinya sendiri yang sudha menyetujui perjanjian itu beberapa jam yang lalu.

"Lagi apa banget nih nanyanya?" Janari terkekeh pelan. "Pacaran beneran aja nggak sih?"

"Kalau lo lagi sibuk, gue tutup ya."

Janari malah tertawa. "Habis mandi. Diem sebentar. Terus sekarang ... lagi ngerjain tugas aja, kenapa?"

Lho? Nggak makan? Pertanyaan itu hampir saja keluar dari bibirnya, tapi beruntung Chiasa segera sadar. Pertanyaan itu terdengar terlalu intim untuk dua orang yang tidak punya hubungan apa-apa.

"Oh, ngerjain tugas." Chiasa tahu tugas-tugas Janari tidak bisa dikerjakan sambil mengerjakan hal lain, jadi untuk malam ini sepertinya dia harus mengalah. "Gue ganggu waktu lo dong ya kalau gitu."

"Nggak kok. Ambil semua waktu gue. Silakan."

"Apaan, sih?" Chiasa malah tersenyum tanpa sadar. "Ri?"

"Hm?"

"Normalnya, kalau ngedeketin cewek, lo ngapain?" tanya Chiasa. "Cari perhatian gitu, atau ... gimana? Tapi ini buat cewek yang bener-bener lo suka ya."

"Tiba-tiba nanya gini?"

"Sesuai perjanjian ya, lo harus—"

"Bersifat kooperatif," sela Janari.

"Jadi?"

"Normalnya." Janari mengulang apa yang Chiasa ucapkan. *"Normalnya ya ajak jalan."*

Chiasa mendecih. "Biasa banget nggak, sih?" protesnya. "Lo tuh objek riset ya, yang berguna dikit dong jawabnya."

"Kan, lo tanya 'normalnya'. Normalnya ya gitu; jalan, nonton, makan. Emang gimana lagi? Nggak mungkin langsung ciuman sama make out, *kan?"*

Chiasa hampir saja mengumpat.

"Tapi, Chia. Dengar gue, se-
player *apa pun cowok, kalau lagi beneran jatuh cinta, itu pendekatannnya mendadak nggak normal,"* lanjut Janari. *"Kayak ... nggak terencana, random."*

Chiasa bangkit dari kursi, lalu berjalan dan duduk di tepi tempat tidur. "Lo bisa gitu juga?"

"Chia, gue ini manusia walaupun seringnya Hakim sebut gue buaya."

Chiasa tertawa, lalu menjatuhkan punggungnya begitu saja ke tempat tidur. "Sebutin dong hal random yang pernah lo lakuin buat cewek yang lo suka."

"Jadi cewek gue aja nggak, sih? Biar bisa gue randomin langsung?"

Jika sebelumnya Chiasa akan mengumpati Janari, kali ini dia malah berdecak. "Emang lo pernah beneran suka sama cewek, ya?"

"Pernah lah." Janari terdengar

yakin. *"Selama sembilan belas tahun gue hidup, nggak pernah suka sama cewek, ya bohong banget."*

"Yang bener-bener lo suka ya maksudnya."

"Pernah." Janari meyakinkan lagi. *"Kenapa sih lo kayak nggak percaya?"*

"Lo membangun image lo buat bikin orang nggak percaya kalau lo pernah sungguh-sungguh suka sama cewek. Jangan salahin gue." Terutama pengalaman yang pernah dilewatinya sendiri. Dia tidak menunggu Janari protes. "Terus hal paling random yang pernah lo lakuin apa?"

Selama beberapa saat hanya terdengar gumaman Janari yang mendengung dari
balik *speaker* ponsel. *"Gue seneng ketika lihat dia ... bereaksi terhadap apa yang gue ucapkan. Kayak*
... penilaian atau respons dia itu penting banget buat gue," jawabnya. *"Tapi ya, karena gue suka cewek yang seringnya ngelamun sendirian di tengah*

keramaian teman-temannya, gue kadang kayak
caper sendiri terus dia nggak ngeuh sama tingkah gue sih."

Chiasa tertawa puas dalam hati. "Ri, dia nggak suka sama lo. Lo suka sama cewek yang salah."

"Oh, ya? Wah ...."

"Kalau dia suka, jangankan saat lo bicara, lo baru datang aja semua perhatian tuh bakal tertuju ke lo."

"Tapi gue pernah cium dia. Terus, dia diem aja. Itu artinya nggak suka juga ?"

Itu artinya dia kaget dan lo brengsek. Chiasa sampai kesulitan menelan air ludahnya ketika berusaha menahan kalimat itu agar tidak menyembur untuk mengumpati Janari. "Beruntung lo nggak digampar, ya," gumam Chiasa dengan bibir yang tiba-tiba menipis.

"Iya, sih," gumam
Janari. *"Tapi setelah itu gue malah makin suka sama dia."* Ucapannya tidak butuh tanggapan. *"Karena habis itu dia sok-*
sokan dorong dada gue. Gemes gitu nggak, sih?"

***

Chiasa Kaliani
Gue bikin kuesioner aja deh, buat lo isi.

Nelepon lo cuma buang-buang waktu.

Janari tertawa kecil saat Chiasa tiba-tiba mematikan sambungan telepon di seberang sana, lalu mengirimkan sebuah pesan singkat yang terkesan kesal. Ponselnya kembali ditaruh di atas meja, bersamaan dengan tumpukan tugas yang sejak tadi diabaikan karena telepon dari Chiasa.

Janari baru saja membenarkan posisi duduknya di sofa, hendak membungkuk dan kembali menekuri kertas-kertas di meja sampai dini hari, seperti biasa. Namun, di luar ada seseorang yang menekan bel pintu apartemen.

Janari menghela napas perlahan, lelah, seperti sudah bisa menebak siapa sosok yang kini berdiri di belakang pintu.

Seharian dia mengabaikan pesannya, perempuan itu, Tiana.

Janari, membuka pintu apartemen, disambut senyum semringah Tiana. "Nggak balas pesan aku?"

Janari memberi ruang pada Tiana untuk masuk. Perempuan itu melepas sandalnya dan menggantinya dengan sandal rumah berwarna merah yang baru saja Janari beli lewat salah satu *market place*. "Baru ya ini sandalnya?" gumamnya.

Janari hanya mengangguk, menutup pintu di belakangnya, lalu mengikuti langkah Tiana yang kini bergerak masuk. Dia menyaksikan bagaimana meja dan sofa begitu berantakan oleh kertas yang berserakan, jadi memilih berbelok ke arah pantri. "Pantas nggak balas *chat* aku, sibuk banget, ya?"

Janari hanya menggumam. "Kok, malam-malam ke sini?" Dia melirik jam dinding, mendapati sekarang sudah pukul dua belas malam.

Tunggu, Chiasa belum tidur pukul dua belas malam begini dan masih sibuk menanyakan ini-itu untuk kebutuhan tulisannya?

"Iya. Aku minta antar Pak Yatno ke sini, soalnya besok pagi aku harus kembali ke Surabaya. Cuma sebentar kok, minggu depan balik lagi." Tiana hendak mendekat ke arah Janari, tapi karena langkahnya yang belum terayun dengan normal dan seimbang, dia meninggalkan satu sandal merah di belakang tubuhnya. "Huruf C di alas sandal ini inisial? Atau merek?"

Janari baru mengangkat wajah setelah selesai mengotak-atik layar ponselnya untuk mengirimkan sebuah pesan.

Janari Bimantara

Iya. Iya.

Jangan tidur malam-malam.

Dia memilih untuk tidak menjawab perihal huruf yang tertulis di alas sandal merah itu. "Sekarang harusnya istirahat, ngapain ke sini?" Janari melihat Tiana tersenyum, lalu melangkah menghampirinya.

"Mas Ari nggak pernah ke rumah Nenek selama aku di sini, selalu absen makan malam."

"Aku bilang Ibun—"

"Banyak tugas kuliah?" sela Tiana.

"Gitu lah." Janari hendak duduk, tapi suara Tiana menahannya.

"Aku sebenarnya punya kejutan."

"Apa?" Janari menatapnya gamang.

Tiana tertawa, lalu mendekat dan menangkup dua sisi wajah Janari. "Kalau aku kasih tahu sekarang, namanya bukan kejutan dong."

Janari menatap mata Tiana yang balas menatapnya lembut. Mata itu tidak berbahaya, tidak pernah terlihat berkilat marah atau mengancamnya, tapi Janari selalu merasa was-was setiap kali keduanya harus bertemu tatap.

"Mas Ari punya pacar, ya?" tembaknya tiba-tiba.

Selama beberapa saat, hening menjeda. Lalu, Janari bersuara. "Kalau iya?"

Tiana tersenyum semakin lebar, lalu menggeleng. "Ya, nggak apa-apa. Nggak peduli Mas Ari pacaran sama berapa banyak perempuan, yang

penting nanti kan tetap sama aku." Dia melangkah lebih dekat dengan dua tangan yang terulur, lalu memeluk pinggang Janari dan menyandarkan wajah di dadanya. "Aku kangen tahu."

***

Say It First! | [20]

***

Mama
Kamu mau kado apa dari Mama?

Kita ketemunya sehari sebelum ulang tahun kamu,
ya? Soalnya, tepat di hari ulangtahun kamu,
Mama harus pergi ke Bali untuk antar Om Pras.

Sampai ketemu.

I love you.

Chiasa baru saja membaca pesan yang masuk ke ponselnya. Lalu membiarkannya sejenak karena ... dia selalu kebingungan untuk membalas pesan-pesan dari ibunya. Mereka jarang berinteraksi, bertemu sesekali jika Om Pras-ayah tirinya-tidak sedang bepergian ke luar kota. Karena jika Om Pras pergi, itu artinya Mama dan Lafea ikut.

Setelah bercerai dengan Papa, dari pernikahan keduanya ini dengan Om Pras, Mama memiliki satu anak perempuan yang usianya terpaut sepuluh tahun dengan Chiasa. Fea baru kelas empat sekolah dasar sekarang.

"Jadi lo udah sedekat itu sama Janari?" Suara Jena menyadarkan Chiasa bahwa sejak tadi dia duduk di sampingnya.

Ada satu mata kuliah lagi pukul lima sore nanti, masih satu jam lagi, yang membuat Chiasa tidak keberatan saat Jena mengajaknya menunggu di ruang HIMA Fakultas Ekonomi. Tidak ada orang di sana, hanya ada mereka berdua yang sibuk bersama kardus-kardus berisi peralatan inventaris HIMA.

Jena tengah menggunting stiker untuk promosi seminar yang akan dilaksanakan oleh HIMA dalam waktu dekat.

"Janari nggak usah didengerin." Sejak tadi Chiasa membantu Jena mengunting stiker kecil yang jumlahnya banyak itu. "Semalam gue memang sama dia, tapi nggak ngapa-ngapain."

"Nggak main jambak-jambakan rambut gemes gitu, ya?" Jena mengerling.

"Apaan sih jambak-jambakan gemes?!"

Tatapan Jena menyipit, terlihat tidak percaya. "*Chat* semalam itu sekitar jam sebelas deh, dan lo masih di samping Janari?" Jena mengernyit sendiri. "Chia ...."

"Gue tahu sekarang lo mau nyeramahin gue lagi, kan? Tentang Janari yang begini dan begitu?" terka Chiasa. "Jena ...."

"Nggak, Chia. Nggak." Jena menaruh gunting ke dalam kardus, lalu memutar posisi duduknya sehingga langsung berhadapan dengan Chiasa. "Kae bilang, lo udah dewasa dan tahu mana yang baik dan nggak untuk diri lo. Dan, ya gue sadar sih, gue terlalu protektif sama lo ketika lo dekat sama Janari. Jadi, sekarang gue mau bilang, selama dekat sama Janari bikin lo seneng, gue bakal ikut seneng juga."

Chiasa tersenyum. "Kedengaran kayak ... gue baru aja dapat restu dari orangtua gitu, ya."

"Ish, gue serius."

"Iya. Iya. Makasih ya."

Jena mengangguk. "Yah, walaupun sampai saat ini gue belum bisa berbaik sangka sama Janari setelah lihat kondom sekardus itu ..., tapi kalau dia bisa bikin lo seneng, ya gue seneng banget."

Chiasa tersenyum, lalu meraih dua sisi wajah Jena. "Utututu. Manis bangettt."

Jena berdecak. "Tapi ...." Dia melotot. "Ada tapinya. Kalau dia macam-macam, gue yang bakal mukul dia pertama kali."

Chiasa hanya mengangguk, karena dia tahu tidak akan ada yang terjadi di antara dia dan Janari. Chiasa akan menjaga dirinya, dan hatinya, walaupun tahu tindakan preventif ini sama sekali bertolak belakang dengan perjanjian yang telah disepakatinya dengan Janari.

"Chia ...."

"Apa?" Chiasa masih menunduk, menyelesaikan satu potongan stiker yang diguntingnya.

"Jawab jujur, ya?"

Chiasa mendongak, menatap Jena dengan raut bingung. "Kenapa?"

Jena mendekatkan wajahnya, lalu bicara pelan. "Alasan lo putusin Ray, bukan karena Janari, kan?"

Chiasa mengernyit.

"Janari bukan orang ketiga yang menyebabkan lo putus, kan?"

Chiasa tertawa singkat. "Jenaaa. Ya kali, ah! Gue tuh sayang banget sama ...." *Ray*. Chiasa tidak melanjutkan kalimatnya. Walaupun dia mengakuinya, Chiasa sangat menyayangi Ray sampai rasanya tidak pernah ada niat untuk mengkhianati laki-laki itu selama ini.

Namun, ironinya, hanya Chiasa yang merasa demikian, sedangkan Ray malah sebaliknya.

"Maksud gue, ya ... nggak mungkin gue berani kayak gitu." Chiasa menggigit bibir bawahnya. Menahan diri. Untuk tidak mengatakan sedikit pun alasannya mengakhiri hubungannya dengan Ray.

Jena mengangguk. "Iya, sih. Gue tahu lo nggak mungkin kayak gitu," gumamnya. "Cuma ya ... heran aja lo tiba-tiba putus sama Ray, terus mendadak dekat lagi sama Janari, sementara kan selama ini yang gue tahu lo sama sekali nggak mau ada urusan lagi sama dia."

"Kan, kali ini beda."

"Masalah riset?" Jena satu-satunya yang mengetahui hal itu. "Jangan sampai lo nggak bisa keluar dari masalah yang udah lo bikin sendiri ya, Chia."

Chiasa mengangguk. Mengerti arti dari kalimat itu. Jatuh cinta pada Janari memang layaknya jatuh ke dalam sebuah perangkap.

Jatuh. Dan terperangkap sendirian.

"Eh, bentar lagi Kae mau ke sini, kan?" Chiasa bangkit, mengusap belakang roknya sebelum mengenakan sepatu yang tadi ditanggalkan karena dia duduk bersila bersama Jena. "Gue mau nemuin Janari dulu, ya?"

Jena mengangguk. Sebelum Chiasa benar-benar keluar dari ruangan itu, Jena kembali bersuara. "Chia!"

"Yap?" Chiasa yang baru saja akan keluar dari pintu segera berbalik. "Kenapa?"

"Ulang tahun lo sebentar lagi, kan? Mau hadiah apa dari gue?" tanyanya. "Jangan mahal-mahal!"

"Belum juga gue sempet mikir! Udah dikasih peringatan aja!" Chiasa balas melotot. "Apa aja deh. Lagian ...."

Jena mengangkat dua alisnya, menunggu Chiasa kembali bicara.

"Lagian, gue mau ketemu nyokap di malam ulang tahun gue. Jadi ya ... hadiahnya kapan-kapan aja."

"Tapi malamnya lo balik, kan? Maksudnya nggak akan nginep di rumah nyokap lo?"

Chiasa mengangkat bahu. "Ng ... Nggak akan sih." Mengingat secanggung apa hubugannya dengan Mama, bahkan Chiasa sudha menduga pertemuannya dengan Mama tidak akan berlangsung lama. Karena, tidak banyak yang bisa mereka bicarakan sama-sama. Chiasa hanya akan bercerita tentang dirinya, dan Mama hanya menyimak. Lalu sebaliknya. Setelah itu, selesai.

Dan menginap di rumah Mama sama sekali tidak pernah masuk ke dalam daftar hal yang ingin dilakukan olehnya.

Chiasa keluar dari ruangan HIMA dan berjalan menyisir sisi gedung fakultas. Hari ini, dia memang sudah ada janji dengan Janari. Tentang kuesioner yang semalam mereka bicarakan, Chiasa sudah menyusunnya, dan Janari harus mengisinya. Namun, terakhir kali menghubungi laki-laki itu, dia bilang sedang ada kelas.

Jadi, Chiasa menepi ke dinding gedung fakultas untuk membuka layar ponselnya dan kembali mengirimkan pesan pada Janari.

Chiasa Kaliani
Riii.

Janari Bimantara
Iya, Sayang.

Chiasa Kaliani
Di mana?

Janari Bimantara
Ruang BEM.

Chiasa Kaliani
Lho, ngapain?

Janari Bimantara

Yang jelas nggak lagi godain cewek. Tenang aja.

Chiasa Kaliani

Ish.

Janari Bimantara

Kuesioner, ya?

Ya udah ke sini aja.

Lagi diskusi biasa doang kok.

Chiasa Kaliani

Banyakan?

Janari Bimantara

Nggak. Divisi gue doang.

Chiasa Kaliani

Serius?

Janari Bimantara

Lho, mau langsung diseriusin aja nih?

Chiasa Kaliani

Halah. Halah.

Janari Bimantara

Hahaha.

Gue tunggu di sini.

Chiasa Kaliani

Okay. On the way. Thank you.

Janari Bimantara

My pleasure.

Chiasa menyebrang jalan, mencapai sisi kiri dan ikut berjalan bersama rombongan mahasiswa yang baru saja keluar dari gedung fakultas. Dia tahu letak ruang BEM saat mengantar Jena untuk bertemu Kaezar. Iya, Kaezar juga anggota BEM, hanya berbeda divisi dengan Janari.

Dan oke, Chiasa sudah sampai di dekat selasar ruang BEM yang selalu menjadi *spot* favorit para mahasiswa. Lantai parket, posisi strategis, juga memiliki jaringan internet yang terkenal paling kencang, menjadi alasan tempat itu selalu ramai dikunjungi.

Seperti sekarang.

Chiasa melewati bagian sisi selasar di mana tempat itu tengah dijadikan tempat untuk diskusi terbuka. Jika sedang menganggur, dalam artian tidak ada *event* apa-apa, biasanya anggota UKM seni akan menggelar konser dadakan di sana. Dimulai sore, selepas semua jadwal mata kuliah reguler berakhir, sampai larut malam.

Jadi, jika ditanya, sudut mana yang keadaannya tidak pernah terlihat mati di sekitaran kampus? Jawabannya adalah selasar BEM.

Chiasa tidak pernah sengaja berdiam diri di sana, sih. Karena, selain tidak punya alasan untuk mendengarkan diskusi apa pun, dia juga tidak punya cukup banyak teman untuk mengenal orang-orang yang sering nongkrong di selasar.

Chiasa berhasil melewati selasar sampai depan pintu ruang BEM. Dan dia terlalu percaya diri saat mendorong pintu yang sudah setengah terbuka itu, bergerak masuk tanpa memeriksa dulu keadaan di dalamnya.

Oke. Chiasa tertegun di ambang pintu ketika semua kepala kini serempak menoleh padanya. Selain disambut oleh tatapan-tatapan dari semua orang di dalam ruangan, dia juga disambut oleh aroma cat baru yang menguar dari ruangan itu. Suasananya jadi terasa semakin canggung.

Definisi 'nggak banyak' anggota yang berada di ruangan itu, yang Chiasa tangkap dari pesan Janari tadi, adalah sekitar tiga sampai lima orang, tapi apa ini? Ada sekitar dua belas atau lima belas orang mungkin di sana, Chiasa tidak tahu pasti karena tidak menghitungnya.

Ini sih bukan 'nggak banyak' namanya! Gimana sih, Janari?!

Dan kehadirannya saat ini, berhasil memaku tatapan-tatapan itu, yang salah satunya adalah Janari, yang kini tampil dengan pakaian serba hitam; sweter hitam, celana jeans hitam, dan *sneakers* hitam.

Janari yang tadi tengah berbicara di depan semua rekannya itu sempat terdiam. Melihat Chiasa diam saja di ambang pintu, dia beranjak dari kursinya. Sambil berjalan mendekat ke arah Chiasa, dia melanjutkan ucapannya yang tadi sempat terhenti.

"Jadi, menurut gue acaranya nggak usah terlalu resmi. Adain di selasar, undang anak seni, selesai. Karena kan anggarannya juga nggak ada." Janari meraih tangan Chiasa, menuntunnya, agar bergerak masuk mengikuti langkahnya. Dia terlihat tidak terlalu peduli pada belasan pasang mata yang kini menatap ke arahnya. "Bukan kita nggak mau cari sponsor ya, kan? Tapi waktunya udah mepet banget dan ini juga bukan proker utama. Jadi, ya udah lah. Santai aja."

Chiasa masih bersembunyi di belakang punggung Janari, dengan tangan mereka masih saling bertaut saat Janari menarik kursi yang tadi didudukinya.

"Duduk di sini ya, bentar lagi selesai kok," ujar Janari seraya menarik Chiasa lebih dekat ke kursi. "Udah makan?" tanyanya dengan suara lebih pelan.

Namun, seisi ruangan pasti bisa mendengar pertanyaan itu karena suasana sedang hening.

Chiasa sempat menggigit kecil bibirnya sebelum menatap Janari dan mengangguk pelan. Dia ingin berkata untuk ... fokus saja pada diskusinya dan anggap Chiasa tidak ada. Karena, Chiasa tahu bahwa sejak tadi keberadaannya sudah menarik banyak perhatian anggota diskusi di ruangan itu. Terutama anggota perempuan.

Ada tatapan yang tersirat iri, ada juga tatapan kagum pada Janari yang terlihat memperlalukan Chiasa dengan begitu baik walaupun di depan rekan-rekan BEM-nya. Padahal, ya memang tidak ada hubungan apa-apa di antara keduanya yang mengharuskan Janari bersikap canggung, kan?

Chiasa mulai bisa menerka, mungkin ini sala satu alasan kenapa banyak mahasiswi yang tergila-gila pada Janari dan mengantre untuk jadi pacarnya. Agar bisa di-*treat* seistimewa ini dan dilihat banyak orang. Seperti ... ada kebanggaan yang bias, tapi menyenangkan.

Ah, Chiasa harus mengingat hal itu dan menuliskan dalam *notes*-nya.

Janari terus bicara sambil berdiri di belakang kursi yang Chiasa duduki, dengan dua tangan yang memegangi sandaran kursi. "Gitu aja ya, terus ...." Dia menggumam agak lama. "HIMA Teknik Industri kemarin minta bantuan buat acaranya mereka juga, tapi gue belum tahu detailnya, sih. Mungkin nanti gue tanyain dulu."

Saat mendengar nama Teknik Industri, Chiasa tiba-tiba teringat Ray.

Janari membungkuk untuk meraih bolpoin di atas meja, membuat dadanya menyentuh puncak kepala Chiasa dan dia tidak terlihat risi dengan tatapan-tatapan anggota yang kini tertarik pada tingkahnya, juga pada Chiasa.

Saat Janari tengah sibuk dengan seorang rekan di belakangnya, demi menghindari tatapan mahasiswi di sana yang kini seolah-olah tengah mengulitinya, Chiasa menyapu pandangannya ke sekeliling ruangan.

Dia memperhatikan ruangan yang terlihat putih, bersih, yang tampak baru saja selesai dicat. Dan saat melihat ember cat yang berada di sudut ruangan, Chiasa seperti tersugesti. Tiba-tiba aroma cat terasa pekat, membuat hidungnya gatal. Ruangan itu sudah berubah bising dengan diskusi yang kini terpecah karena Janari baru saja menyerahkan beberapa berkas pada rekan-rekannya.

Janari sudah bergerak mendekat dan menarik satu kursi untuk duduk di sisi Chiasa.

Chiasa tahu suara bersinnya tidak akan menarik perhatian orang-orang di sana, tapi dia tetap berbalik ke belakang. Dan tepat di detik itu, seolah-olah bergerak secara otomatis, satu lengan Janari memanjang di depan wajah Chiasa, sehingga Chiasa bisa menyembunyikan bersinnya di sana.
"Hatchi!"

Dua tangan Chiasa masih mencengkram lengan Janari ketika lengan yang terbungkus sweter hitam itu tiba-tiba melingkari bagian depan lehernya. Lalu, tangan Janari yang lain mengusap puncak kepalanya. Janari bergumam disertai tawa kecil yang terdengar sangat dekat di telinganya.
"Bisa jangan bikin gemes dulu nggak?"

***

Say It First! | [21]

***

Chiasa masih duduk di kursinya, menyaksikan Janari yang bangkit lebih dulu lalu berpesan. "Tunggu sebentar di sini. Nanti gue balik lagi." Yang segera Chiasa beri anggukkan.

Ada sekitar tiga mahasiswi yang sama-sama belum beranjak dari ruang rapat BEM selain Chiasa, salah satunya bahkan terang-terangan menatap Chiasa dengan raut wajah penasaran, lalu berjalan menghampiri dan duduk di kursi terdekat dengannya. "Hai, gue Levi." Dia mengulurkan tangan ke arah Chiasa.

"Chiasa," sambut Chiasa seraya balas menjabat tangannya.

"Sori, ceweknya Janari, ya?" tanyanya tiba-tiba.

Chiasa tidak cepat-cepat memberikan jawaban, dia hanya tersenyum dan menunggu perempuan itu kembali bicara.

"Kalau misalnya hubungan kalian masih belum ada kejelasan, kayaknya mendingan lo pergi duluan deh dari Janari," lanjut Levi. "Dia tuh kayak nggak butuh cewek—maksudnya, nggak butuh hubungan serius sama cewek."

"Oh, ya?" gumam Chiasa. Padahal tentu saja dia tahu lebih dari sekadar itu.

Levi mengangguk. "Sebelum lo ditinggalin tanpa kejelasan, gue kasih saran sebaiknya lo pergi."

Chiasa mengangguk pelan, lalu tersenyum. "Sori, lo pernah ... jadi salah satu perempuan yang 'nggak diseriusin' Janari?"

Levi menggeleng. "Nggak sih," jawabnya. "Temen gue yang ngalamin itu. Sampai keluar dari BEM gara-gara nggak mau ketemu Janari lagi." Dia meraih tasnya, beranjak dari kursi. "Gue cuma kasihan aja kalau lihat ada cewek yang mau masuk ke perangkapnya dia lagi karena ... gue rasa Janari tuh sebenarnya punya satu cewek yang dia suka, yang bikin dia nggak pernah bisa mau serius sama cewek-cewek yang deketin dia."

"Deketin dia ...?" gumam Chiasa.

Levi mengangguk. "Janari sejauh ini nggak pernah deketin cewek, kan? Dia cuma nerima-nerima cewek yang deketin dia doang. Dan gue rasa, lo juga gitu?" Dia mengangkat bahu. "Janari akan menyambut baik siapa pun yang deketin dia. Jadi hati-hati."

Chiasa tersenyum lebih lebar. "*Thanks*, ya." Ucapan terima kasih yang sebenarnya ditujukan untuk hal lain. Dia mendapatkan satu hal baru tentang Janari yang ditulisnya sebagai Brian. Dan hal yang selanjutnya harus dia cari tahu adalah alasan kenapa Janari berlaku demikian.

Benarkah ada satu perempuan yang membuat Janari tidak bisa memiliki hubungan serius dengan siapa pun?

Chiasa masih berpikir, masih duduk di kursinya ketika Levi beranjak meninggalkannya, berganti Janari yang kini mendekat seraya membawa kunci mobil dan menjinjing tas punggung.

"Masih ada kuliah?" tanyanya.

Chiasa mengangguk. "Satu mata kuliah lagi." Tangannya merogoh isi tas, mengeluarkan selembar kertas berisi daftar kuesioner yang telah dia susun semalaman. "Isi yang serius, ya," pesannya seraya menyerahkan kertas itu pada Janari.

"Banyak banget?" Janari membolak-balik kertas di tangannya. "Mesti selesai sekarang?"

"Iya, dong. Lebih cepat, lebih baik," jawab Chiasa. "Lo pengin riset gue cepat selesai, kan?"

"Gue kerjain di apartemen, ya? Soalnya rencananya gue mau balik dulu sebelum nanti malam ada rapat BEM."

Chiasa mendengkus kencang. "Terus? Gue kan butuh jawaban kuesioner lo malam ini." Janari tidak tahu betapa banyaknya revisi yang harus Chiasa hadapi dalam tulisannya, ya? Dia bahkan sampai muak sendiri walau hanya mengingatnya.

"Ya udah, gue kerjain kok."

"Sekarang, Janariii."

"Iya. Sekarang," jawab Janari santai. "Sepulang kuliah, lo ambil ke apartemen gue."

Chiasa menatap Janari sinis. "Kenapa lo senang banget nyuruh gue ke apartemen lo, sih? Heran."

Janari yang berdiri di depan Chiasa kini membungkuk, menaruh dua tangannya di sandaran kursi yang Chiasa duduki. "Kan, lo sendiri yang nggak ngizinin gue deketin cewek lain, apalagi sampai bawa cewek lain ke apartemen." Dia mengangkat alis. "Jadi ..., ya gantinya lo."

***

Mau tidak mau, Chiasa datang ke apartemen Janari. Demi selembar kuesioner yang Chiasa pikir sudah terisi. Namun, saat Chiasa datang. Pemandangan yang dilihatnya adalah, Janari yang bertelanjang dada dan hanya melilitkan handuk di pinggang ketika membuka pintu.

"Sori. Lama nunggu, ya? Tadi lagi di kamar mandi," ujarnya seraya membuka pintu apartemen lalu berjalan begitu saja meninggalkan Chiasa di belakangnya.

Chiasa mencoba mengabaikannya. Namun sulit ternyata mengabaikan bulir-bulir kecil air dari ujung rambut janari yang masih menetes ke tubuhnya, membuat aliran di sepanjang dada dan punggung laki-laki itu.

Dan oke, Chiasa. Cukup.

Chiasa membuang tatapan, ke mana pun, asal tidak lagi tertuju pada Janari. Dan akhirnya, dia menemukan rak sepatu kecil dekat pintu, sesuatu menarik perhatiannya. Tidak ada lagi sandal rumah berwarna merah yang Janari berikan padanya tempo hari.

Lalu, "Pakai punya gue aja," tunjuknya ke arah sandal berwarna cokelat di rak itu. "Pakai itu, ya. Biar nggak kepleset terus."

Chiasa menurut begitu saja, walaupun dalam hati masih bertanya-tanya ke mana perginya sandal merah itu. Mungkinkah sebenarnya sandal itu milik perempuan lain? Dan kemarin-kemarin Janari membawanya masuk?

Itu bukan urusannya memang. Namun, bukankah mereka sudah menandatangani sebuah perjanjian yang berbunyi tidak akan kencan dengan lawan jenis mana pun?

Janari memang tidak bisa dipercaya.

Chiasa berjalan ke arah sofa dengan sandal yang kebesaran di kakinya. "Gue ke sini cuma mau ambil kuesioner, kok. Nggak lama."

Janari yang sudah kembali masuk ke kamar dengan pintu yang tidak tertutup sepenuhnya menyahut, "Belum gue isi."

Chiasa memutar bola matanya. "Riiiii?"

"Gue ketiduran tadi pas pulang. Gue isi sekarang. Cepet kok. Janji."

Chiasa hanya menyimpan tasnya ke sofa, lalu berbelok menuju lemari es untuk mengambil sekaleng minuman ringan atau apa pun itu yang bisa didapatkannya di sana. Dan, ada sekitar lima kaleng minuman rasa jeruk yang tersimpan di dalamnya.

Seolah-olah disediakan khusus untuk seseorang yang datang. Yang bukan penyuka soda seperti Si Pemilik Apartemen itu.

Saat baru saja bangkit dan menutup lemari es, Chiasa melihat Janari keluar dari kamanya.. Laki-laki itu sudah mengenakan celana kain abu-abu, tapi tampak masih berusaha mengenakan kaus putihnya.

"Kenapa harus keluar dulu sih kalau belum selesai pakai baju?" gerutu Chiasa seraya mengalihkan tatapannya ketika kembali melihat Janari memamerkan dadanya.

"Takut lo keburu ngambek."

"Gue udah ngambek."

Janari duduk di *stool*, meraih kertas kuesioner milik Chiasa yang ternyata ditaruh di sana bersama satu buah bolpoin. "Tadi mau gue isi, tapi keburu ngantuk." Dia melirik Chiasa sekilas. "Gue isi sekarang," ujarnya cepat ketika melihat Chiasa menatapnya gerah.

Chiasa duduk di sebuah *stool* yang berada di sisinya. Menyangga sebelah pipi dan menyaksikan Janari yang kini tengah mengernyit serius sembari membaca daftar pertanyaan yang tertulis di kertas. "Perlu bantuan?" tanya Chiasa.

Janari menggeleng pelan. Lalu menggumamkan pertanyaan pertama. "Siapa cinta pertama lo?" Dia menatap Chiasa sekilas sebelum menuliskan jawabannya. "Chiasa."

Chiasa hampir saja menampar lengannya. "Jangan bercanda."

Peringatan pertama Chiasa diabaikan begitu saja. Lalu dia beralih ke pertanyaan selanjutnya. "Ciuman pertama?" Dia kembali menatap Chiasa. "Bukannya ini udah pernah gue jawab, ya?" gumamnya. "Lo. Chiasa Kaliani."

"Ri?" Lama-lama Chiasa muak juga mendengar kalimat bualannya.

"Tempat kencan favorit?" Gumamannya terdengar mendengung lama. "Lo suka tempat yang kayak gimana?"

"Pertanyaan itu buat lo, Janari. Kenapa tanya gue?"

"Ng .... Oke. Karena lo lagi di sini, jawabannya, apartemen gue sendiri," putusnya.

Chiasa benar-benar memutar bola matanya dengan muak sekarang.

"Pernah *blind date*?" Janari benar-benar mengucapkan setiap pertanyaan yang harus dijawabnya. "Nggak pernah."

"Serius?" gumaman Chiasa diabaikan begitu saja.

"Alasan terakhir putus?" Janari mengernyit. "Gue nggak pernah merasa pernah punya hubungan sama cewek, Chia."

Chiasa mengangguk-angguk, mengingat ucapan Levi tadi sore, dia percaya akan hal itu. "Lanjut ke pertanyaan selanjutnya kalau gitu."

"Suka perempuan kayak gimana?" gumamnya lagi. "Kalau gue tulis 'kayak lo' lo bakal percaya nggak?"

"Nggaaaaak."

"Oke. Gue suka perempuan yang nggak percayaan."

"Seberapa sering *flirting* ke perempuan?" Janari mengernyit, lalu kembali menatap Chiasa. "Kalau deket lo sih, setiap saat kali, ya?"

Terserah, Janari. Terseraaah! Chiasa sudah mulai putus asa.

"Apa arti komitmen dalam sebuah hubungan?" Janari menunduk, menuliskan jawabannya dengan serius. Kali ini dia tidak mencoba mendiskusikan jawabannya dengan Chiasa. "Kriteria selingkuh tuh kayak gimana?" Dia mengucapkan pertanyaan selanjutnya. "Menurut lo?" Dia malah balik bertanya. "Selingkuh tuh kayak gimana?"

"Ketika ... lo ngelakuin sesuatu, dan lo takut pasangan lo tahu." Tanpa sadar Chiasa menjawabnya.

Janari mengangguk. "Oke. Gue setuju." Lalu menuliskan jawabannya.

Chiasa ikut mengangguk.

"Hal yang paling parah yang pernah lo lakuin sama cewek." Janari menggeleng. "Maksudnya? Mengarah ke hal berbau seksual?"

Chiasa mengangguk.

"Ini tuh ... privasi nggak, sih?"

"Janari, ingat poin satu di perjanjian kita yang udah lo tandatangani."

"Dan itu artinya gue akan mendapatkan poin lima di perjanjian yang udah lo tandatangani, sesegera mungkin?"

Chiasa mengibaskan tangan, mencoba mencari aman. "Oke, *skip*. Kalau ada pertanyaan yang bikin lo nggak nyaman *skip* aja."

Janari malah tertawa kecil seraya kembali menekuri pertanyaan-pertanyaan lain. Selama beberapa saat, dia berhenti mengoceh, berhenti menggoda Chiasa.

Hening. Janari terlihat tidak lagi membutuhkan bantuannya. Jadi, Chiasa membuka laptopnya untuk membunuh waktu karena mendapatkan pesan dari Lexi yang katanya mengirimkan sebuah *e-mail* berisi revisi baru.

Dan benar. Ada satu *e-mail* baru dari Lexi.

From : Lexiana Fianka

To : Chiasa Kaliani

Dear Chiasa.

Tolong adegannya Brian cium Saira dibikin lebih real ya. Aku tahu pasti kaku banget buat kamu nulis adegan kayak gini, karena ini pertama kalinya. Tapi, bukan kayak gini adegan ciuman yang aku mau. Aku mau yang ... detail, nggak cuma deskripsi tentang posisi mereka, tapi juga tentang apa y ang mereka rasakan saat itu.

Aku nemu posisi yang salah di paragraf akhir. "Tangan kanan Brian memegang pipi kanan Saira."

Coba, coba. Kamu praktekin sendiri. Gimana bisa tangan kanan Brian meg ang pipi kanan Saira?

Thank you

Lexi

Chiasa masih mengernyit, menatap serius ke arah layar laptopnya saat Janari menggeser kertas yang sudah terisi ke arahnya. Mereka beradu tatap beberapa saat. "Udah selesai? Kok, cepet?"

"Bukan ujian, nggak ada nilainya juga," sahut Janari santai.

Chiasa membaca jawaban-jawaban Janari, lalu berdecak kesal. "Lo jujur nggak sih waktu jawab ini?"

"Jujur."

"Kok, jawabannya nggak mencerminkan kalau lo tuh *playboy* banget sih, Ri? Tolong yang berguna dikit dooong. Ini juga, lo serius belum pernah *blind date*? Terus ONS? Nggak percaya gue."

Chiasa juga melihat bagaimana Janari melewati beberapa poin pertanyaan. Seperti poin dua puluh tujuh yang berisi pertanyaan, 'Gaya ciuman kayak gimana yang paling lo suka?' Dia benar-benar menghindari pertanyaan yang menurutnya bersifat terlalu privasi.

"Chia, lo kayaknya nggak terima banget kalau sebenarnya gue ini cowok baik-baik."

Chiasa mendelik, menatap Janari sinis. "Nggak usah sok usaha bikin *image* baik depan gue deh, gue juga tahu lo kayak gimana."

"Chiasa dan segala prasangka buruknya," gumam Janari.

Dan Chiasa mengabaikannya.

Janari beranjak dari *stool* untuk berjalan ke arah lemari es dan mengambil sebuah minuman kaleng. Dia menarik cuping pembuka sampai kalengnya terbuka dan membebaskan buih soda ke udara.

Janari menenggak minuman kalengnya selama beberapa saat sebelum kembali duduk di *stool*, di samping Chiasa. "Ada lagi yang mesti gue kerjain?" tanyanya. Lalu kembali menenggak minuman di tangannya.

Chiasa memperhatikan siluet wajah Janari dari samping, melihat bagaimana laki-laki itu kembali menenggak minuman kalengan yang membuat jakunnya bergerak naik turun. Siluet terbaik dari sosok Janari sepertinya Janari didapat dari tempat duduknya sekarang, karena dia mendapatkan sisi di mana tahi lalat di bawah sudut mata itu terlihat.

Siapa pun pasti setuju, bahwa tahi lalat itu membuat Janari terlihat lebih ... manusiawi, terlihat lebih bisa digapai, lebih jinak?

"Kayaknya acara di rumah Kae bakal batal lagi minggu ini. Soalnya BEM ada acara sama UKM KSR, ada santunan anak yatim gitu di salah satu

panti asuhan di daerah Serang," jelasnya. "Kaezar, Arjune, gue—kabarnya Favian juga mau ikut."

Chiasa memperhatikan bagaimana Janari saat bicara. Dan itu terlihat lebih menarik.

Janari menaruh minuman kaleng yang terlihat sudah kosong ke meja, lalu menoleh, membuat Chiasa kehilangan momen menatal siluet wajahnya. Dia menatap Chiasa heran karena sejak tadi tidak mendapatkan tanggapan, lalu menggumam, "Kenapa?"

Chiasa menggeleng.

"Eh, Davi belum pesan jagung lagi, kan?" tanyanya sambil terkekeh. "Jangan sampai kejadian kedua kali, bisa-bisa tuh anak—"

"Ri?" Chiasa kembali mengingat bagaimana semalam mencoba menuliskan adegan ciuman di antara tokoh utamanya, dan yang terlintas di dalam isi kepalanya adalah Ray. Bagaimana saat detik-detik wajah Ray mendekat dan telapak tangannya yang menangkup tengkuknya lalu ....

Dan sekarang dia kembali mengingatnya. Sial.

Selama satu tahun, banyak hal yang dilewatinya bersama Ray, tapi menuliskan kembali adegan seintim itu sambil mengingat Ray sama saja membuat usaha menulisnya sia-sia. Karena tujuan utamanya ketika menulis adalah untuk bersenang-senang dan melupakan Ray.

Dan Janari, seharusnya bisa menjadi jalan keluar bukan?

Saat Janari masih menatapnya, Chiasa kembali bicara. "Ciuman, yuk?"

Di luar perkiraan, Janari malah menatapnya lebih serius selama beberapa saat lalu terkekeh. "Lo kenapa, sih? *Random* banget."

Chiasa tidak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya, kan? *Janari, lo ada hanya untuk bantu gue supaya nggak ingat Ray lagi.* "L upain." Tangannya mengibas.

"Ini tentang naskah lo?" tanya Janari. "Lo butuh ciuman gue untuk naskah lo? Gitu? Gimana caranya cowok brengsek kalau lagi cium cewek?" Dia bisa menerkanya ternyata. Melihat Chiasa diam saja, laki-laki itu mengembuskan napas kasar, lalu berdecak kecil. Dia turun dari *stool* dan bergerak malas. "Lo ... pernah merasa butuh gue tanpa ada kaitannya sama naskah yang lagi lo tulis nggak, sih?"

Chiasa baru saja menggeser laptopnya agar sedikit menjauh saat tiba-tiba Janari menarik tangannya agar turun dari *stool*. Dan detik berikutnya, Chiasa begitu terkesiap karena Janari mengangkat tubuhnya sampai terduduk di meja bar.

Dua tangan Chiasa otomatis memegang pundak Janari agar tidak terpelanting ke belakang. Sementara dua tangan laki-laki itu mengurung tubuhnya dengan wajah yang ikut terdorong ke depan.

Chiasa melepaskan tangannya dari pundak Janari dengan perlahan, seraya mengumpati dirinya se diri yang terlalu berani bermain-main dengan Janari.

"Lo butuh jawaban nomor dua puluh tujuh yang gue lewatin tadi?" tanya Janari. Dia sedikit menjauh karena berdiri dengan posisi tubuh yang tegak, membuat Chiasa sedikit bisa menarik napas lebih banyak. Namun, hal yang selanjutnya terjadi adalah, tangan Janari menjauhkan kedua lutut Chiasa yang tadi saling merapat, lalu menempatkan tubuhnya di antara dua kaki Chiasa yang kini terbuka. Dia menarik pinggang Chiasa sampai dada mereka bersentuhan, dan tangan yang lain bergerak menangkup tengkuknya lembut. "Ini jawabannya," gumamnya.

Jarak wajah keduanya hanya terhalang lima jari, tapi Janari tidak kunjung bergerak lebih dekat. Ada senyum yang mengembang di wajah laki-laki itu di antara waktu gugup dan dingin yang ada. Perlahan tangan Janari melepas tengkuk Chiasa, bergabung bersama tangannya yang lain untuk mengusap pinggangnya. "Jangan pulang dulu. Gue ada rapat BEM. Satu jam. Nanti gue antar pulang."

***

Say It First! | [22]

***

Janari Bimantara

Gue jadi berangkat sama anak-anak BEM.

Cuma tiga hari, kok.

Chiasa Kaliani

Iya.

Lagian kenapa mesti bilang-bilang, sih?

Kita kan cuma terikat kontrak perjanjian. Nggak jadian beneran.

Janari Bimantara

Nanti ketemu lagi kok.

Sabar, ya.

Chiasa Kaliani

Bodooo.

Janari Bimantara

I'll miss you moreee.

Chiasa Kaliani

Sintiiing.

Chiasa sempat mengumpat. Namun, setelah selesai mengetikkan balasan itu, tak elak dia tertawa sendirian. Sisa senyumnya lama sirna, sampai dia harus menggigit bibirnya sendiri untuk berusaha mengenyahkannya selama membaca pesan yang Janari kirim.

Saat tersadar dengan keadaannya sekarang, dia tertegun. Kenapa rasanya keadaan ini tidak asing? Dia pernah senyum-senyum sendiri saat membaca pesan dari seseorang, pernah begitu antusias saat dering ponselnya berbunyi menampilkan sebuah panggilan, juga ... pernah tiba-tiba membayangkan wajah seseorang saat sedang melakukan kegiatan apa pun.

Apakah dia ... sedang kembali jatuh cinta?

Secepat itu?

Chiasa kembali mengingat kejadian di pertemuan terakhirnya dengan Janari malam itu. Dia masih ingat bagaimana cara Janari menatapnya, menyentuhnya, berkata sesuatu dengan suara yang berat disertai seringaian tipis yang khas. Semua yang Janari lakukan, mampu membuatnya gemetar malam itu. Pun saat ini, hanya ketika dia mengingatnya.

"Chia!" Suara Hakim membuyarkan lamunan.

Chiasa beranjak dari teras belakang rumahnya, menghampiri Hakim yang baru saja mengangkat jagung dari atas bara api, berjalan ke arah kursi-kursi yang disusun menghadap sebuah meja bundar di dekat pemanggang.

Di sana, sudah ada Jena, Davi, dan Sungkara yang menunggu. Lalu, kali ini Chiasa ikut bergabung. Mereka membuat acara sendiri ketika para cowok-cowok (Janari, Kaezar, Favian, dan Arjune) membatalkan acara malam ini secara tiba-tiba—walaupun ya, Chiasa sudah tahu kabar itu dari Janari sebelumnya.

Acara malam ini juga terjadi tanpa rencana yang matang, mereka memilih rumah Chiasa karena kebetulan tidak ada siapa-siapa di sana. Papanya belum kembali dari Bandung dan belum memberi kabar pasti tentang kepulangannya.

"Hah, mereka pikir, kita nggak bisa bikin acara sendiri apa?" Davi masih menggerutu. "Seenaknya aja batalin acara gara-gara ada acara BEM."

"Mereka ada santunan ke panti asuhan gitu katanya, Vi," jelas Chiasa seraya meraih satu lembar tisu dari kotak di tengah meja. "Terus, katanya ada rencana mau bantuin bikin gazebo di belakang pantinya, buat pojok baca anak-anak gitu."

Jena mengernyit. "Kok, lo tahu banget?"

Chiasa baru saja akan menggigit jagung bakarnya, tapi gerakannya terhenti dan menatap keempat temannya bergantian. "Oh, iya."

"Oh, iya?" Jena tidak terima dengan jawaban singkat itu, lalu menatap Chiasa dengan mata memyipit. "Kae cuma bilang mau ada kegiatan sosial di Serang, gitu doang. Gue nggak tahu detailnya soalnya."

"Oh .... Janari. Yang bilang." Chiasa mulai menggigit jagung bakarnya demi menghindari tatapan teman-temannya yang kini pasti sudah menampakkan ekspresi penasaran.

Malam itu, Chiasa benar-benar menunggu Janari sampai selesai rapat BEM. Janari menepati janjinya, Chiasa menunggu satu jam di apartemennya, yang rasanya terasa singkat karena dia menunggu sembari mengerjakan semua revisi dari Lexi. Bahkan, dia sudah berhasil menulis bab baru ketika Janari datang.

Chiasa baru tahu bahwa apartemen Janari ternyata lebih nyaman daripada yang dibayangkan ketika tengah sendirian dan hening. Apakah perlu dia sering datang ke sana mulai sekarang daripada harus mencari-cari kafe

yang cocok dan nyaman untuk mengerjakan tulisannya saat sedang suntuk mengerjakan di rumah?

Janari tentu tidak akan keberatan, tapi Chiasa harus berpikir berulang kali.

Davi menggigit jagungnya, lalu mengernyit. "Masih mentah ini, Kim. Gimana, sih?"

"Yeee ...! Udah gue bakarin juga!" Hakim melotot.

"Tahu nih, ini daging panggangnya juga masih ada yang mentah tahu!" Jen menunjuk potongan daging dan paprika yang Hakim panggang tadi.

"Mohon maaf, gue bukan Kaezar Si Ahli Panggang. Jadi ya udah lah terima aja, lagian acara ini kan kalian juga yang maksa, udah tahu tukang bakar-bakarnya lagi nggak ada." Hakim masih membela diri.

Ya memang biasanya kalau ada acara bakar-bakaran begini, yang menjadi *chef* utama selalu Kaezar. Namun, dia memiliki banyak *chef* cadangan yang siap sedia menggantikannya seperti Favian, Janari, dan Arjune.

Jena memilih tusukan-tusukan daging dan paprika dari piring. "Jangan sampai mereka tahu kalau hasil panggangannya gagal begini nih, bisa-bisa kita diketawain. Sok-sokan bikin acara tandingan."

"Mana Kaivan sama Kalil nggak jadi datang pula," tambah Davi.

"Kalil lagi bucin-bucinnya sama Gista, kalau Gista nggak ikut, dia juga nggak. Kaivan ketahuan lagi LDR-an, galau melulu." Sungkara geleng-geleng seraya memereteli daging dari tusukan dan memisahkannya dengan paprika.

"Jadi ingat *chat*-nya Janari, yang sok-sokan bakal ikut kalau Chiasa ikut juga." Jena tertawa. "Sumpah ya, Janari, geli banget gue dia jadi begitu."

"Jadi, lo sama Janari udah sejauh mana?" tanya Hakim seraya menatap ke arah Chiasa.

"Apaan nih? Tiba-tiba banget. Kaget gue." Chiasa pura-pura cuek, padahal dia mulai bersikap defensif pada pertanyaan apa pun tentang Janari.

"Lo berdua udah jadian?" tanya Sungkara.

"Ya ampun, Chia. Sori *chat* gue yang kemarin nggak ada maksud apa-apa. Gue beneran nggak tahu kalau lo sama Janari beneran udah sedeket itu." Davi memasang tampang memelas.

"Apaan sih, Vi! Nggak apa-apa!" Tangan Chiasa mengibas, bersikap santai, berusaha membuat Davi percaya kalau di antara dia dan Janari tidak pernah ada hal khusus yang harus dikhawatirkan. "Gue sama Janari ya ... cuma gitu-gitu aja kok."

"Nggak. Nggak. Gitu-gitu aja tuh maksudnya gimana?" Hakim tidak menerima jawaban gamang itu. "Udah jadian?"

"Jangan sampai ada Kae-Jena kedua ya, pusing pala gua," tambah Sungkara. "Nggak usah sok-sokan *backstreet* deh. Ujung-ujungnya ketahuan juga, kok."

Chiasa masih mencoba menyusun kata-kata untuk menjelaskan hubungannya dengan Janari.

"Gini." Namun akhirnya Jena bersuara lebih dulu. "Chia sama Janari tuh belum jadian."

"Belum?" Chiasa menggumam dengan kening mengernyit. Berarti ada kemungkinan mereka akan jadian begitu? "Jena ...."

"Hubungan Chia sama Janari sampai saat ini cuma sebatas *partner* ... aja," jelas Jena lagi. "Gitu, kan?" Kali ini dia menatap Chiasa.

"*Partner* ...?" Sungkara mengernyit. "*Partner* apaan, nih?"

"Chia balik nulis. Dan Janari bantuin dia buat riset tulisannya. Yah, intinya gitu," jelas Jena ogah-ogahan. "Duh, kesannya gue nih juru bicaranya Chia banget gitu. Habisan Chia tuh kalau ditanya tentang Janari kebanyakan prolognya."

"Jadi cuma *partner* aja, ya?" gumam Davi. "Bukan semacam *partner* ... *with benefit* gitu kan, Chia?"

Jena menjentikkan jari. "Nah. Itu dia. Udah jambak-jambakan lagi mainnya." Jena masih saja membahas pesan Janari di grup *chat* hari itu.

"Apaan!" hardik Chiasa. "Jangan pada kejauhan deh, pada tahu Janari kayak gimana, kan?"

"Nggak, tapi ... gini. Sepenglihatan gue nih ya, sekarang tuh keadaannya antara Janari memang udah baper beneran sama lo, atau dia lagi berusaha bikin lo baper. Iya nggak, sih?" Hakim menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan mata yang menatap teman-temannya bergantian.

"Iya. Gue juga nangkepnya gitu, Janari tuh kesannya kayak udah memiliki lo banget gitu. Lo ngerasa nggak, sih?" Sungkara masih dengan kernyitan di kening yang semakin dalam.

"Sekali lagi, lo semua kan tahu Janari tuh orangnya kayak gimana." Chiasa mulai kembali menggigiti pinggiran jagung bakarnya. "Dia tuh ... emang gitu, kan? Nggak akan gonta-ganti boncengan dong kalau dia nggak baperan?"

"Iya juga, sih" sahut Sungkara akhirnya.

"Jadi menurut lo, yang baper Janari doang? Lo nggak?" Pertanyaan Jena malah membuat Chiasa merasa tersudut, lalu tertuduh. Padahal jelas-jelas Jena tidak sedang menyudutkan dan menuduhnya.

Chiasa berhenti menggigit jagungnya, lalu menatap mata temannya itu.

"Tapi ya, gue kan pernah ngenalin Janari sama Mira, teman kampus gue, respons Janari tuh lempeng aja, malah Mira yang ngebet minta gue bantuin dia untuk deketin Janari," ujar Davi.

"Mira bukan tipe ceweknya Janari kali," terka Sungkara.

Davi menggeleng. "Ada Lusia juga kok, dan ... ya gitu. Setelah beberapa hari jalan, katanya Janari cuek aja habis itu."

"Lo kayaknya banyak banget ya ngenalin cewek ke Janari?" tanya Hakim.

Davi mengangkat bahu. "Tapi kayak nggak ada yang nyangkut, sih. Kayak, ya udah, lewat aja gitu." Davi menatap Chiasa. "Sori ya, Chia."

"Apaan sih, minta maaf segala." Chiasa tertawa.

"Ya, selama ini kan gue beneran nggak nyangka kalau kalian bakal dekat." Davi meringis. "Lagian Janari baik banget sih selama ini, nggak pernah perhitungan masalah apa-apa. Jadi balas budi yang bisa gue lakukan hanya dengan mengenalkan dia ke cewek-cewek."

"Emang Janari tuh isi pikirannya cewek doang, ya?" tanya Sungkara. "Kenapa seolah-olah omongan lo mengartikan demikian, sih?"

"Lha, memangnya selama ini?" Davi mengangkat bahu, menatap semua mata temannya. "Yang dipikirin Janari kan cuma cewek."

"Selama ini, bahkan kita nggak pernah tahu ceweknya Janari siapa," lanjut Sungkara. "Kita nge-*judge* dia 'tukang mainin cewek' cuma gara-gara sering lihat dia jalan sama banyak cewek, dan gonta-ganti."

"Jalan," ulang Hakim. "Kita tuh nggak tahu 'jalan' sama cewek versi Janari tuh kayak gimana dan sejauh apa."

Sungkara menunjuk Hakim. "Nah, makanya itu, nggak pernah tahu, tapi kita udah nge-*judge* aja dia player, tukang mainin cewek, dan—"

"Ya kalau masalah itu kan kita tinggal tanya salah satu cewek yang pernah jalan sama Janari." Jena menatap Chiasa yang tengah menggigit-gigit kecil jagungnya sedari tadi. "Jadi? Jalan sama Janari tuh kayak gimana? Chia?"

Chiasa menatap Jena, lalu menyapukan tatapan ke mata-mata lain yang kini terasa menyudutkannya. "Sejauh ini sih ya ... normal-normal aja." Chiasa mendapatkan tatapan ragu dan tidak percaya, jadi dia kembali menjelaskan. "Lagian gue kan bukan salah satu cewek yang lagi diajak jalan sama Janari. Masalah dia baper atau lagi bikin gue baper, ya ... nggak ngerti gue. Tapi sejauh ini, dia nggak ... ngelakuin hal-hal aneh."

Selain ngangkat gue ke meja bar
dan hampir mau cium gue, tapi dengan bodohnya gue diam aja. Dia melanjutkan kalimatnya dalam hati.

"Itu kan masih awal," ujar Jena.

"Bener, lagi membangun *image* agar dipercaya dulu," tambah Davi.

"Lo semua kenapa sih, kayaknya bakal seneng banget kalau gue diapa-apain sama Janari?" tanya Chiasa heran.

***

Tim Sukses depan Pager

Alkaezar Pilar
Sayang, kamu lagi ngapain?

Nggak kangen?

Alkaezar Pilar deleted this message.

Alkaezar Pilar deleted this message.

Lha .... Salah kirim.

Arjune Advaya

Sayang, kok kamu harus nanya di sini? Kamu kan tahu aku lagi pipis di toil et.

Favian Keano

Arjune pipis aja mesti ditemenin Kae. Sumpah.

Janari Bimantara

Lagi manja banget.

Shahiya Jenaya

HAHAHA. SAYANG, AKU KANGEN BANGETTT.

Hakim Hamami

Cuah.

Janitra Sungkara

Yang dulu pegangan tangan aja ngumpet-ngumpet di bawah meja.

Sekarang sembarangan aja panggil sayang-sayang di sini.

Shahiya Jenaya

Sayang. Sayang. Sayang. Sayang. Sayang. Sayang. Sayang.

Alkaezar Pilar

Iya. Iya. Iya.

Davi Renjani

Disahutin pula anjir.

Arjune Advaya

Jena, malam ini Kaenya gue pinjem dulu buat jadi temen tidur yaaa.

Shahiya Jenaya

Asal jangan diapa-apain, ya.

Gue nggak punya lagi.

Arjune Advaya

Yah telat. :(

Alkaezar Pilar

PC aja ya, Je.

Shahiya Jenaya

Nggak mau.

Di sini aja.

Davi Renjani

Iya, di sini aja chat-*annya.*

Biar kita gumoh padaan.

Alkaezar Pilar

Jadi barbeque-an?

Shahiya Jenaya

Jadi dooong.

Alkaezar Pilar

Di mana?

Shahiya Jenaya

Di rumah Chia.

Soalnya kebetulan di rumahnya lagi nggak ada siapa-siapa.

Janari Bimantara

Wah.

Sampe kapan tuh?

Shahiya Jenaya

Apanya?

Janari Bimantara

Nggak ada siapa-siapanya.

Shahiya Jenaya

;)

Alkaezar Pilar

Kirain nggak jadi.

Shahiya Jenaya

Jadi laaah.

Nggak ada kalian kita juga jalan. Jangan remehkan.

Arjune Advaya

Buset

The real *bakar-bakar.*

Dibakar beneran.

Janari Bimantara

Sampe ngebul gitu ya.

Favian Keano

Pasti renyah bet rasanya.

Alkaezar Pilar

Sayang, itu jangan kelamaan entar jadi keripik.

Shahiya Jenaya

☹☹☹

Alkaezar Pilar

Eh, tapi hasil fotonya bagus. Kamu yang foto?

Shahiya Jenaya

Iyaaa.

Aku belajar foto pakai kamera kamu dari soreee. XD

Mau lihat nggak hasil fotonya?

Alkaezar Pilar

Boleh.

Shahiya Jenaya

Aku fotoin Hakim

Hakim Hamami
Ganteng bat gua.

Heran.

Shahiya Jenaya
Aku juga fotoin Chiaaa.

Janari Bimantara

Wah. Bahaya.

Jadi pengen cepet-cepet pulang.

Chiasa Kaliani

Jena. Nggak foto gue jugaaa lo kirim sini.

Shahiya Jenaya
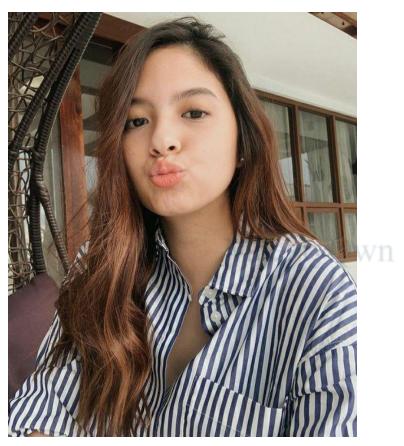
Janari Bimantara

Ada yang lihat kunci mobil gue nggak?

Favian Keano

Mau ke mana lo?

Janari Bimantara

Balik bentar.

Chia, di rumah masih nggak ada siapa-siapa, kan?

Say It First! | [23]

***

Tim Sukses depan Pager

Arjune Advaya

Kita-kita udah pada balik ni.

Ketemuan nggak?

Favian Keano

Gileee.

Baru nempelin kepala ke bantal.

Masih capek.

Shahiya Jenaya

Yuk kumpul yuk.

Davi Renjani

Di mana?

Shahiya Jenaya

Bebasss.

Favian Keano

Sini dah rumah.

Udah ada Jena di sini jugaan.

Davi Renjani

Yailah. Kae baru balik udah disamperin aja, Jeee.

Favian Keano

Tahu dah.

Mana pada di kamar pula.

Hakim Hamami

Pap dong, Fav.

Mau kirim ke papinya Jena.

Shahiya Jenaya

Apaan! Orang pintunya nggak dikunci.

Masuk aja sini kalau mauuu.

Favian Keano

Lha, ngapain. Masih banyak kerjaan gua.

Alkaezar Pilar

Ya, siapa tahu mau liat orang lagi pelukan.

Janitra Sungkara

Oh. Lagi pelukan. □

Kaivan Ravindra

□□□

Davi Renjani

Kaiii, ke mana ajaaa?

Mentang-mentang LDR sama Alura galau amat.

Kaivan Ravindra

Yah, gini-gini aja.

Nggak bisa pelukan.

Kayak orang-orang.

Alkaezar Pilar

□□□

Davi Renjani

Btw nggak ada yang inget ya kalau besok Chia ulang tahun?

Shahiya Jenaya

Inget lah.

Tadinya mau kumpul di rumah Chia, tapi katanya dia mau jalan sama nyokapnya dulu malam ini.

Arjune Advaya

Chiaaa, selamat ulang tahuuun.

Alkaezar Pilar

Belum dong, Sayang.

Kan, besok.

Arjune Advaya

Iya, Suamiku.

Kalil Sankara

Arjune tuh istri kedua Kae gitu ya ceritanya?

Hakim Hamami

Lah, bege.

Arjune tuh istri pertama Kae.

Istri kedua Janari.

Jena tuh istri ketiganye.

Shahiya Jenaya

Wkwkwk.

Chiasa Kaliani

Besok yuuuk. Di rumah gue juga nggak apa-apa.

Bokap masih belum balik, kok.

Davi Renjani

Yeay. Hayukin.

Shahiya Jenaya

Okay.

Have fun ya jalan sama nyokapnyaaa.

Chiasa Kaliani

Thank youuu.

Janitra Sungkara

Maaf, maaf, ini gue dari tadi nungguin Janari nyahut. Biasanya gercep kalau ada Chia.

Chiasa tersenyum, lalu menaruh ponselnya ke meja. Pesan terakhir yang dia baca adalah pesan dari Sungkara, lalu mengabaikan banyak notifikasi yang masuk karena di grup *chat* kembali ramai, membahas tentang Janari.

Chiasa tidak akan mengelak lagi, sejak tadi dia memang menunggu kehadiran Janari. Namun, laki-laki itu tidak kunjung muncul.

Dia ... pasti sudah pulang juga bersama Arjune dan yang lainnya, kan?

Dia tidak sakit, kan, pasca menyelesaikan kegiatan BEM-nya?

Atau ... di kegiatan itu dia menemukan seorang gadis yang menarik perhatiannya lalu ....

Chiasa mendengkus kencang. Peduli apa dia? Segala tentang Janari bukan urusannya. Sebanyak apa pun keduanya menandatangani perjanjian, perasaan dan segala hal yang Janari lakukan tidak akan pernah berada dalam kendalinya.

Jadi, seandainya Janari memutuskan untuk melanggar perjanjian dan pergi berkencan dengan perempuan selepas kegiatannya itu, *YA UDAH, BIARIN AJA EMANG KENAPA?*

Chiasa melempar ponselnya ke meja begitu saja. Menghela napas panjang-panjang untuk menenangkan diri dan berusaha tidak mengingat laki-laki itu.

Sekarang, Chiasa tengah berada di area *food society*, di lantai dasar Kokas. Mamanya memberi tahu agar Chiasa menunggu di Bakerzin ketika lebih dulu sampai.

Jika biasanya Mama akan memilih tempat makan seperti Shaburi atau restoran Jepang yang menggunakan konsep *one pot style all you can eat*, kali ini dia disuruh menunggu di Bakerzin, kafe yang tepat kalau pilihannya tidak untuk mencari menu makanan berat karena semua menu yang ditonjolkan adalah *desert*, yang artinya percakapan mereka nanti tidak akan terlalu panjang.

Chiasa melirik jam tangannya, sudah pukul empat sore, waktu yang dijanjikan mamanya untuk bertemu, tapi dia baru saja menerima kabar bahwa mamanya masih dalam perjalanan dan terjebak macet.

Chiasa pernah mengunjungi Bakerzin sebelumnya bersama Jena dan Davi. Saat itu mereka memilih sebuah sofa dekat dinding, yang berhadapan langsung dengan *cake display* yang terlihat manis dan *coffee bar*. Dan kali ini, Chiasa memilih tempat yang sama.

Chiasa menatap ke arah luar dengan sedikit gugup, beberapa kali mengembuskan napas pelan sambil menunggu kedatangan mamanya. Untuk hari ini, dia berusaha tampil sangat baik di depan Mama. Mama pernah berkata bahwa beliau sangat suka melihat Chiasa berpenampilan feminin, itu sebabnya hari ini dia memilih kemeja kuning pupus yang diikat

di bagian pinggang, disambung rok midi *high waist* dan sepasang *flat shoes* hadiah ulang tahun Mama tahun lalu.

Ini adalah penampilannya yang paling feminin.

Seperti ada firasat tentang kedatangan mamanya, Chiasa menoleh ke arah kanan ketika sudut matanya menangkap seseorang yang baru saja memasuki area Bakerzin. Chiasa tersenyum, tapi gugupnya semakin kencang menyerang.

Terakhir kali bertemu Mama adalah satu bulan yang lalu, saat itu dia mengajak Ray untuk ikut serta, sekaligus mengenalkannya.

Sekarang dia datang sendiri, tidak ada lagi Ray yang bisa diajak bicara ketika percakapan dengan Mama sudah habis dan terasa canggung. Bahkan, semalam Chiasa sampai membuat *list* mengenai poin-poin pembicaraan apa saja yang akan dia sampaikan pada Mama hari ini. Di antaranya:

1. Chiasa yang mulai kembali menulis.

2. Chiasa yang sudah putus dengan Ray.

3. Chiasa yang mulai dekat dengan Janari.

Dia berharap tiga poin utama itu akan menghasilkan percakapan yang tidak membosankan, tidak ada habisnya sampai waktu habis dan pulang.

Chiasa berdiri ketika Mama melangkah semakin dekat. Dia melihat bagaimana Mama tetap terlihat cantik di usianya sekarang. Dengan gaun merah marun, *sling bag* berwarna senada, dan sebuah *paper bag* yang dibawanya seraya berjalan menghampiri.

"Hai, Ma." Chiasa membuka lebar dua tangannya.

"Hai, Sayang." Mama menyambutnya, lalu memeluknya erat. "Maafin Mama bikin kamu nunggu," ujarnya, lalu bergerak duduk di hadapan Chiasa.

"Nggak apa-apa. Aku belum lama juga."

Mama membuka-buka buku menu, dan seorang *waitress* menghampiri keduanya. "Blueberry Cheese Cake dua ya, Mbak. Terus minumnya ... Cinnamons Dark Choco." Setelah *waitress* pergi membawa catatan pesanannya, Mama menatap Chiasa. "Kamu masih suka blueberry, kan?"

Chiasa tersenyum, lalu mengangguk. Dulu, saat masih kecil, dia selalu lebih memilih rasa blueberry dibandingkan strawberry, dan dia senang sekali saat tahu Mama masih mengingat hal itu.

"Ma, aku—"

"Tadi Mama antar Fea ke tempat les renang dulu, jadi agak telat ke sini. Habis dari sini Mama juga harus jemput Fea lagi," ujarnya, lalu sibuk mengotak-atik ponsel sesaat. "Fea lolos ke dalam seleksi olimpiade renang musim ini, jadi Mama lagi sibuk banget menyiapkan ini dan itu. Rencana ke Bali juga ditunda, nggak jadi besok, soalnya besok ada latihan lagi."

"Oh, ya? Wah, hebat banget. Sampaikan selamat aku buat Fea, ya." Chiasa tersenyum, lalu kembali melihat Mama sibuk dengan ponselnya.

"Ya ampun, ini persyaratannya banyak banget yang harus disiapkan dan— Eh, Sayang!" Mama melotot, seperti baru saja mengingat sesuatu, lalu menaruh ponsel yang membuatnya sibuk beberapa saat tadi. "Mama kok, lupa! Selamat ulang tahun." Mama bangkit dan berdiri untuk kemudian membungkuk, kembali memeluk Chiasa, setelah itu mencium pipi kanan-kiri dan keningnya. "Mama selalu berharap kamu menjadi anak paling bahagia di dunia ini. Maafkan Mama—"

"Ma." Chiasa meraih tangan mamanya, membuatnya kembali duduk. Dia tahu apa yang akan diucapkan Mama selanjutnya, permintaan maaf karena tidak bisa hidup bersama dan meninggalkannya di usia sepuluh tahun. Pernyataan itu selalu diulang, berkali-kali setiap kali bertemu. "Aku bahagia kalau Mama bahagia, nggak usah minta maaf lagi."

Mama tersenyum, walau matanya tidak bisa menyembunyikan haru. Tangannya bergerak meraih *paper bag* yang disimpan di atas meja. "Mama punya hadiah buat kamu." Lalu mengulurkan *paper bag* itu pada Chiasa. "Semoga kamu suka, ya. Salam dari Om Pras, tadinya beliau pengin banget ikut, tapi masih sibuk banget sama kerjaannya."

Chiasa mengintip hadiah pemberian Mama, lalu tersenyum saat menemukan *sling bag* berwarna marun di dalamnya.

"Suka?"

Chiasa mengangguk. "Suka ..., kok." Dia tetap tersenyum walau rasanya ingin sekali bilang bahwa ... di hari ulang tahunnya, tepat dua tahun yang lalu Mama sudah memberinya *sling bag* dengan merek dan warna yang sama.

"Kamu sibuk apa sekarang?" tanya Mama, tidak terlalu fokus karena saat Chiasa menjawab, seorang *waitress* menyajikan menu pesanannya. "Terima kasih."

"Aku sibuk ... gitu. Kuliah, terus—"

"Oh, iya. Mama udah bilang belum sih kalau kami ada rencana mau pindah ke Bali?"

"Ya?" Chiasa mencoba mengartikan sendiri kata 'kami', tentu saja Mama, Om Pras, dan Lafea.

Mama berbicara dengan mata berbinar, seolah-olah tidak sabar dengan rencananya. "Iya. Jadi Om Pras mau buka bisnis di sana, terus Fea juga senang banget pas tahu rencana ini."

Tapi Chiasa tidak. Sebagian dalam dirinya menertawakan ucapannya sendiri tadi. *Aku bahagia kalau Mama bahagia.*

Terlalu mudah dia bicara, karena kenyataannya cukup sulit melakukannya.

"Keberangkatan kami besok juga sekalian mau survei tempat tinggal baru di sana."

Kalau begitu, itu bukan hanya sekadar rencana, tapi Mama dan keluarga barunya sudah pasti akan pindah ke sana.

"Kamu kalau liburan semester boleh banget lho main-main ke sana, nanti Mama ajak kamu jalan seeepuasnya." Mama memegangi tangan Chiasa yang kini terasa dingin.

Selama Mama tinggal di Jakarta, yang jaraknya tidak begitu jauh saja, Chiasa sudah kesulitan menemuinya. Dan nanti, Chiasa hanya bisa menemuinya ketika liburan semester—yang bisa saja hanya akan menjadi sekadar wacana.

"Di sana, Fea juga bisa sambil fokus ke hobi *surfing*-nya. Dan, oh iya, Om Pras bilang, kalau kamu mau ikut ke Bali buat survei kali ini, boleh banget. Gimana?"

Chiasa mengerjap pelan, lalu menunduk sejenak untuk menekan rasa sakit di pangkal lidahnya. "Jadwal kuliahku ..." Chiasa menelan ludah dengan denyut leher yang nyeri, "... lagi padat."

"Oh, oke kalau gitu lain kali aja." Mama tersenyum, menggoyang-goyang tangan Chiasa yang berada dalam genggamannya.

Chiasa bingung akan merespons bagaimana. Atau, detik ini seharusnya dia mengajak Mama mengobrol tentang banyak hal, menceritakan tentang dirinya, tapi keinginan itu seperti sudah menguar ke udara.

"Mama pikir, kamu akan ajak Ray. Dia sibuk, ya? Atau ada kuliah?" tanyanya. "Terakhir kali ketemu kita makan di—Eh, sebentar." Mama kembali sibuk dengan ponselnya. "Ya, halo?" Bahkan Mama tidak merasa perlu menjauh untuk menerima telepon. "Oke. Oh, begitu? Saya ke sana sekarang kalau begitu. Terima kasih." Mama segera memasukkan ponselnya ke tas. "Chia, Mama harus pergi kayaknya. Pelatih renang Fea minta Mama datang sekarang, pasti mau membicarakan untuk tes pertama Fea. Nggak apa-apa?"

Tidak ada pilihan lain selain bilang, "Nggak apa-apa."

"Oke. Sampai ketemu, ya. Kabari Mama kalau kamu berubah pikiran untuk ikut ke Bali." Mama bangkit setelah meraih tasnya, lalu mencondongkan tubuhnya untuk mencium kening Chiasa. "*I love you.* Salam dari Mama untuk Ray, ya."

Chiasa hanya mengembuskan napas pelan.

"Jangan lupa dimakan." Mama menunjuk menu di meja yang baru Chiasa sadari, mereka sama sekali belum menyentuhnya. "Dah, Sayang."

Chiasa tidak merasa perlu repot menatap ke arah kepergian Mama. Selama beberapa saat dia terpekur, sendirian—Oh, tidak, dia tidak sendirian. Dia berkecamuk bersama *list* poin-poin obrolan omong kosong yang sudah dirancangnya semalam ketika akan bertemu Mama.

Dan satu pun tidak ada yang sempat dia ungkapkan.

Chiasa pernah memembaca sebaris kalimat, *Jangan khawatir jika kedua orangtuamu bercerai, mereka hanya mencari kebahagiaan yang seharusnya. Yang perlu sedikit dikhawatirkan, saat mereka jatuh cinta dan menikah lagi, karena detik setelah itu, harus kamu tahu bahwa mereka bukan lagi 'hanya' milikmu.*

Chiasa tersenyum sendiri, nyerinya malah semakin menjadi saat dia diam saja. Jadi, akhirnya dia mendorong tubuhnya untuk bangkit, meninggalkan menu makanan yang sama sekali belum disentuh, keluar dari area Bakerzin dan berjalan melintasi outlet demi outlet tanpa tahu tujuan.

Setelah melewati sekitar lima outlet, ponsel dalam genggamannya bergetar. Nama Mama muncul di layar. Tanpa banyak menunggu, Chiasa membuka sambungan telepon dan menempelkan ponsel ke telinga.

"Chia, tadi Mama ketemu Ray. Dia lagi jalan sama perempuan yang ... dari sikapnya kayak bukan sekadar teman. Mama nggak samperin dia, karena buru-buru," ujarnya. *"Kamu udah putus sama Ray? Kok, nggak bilang-bilang Mama?"*

Chiasa hanya menghela napas.

Lalu, "Chiasa?"

Suara itu membuat langkah Chiasa terhenti, membuat lengan yang tadi menempelkan ponsel ke telinga jatuh ke samping tubuhnya. Tatapannya perlahan terangkat, menemukan sosok laki-laki yang ... dia akui sudah sangat dibencinya.

Ray berdiri bersama Briani di sampingnya.

"Aku boleh bicara berdua sama Chiasa?" tanya Ray pada Briani. Suaranya lembut sekali, seolah-olah meminta izin agar Briani tidak salah paham.

Briani mengangguk, berbalik dan berlalu begitu saja meninggalkan Chiasa dan Ray yang masih berdiri di antara pengunjung yang berlalu-lalang.

"Chiasa, aku ... mau minta maaf," ujar Ray. Raut wajahnya terlihat tulus, tapi Chiasa tidak mampu menerka apa yang sedang dia rasskan saat ini. Mungkin saja Ray sedang tertawa karena berhasil membohonginya sampai hubungan keduanya berakhir dan bisa bebas mempublikasikan hubungannya dengan Briani. "Atas ucapan aku ke kamu terakhir kali. Aku cuma terlalu nggak percaya kamu minta putus begitu aja."

Chiasa masih menatap Ray dengan tangan yang kini sudah mencengkram *sling bag*-nya erat-erat, menahan diri untuk tidak memukul wajah laki-laki yang masih bicara itu.

"Tapi, akhir-akhir ini aku berpikir, mungkin ini memang jalan yang terbaik. Kita memang seharusnya berpisah." Ray tersenyum, seolah-olah tengah mengajak Chiasa untuk berdamai. "Hubungan kita nggak harus dilanjutkan. Setelah putus dari kamu, aku sadar bahwa hubungan kita selama ini membosankan. Kamu terlalu penurut. Aku butuh sesuatu yang menantang, dan aku mendapatkan itu dari ... seseorang yang tengah dekat dengan aku sekarang."

Sekarang? Dia masih saja berbohong. Jelas-jelas hubungan itu sudah berlangsung sejak dulu.

"Namanya Briani," ujat Ray, kentara sekali dia terlihat bahagia saat mengucapkan nama itu. "Dia yang membuat aku bisa melupakan kamu dengan cepat. Dan aku harap kamu juga begitu, bisa menemukan sosok yang tepat secepatnya."

Chiasa sungguh ingin memuji dirinya sendiri karena bisa bertahan untuk tetap berdiri di depan laki-laki itu tanpa menamparnya.

"Oh iya, beberapa hari yang lalu, aku lihat kamu di selasar." Entah kenapa senyum Ray terlihat lebih lebar. "Kamu punya teman lagi sekarang?" tanyanya. "Aku harap kamu mau mulai membuka diri, nggak ketergantungan lagi sama satu orang, kayak waktu sama aku dulu."

Padahal dia yang membuat Chiasa bersikap ketergantungan dan tidak mengenal siapa-siapa.

"Ray?" Suara Briani terdengar memanggilnya, membuat Ray menoleh.

"Dan kayaknya, gue udah nemuin orang yang ... apa ya, satu freskuensi sama gue. Briani ini." Ray memegang pundak Chiasa singkat, membuat Chiasa ingin mematahkan tangannya. "Makasih ya, Chia. Udah putusin gue."

Setelah itu, Ray berbalik, lalu langkahnya disambut oleh Briani yang menunggunya sejak tadi. Langkah-langkah kaki itu menjauh, Chiasa melihatnya. Di titik ini, Chiasa memandang dirinya sendiri tampak begitu ... bodoh. Langkah Ray dan Briani menjauh, seiring dengan pengkhianatan yang mereka tinggalkan di setiap jejak langkahnya.

Chiasa memegang tali *sling bag*-nya lebih erat, menahan diri mati-matian untuk tidak meneriaki dua makhluk yang beberapa waktu ke belakang berhasil membuatnya hancur dan tertatih ketika ingin melangkah lagi.

Chiasa menahan diri untuk tidak menangis, tapi entakan langkah kakinya saat berbalik dan pergi membuat air-air sialan yang sejak tadi bergerumul itu membebaskan diri bulir demi bulir.

Kenapa hari terburuk harus jatuh tepat di hari ulang tahunnya?

Dalam sesak yang menekan kencang dadanya, Chiasa kehilangan tujuan untuk melangkahkan kaki, kebingungan mencari sosok untuk berbagi. Selama beberapa saat, dia kalut. Isi kepalanya otomatis memberi potret-potret wajah yang muncul-tenggelam, silih berganti, orang-orang terdekatnya.

Sampai sebuah potret wajah begitu jelas terlihat. Dalam ingatannya. Hanya ada satu nama.

Lalu, Chiasa mencoba menghubunginya.

Chiasa Kaliani

Ri.

***

Say It First! | [24]

***

Janari baru saja menyimpan tas ransel di atas sofa saat ponselnya yang tergeletak di meja bar berdering. Kegiatan BEM selama tiga hari cukup menguras tenaganya, dan dia berjanji akan tidur seharian ini untuk membayar waktu tidur yang kurang selama tiga malam ke belakang.

Tidak ada yang boleh mengganggu.

Kecuali Chiasa.

Dan ibunya.

Janari meninggalkan sofa dan bergerak ke arah meja bar, meraih ponselnya yang masih berdering dan menyala. Lalu, di layar itu, dia menemukan nama 'Ibun' menyala-nyala. Janari menggeser ibu jarinya untuk membuka sambungan telepon, lalu menenpelkan ponsel ke telinga seraya kembali bergerak ke arah sofa.

"Halo, Bun?" sapanya yang diakhiri dengan lenguhan kencang karena baru saja menjatuhkan punggungnya ke sofa.

"Udah pulang?" tanya Ibun dari seberang sana.

"Udah. Kenapa?"

Helaan napas kencang ibunya terdengar, dan itu artinya dia tidak akan menerima kabar baik.

"Bun?" gumam Janari karena selama beberapa detik ibunya terdiam.

"Nenek minta kamu hadir di acara makan malam hari ini. Tante Maura, Om Sandi, dan ... Tiana, baru saja sampai di Jakarta." Ibun tahu betul kalau itu bukan kabar baik. *"Ri?"*

Janari hanya mendengungkan gumaman.

"Kalau kamu capek, nggak apa-apa, kamu nggak usah datang. Ibun akan bilang sama Nenek kalau kamu baru sampai selepas kegiatan-"

"Aku datang," potong Janari. "Aku akan datang, Bun," putusnya. Dia mendengar dari Sima, setiap kali tidak datang makan malam, Ibun akan memberikan alasan dan membelanya di meja makan hingga bersitegang dengan Nenek.

"Oke." Ibun mendesah kecil.

"Kirim aku alamatnya, ya."

***

Bottega Ristorante yang bertempat di Fairgrounds SCBD telah ditentukan menjadi titik temu. Setahunya, *booking VIP class* di restoran mewah bergaya Eropa itu harus dilakukan jauh-jauh hari, minimal dua minggu sebelumnya. Jadi, apakah makan malam ini memang sudah sangat begitu direncanakan?

Janari memasuki ruangan mewah restoran dengan langit-langit tinggi dipenuhi *finishing* kuningan yang artistik. Ada *lounge* dan tempat makan yang terpisah. Janari berjalan di antaranya, masih mencari. Tatapannya memendar, menyusuri setiap sudut, bisa jadi tempat itu membuatnya takjub dengan setiap detail dekorasinya seandainya dia tidak datang dengan terpaksa malam ini.

Detail *art deco* di lampu dinding kristal yang terbuat dari kuningan sempat mengalihkan perhatiannya sebelum langkahnya terayun ke arah koridor yang merupakan area transisi antara ruang terbuka, semi *outdoor*, dan ruang makan.

Dan, di sebelah kanan itu, di area semi *outdoor*, dia menemukan keluarganya berkumpul. Ruangan itu tetap berada di area *indoor*, tapi mendapatkan *view* dan suasana area *outdoor*. Pilihan yang tepat, karena biasanya Janari lebih banyak diam dan menghirup udara dalam-dalam daripada mencicipi segala menu yang dihidangkan di meja.

Nenek menjadi orang pertama yang menyambut kedatangan Janari, sebelum akhirnya Janari menyapa satu per satu anggota keluarga yang berada di sana. Meja berbentuk elips itu diduduki di dua sisinya. Sisi pertama diisi oleh Nenek, Tiana, Tante Maura, dan Om Sandi. Sementara di sisi lain hanya diisi oleh Handa, Ibun, dan sekarang Janari.

Masih ada dua kursi kosong tersisa di samping Janari, yang seharusnya diisi oleh Sima dan suaminya.

"Kak Sima sudah di parkiran katanya," ujar Ibun ketika melihat Janari menatap kursi kosong di sampingnya.

"Janari, katanya baru pulang dari kegiatan BEM, ya?" tanya Tante Maura, mengalihkan fokus Janari yang selalu berantakan di setiap acara makan malam.

Janari mengangguk. "Iya, kegiatan sosial gitu. Di salah satu panti asuhan di Serang," jawab Janari.

"Wah, keren. Janari ini punya jiwa sosial yang tinggi, mirip siapa, ya?" Om Sandi berusaha memecah canggung yang membatasi kedua sisi meja itu.

"Tentu saja Sairish," jawab Nenek. "Selagi kuliah, Sairish aktif di berbagai kegiatan organisasi, kan? Berbeda dengan Akala."

Memang banyak yang bilang, kalau sifat Ibun banyak menurun pada Janari, sedangakan Sima mendapatkan sifat terlalu banyak yang diturunkan Handa.

"Pasti capek banget, ya?" ujar Tiana. Tangannya memanjang, sehingga telunjuknya berhasil menyentuh pelan punggung tangan Janari, mengusapnya di sana.

Janari menarik pelan tangannya sambil balas menatap perempuan itu, lalu bergumam, "Yah ... gitu."

Menu-menu mulai berdatangan seiring dengan obrolan yang terdengar semakin rapat. Sampai akhirnya, terlihat Sima dan suaminya datang menghampiri meja. Dua orang itu adalah sepasang suami-istri yang tidak pernah pernah terbebas dari baju kerja sebelum tengah malam.

Keduanya datang dengan setelan kerja yang-pasti-dipakainya seharian. Wajah mereka berkata lelah, tapi semuanya menyingkir karena senyum yang ditampilkan ketika sampai di meja dan menyapa satu persatu anggota keluarga.

"Wah, pas banget ya, kami datang menunya sudah siap begini." Sima menepukkan dua tangan dan menatap hidangan dengan mata berbinar.

Andaru, suaminya, segera mengusap puncak kepala Sima. "Lapar, ya?" Yang hanya Sima balas dengan kekehan.

"Jangan-jangan lagi isi?" terka Tante Maura yang membuat kekehan Sima sirna, sisa senyumnya pudar perlahan. Suasana di meja makan mendadak hening selama beberapa saat. "Iya, kan? Bisa jadi, lho. Sudah konsultasi ke dokter kandungan lagi?"

Ibun terlihat akan bicara, tapi Sima menyahut lebih dulu.

"Sudah, kok. Kami rutin *check-up*." Sima mulai meraih makanan di piringnya tanpa dipersilakan.

"Oh, ayo, ayo, sambil makan," ujar Nenek dengan raut wajah yang kaku, seolah-olah dapat menangkap kecanggungan yang mendadak pekat di sana.

Sima dan Andaru sudah menikah hampir dua tahun, tapi belum juga dikaruniai anak. Ibun selalu menegarkan saat Sima mengeluh, tapi juga selalu mendukung setiap kali Sima berusaha. Tidak ada yang salah jika seseorang bertanya tentang momongan padanya, dengan catatan, bukan orang yang jelas tahu dalam jangka waktu sepanjang dua tahun itu Sima dan Andaru kesulitan mendapatkannya.

"Tante mengerti kayaknya kamu kecapekan, Sima. Sebagai wanita karier, Tante juga merasakan-"

"Aku nggak kecapekan kok." Sima memotong ucapan Tante Maura. "Andaru nggak pernah membiarkan aku bekerja terlalu keras. Aku bekerja hanya ketika aku ingin," jelasnya. Ada nada dingin dalam suaranya. Atau lebih tepatnya, dia selalu memberi sikap dingin kepada Tante Maura dalam keadaan apa pun.

Entah apa yang pernah terjadi dulu di antara keduanya, Janari tidak pernah berhasil untuk mencari tahu, dan Sima selalu terlihat malas menjawab setiap kali Janari bertanya.

Tangan Andaru tampak bergerak ke belakang, mengusap punggung Sima lembut, sedangkan istrinya itu sudah kembali menyuapkan makanan ke mulutnya. Minat makan Sima sudah lenyap dari wajahnya, dia hanya enggan berbicara lebih banyak lagi.

Janari baru saja meraih mangkuk *pumpkin sou*p-nya di antara tangan-tangan yang sudah mulai menyuapkan makanan ke mulut, dia memang selalu menjadi orang yang tidak bersemangat makan di tengah acara makan malam keluarga.

"Ari?" Suara Nenek membuat Janari mendongak. "Kamu tahu kan kalau Tiana ada rencana untuk pindah ke Jakarta?"

Janari belum sempat memasukkan sesendok *pumpkin soup* ke mulut yang kini berada di tangannya. Tangannya yang menggantung di udara kembali menaruh sendok ke mangkuk.

"Neneeek, kok bilang sekarang sih? Aku kan mau itu jadi kejutan buat Mas Ari." Tiana memelankan suara di ujung kalimat yang diucapkannya.

Nene terkekeh. "Ah, iya, ya?" tanyanya. "Jadi Ari belum tahu?"

Janari menyadari tatapan Ibun yang kini mengarah padanya, lalu tatapan keduanya bertemu. Ada kalimat yang tak terucap, tapi bisa Janari dengar dari matanya. Oke, dia memiliki ibunya yang akan selalu mendorong pundaknya dari belakang saat ragu dan tertegun lama untuk mengambil keputusan, seseorang yang paling yakin atas keputusan yang diambilnya.

Namun tentang Tiana, dia selalu kesulitan untuk mengambil sebuah keputusan tegas.

"Jadi, ke depannya hubungan kalian akan lebih mudah," tambah Tante Maura, membuat Tiana menatapnya dengan ekspresi malu-malu.

"Hubungan? Hubungan apa?" tanya Ibun. "Kamu dan Tiana punya hubungan selama ini? Kok, Ibun nggak tahu?"

Ada kekeh pelan dari Handa yang terdengar setelah itu, tangannya bergerak membawa tangan Ibun ke dalam genggaman.

"Rish, kamu pura-pura nggak tahu selama ini atau bagaimana?" tanya Nenek.

"Aku benar-benar nggak tahu," balas Ibun.

"Janari dan Tiana itu saling tertarik, mereka punya hubungan yang nggak perlu diikrarkan secara langsung, Rish," jelas Tante Maura. "Dan ketika Tiana pindah ke Jakarta, semuanya akan lebih mudah."

"Lebih mudah apa?" tanya Ibun.

"Lebih mudah untuk membuat hubungan Ari dan Tiana maju ke jenjang yang lebih serius," jelas Nenek.

"Tunggu." Kali ini Handa bersuara. "Ari, apa kamu mengambil satu keputusan besar tanpa bicara dengan kami?" tanyanya.

"Aku nggak pernah mengambil keputusan apa-apa," jawab Janari.

"Janari memang tidak pernah mengambil keputusan, tapi dia menyetujui." Tante Maura masih bersikeras melawan kekeraskepalaan Handa dan Ibun.

"Menyetujui apa?" tanya Ibun. "Aku ibunya, apa yang disetujui Janari, aku harus tahu."

"Rish, Janari sudah dewasa," ujar Nenek tegas.

"Dewasa? Iya, dia sudah dewasa sekarang. Tapi bukankah kalian meminta persetujuan saat Janari masih terlalu tabu untuk tahu apa itu hubungan serius?" Ibun masih tidak goyah. "Kalian memanfaatkan ketakutan seorang anak laki-laki yang-"

"Sairish!" hardik Nenek.

Sima berhenti menyendok makanan, Andaru batal mengambil gelas, dan entah ekspresi apa lagi yang ditampilkan oleh penghuni meja itu karena sekarang Janari memejamkan mata. Polanya akan sama, rencana makan malam, bersitegang, pulang dengan perasaan buruk.

"Suara Mami terlalu kencang, Sairish bisa dengar tanpa perlu dibentak." Handa tetap terlihat tenang saat membela Ibun. "Haruskah kita mengakhiri makan malam ini?" tanyanya.

"Maafkan Mami." Helaan napasnya terdengar. "Oke, silakan lanjutkan untuk menikmati-"

Suara Nenek terhenti karena Janari tiba-tiba bangkit dari kursi. "Aku ke luar sebentar." Dia berjalan tanpa menunggu respons dari siapa pun. Langkahnya terayun ke arah *outdoor*. Perlahan udara dingin menyapanya, tidak terlalu menenangkan, tapi setidsknya biaa melepasnya dari sesak selama berada di dalam.

Dia berjalan jauh, mengira-ngira tidak akan ada yang melihat keberadaannya lagi karena sekarang tangannya meraih sekotak rokok dari saku celana dan menarik satu batang untuk segera diselipkan di antara bibir yang merapat.

"Masih ada?"

Suara itu membuat Janari menoleh ke samping. Sedikit terkesiap saat melihat siapa yang menghampirinya sekarang.

Handa berdiri di sampingnya dengan satu tangan menengadah. Namun, karena Janari tidak kunjung memberikan kotak rokok di tangannya, Handa merebutnya begitu saja, mengeluarkan satu batang rokok dan menyelipkan di bibirnya. Beliau melakukan hal yang sama persis dengan yang Janari lakukan sebelumnya.

Bahkan, Handa menjadi orang pertama yang menyulut ujung rokoknya, mengisapnya sebelum mengembuskan asap tipis yang membentuk awan selama beberapa saat di depan wajahnya.

"Ibun udah ngelarang Handa ngerokok, kan?" tanya Janari. Lagi pula, ini adalah pertama kalinya mereka merokok bersama. Selama ini Handa memang sudah tahu bahwa Janari diam-diam sudah mengenal rokok, tapi tidak pernah secara terang-terangan bertanya atau menyaksikannya secara langsung.

"Handa cuma nggak mau membiarkan kamu merokok sendirian."

Janari memutar-mutar batang rokok di antara telunjuk dan jari tengahnya, dia batal menyulutnya.

"Kamu menyukai Tiana?" tanya Handa tiba-tiba.

Janari menghindari tatapan ayahnya, dia hanya menatap tanaman di dalam pot-pot besar dan mewah di hadapannya.

"Bersama Tiana memang sebuah pilihan," lanjut Handa. "Tapi kamu tentu punya banyak pilihan."

Janari menoleh. "Kejadian tiga tahun lalu-"

"Kamu sengaja melakukannya?"

"Tentu aja nggak," jawab Janari cepat.

Handa mengangguk. "Kalau begitu, lalu kenapa itu selalu menjadi titik balik untuk semua urusan yang berhubungan dengan Tiana?" tanyanya. "Itu sebuah kecelakaan, kamu tidak bersalah. Tidak sama sekali."

Janari menunduk, dia mengingat sebuah perjanjian yang disetujuinya hari itu, yang tidak diketahui siapa-siapa. Benar, dia tahu betul bahwa hari itu Tante Maura memanfaatkan rasa bersalahnya, tapi tentu saja tidak mudah

untuk melupakan segalanya dan menganggap kejadian itu tidak pernah ada.

Kejadian tiga tahun lalu, Janari masih sangat ingat ketika sorot lampu mobil di depannya menyala-nyala penuh peringatan. Silau itu berganti gelap saat sebuah benturan kencang terdengar, suara jeritan Tiana terdengar.

Dalam keadaan seluruh luka yang masih terasa kebas, Janari mencari sosok Tiana, gadis yang selama beberapa saat tadi masih berada dalam boncengannya saat itu sudah meringkuk di tengah jalan dengan kepala berlumur darah dan tulang kering yang patah.

Rasa bersalah itu, masih saja mampu mengepung dan menjebaknya. Bahkan sampai detik ini. Setelah beberapa tahun berlalu.

Janari mencengkram kemudinya erat-erat saat bayangan itu kembali. Dia mengundurkan diri lebih dulu dari acara makan malam yang semakin lama semakin membuatnya tercekik.

Mobil terhenti di *basement* apartemen. Dan helaan napas Janari malah semakin berat.

Tiana hanya ingin kamu terus ada di sampingnya. Nggak ada lagi, Ri. Ucapan Tante Maura hari itu terngiang di telinganya, muncul tenggelam, berganti dengan suara tangis Tiana.

Jemarinya menyisir rambut dengan gerakan kasar, Janari keluar dari mobil untuk berjalan menuju pintu elevator yang tidak lama terbuka. Janari dan rasa bersalah. Janari dan rasa gamang. Janari dan kalut. Semuanya menekan, membuat langkahnya terayun berat.

Dia tahu betul bahwa Tiana tidak pernah ada di dalam hatinya. Dan dia tahu betul siapa yang selama ini ada di sana, menetap, tidak pernah pergi, selama bertahun-tahun, bahkan setelah dia menyakitinya dengan begitu brengsek.

Chiasa.

Janari menggumamkan nama itu dalam hati, seiring dengan langkahnya yang terayun kaku.

Dia tahu betul apa yang diinginkannya. Hanya ..., "Chiasa?"

Tanpa sadar bibirnya menggumamkan nama itu saat tatapnya menangkap sosok itu berdiri di depan pintu apartemennya.

Chiasa yang sesaat tadi tengah merapatkan punggungnya ke dinding dan menunduk, kini mengangkat wajah, menoleh saat menyadari kehadiran Janari.

Chiasa hadir di dekatnya malam ini. Di saat keadaan Janari begitu sadar bahwa dia terlalu menginginkan gadis itu. Di saat dia ... begitu menginginkannya.

Janari melangkah perlahan, bergerak mendekat.

"Gue coba ngehubungi lo, tapi-"

Janari tidak membiarkan Chiasa bicara lebih banyak. Karena malam ini, dia hanya ingin merengkuh tubuh itu ke dalam dekap, lalu mengatakan bahwa ... dia begitu membutuhkannya.

***

Say It First! | [25]

***

Chiasa sudah berada di dalam apartemen Janari. Setelah menaruh *paper bag* berisi hadiah pemberian Mama di atas meja bar, dia duduk di sofa sembari menunggu Janari yang kini masih terlihat sibuk di dalam pantri kecilnya.

Berselang beberapa saat, Janari melangkah menghampirinya dengan secangkir teh hangat yang disangga dengan tatakan kecil di bawahnya. Dia menaruh cangkir teh di atas meja kecil di samping sofa, tepat di samping kanan Chiasa.

Sesaat, tatapan mereka bertemu, dan Janari hanya tersenyum.

Chiasa pikir, Janari akan beranjak, tapi laki-laki itu malah duduk dan bersila di depannya, hanya beralaskan karpet sehingga posisi tubuhnya kini menjadi lebih rendah. "Jadi ...." gumam Janari.

Chiasa melirik teh yang masih mengepulkan uap hangat di sampingnya, lalu kembali menatap Janari.

"Katanya minum teh chamomile bisa membantu lo menenangkan diri dan bikin lo jadi lebih rileks," ujar Janari. "Gue juga nggak tahu sih, karena nggak pernah minum teh dari daun-daun aneh kayak gitu. Itu nyokap yang bawa."

Chiasa masih diam, lagi-lagi hanya menatap laki-laki itu. Dia bertanya-tanya kenapa Janari bisa menebak sejauh itu? Maksudnya, kedatangan Chiasa yang tidak dalam keadaan baik-baik saja.

"Lo datang ke apartemen gue malam-malam gini." Janari melihat jam dindingnya yang menggantung di ruangan yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Terus ... peluk gue."

Chiasa memukul pundak Janari yang duduk lebih rendah di depannya. "Siapa yang peluk?!"

Janari tertawa kecil, menangkap satu tangan Chiasa sebelum Chiasa kembali menariknya. "Iya, iya, gue yang peluk."

Chiasa baru saja mau bertanya tentang alasan Janari yang tiba-tiba memeluknya, tapi tangan laki-laki itu sudah bergerak meraih teh dari meja dan mengangsurkannya.

"Diminum nggak? Udah gue bikinin juga."

Untuk menghargai perhatiannya, Chiasa menerima cangkir teh itu dan menyesapnya perlahan. Dia sering mencoba banyak jenis teh herbal sebelumnya, tapi teh chamomile buatan Janari ini benar-benar memberikan efek ... tenang.

Atau mungkin efek ini lebih karena Janari yang membuatkan untuknya? Karena Janari yang duduk di hadapannya?

"Gimana?" tanya Janari ketika Chiasa sudah menaruh kembali cangkir teh ke meja di sisinya.

Chiasa tersenyum. "Lumayan."

"Sambil tatap gue, pasti lebih rileks."

Chiasa menatapnya sinis, sedangkan laki-laki itu hanya kembali terkekeh.

Janari beranjak dari tempatnya untuk berjalan ke dalam kamar, setelah itu kembali sambil membawa *paper bag* yang entah apa isinya. Dia kembali duduk bersila, di depan Chiasa. "Harusnya ini ngasihnya nanti sih, bareng sama anak-anak yang lain sambil ngasih kejutan buat lo. Tapi karena lo

udah terlanjur ke sini, jadi ngapain juga gue tahan-tahan." Dia mengeluarkan sebuah kotak berbentuk pipih terbungkus kertas merah dengan pita hitam yang mengikat penutupnya.

"Apa nih?" tanya Chiasa seraya menerima kotak pemberian Janari, dia terkekeh tanpa sadar. Ini lucu, maksudnya, tidak pernah ada dalam bayangannya sebelumnya bahwa Janari akan memberikan hadiah dengan cara seperti ini.

"Buka aja."

Chiasa berhasil membuka penutup kotak, dan dia melihat sebuah *kindle paperwhite* di dalamnya, lalu terkekeh lebih kencang. "Wah."

"Gue awalnya bingung. Nggak tahu hadiah yang cocok untuk lo itu apa. Jadi gue iseng *searching*. Gue berpikir, semua penulis pasti suka baca, jadi ya ...."

Chiasa menangkup mulutnya untuk menahan tawa. Bukan, ini bukan tawa untuk menertawakan hadiah pemberian Janari, tapi ... dia bahagia. Benar-benar bahagia.

Chiasa pernah berulang tahun saat masih menjalin hubungan bersama Ray. Tidak, ini bukan untuk mrmbandingkan, tapi dia hanya tiba-tiba ingat. Dia ingat bagaimana hari itu Ray mengiriminya hadiah terus-menerus. Boneka beruang sebesar ukuran tubuhnya, parfum, cokelat, juga bunga. Hadiah-hadiah yang sering Chiasa lihat diberikan oleh seorang laki-laki pada perempuan yang disukainya—walau ya, saat itu tidak dipungkiri dia merasa bahagia.

Dan saat ini, seingatnya baru kali ini ada orang yang memberikan hadiah sambil memikirkan apa yang dia suka, apa yang dia butuhkan, apa yang ... tepat untuknya.

Dan lucunya, orang itu adalah Janari.

"Makasih, ya." Chiasa mengeluarkan *kindle paperwhite*-nya dari dalam kotak. "Kayaknya akhir-akhir ini gue harus beralih ke sini sih, buku kuliah udah banyak banget dan ribet banget kalau harus ditambah buku bacaan."

"Jadi bakal kepake kan, ya?"

Chiasa menatap Janari, tersenyum. "Pasti."

Chiasa masih membereskan kotak di pangkuannya ketika Janari tiba-tiba bergumam, "Jadi?"

"Jadi ... apa?" Chiasa mengernyit.

Tangan Janari menyingkirkan beberapa helai rambut yang terurai ke wajah Chiasa, menyelipkannya ke belakang telinga, lalu tangannya meraih kotak yang berada di pangkuan Chiasa dan menaruhnya ke meja, di samping cangkir teh. "Tadi jadi jalan sama nyokap?" tanyanya.

Janari pasti tahu tentang hal itu karena percakapan Chiasa dengan Jena di grup *chat*.

Chiasa mengangguk. "Jadi," jawabnya dengan suara pelan.

Janari ikut mengangguk-angguk. "Biasanya memang sering ketemu, ya?"

Chiasa menggeleng. "Nggak, kok. Jarang banget malah," jawabnya. "Ini aja ... udah sekitar satu bulan nggak ketemu. Sibuk dia." Chiasa mendengar getar lemah dari suaranya sendiri.

Untuk menghindari tatapan Janari, Chiasa meraih kembali cangkir teh yang kini sudah berangsur lebih dingin, menyesapnya agak banyak. Saat kembali menaruhnya, Janari ternyata masih bertahan menatapnya.

Janari tidak menanyakan apa-apa lagi, tapi saat balik menatap mata itu, dia seolah-olah tengah memberi izin pada Chiasa untuk bercerita lebih banyak.

"Tadi tuh, kita cuma ketemuan di Bakerzin, di Kokas, kafe *desert* gitu," ujar Chiasa memulai ceritanya. "Padahal biasanya, setiap kali gue ulang tahun, Mama akan pilih restoran *hot pot* atau *steamboat* gitu. Jadi, kita bisa ngabisin banyak waktu sambil ngobrol, sambil makan." Chiasa menunduk untuk menyembunyikan senyumnya yang getir. "Tapi untuk kali ini ... kayaknya Mama memang sibuk banget, sih."

Saat mengangkat wajah, Janari masih menatapnya.

"Nggak lebih dari lima belas menit kita ketemuan, setelah itu Mama buru-buru pergi," lanjut Chiasa. "Dan ya, gue baru tahu alasannya kenapa dia lebih milih kafe yang isinya kebanyakan *desert* .... Biar bisa cepet balik."

Janari tersenyum saat Chiasa kembali menampakkan senyum lebih lebar.

"Mama memang ngasih gue ucapan selamat, ngasih hadiah juga. Tapi ... sepanjang pertemuan tadi, dia terus bercerita tentang Fea—adik gue dari pernikahan keduanya." Chiasa masih tersenyum sambil masih menatap Janari. "Mama ada, di hadapan gue, tapi ... gue nggak merasa dia benar-benar ngasih waktu buat gue."

Selama beberapa saat, Chiasa berpikir, apa gunanya memberi tahu Janari masalah ini? Namun, di detik yang sama, entah kenapa dia merasa lebih lega.

"Biasanya gue akan merayakan hari ulang tahun sama Papa sih, tapi kebetulan dia lagi di luar kota dan nggak bisa pulang cepat-cepat jadi ya ...." Chiasa mengangkat bahu. "Mungkin, mungkin selama ini sebenarnya gue ... udah berada di titik yang ... nggak mengharapkan waktu Mama lagi, tapi hari ini gue lagi cari penyakit aja."

Chiasa menarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya dengan lega. Dia baru bisa melakukannya sekarang setelah sejak tadi merasa begitu sesak.

"Dan lo tahu nggak? Ada hal lucu." Chiasa melihat Janari menatapnya lebih serius, seolah-olah menanti kalimat selanjutnya. "Hari ini Mama ngasih gue hadiah tas yang sama persis dengan apa yang dia kasih di ulang tahun gue sebelumnya; warna, merek, bentuknya. Semuanya sama." Chiasa terkekeh walau pasti dia terlihat menyedihkan saat ini. "Kayak ... ya memang dia benar-benar nggak punya waktu untuk gue. Sekalipun cuma memikirkan hadiah yang harus dia beli di hari ulang tahun gue. Dia nggak punya waktu."

Janari beranjak dari posisinya tanpa bicara apa-apa. Dia berjalan ke arah meja bar. Sesaat kemudian, lampu ruangan mati. Sesaat semua terasa gelap, sampai akhirnya mata Chiasa bisa menyesuaikan kembali penglihatannya.

Janari masih menyisakan lampu oranye pantri yang lemah itu tetap menyala. Ada lampu dari balkon yang masih ikut menyeruak dari pintu kaca karena gorden dibiarkan terbuka.

"Nggak ada lilin ulang tahun di sini." Janari kembali duduk di hadapan Chiasa, membuat Chiasa bisa melihat sisi kanan wajah laki-laki itu yang kini tersiram cahaya lampu dari balkon, satu sisi wajahnya terlihat terang, sementara sisi yang lain gelap. Dia mengangsurkan sebuah korek gas ke hadapan Chiasa. "Tiup," ujarnya setelah memantik api.

Chiasa terkekeh melihat api kecil yang kini bergoyang-goyang lemah di atas pemantik yang berada dalam genggaman Janari "Tiup?"

Janari mengangguk.

Chiasa meniupnya. Dan api kecil itu mati dalam sekejap.

"Selamat ulang tahun, Chiasa."

Chiasa tidak bisa menahan senyumnya. Dia sudah tidak peduli jika Janari menangkap senyum bahagianya yang begitu kentara sekarang.

"*Take it all,* Chia," lanjut Janari kemudian.

Chiasa balas menatap mata Janari yang sejak tadi menatapnya lekat. "Apa?"

"Semua waktu gue."

Janari menaruh pemantik api ke atas meja kecil di sampingnya, bergabung bersama benda-benda lain yang di simpan sebelumnya di sana. Setelah itu, Janari kembali menatapnya. "Gue punya dua puluh empat jam. Dan silakan ambil semuanya."

Chiasa sadar senyum masih terukir di wajahnya, yang dia tidak sadari selanjutnya adalah ... tangannya yang kini bergerak perlahan untuk menangkup satu sisi wajah Janari. Janari hanya diam saat ibu jari Chiasa mengusap pelan sudut matanya, bagian yang ternyata begitu dia sukai dari seluruh bagian wajah laki-laki itu.

Mungkin ini adalah kesalahan.

Atau mungkin juga sebuah kecerobohan.

Chiasa menggerakkan wajahnya lebih rendah. Dia ... mencium bibir Janari.

Entah untuk alasan apa, entah untuk mengungkapkan apa, bibirnya mengecup singkat, lalu menarik kembali wajahnya dengan perlahan.

Dari jarak yang benar, Chiasa mampu melihat mata Janari yang sekarang mengerjap lemah, menatapnya gamang.

Selama beberapa saat, keduanya terdiam. Hanya saling menatap.

Namun, setelah detik demi detik yang hening itu berganti, Janari bangkit. Kakinya berlutut, membuat posisi tubuh mereka sejajar. Dua tangannya mengurung paha Chiasa dan wajahnya bergerak mendekat.

Janari balas mencium bibir Chiasa.

Sekali. Dua kali. Kecupan ringan itu berubah menjadi lumatan lembut saat tahu Chiasa menerimanya dengan baik.

Hangat. Lembut. Perlahan. Namun Chiasa dapat merasakan seluruh isi dadanya seperti ditarik. Ada rasa tertahan yang kini seolah lepas. Ada sesak yang berubah lega. Ada ... hal tersembunyi yang kini terungkap secara tersirat.

Dua tangan Chiasa bergerak mengalung di tengkuk Janari saat lengan pria itu menarik pinggangnya merapat. Dalam satu hentakkan, Janari sudah berhasil mengangkat tubuh Chiasa dan membuat posisinya berbalik.

Janari sudah duduk di sofa, membawa Chiasa dalam pangkuannya. Dua lutut Chiasa mengurung pinggang Janari dengan dua tangan yang kini bergerak meremas helaian rambut kasar laki-laki itu, bersama ciuman yang tidak diberi jeda.

Dua tangan Janari bergerak mendorong ke atas bagian rok yang memeluk pinggul Chiasa erat, membebaskannya sampai Chiasa bisa membuka kakinya lebih lebar dan duduk tepat di atas pahanya. Tubuh mereka saling merapat, saling beradu dalam gerakan yang sama-sama tahu bahwa ... mereka saling menginginkan satu sama lain.

Chiasa bisa merasakan tangan Janari mulai bergerak di tubuhnya, meraih pinggulnya, mengusap punggungnya, lalu ... gerakan mereka terhenti sesaat ketika tangan itu bergerak menarik simpul kemeja di bagian pinggang Chiasa sampai terlepas.

Wajah keduanya saling menjauh, dan dua tatap itu bertemu. Seperti sedang mengajukan sebuah permohonan, tatapan Janari beralih pada tangannya yang kini bergerak meraih butir kancing kemeja Chiasa di bagian dada.

Tidak ada gerakan lebih berarti dari tangan Janari ketika melihat Chiasa diam saja. Namun, saat Chiasa kembali merendahkan wajah untuk

menciumnya, tangan Janari otomatis bergerak membebaskan butir demi butir kancing kemeja Chiasa. Tidak seluruhnya terlepas, tapi mampu membuat kemeja itu hampir terbebas. Saat tangan Janari mengusap lembut pundak kemeja Chiasa, bagian lengan kemeja itu merosot dan meluruh di satu sisi, menampakkan pundak putih yang terbuka.

***

Khusus lanjutan part 25 bisa kalian baca di Karyakarsa.

Say it First! Additional Part 25 (Karyakarsa)

WAJIB BACA DULU PART 25 DI WATTPAD sebelum kamu baca part ini yaaa.

Part ini adalah part tambahan atau bonus lanjutan part 25. Nggak akan bikin kamu nyesel buat buka part ini pokoknya. XD Full sweet moment Janari Chia. Happy reading ❤

***

Wajah keduanya saling menjauh, dan dua tatap itu bertemu. Seperti sedang mengajukan sebuah permohonan, tatapan Janari beralih pada tangannya yang kini bergerak meraih butir kancing kemeja Chiasa di bagian dada.

Tidak ada gerakan lebih berarti dari tangan Janari ketika melihat Chiasa diam saja. Namun, saat Chiasa kembali merendahkan wajah untuk menciumnya, tangan Janari otomatis bergerak membebaskan butir demi butir kancing kemeja Chiasa. Tidak seluruhnya terlepas, tapi mampu membuat kemeja itu hampir terbebas. Saat tangan Janari mengusap lembut pundak kemeja Chiasa, bagian lengan kemeja itu merosot dan meluruh di satu sisi, menampakkan pundak putih yang terbuka.

Bibir Janari meninggalkan bibir Chiasa, beralih untuk menyasar pundaknya, menciumnya, memberi jejak hangat yang membuat tubuhnya gemetar. Ciuman-ciuman kecil itu menggelitik di sepanjang pundak, bergerak sampai ke lekuk lehernya. Dan “Ri ....” Serak suara Chiasa yang lirih terdengar karena bersamaan dengan itu satu tangan Janari bergerak pelan di dadanya.

Janari seolah tidak mendengar, wajahnya masih tenggelam di lekuk leher Chiasa, memberi kecupan ringan dan lumatan-lumatan kecil sampai tangan Chiasa tidak bisa lagi mencegah tangan Janari yang kini meremas pelan dadanya yang masih terbungkus *tanktop* putih dan bra.

“Ri ....” Ada seberkas kesadaran yang tersisa ketika tangan Janari hendak menyisip ke balik *tanktop*-nya.

Wajah Janari terangkat, mata sayu itu menatapnya, mengerjap lemah. “Kita akan berhenti di sini .... Kalau lo nggak mau.” Mencoba menahan diri, Janari menarik tangannya perlahan, tapi dia lupa bahwa Chiasa masih berada dalam pangkuannya, yang artinya dia bisa kehilangan kendali kapan saja saat pinggul Chiasa bergerak lagi.

Chiasa kalut, karena ketika tangan Janari meninggalkan tubuhnya, dia merasa ... kehilangan. Ketika wajah Janari menjauh, dia merasa kosong. Jadi, hanya selang beberapa saat, tidak membiarkan isi kepalanya berpikir terlalu banyak, dua tangan Chiasa kembali mengalung di tengkuk Janari, jemarinya kembali tenggelam di antara rambut laki-laki itu.

Chiasa kembali menjadi orang pertama yang mencium Janari. Lagi. Dan lagi. Sebuah persetujuan untuk melanjutkan apa-apa yang Janari akan lakukan padanya.

Seperti kalimat yang pernah di dengarnya dulu dari bibir laki-laki itu. *"Tapi, setelah itu, apa pun yang terjadi, jangan salahin gue ... dan jangan minta berhenti."*

Oke. Chiasa yakin, dia menyetujui itu.

Satu tangan Janari menarik pinggul Chiasa sampai tubuhnya duduk tepat di pangkal paha laki-laki itu. Ada erangan kecil yang terdengar frustrasi ketika Chiasa menggerakkan pinggulnya di sana, terdengar asing, tapi menyenangkan. Menyenangkan karena dia tahu, semua gerakan yang dilakukannya begitu memengaruhi Janari.

Ciuman itu semakin tidak terkendali, Janari melumat habis, mengisap kencang setiap sudut bibirnya. Sementara tangan laki-laki itu sudah berhasil membuat kemeja kuning pupus Chiasa meluruh seluruhnya dan tergeletak di lantai. Dan sekarang, telunjuk Janari menyelip di antara tali *tanktop* dan bra di bahunya, menariknya turun melewati pundak, membiarkannya tersampir begitu saja di pertengahan lengan.

Janari bangkit, membuat Chiasa memeluk erat tengkuknya agar tidak terjatuh dan memercayai tubuhnya yang kini diangkat untuk selanjutnya direbahkan di sofa. Janari melakukannya dengan hati-hati, tangannya menyangga pinggul Chiasa dan kepala belakangnya sampai Chiasa benar-benar mendapatkan posisi berbaring yang nyaman.

Setelah itu, Janari memosisikan tubuhnya di antara dua kaki Chiasa yang terbuka. Tubuh itu kembali merapat, menindih tubuh Chiasa yang berada di bawahnya. Bibirnya kembali memberi kecupan ringan di sepanjang pundak yang sudah terbebas dari tali-tali yang tadi menghalanginya, bergerak lebih rendah, Janari mengecup ringan dada Chiasa.

Seperti sebuah rayuan, Janari tersenyum dan kembali mencium bibir Chiasa dengan tangan yang kembali meremas dadanya pelan.

Chiasa sulit mengendalikan diri ketika tangan itu benar-benar masuk ke balik tangktop-nya, meremas dadanya yang masih terbungkus bra, menyentuh langsung

sebagian kulit dadanya. Pinggul Chiasa bergerak, dan erangan kecil Janari terdengar lagi.

Janari tiba-tiba menjauh, laki-laki itu berlutut untuk membuka sehelai kaus yang sejak tadi membungkus tubuhnya. Chiasa bisa melihat bagaimana tubuh Janari yang setengah telanjang itu kembali mendekat. Satu tangannya kini mengusap dada keras yang sejak tadi hanya bisa dirabanya dari luar.

Sungguh, ini menyenangkan.

Lebih menyenangkan dari apa pun yang dibayangkannya.

Tidak membiarkan itu terlalu lama, Janari membawa Chiasa bangkit sesaat, hanya untuk melepaskan kaitan bra di punggungnya sebelum kembali merebahkannya di sofa.

Bibir Janari mencium bibirnya singkat, lalu bergerak turun mencium rahangnya, lekuk lehernya, dan berakhir mencium langsung kulit dadanya karena tangannya sudah berhasil membuka bra yang sejak tadi menghalanginya.

Chiasa mendesah tanpa sadar saat bibir Janari mencium puncak dadanya, memberi lumatan kecil, mengulumnya pelan. Bukan Janari namanya kalau sejak tadi tidak membuat Chiasa hampir gila, saat bibir hangat itu masih mengulum dan mengisap puncak dadanya, satu tangan laki-laki itu sudah berhasil menyisip ke balik rok, mengusap pahanya, meningalkan jejak panas yang ... menyenangkan.

Janari tidak lagi menindihnya, tubuhnya memberi ruang agar tangannya bisa bergerak bebas di pangkal paha Chiasa. Chiasa merapatkan kaki, tapi Janari kembali menjauhkannya dengan lembut. Tangannya sudah mengait bagian atas celana dalam Chiasa, menurunkannya setengah.

Wajah Janari terangkat, pandangannya yang terlibat berkabut itu menatap Chiasa lembut. Kembali dia bergerak ke atas, mencium kening Chiasa, lalu wajah itu bergerak miring untuk mencium bibirnya. Bermain-main, kembali melumat bibirnya lagi, untuk mengalihkan perhatian pada tangan yang kini sudah menyelinap masuk ke dalam celana dalam.

Dan jemari itu, tepat menyentuhnya di sana.

Dan .... "Ri ...." Suara Chiasa tenggelam dalam ciuman, tapi Janari jelas mampu mendengarnya.

"Berhenti?" gumam Janari, suaranya begitu serak, dalam, dan ... lagi-lagi, Chiasa suka.

Chiasa menggeleng. Kembali menarik wajah itu mendekat.

Oke. Persetujuan kedua. Tangan Janari kembali menyentuhnya di sana, mengusapnya pelan. Basah, hangat, dan ... gila.

Janari menggerakkan jemarinya perlahan, mengusapnya naik-turun.

Erangan Chiasa tenggelam dalam ciuman, tapi tentu tidak membuat Janari berhenti. Gerakan jemari Janari di tubuhnya semakin menggila, iramanya semakin cepat, sampai membuat Chiasa menggumamkan namanya beberapa kali, tapi justru membuat Janari malah semakin berhasrat.

Dan Chiasa mulai tidak bisa lagi mengendalikan diri di detik selanjutnya. Punggungnya melengkung kecil, jemari kakinya terasa kaku, dua tangannya mencengkram kencang rambut Janari. Karena ... seperti ada yang meledak di dalam tubuhnya, yang kemudian memberi gelenyar aneh dan geli, menyasar ke setiap sudut tubuh dan ujung-ujung jemari.

Setelah itu, tubuh Chiasa terkulai. Dan kekehan pelan Janari terdengar saat mencium bibirnya untuk terakhir kali. Laki-laki itu beranjak meningalkan tubuhnya untuk mengambil sehelai kemeja dari lantai dan kembali menyelimuti tubuhnya.

"*Good girl*," pujinya sebelum benar-benar meninggalkan Chiasa.

***

Chiasa tidak terlalu polos untuk tahu alasan Janari meninggalkannya begitu saja. Alih-alih memanfaatkan Chiasa yang terkulai lemah di sofa, Janari menuntaskan hasratnya sendiri. Setelah itu, dia kembali, masih dengan dadanya yang telanjang, dia ikut kembali berbaring di sofa.

Keduanya tertidur dengan posisi menyamping, Chiasa berada di sisi sofa dan Janari memeluk perutnya dari belakang untuk menahan tubuhnya agar tidak terguling ke lantai.

Dada Janari menempel di punggung Chiasa, membuatnya hangat. Embus napas laki-laki itu menerpa puncak kepalanya. Satu tangan Janari memeluk pinggangnya, sementara tangan lain diberikan untuk dijadikan alas kepala Chiasa.

Kepala Chiasa rebah di pangkal lengan Janari, lengan yang sama yang kini melingkari leher dan mengusap pelan lengannya.

"Ri ...."

"Hm ...."

"Nggak tidur, kan?"

“Nggak kok.” Tapi dari suaranya yang serak, Chiasa tahu bahwa Janari pasti tengah memejamkan matanya.

“Tadi ... sebenarnya gue ketemu Ray di Kokas.”

Ucapan Chiasa membuat usapan tangan Janari di pangkal lengannya terhenti. Tidak ada tanggapan, Janari hanya menghela napas.

“Dia jalan sama perempuan.”

“Lo cemburu?”

Chiasa menggeleng. “Nggak.”

Janari mengangkat wajahnya, membuat kepala Chiasa ikut bergerak karena lengan Janari yang menjadi alas tidurnya terangkat. Dia menatap Chiasa yang kini sedikit menoleh ke belakang, menatapnya. Janari seperti tengah memastikan Chiasa tidak berbohong dengan jawabannya.

“Beneran. Gue nggak cemburu.”

Jawaban Chiasa membuat Janari kembali merebahkan kepalanya di lengan sofa, lalu memeluk Chiasa dengan lebih erat. “Oke. Terus?”

“Gue cuma ... merasa ... bodoh?”

“Bodoh?” ulang Janari.

Chiasa mengangguk. “Gue bodoh banget karena selama ini selalu diam aja saat tahu dia bohong, saat ada yang ngasih tahu dia jalan sama cewek lain. Saat ....”

“Alasan lo putus?” sela Janari.

“Dia udah jalan sama cewek lain sejak masih jadian sama gue.”

“Kata orang?”

Chiasa menggeleng. “Gue lihat sendiri cewek itu masuk ke apartemennya dan—“

“Oke. Lo nggak perlu cerita lagi.” Embusan kencang napas Janari terasa di puncak kepala Chiasa. “Pilihan lo tepat.”

Chiasa mengangguk kecil. “Tadi dia ngajak gue bicara, dia bilang ... ‘Makasih ya, udah putusin gue’.” Kekehan Chiasa terdengar sumbang.

"Lo sempat tampar dia?"

"Nggak."

"Bagus." Janari meraih tangan Chiasa dan mencium singkat punggung tangannya. "Itu cuma akan mengotori tangan lo. Nggak usah sentuh dia lagi."

Chiasa menertawakan nada posesif dalam suara Janari. "Okay."

Hening selama beberapa saat. Namun Chiasa tahu bahwa Janari tidak meninggalkannya tidur karena tanga laki-laki itu masih mengusap-usap pelan lengannya. Chiasa menikmati itu, waktu hening itu, yang dibiarkan begitu saja seolah-olah mereka bisa hidup bertahun-tahun, atau selamanya, dalam ruangan itu walau tanpa bicara, dan itu terasa ... nyaman.

"Ri ...."

"Iya ...."

Chiasa sedikit menoleh ke belakang sampai kepalanya mengusap dagu Janari.

"Gue nggak tidur. Nggak." Kekeh Janari terdengar gemas.

Chiasa kembali bergerak menyamping, dan merasakan lengan Janari yang menarik tubuhnya agar lebih rapat ke belakang. "Lo ... punya satu momen yang bikin lo pengin ulang momen itu nggak, sih?" tanya Chiasa. "Maksudnya, momen yang bikin lo ingin kembali ke masa itu."

"Momen bahagia?" Janari balik bertanya.

"Kalau bukan momen bahagia, lo nggak mungkin pengin balik ke mass itu, kan?"

Gumaman Janari terdengar, lama, dia seperti tengah berpikir. "Oke," putusnya. "Momen saat ... pertama kali ketemu lo?"

Chiasa berdecak. "Ri. Jangan bercanda!"

Janari tertawa kecil. "Tapi gue suka saat pertama kali lihat lo, waktu MOS, gue lihat lo satu kelompok sama Hakim. Dan takjub aja gitu, ada cewek sesantai itu saat lihat Hakim kelojotan kayak cacing kepanasan."

Chiasa tertawa. Ya, memang Hakim sering ribet sendiri dan cari perhatian walaupun tahu sering diabaikan. Chiasa sudah mengenal Hakim sejak duduk di bangku sekolah dasar, jadi segala tingkah nyelenehnya sudah membuat Chiasa kebal.

“Tapi, yang lebih bikin gue takjub, lo bisa cuek aja saat Hakim ngerjain lo. Kayak mainin rambut lo, atau nyanyi-nyanyi di depan lo saat lo lagi ngafalin mars.” Janari tertawa. “Lo ingat nggak, sih?”

“Kok, lo merhatiin sampai sedetail itu, sih?”

“Nggak tahu. Suka aja.”

“Oke. Balik lagi. Serius dong jawabnya.” Chiasa menggenggam tangan Janari, dan laki-laki itu balas menggenggam tangannya erat setelah menyelipkan jemari panjangnya di sela jemari Chiasa. “Jadi? Momen apa?”

“Ng .... Saat kakak gue nikah?” ujarnya. Terdengar ragu, tapi juga tulus. “Kayak ... gimana sih perasaan lo saat orang yang udah bersama lo seumur hidup tiba-tiba harus pergi untuk hidup yang lebih bahagia?”

Chiasa tersenyum.

“Dia memang cerewet, sifat perfeksionisnya kadang ganggu banget. Seharusnya gue senang kalau dia nggak ada di rumah. Nggak ada lagi yang ngajak berantem.” Janari tertawa. “Tapi apa? Waktu dia pergi, malah sepi. Dan gue jadi nggak punya pertimbangan apa-apa ketika ninggalin rumah untuk tinggal sendirian di sini.”

“Kenapa?”

“Karena dia kadang suka minta anterin ke kantor pakai motor kalau udah kesiangan, selalu ngehubungi gue untuk urusin mobilnya yang tiba-tiba mogok di jalan.” Janari kembali bercerita. “Pernah tuh, gue lagi tidur, cuma pakai kaus oblong dan koloran doang, dia tiba-tiba minta gue anterin ketemu klien. Gue sampai nggak sadar pakai sandal jepit.”

Chiasa tertawa. “Masa, sih?”

“Gue bilang. Dia adalah sumber keribetan gue. Dan saat dia pergi, untuk hidup lebih bahagia, gue ikut bahagia. Ada yang jagain dia selain gue.”

“Pasti kakak lo senang banget kalau dengar ini.”

“Nggak, sih. Dia paling nyahut, ‘Mau aku transfer berapa?’ kalau dengar gue ngomong gini.”

Chiasa tertawa lebih kencang. “Sumpah ....”

“Sekarang ....” Suara Janari membuat tawa Chiasa mereda.

“Ya?”

“Pertanyaan yang sama.”

“Apa?”

“Hal apa yang ingin lo ulang di masa lalu?” tanyanya.

“Nggak ada,” jawab Chiasa yakin.

“Serius dong, Sayang.”

“Serius.” Chiasa selalu kesulitan memikirkan hal itu. Dia pernah berpikir bahwa bertemu dengan Ray adalah momen yang benar-benar dia harapkan, sampai membuatnya ingin mengulang suatu saat nanti. Namun, dia salah. Salah besar. “Gue tuh ... sampai sekarang masih belum nemu aja.”

“Ini bukan hanya tentang seseorang, kan—maksudnya, lo bisa menemuksn momen itu di keluarga lo atau ....”

“Dan kalau lo tanya itu, jawabannya ya udah pasti. Nggak ada.” Chiasa tersenyum sendiri. “Orangtua gue udah berpisah sejak usia gue masih sebelas tahun. Dan sepanjang sebelas tahun itu, gue nggak banyak menemukan hal yang ... istimewa.” Dan pertanyaan yang tepat untuknya seharusnya ‘Momen apa yang ingin lo lupakan di sepanjang hidup lo dan nggak ingin lo ulang lagi?’.

“Harus gue minta maaf?” Janari terdengar menyesal. “Maaf.”

“Untuk apa?” Chiasa terkekeh, tangannya terangkat dan bergerak ke belakang untuk menangkup sisi wajah Janari. “Itu udah dulu banget.”

“Dan lukanya masih ada,” gumam Janari. Wajahnya bergerak untuk mencium telapak tangan Chiasa yang tadi masih menangkup pipinya. “Lo sadar nggak sih kalau lo hebat?”

“Gue tahu,” sahut Chiasa sombong.

“Lo akan menemukan momen itu ... suatu saat nanti. Di masa depan. Momen itu belum lo lewati, ada bersama masa depan lo,” ujar Janari.

Yang artinya, itu adalah lo? Tapi Janari tidak melanjutkan kalimatnya sejauh itu. Janari berhenti sampai di sana. Membatasi dirinya dengan masa depan. “Ya, mungkin ada di masa depan.”

“Atau di dunia menulis lo?”

“Menulis itu .... Gini, kadang gue itu tiba-tiba selalu ngerasa sendirian. Sendiran yang bikin gue kayak benar-benar nggak punya siapa-siapa.” Chiasa merasakan hal itu selepas perceraian kedua orangtuanya. “Jena memang selalu ada. Ada banget. Orang yang selalu ada buat gue,” ujarnya. “Tapi perasaan merasa sendiri itu kadang datang tiba-tiba dan gue nggak ngerti cara menghadapinya.”

“Oh ..., ya?”

Chiasa bergumam pelan. “Jadi, gue menulis itu untuk ... mengalihkan perasaan itu. Saat gue merasa nggak ada satu pun orang yang mengerti tentang keadaan gue, gue akan menuliskan semuanya. Biar gue nggak merasa sendiri lagi, biar gue merasa ... nggak sepi lagi, walau tulisan gue nggak ada yang dengar, tapi gue bisa menumpahkannya.”

Janari menghela napas, tangannya memeluk Chiasa lebih erat. “Kalau seandainya, gue minta izin untuk temenin lo menulis mulai sekarang, boleh?” tanyanya.

Chiasa terdiam.

“Gue akan temenin lo saat lo merasa sendiri dan kesepian. Gue nggak akan berusaha menggantikan dan menyingkirkan kegiatan menulis yang lo sukai. Gue Cuma mau temenin lo, biar ... menulis bukan lagi menjadi hal yang menyedihkan buat lo.”

Chiasa tersenyum. “Caranya?”

“Lo boleh telepon gue saat lo lagi nulis. Lo nggak perlu cerita apa-apa, gue hanya akan mendengar suara ketikan *keyboard* lo, dan saat itu ... lo tahu kalau lo nggak lagi sendiri.”

Chiasa tersenyum, tapi tiba-tiba bola matanya terasa hangat.

“Atau .... Lo bisa datang ke sini untuk nulis,” bisik Janari. “Gue akan temenin lo nulis. Sambil peluk lo. Tawaran yang menarik, kan?”

Chiasa tergelak, tidak tahan lagi untuk berbalik dan menatap langsung laki-laki yang sejak tadi menjadi teman bicaranya sekaligus juga menemaninya dalam hening itu. “Oke. Ari.”

Janari mencium bibir Chiasa lembut. “Oke. Sekarang, *let me sleep for a bit,*” ujarnya sambil memejamkan mata, dengan dua tangan yang kini memeluk erat tubuh Chiasa.

“Ri .... gue harus pulang.”

“Gue akan antar lo pulang.”

“Kapan? Besok?” Mengingat sekarang sudah pukul sebelas malam.

“Ide bagus.”

“Ish.” Chiasa memukul dada laki-laki itu, tapi setelah itu menurut saja ketika Janari membawanya dalam dekap yang lebih erat. Pipi Chiasa menyentuh dada Janari, bergelung di sana seolah-olah itu adalah tempat yang paling nyaman dalam dunianya.

Janari .... Bagaimana kalau akhirnya Chiasa jatuh cinta?

“Chia ....” Suara Janari membuat Chiasa mendongak. Tatap mereka bertemu ketika Janari ikut menjauhkan sedikit wajahnya.

“Kenapa?”

Janari membuka mulutnya, tapi lama tidak terdengar kata apa pun. Sampai akhirnya. “Gue ... butuh lo, lebih dari apa pun.”

***

Say It First! | [26]

***

Tim Sukses Depan Pager

Favian Keano removed Chiasa Kaliani.

Davi Renjani

Nggak ada yang mau jemput gue apa nih?

Shahiya Jenaya

Pada ke mana, sih?

Davi Renjani

Nge-grab aja gue ya.

Shahiya Jenaya

Jangan, macettt.

Davi Renjani

Telaaat.

Udah pesen.

Shahiya Jenaya

Ya udah deh. Hati-hati ya.

Davi Renjani

Udah dua jam kejebak macet.

Shahiya Jenaya

Gue kan bilang jangan nge-grab.

Davi Renjani

Ini cowok-cowok nggak ada yang nyaut, kan.

Terus naik apaan?

Shahiya Jenaya

Emang nih pada ngeselin.

Masih di jalan?

Davi Renjani

Iya. Mana pegel banget dari tadi pegang tart.

Mending naik motor dah tau gini.

Janitra Sungkara

Ngambil tart di mana emang, Vi? Kok, gue nggak tahu?

Davi Renjani

Blackbeans.

Tadi gue bilang kok di atas.

Scroll aja.

Tapi nggak ada
yang bales. Kebiasaan kalau dimintain tolong, grup mendadak kayak kubur an.

Harusnya nih ya.

GUE RESIGN AJA JADI SESKSI KONSUMSI DI GRUP INI.

MAKAN ATI DOANG ANJIR.

Favian Keano
Sabar, Vi.

Bawa duduk dulu biar tenang.

Davi Renjani
Dari tadi gue duduk sampe rasanya pinggang gue mau patah.

Hakim Hamami
Sumpah gue baru balik. Baru liat HP.

Sori, Vi.

Davi Renjani
Bodooo.

Kemusuhan lo sama gue mulai detik ini.

Shahiya Jenaya
Lo kira-kira bisa nyampe ke rumah Kae sebelum jam 11 nggak,
Vi? Kita kumpul di sini aja, berangkat bareng.

Davi Renjani
Nggak janji.

Shahiya Jenaya
Rencananya kan kita ke rumah Chia sebelum jam 12.

Bokapnya belum balik, jadi kita nggak bisa masuk ke rumahnya. Cuma bis a ngasih surprise di luar pager.

Kita pastiin dulu Chia udah balik ke rumah atau masih sama nyokapnya.

Gimana nih?

Halooooo.

Pada ke mana, sih?

Alkaezar Pilar
Lha, dari tadi aku di samping kamu. Nggak ke mana-mana.

Arjune Advaya
Gue masih di ruang KSR. Pulang rapat langsung nyusul.

Janitra Sungkara
Gue masih nugas. Sabarrr.

Hakim Hamami
Gue mandi dulu. Baru nyampe rumaaa.

Shahiya Jenaya
ISH!

Gista Syaril
Gue lagi sakit:(nggak bisa ikuttt. Huhu.

Shahiya Jenaya
GWS, Gisss.

Kalil Sankara
Aku ke rumah ya, Gis.

Kaivan Ravindra
Gue otw ya. Rumah Kae dulu, kan?

Alkaezar Pilar

Iya.

Sini dah, Kai.

Biar gue ada temen dimarah-marahin. □

Kaivan Ravindra

Lah, Favian ke mana?

Alkaezar Pilar

Katanya lagi menyelamatkan diri, menjauhi ledakan gunung merapi.

Shahiya Jenaya

□□□

Alkaezar Pilar

□

Davi Renjani

MULAAAIII.

Arjune Advaya

Tinggal Janari nih. Belum nyaut.

Dari sore ngilang dia.

Shahiya Jenaya

Dia bakal ikut gasi? Gajelas banget.

Alkaezar Pilar

Ditelepon dari tadi nggak diangkat.

Davi Renjani

Macetnya malah makin parrraaaah.

Favian Keano

Sabar. Baru ngeluarin motor.

Shareloc, ya.

***

Chiasa masih berbaring menyamping di sofa, tentu saja bersama Janari di belakangnya. Chiasa bisa merasakan wajah Janari menyuruk di rambutnya, hidung laki-laki itu menyentuh tengkuknya, sampai Chiasa bisa merasakan embus napasnya yang hangat.

Janari belum kembali mengenakan kausnya, masih membiarkan dadanya telanjang, begitu pula dengan Chiasa yang masih menyelimutkan begitu saja kemeja di tubuhnya.

Seperti kesepakatan di beberapa menit yang lalu, Chiasa membiarkan Janari mengambil sedikit waktu untuk tidur, membiarkan napas itu terdengar tenang di belakang sana. Namun, setelah beberapa waktu berlalu, Chiasa kebingungan. Suara Janari tidak terdengar lagi untuk mengajaknya bicara sementara dia sendiri sama sekali tidak dihampiri kantuk. Lagi pula Chiasa tidak berniat menginap.

Telunjuk Chiasa bergerak-gerak melingkar di punggung tangan Janari, karena sejak tadi lengan laki-laki itu masih memeluk pinggangnya. Lama dia melakukan hal itu.

Lalu, suara denting ponsel yang terus-menerus terdengar mengalihkan perhatiannya. Ponsel Janari yang tergeletak di meja menyala-nyala, beberapa notifikasi terlihat menumpuk di layarnya.

"Ri ...." Chiasa sedikit menoleh ke belakang, membuat wajah Janari bergerak.

"Ya?" sahutnya dengan suara parau, dia memang terdengar begitu mengantuk.

"HP lo bunyi terus, tuh."

Lengan Janari meninggalkan pinggang Chiasa, terulur untuk meraih ponsel di meja. Chiasa melihat wajah Janari yang kini mengernyit karena cahaya di layar ponsel membuatnya silau beberapa saat. Karena lampu di ruangan memang masih dibiarkan mati.

"Mendadak banget," gumam Janari seraya mengotak-atik layar ponselnya, seperti tengah mengetikkan sebuah pesan singkat.

"Kenapa?"

"Ini anak-anak. Katanya mau bikin acara."

"Anak-anak ... mana?" Pergaulan Janari kan luas, temannya tidak hanya sebatas orang-orang yang Chiasa kenal seperti Kaezar, Arjune, Hakim, Sungkara, dan yang lainnya.

"Tim Sukses depan Pager," jawab Janari. Dia mengembuskan napas kasar lalu menyimpan kembali ponselnya ke meja. Tubuhnya bergerak-gerak untuk menemukan kembali posisi yang nyaman. Lalu setelah kembali menyurukkan wajahnya di tengkuk Chiasa, lengannya kembali bergerak memeluk. "Wangi banget, sih," gumamnya.

Chiasa merapatkan pundaknya ke telinga karena gerakan Janari membuatnya geli. "Acara di mana? Kok, gue nggak tahu?" Chiasa menggoyangkan tangan Janari yang menyampir di pinggangnya. "Ri?" Chiasa tidak melihat ponselnya memunculkan notifikasi apa-apa sejak tadi. Jadi, mereka membahas acara itu di mana?

"*Surprise party* katanya," jawabnya. "Ulang tahun lo."

Chiasa mengernyit, lalu saat tersadar, dia memekik. "Gimana?" Chiasa bergerak cepat, menoleh ke belakang sampai pipinya menabrak hidung Janari. "Kejutan? Apa? Di mana?"

Janari meringis tipis, tapi tangannya bergerak membenarkan kemeja Chiasa yang tersingkap di bagian lengan. "Di rumah lo."

"JANARI!" Chiasa bangkit begitu saja. Beruntung masih sadar dengan kemejanya yang belum dikenakan dengan benar, sehingga tangannya kini menahan kemeja itu di dadanya. "Kok, bisa gue nggak tahu?"

"Chia, ini kan kejutan buat lo, jadi lo nggak mungkin tahu."

Sesaat Chiasa mencari alas kaki milik Janari karena menemukan lantai parket yang dingin, tapi kemudian dia bangkit begitu saja dan berjalan ke arah tasnya yang tergeletak di ujung sofa seraya mengenakan dua lengan kemejanya. "Mereka mau ke rumah gue? Sekarang?"

Janari ikut bangkit dan terduduk di sofa. "Iya, Sayang."

Chiasa melotot karena respons santai Janari. "Riii, terus lo ngapain diem aja?! Ayo, antar gue pulang!"

Janari mengecek jam tangan di pergelangan tangannya. "Mereka mau berangkat jam dua belasan kok, masih ada waktu." Tangan Janari terulur untuk menyentuh tangan Chiasa. "Sini dulu dong."

"Nggak! Nggak!" Chiasa mengusap rambutnya ke belakang, menyelipkan sebagian ke telinga. Dia tengah membungkuk seraya mengacak-acak isi tasnya untuk mencari tas *make-up* kecil yang selalu dibawanya ke mana-mana. "Riii! Dengar gue nggak, sih? Anterin gue pulang! Nanti mereka keburu datang terus lihat gue dan lo—"

"Lo takut mereka nge-*gap* kita berdua?" tanya Janari seraya meraih kausnya yang tersampir di sandaran sofa. "Walaupun mereka tahu malam ini kita jalan berdua—misal, mereka nggak akan nuduh kita habis tidur bareng juga, Chia."

Gerakan tangan Chiasa terhenti, dia menatap Janari setajam yang dia bisa.

Janari terkekeh. "Oke. Oke. Gue antar pulang." Baru saja kesanggupan itu terdengar, ponsel Janari kembali berdering. Kali ini deringnya panjang,

berulang, seperti sebuah panggilan. "Kae telepon nih, angkat jangan?" tanyanya.

"Angkat aja." Chiasa sudah duduk di sofa dengan tas *make-up* di pangkuan, tangannya tengah membuka cermin. Lalu, "Ya ampun, lo apain gue sih, Ri?" Saat melihat *make-up* di wajahnya nyaris tidak tersisa.

Janari tertawa kecil. "Kita perlu *playback* kejadian tadi? Siapa yang mulai?"

Chiasa mendengkus, lalu sibuk dengan alat *make-up*-nya saat Janari terdengar menyapa seseorang di telepon.

"Halo?" Janari mengenakan kausnya dengan satu tangan. Karena terlihat kesulitan, dia menaruh ponselnya di meja dan menyalakan *speakerphone*. "Kae?"

"Lo jadi ikut nggak sih, Janariiiii?!" Yang terdnegar malah suara Jena. *"Lo baca* chat *di grup, kan?"*

"Iya. Baca. Baru aja."

"Terus lo jadi ikut nggak?" tanya Jena, suaranya terdengar sewot. *"Dari tadi kita cuma nungguin kabar dari lo doang tahu, nggak?"*

Janari menatap Chiasa sebelum memberikan keputusan pada Jena, seolah-olah dia bertanya, "Gimana?"

"Ikut." Chiasa berkata tanpa suara. Janari harus ikut dan bergabung dengan yang lain untuk memberi kejutan agar seolah-olah sebelumnya mereka sama sekali tidak pernah bertemu.

"Iya, gue ikut," jawab Janari.

"Tapi lo cegah mereka jangan buru-buru pergi," lanjut Chiasa dengan suara berbisik, nyaris tidak terdengar.

"Kenapa?" tanya Janari.

Chiasa memutar bola matanya sambil mendengkus, lalu meraih ponselnya untuk mengetikkan kata-katanya tadi di sebuah kolom pesan, kemudian menyerahkannya pada Janari.

Janari mendekat, duduk bersila pada ruang kosong yang tersisa di belakang Chiasa. Setelah membaca perintah Chiasa, dia mengangguk-angguk. "Oke," gumamnya.

"Terus gimana? Lo mau langsung pergi ke sana atau mau ke rumah Kae dulu? Kita udah nunggu lo dari tadi tahu!" Jena kembali bersuara dengan kesewotannya yang akhir-akhir ini terdengar tambah parah.

"Ng ... bentar deh, gue baru bangun. Belum mandi pula," jawab Janari.

"Duh, nggak usah mandiii!" protes Jena. *"Lo nggak bakal nemu objek buat lo tebar pesonain juga. Lama lo ah."*

"Baru bangun gue, Je," jelas Janari. Wajahnya bergerak maju, menaruh dagu di pundak Chiasa yang masih sibuk dengan polesan *make-up* tipis di wajahnya.

"Lo habis tidur sama siapa sih sampai harus mandi dulu?" Suara itu terdengar jauh, tapi nyaring. Itu suara Arjune.

Janari tergelak. "Sama cewek lah." Satu lengannya yang bebas kembali melingkar di perut Chiasa.

"TOBAT, RI! MASIH AJA!" Suara Davi terdengar.

"Nggak bisa nolak gue. Gimana, dong?" Jawaban Janari membuat Chiasa menghadiahinya sebuah sikutan kencang di perut, sampai membuatnya meringis.

Sesaat Davi terdengar mengumpati Janari. *"Ceweknya masih ada sama lo nggak di situ?"*

"Masih. Ini masih gue peluk."

"Gue mau ngomong dong sama tuh cewek, biar dia sadar kalau sekarang d ia lagi ada di penangkaran buaya."

Janari malah tertawa, dan tawanya berhasil menggelitik leher Chiasa. "VC aja gimana? Biar jelas."

Chiasa membelalak. Terlalu panik, sampai cermin kecil di tangannya jatuh ke lantai karena buru-buru merebut ponsel dari tangan Janari. "Janari!" desisnya, sementara Janari masih tertawa.

"Astaga, beneran dong dia lagi sama cewek. Gue dengar suaranya," ujar Davi terkejut. *"Ri, lo tuh .... Hadeuh."*

"Tuh,
kan. Gue pikir lo udah insyaf waktu lihat lo deketin Chiasa kemarin!" suara Jena terdengar membentak. *"Awas ya lo kalau berani macam-*
macam sama Chiasa nanti!"

Sisa kekeh Janari masih terdengar, ponsel itu kembali ke tangannya. "Iya, iya." Dengan tangan yang menjauhkan ponsel, dia berbisik. "Dia nggak tahu kalau gue udah lebih dari macam-macam sama temennya." Kekehnya terdengar lagi.

"Ya udah, kita tungguin di sini. Tapi janji jangan lama, ya!" ujar Jena tegas.

"Iya. Nyonya Kaezar. Iya," sahut Janari, mengalah.

Chiasa bangkit dari sofa dan berjalan ke arah meja bar. Dia meraih *paper bag* yang berisi hadiah pemberian mamanya. "Oke. Sekarang anterin gue pulang, habis itu lo ke rumah Kae terus—Duh, apa lagi, ya?" Mata Chiasa memendar, dia mengingat-ingat barang apa saja yang ditinggalkannya di apartemen itu.

"Iya."

"Pokoknya. Lo cari cara supaya mereka nggak pergi sekarang." Setelah merasa semua barang-barangnya sudah terkumpul di tas, Chiasa berjalan ke arah rak sepatu untuk meraih sepatunya yang tadi disimpan di sana. "Jena pasti ngira gue masih sama nyokap gue deh."

Janari bangkit ketika Chiasa menaruh sepatunya di dekat sofa, lalu kembali duduk di sana untuk mengenakannya. "Gue ambil kunci mobil dulu," ujar Janari.

"Kok, mobil, sih? Motor dong!"

Langkah Janari terhenti. "Lo pakai rok. Gimana ceritanya naik motor?"

"Nggak apa-apa. Nanti roknya bisa gue tarik."

"Nggak, nggak," tolak Janari.

"Riii, udah deh. Ikutin apa kata gue aja!"

Janari mendengkus kencang. Langkahnya berbalik, kembali menghampiri Chiasa.

Chiasa masih duduk di sofa, baru saja selesai mengenakan sepatunya. Sesaat sebelum bangkit dari sofa, Janari tiba-tiba membungkuk di depannya, wajahnya mendekat, mencium bibir Chiasa sampai membuat Chiasa terkesiap dan kembali duduk.

Janari berjongkok di depan Chiasa. Dia menghela napas panjang sebelum berbicara. "Nggak usah panik gini, bisa?" tanyanya. "Gue akan antar lo pulang pakai mobil. Nggak ada bantahan lagi," putusnya tegas. Dua tangannya terulur, membenarkan kemeja Chiasa di bagian pundak dan merapatkan dua sisinya. "Dan ...." Dua tangan Janari bergerak mengancingkan kemeja Chiasa satu per satu. "Jangan keliaran di apartemen gue dalam keadaan kemeja yang kebuka kayak gini." Baru tiga kancing yang benar-benar terpasang. "Lo nggak mau kan gue tarik lagi ke sofa?"

Say It First! | [27]

***

Chiasa sudah berada di dalam mobil, di sisi Janari yang kini tengah mengendara untuk mengantarnya pulang. Sejak tadi, dua tangannya saling bertaut, gugup karena tidak tahu perkembangan rencana teman-temannya.

Sudah sampai mana mereka? Sudah merencanakan apa? Atau jangan-jangan sudah sampai di depan rumahnya?

Chiasa akan tetap aman kalau mereka belum bergerak ke rumahnya dan masih menunggu kedatangan Janari di rumah Kaezar.

"Chia?"

Suara Janari membuatnya menoleh. "Hm?"

Janari menggerakkan lengan kirinya untuk mendorong dada Chiasa ke belakang, sampai bersandar ke jok. "Nah, gini. Lo tegang banget dari tadi."

Chiasa melenguh pelan. Bagaimana bisa dia tidak tegang dan gugup? Bisa dibayangkan kalau sekarang semua teman-temannya sudah berada di depan pagar rumah, menunggunya datang, sementara dia baru muncul bersama Janari.

Dan semuanya menyaksikan itu.

Chiasa diantar oleh Janari ketika waktu sebentar lagi menyentuh jam dua belas, dan sekarang Chiasa tahu rasanya menjadi Cinderella yang takut dengan dentingan jam tepat di tengah malam.

"Nih." Janari memberikan ponselnya pada Chiasa. "Buka aja grupnya, biar lo bisa tahu dan bisa mengira-ngira mereka udah sampai mana sekarang."

Chiasa menggumamkan kata terima kasih sambil segera meraih ponsel Janari. Dia bisa langsung mengakses ponsel itu tanpa repot dengan segala macam kunci layar yang Janari gunakan. Dan .... "Ini sopan nggak, sih?" gumamnya seraya menoleh lagi pada Janari. "Gue buka-buka HP lo gini?"

"Kan, gue yang kasih izin."

Oke. Sepertinya tidak apa-apa. Perhatian Chiasa kembali beralih pada layar ponsel di tangannya yang sudah menyala, lalu membuka menu pesan dan hanya menemukan satu-satunya notifikasi dari grup 'Tim Sukses depan Pager' yang .... *Sumpah chat-nya banyak banget!*

Ibu jari Chiasa terus bergerak untuk membaca pesan-pesan yang ada di sana, dan semakin ke bawah, dia semakin panik karena ternyata teman-temannya itu memutuskan untuk berangkat dari rumah Kaezar tanpa Janari.

Pesan terakhir adalah pesan dari Arjune yang berisi, "Kita tunggu di rumah Chia aja ya, Ri. Jena sama Davi udah tantrum. Pusing banget pala gua."

Keputusan itu dibuat dalam waktu panjang dan alot karena Janari yang tidak kunjung merespons pesan-pesan di grup.

"Mereka udah berangkat, Janariii!" Chiasa mengerang frustrasi sambil menangkup dua sisi kepalanya dan menjatuhkan ponsel Janari ke pangkuannya begitu saja.

"Baru berangkat kali."

"Nggak. Mereka udah berangkat sejak dua puluh menit yang lalu." Sesuai dengan pesan terakhir yang di kirim ke grup itu.

"Kita akan sampai lebih cepat kok, kita berangkat lebih cepat dari mereka." Janari masih saja terlihat santai, padahal Chiasa sejak tadi ingin sekali membantunya menginjak gas.

Chiasa hanya mengembuskan napas kecil, lalu duduk bersandar dengan dua tangan yang kembali menggenggam ponsel Janari. Dia tidak lagi mengungkapkan kepanikannya karena sejak tadi Janari mencoba menenangkannya.

Sampai akhirnya mobil itu memasuki komplek rumahnya dan melewati pos satpam. "Pak, udah ada yang masuk belum ya teman saya?" Janari mengucapkan digit-digit plat nomor mobil Kaezar.

Setelah mengecek data di monitornya, sekuriti itu menjawab, "Nggak ada, Mas." Dia melongkokan sedikit wajah dari lubang kaca jendela ruangannya.

"Siap. Makasih, Pak," ujar Janari sebelum kembali melajukan mobilnya. "Udah bisa tenang sekarang?" tanyanya seraya melirik Chiasa.

Chiasa menatap Janari dengan mata memicing. Oke, mungkin sekarang dia bisa tenang karena teman-temannya tidak sampai lebih dulu, tapi kekhawatiran Chiasa ternyata masih tersisa. Tentang satu sosok di sampingnya itu, Janari, dia malah khawatir laki-laki itu tidak biaa diajak bekerja sama untuk tidak membocorkan apa-apa di depan teman-temannya nanti.

"Kenapa?" Janari bertanya setelah menarik rem tangan, dia sudah memarkirkan mobilnya tepat di depan rumah Chiasa.

"Lo bisa dipercaya untuk nggak bocorin apa pun di depan anak-anak, kan?"

"Tentang apa? Tentang gue yang udah ngucapin ulang tahun lebih dulu atau tentang kita yang udah tidur bareng?" Janari melepas *seat belt,* lalu

ibu jarinya bergerak mengusap sudut mata Chiasa. "Ini maskara lo sampai ke sini-sini."

Chiasa menepis pelan tangan Janari. "Semuanya."

Janari malah terkekeh, menatap tangannya dengan iba. "Iya, iya. Gue nggak akan bocorin apa pun," ujarnya. "Udah sana masuk, gue tunggu anak-anak di sini."

Chiasa melepas *seat belt* dan membuka pintu mobil dengan terburu. "Oke. *Thanks*, ya," ujarnya setelah keluar dari mobil. Saat dia akan bergerak cepat membuka pintu pagar rumah, suara Janari kembali terdengar.

"Semangat aktingnya ya nanti."

Ucapan Janari hanya mendapatkan tatapan sinis dari Chiasa sebelum dia benar-benar masuk ke rumah dan, Ya Tuhan, dia merasa sangat terselamatkan karena mendengar suara mesin mobil yang lain berhenti di depan rumahnya setelah dia sudah masuk ke rumah.

Chiasa mengintip dari balik kaca jendela rumah yang kini gordennya dia singkap sedikit. Dia melihat dua mobil berhenti dan terparkir tepat di belakang mobil Janari. Ada mobil Kaezar, disusul oleh Hakim.

Mereka keluar dari mobil dengan wajah bertanya-tanya karena melihat Janari sudah tiba lebih dulu. Seperti melakukan interogasi dadakan, semuanya datang mengerubungi Janari yang baru saja keluar dari mobil. Ada beberapa percakapan yang terlihat sebelum akhirnya ponsel Chiasa berdering, menandakan ada sebuah panggilan.

Chiasa melihat tangannya kini yang memegang dua ponsel. "Astaga, ponsel Janari." Ponsel laki-laki itu masih berada dalam genggamannya, tapi itu urusan nanti, dia akan mengembalikannya nanti.

Masih dalam rasa gugup yang pekat, Chiasa membuka sambungan telepon dan suara Jena
terdengar. *"Chia? Lo di mana? Udah balik dari rumah nyokap, kan?"*

"Udah di rumah kok, Je."

"Oh, oke." Lalu sambungan telepon terputus begitu saja.

Chiasa kembali menyingkap kain gorden, melihat kembali kerumunan di depan rumahnya kini mulai terurai, satu per satu dari mereka memasuki pagar rumahnya, Chiasa sepertinya lupa menguncinya kembali karena terlalu terburu-buru.

Suara gumaman-gumaman kecil kini terdengar di depan pintu rumah, mereka seperti tengah membicarakan sesuatu sebelum akhirnya ketukan pintu itu menyusul.

Chiasa menaruh ponselnya ke dalam *sling bag*, lalu menaruhnya di meja. Dia sadar saat sudah membuka pintu bahwa ponsel Janari masih berada dalam genggaman

"*HAPPY BIRTHDAY,* CHIAAA!" Suara itu terdengar ramai dan saling bersahutan dengan petasan konfeti yang meledak-ledak kecil ke arah Chiasa. "YEAY!"

Chiasa masih mengerjap-ngerjap sembari memegangi gagang pintu rumah. Dia baru saja merasa lega karena semua temannya bisa mewujudkan kejutan untuknya tanpa kecurigaan apa pun. Namun, karena terlalu lega, dia sampai lupa bahwa seharusnya sekarang dia terlihat kaget dan terharu.

Semua mata memandang ke arahnya dengan heran. "Kok, nggak kaget?" tanya Hakim.

"Ekspresi lo mana, Chia?" protes Davi.

"Pffft." Suara tawa yang tertahan itu terdengar dari Janari yang menangkup bibir singkat sebelum berdeham pelan dan menampakkan ekspresi santai.

"Eh, wah!" Bola mata Chiasa membelalak. "Ya ampun, makasih banyaaak!" ujarnya seraya bergerak ke arah Jena yang masih megang tongkat petasan konfeti kosong, memeluknya dengan satu tangan karena tangan lain menyembunyikan ponsel Janari di belakang tubuhnya. "Makasih, yaaa. Ya ampun, terharu banget gue. Nggak nyangkaaa." Dia beralih untuk bergerak memeluk Davi.

Setelah itu, Chiasa menemukan Janari yang kini tersenyum ke arahnya.

"Gue pikir kejutannya gagal," ujar Jena. "Lo beneran nggak tahu kita bakal datang, kan?"

Chiasa menggeleng. "Beneran ... nggak tahu, kok." Setelah itu, dia melirik Janari.

"Nangis banget gue inget Davi yang berjam-jam pangku kue tart di grab kalau sampai kejutannya gagal," ujar Favian sambil tertawa.

Ucapan selamat dan jabatan tangan datang silih berganti seiring dengan teman-temannya yang kini bergerak masuk ke rumah, sampai akhirnya tiba giliran Janari.

"Selamat ulang tahun ya, Chia," ujar Janari. Entah kenapa, nada suara dan ekspresi wajahnya terkesan mengejek.

"Makasih, ya." Chiasa belum bisa mengembalikan ponsel milik Janari karena di belakang Janari masih tersisa Kaivan dan Favian yang memberinya selamat.

Janari ikut bergabung bersama yang lain di ruang televisi. Mereka sudah membajak ruangan itu dan menyimpan kue *tart* di meja bersama beberapa

kantung plastik berisi minuman ringan juga kotak-kotak pizza yang menyusul datang setelah Hakim membawanya dari dalam mobil.

"Chia, asal lo tahu ya, kalau kita telat datang ke sini tuh gara-gara Janari. Jadi nggak bisa ngucapin tepat jam dua belas malam," ujar Jena. Setelah berhasil membawa dua kaleng minuman ringan, dia duduk di sofa bersama Kaezar.

Chiasa melirik Janari yang kini sudah duduk bersama Favian dan Hakim di sofa lain.

"Dan, lo nggak ikut patungan ya, Ri." Telunjuk Davi mengacung ke arah Janari.

"Tahu nih, ngucapin selamat doang. Nggak bawa hadiah, nggak ikut patungan." Jena mendelik. "Lo boleh ya jadi buaya, tapi modal dong."

Ucapan Jena menghasilkan tawa dari beberapa orang, juga dari Janari sendiri. Laki-laki itu tampak tidak berniat membela diri, seperti Janari yang biasanya. "Chia, mau hadiah apa dari gue? Nanti gue kasih."

Ucapan Janari mendapatkan jawaban yang tidak masuk akal dari beberapa orang, mereka menyuruh Chiasa meminta mobil, apartemen, sampai rumah. Lalu, yang lebih lucu, "Minta dikawinin Janari aja, Chia. Biar lo bisa memiliki semua hartanya." Itu jawaban Hakim.

Janari hanya tertawa mendengar jawaban yang saling sahut itu, lalu kembali bicara. "Nanti gue ikut patungan, transfer ke mana?" tanyanya.

"Ke gue," ujar Davi. "Tapi nggak usah lo tambah-tambahin ya, Ri. Gue lagi nggak minat ngasih nomor cewek ke lo. Kecewa gue." Davi sudah membuka empat *big box* pizza di meja. "Dengar ya, Chia. Sumpah, jangan lagi kemakan rayuannya Janari."

"Bener," sahut Jena. "Lo tahu kenapa Janari nggak ada kabar dan akhirnya bikin kita telat datang? Karena habis kencan sama cewek. Nggak ngerti gue."

Saat menenggak minuman ringannya, Chiasa mencuri lirikan ke arah Janari, dan dia melihat laki-laki itu tersenyum dari balik kaleng minuman yang kini sama-sama ditenggaknya.

"Lo semua tadi nyuruh Chiasa minta gue kawinin, tapi sekarang nyuruh dia jauhin gue," ujar Janari. "Nggak konsisten banget."

"Lo boleh sama Janari, asal pastiin dia udah insyaf dulu," ujar Jena pada Chiasa, tapi tangannya menunjuk Janari.

"Kae, tolong dong bimbing teman lo ini supaya berada di jalan yang lurus," tambah Davi, ikut-ikutan menunjuk Janari.

Kaezar hendak membuka suara, tapi Favian lebih dulu menyahut. "Lah, anjir, emang Kae lurus?" Lalu dia tertawa.

Semua tatapan tertuju pada Kaezar dan Jena yang kini duduk di sofa yang sama. Lalu Kaezar membela diri. "Gue cuma sama Jena."

"Nggak lurusnya?" sahut Arjune, yang disambut tawa yang lain.

"Jadi, cowok idaman di sini tuh emang gue doang udah." Hakim berdeham, lalu mencubit kaus di bagian dadanya.

"Apa yang lo punya, Hamamiii?" tanya Arjune.

"Cinta yang begitu besar dan kesetiaan," jawab Hakim bangga.

"Gimana lo bisa nyebut kesetiaan kalau faktanya jadian sama cewek aja belum?" Sungkara terlihat heran. "Cewek yang lo deketin kemarin juga ke mana?"

"Ngilang. Balikan sama mantannya yang dulu selingkuhin dia." Hakim masih terlihat bangga dengan ceritanya. "Seperti yang Favian bilang, kalau

cewek sekarang tuh emang lebih gampang kepincut sama cowok brengsek daripada cowok baik-baik."

Chiasa merasa ucapan Hakim berhasil menikamnya.

"Cewek-cewek yang jalan sama Janari contohnya," sahut Jena.

"Gua lagi," gumam Janari, putus asa.

"Penangkaran buaya Janari tuh emang bikin silau kali, kita doang yang nggak minat," ujar Davi. "Chia, tolong kalau Janari udah mulai deketin lo dalam radius kurang dari satu meter, lo ngejauh aja."

Terlambat, jangankan radius satu meter, beberapa jam yang lalu mereka sudah benar-benar menghapus jarak dalam arti sesungguhnya.

Tawa dan obrolan yang saling sahut masih terdengar, terlebih ketika Hakim mengajukan sebuah *game*. Mereka masih terlihat bersemangat walau waktu sudah mendekati dini hari. Chiasa tidak tahu mereka akan menginap atau memilih pulang, tapi ketika melihat kaleng-kaleng minuman di meja sudah kosong, dia berinisiatif pergi ke pantri untuk membuat minuman.

Chiasa bukan Jena, yang walau merupakan anak dari salah satu pemilik Blackbeans, membuatnya senang dengan semua alat di balik meja bar bersama racikan kopi dan minuman lainnya. Dia tidak pernah sengaja turun langsung untuk berada di balik mesin kopi seperti Jena, dia tidak memiliki banyak kemampuan untuk melakukan itu dan Papa tidak pernah memaksanya.

Sejak dulu, jika sengaja datang ke Blackbeans, Chiasa lebih sering memilih untuk duduk di kursi yang berada di sudut ruangan, yang tidak terlalu banyak terjamah pengunjung, tenggelam bersama tulisannya dan cerita tokoh-tokoh dalam naskahnya.

Jadi, saat sudah tiba di pantri, Chiasa hanya mengambil beberapa jeruk sunkist dari keranjang buah. Saat berbalik dan menaruh jeruk-jeruk itu di

meja bar, Chiasa sedikit terkejut karena menemukan Janari yang sudah berdiri di sana.

Janari membawa kue tart yang tersisa setengah, lalu menaruhnya di meja bar. "Hampir jatuh nih gara-gara pada bar-bar banget main *game*-nya," ujar Janari. "Jadi Jena minta kuenya di simpen di sini, dan nyuruh gue."

"Oh, ya udah taruh aja dulu di situ. Nanti gue pindahin."

Janari berjalan ke dalam pantri dan berdiri di sisi Chiasa. "Mau gue bantuin?" tanyanya seraya mengambil satu buah jeruk.

"Nggak." Chiasa hendak memotong buah jeruk, sudah mengambil pisau, tapi dia ingat sejak tadi ponsel Janari masih berada di saku roknya. "Ini HP lo. Ya ampun, sori ya, dari tadi nggak ada waktu buat balikin soalnya."

Janari menerimanya, lalu menyandarkan sebagian tubuhnya ke meja bar. "Santai." Dia tidak berniat cepat-cepat pergi dari sana dan bergabung bersama yang lain, ya?

"Dan *thanks* ... karena lo udah mau diajak kerja sama untuk nggak ...." Chiasa melirik Janari sesaat, menghela napas, berakhir tidak melanjutkan kalimatnya.

"Untuk nggak bilang apa-apa tentang kita yang udah rayain ulang tahun lo duluan?"

Chiasa cukup terganggu dengan kata 'kita' yang Janari ucapkan, tapi dia hanya mengangguk, lalu bergumam pelan. "Menurut lo, baikya mereka nggak tahu, kan? Gue kayak belum—"

Ucapan Chiasa terhenti karena tangan Janari kini meraih kancing kemejanya. "Lo sadar nggak sih kalau kancing kemeja lo ini posisi pasangnya nggak bener?" Ucapannya membuat Chiasa menunduk, dan bodohnya, dia hanya diam saat Janari mulai membuka butir-butir kancing

kemejanya untuk kembali memasangkannya dengan benar. Laki-laki itu terkekeh pelan. "Kayaknya gue tadi pasangnya buru-buru, ya?"

***

Say It First! | [28]

***

"Selesai," ujar Janari setelah semua kancing terpasang dengan benar. Tangan laki-laki itu menepuk pelan pundak Chiasa sebelum menyambar lembut puncak kepalanya.

Sejenak Chiasa menunduk, menatap semua kancing kemejanya yang sudah kembali rapi. Lalu, "Ri?"

"Hm?" Janari ikut berbalik menghadap meja bar, meraih pisau dari tangan Chiasa dan sebuah sunkist, lalu memotongnya.

Chiasa memperhatikan bagaimana laki-laki itu terlihat begitu santai setelah apa yang dilakukannya barusan. Begini, mereka bukan sepasang kekasih, jadi setelah apa yang telah terjadi beberapa waktu lalu, bukankah seharusnya mereka bersikap canggung?

"Gue buka HP lo aja sampai berpikir dua kali, kayak ... mikir 'Sopan nggak, sih?'. Sedangkan lo, main buka-buka aja kancing kemeja gue aja." Chiasa sampai tidak habis pikir.

"Jadi gue harus izin dulu kalau mau buka kancing kemeja lo?" tanyanya sambil menggigit irisan jeruk dari dipotongnya tadi. "Chia, maaf, boleh gue buka kemeja lo lagi?"

"Nggak lucu!" hardik Chiasa sembari merebut pisau dari tangan Janari. Selama beberapa saat, dia melirik ke arah ruang televisi yang terhalang oleh baris-baris partisi kayu, dia memastikan tidak ada yang mendengar dan memperhatikan mereka.

Janari masih cengar-cengir sambil menggigiti sisa jeruknya. Alih-alih segera pergi, dia malah mengambil sebuah *stool* dari sisi lain dan duduk di samping Chiasa yang masih berdiri.

Chiasa mulai memotong jeruk, tapi isi kepalanya sudah mengajaknya berpikir. Di sampingnya, ada laki-laki yang baru saja .... Oke, dia telah mewujudkan poin enam dan delapan dalam *list* di catatannya. Bukankah itu menyalahi prosedur? Seharusnya, Janari mendapatkan apa yang diinginkannya setelah dia membantu Chiasa sampai revisi naskahnya selesai dan novelnya siap terbit. Namun, mereka melakukannya lebih dulu.

Bahkan, tidak ada kesepakatan apa pun di antara mereka sebelum melakukannya. Parahnya, Chiasa begitu ... menikmatinya, sampai dia ngeri bahwa apa yang dilakukannya tadi sama sekali tidak ada hubungannya dengan riset novel yang sedang dijalaninya.

Atau ... memang benar begitu adanya, ya?

"Jangan sambil ngelamun, nanti tangan lo keiris."

Chiasa menoleh, gerakan memotongnya terhenti. Helaan napasnya terdengar, lalu memberanikan diri untuk bicara. "Lo ... udah dapet apa yang lo mau."

Janari meraih selembar tisu dari kotak yang berada di sisinya. "Apa?"

"Poin enam dan delapan."

Dahi Janari mengernyit tipis, bibirnya terbuka, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi berakhir tidak ada suara. Laki-laki itu malah mengembuskan napas dan memalingkan wajahnya sejenak. "Jadi menurut lo, gue melakukan 'semuanya' semata-mata karena tuntutan gue di perjanjian itu?"

"Ada alasan lain memangnya?" Oke, mungkin Chiasa ceroboh, atau terlalu bodoh karena sudah membuka pintu dan mengucapkan selamat datang pada Janari dengan menciumnya. "Gue ... lagi dalam kondisi nggak baik-baik aja tadi."

"Dan karena itu lo cium gue?"

Chiasa kembali melirik ke arah keramaian di ruang televisi, lalu mengangkat bahu.

"Dan lo berpikir, gue sengaja memanfaatkan keadaan lo untuk ngedapetin apa yang gue mau?"

"Gue nggak berpikir sejauh itu," gumam Chiasa.

Janari mengangguk-angguk. "Sulit ya meyakinkan lo kalau seandainya gue bilang ... gue beneran suka sama lo?"

"Janari, lo lagi diketawain sama kontak cewek-cewek yang Davi kasih," cibir Chiasa. Dia kembali memotong jeruknya sampai selesai dan tidak terganggu lagi dengan percakapannya dengan Janari sebelum salah satu di antara temannya datang ke pantri untuk mencari minuman.

Satu sikut Janari bertopang pada meja, sementara kursinya diputar agar menghadap langsung pada Chiasa yang masih berdiri di depan meja bar. "Lo mungkin belum punya rasa suka yang ... tulus buat gue. Tapi gue yakin banget kalau kita sama-sama punya ketertarikan fisik," ujar Janari yakin. "Gue masih ingat gimana lo membalas ciuman gue dan menyebut nama gue berkali-kali saat—"

Suara Janari terhenti ketika Chiasa menutup *juicer* dengan kencang dan menatapnya tajam.

"Lo harus akui itu." Janari masih belum menyerah.

Chiasa kembali menaruh potongan jeruk ke dalam tabung *juicer*, mencoba mengabaikan perkataan Janari, tapi yang sebenarnya terjadi, dari hati

kecilnya yang paling dalam ... dia menyetujui ucapan itu. Dia tidak akan munafik dengan berbohong terang-terangan mengelak.

Chiasa sadar, dia tidak bisa menolak pesona Janari.

Kalau kata Hakim, Janari memiliki alasan seseorang meliriknya dua kali. Sebelum benar-benar memperhatikannya dengan lebih teliti, lalu ... suka.

Dan harusnya gue berhenti sebelum gue benar-benar suka. Iya, kan?

"Iya? Lo sedang mengakui itu pada diri lo sendiri?" Janari menelengkan wajahnya, tidak terpengaruh dengan tatapan sinis yang diterimanya berkali-kali.

Atau mungkin, gue memang ... udah suka? Chiasa semakin menatap Janari dengan sorot tajam.

Janari mengernyit. "Kalau lo kira dengan tatapan itu gue akan takut dan berhenti, lo salah." Janari memegang tangan Chiasa. "Makin galak, lo malah makin menantang tahu nggak?"

Chiasa berdecak seraya menepis tangan laki-laki itu, setelah semua perasan jeruknya masuk ke dalam gelas-gelas, keinginan untuk mengguyur wajah Janari dengan salah satu gelas di depannya tinggi sekali.

Namun, "Chia!" Suara Favian terdengar seiring dengan langkah kakinya yang kini mendekat ke pantri. "Chia, plis. Jena yakin banget lo bakal satu suara sama dia, makanya dia mengambil alih suara lo gitu aja. Otoriter banget tuh orang."

"Suara apaan?" Chiasa mengernyit.

"Lo pilih pantai atau gunung?" tanya Favian tiba-tiba.

"Hah?" Chiasa masih belum mengerti.

"Mereka lagi ngerencanain liburan bareng dalam waktu dekat," jelas Janari. "Dan semua udah ambil suara."

"Chiaaa!" Suara teriakan Jena terdengar. Wajahnya melongok dari balik partisi. "Lo mempercayakan pilihan lo ke gue, kan?"

Chiasa terkekeh, lalu menyahut, "Ngikut aja gue!" Dan sesaat setelah itu Favian terlihat kecewa.

"Sumpah." Favian mendengkus sambil menengadahkan wajahnya. Tanpa disuruh, dia memindahkan semua gelas minuman ke nampan dan membawanya ke ruang tengah. "Mendadak haus gue gara-gara ceweknya Kae!"

"Yeay!" Jena bersorak. Lalu tawa Davi terdengar. "Pilihan gue menang!"

Chiasa melirik ke arah suara di ruang televisi yang kini berisik oleh kelompok yang memenangkan tempat liburan, tapi Chiasa tidak begitu peduli tentang pilihan tempatnya, dia hanya akan pergi jika Jena pergi. Ayahnya hanya mengizinkannya begitu, begitu juga dengan Jena.

Chiasa tersenyum sendiri saat melihat Jena ditarik Kaezar karena Hakim hendak menikamnya dengan bantal sofa. Lalu, tanpa sengaja sudut matanya menangkap tatapan Janari yang refleks membuatnya menoleh. "Kenapa?"

Janari yang ternyata tidak berhenti menatapnya dari tadi hanya mengangkat bahu.

Chiasa meraih sebuah *paper plate* dari samping kotak, lalu mengambil seiris *cake* ke dalam piring. "Gue lapar." Karena dari tadi dia sibuk menyembunyikan gugup di hadapan teman-temannya, dia sampai tidak bisa memasukkan apa pun ke dalam perutnya selain minuman ringan.

"Perut lo pasti kembung banget karena ngabisin tiga kaleng minuman tanpa makan tadi." Janari memperhatikannya ternyata.

"Lo yang bikin gue kayak gini, nggak ngerasa bersalah, ya?"

Janari terkekeh, tapi tangannya mengambil alih *paper plate* dari hadapan Chiasa dan memotong *cake* itu sebelum menusuknya dengan garpu kecil. Tangannya bergerak menyuapi Chiasa. "Untuk yang ulang tahun hari ini."

Chiasa sempat merapatkan bibir, melirik Janari, lalu memberi tahu pada dirinya bahwa dia sedang berhadapan dengan seekor buaya, bukan manusia.

Hah! Seharusnya dia berpikir seperti itu sebelum larut dalam suasana gelap apartemen Janari karena kejutan hadiah ulang tahun bermodal korek gas sialan dan memberikan semuanya pada laki-laki itu.

Melihat tangan Janari yang masih bertahan di depan bibirnya, Chiasa menyerah. Mulutnya terbuka untuk menerima suapan itu. Namun, potongan kue hampir terjatuh karena tidak seluruhnya bisa masuk. Dan tangan Chiasa bergerak otomatis untuk memukul pundak Janari.

Janari malah tertawa. "Kegedean, ya? Maaf-maaf."

Chiasa menutup bibirnya dengan satu telapak tangan, setelah berhasil menelan, dia ikut tertawa. "Gede banget potongannya! Lo biasa nyuapin siapa, sih?!"

"Kae," sahut Janari yang membuat Chiasa kembali tertawa.

"Sini, sini, gue bisa makan sendiri." Chiasa mengambil alih *paper plate* dan garpu dari tangan Janari. Ketika memotong kuenya, Chiasa melihat Janari bersedekap, tapi tatapan laki-laki itu masih memperhatikannya. "Kalau lo pikir gue bakal *blushing* karena lo tatap sambil makan gini, lo salah, ya."

Janari malah terkekeh. "Kalau gue bilang ada sisa krim di bibir lo, lo percaya nggak?"

Chiasa mendelik. "Terus lo sok-sokan lapin bibir gue pakai jari lo, habis itu lo cium gue gitu, ya?" cibir Chiasa. "Itu trik basi cowok kayak lo kalau minta ciuman kan, ya?"

"Yah, ketahuan," gumam Janari sambil menyapukan lidah di gigi bagian atasnya.

Lihat kan bagaimana Janari begitu paham memanfaatkan pesona dalam dirinya?

Janari mencondongkan tubuhnya kenarah Chiasa. "Kalau gitu, gue minta langsung aja gimana?" tanyanya. "Mau gue cium nggak?"

Chiasa hampir tersedak, beruntung segera berdeham untuk meredakan rasa terkejutnya. Tatapannya menangkap manik mata Janari, memastikan ucapannya tadi. Menerka apakah laki-laki itu serius mengatakannya atau hanya bertujuan menggoda Chiasa?

Namun, sebelum Chiasa mengambil keputusan apa-apa, tangan Janari sudah terangkat, tahu apa yang harus dia lakukan. Telapak tangan itu menangkup satu sisi wajah Chiasa, ibu jarinya menyusul mengusap bibir Chiasa pelan. "Gue nggak bohong, kan?" Dia menunjukkan sisa krim di sana. "Ada sisa krim di bibir lo," gumamnya.

Arah tatapan Chiasa masih tertuju pada sisa krim itu saat wajah Janari bergerak mendekat. Janari seolah-olah tidak peduli lagi pada persetujuan Chiasa saat memutuskan untuk menciumnya. Katakan saja Chiasa ini terlalu murahan, karena setiap kali Janari melakukannya, Chiasa akan menyambutnya dengan baik. Bibir Chiasa terbuka, menerima setiap cecap dan kecupan ringan dari laki-laki itu, bahkan sesekali dia akan membalasnya.

Oke. Isi kepalanya mulai menyalakan alarm, mengingatkannya tentang riset yang seharusnya dilakukab detik ini. Tentang ... bagaimana bibir laki-laki seperti Janari bergerak di bibirnya, tentang bagaimana embus napas

laki-laki itu menerpa wajahnya hangat, lalu tentang bagaimana tangan laki-laki itu ... bergerak di tubuhnya setiap kali ciuman itu terjadi.

Namun, siapa yang peduli pada riset saat sekujur tubuhnya terasa panas oleh semua perlakuan yang diterimanya? Tangan Janari yang kini menarik pinggangnya, membuat Chiasa turun dari *stool* dan berdiri untuk merangsek melewati dua lutut terbuka laki-laki itu.

"Ri, mau balik—" Itu suara Kaezar, yang terputus begitu saja dan tidak lagi terdengar.

***

Tim Sukses depan Pager

Davi Renjani
Thank you, semuanyaaa.

Gue udah sampe rumah niii dianter Hakim barusan.

Shahiya Jenaya
Thank you. Thank you. Thank youuuuu.

Sori kalau gue kebanyakan marah tadi yaaa.

Arjune Advaya
Nggak apa-apa, Nyah. □

Favian Keano
Sudah biasa bukan. □

Shahiya Jenaya
Soalnya kalian kalau nggak dimarahin tuh nggak pernah bener.

Janitra Sungkara
Ya kalau ibarat kuda kita-kita mesti dicambuk dulu emang. □□

Alkaezar Pilar

Hahaha.

Hakim Hamami

Ada

yang masuk kuliah pagi hari ini? Mampus ya baru bisa tidur habis subuh.

Kaivan Ravindra

Gue kalau ada kuliah pagi nggak akan ikutan acara lah dari semalem.

Hakim Hamami

Aman berarti yak.

Selamat tidur sampai siaaang.

Janari Bimantara

Gue ada kuliah pagi.

Hakim Hamami

Serius?

Jam berapa?

Janari Bimantara

Jam tujuh.

Hakim Hamami

Mampus. Wkwkwk.

Arjune Advaya

Wkwkwk. Pea.

Shahiya Jenaya

Ya ampun, Ri. Kalau ada kuliah pagi, lo bisa izin buat nggak ikut kaaan.

Favian Keano

Iya, terus lo maki-maki dah Janari di sini.

Shahiya Jenaya

Nggak lah. Kalau Janari kuliah pagi, gue masih punya hati untuk izinin Jan ari nggak ikutan.

Alkaezar Pilar

Mana ada.

Shahiya Jenaya

Apanya?

Alkaezar Pilar

Janari.

Shahiya Jenaya

Apa sih sayang aku nggak ngerti:(

Alkaezar Pilar

Mana ada Janari nggak ikut kalau urusannya udah sama Chia. Gitu, Sayan g.

Davi Renjani

Karena sasaran selanjutnya adalah Chiasa. Gitu?

Shahiya Jenaya

HEH!

AWAS AJA!

□□□

Janari Bimantara

Hahaha.

Shahiya Jenaya

Bisanya cuma ketawa?

Janari Bimantara

Ya masa gue harus kayang.

Shahiya Jenaya

Maju lo!

Alkaezar Pilar

Marahin.

Shahiya Jenaya

Awas ya, Ri. Awas aja lo. □

Alkaezar Pilar

□□□

Janitra Sungkara

Capek anjir udah. □

Janari Bimantara

Kenapa sih, Je?

Shahiya Jenaya

Kenapa, kenapa! Pake nanya.

Janari Bimantara

Kalau gue deketin sama Chia emang kenapa?

Hakim Hamami

Ciaaa ciaaa ciaaa.

Minta restu.

Kenceng nih.

Arjune Advaya

Berasa ngadepin emaknya Chia gitu ya.

Shahiya Jenaya

Alasan lo deketin Chiasa apa gue tanya?

Favian Keano added Chiasa Kaliani.

Janari Bimantara

Suka.

Hakim Hamami

CIAAA CIAAA CIAAA.

Chiasa Kaliani

Iya, kenapa?

Janari Bimantara

Duh, Sayang. Nggak gitu.

Chiasa Kaliani

□

Janari Bimantara

Masih marah?

Chiasa Kaliani

Apa?

Janari Bimantara

Gara-gara semalem. Kegedean, ya?

***

Say It First! | [29]

***

"Aku seneng banget, akhirnya kamu punya waktu buat aku." Tiana meraih lengannya, menyandarkan kepala di pundaknya.

Wajah Janari melengos, menatap ke arah luar jendela mobil di samping kirinya. Sebenarnya dia tidak berniat menanggapi sikap Tiana, tapi perlakuan yang baru saja diterimanya masih membuatnya jengkel. "Aku memang nggak punya waktu. Jam tujuh pagi tadi masuk mata kuliah pertama, terus tiba-tiba Nenek telepon kalau aku harus antar kamu terapi." Setelah itu, Janari tidak bisa menolak karena Pak Yatno sudah menjemputnya di depan gerbang kampus bersama Tiana.

Dan di sini lah Janari berakhir, di jok penumpang bersama Tiana, ikut ke mana Pak Yatno membawanya.

"Ini terapi terakhir aku tahu." Ucapan Tiana membuat Janari menoleh. "Sebelum aku kembali ke Surabaya dan mengurus semua kepindahanku, ke sini."

Janari hanya menghela napas, lalu bergumam pelan.

"Seneng nggak?" Wajah Tiana meneleng, menatap Janari sambil tersenyum. "Kita nanti nggak akan LDR-an lagi." Lalu posisi duduknya kembali ke semula saat mendapatkan tanggapan tidak berarti dari Janari. "Walaupun ya ... sama aja sih, mau di Surabaya atau pun di sini, kamu selalu nggak punya waktu."

Janari tidak berniat menanggapinya, sampai Tiana sedikit menjauh karena ponselnya berdering. Perempuan itu tampak mengotak-atik ponselnya sejenak.

"Dokter Fadly udah ngasih jadwal terapi yang baru," gumam Tiana. "Kayaknya, malah dia yang nggak sabar atas kepindahan aku ke sini."

"Kita masuk tol nggak apa-apa ya, Mas, Mbak? Cari jalan alternatif, soalnya macet parah, lagi perbaikan jalan," ujar Pak Yatno yang sejak tadi fokus mengemudi.

"Bebas, Pak," sahut Janari. "Lagi pula Tiana, kenapa kamu berhenti terapi sama Om Gazi, sih? Kan, kamu jadi repot kayak gini."

"Dokter Fadly itu sahabat Mama—"

"Dan Om Gazi itu sepupu orangtua kita, kalau kamu lupa."

Tiana mengangkat bahu. "Aku cuma ngikutin apa kata Mama."

"Termasuk urusan sama aku, kamu juga cuma ngikutin apa kata Mama kamu?"

"Nggak, dong." Tiana mengeratkan rangkulannya di lengan Janari, kembali merebahkan kepalanya. "Aku tuh sama kamu ... tanpa harus disuruh sayang juga udah sayang banget, Mas."

"Walaupun kamu tahu ... nggak dengan sebaliknya?" pancing Janari.

Tiana mengangguk. "Karena aku percaya, cinta yang aku punya bisa mengalahkan keras kepalanya kamu." Telunjuknya menyentuh pelipis Janari.

"Ini bukan tentang keras kepala," tukas Janari seraya menepis pelan tangan Tiana yang sempat menangkup sisi wajahnya. "Ini masalah hati. Kamu nggak ngerti, ya?" Mungkin ini penolakan paling keras yang pernah dilakukannya selama ini.

Tidak bisa dipungkiri, Janari merasa brengsek ketika Tiana menyentuhnya, sementara dia ingat apa yang sudah dilakukannya semalam bersama Chiasa.

Tiana menghela napas, lalu mengangkat kepalanya dari pundak Janari. "Kalau gitu, kamu dong yang bilang sama Nenek. Kamu bilang dengan tegas, kamu nggak bisa menerima aku. Bisa?" Dia mengucapkannya dengan nada bercanda.

Namun, Janari tentu saja sudah melakukannya, tapi yang selanjutnya akan dia terima adalah tekanan yang semakin kuat, sampai akhirnya Janari mengabaikan keadaannya sampai saat ini. "Masalahnya bukan di aku, tapi kamu."

"Aku?" Tiana menunjuk dadanya dengan wajah polos.

"Aku tahu, aku sempat membuat kamu begitu sulit, aku membuat kamu melewati masa-masa itu."

Tiana menatapnya nanar. Ada luka, juga trauma yang tiba-tiba menekan kuat, seperti ingin keluar dari tatapnya. "Kita janji nggak akan pernah bahas masalah itu lagi."

Janari menyetujui itu. "Kalau kamu berhenti, Nenek juga akan berhenti." Untuk memaksanya bersama dengan Tiana.

Namun, raut wajah Tiana berubah dengan cepat, dia menyeringai tipis. "Aku nggak mau. Karena jelas, yang aku mau ya ... kamu," ujarnya. "Ini sama sekali nggak ada hubungannya dengan masa lalu. Atau ... apa pun, apa pun kesulitan yang aku alami." Suaranya sedikit bergetar. "Aku nggak akan berhenti untuk tetap bersama kamu, karena ... yang aku inginkan cuma kamu."

Janari tidak lagi menghela napas berat, tidak lagi menanggapi ucapan Tiana, tidak lagi membuat percakapan selama perjalanan. Dia tetap

menatap ke luar jendela, menangkap baris-baris pohon di sisi jalan tol yang pergi silih berganti. Dia terlihat tidak melakukan apa-apa, tapi isi kepalanya masih berusaha berpikir.

Tentang celah. Kesempatan untuk keluar dari keadaan. Atau apa pun.

"Yah, Dokter Fadly bilang jadwalnya dimundurin satu jam lebih lama karena terapisnya lagi nanganin pasien lain," ujar Tiana. Dia menggoyang tangan Janari. "Makan dulu ya, Mas? Kamu belum sarapan pasti. Kita *brunch*!"

Janari hanya menjawab dengan gumaman.

"Pak Yatno, cari tempat makan dulu deh nanti kalau udah keluar tol." Tiana memberi intruksi. "Habis itu—"

"Aku tidur, ya," ujar Janari seraya menurunkan posisi punggungnya. Selain memang benar-benar mengantuk karena baru tidur satu jam selepas subuh, dia juga sengaja menghindari percakapan dengan Tiana. "Bangunin aja kalau udah sampai."

"Oke," sahut Tiana. "Nanti aku bangunin. Ngomong-ngomong, nanti ada kuliah lagi?"

"Ada. Jam empat sore." Janari menjawabnya dengan mata terpejam.

"Jadi, nanti kita balik ke kampus kamu dong kalau gitu. Terus kamu bisa ke rumah Nenek untuk—"

Janari mengangkat wajahnya, membuka matanya yang terasa berat untuk menatap Tiana. Dia ingin mengatakan kalau dia benar-benar mengantuk.

Namun, Tiana sepertinya mengerti keadaan itu tanpa perlu Janari beri tahu. "Mata kamu merah banget, kamu beneran ngantuk, ya?" gumamnya, lalu meringis kecil. "Aku pikir, kamu cuma mau menghindari percakapan sepanjang perjalanan."

Padahal itu termasuk salah satu alasannya.

Tangan Tiana menepuk-nepuk pelan punggung tangan Janari. "Pasti semalam kamu nggak tidur karena ngerjain tugas."

"Tidur." Lagi-lagi Janari berbicara dengan mata terpejam.

"Kok sekarang ngantuk gini? Kamu pasti—"

"Aku tidur, kok," jawab Janari cepat. "Sama perempuan."

***

Kantek. Lagi.

Chiasa sebenarnya tidak suka berada di kantin tempat anak-anak teknik biasa berkumpul itu. Karena di sana dia memiliki peluang yang cukup besar untuk bertemu dengan Ray. Namun, dia tidak punya pilihan lain karena Jena memaksanya ikut.

"Lo takut gue interogasi, ya?" tuduhnya, ketika Chiasa memberi penolakan satu kali.

Jadi, oke, Chiasa mengalah. Di depannya kini ada Jena yang tengah menunggu Kaezar selesai rapat di ruang BEM. Dia memilih salah satu meja berbentuk persegi panjang dan sepasang kursi kayu panjang berbingkai besi di lantai dua, di mana suasananya lebih kalem di bandingkan Kantek bawah yang selalu riuh. Ada baris-baris partisi besi di belakang Chiasa yang bisa langsung melihat ke bawah di mana mahasiswa berkeliaran.

Chiasa tidak memiliki jadwal mata kuliah lagi, begitu pun dengan Jena. Namun, sore ini Chiasa ada janji dengan Lexi. Lexi mengajaknya bertemu di sekitaran kampus, dia sedang *meeting* di sekitar sana sampai pukul empat sore katanya.

"Dia sama cewek semalam, Chia." Jena kembali meyakinkan Chiasa. "Kalau lo nggak percaya, lo tanya Davi, deh. Davi dengar sendiri suara ceweknya."

"Iya." Chiasa menggerak-gerakkan teh botol di tangan kanannya bolak-balik.

"Janari. Habis. Tidur. Sama. Cewek." Jena menekan setiap katanya. "Kok, cuma iya?"

"Ya terus gue harus gimana?"

"Chiaaa. Dia tengah malem bilang di telepon katanya baru bangun tidur, terus di sampingnya ada cewek .... Lo mikir nggak sih, kalau dia habis ngapain aja sama tuh cewek?"

"Iya." Chiasa tahu bahwa bantahannya akan disemprot oleh nasihat yang lebih kuat, jadi dia memilih untuk mengalah.

"Nah, habis itu, habis kencan sama tuh cewek ... dengan entengnya dia godain lo kayak gitu. Oke, lo bilang semalam cuma masalah kue. Janari nyuapin lo, kegedean—Astaga. Semalam jantung gue ampir jatoh!" Jena memegang dadanya.

Chiasa menyangga keningnya sambil melihat Jena yang dari tadi tidak berhenti bicara.

"Kenapa kalian harus sedekat itu, sih?" tanya Jena, masih tidak terima. "Riset novel lo sampai suap-suapan kue memangnya?"

"Ya ... nggak."

"Terus?"

"Gue nggak tahu," gumam Chiasa. "Kayak ... ya udah. Tentang sikap gue ke dia, gue cuma ngikutin ...." Dia menatap Jena ragu.

"Ngikutin naluri?" tebak Jena. Kali ini tangannya bersedekap di meja, lalu tubuhnya condong ke depan dan berbicara dengan suara pelan. "Lo suka ... sama Janari?"

Chiasa menggigit bibir, lalu beringsut mundur mendapatkan tatapan seintens itu. Dia menggeleng pelan, lalu diam dan berpikir. "Nggak tahu gue."

Jena mengembuskan napas kencang. "Chia .... Gue tuh tahu kalau lo udah jatuh cinta bakal kayak gimana."

"Gue akan lebih hati-hati, kok."

"Janari nih, lo udah pernah berurusan masalah perasaan sama dia satu kali, dan lo tahu akhirnya kayak gimana." Jena terlihat menenangkan diri karena dia baru saja berucap dengan suara menggebu-gebu.

Tentu saja, Chiasa masih ingat.

Jena mengalihkan tatap, tertegun lama.

Sesaat, waktu hanya terisi oleh riuh dari meja lain, suara saling sahut dan tawa yang terdengar samar. Sebelum akhirnya segerombolan mahasiswa datang dari balik bingkai tangga dan salah satunya menghampiri meja mereka.

Kaezar, laki-laki itu menyampirkan satu tali tas punggungnya di bahu, lalu duduk di samping Jena. Dia sempat menatap Chiasa, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi urung. Dia hanya mengerjap-ngerjap dengan ekspresi canggung.

Chiasa tahu, pasti tentang kejadian semalam. Tentang suara Kaezar yang terdengar di tengah-tengah ciumannya dengan Janari.

"Sendirian Kae?" tanya Chiasa.

"Iya. Rapat sama divisi gue doang."

Chiasa mengangguk. *Maksudnya, Janari tidak ikut rapat BEM juga, ya?*

Chiasa meraih ponselnya. Memeriksa notifikasi di layarnya dan dia tidak menemukan apa-apa.

Semalam adalah terakhir kali Janari menghubunginya. Sejak percakapan di grup yang membuat notifikasi grup *chat* itu hampir meledak dan semua mendadak marah-marah pada Janari, laki-laki itu sama sekali belum memberi kabar.

Chiasa tahu, dia tidak punya hak apa-apa untuk menuntut sebuah kabar. Namun, dia hanya ingin tahu, setelah semalaman tidak tidur, apakah laki-laki itu tetap masuk kuliah di jam pertama mata kuliahnya? Jam tujuh pagi?

Atau ... jangan-jangan dia malah kelelahan dan memilih tidur di apartemennya sampai siang?

Atau yang paling buruk ... dia tidak jatuh sakit, kan?

"Tumben gue datang kalian nggak lagi sibuk ghibahin siapa-siapa?" goda Kaezar sambil terkekeh.

"Aku lagi nggak minat ghibah, lagi pengin ceramah," balas Jena.

"Oh ...." Kaezar mengangguk-angguk seraya menaruh tas punggungnya di sisi, lalu meraih sebotol air mineral yang masih tersegel dari tengah meja. "Yang sabar ya, Chia," gumamnya seolah bisa membaca situasi. "Pasti panjang banget ceramahnya."

Chiasa menanggapinya dengan anggukkan, tangannya memegang dada. "Udah biasa, kok."

"Seenggaknya, bisa nggak lo pastiin dulu Janari tuh udah insyaf, baru lo suka sama dia?" Jena masih memendam semua di benaknya ternyata.

"Sayang, Janari kan bukan bandar narkoba, kenapa mesti disuruh insyaf?"

"Iya, tapi dia bandar kondom," bisik Jena geram.

"Ya ampun ...." Kae malah terkekeh, sama sekali tidak berniat membela. Mungkin tahu itu akan sia-sia.

"Kae, sekali-kali dong kamu bilangin teman kamu itu, capek aku ocehin dia terus." Jena memukulkan bagian bawah botol air mineral milik Kaezar ke meja. "Janari tuh disindir malah menjadi-jadi. Dikasih tahu malah ngeyel banget."

"Jena, kamu tahu nggak sih, beberapa orang akan berubah karena ... seseorang?" tanya Kaezar. "Bisa aja yang bikin Janari berubah nanti itu Chiasa. Iya, kan?"

"Dan kalau dia nggak berubah, Chiasa bakal berakhir sama kayak cewek-cewek yang dia tinggalin?" Jena menaikkan alisnya. "Gitu?"

"Chiasa tahu yang terbaik buat dia, kok. Kamu harus percaya, deh," ujar Kae. "Iya, kan? Chia?"

Chiasa tidak menyahut, malas menyela perdebatan sepasang kekasih itu.

"Kae, kamu tahu nggak, butuh berapa lama Chia sadar bahwa Ray itu ... brengsek? Satu tahun." Ucapan Jena membuat Chiasa memutar bola mata. "Lama banget!" tegasnya. "Jadi, di sini selain aku yang harus terus ingetin Chia, kamu dong yang bilangin Janari. Jangan main-main terus kerjanya, udah bukan anak kecil lagi dia."

Kaezar terlihat menghela napas. "Iya. Ya udah. Nanti aku bilangin."

Ini kenapa malah jadi mereka yang berdebat, sih?

Setelah kembali menenggak air mineralnya, wajah Kaezar meneleng. "Kamu kalau lagi marah-marah gini tuh kayak ... udah siap jadi ibu banget tahu."

Mendengar itu, Jena memukul lengan Kaezar.

Dan Chiasa hanya bisa .... "Halah. Halah." Kali ini dia tidak tahan untuk tidak menggerutu sambil memutar bola matanya. Tangannya baru saja akan meraih tas, tapi sosok yang kini muncul dari balik bingkai tangga entah mengapa begitu menarik perhatiannya.

Janari berjalan mendekat, membawa satu *cup* kopi di tangan kanan dengan wajah yang terlihat sangat mengantuk. *Denim shirt*-nya dibiarkan menjadi *outer* dari kaus putih yang melapis tubuhnya. Dia menyugar rambut satu kali, mengerjap pelan, membuat kesan kantuknya terlihat semakin kental.

Sesaat langkah laki-laki itu menghampiri meja, *cup* kopinya dialihkan kentangan kiri karena kini tangan kanannya membentuk kepalan. "Bro," ujarnya dengan suara berat. Kepalannya disambut dengan kepalan tangan yang sama oleh Kaezar, tangan keduanya beradu. Lalu, "Hai, Sistuuurrr." Dia meninju pelan pangkal lengan Jena karena Jena tidak menyambutnya dengan baik seperti halnya Kaezar.

Setelah itu, Janari beralih pada Chiasa, kepalan tangannya diarahkan untuk menyentuh pipi Chiasa. Lalu, "Hai, Sayang."

***

Ya .... Seperti ini lah kira-kira penampakkannya ....

Say It First! | [30]

***

Janari tidak menyadari belasan bilah pisau yang seolah akan keluar dari tatapan Jena ketika mendengarnya menyapa dengan kata 'Sayang'. Belum lagi posisi duduk dengan posisi memotong bangku, seperti duduk di jok motor, menghadap ke arah Chiasa.

"Gue pikir lo udah selesai kuliah, ternyata masih di sini," ujar Janari seraya menghadapkan telapak tangannya pada Chiasa. Chiasa yang mengira itu adalah ajakan *high five,* ikut mengangkat tangan.

Namun, yang terjadi, Janari malah menangkap tangannya dan menyisipkan semua jemari di sela jemarinya, lalu menggenggamnya.

"Masih ada kuliah?" tanya Janari.

Bukannya menjawab, Chiasa malah penasaran dengan ekspresi Jena sekarang, jadi dia menoleh, memastikan sudah berada di level mana tingkat wajah murkanya pada Janari ketika memperlakukan Chiasa sedemikian dekat.

"Udah selesai, kok. Cuma mau ketemuan sama editor gue di ...." Chiasa melirik Jena lagi. "Di sekitaran kampus."

Janari mengangguk. Dengan tidak melepas tangan Chiasa, dia meraih kembali *cup* dan menyesap kopinya dengan tangan lain yang bebas. "Gue ada satu mata kuliah lagi, tapi ternyata nggak jadi masuk," ujarnya.

Chiasa mengernyit. "Terus kalau nggak jadi masuk, lo ngapain ke sini?"

"Ketemu lo lah."

Chiasa kembali melirik Jena.

"Tadi gue tanya Kae, katanya lagi sama lo di Kantek. Jadi gue ke sini." Dan setelah mengatakan itu, Janari menjadikan punggung tangan Chiasa sebagai alas tidurnya untuk merebahkan pipinya di meja kantin.

Jena berdecak. Botol air mineral milik Kaezar yang isinya masih tersisa setengah diraihnya, digunakan untuk mendorong kepala Janari agar menyingkir dari tangan Chiasa. "Sumpah ya, Ri. Jangan bikin gue banting pala lo," umpatnya.

Wajah Janari terangkat, kekehnya terdengar. "Apa sih, Jeee?" gumamnya, dia tidak lagi tidur di atas punggung tangan Chiasa, tapi tangannya masih menggenggam.

"Lo tuh!" Jena melotot.

"Ya ilah, baru lihat segini doang. Lo bayangin dong dulu gue harus sering lihat lo berdua pegang-pegangan tangan di bawah meja, kait-kait kelingking di kantin."

Kaezar tertawa, dan Jena memelototinya. "Mending urusin dulu deh tuh cewek yang lo tidurin semalem," tukas Jena penuh peringatan.

Kaezar menatap Jena dan Janari bolak-balik. Lalu, seolah-olah tidak ingin terlibat dalam perdebatan itu, Kaezar membuka ritsleting tas dan mengeluarkan sebuah buku.

"Sudah sangat gue urus," ujar Janari, lalu menatap Chiasa. "Udah gue anter balik dengan selamat, udah gue kancingin lagi kemejanya dengan aman—" Janari meringis kecil karena Chiasa menginjak kakinya.

Jena memegang keningnya. "Chia, lo lihat, kan?" Jena menunjuk wajah Janari seraya menatap Chiasa. "Lo lihat gimana dia—Ini tangan lo bisa lepas, ngga?!" Jena menggeplak tangan Janari yang masih menggenggam tangan Chiasa.

"Kae, tolong dong. Kalau punya teman tuh dibela." Wajah Janari mengiba.

"Lo bukan negara, nggak perlu gue bela," sahut Kaezar seraya membuka-buka bukunya. Sesaat dia menandai sesuatu di buku menggunakan bolpoin yang tutupnya sudah digigit.

"Kebiasaan Kae, ini kotor. Nggak boleh gigit-gigit." Jena menarik tutup bolpoin dari jepitan gigi Kaezar. "Dan, Janari, dengar gue."

"Gue nggak pernah gigitin tutup pulpen, Je," aku Janari.

"Bukan itu!" Jena melotot lagi.

Janari tertawa, dia kembali menyesap kopinya. "Terus apa?" Keningnya maju dan jatuh di pundak Chiasa, seperti sengaja ingin melihat Jena terus meledak-ledak.

"Ya ampun." Jena memegang keningnya dengan dua tangan sekarang. "Kae, nanti kalau suatu saat aku hamil anak kamu, tolong jangan sering-sering ketemu Janari. Bisa stres aku. Aku nggak mau ketulah sama umpatanku sendiri."

Kaezar tertawa kecil. "Kamu nggak mau punya anak kayak Janari?"

Jena bergidik, melihat Janari yang masih menaruh kening di pundak Chiasa sambil cengar-cengir. "Kalau dia nggak menguntungkan, aku bakal nyuruh kamu buat nggak temenan lagi sama dia."

"Liburan nanti katanya mau pinjam villanya Janari," ujar Kaezar.

"Iya, sih. Masih butuh dia kita tuh." Jena kembali hendak mendorong kepala Janari, tapi Janari mengangkat kepalanya lebih dulu dari pundak Chiasa. "Andai lo ngerti Ri, ada banyak omelan yang pengin gue sampein ke lo, masih gue tahan-tahan karena—Kae yang akan nyampein ke lo, bakal meledak beneran kalau gue yang ngomel."

"Tahan, Sayang. Bayar sewa villa itu mahal," bujuk Kaezar.

"Ah, iya." Jena memutar bola matanya. "Omelan gue barusan nggak memengaruhi rencana liburan kita kan, Ri?" tanya Jena was-was.

"Tergantung, lo mau ngasih teman lo buat gue nggak?" balas Janari.

Dan setelah itu, Janari terlihat bahagia sekali melihat Jena sewot sendiri.

"Memang kita jadinya liburan ke mana?" tanya Chiasa. Dari tadi dia belum bersuara dan hanya menyaksikan perdebatan dua orang itu.

"Lo belum tahu?" Janari malah balik bertanya.

"Chia mana tahu, baca *chat* di grup aja males-malesan," sambar Jena.

"Lembang, Chia," jawab Janari.

"Jadinya ke Lembang?" tanya Chiasa. "Bukannya Favian pengen banget ke pantai?"

"Iya tadinya. Tapi karena ini bukan libur panjang, kita cuma ngambil libur di hari-hari kejepit aja, jadi nyari yang deket aja gitu," jelas Jena. "Lagian di Lembang semuanya ditanggung Janari." Jena berdecak, lalu bergelayut di lengan Kaezar. "Ya ampun Sayang, kesannya aku nggak tahu diri banget nggak sih habis ngomel-ngomel terus sekarang morotin Janari?"

"Nggak apa-apa, nanti aku wakilin buat minta maaf." Jawaban Kaezar membuat Jena tambah memberengut.

Suara berisik yang berasal dari balik bingkai tangga kembali mengalihkan perhatian, beberapa mahasiswa teknik yang tidak Chiasa kenal menghampiri meja di sisi meja yang mereka tempati. Namun, kehadirannya membuat Janari mengubah posisi duduknya, menjadi benar-benar menghadap meja. Janari mengenali kerumunan yang kini berada di meja samping.

Salah satu dari mereka mengajaknya mengobrol. "Selasar besok udah di *booking* ya, tapi kita tetap minta bantuan."

Janari hanya mengacungkan ibu jari kirinya.

"Pematerinya siapa?" tanya Kaezar sembari masih sibuk menulis sesuatu di bukunya.

"Nggak banyak kok, biar nggak terlalu jenuh juga," jawab salah satu mahasiswa di meja samping. "Udah ngehubungi anak Seni, katanya oke-oke aja besok. Lo hadir kan, Ri? Banyak yang nunggu."

Janari mengangguk. "Iya."

"Anak Industri ada yang nanyain tadi, tumben nggak ada di ruang BEM, malah di sini," lanjutnya.

Janari sedikit meregangkan punggungnya. "Iya, nemuin dia nih." sahutnya singkat, dagunya menggedik ke arah Chiasa.

Salah satu dari temannya memberikan sebuah notes, dan Janari menerimanya. "Rundown acaranya."

Janari mengangguk. Sesaat tangannya mengusap dua kelopak mata yang terlihat semakin berat, lalu keningnya berkerut saat membaca *notes* di depannya.

Chiasa mendekat, lalu berbisik karena merasa prihatin dengan keadaannya. "Mending lo tidur dulu, deh."

Janari menoleh, telunjuknya yang sejak tadi menelusuri tulisan di *notes*, kini bergerak untuk menyelipkan rambut Chiasa ke belakang telinga. "Tidurin, yuk?"

***

Lexi tampak menyesap kopi, menikmatinya sejenak sebelum kembali menekuri layar laptopnya. Ekspresinya selalu terlihat serius saat

membahas adegan demi adegan yang Chiasa tulis. Dan tidak ketinggalan, dia sangat detail. "Aku suka ini. Narasi kamu bikin aku bisa kenal banget sama Brian, bikin aku sayang sama Saira juga." Lexi mengangguk-angguk.

Chiasa sudah sampai di Kopium sejak satu jam yang lalu, sebuah *coffee shop* yang dijanjikan Lexi dan bertempat tidak jauh dari kampus. Tempat itu bergaya *vintage* dengan sedikit sentuhan urban modern, suasanya tenang, dengan lampu yang sengaja dibuat redup menyorot ke dinding-dinding cokelat, pilihan yang tepat dijadikan untuk tempat berdiskusi.

"Untuk setiap adegannya. Oke, kan?" Chiasa mengernyit. "Aku malah takut terlalu drama."

"Nggak kok, sejauh ini masuk akal. Lagian ini nggak drama, seandainya Saira cepat terkesan sama Brian. Siapa sih yang nggak gemeter kalau berhadapan langsung sama Brian? Seperti aku bilang, dari awal kamu udah bikin Brian nempel banget karakternya di naskah ini, jadi ini pas kok." Lexi terkekeh.

"Syukur deh. Aku baca bab itu bolak-balik."

Lexi tersenyum puas, tapi bukan menanggapi apa yang Chiasa ucapkan. Dia terlihat menemukan hal yang lebih menarik dari apa yang tengah dibacanya. "Kamu ... kayaknya nggak perlu bantuan lagi untuk nulis detail adegan intimnya Brian-Saira, ya?"

Chiasa menyesap pelan Cafe Latte miliknya untuk menghindari tatapan Lexi.

"Chia, aku banyak banget baca adegan intim yang ... panas kayak gini. Tapi beneran deh, tulisan kamu nih ... kayak lembut banget gitu. Nggak cuma sengaja bikin pembaca kepanasan, tapi kayak ... bawa pembaca untuk terbawa suasana juga sama semua yang Brian lakukan ke Sairia."

Dia masih tertawa. "Kamu belajar dari mana—maksudnya, nemuin tulisan yang detailnya kayak gini di mana? Ini keren, lho!"

Chiasa hanya membalasnya dengan tawa kecil, yang pasti kelihatan sangat canggung. Bagaimana jika dia menjawab bahwa ... apa yang ditulisnya adalah apa yang dia ingat dari setiap detail sentuhan Janari di tubuhnya?

Sedikit gila. Janari benar-benar bisa menghapus semua memori indera peraba dari laki-laki yang pernah menyentuhnya, dan membuat Chiasa hanya mampu mengingat saat ... disentuh olehnya.

Laki-laki itu, benar-benar berbahaya.

Dan ironinya, Chiasa malah membukakan pintu bagi sosok berbahaya itu untuk bisa masuk kapan saja dalam hidupnya.

"Kak Lexi udah baca *outline*-nya sampai akhir, kan?" Chiasa mengalihkan topik pembicaraan. Terlalu lama mengingat Janari tanpa sadar membuatnya memeriksa ponsel dan melihat notifikasi.

Yang ternyata tidak ada.

Janari pasti tengah lelap tidur di apartemennya sepulang dari kampus tadi.

Lexi mengangguk. "Udah."

"Gimana?"

"Keren, kok. Ini kan yang kamu mau? Masuk akal." Gumaman Lexi mendengung. "Memang ... hubungan mereka tuh di awal terkesan *toxic* sih, dan saling menjauh adalah jalan satu-satunya yang mereka butuhkan."

Chiasa menarik napas, membuangnya perlahan. "Aku pikir juga ... gitu sih."

Lexi menatapnya sambil mengangkat alis. "Tapi?"

"Hm?"

"Omongan kamu kayak belum selesai, kayak masih ada tapinya."

Chiasa terkekeh singkat. "Nggak, cuma ..., kalau aku pengin Saira tetap punya akhir yang bahagia di cerita ini ... terlalu klise nggak, sih?"

"Hanya Saira?" tanya Lexi. "Brian-nya gimana?"

"Saat ini aku cuma ingin pembaca tahu bahwa Saira punya akhir yang bahagia. Untuk Brian ... biar dia yang memilih jalan bahagianya sendiri, tanpa perlu dikatahui siapa pun."

Lexi menatapnya sesaat. "Saira punya akhir kisah yang bahagia, walau tanpa Brian maksudnya?"

Chiasa tertegun. Dua tokoh itu adalah sosok yang paling dekat dengannya beberapa pekan terakhir. Setiap kali Chiasa menuliskan kisah mereka, membantu keduanya bertemu dan melewati momen-momen yang begitu manis, Chiasa merasa keduanya adalah nyata. Lalu, haruskah Chiasa meninggalkan mereka dengan akhir yang tidak jelas?

Open ending rencananya, tapi ini terkesan menyedihkan.

Chiasa seperti punya kewajiban untuk mempertemukan keduanya dengan kebahagiaan.

"Chia?" Suara Lexi membuat Chiasa mengerjap. "Kamu masih punya waktu untuk mengubah *ending*-nya kok. Kamu bebas menentukan akhir dari keduanya."

Chiasa mengangguk, walaupun sebenarnya dia hanya akan menunggu bagaimana Brian dan Saira memberitahunya tentang akhir apa yang keduanya inginkan.

"Omong-omong, kamu sering nongkrong di sini?" tanya Lexi. "Kayaknya di sini kebanyakan mahasiswa dari kampus kamu deh."

Chiasa melirik seisi ruangan, memperhatikan beberapa meja yang dikunjungi oleh orang-orang yang tidak dia kenali. Dia akan berkata mereka adalah orang asing jika beberapa di antaranya tidak membawa jas almamater. "Iya." *Kayaknya*.

"Kamu buru-buru nggak? Di luar masih, hujan," ujar Lexi.

Chiasa menggeleng, lalu menoleh ke arah kaca jendela yang jauh berada di belakangnya. Di sana, trotoar terlihat basah, beberapa orang berjalan dengan payung atau jaket seadanya. "Gerimis," gumamnya.

Lexi kembali menekuri layar laptop, sesaat kemudian keningnya berkerut. Kali ini, dia terlihat seperti menemukan hal janggal dalam naskahnya. "Nama lengkap Brian apa sih, Chia? Udah kamu sebutkan di awal, kan? Tapi aku lupa."

Chiasa menelengkan kepala, ikut melihat apa yang Lexi perhatikan.

"Ini, kok dalam beberapa paragraf terakhir, aku nemuin nama Brian jadi 'Janari'?" tanya Lexi.

***

Janari Bimantara
Chia?

Chiasa Kaliani
Udah bangun?

Janari Bimantara
Gue masih di kampus kok. Di selasar.

Chiasa Kaliani
Lho?

Janari Bimantara
Mau cuanki nggak?

Say It First! | [31]

***

Chiasa keluar dari kamar seraya menjinjing tas dan sepatu. Langkahnya terhenti di sisi meja makan; menjatuhkan sepatu ke lantai dan menyimpan tas di kursi. Ada sebuah gelas kosong di sana, jejak bahwa pagi ini papanya sudah bangun.

Dan ya, ternyata Papa tengah berada di ruang tengah bersama koleksi piringan-piringan hitam yang berserak di atas meja.

"Pagi ...."

Sapaaan Chiasa membuat papanya menoleh, lalu tersenyum. "Pagi," balasnya dengan nada yang sama. "Udah rapi aja. Baru jam delapan. Ada kuliah pagi?"

"Iya." Chiasa baru kembali dari pantri bersama segelas air putih, kini tangannya menarik satu kursi dan duduk menghadap meja makan. "Cuma dua SKS sih, tanggung banget."

"Semangat, dong," hibur Papa.

"Lagi apa sih, Pa?"

Papa kembali menoleh. "Ini, kemarin Papa beli koleksi baru waktu di Bandung. Sekarang baru sempat Papa beresin." Papa menjauh dari koleksi piringan hitam yang sudah disusun di rak khusus di dekat partisi. "Papa ingin menyusun *cover*-nya biar kayak ada kesan gradasi gitu." Papa melangkah mundur, menatap susunan piringan hitam dari jarak agak jauh. "Tapi pergerakan warnanya kurang *smooth*."

Chiasa hanya mengangguk-angguk seraya meraih selembar roti dari meja.

"Apa Papa harus beli beberapa *cover* untuk warna-warna transisinya?" tanyanya.

"Beli cuma butuh warn *cover*-nya?" Chiasa terkekeh. "Udah sarapan belum, Pa? Mau aku bikinin sarapan dulu?"

Papamenggeleng, kembali mendekat ke arah susunan piringan hitamnya dan meraihbeberapa. "Papa tadi pagi kan sempat lari keliling komplek, terus makan nasi uduk di depan. Semur tempenya enak lho, Chia," ujarnya. "Papa mau belikan, tapi ingat kamu nggak pernah mau sarapan nasi. Nggak jadi akhirnya."

"Oh, ya udah kalau udah sarapan." Chiasa masih duduk di kursi seraya menggigiti roti tanpa selai di tangan kanan, sementara tangan kirinya kini iseng membuka akun instagram.

Memang benar jika beberapa orang berkata, jangan makan sambil melakukan hal lain. Atau juga, jangan membuka sosial media di pagi hari yang mungkin saja akan membuat perasaanmu buruk lebih awal.

Atau ... atau itu hanya sekadar pembelaan karena sebenarnya kesalahan tidak ada pada sosial media, tapi pada dirinya sendiri?

Di berandanya, dia menemukan sebuah foto yang berada di urutan pertama. Foto yang diunggah di akun instagram Mama malam tadi. Di sana, Mama tengah dalam rangkulan Om Pras dan Fea berada di tengah-tengah keduanya.

Foto keluarga kecil yang terlihat manis itu memiliki *caption*, '*Your children need your presence more than your presents.*'

Chiasa tersenyum kecut. "*Ya, need your presence*," gumamnya, tanpa sadar mencibir.

"Kenapa?" Papa menoleh.

Chiasa menggeleng. "Nggak." Lalu menutup akun instagramnya begitu saja dan menaruh ponsel dengan posisi menelungkup.

"Mau Papa antar ke kampus?" tanya Papa, masih belum beranjak dari tempatnya. Malah sekarang Papa kembali duduk bersila di atas karpet. "Papa ke Balckbeans agak siangan, kok."

"Nggak usah. Aku pesan Go-Jek aja, biar cepet." Chiasa memperhatikan bagaimana Papa tampak serius dengan apa yang dikerjakannya.

Chiasa tahu awal mula Papa mengumpulkan piringan-piringan itu. Selepas bercerai dengan Mama, Papa mulai melakukannya. Duduk di sana, berlama-lama, menambah koleksinya, menyusunnya satu per satu. Kadang dia akan mengambilnya satu, memutarnya, duduk di sofa dengan tidak melakukan apa-apa.

Dulu, Chiasa selalu bertanya-tanya, bagaimana bisa begitu terlihat sakit saat ditinggalkan oleh seseorang yang bahkan sudah mengkhianatinya?

Namun, sekarang Chiasa mengerti. Betapa merasa tidak berartinya kamu saat berada dalam keadaan seperti itu.

"Pa?" Suara Chiasa disahut oleh gumaman pelan. "Papa nggak berniat untuk ... menikah lagi?"

Papa tertegun, selama beberapa saat tidak bersuara. Sampai akhirnya sebuah embusan napas kencang terdengar. "Kenapa tiba-tiba tanya seperti itu?"

Jika dulu alasan Mama berpisah dengan Papa karena tidak pernah merasa bahagia, maka bukankah ..., "Papa berhak bahagia juga?" gumam Chiasa.

Papa terkekeh, lalu bangkit dari tempatnya dan berjalan ke arah Chiasa. "Memangnya sekarang Papa tampak menyedihkan, ya?"

Tentu saja. Jika dibandingkan dengan potret-potret dalam akun instagram Mama.

Papa menarik satu kursi, duduk di sana. Tangannya mengambil gelas kosong, dan itu membuat Chiasa bangkit untuk meraihnya. Chiasa berjalan ke arah pantri untuk mengisi kembali air minum di gelasnya.

"Apa yang harus Papa tunjukan supaya kamu percaya bahwa ... Papa bahagia?" tanyanya.

Chiasa menggeleng. Yang entah artinya 'tidak ada yang perlu dibuktikan' atau malah 'tidak tahu'.

"Chia ..., bagi Papa, bisa memastikan kamu tetap baik-baik saja setiap hari, itu adalah kebahagiaan. Begitu banyak orang tua yang tidak bisa bertemu anaknya kapan pun dia mau—"

Seperti Mama?

"—dan Papa bersyukur atas itu," lanjutnya. "Yang selalu Papa yakini sampai saat ini, Papa ada di dunia ini untuk bersama kamu. Atau begini, Papa akan menjaga kamu, sampai kamu menemukan seseorang yang bisa membantu Papa menjaga kamu kelak." Suara itu terdengar bergetar.

Chiasa melihat Papa menyusut sudut-sudut matanya.

"Setelah itu, Papa janji akan memikirkan usul kamu. Mungkin untuk menikah lagi, atau ... jika dengan melihat kamu bahagia semua terasa cukup, Papa hanya akan menikmati waktu tua untuk main bersama cucu-cucu Papa." Papa tersenyum setelahnya.

Chiasa segera meminum air di gelasnya untuk menghindari tatapan Papa, matanya berair banyak, dan dia tidak ingin menampakkan itu pagi-pagi begini.

"Tuh,suara klakson." Papa beranjak dari kursi dan berjalan ke arah pintu keluar,melongokan wajahnya. "Go-Jek ya, Mas?" teriaknya pada seseorang di luar. "Sana berangkat, nanti kesiangan."

Chiasa segera mengenakan sepatu dan meraih tasnya, mencium punggung tangan Papa lalu bergegas keluar. Namun, saat berjalan menuju pagar rumah, dia baru ingat bahwa dia sama sekali belum memesan ojek *online* di aplikasinya.

Saat baru saja melangkah melewati batas pintu pagar, Chiasa melihat seorang laki-laki yang Papa teriaki tadi, yang saat ini tengah duduk di atas jok motor, menoleh.

"Mbak Chiasa, ya? Yang barusan pesan Go-Jek? Saya udah sampai di titik lokasi dari beberapa menit lalu. Dia mengangsurkan helm pada Chiasa. "Dipake dulu, Mbak."

Chiasa menghampiri laki-laki itu, lalu meraih dua sisi wajahnya yang terhalang helm sambil tertawa. "Apa sih, Janariii!"

***

Janari Bimantara
Jadi ikutan acaranya, kan?

Chiasa Kaliani
Iya jadi.

Baru keluar kelas sama Jena.

Janari Bimantara
Gue tunggu di depan selasar, ya.

Chiasa Kaliani
Iyaaa.

Ke toilet bentar.

Janari Bimantara
Jangan lama.

Chiasa Kaliani
Hahaha.

Iyaaa.

Mas Subuh.

Chiasa tersenyum sendiri setelah membalas pesan dari Janari. Lalu melangkah maju ke arah wastafel untuk memeriksa wajahnya setelah melalui mata kuliah dua SKS tadi, masih menunggu Jena yang berada di dalam toilet.

Chiasa tidak mengerti mengapa intensitas komunikasi dan pertemuannya dengan Janari tiba-tiba meningkat akhir-akhir ini. Kemarin sore, alasan bakso cuanki di selasar membuatnya diantar pulang oleh Janari. Malam harinya, laki-laki itu menelepon dengan alasan ... nggak ada tugas dan nggak ada kerjaan. Lalu, pagi tadi, Janari menjemputnya.

Dan sekarang, setelah selesai mata kuliah, Janari mengajaknya bertemu.

Semuanya berjalan begitu saja, Chiasa tidak mengerti bagaimana cara menghentikan semuanya, karena ... semua terasa terlalu menyenangkan.

"Lo tahu nggak sih, kemarin waktu lo pergi, Janari teleponan," ujar Jena saat keluar dari balik pintu toilet. Dia melangkah mendekat dan mencuci tangan di wastafel. "Gue sama Kae kan di selasar sampai sore sama dia."

Chiasa melangkah mundur dan menatap Jena lewat pantulan bayangan di cermin.

"Mesra banget. Pakai aku-kamu, terus di akhir dia bilang, 'Memangnya mau hadiah apa? Nanti aku bawain,' gitu. Kayaknya dia juga janji mau ke rumah tuh cewek," ujarnya. "Dia nyebut-nyebut Bogor, mungkin rumahnya di Bogor."

"Oh ..., ya?" Kali ini Chiasa bingung akan merespons bagaimana, tapi dia baru merasakan lagi bagaimana efek setelah mendengar kalimat itu, dadanya hangat, lalu ... terasa sangat panas beberapa saat kemudian.

"Chia, lo pernah dengar nggak sih, kalau cowok brengsek itu lebih paham cara nge-*treat* cewek?" Jena berbalik, menatapnya langsung.

Chiasa hanya mengangguk-angguk.

"Gue bawel banget, gue tahu. Padahal kemarin gue janji nggak akan ikut campur lagi masalah hubungan lo sama Janari. Tapi, di saat-saat tertentu, gue nggak bisa diam aja kalau nemu alarm tanda bahaya."

Chiasa menarik tangan Jena, keduanya melangkah keluar, dan tahu bahwa tujuan selanjutnya adalah selasar. "Gue ngerti, kok." Dan seharusnya dia juga mengerti konsekuensinya saat berurusan dengan laki-laki bernama Janari.

Langkah keduanya terayun semakin dekat ke selasar, tempat yang saat ini sudah terlihat penuh oleh mahasiswa sampai meluber ke luar. Sebagian lagi tidak mendapatkan jatah duduk di lantai parket dan memilih duduk di bangku-bangku semen di bawah pohon akasia dengan meja lingkaran di depannya, tidak sedikit juga memilih duduk di rumput.

Lalu, "Je!" Suara teriakan itu berasal dari salah satu bangku semen di dekat batang pohon akasia. Ada Kaezar yang melambaikan tangan.

Jena menarik tangan Chiasa untuk melangkah ke sana, menghampiri Kaezar.

Ada ruang kosong dari bangku semen berbentuk setengah lingkaran itu untuk duduk yang sengaja disisakan, tapi jika Chiasa duduk di sana, Janari bagaimana?

"Janari ke mana?" tanya Chiasa.

Pertanyaannya membuat Jena menatapnya malas, tapi tidak membuatnya berkomentar lagi.

"Tadi dipanggil sama panitia, dimintain tolong—Eh, tuh!" Tangan Kaezar menunjuk ke arah belakang Chiasa, membuat Chiasa menoleh.

Janari melangkah menghampirinya. "Di sana yuk duduknya, di sini penuh," ajaknya seraya memegang pergelangan tangan Chiasa.

Chiasa melirik Jena, yang langsung disambut oleh anggukan. Jadi, sekarang langkahnya terayun mengikuti Janari. Janari memilih sebuah bangku semen lain yang berada cukup jauh dari panggung kecil yang ada di selasar, tapi dekat dengan kanopi samping ruangan BEM.

"Udah mendung, kalau hujan kan gampang neduh," ujarnya sebelum mengajak Chiasa duduk di sisinya.

Ada beberapa bangku kosong yang tersisa yang mulai terisi seiring berjalannya waktu, acara akan segera dimulai sepertinya karena beberapa panitia sudah terlihat mondar-mandir di panggung kecil itu.

Ada sebungkus rokok yang sudah terbuka di meja berbentuk lingkaran di depan keduanya, membuat Chiasa refleks bertanya. "Punya lo?"

Janari mengangguk. "Bekas tadi," jawabnya. "Tenang aja, kalau ada lo, gue nggak akan ngerokok, kok," ujarnya. "Biasanya cewek nggak suka asap rokok."

Kembali pada ucapan Jena tadi, tentang laki-laki yang paling mengerti memperlakukan perempuan. Chiasa akui itu, sejak dekat dengsn Janari, dia diperlakukan dengan begitu ... baik.

"Oh, iya, Chia." Suara Janari terdengar di antara bisingnya suara pembukaan oleh panitia di depan sana. "Antar gue beli hadiah, yuk?"

Sesaat, Chiasa hanya menatap Janari. Lalu ingat cerita Jena, tentang Janari yang menelepon seseorang di telepon dan membahas hadiah ulang tahun. Chiasa mengalihkan tatap ke arah selasar, melihat seorang pemateri tengah berbicara dengan didampingi moderator. Omong-omong, dia bahkan tidak tahu acara diskusi yang didatanginya ini membahas apa. "Ada yang ulang tahun?" tanya Chiasa, berusaha terlihat tidak terlalu ingin tahu.

"Iya. Kemarin nenek gue telepon, hampir aja lupa. Eh, memang gue lupa sih, *alarm* di kalender gue nggak nyala."

Chiasa menoleh. "Siapa yang ulang tahun?" tanyanya dengan kening mengernyit.

"Nenek gue."

"Hah?"

"Nenek gue dari nyokap, gue manggilnya Enin, sih. Rencananya gue mau ke Bogor buat anterin hadiah di hari ulang tahunnya." Lalu dia terkekeh sendiri. "Gue kasih hadiah apa, ya? Bingung, nggak mungkin boneka beruang."

Ucapan Janari membuat Chiasa melepaskan kekehan singkat, juga membuatnya kembali berpikir, kenapa Janari selalu bisa mengabaikan

prasangka buruk orang-orang tentangnya? Atau, memang rasanya terlalu lelah menjadi Janari yang selalu diberi stigma negatif dan harus menjelaskannya pada setiap orang?

"Nanti gue bantu cari ide," putus Chiasa akhirnya.

"Oke." Dia tersenyum.

Suara moderator mulai menggema mengisi seisi selasar dan sekitarnya. Selama beberapa saat fokus keduanya teralihkan. Moderator di depan sana membacakan profil pengisi materi, lalu berlanjut ....

Chiasa menoleh, kehadiran seseorang di sisi bangkunya membuat Chiasa tanpa sadar menumpahkan perhatian sepenuhnya.

Ada Ray, yang kini duduk tepat di bangku semen yang berada di sampingnya. Dia tidak sendiri, bersama seorang teman laki-lakinya. Selama beberapa saat, tatapan keduanya bertemu, Ray terlihat terkejut, atau lebih tepatnya, terlihat tidak menyangka dengan keberadaan Chiasa di sana.

Tentu saja, memangnya sejak kapan Chiasa berkeliaran di sekitar selasar?

Chiasa memutus kontak mata itu lebih dulu, menunduk. Lalu, satu hal yang dia sadari saat ini, nalurinya masih tajam untuk menemukan Ray di antara banyaknya mahasiswa. Dan itu adalah kabar buruk. Karena setelah Ray yang duduk di sana, sosok Briani muncul dan ikut bergabung.

"Chia?" Suara Janari membuatnya mengangkat wajah. "Lo mau gue beliin—" Suara Janari terhenti, dia seperti mulai menyadari apa yang terjadi. "Ada gue kok," bisiknya.

Chiasa menatap Janari dan memberi anggukan kecil. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini dia benar-benar tidak nyaman.

Chiasa tidak bisa menyimak apa yang disampaikan pemateri, dia kalut sendirian, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Namun, gerakan tangan Janari membuat Chiasa terkesiap. Janari membentangkan jaketnya di atas pangkuan Chiasa, di atas *midi skirt*-nya yang terangkat walau tetap berada di bawah lutut. Lalu, setelah memastikan kaki Chiasa tertutup, tangan kiri Janari menarik lutut Chiasa agar merapat ke arahnya. "Tutupin, jangan biarin dia lirik-lirik ke sini."

Chiasa pikir, Janari akan cepat-cepat mengangkat tangannya setelah itu, tapi ternyata tangan itu tetap disimpan di atas lututnya. Entah untuk melindungi apa.

Selama beberapa saat, Chiasa mendengar suara Ray yang berbincang dengan rekannya, lalu suara Briani juga ikut di dalam percakapan. Namun, notifikasi di layar ponselnya membuat Chiasa heran. Karena, Ray mengirimkan sebuah pesan di saat suaranya masih terdengar sibuk mendiskusikan sesuatu.

Rayangga Hesa

Jadi ini alasan kenapa kamu tiba-tiba minta putus?

Janari?

Selama ini aku yang bodoh atau gimana?

Karena dari dulu Janari nggak pernah menyembunyikan perasaannya sam a kamu, pun ketika kita masih jadian.

Dan diam-diam kamu ngerespons dia?

Tangan Chiasa gemetar, alih-alih ingin membalas pesan, dia malah lebih berminat membanting ponselnya ke wajah laki-laki itu sambil meneriakinya.

"Chia?" Janari mengernyit, tatapannya menyipit. "Dia ganggu lo?"

Chiasa mengunci ponselnya cepat, membuat layarnya kembali mati. Lalu menggeleng.

"Dia nge-*chat* lo?" tembak Janari. Sejak tadi laki-laki itu memperhatikan sikap Chiasa sepertinya.

Sebuah notifikasi membuat ponsel Chiasa kembali bergetar, layarnya menyala.

Kali ini Janari merebut ponsel dari tangan Chiasa. "Gue tahu ini nggak sopan. Tapi gue nggak akan tinggal diam kalau dia beneran gangguin lo." Janari berhasil membuka pesan yang Ray kirim. "Nyari mati," gumamnya kemudian.

Rayangga Hesa
Wah. Hebat.

Kamu berhasil mengecoh aku dengan semua tingkah lugu kamu selama ini .

"Nggak ada nyali," gumam Janari sambil menyeringai kesal.

Janari kembali menatap layar ponsel ketika notifikasi berikutnya muncul. Dan Chiasa tahu bahwa keadaan laki-laki itu sudah tidak baik-baik saja, melihat ekspresinya yang sekarang berubah keras.

Rayangga Hesa
Dia udah tahu sejauh apa hubungan kita dulu?

Sejauh apa kamu akan menyerahkan semuanya?

Atau perlu aku kasih tahu?

"Sialan." Suara Janari terdengar lantang, sehingga membuat Ray dan Briani, juga seorang rekanya yang berada di bangku samping menoleh.

"Hai, Ri. Gue pikir bukan lo tadi," sapa Briani, dia belum bisa membaca situasi yang sedang terjadi.

"Bisa ngobrol dulu nggak, nanti balik?" tanya Janari pada Ray. "Lo balik lewat mana?"

Ray yang langsung ditembak dengan pertanyaan demikian terlihat bingung. "Kenapa lo?"

Sementara Briani tampak terkejut.

"Maksud lo apa nge-*chat* kayak gini?" Janari mengacungkan ponsel Chiasa. "Langsung ngomong depan gua. Mau lo apaan?"

"Sssttt. Ri, udah." Chiasa mulai panik. Tahu bahwa ketegangan mulai meningkat, dia menahan dada Janari dengan tangannya. "Banyak orang, Ri."

"Gue nggak perlu tahu apa pun tentang lo dan Chiasa dulu. Gue nggak peduli."

"Ari?" Chiasa masih berusaha membuat Janari berhenti. "Kita pergi, oke? Kita cari hadiah buat nenek lo, atau ... ke apartemen lo? Atau ke mana? Terserah," bujuk Chiasa. "Ayo, plis. Jangan kayak gini."

"Lo nggak biarin gue mukul dia gitu?" tanya Janari.

"Nggak." Chiasa menggeleng kencang.

"Sedikit aja?" bujuk Janari.

"Nggak, Ari." Chiasa menatapnya penuh peringatan.

Janari menarik napas panjang, masih terlihat belum terima jika harus menyerah. Namun, "Lo harus kasih gue imbalan yang setimpal karena gue akan ngikutin keinginan lo sekarang."

"Apa pun," ujar Chiasa seraya berdiri, meraih tasnya dan menjinjing jaket, tangannya yang lain meraih tangan Janari agar ikut beranjak dari sana.

Ray ikut bangkit saat Janari berjalan ke arahnya, berdiri di depannya. "Gue nggak punya urusan sama lo." Jelas wajahnya menunjukkan ekspresi tidak bersahabat, sama seperti yang Janari tunjukkan padanya sejak tadi.

"Gue juga nggak punya urusan sama lo." Janari menggerakkan rahangnya yang terlihat kaku. "Tapi mulai sekarang, segala hal yang ganggu Chiasa, apa pun itu, siapa pun itu ... lawannya gue."

***

Say It First! | [32]

***

Janari mengernyit, lalu melengos saat Chiasa menatapnya tanpa dosa. Dengkusannya terdengar saat Chiasa menyuruhnya lanjut mendorong troli belanjaan. "Kok, bete gitu, sih? Nggak seneng?"

Janari berjalan di antara rak *display* supermarket berisi kebutuhan pokok. Dia berjalan malas-malasan sampai Chiasa harus mendorong punggungnya dari belakang agar tetap bergerak maju.

"Tahu gini, gue tonjok aja dia tadi sampai babak belur." Janari mendumal, tapi tetap menurut saat Chiasa memintanya berhenti di samping jejeran rak tepung terigu.

"Kok, gitu, sih?" balas Chiasa sembari meraih satu bungkus tepung terigu. Dia berpikir selama beberapa saat, menimbang-nimbang dua jenis terigu di

tangan kanan dan kirinya. "Gue butuh yang protein sedang deh kalau nggak salah," gumamnya. Setelah memutuskan mana yang akan diambil, dia menaruhnya satu ke rak.

"Ini nggak sebanding dengan apa yang gue lakukan tadi ya, Chia." Janari kembali protes. "Lo nggak tahu kan kalau nahan buat nggak mukul orang kayak dia tuh susahnya setengah mati?"

"Gue memuji pertahanan diri lo berkali-kali dari tadi. Gue kagum. Itu kurang, ya?" Setelah selesai dengan semua bahan-bahan yang di butuhkannya, Chiasa mengajak Janari berjalan ke rak *display* di arah lain. Dia membutuhkan beberapa jenis buah-buahan.

"Lo harus membayar gue dengan imbalan yang setimpal, padahal tadi lo bilang 'apa pun'."

Chiasa mengambil sekotak stroberi. "Benar. Apa pun," sahutnya. "Karena tadi lo minta gue untuk cari ide hadiah buat nenek lo, gue mewujudkannya sekarang. Gue melakukan apa pun. Ini termasuk 'apa pun', kan?"

Janari hampir memutar bola mata ketika melihat Chiasa kembali berjalan, tapi dia tetap membuntutinya sambil mendorong troli.

"Nenek lo pasti seneng banget dikasih kue bikinan cucu kesayangannya." Chiasa berbalik, meraih kantung plastik buah dan memasukkan beberapa jeruk sunkist.

Janari mengangguk-angguk. "Imbalan yang menarik. Nenek gue udah nggak boleh makan cake *by the way*," ujarnya, setengah mencibir. Dan di depan sana, dia melihat Chiasa tertawa.

"Ini kan hadiah, *cake*-nya Cuma buat tiup lilin sama *make a wish*." Chiasa mengajaknya mengantre di depan kasir, yang kini terhalang oleh dua orang pelanggan.

"Ya, ya." Janari mendengkus lagi, tapi dia tidak mendengar respons lagi dari Chiasa.

Sesaat Chiasa menoleh, menatap Janari yang berdiri di sampingnya. Lalu, dia kembali diam padahal Janari pikir dia akan mengatakan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Janari. "Lo mau ngomong apa?"

Chiasa menggeleng. Tangannya ikut memegang troli yang Janari pegang dengan satu tangan.

Janari memegang tangan Chiasa yang berada di pegangan troli, lalu mendorong maju karena satu pelanggan sudah keluar dari meja kasir. "Kenapa?" tanyanya.

Chiasa menggigit bibirnya sesaat. "Nggak penting juga sih, tapi ...." Dia kembali menatap Janari. "Gue jadi agak sedikit penasaran tentang penilaian lo ke gue setelah lo baca *chat* Ray tadi."

"Penilaian gue ... penting buat lo?" tanya Janari.

Chiasa menggedikkan bahu. "Nggak juga sih sebenarnya, cuma ...," Chiasa menggigit lagi bibirnya, "... ada penilaian yang berubah terhadap gue? Kayak ... gue nih murahan banget atau-"

Janari menggerakkan tangannya, jemarinya mengisi sela-sela jemari Chiasa yang masih memegang pegangan troli. "Nggak ada yang berubah. Ucapan siapa pun nggak akan memengaruhi penilaian gue terhadap lo. Lo terlalu memandang rendah gue seandainya lo berpikir gue akan terpengaruh sama Si Brengsek itu. Dan, lagi pula, kenapa harus?"

Chiasa menatapnya selama beberapa saat, seperti tengah meyakinkan diri atas jawaban yang didengarnya.

"Nggak ada yang bisa memengaruhi penilaian gue terhadap lo."

Chiasa memicingkan tatapannya. "Siapa pun?"

Janari menarik bola matanya ke atas, hanya untuk membuat Chiasa jengkel. "Kecuali Jena kali ya."

Chiasa berdecak, melepaskan tangannya dari Janari untuk memukul.

"Tapi Chia ...."

"Hm?"

"Kalau suatu saat lo mendadak benci banget sama gue, dan ... lo pergi." Walaupun sebenarnya, dalam lubuk hati yang paling dalam, itu adalah hal terakhir yang dia inginkan. "Gue harap itu nggak bikin lo kembali berhubungan atau bahkan cuma sekadar kenal sama cowok macam begitu lagi."

Kepala Chiasa meneleng, menatap Janari lamat-lamat.

"Gue jelas beda sama dia." Janari tidak terima ditatap seperti itu.

Chiasa terkekeh, tapi terlihat menarik napas panjang setelahnya. "Makasih ya, karena udah bisa menahan diri untuk nggak mempermalukan diri lo sendiri di depan banyak orang." Keningnya mengernyit. "Lo kelihatan marah banget tadi, gue sampai takut lo nggak bisa kontrol diri lo."

"Itu kan karena lo." Ucapan Janari membuat Chiasa menatapnya. "Karena lo menyetujui untuk memberi gue imbalan yang setimpal." Dia kembali mengungkitnya. "*Apa pun*."

Chiasa hanya tersenyum sinis, lalu wajahnya melengos.

"Lo sendiri, gimana penilaian lo terhadap gue padahal lo di kelilingi oleh orang-orang yang selalu punya stigma negatif terhadap gue?" Dia balik bertanya. "Kenapa lo masih ada di sini, di samping gue? Nggak takut main-main di penangkaran buaya?"

Chiasa menggumam lama, seperti tengah mencari jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan Janari.

"Karena riset novel lo?" Janari punya jawabannya.

"Ng .... Iya juga, sih." Dan Chiasa menyetujui itu.

"Memangnya nggak ada alasan lain? Misal ... lo nggak suka gitu sama gue?" Janari berkata demikian ketika mereka sudah mendorong troli belanjaan tepat di depan meja kasir. Bagian mereka untuk melakukan pembayaran sekarang. "Lo nggak niat menjadikan itu salah satu alasan lo tetap ada di sini sekarang?"

Chiasa melirik ekspresi mbak-mbak kasir yang tadi sempat tertegun ketika mendengar percakapan keduanya. Lalu, Chiasa memilih untuk tidak menjawabnya karena mbak-mbak kasir sudah mulai mengabsen belanjaan dari troli.

"Suka nggak?" desak Janari. Entah kenapa, melihat Chiasa kebingungan seperti itu adalah satu hal yang sangat menghibur. "Padahal gue udah terang-terangan banget bilang kalau gue suka sama lo."

Ucapan Janari mampu membuat mbak-mbak kasir menatapnya sesaat, lalu menunduk, pura-pura sibuk padahal terlihat mencoba menahan senyum.

"Yah .... Nggak dijawab," gumam Janari. "Cewek memang gitu ya, Mbak? Pantang banget bilang suka sama cowok kalau ditanya langsung?" tanyanya pada mbak-mbak kasir, membuat Chiasa memukul lengannya.

***

"Lo beneran punya alat-alat untuk bikin *cake* di apartemen lo?" tanya Chiasa, masih menyangsikan pengakuan Janari saat di perjalanan tadi.

"Bener," jawab Janari. Keduanya sudah berada di dalam elevator menuju kamarnya setelah menghabiskan banyak waktu di supermarket untuk membeli segala bahan. "Dulu kakak gue ngasih *surprise party* buat nyokap

dan bikin *cake* sendiri. Jadi dia beli segala peralatannya dan bikin di apartemen gue, biar nggak ketahuan nyokap."

Janari menarik tangan Chiasa untuk melangkah keluar ketika pintunya sudah terbuka, berjalan di antara lorong apartemen menuju ke kamarnya.

"Oke," sahut Chiasa. "Lo percaya kan sama gue? Untuk bikinin *cake* buat nenek lo?"

"Gue nggak harus menyangsikan anak dari salah satu pemilik Blackbeans masalah *dessert*, kan?" Janari berhenti tepat di depan pintu apartemennya. Membuka pintu setelah menekan digit-digit *password* di papannya.

Chiasa membuntutinya dari belakang. Setelah membuka alas kakinya, dia mengikuti langkah Janari yang kini terayun ke arah pantri untuk menyimpan semua belanjaan di meja bar. "Gue sempat ikut kursus bikin *dessert* sih memang. Cuma nggak selesai sampai lulus."

"Wah." Janari menyesal sudah sangat begitu percaya.

Chiasa tertawa. "Tapi ilmunya sampai kok, bikin cake doang gue bisa." Chiasa berdiri di depan kantung plastik dan mulai mengeluarkan belanjaan satu per satu, menaruhnya di atas meja.

Janari duduk di sofa, memperhatikan bagaimana Chiasa mengabsen apa-apa yang dibelinya tadi. Matanya terlihat memperhatikan seluruh belanjaan di atas meja, tangannya bergerak menyusun bahan-bahan itu.

Pemandangan itu, tanpa sadar membuat Janari tersenyum. Janari senang melihat Chiasa berkeliaran di apartemennya, dengan apa pun yang dilakukannya, atau ... sekali pun dia sedang tidak melakukan apa-apa. Semua terasa hangat ... dan manis dalam waktu bersamaan.

Ada senyum yang kadang ditunjukkan di wajahnya, ada ekspresi sinis jika Janari sudah mulai menggodanya, dan suaranya yang akhir-akhir ini sering

mengisi apartemennya-entah hanya untuk mengajaknya berdebat atau membahas apa-apa yang dia butuhkan untuk novelnya.

Atau, seperti apa yang Janari katakan sebelumnya. Pun ketika perempuan itu hanya diam, menatap layar laptopnya tanpa melakukan apa-apa, Janari ... suka. Suka akan keberadaan perempuan itu di dekatnya.

"Chia?" Suara Janari membuat Chiasa menoleh. "Duduk sini dulu deh kayaknya." Janari menepuk pelan ruang kosong di sisinya. "Istirahat dulu."

Chiasa menggeleng, yang artinya menolak. Dia menuju wastafel untuk mencuci tangan. "Nggak deh. Biar cepat selesai, nanti keburu malam." Ucapannya membuat Janari melirik jam dinding, ternyata sudah pukul tujuh malam sekarang. Dan ternyata mereka sudag cukup lama menghabiskan waktu berdua sejak tadi.

"Lo punya apron?" tanya Chiasa.

Janari menunjuk lemari gantung di atas meja pantri. "Di pintu ke tiga," tunjuknya, yang membuat Chiasa bergerak ke sana dan berjinjit untuk meraih pintu lemari kecil yang posisinya agak tinggi.

"*Okay, thanks*," gumam Chiasa saat menemukan apron di lemari.

Janari pikir, suasana akan tetap terasa hangat dan manis, seperti apa yang dipikirkan sebelumnya. Namun, saat melihat Chiasa sudah mengenakan apron dari balik kemejanya, mengangkat dua tangan untuk mencepol rambutnya tinggi-tinggi dan membuat leher jenjangnya terbuka dengan sempurna, suasana di apartemennya berubah menjadi ... sedikit panas?

Janari mengusap dua kelopak matanya, lalu mendengkus pelan. "Gue cuci muka dulu ya, Chia. Agak ngantuk soalnya."

Padahal lebih
tepatnya, *Agak sedikit gila otak gue ngelihat tampilan lo di balik pantri paka i apron kayak gitu.*

Janari melangkah ke arah kamarnya, bergerak ke arah toilet untuk benar-benar membasuh muka. Ada segar yang dia dapatkan setelahnya, tapi entah akan memengaruhi isi kepalanya juga atau tidak-untuk tidak lagi melihat Chiasa dalam posisi yang tidak-tidak.

Janari kembali melangkah keluar, lalu mendekat ke arah televisi dan mulai menyalakannya, sebuah usaha untuk mengalihkan perhatian.

"Lo bisa bantuin ambil alat-alatnya nggak?" tanya Chiasa. Dia sudah mulai membuka kemasan bahan-bahan dengan gunting.

Janari melangkah mendekat, perlu menahan diri dengan susah payah ketika harus berdiri dalam jarak dekat dengan perempuan itu. Dia berbalik, memunggungi Chiasa untuk mengambil alat-alat yang dibutuhkannya.

"Ini aja, kan?" tanya Janari.

Chiasa menoleh sesaat, dia baru saja berjinjit untuk mengambil mangkuk dari lemari. "Iya, udah kok."

Janari kembali berjalan ke arah sofa. Bukan tidak berniat membantu, dia hanya ingin membiarkan Chiasa sendirian untuk melakukan apa pun tanpa 'mengganggunya'. Atau sejak tadi sebenarnya Chiasa yang sudah berhasil mengganggunya?

Suara dentingan gelas dan sendok yang cukup kencang membuat Janari menoleh, dia melihat Chiasa menumpahkan terigu dari gelasnya yang tidak sengaja tersenggol sendok.

"Gue akan beresin." Jari Chiasa membentuk kode 'oke' dan Janari hanya mengangguk. "Lo lapar nggak? Dari tadi kita belum makan apa-apa, mau gue bikinin apa dulu gitu nggak? Soalnya ini bakal lama banget. Gue mau bikin *butter cream* sambil nyiapin yang lain."

Janari melihat Chiasa mengusap wajahnya, menyisakan noda serbuk terigu di pipi kanannya. "Chia?" Janari menunjuk pipinya sendiri saat

melihat Chiasa mendongak, karena sejak tadi perempuan itu sedang sibuk menakar bahan-bahan.

"Kenapa?" Chiasa ikut menyentuh pipinya, tapi malah menghasilkan noda terigu lebih banyak.

Janari terkekeh, lalu bangkit dari sofa. Nalurinya membawanya mendekat ke arah Chiasa, padahal setelah efek yang ditimbulkan dari leher jenjang yang pernah diciumnya itu, yang pernah menjadi tempat persembunyian wajahnya di sana dalam lelap malam itu, seharusnya membuatnya menahan diri untuk tidak mendekat.

Janari meraih tisu dari kotaknya, lalu berdiri di depan Chiasa, terhalang oleh meja bar. Dia berjanji, tidak akan mendekat lebih dari itu. "Sini." Satu tangan Janari menarik lembut tengkuk Chiasa, membuat wajahnya maju. Sedangkan tangan yang lain mengusap pipi perempuan itu dengan tisu. "Hebat banget yang pernah ikut kursus ya, pantri gue disulap menjadi sangat berantakan dalam waktu tidak lebih dari sepuluh menit."

Chiasa malah tertawa. "Lo meragukan kemampuan gue dari tadi!"

Janari duduk di *stool*, bersedekap, melihat Chiasa dari jarak yang lebih dekat. Mungkin tidak apa-apa, karena jangkaunya terhalang meja bar yang kini membentang di antara keduanya. Dia tidak akan kehilangan kendali.

Semoga saja.

"Kita pakai *hand whisk* aja," gumam Chiasa, lebih kepada dirinya sendiri. Karena, *mixer* yang menyala kini tengah digunakan untuk membuat *butter* cream.

Sekarang, perhatian Janari jatuh sepenuhnya pada Chiasa yang mulai mengaduk bahan-bahan dalam wadah dengan satu tangan. Tangan Chiasa bergerak memutar *hand whisk* perlahan, dan semakin lama semakin cepat.

Setelah bahan teraduk rata, Chiasa memiringkan wadahnya, sampai tidak sengaja *hand whisk*-nya menyipratkan beberapa adonan ke dadanya.

Chiasa tertawa-Janari beringsut mundur, terkejut dengan pikirannya sendiri.

Chiasa selalu tampak cantik di matanya, tapi kali ini, aura cantiknya berbeda. Dengan apron yang mengikat tubuhnya, juga sisa terigu di satu sisi wajahnya, dan noda adonan putih di dadanya, dia tampak ... berbahaya. Dia terlihat begitu ... seksi?

Satu hal yang ditahannya saat ini, yaitu keinginan untuk memberi bantuan membersihkan noda di dada perempuan itu. Misal, dengan bibirnya.

Chiasa menarik tisu dari kotaknya, lalu mengusap dadanya sambil menunduk dalam-dalam. "Untung cuma kena apron. Nggak kena kemeja gue."

Janari berdeham, punggungnya menegak. Dia melihat Chiasa membenarkan tali apron dengan satu tangan. "Kenapa?" tanya Janari.

"Ini talinya lepas deh kayaknya," jawab Chiasa. "Mau pakai tangan yang ini, tapi kotor. Tanggung banget mau cuci tangan."

Janari sudah menurunkan kakinya dari stool, hendak membantu tanpa diminta. Namun, dia tertegun sebentar, berpikir sejenak. Sejak tadi, dia tahu bahwa dia menginginkan Chiasa, entah hanya sekadar didekatnya atau juga *menyentuhnya*.

Jadi, sepertinya, sekarang dia harus berhenti bergerak sebelum terjebak dengan keinginannya sendiri.

"Ri, tolong dong." Chiasa mendongak, menatapnya.

Janari tidak mungkin menolak jika dimintai tolong secara terang-terangan begini, kan? Jadi, kali ini dia benar-benar melangkah mendekat, ikut masuk ke pantri dan berdiri di belakang gadis itu.

Tangan Janari meraih tali apron, lalu menyampulnya lagi dengan benar.

"Oke, makasih," gumam Chiasa. Tubuhnya bergerak maju, kembali mendekat ke arah meja bar. Dia meraih wadah berisi adonan yang tadi diaduknya.

Sementara Janari sama sekali belum bergerak dari tempatnya, masih terpaku di sana dengan tangan yang masih menggantung di udara. Perlahan, Janari menarik mundur langkahnya dengan berat, baru saja berbalik saat Chiasa tiba-tiba membungkuk untuk meraih tutup stoples kacang almond yang jatuh.

Chiasa menatap Janari sesaat, terlihat bingung. Tangannya mematikan *mixer*, lalu menengok *butter cream* yang dihasilkan di wadah. Dia mengambil sendok kecil, mencolek *butter cream*-nya dengan telunjuk, lalu mengernyit.

Janari tanpa sadar terkekeh melihat ekspresi itu. "Kenapa?"

Chiasa berbalik. "Kurang manis nggak, sih?" gumamnya seraya mengangsurkan sendok berisi cream buatannya. "Perlu gue bikin lagi nggak? Cobain, deh."

Janari menerima sendok pemberian Chiasa, tapi tangannya yang lain bergerak meraih tangan perempuan itu, mendekatkan jemari-jemari itu ke wajahnya. Lalu, bibirnya melumat sisa krim di ujung telunjuknya dengan sengaja. "Manis, kok," gumam Janari.

Chiasa tertegun, ekspresi wajahnya berubah kaku. Bahkan, dia tidak berkomentar apa-apa ketika tangan Janari kini menggerakkan ujung sendok ke wajahnya, menyentuhkan ujung sendok itu dengan bibirnya.

Sehingga, ada sebercak sisa *butter cream* di bibir Chiasa sekarang.

Wajah Janari mendekat, perlahan, menunggu reaksi Chiasa, tapi perempuan itu diam saja. Sampai akhirnya, Janari berani untuk melumat

sisa krim di bibir itu dengan lembut. Sesaat menjauh, memberi jeda. "Ini juga manis," gumamnya. Dia sudah sulit mengendalikan diri, kali ini sendok itu di arahkan ke leher Chiasa. Dan gerakan refleks Chiasa yang beringsut menjauh, membuat Janari tersenyum. Janari selalu suka pada setiap respons yang Chiasa berikan.

Chiasa beringsut lebih jauh saat Janari kembali bergerak lebih dekat, menyasar ke sana, ke sisi lehernya. "Ini lebih manis," gumam Janari. Tangannya kini menyusur pinggang Chiasa, bergerak naik sampai menemukan satu butir kancing kemeja di bagian dada. Lalu, "Gimana kalau kita coba di tempat lain?"

***

Say It First! Additional Part 32 (Karyakasa)

***

Wajah Janari mendekat, perlahan, menunggu reaksi Chiasa, tapi perempuan itu diam saja. Sampai akhirnya, Janari berani untuk melumat sisa krim di bibir itu dengan lembut. Sesaat menjauh, memberi jeda. "Ini juga manis," gumamnya. Dia sudah sulit mengendalikan diri, kali ini sendok itu di arahkan ke leher Chiasa. Dan gerakan refleks Chiasa yang beringsut menjauh, membuat Janari tersenyum. Janari selalu suka pada setiap respons yang Chiasa berikan.

Chiasa beringsut lebih jauh saat Janari kembali bergerak lebih dekat, menyasar ke sana, ke sisi lehernya. "Ini lebih manis," gumam Janari. Tangannya kini menyusur pinggang Chiasa, bergerak naik sampai menemukan satu butir kancing kemeja di bagian dada. Lalu, "Gimana kalau kita coba di tempat lain?"

Dan satu kancing kemeja telah terlepas. Jeda yang lama. Chiasa masih diam, Janari menunggu.

Janari akan bergerak lagi jika dalam hitungan ke tiga Chiasa masih diam. Dan, hitungannya dimulai. Satu. Dua. Tiga.

Ternyata, setelahnya Janari menerima apa yang sejak tadi tidak dia pikirkan, Chiasa tidak hanya diam. Perempuan itu bergerak, dua tangannya terangkat, meraih tengkuk Janari, mendaratkan satu ciuman di bibir. Ringan, lembut, hangat.

Ini lebih dari sekadar persetujuan yang biasanya hanya ditunjukkan dengan sikap diam, Janari diberi rambu-rambu untuk melakukan hal yang lebih dari apa yang dia pikirkan, lebih dari apa yang dia inginkan.

Dua tangan Janari mendarat di pinggul ramping Chiasa, mengangkat tubuh itu sampai terduduk di atas meja bar. Satu ciuman ditanamnya dalam-dalam sebelum wajahnya menjauh. Hal pertama yang dilakukan setelahnya adalah menjauhkan dua paha perempuan itu, agar tubuhnya terkurung di antara kaki-kaki jenjang yang kini terlihat sepenuhnya karena rok sudah tersingkap jauh ke atas.

Tali apron yang menggantung di tengkuk Chiasa dibebaskan sampai kain itu meluruh dan tertahan di pinggang. Dan kini, akses untuk melucuti satu per satu kancing kemeja perempuan itu sudah terbuka.

Janari bebas melakukan apa saja, tapi dia selalu merasa tidak ingin buru-buru. Setiap jengkal tubuh Chiasa adalah candu. Wajahnya kembali bergerak mendekat, seiring dengan tubuh keduanya yang beradu. Dua tangan Janari mengurung tubuh Chiasa di meja, menggesekkan bagian tubuhnya yang sejak tadi menjadi bagian paling keras dan paling tidak sabar.

Desahan kecil yang terdengar, juga tangan yang bergerak menggenggam rambutnya kencang, membuat Janari meninggalkan bibir itu dan menyambar rahang Chiasa yang terangkat, sampai bibirnya tiba di bagian yang paling Janari sukai. Lekuk leher perempuan itu, yang selalu terasa hangat, dengan wangi yang khas, dan menjadi bagian paling manis, selalu membuatnya ingin berlama-lama di sana bersama cepol rambut yang kini sudah terburai ke mana-mana. Rambut Chiasa menghalangi lehernya, tapi dia suka sensasi gesekan antara wajah dan helai-helai rambut itu, membuatnya kusut, berantakan.

Janari masih betah di sana, di lekuk lehernya, entah untuk menyesapnya kuat atau sekadar menghirup banyak-banyak aromanya. Janari melakukan keduanya, bergantian, menyusur sampai pundaknya yang lembut.

Satu tangan Janari mengusap bagian pundak kemeja tipis itu sampai meluruh di satu sisi, membuat sebagian branya yang berwarna hitam terlihat.

Di titik ini. Janari sudah hampir gila.

Dua tangannya bergerak meremas di sana, mengusap pelan sampai suara desah Chiasa terdengar lebih kencang. Mungkin ini bagian selanjutnya, yang Janari sukai. Ketika tangannya menyisip masuk dan menyentuh langsung kulit dada perempuan itu, memilin kecil puncaknya, tubuh di depannya menggelinjang hebat.

Janari suka bagaimana cara tubuh itu bergerak, meliuk pelan. Dan mereka terkekeh bersama saat tangan Janari kesulitan membuka kait bra di belakang punggung itu.

Terlepas, kaitnya tidak lagi menghalangi tangan Janari mengusap semua permukaan yang sejak tadi tertutup Bra. Lalu, Janari tersenyum, menatap mata yang kini menatapnya sayu. “Lebih dari ini?” bisik Janari di samping telinga yang tertutup helai-helai rambut.

Dia tahu tidak akan mendapatkan jawaban, tapi dua tangan Chiasa yang menyampir lemah di pundaknya memberi tahu bahwa ... Janari bebas melakukan apa saja pada tubuhnya.

Bra itu menyingkir ke atas, dan wajahnya bergerak cepat ke sana sebelum Chiasa berhasil berubah pikiran. Janari melumatnya, menyesapnya, menggigitnya kecil.

“Ri ....”

Janari selalu suka suara itu, saat Chiasa menyebut namanya dengan suara serak yang tertahan, seolah Chiasa benar-benar menginginkannya..Janari suka pada tubuh Chiasa yang kini melengkung, seolah menyerahkan semua padanya. Janari ... suka pada semua yang ada dalam diri Chiasa, pada semua yang dilakukan perempuan itu saat bersamanya.

Wajah Janari terangkat sesaat, lalu kembali mendekat untuk mencium wajah wanita itu. Pipinya, rahangnya, atau apa pun itu. Sementara dua tangannya mengajak Chiasa untuk kembali turun, membuat dua telapak kaki perempuan itu menjejak lantai.

Janari masih memegangi dua lengan Chiasa, memastikan dia bisa berdiri dengan benar setelah apa yang baru saja diterimanya. Lalu, hanya dengan satu gerakan, Janari berhasil membalikkan tubuh Chiasa sampai membelakanginya. Dua tangan Janari membimbing dua tangan Chiasa sampai sikutnya bertumpu di meja bar.

Janari menarik napas, menenangkan diri sebelum keinginan yang kuat menguasai diri dan membuatnya kalap. Posisi tubuh di depannya, dengan segala penampilannya saat ini, membuatnya terlihat jauh lebih berbahaya dari sebelumnya. Rambutnya terburai di satu sisi wajahnya dengan tidak beraturan, napasnya terengah, dua sikutnya bertumpu di meja bar sampai tubuhnya terlihat sedikit membungkuk. Apronnya masih tertahan di pinggang, dengan tali yang masih tersimpul erat di belakang tubuh, satu kemejanya meluruh di satu sisi menampakkan sebagian branya.

Bagaimana bisa seorang perempuan terlihat begitu cantik, sampai membuat dadanya berdebar kencang hanya dengan menatapnya, membuat jantungnya terasa ditarik setiap kali menyentuhnya?

Janari pernah menikmati waktu bersama beberapa perempuan, tapi tidak ada yang berhasil membuat kesan seindah ini, tidak ada yang berhasil membuat dadanya berdebar sekencang ini, tidak ada yang berhasil membuat dadanya nyeri setiap kali menyentuhnya seperti ini.

Chiasa bisa terlihat begitu manis, begitu panas, begitu cantik, begitu ... matang, dan begitu lugu, dalam waktu bersamaan.

Janari berhenti mengaguminya dalam diam, satu tangannya bertumpu di sisi kiri tubuh Chiasa, sementara tangan yang lain bergerak meremas bagian belakang tubuh perempuan itu lembut.

Desah kecil Chiasa kembali terdengar, membuat Janari terkekeh dan mencium telinganya, disambut oleh kekeh yang sama. "*You are so ... hot, when you was laughing*." Dan itu sangat berbahaya.

Janari berhasil menyingkap roknya dari belakang, menurunkan celana dalamnya sampai tertahan di pangkal paha.

Erang kecil Chiasa terdengar ketika jemari Janari berhasil menyentuhnya di sana. Basah, hangat, dan tidak pernah gagal membuatnya hampir hilang akal.

Jemari Janari bergerak mengusap, naik-turun, menekannya perlahan sampai Chiasa kembali menggumamkan namanya dengan wajah putus asa.

Janari ikut membungkuk, mencium satu sisi rahang Chiasa tanpa melepaskan tangannya di sana, masih memberi gesekan yang lembut sampai akhirnya dua kaki itu menjauh dengan sendirinya, membuka jalan lebih lebar.

"Ri ...." Wajah Chiasa berbalik, sampai ciuman Janari di rahangnya terlepas dan bibir keduanya kembali bertemu.

Ciuman itu lembut awalnya, hanya berupa lumatan-lumatan kecil. Sampai ketika jemari Janari bergerak lebih cepat, ciuman itu berubah menjadi sangat tajam, beberapa kali Janari menerima isapan kencang, lalu gigitan kuat yang beriringan dengan dua kaki Chiasa yang kini saling merapat, mengunci tangan Janari yang sejak tadi berada di antaranya.

Kaki Chiasa gemetar, seiring dengan jemari Janari yang terasa lebih hangat dan basah.

Janari tersenyum saat tubuh Chiasa terkulai di atas meja bar, tapi dia tidak membiarkannya terlalu lama. Karena seperti apa yang pernah dikatakannya, posisi Chiasa yang seperti itu terlalu berbahaya, membuat Janari mungkin saja bisa kehilangan kendali untuk mendesaknya paksa.

Namun tentu saja itu tidak terjadi, Janari meraih tubuh Chiasa untuk berdiri, berbalik ke arahnya dengan rambutnya yang terburai ke sembarang arah.

Tangan Chiasa bergerak lemah, mengusap rambut sampai wajahnya bisa terlihat sepenuhnya. Napasnya masih terengah, matanya masih terlihat sayu, dan kakinya terlihat lemah menjejak lantai.

Janari bergerak maju, merapatkan tubuh perempuan itu sampai bagian belakang tubuhnya beradu dengan meja bar. Telunjuknya meraih dagu Chiasa sampai wajahnya sedikit terangkat.

Wajah Janari meneleng, memberi kecupan singkat di ujung bibirnya. “Sepertinya ada satu hal yang harus lo hadapi sekarang.” Janari mampu menangkap kerutan tipis di kening Chiasa saat mendengar ucapannya. “Ini. Bisa menyelesaikan masalah ini?” tanya Janari seraya meraih tangan Chiasa untuk menyentuhnya tepat di sana.

***

“Kenapa?” tanya Chiasa.

Mereka sudah berbaring di sofa. Chiasa masih dengan pakaiannya yang berantakan dan Janari masih dengan ritsleting celananya yang belum tertutup.

Pakaian lengkap keduanya mesti diperbaiki agar tidak lagi terjadi hal yang lebih parah, tapi keduanya terlalu malas untuk bergerak.

Janari selalu mengambil tempat di belakang Chiasa, memeluknya erat. “Karena, cuma Enin yang memperbolehkan gue main hujan-hujanan saat itu.”

Jawaban Janari membuat Chiasa tertawa. “Alasan anak kecil banget. Jadi alasan kenapa lo sayang banget sama Enin, karena itu doang?”

Walau tidak sesederhana itu, tapi Janari mengangguk. “Enin selalu paham bagaimana cara menghadapi gue.”

“Oh, ya? Sementara yang lain?” Chiasa terdengar begitu tertarik.

“Selain nyokap gue, Enin orang yang paling mengerti gue.” Janari menghela napas panjang. “Mereka yang nggak pernah menuntut apa-apa, justru membuat gue ingin memberikan segalanya.”

Seolah-olah sangat menyukai pengakuan itu, tangan Chiasa bergerak ke belakang, mengusap sisi wajah Janari. “Anak manis,” pujinya.

“Lo tahu nggak sih yang dari kemarin Enin minta itu apa?” tanya Janari.

“Apa?”

“Bawa pacarnya ke sini dong, Ri.” Janari mengucapkan kalimat yang selalu didengarnya saat menelepon Enin.

“Memangnya lo belum pernah bawa pacar-pacar lo ke sana?”

Janari terkekeh mendengar kalimat yang entah kenapa terkesan mencibir itu. “Chia?”

Chiasa menoleh sedikit.

“Coba lo sebutin satu aja, cewek yang menurut lo pernah gue pacarin.”

Chiasa mencebik. “Mana gue tahu.”

“Tuh, lo nggak tahu, kan?”

“Memang nggak tahu,” jawabnya. “Tapi kata Jena sih, banyak ya.”

Janari tertawa. “Jena selalu bilang setiap cewek yang gue ajak ngobrol adalah cewek baru gue.”

“Dan lo ngebiarin Jena berpikir demikian.”

“Lo nggak perlu menjelaskan apa-apa sama orang yang akan pernah mau mengubah pikirannya tentang lo.”

Chiasa mendengkus. “Ya, ya.”

“Oke. Jadi gimana? Mau nggak jadi cewek pertama yang gue kenalin ke Enin?”

Chiasa menoleh, kali ini benar-benar menoleh sampai tatapan keduanya bertemu. “Gue?”

Janari mengangguk.

“Emang gue ... cewek lo?”

Janari sudah membuka mulut, tapi lama tidak ada suara. Dia ingin mengatakan hal yang lebih dari itu, tapi sadar ada sesuatu yang masih menahannya.

Tubuh Chiasa beringsut menjauh, tetapi Janari segera meraih kembali tubuh itu, memeluknya. Seandainya Chiasa tahu bahwa Janari jauh menyukainya dari apa yang dipikirkannya, Janari jauh menginginkannya dari apa yang dia tahu.

Janari ingin berkata, tolong tetap berada di sampingnya, apa pun yang terjadi. Namun, itu terlalu tidak tahu diri ketika dia tidak bisa menjanjikan apa-apa pada Chiasa, tidak bisa memberikan kepastian apa-apa pada hubungannya.

Janari mencium tengkuk Chiasa lembut, menghirup wangi yang kini sudah terasa sangat familier, tapi tentu tidak pernah membuatnya merasa bosan. “Jadi, lo ikut, kan?”

“Ke mana?”

“Astaga, Chia. Ya, ke rumah Enin lah.”

“Gue nggak bisa.”

“Kenapa?” Janari meraih tangan Chiasa, menggenggamnya.

“Gue ... ada acara, deh. Kayaknya.”

“Gue antar ke tempat acaranya, setelah itu kita berangkat ke rumah Enin.” Janari tetap mencari celah. Setidaknya, Janari harus membuktikan pada Enin bahwa dia telah benar-benar sudah jatuh cinta pada perempuan yang tepat dan tidak usah terlalu mengkhawatirkan keinginan Nenek.

“Nggak, Ri. Nggak usah. Lo ke rumah Enin aja. Ng ... lo bisa bilang kalau ... ada teman kuliah lo yang titip salam buat Enin.” Chiasa hendak bangkit, tapi Janari menahannya.

“Chia?” Janari sempat menceritakan tentang Chiasa pada Enin di telepon hari kemarin, dan Enin terdengar sangat senang. Berkali-kali Enin berpesan, “Bawa Chiasa ke sini, Ri. Enin pengin kenalan.”

“Salam aja buat Enin, ya?” Chiasa tetap menolak. “Lo kasih tahu aja kalau *cake*-nya gue yang bikin. Gimana?” Chiasa menyingkirkan tangan Janari dari pinggangnya, tapi Janari kembali menarik tubuh perempuan itu sampai kembali berbaring di sisinya.

“Mau ke mana, sih?”

“Lanjut bikin *cake*, lah. Gimana, sih? Lihat itu pantri lo masih berantakan gitu.”

Janari mengerang kecil. Chiasa tidak tahu bagaimana Janari begitu kesulitan untuk menahan diri ketika melihatnya bergerak di balik meja pantri dengan apron yang mengikat tubuhnya dan noda-noda tepung di wajahnya itu, ya? “Tunggu. Maksudnya, jangan sekarang, nanti aja.”

Dia perlu istirahat setelah digoda habis-habisan oleh penampilan Chiasa dari balik meja bar.

“Kenapa?”

“Chia, lo tuh ....” *Lo tuh bisa bahaya banget buat gue kalau ada di balik meja pantri kayak gitu.* “Tunggu sebentar lagi.” Janari menyurukkan wajahnya di tengkuk Chiasa.

“Kenapa?”

“Gue istirahat dulu.”

Chiasa berdecak. Dia benar-benar menyingkirkan tangan Janari dari pinggangnya dan bangkit. “Udah malam, Ri. Gue mau balik jam berapa kalau nanti-nanti terus?”

Janari ikut bangkit, tapi hanya untuk memaksa Chiasa kembali tidur di sampingnya, posisi tubuh perempuan itu kini menghadapnya. "Gue mau ngomong sesuatu," ujar Janari.

Dan daripada tetap saling berhadapan, Chiasa lebih memilih posisi menelingkup dengan dua sikut menyangga tubuhnya.

"Gue suka sama lo." Janari sering mengatakannya, tapi kali ini dia mengatakannya dengan sungguh-sungguh. "Gue suka semua yang ada di diri lo. Semuanya."

"Setelah apa yang kita lakukan barusan?"

"Lebih dari itu." *Gue ingin selalu bersama lo. Sampai kapan pun.* "Gue menginginkan lo lebih dari itu."

Chiasa mengangguk. Hanya mengangguk. "Jadi sekarang gue boleh balik ke pantri?"

Janari tidak menjawab, tangannya meraih pinggang Chiasa dengan wajahnya bergerak lebih rendah, dia meraup bibir itu dengan bibirnya. Tanpa jeda, dia tetap menciumnya, walau kini tangannya membuat perempuan itu benar-benar terlentang di sofa.

Janari mengubah posisinya menjadi menyamping, satu sikutnya bertopang ke sofa sementara tangan yang lain menyisip ke bawah pinggang Chiasa. Dari samping, Janari meneleng, menggerakkan wajahnya lebih rendah, kembali mencium bibir perempuan itu.

Janari bergeser, bergerak ke atas, masih mencium Chiasa yang kini berada di bawahnya. Tubuhnya ditahan agar tidak terlalu menghimpit tubuh ramping di bawahnya. Lalu, wajahnya menjauh, memberi seringaian kecil sebelum bicara. "Lagi?" tanyanya. Tubuh hangat itu membuatnya enggan beranjak dan terus ingin melakukannya.

Seperti biasa, Chiasa tidak pernah memberikan tanggapan apa pun.

Chiasa hanya mengangkat kepalanya untuk menatap Janari ketika laki-laki itu merangkak turun, membuka dua kaki Chiasa dengan pandangan yang hampir seperti berkabut. Jantungnya terasa ditarik kencang hanya ketika membayangkan hal apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Sesaat dia berlutut, hanya untuk menarik lubang kaus bagian belakangnya untuk meloloskan kain itu dari tubuhnya.

"Wanna try?" gumam Janari, kembali tersenyum saat menemukan ekspresi bimbang dan ragu di wajah Chiasa.

Lalu, wajahnya bergerak turun sampai berada di antara dua kaki Chiasa, dia mendekat.

Dan sesaat setelah itu, desah kecil suara Chiasa menyebut namanya kembali terdengar, dua tungkai kaki perempuan itu mengunci bahunya erat-erat.

***

Say It First! | [33]

***

Chiasa bangkit lebih dulu dari sofa. Setelah membenarkan semua kancing kemejanya, dua tangannya terangkat untuk kembali mencepol rambut yang tadi berhasil Janari buat berantakan.

Janari tidak lagi menahannya, dia hanya bergumam, "Ke mana?" Dengan suaranya yang parau ketika merasakan kepergian Chiasa dari sisinya.

"Ke toilet." Chiasa bergerak menuju pintu yang diapit oleh dua kamar tidur. Masuk, menutup pintu di belakangnya, bersandar sejenak, lalu menarik napas panjang. Dia masih berada di ruang yang terpisah dengan toilet, di depan cermin besar dengan wastafel yang menggantung di depannya.

Langkahnya perlahan bergerak maju, menatap pantulan bayangan tubuhnya di cermin. Dua tangannya bertopang di sisi wastafel, lalu tertegun.

Dia bisa menyaksikan bagaimana kemejanya terlihat kusut dengan rok yang bergeser sembilan puluh derajat di pinggangnya. Lenguhannya terdengar, matanya terpejam.

Apa yang baru saja dilakukannya?

Jika sebelumnya, dia memiliki tameng, yaitu kontrak perjanjian di antara keduanya. Kali ini, apakah itu masih berlaku? Anggap saja, kejadian pertama adalah pemenuhan janji Chiasa pada Janari. Lalu, kali ini apa?

Dia melakukannya dengan sukarela.

Tentu saja, Chiasa menyukai bagaimana Janari memperlakukannya dengan baik di setiap momen yang mereka lewati berdua. Namun, haruskah sekarang dia benar-benar mengakuinya?

Chiasa mendengkus, tangannya membuka kran dan menampung air dengan dua telapak tangan, membasuh wajahnya berkali-kali.

Ada handuk kecil milik Janari yang menggantung di rak handuk, di dinding samping wastafel. Saat tengah mengeringkan wajahnya, Chiasa bisa mendengar suara Janari dari luar. Dia masih belum menyahut, baru saja berbalik ke arah pintu, tapi pintu itu lebih dulu terbuka dan memunculkan sosok Janari yang masih bertelanjang dada ... dengan ritsleting celana yang masih belum tertutup.

Chiasa harus menarik napas banyak-banyak karena segala hal yang dilihatnya pada laki-laki itu sekarang membuatnya kembali mengingat apa yang mereka lakukan beberapa saat yang lalu.

Janari mengangsurkan ponsel Chiasa yang berdering. "Ada telepon kayaknya," ujarnya seraya bergerak masuk.

Chiasa menerima ponsel dari Janari, lalu melihat nama 'Mama' menyala-nyala di layarnya. Mama meneleponnya.

"Gue boleh ke toilet duluan?" tanya Janari.

Chiasa mengangguk, membiarkan Janari masuk ke dalam ruangan yang di batasi oleh sebilah pintu lain di sana. Lalu, setelah melihat laki-laki itu sudah menghilang di balik pintu, dia mulai membuka sambungan telepon.

"Halo, Ma?" Suaranya pelan, dia bisa merasakan bagaimana rasa antusias yang biasanya hadir setiap kali Mama menghubunginya sudah lenyap.

"Halo, Sayang. Kamu di mana? Mama udah di Jakarta nih," ujar Mama. *"Om Pras*

dan Fea ingin ketemu kamu, gimana kalau kita makan malam sama-sama? Kami jemput ya ke rumah?"

Ada jeda yang Chiasa ambil sebelum menjawab, menimbang-nimbang tentang keputusannya. "Aku nggak di rumah." Akhirnya Chiasa memilih untuk mengambil pilihan sesuai dengan apa yang dia inginkan saat ini.

"Kamu di mana? Nggak mungkin masih di kampus, kan? Ini udah malam."

"Aku lagi nggak di rumah. Aku lagi ... di rumah teman."

"Di rumah Jena?"

"Bukan."

"Terus di mana? Nggak apa-apa, Mama jemput ke sana." Mama tidak bisa menekan rasa antusias dalam suaranya. *"Mama ingin tunjukan foto-foto kami selama di Bali,*
dan tempat tinggal kami yang baru. Pasti kamu suka, deh. Tempatnya bagus banget, kamu harus lihat."

Suara pintu di sampingnya yang terbuka, membuat Chiasa menoleh. Janari keluar dari toilet dengan keadaan yang masih sama. Tidak lebih baik dari sebelumnya karena wajahnya masih terlihat kusut. Chiasa sudah melangkah maju, mendekat ke arah wastafel untuk memberi jalan keluar pada Janari, tapi laki-laki itu malah melangkah mendekat, menghampirinya.

"Chia? Gimana? Sekarang kami lagi di jalan, mau jemput kamu sebelum cari restoran."

"Lain kali ya, Ma. Sekarang aku ...." *Sedang ingin melindungi perasaanku sendiri.* "Aku lagi—" Suara Chiasa terhenti karena dua lengan Janari tiba-tiba memeluknya dari arah belakang, laki-laki itu juga mencium ringan sisi lehernya sebelum menyurukkan wajah di pundaknya.

Seolah tidak ingin mengganggu Chiasa lama-lama, Janari segera melepaskan pelukannya. Dia bergerak ke arah pintu keluar, tapi sempat terhenti di ambang pintu saat mendengar Chiasa kembali bicara di telepon.

"Aku nggak bisa pulang." Dari pantulan cermin, Chiasa bisa melihat Janari tengah mengernyit seraya menatapnya sekarang. Namun, laki-laki itu segera bergerak keluar sebelum mendengar percakapan lebih banyak.

"Lho, kenapa?" Mama terdengar bingung.

"Ada banyak tugas, aku ... kayaknya aku akan nginap di sini." Itu hanya alasan, tentu saja. Chiasa tidak serius akan menginap di apartemen Janari.

Suara dengkusan Mama terdengar. *"Oke. Mungkin lain kali."* Mama terdengar
kecewa. *"Semoga kita bisa bertemu sebelum kami berangkat lagi ke Bali,"* putusnya. "I love you."

"Mm." Chiasa tidak berniat membalas ucapan itu. Bahkan, dia menjadi orang pertama yang menutup sambungan telepon.

Chiasa sempat tertegun lama di depan wastafel. Lalu, beberapa pesan hadir. Dari Mama. Dengan baik hati, karena tidak bisa bertemu langsung, Mama mengirimkan belasan foto selama berada di Bali kemarin.

Ada begitu banyak potret di pantai, ada beberapa potret tempat tinggal baru, juga ada ... potret keluarga yang terlihat sempurna—yang selama ini tidak pernah Chiasa miliki.

Chiasa sempat mengusap sudut-sudut matanya dengan ujung kemeja seadanya. Dia menghentikan kesedihannya. Bodoh sekali jika harus menangis-nangis di dalam toilet seorang pria sekarang.

Lalu, ada pesan terakhir yang Mama kirim.

Mama

Mama nggak tahu kenapa kamu terkesan menghindar akhir-akhir ini, padahal Mama hanya ingin berbagi kebahagiaan bersama kamu.

Chia, kamu nggak boleh begini.

Suatu saat, kamu akan membutuhkan Mama, membutuhkan Fea, membutuhkan Om Pras. Kamu harus belajar untuk dewasa.

Pesan itu diabaikan. Ponselnya dimatikan sepenuhnya agar Mama tidak bisa lagi menghubunginya malam ini. Entah untuk menasihatinya, atau sekadar berbagi kebahagiaan dengan keluarganya yang sempurna di acara makan malam.

Langkahnya terayun keluar, dan dia melihat Janari sudah menunggunya dengan kaus baru yang kini sudah menutup tubuhnya. "Lo bisa pakai baju gue kalau ...," Janari menunjuk kemeja Chiasa, "gerah?"

Chiasa menggeleng. "Gue harus lanjutin kerjaan gue deh." Dia menatap Janari tajam. "Yang tadi tertunda." Lalu, tatapannya bergerak ke arah pantri yang masih berantakan. Dia meringis kecil, melihat bagaimana bahan-bahan setengah jadi di sana terabaikan selama beberapa jam. "Gue harus cepat pulang soalnya."

Sebelum Chiasa sampai di pantri, Janari memotong langkahnya. Dua tangannya mendorong pundak Chiasa untuk melangkah mundur. Dan Chiasa sempat kebingungan ketika laki-laki itu mengarahkan tubuhnya ke pintu kamar.

"Gimana kalau lanjutinnya besok aja?" usul Janari. "Lo kelihatan capek banget."

"Besok? Itu bahan semuanya udah setengah jadi."

Janari mendudukkan Chiasa di sisi tempat tidur dengan sedikit memaksa, lalu laki-laki itu duduk bersila di depan Chiasa dengan hanya beralaskan

karpet. "Gue ingin bilang makasih banget untuk niat baik lo yang mau bikinin Enin kue," ujarnya. "Tapi sekarang gue tahu lo lagi ... capek?" gumamnya ragu, lalu melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Lo boleh tidur sekitar ... dua jam mungkin? Sebelum gue antar pulang."

Chiasa menatap mata Janari. Lama. "Lo dengar obrolan gue dan nyokap di telepon?"

Janari mrngalihkan tatapannya sesaat sebelum kembali menatap Chiasa. "Dengar sedikit, tapi—"

"Dia ngajak gue ketemu malam ini, tapi ... gue tolak."

Janari mengangguk. "Lo punya hak untuk itu, melindungi perasaan lo." Telunjuknya menyingkirkan beberapa helai rambut Chiasa yang menyasar ke wajahnya. "*It's okay*." Dia tersenyum.

Chiasa mengangguk. Matanya mendadak terasa berat setelah keputusannya disetujui oleh Janari. "Gue kayaknya memang harus menerima tawaran untuk ... istirahat sebentar di sini sebelum pulang."

Tangan Janari menangkup satu sisi wajahnya, ibu jarinya mengusap pipi Chiasa. "Mau gue bangunin jam berapa?"

"Jam sepuluh," jawab Chiasa. "Gue cuma butuh waktu satu jam."

"*Okay*." Janari mengangguk, lalu bangkit dari duduknya untuk membantu Chiasa berbaring di tempat tidur. "Gue janji akan bangunin lo jam sepuluh. Dan antar lo pulang."

Chiasa mengangguk di dalam selimut, karena dia sudah menutup seluruh tubuhnya dengan selimut tebal milik Janari.

Chiasa pikir, Janari akan langsung pergi. Namun, sebuah tangan mengusap puncak kepalanya, dan sebuah kecupan ringan mendarat di

pelipisnya. Setelah itu, Chiasa mendengar langkah Janari menjauh, dan pintu kamar tertutup.

***

Janari Bimantara
Gue udah sampai apartemen.

Ngasih kabar aja sih.

Walau nggak pernah ditanya.

Jangan tidur malam-malam ya.

Lo masih punya waktu besok untuk edit naskah, revisi, atau apa pun itu.

Chiasa Kaliani
Iya.

Bawel sekali.

Janari Bimantara

Besok jadi ikut, kan?

Chiasa Kaliani

Ke mana?

Janari Bimantara

Bogor.

Chiasa Kaliani

Kan, udah gue bilang.

Gue nggak bisa.

Janari Bimantara

Bisa.

Chiasa Kaliani

Lah maksa.

Janari Bimantara

Lima menit kemudian lo akan berubah pikiran.

Nggak.

Lima detik.

Chiasa Kaliani

Bodooo.

***

Tim Sukses Depan Pager

Janari Bimantara

Eeee salah kirim.

Hakim Hamami

MAMA, PENGEN PUNYA PACAR BIAR BISA KAYAK JANARI.

Favian Keano

Nyebut gue mah, Ri.

Davi Renjani

Ngusap dada sampe rata.

Arjune Advaya

Begini amattt kelakuan temen gua.

Shahiya Jenaya

Kayak kenal.

Itu cewek?

Kaivan Ravindra

Itu Kae.

Alkaezar Pilar

Laaa bngst.

Mana ada.

Chiasa Kaliani

SINTING!

Janari Bimantara

Jadi ikut nggak, Chia?

***

Say It First! | [34]

***

Chiasa Kaliani

Udah jadi. Gue bikin di rumah tadi pagi. Nanti kuenya tinggal ambil di ruma h ya.

Salam buat nenek lo.

Janari Bimantara

Lo di mana?

Chiasa Kaliani

Di kampus. Baru selesai matkul kedua.

Janari Bimantara

Gue jemput ya.

Chiasa Kaliani

Astaga. Gue bilang, gue nggak akan ikuttt.

Janari Bimantara

Kira-kira Jena bakal ngenalin lo nggak, ya?

Chiasa ingin sekali membanting ponselnya sendiri. Jujur saja, sejak kemarin ancaman Janari membuatnya ketar-ketir. Dia pikir semua

ancaman itu tidak akan berlanjut. Namun, tentu saja pikiran baiknya terhadap Janari selalu meleset, Janari tidak berhak diberi prasangka baik, karena dia tidak memberi Chiasa pilihan sampai akhir.

Chiasa bangkit dari bangkunya, lalu mencebik kecil karena berpikir tentang satu hal. Dia bertekad, jika nanti sedang berdua bersama Janari, dia harus menaruh jauh-jauh ponsel dari jangkauan laki-laki itu agar tidak bisa sembarangan mengambil gambarnya.

Iya, jika nanti ... sedang berdua.

Jadi, Chiasa tanpa sadar mengharapkan lagi momen berdua bersama Janari.

"Gue beneran udah nggak mau kasih komentar apa-apa." Jena yang sejak mata kuliah pertama duduk di samping Chiasa, kini ikut bangkit dari tempat duduknya, dua tangannya terangkat. "Nyerah gue sama tingkah Janari. Bandel banget tuh anak."

Suasana di ruangan mulai sepi, perlahan semua mahasiswa sudah bergerak keluar semenjak dosen terakhir mata kuliah itu meninggalkan kelas.

"Jadi?" tanya Chiasa sambil terkekeh.

"Jadi, ya udah lah, bodo amat. Selama dia nggak bikin lo nangis-nangis. Selama lo bisa tahan sama kebandelannya yang di luar batas itu." Dia mengangkat bahu, lalu meraih tasnya dari meja. "Gue nggak akan ikut campur."

"Bukan karena lo takut liburan kita gagal, kan?"

Jena mendelik. "Lo pikir isi kepala gue sependek itu, Chia?" tanyanya. "Ya, walaupun iya gue agak khawatir juga Janari berubah pikiran."

Chiasa terkekeh, menarik tangan Jena untuk bergerak keluar.
"Je, *thanks,* ya. Udah jadi orang paling *care* sedunia."

Jena mengernyit. "Walaupun perhatian gue nggak pernah lo dengar gitu, ya?"

Chiasa tertawa, sementara Jena hanya bersungut-sungut.

Keduanya berpisah di depan fakultas, Jena ada janji dengan anak HIMA, sementara Chiasa belum ada janji dengan siapa-siapa dan tidak memiliki rencana apa-apa seandainya Janari tidak terus menerornya.

Sesaat setelah terlintas dalam pikirannya, Janari tiba-tiba meneleponnya. Chiasa sungguh akan mengabaikannya begitu saja jika tidak ingat tentang kesintingin laki-laki itu yang bisa saja mengirim semua foto dirinya yang ada di folder ponselnya ke grup chat dan mengumumkan kepada semua orang tentang siapa perempuan yang selama ini kerap diajaknya tidur.

"Halo?" Chiasa tidak bisa menyembunyikan nada ketus dari suaranya.

"Halo, Sayang?"

"Ri—"

"Kamu di mana?"

Chiasa mendengkus. "Baru keluar fakultas."

Janari tertawa singkat mendengar Chiasa yang sudah putus asa. *"Gue jemput, ya? Gue masih di rektorat, ada urusan sebentar."*

"Nggak usah deh. Gue tunggu aja di depan pos sekuriti."

"Ini gue udah ke luar, kok. Tunggu sebentar."

Chiasa menggumam pelan. Menyetujui dengan terpaksa.

"Love you."

"Lo tuh—Sinting!" umpat Chiasa sebelum telepon diputus secara sepihak, tapi anehnya, ucapan itu menyisakan senyum samar.

Chiasa masih menggerutu sendiri, menepi di samping gedung fakultas dan berdiri di sana untuk mengirimkan sebuah pesan pada papanya. Dia akan meminta izin untuk pergi, walaupun belum membuat alasan yang jelas untuk kepergiannya dengan Janari ke Bogor.

Chiasa akan menelepon kemudian jika sang Papa membalas pesan, artinya beliau tidak sedang sibuk di Blackbeans. Namun, selama beberapa saat, pesannya berlalu tanpa kunjung dibaca, sampai akhirnya Chiasa mengirimkan pesan kedua.

Chiasa Kaliani

Kalau udah nggak sibuk, telepon aku ya, Pa.

Sesaat setelah pesan itu terkirim, wajahnya terangkat karena seseorang memanggil namanya. Chiasa tertegun, agak lama. Isi kepalanya bekerja dengan lambat, selalu seperti itu ketika laki-laki itu hadir di dekatnya.

"Aku mau ngomong." Ray melangkah maju, satu langkah, membuat Chiasa mengambil satu langkah mundur sampai punggungnya menabrak dinding luar fakultas. "Aku tahu kita ini mantan, atau ... aku tahu kamu benci aku-tiba-tiba benci aku dan ingin putus, tapi Chia, aku nggak bisa serta-merta nggak peduli lagi sama kamu."

Chiasa menatap mata laki-laki di depannya, lalu mencoba mengatur napas untuk mengendalikan rasa marah yang setiap kali muncul ketika berurusan dengannya.

"Ini tentang Janari," lanjut Ray. "Aku nggak tahu sejauh apa hubungan kamu dengan Janari. Tapi aku pikir kalian udah dekat, sangat dekat." Ray menghela napas panjang. "Chia, aku nggak yakin kalau kamu nggak tahu *track record* Janari. Atau saat ini kamu sedang menutup mata demi kebahagiaan semu yang tengah kamu dapatkan?"

Langkah Chiasa terayun, tapi Ray segera memotongnya. Tubuh laki-laki itu kembali berdiri di depannya.

"Janari ... lebih buruk dari apa yang kamu bayangkan," ujar Ray.

Chiasa terkekeh, terlalu kesal. "Kamu cari tahu tentang Janari?"

Ray menggeleng. "Beberapa orang mendadak ngasih tahu aku saat melihat kedekatan kamu dengan Janari."

"Dan kenapa kamu nggak belajar untuk nggak peduli?" balas Chiasa sinis.

"Seperti halnya kamu? Yang nggak peduli dengan apa pun yang akan kamu terima dari Janari ke depannya?" Tangan Ray terangkat, tapi cukup sadar untuk tidak menyentuh Chiasa. "Kamu akan dibuang."

"Sama halnya dengan kamu yang membuang aku?"

"Apa maksudnya?" Ray mengernyit. Terlihat bingung.

"Daripada kamu sibuk ngasih tahu aku, betapa buruknya Janari. Kenapa kamu nggak coba ingat-ingat keburukan kamu sendiri?" Suara Chiasa bergetar. Satu tangannya memegang tali tas yang menyampir di bahu, tangan yang lain mengepal kencang. "Ray ..., lama-lama ternyata aku muak untuk diam aja."

"Kamu ngomong apa?" Ray melirik ke belakang, pada beberapa orang yang melintas dan menoleh karena suara Chiasa yang berubah lantang.

"Berapa lama kamu menyembunyikan hubungan kamu dengan Briani selama mssih menjalin hubungan dengan aku?" Kali ini, tidak hanya orang yang melintas, beberapa orang yang tengah duduk di depan bangku semen fakultas mulai menoleh.

"Chia, kita harus bicara dengan lebih-"

"Kenapa?"

Ray menggeleng. "Kamu dengar hal konyol itu dari mana?"

"Hal konyol? Kalian berdua yang konyol." Chiasa menyeringai tipis. "Aku lihat sendiri malam hari Briani masuk ke apartemen kamu dan kamu menyambutnya dengan baik—"

"Saat itu mungkin kami lagi ada urusan organisasi. Kamu bisa aja salah paham. Kita dekat saat—"

"Kamu nggak harus bohong karena kita udah nggak punya hubungan apa-apa lagi." Chiasa berucap lemah, menggeleng. "Kamu nggak harus takut aku salah paham lagi," gumamnya. "Aku berniat nggak akan permasalahkan hal ini seandainya kamu nggak berusaha ikut campur tentang apa pun yang aku lakukan." Rasa marahnya membuat tubuhnya gemetar.

"Kita nggak boleh berpisah dengan cara kayak gini." Lalu, saat dia berusaha akan pergi, Ray mencengkram pergelangan tangannya. "Chiasa, tolong jaga diri kamu sebelum Janari berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan dari kamu."

Chiasa berusaha keluar dari cengkraman itu, tapi Ray malah meraih tangannya yang lain.

"Sekarang, dengarkan aku. Jauhi Janari, jangan jadi cewek murahan—"

Sebuah kepalan tangan mendarat kencang di wajah Ray, selain membungkam suaranya, pukulan itu juga membuat tubuhnya terpelanting ke belakang, tersungkur di lantai paving, dan suara beberapa jeritan yang menyaksikan kejadian itu terdengar.

Janari berdiri di sana, meregangkan tangannya yang tadi terkepal. Raut wajahnya tidak banyak berubah, tapi tentu saja dia tidak bisa menyembunyikan kemarahannya, rahangnya terlihat mengeras. "Terima kasih karena udah kasih gue kesempatan untuk melakukan ini."

Chiasa melangkah maju, tapi gamang menyerbu. Dia kalut dengan beberapa orang yang mulai bergerak mendekat, membuat kerumunan yang renggang.

Ray bangkit, tanpa menunggu dia maju. Kakinya berhasil menerjang perut Janari sampai membuat punggung Janari menabrak dinding, kepalan tangannya mendarat kencang di sisi wajah Janari. "Brengsek!" umpat Ray. Dia malah kelihatan lebih marah.

Namun, sebelum Ray berhasil memukulnya lagi, Janari menangkap tangannya lebih dulu, balas memukul untuk kedua kali.

"Ri!" Chiasa mendekat dengan gamang dan kalut yang makin kuat. Tangannya menarik satu tangan Janari, tapi justru malah memberi kesempatan pada Ray yang kini bisa balas memukulnya lagi.

Umpatan kecil Janari terdengar. Mereka sudah saling dorong sampai akhirnya tubuh Ray kembali runtuh ke paving. Lalu, suara Ray terdengar lantang. "Lo ingat Briani?" Ray menggeram marah. "Apa yang udah lo lakuin ke Briani sampai bikin dia nggak bisa lupain lo, anjing?!"

***

Selalu ada alasan bagi Chiasa untuk selalu datang ke apartemen Janari. Entah karena kemauannya sendiri atau hal lain. Chiasa tidak tahu bagaimana Janari bisa menariknya sebegitu kuat, sebegitu cepat. Sampai Chiasa putus asa dan menyerah untuk menghindar.

Dia tidak lagi menolak apa pun tentang Janari. Karena, dia sadar bahwa dia menyukainya.

Kemarin, sebelumnya, Chiasa tidak pernah peduli pada risiko. Berhubungan dengan Janari hanya akan membuatnya ketakutan jika memikirkan risiko apa yang akan dia dapatkan ketika Janari ... suatu saat

merasa bosan, berubah, lalu ... mungkin saja meninggalkannya dengan mudah.

Namun Ray, menyadarkannya hari ini.

Chiasa mulai memikirkannya.

"Jauhin HP lo dan berhenti untuk ambil foto gue diam-diam," gumam Chiasa saat tengah mengisi air hangat ke dalam wadah. Saat berbalik, dia melihat Janari yang saat ini duduk di sofa, tengah menatapnya. "Bagus. Lo akan menghadiahi Enin dengan memar-memar ini juga?"

Janari masih belum memberi tanggapan. Tatapannya hanya mengikuti ke mana Chiasa bergerak.

Chiasa bergerak mendekat, duduk bersila dengan hanya beralaskan karpet, sementara dia tetap membiarkan Janari untuk duduk di sofa. "Bungkuk dikit," pintanya.

Dan Janari menurut. Dua sikutnya bertumpu di paha, membuat Chiasa bisa melihat memar di tulang pipi kiri dan pelipisnya lebih jelas.

Chiasa mulai menempelkan handuk basah ke pipi laki-laki itu, menahannya lama. "Bilang kalau kekencengan."

Janari masih tidak menjawab, sejak tadi dia hanya menatapnya. Walau Chiasa berusaha menghindari tatapan laki-laki itu sejak tadi, tapi sudut matanya bisa melihat bagaimana tatapan mata Janari tidak pernah lepas dari wajahnya.

"Chia ...."

Chiasa melirik sebentar mata itu, lalu beralih lagi pada memar yang tengah dikompresnya.

"Gue nggak tahu apa yang lo pikirkan tentang gue sekarang. Tentang ... gue dan Briani." Ucapan Janari membuat tangan Chiasa terlepas dari

wajahnya, Chiasa kembali menyelupkan handuk kecil ke wadah, lama dia melakukannya, mengulur waktu, menunggu Janari kembali bersuara. "Selama ini gue nggak pernah khawatir tentang apa pun yang orang pikirkan tentang gue. Tapi hari ini ... gue baru sadar lo satu-satunya yang gue khawatirkan."

"Lo bisa nunduk dikit nggak?" pinta Chiasa, dan Janari melakukannya. Laki-laki itu menunduk lebih dalam, membuat Chiasa lebih mudah menyentuh pelipisnya.

"Gue mengenal Briani. Pernah dekat."

Pengakuan Janari membuat Chiasa menahan napas, Chiasa ingin berhenti dan menjauh, atau mungkin seharusnya dia pergi dari apartemen itu sekarang juga. Namun, sesuatu menahannya untuk tetap di sana.

"Tapi hanya itu. Sungguh ... hanya itu," lanjut Janari.

Kali ini, Chiasa menatap Janari. Dia tidak berkata apa-apa, tapi tatapannya mungkin meminta Janari untuk bicara lebih banyak ... tentang hubungannya dengan Briani.

Janari menggeleng. "Nggak. Jangan berpikir hubungan gue dengan Briani sama dengan apa yang ... kita jalani sekarang. Nggak sejauh itu. Gue berani sumpah. Nggak ada yang ...." Janari melumat bibirnya. "Apa lo akan percaya kalau seandainya gue bilang nggak ada yang bisa bikin gue sebegini gilanya ... selain lo?"

Chiasa menaruh handuk di wadah, tangannya meraih plester yang sudah disimpan di sampingnya, walaupun berusaha terlihat tidak peduli, tentu saja sejak tadi dia mendengar Janari yang terus berbicara. Dia mendengar bagaimana Janari mengatakan hal yang selama ini tidak pernah didengarnya dari siapa pun.

Ada ragu, ada bimbang, ada takut. Maka dari itu, Chiasa masih belum menyahut.

"Setelah ini, lo mungkin akan tetap menganggap gue brengsek.." Janari mengembuskan napas kencang. "Dengar satu hal ...." Dua telapak tangan Janari, yang hangat, bergerak menangkup sisi-sisi wajah Chiasa. "Gue selalu ingin melindungi lo-lebih dari itu bahkan. Gue nggak mau ada yang nyakitin lo. Walaupun gue nggak tahu suatu saat gue bisa nggak buat nggak nyakitin lo."

Janari mengambil waktu, hanya untuk menatap Chiasa lekat.

"Tapi tolong, Gue ingin lo ...." Janari menarik napas panjang, lalu dia seolah batal mengatakan sesuatu yang sudah hampir lepas dari bibirnya.

Chiasa menatap dua mata itu bergantian, lalu ... rasa takutnya malah semakin pekat.

"Gue sayang lo," gumam Janari.

Tidak ada suara. Chiasa masih menatapnya.

"Gue sayang lo, Chia."

Chiasa tidak berani bersuara, karena seperti ada sesuatu yang menyekat tenggorokannya. Kini, dia hanya bergerak mendekat, tubuhnya terangkat dan bertumpu pada dua lutut. Dua lengannya memeluk bahu Janari, wajahnya menunduk, mencium pundak itu dalam-dalam. Saat peluknya mengerat, dia tahu bahwa ... dia benar-benar takut kehilangan laki-laki itu.

***

Say It First! | [35]

***

"Iya. Nanti aku kabarin kalau udah pulang." Chiasa memutus sambungan telepon. Papa baru menelepon ketika dirinya sudah berada di perjalanan menuju Bogor.

Yah, akhirnya Chiasa menyerah. Memang tidak ada pilihan lain.

Chiasa sudah duduk di samping Janari yang sejak tadi fokus mengemudi, tapi tentu saja tidak berhenti mengajaknya bicara sepanjang perjalanan. Dia hanya diam karena telepon dari Papa dan membiarkan Chiasa berbicara karena diperintah, sebelumnya Janari memaksa untuk bicara dengan Papa, tapi Chiasa melarangnya

"Tapi beneran kan, cuma kita yang ke sana?" Chiasa sudah menyimpan lagi ponselnya ke dalam tas, kembali meyakinkan keraguannya atas ucapan Janari sebelum keduanya berangkat.

"Beneran. Orangtua gue lagi ke luar kota, bokap ada kerjaan soalnya. Terus kakak perempuan gue lagi sibuk ngerjain proyek kantor, sama suaminya. Masih di Jakarta sih, tapi kayaknya dia memang lagi sibuk banget," jelas Janari. "Jadi cuma kita yang ke rumah Enin."

Chiasa menghela napas panjang. "Oke, gue mencoba percaya ya sama lo."

"Baru percaya sekarang?" Janari terkekeh, tangannya mengusap puncak kepala Chiasa. "Mesti dipaksa-paksa dulu gitu, ya? Baru percaya?"

Chiasa mencebik, pandangannya beralih ke luar jendela mobil. Di depan sana, pintu Gerbang Tol Cimanggis mulai terlihat. Akhirnya, setelah satu setengah jam perjalanan, mereka hampir sampai.

Janari beberapa kali melirik Chiasa, lalu berkata, "Kenapa kayak gugup gitu, sih?"

Chiasa menggeleng. "Nggak." Tentu saja dia berbohong. Walaupun Janari bilang kalau Enin itu baik dan ramah walaupun pada orang yang baru ditemuinya, tetap saja dia khawatir pada reaksi Enin nanti saat melihat Janari bersama seorang perempuan yang baru pertama kali—sebentar. "Ri?"

Janari menoleh. "Kenapa?"

"Lo pernah bawa cewek lain sebelum gue?" Chiasa mendadak penasaran, atau lebih tepatnya, cari perkara dengan perasaannya sendiri karena tahu bahwa sebelumnya Janari dekat dengan banyak perempuan.

Bahkan Briani. Dia mengingatnya lagi.

Janari kembali fokus pada kemudinya. "Kalau gue bilang, lo yang pertama dan satu-satunya, lo percaya?"

"Nggak, sih."

Janari tertawa pelan. "Makin sayang kalau udah nggak percayaan gini."

Wajah Chiasa melengos, harusnya memang tidak pernah menanyakan hal perbandingan dulu dan sekarang, karena Janari selalu punya cara membuatnya merasa istimewa. Itu menyenangkan, jujur saja, tapi tidak untuk diperlihatkan terang-terangan di depan laki-laki itu.

Chiasa melirik kue yang tertutup kotak putih di jok belakang, lalu tanpa sadar kembali menarik napas panjang. Ternyata ada banyak hal yang dia khawatirkan sejak tadi tentang pertemuannya dengan Enin ini.

Janari mulai melambatkan laju mobil ketika akan mencapai sebuah gerbang komplek di sebelah kiri. Mobilnya bergerak ke sana, melewati pos sekuriti dan jalan satu arah yang ditanami jejeran pohon palem di kanan dan kirinya.

Lalu, saat mobil bergerak memasuki area pemukiman, Chiasa mulai meregangkan posisi punggungnya. Gugupnya menyerang lebih banyak.

Dan, mobil terhenti. Tepat di depan sebuah pagar besi putih, menampakkan rumah sederhana dengan halaman luas yang dilapisi rumput hijau sehingga tampak begitu sejuk.

Dulu Chiasa pernah mengunjungi rumah Janari—bersama teman-temannya yang lain tentu saja. Saat itu, dia diminta membantu untuk menyiapkan acara pertunangan kakak perempuan Janari yang dilaksanakan di hotel yang tidak jauh dari rumahnya.

Hubungan Chiasa dan Janari memang tidak terjalin baik saat itu, tapi untuk menghargai teman-temannya yang lain, Chiasa tetap ikut serta jika Janari membutuhkan bantuan seperti acara besar seperti itu. Chiasa pernah bertemu orangtua Janari yang begitu hangat walau hanya dalam beberapa acara, Chiasa tahu Janari memiliki kakak perempuan yang cantik, dan ... Chiasa juga tahu bahwa keluarga Janari memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang sangat baik.

Namun sekarang, saat Chiasa menatap ke arah luar jendela, dia menemukan rumah yang terlihat sangat kontras dengan kemewahan yang Janari miliki.

"Lho, kok?" Janari tampak kebingungan saat melihat pintu pagar yang terbuka, ada dua mobil terparkir lebih dulu di dalam sana.

"Kenapa?"

"Nggak." Janari menggeleng, dia melepas plester yang menempel di wajahnya, menampakkan memar tipis di sana. "Gue buka aja kayaknya, biar nggak terlalu menarik perhatian." Jemarinya mengacak rambut sampai memar di pelipisnya agak tertutup. "Yuk, turun."

Chiasa mengangguk. Sesaat tangannya menarik turun sun visor untuk melihat cermin kecil yang ada di baliknya. Jemarinya merapikan sisi-sisi rambut dan helaian yang mencuat keluar.

Selalu ada hal kecil yang dilakukan, Janari ikut merapikan rambut bagian belakangnya. "Udah cantik banget kok ini."

Saat Chiasa menatapnya tajam, Janari malah tertawa. Dia terlihat senang sekali hari ini karena berhasil memaksa Chiasa mengikuti kemauannya. Sesaat setelah turun dari mobil, Chiasa segera membawa kotak kue di jok belakang, sedangkan Janari membantunya menutup pintu karena dua tangannya kini digunakan untuk menopang alas kotak.

Laki-laki itu bergerak lebih dulu. Membuka pagar besi putih yang tingginya bahkan tidak melebihi dadanya, menghasilkan deritan kecil. Ada jejak air hujan, di besi-besi pagar, di lantai halaman yang tersisa di sisi mobil hitam yang terparkir di dalamnya, juga di ujung-ujung daun pohon mangga yang tertiup angin—bergoyang, airnya menetes-netes dan Chiasa tertawa kecil saat tetesan itu menyentuh wajahnya.

Janari menoleh, ujung telunjungnya mengusap sudut mata Chiasa yang basah karena tetes air tadi. "Di rumah Enin memang banyak pohon-pohon gini, di belakang ada pohon jambu air, yang katanya usianya lebih tua dari gue."

"Oh, ya?"

Janari mengangguk. "Tiap ke sini, Enin pasti cerita gitu, 'Pohon ini Ibun yang tanam waktu masih gadis, usianya lebih tua dari kamu.' Jadi, seharusnya gue manggil tuh pohon 'Kakak' kali."

Chiasa tertawa, tapi tidak bisa memukul lengan Janari seperti biasanya karena dua tangannya masih sibuk menopang kue.

"Serius. Enin selalu cerita kayak gitu. Mungkin Enin pengin gue menyapa semua pohon di sini." Janari melambaikan telapak tangannya. "Hai Kakak Pohon Mangga. Hai Kakak Pohon Jambu."

"Nggak lucu ya, Ri!" Namun Chiasa tidak berhenti tertawa sampai langkahnya sampai di teras rumah. Tawanya reda, lalu memperhatikan pintu rumah yang terbuka sedikit. Keningnya mengernyit saat mendengar sayup-sayup keramaian di dalam sana. "Ri?"

Janari yang sudah mendekat ke arah pintu menoleh. "Hm?"

"Kok, kayak banyak orang?" Chiasa berdiri menyisi, tidak berani berdiri di depan pintu. "Lo nggak bohong sama gue, kan? Katanya cuma kita berdua?"

Janari bergumam lama, lalu menggigit bibirnya. "Gini ...." Langkahnya berbalik, kembali pada Chiasa. Ketika sudah berdiri berhadapan, dua tangannya memegang pundak Chiasa. "Semalam, keluarga gue bilang, nggak ada yang bisa datang ke sini, makanya sekarang nyuruh gue buat datang. Tapi ...," Sesaat wajahnya menoleh ke arah pintu sesaat, "gue nggak tahu kalau ternyata mereka mengubah rencana secepat ini."

Mata Chiasa membeliak. "Jadi?"

Janari menunjuk mobil yang terparkir di depan. "Itu mobil bokap gue. Di belakangnya mobil Kak Aru, kakak ipar gue."

"JADI?"

Janari malah cengengesan sembari menggaruk hidungnya. "Jadi, ternyata mereka semua ada di sini."

Chiasa melongo, hampir saja menjatuhkan kotak kue di tangannya. "Sumpah ya, Janari. Lo tuh ...." Tubuhnya berbalik, dia hendak pergi, entah naik apa pokoknya dia harus segera pergi.

Namun, Janari tentu saja menghadangnya, memotong langkahnya. "Chia?"

"Ri, awas!"

"Lo mau ke mana?"

"Balik!" Chiasa melotot. "Lo tuh. Gue nggak siap kalau harus ketemu keluarga besar—"

"Nggak besar-besar amat keluarga gue." Karena tahu tidak bisa menarik tangan Chiasa, Janari merangkul pinggangnya untuk menahan kepergian perempuan itu. "Chia, *please*. Kita udah nyampe. Lo nggak bisa balik gitu aja," bujuknya. "Oke. Gini. Sekarang gue mohon lo masuk, kenalan sama keluarga gue, besok gantian, gue yang kenalan sama keluarga lo. Adil, ya? Gimana?"

Chiasa tidak habis pikir dengan ide konyol itu. "Apa juga kayak gitu!" Suaranya menyentak, tapi berbisik.

"Chia, tolong."

"Ri, gue nggak punya persiapan apa-apa."

"Memangnya harus punya persiapan apa?" tanya Janari yang membuat Chiasa ingin sekali memukulnya dengan kotak kue yang dibawanya. "Lo udah cantik. Percaya sama gue. Lo tuh perempuan paling cantik."

Antara kesal, tapi juga ingin tertawa. Akhirnya Chiasa merengek sendiri. Lalu, Janari menyusul rengekannya dengan tawa, satu tangannya yang lain ikut menahan pinggang Chiasa, jadi sekarang posisinya pasti terlihat tengah memeluk Chiasa dari belakang. "Oke. Tarik napas dulu." Suara Janari terdengar begitu dekat di samping telinganya, bahkan Chiasa bisa merasakan pipi Janari yang menyentuh telinganya. "Satu .... Dua ...."

Dan belum sampai hitungan ketiga, pintu rumah itu terbuka. Dengan posisi Janari yang masih berdiri di belakang sambil memegang pinggang Chiasa, sosok wanita yang kini berdiri di ambang pintu itu menatap Chiasa dan Janari bergantian. Lalu, matanya mengerjap setelah tertegun selama beberapa saat. "Eh—hai! Siapa ini?" Matanya berbinar, terlihat antusias melihat kehadiran Chiasa. "Enin, lihat nih! Cucunya udah bisa bawa cewek cantik!"

***

Say It First! | [36]

***

Suara Tante Sairish yang berdiri di ambang pintu membuat—sepertinya—semua orang di dalam rumah keluar. Sekarang, di ambang pintu itu berjejal, menatap Chiasa dengan antusias sekaligus penasaran. Chiasa mengenali Sima dan Andaru, kakak perempuan Janari dan suaminya. Juga Tante Sairish dan Om Akala, kedua orangtua Janari.

Di tengah-tengah, menyelip seorang wanita paruh baya dengan senyum lebar, menampakkan banyak kerutan di wajahnya yang ramah. Itu pasti Enin.

Chiasa pernah bertemu semuanya, kecuali Enin, tapi tidak pernah segugup ini. Kali ini, rasanya berbeda. Jauh lebih khawatir pada penilaian orang-orang di hadapannya. Dan seolah tahu keadaan Chiasa, dua tangan Janari meremas pundaknya pelan, mengusapnya kemudian.

Janari bergerak membuka tutup kotak, bersorak sendirian di antara hening. "Selamat ulang tahun, Enin!" Dia menyalakan pemantik api, membakar lilin di atas kue.

Enin tersenyum, melangkah maju pada Chiasa yang sudah merendahkan kue di topangan tangannya. Wanita itu meniup lilin, lalu sorak dan tepuk tangan terdengar saling bersahutan.

"Ini siapa?" Enin memegang dua lengan Chiasa, lalu menatap Janari.

"Namanya Chiasa," ujar Janari.

"Chiasa. Enin panggilnya apa dong?" tanyanya lagi.

"Chia aja." Beruntung Janari menggantikan Chiasa menjawab dari tadi. "Jadi sekarang Chiasanya boleh masuk dulu nggak?" tanya Janari membuat orang-orang yang berjejal di ambang pintu itu mengangguk dan menyambut Chiasa yang mulai masuk ke rumah.

"Ayo masuk, masuk." Enin menjadi orang yang berjalan paling depan. Membawa Chiasa menuju ruang tengah yang letaknya menyatu dengan ruang makan dan pantri.

Chiasa sudah menyalami satu persatu orang di sana yang masih menatapnya takjub. Kehadiran Chiasa seperti hal yang tidak pernah mereka sangka akan terjadi, entah kenapa. Mereka masih terlihat heran, tapi juga tidak bisa menyembunyikan antusiasnya.

"Aku nggak nyangka Chia bakal ikut ke sini," ujar Sima setelah semua duduk di sofa, hanya Janari yang memisahkan diri, melangkah ke pantri sendirian.

"Tujuan Chia diajak ke sini tuh buat dikenalin ke Enin." Janari mengambil satu kaleng minuman dari lemari es, memberikan satu pada Chiasa setelah membukanya. "Katanya nggak akan pada datang? Kok, malah ngumpul semua?"

"Pasti nggak baca *chat* di grup." Om Akala mengernyit seraya menunjuk Janari.

"Emang begini, kurang *briefing*," tambah Andaru. "Itu kan, cuma akting di depan Enin."

Janari ikut mengernyit. "Mana aku tahu kalau itu akting? Nggak ada yang ngasih tahu."

"Tapi ya nggak apa-apa. Jadinya kan kita bisa ketemu Chia. Bisa kenalan," bela Tante Sairish.

"Tapi kan Ibun udah kenal," bantah Janari.

"Lho, walaupun kita udah kenal, kan kali ini perkenalannya beda." Sima menepukkan tangannya pelan. "Dulu kan dikenalinnya sebagai teman, sekarang sebagai pacar. Iya, kan?"

Chiasa dan Janari saling lirik, lalu diam, tidak membantah atau pun membenarkan.

"Rencananya kami mau makan-makan, sambil bakar-bakar di halaman belakang. Ikutan ya, Chia?" ajak Tante Sairish. "Nggak buru-buru pulang, kan?"

"Nggak boleh ada yang pulang sebelum makan." Enin muncul dari pantri dengan pisau kue dan piring-piring kertas. Beliau membungkuk, terlihat akan memotong kue, dan dengan cekatan Chiasa bergerak mendekat, membantunya memegangi piring. "Chia harus di sini sampai selesai makan," ujar Enin tidak menerima bantahan.

Chiasa melirik Janari, melihat laki-laki itu mengangkat alis, seolah-olah bertanya, "Gimana?" Dan Chiasa menjawabnya dengan anggukan.

"Iya." Chiasa menyetujui.

"Potongan pertama untuk yang bawain kue." Enin meraih sendok kecil, memotong kuenya dan mengangsurkannya pada Chiasa.

Chiasa tertegun selama beberapa saat, melirik Janari sebelum membuka mulutnya dan menerima suapan Enin. Dia menggumamkan kata terima kasih. Sebelum jari kelingkingnya akan mengusap bawah bibir karena ada sisa krim di sana, Enin bergerak lebih dulu mengambil tisu, membersihkan bibir Chiasa. "Makasih, Nin," gumam Chiasa untuk kedua kali.

"Sama-sama, Enin juga makasih karena Chia mau datang ke sini, repot-repot bawain kue."

"Chia bikin sendiri lho itu kuenya." Janari melirik Chiasa sambil menahan senyum. "Penuh perjuangan. Karena kue pertama gagal."

Chiasa ingin memberikan tatapan tajam pada Janari seperti yang sering dilakukan, tapi kali ini tidak bisa.

"Oh, ya?" Tante Sairish dan Sima sudah melangkah mendekat ke arah kue. "Handa mau nggak? Cobain kue bikinan calon mantunya."

Chiasa menggigit bibir, entah kenapa sekarang mati-matian menahan senyum mendengar ucapan itu.

"Boleh. Boleh." Om Akala ikut maju.

"Enak!" Mata Sima membeliak, lalu piringnya direbut Andaru. "Kamu beneran bikin sendiri? Kok, yang pertama bisa gagal? Padahal ini enak banget.

Chiasa sudah membuka mulut, tapi Janari menyahut lebih dulu. "Soalnya bikinnya sambil aku gangguin."

***

Janari masih berdiri di depan pemanggang, membolak-balik potongan daging bakar sendirian. Handa baru selesai mandi, jadi tidak berminat membantunya. Sementara Andarru menemani ayahnya itu mengobrol di kursi teras seraya menyaksikan Enin bersama tiga wanita lain sibuk di meja rotan dekat pemanggang.

Sejak tadi Janari sibuk, tapi tetap sempat melihat Chiasa yang kini duduk di antara Ibun dan Sima. Perempuan itu terlihat mengatakan sesuatu, yang kemudian disambut tawa Ibun dan Sima. Lalu, akan terjadi sebaliknya, dia akan menjadi penyimak yang baik ketika dua wanita di depannya bercerita.

Hangat. Bukan karena arang panas di depannya, Janari senang melihat bagaimana Chiasa bisa masuk ke keluarganya, diterima dengan baik—walaupun mereka tahu bahwa Tiana masih menjadi bayang-bayang hidupnya.

Namun, tidak ada yang membahasnya sekarang. Selain ulang tahun Enin, keluarganya seperti ikut merayakan keterusterangan Janari hari ini, tentang apa dan siapa yang sebenarnya dia inginkan.

"Ada yang udah matang? Handa mau dong." Handa melongok ke arah pemanggang, berdiri di sampingnya sambil membawa piring kosong yang entah didapatkan dari mana. Setahunya piring di meja rotan sudah terpakai semua.

"Bayar, ya," ujar Janari seraya menaruh beberapa potongan daging ke dalam piring.

"Pakai rokok? Depan Ibun ya bayarnya?"

Janari mencebik mendengar ancaman itu. "Nggak asik." Janari melihat Handa makan sambil berdiri di sampingnya. "Mau aku tambah lagi?"

Handa menggeleng. "Cukup. Nyobain aja," jawabnya.

Lama tidak ada suara, karena Janari membiarkan ayahnya menghabiskan makanannya.

Namun, "Handa akan mendukung kamu, apa pun pilihannya. Kamu tahu, kan?"

Janari memasukkan potongan-potongan terakhir ke pemanggang, lalu mengangguk.

"Jadi, nggak usah khawatir dengan apa pun." Handa menepuk-nepuk pundak Janari. "Kamu nggak akan melewati semuanya sendirian."

Janari lagi-lagi hanya mengangguk, dia masih bingung, atau mungkin ragu?

"Nggak ada yang tahu dengan apa yang akan terjadi, tapi ... kamu tentu berhak menentukan pilihan tentang cara bagaimana kamu bahagia. Nenek, Tante Maura, Tiana, mereka bisa apa? Ada Handa dan Ibun."

Janari tersenyum, tangannya merangkul pinggang ayahnya, menepuk-nepuknya.

Beberapa kali orang terdekatnya berkata demikian, tapi Janari tahu apa yang dihadapinya tidak sesederhana apa yang diucapkan. Tiana punya Nenek dan Tante Maura yang berada di belakangnya. Menekan Janari, mengingatkannya pads rasa bersalah. Itu akan terus berulang ketika Janari terlihat menolak Tiana.

Handa kembali lagi bersama Andaru, duduk di teras belakang rumah. Sementara Janari masih berdiri di depan pemanggang, menunduk, meraba memar di tulang pipi kirinya yang terasa perih ketika berhadapan dengan panas arang yang menyala di depannya.

"Sakit, ya?" Suara itu membuat Janari menoleh, tatapnya menemukan Chiasa yang tengah berdiri di sisinya seraya membawa piring kosong. "Mau gue bantu obatin lagi?"

Janari menggeleng. "Nggak usah, ini udah baikan kok." Ibun dan Sima sempat menyadari memar di wajahnya, hanya bertanya kenapa, setelah mendapatkan penjelasan singkat yang sebenarnya tidak terlalu jelas darinya, kedua wanita itu hanya mengangguk dan mengucapkan pesan-pesan layaknya ibu-ibu yang tengah khawatir.

Chiasa hanya mendengkus kecil.

"Sori ya, Chia," ucap Janari tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Ya ... karena udah bawa lo masuk ke sini. Tiba-tiba. Rame banget." Janari menoleh ke arah keluarganya berkumpul. "Lo pasti kaget, ya?" tanyanya. "Tapi gue nggak bermaksud bohongin lo, serius. Gue tahunya mereka nggak akan ke sini."

Chiasa mengikuti arah pandang Janari, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa. Lagian gue ...," Dia menarik napas panjang, membuat Janari sedikit khawatir, "seneng, kok." Dia tersenyum, tampak tulus.

Dan Janari tanpa sadar ikut tersenyum.

"Ini. Tante Sairish nyuruh gue minta yang udah matang." Chiasa mengangsurkan piringnya.

Janari langsung memindahkan potongan-potongan daging ke dalam piring. "Lo ... beneran seneng?" tanyanya, memastikan.

Chiasa mengangguk.

"Oke." Janari masih belum lepas menatap Chiasa.

"Udah?" tanya Chiasa ketika Janari berhenti memindahkan potongan dagingnya.

"Udah." Setelah itu, Janari melihat Chiasa kembali berjalan menjauh, duduk di antara Ibun dan Sima, menyimpan piring di atas meja.

Ibun terlihat meraihnya, menusuk potongan daging dengan garpu dan mengangsurkannya pada Chiasa. Untuk kedua kali, Janari melihat Chiasa tertegun sebelum menyambut suapan dari wanita di depannya.

Namun, Chiasa menerima suapan itu dan mengangguk-angguk saat Ibun bertanya, "Enak?" Ibun melakukan hal yang sama pada Sima. Dan Sima menjadi yang paling banyak makan di sana.

"Ri, kayaknya piringnya kurang deh!" Sima berteriak. Mentang-mentang Janari baru saja selesai mematikan arang di depannya, yang artinya tugasnya membakar daging telah selesai, Sima seenaknya menyuruhnya melakukan hal lain.

Namun ada suara yang menyahut. "Aku bantuin." Chiasa bangkit dari kursi. "Ri?" panggilnya seraya menggerakkan tangan, mengajak Janari beranjak dari sana.

Janari melangkah mendekat, berjalan bersama Chiasa yang kini ikut masuk ke rumah. Keduanya langsung masuk ke pantri, padahal belum bertanya di mana letak piring yang harus diambilnya.

"Piringnya di mana?" tanya Chiasa.

Tatapan Janari memendar. "Nggak tahu."

"Kamu nggak tahu?" Chiasa mengernyit. "Ya udah, aku cari." Dia melangkah ke arah rak gantung di atas wastafel, berjinjit untuk membuka satu pintunya. "Di sini ada nggak?" tanyanya, dia tidak bisa melihat ke arah dalam karena posisinya terlalu tinggi, makanya bertanya demikian, meminta Janari untuk memeriksanya.

"Ada." Janari bergerak maju, meraih pinggang Chiasa dan menggeser tubuh perempuan itu ke sisinya. "Biar 'aku' yang ambil." Janari tersenyum, hampir terkekeh ketika menakankan kata 'aku'.

Chiasa menggaruk lehernya, terlihat salah tingkah sambil bergumam, "Apa, sih ...."

Jika seringnya Janari menggunakan panggilan 'aku-kamu' untuk menggodanya, kali ini malah Chiasa yang tampak terbiasa dengan itu. Janari ingin mengakui bagaimana perasaannya saat melihat Chiasa berada di tengah keluarganya, membayangkan hal itu menjadi kebiasaan untuk ke depannya, lalu meminta pada Chiasa untuk ... tidak pergi, jangan pergi.

Setidaknya, sampai Janari merasa yakin untuk membawa Chiasa masuk lebih jauh ke dalam keluarganya setelah memastikan tidak akan ada yang berusaha mengganggunya, dan menyakitinya.

Janari mengambil lima buah piring, padahal dia tidak tahu berapa piring yang dibutuhkan oleh Sima.

"Sama gelas," ujar Chiasa.

Janari kembali berbalik, meraih tiga buah gelas dari lemari. "Udah?"

Chiasa mengangguk. "Kayaknya udah aja. Nanti kalau kurang tinggal balik lagi." Dia belum menerima piring dan gelas yang dibutuhkannya, karena Janari menaruhnya di atas meja dapur. Namun, kini langkahnya mendekat, tangannya bergerak untuk meraba sisi wajah Janari. Kali ini dia mengernyit, terlihat khawatir. "Memarnya makin kelihatan, ada yang sadar nggak tadi?" tanyanya.

"Ibun sama Kak Sima sempat nanya, tapi udah. Gitu doang," jawab Janari. "Mereka pernah lihat luka yang lebih parah dari ini waktu masih SMA."

Chiasa meringis kecil. "Gue bantu obatin dulu aja—"

"Aku-kamu aja nggak, sih?" bisik Janari seraya meraih tangan Chiasa dari wajahnya, menggenggamnya.

"Mau aku bantu obatin?" tanya Chiasa. Dia menurut dan memilih tidak mendebat Janari seperti biasanya.

"Nggak usah."

Chiasa mengangguk "Ya udah." Benar-benar, hari ini dia tidak seperti Chiasa yang biasanya. Tidak ada bantahan, tidak ada perdebatan. Bahkan, sekarang dia hanya diam, menatap sela jemarinya yang kini diisi oleh jemari Janari. "Ri ...."

Janari tahu satu hal, ketika Chiasa menyebut namanya dengan nada suara seperti itu, pasti ada sesuatu yang benar-benar ingin dikatakan. Jadi, Janari hanya diam, menatapnya.

Chiasa masih menunduk, ibu jarinya bergerak mengusap-usap kecil tangan Janari yang masih menggenggamnya. "Makasih, ya," gumamnya. "Aku pernah dengar Jena ... cerita, dia kesal banget tiap kali maminya suapin dia kalau lihat dia lagi sibuk. Kayak ... misal Jena lagi kerjain PR, terus belum makan, maminya akan bawain makanan sambil suapin dia. Dia kesal, katanya, 'Kayak anak kecil aja!'" Chiasa menirukan nada suara Jena, membuat Janari terkekeh. "Saat itu, aku ... cuma ketawa. Padahal aku sebenarnya penasaran juga, disuapin di sela-sela kita sibuk tuh ... kayak gimana sih rasanya? Kok, kayak ... lucu aja gitu."

Janari melihat Chiasa tersenyum walau posisi wajah perempuan itu masih menunduk.

"Terus hari ini ... saat aku lagi potongin buah, Tante Sairish tiba-tiba suapin aku, sambil bilang, 'Pasti laper ya dari tadi belum makan? Makan dulu. Nanti perutnya sakit.'" Sesaat, Chiasa menggigit bibirnya. "Aneh, deh. Gitu doang, aku kaget, terus malah pengin nangis." Dan sekarang, dia benar-benar menangis.

Janari melepaskan genggaman tangannya, hendak meraih wajah Chiasa.

Namun, tangan Chiasa menepisnya. "Ntar dulu. Malu. Aku lagi nangis." Dia masih menunduk.

"Aku tahu." Janari terkekeh. Dia tahu betapa lucunya perempuan yang selama ini dia sukai. "Udah sini aku peluk. Biar nggak kelihatan nangisnya."

Chiasa mendorong pelan dada Janari. "Nggak boleh, lah. Malu banyak orang."

"Kalau nungguin nggak ada orang kan nggak cuma peluk," ujar Janari. "Bahaya."

Chiasa tertawa kecil di sela isaknya. "Bandel banget!" Tangannya memukul pelan lengan Janari. "Pantesan Jena bilang berkali-kali kalau kamu tuh bandel, emang iya!"

"ARI, PIRIIING!" Suara Ibun terdengar melengking di halaman belakang sana, membuat Chiasa ikut menoleh.

Sebelum Chiasa bergerak ke arah meja, Janari lebih dulu meraih piring dan gelas. Satu piring ditaruh di tangan kanan Chiasa dan satu gelas di taruh di tangan kiri perempuan itu. Chiasa yang tidak tahu maksud dari tingkah Janari, diam saja saat tubuh laki-laki itu merapat ke arahnya. Dua tangan Janari meraih sisi-sisi wajah Chiasa, lalu menunduk, menghapus jarak, memberi kecupan ringan di bibir perempuan itu. Janari menyeringai, merasa menang saat Chiasa hanya bisa diam saja, tidak bisa mencegahnya karena dua tangannya memegang benda pecah belah itu. Jadi, Janari memanfaatkan keadaan itu, dia mendekat lagi, kali ini ciumannya lebih dalam, selain melumat, dia juga menggerakkan lidahnya untuk menyapu setiap sudut bibir itu. "Bandelnya gini, ya?"

***

Say It First! | [37]

***

Tiana Eveline
Hari ini ulang tahun Enin, ya? Kamu ke Bogor nggak?

Kok, telepon dari aku nggak diangkat, Mas?

Aku mau ngucapin selamat ke Enin.

Kamu lagi sama siapa, sih?

Sama perempuan mana lagi?

Setelah membaca pesan-pesan itu, Janari memasukkan ponsel ke saku celananya, lalu kembali bergerak membereskan wadah-wadah yang tersisa. Acara di halaman belakang sudah selesai karena waktu beranjak semakin malam. Enin tidak noleh lama-lama diam di luar, sehingga semua bergerak masuk. Keramaian berpindah ke ruang tengah.

Tidak ada yang melimpahkan tanggung jawab pada salah satu pihak, semua berbagi tugas untuk membereskan kekacauan di halaman belakang. Sampai akhirnya, pukul sembilan malam semua sudah selesai.

"Farash kok belum ke sini? Tadi nyuruh tunggu." Ibun melirik jam dinding. "Udah malam."

Handa sudah berpindah ke kamar untuk tidur karena harus menyetir saat pulang, sementara Andaru merebahkan tubuhnya di sofa, wajahnya tertidur di atas pangkuan Sima yang tengah sibuk memainkan ponsel.

"Ya udah, kenapa nggak pada nginep di sini aja?" bujuk Enin. Ini adalah bujukan kesekian kali. Sejak tadi Enin membujuk setiap orang untuk menginap.

"Nggak bisa, Bu. Besok hari kerja," tolak Ibun.

"Kalau Ari?" Enin yang duduk di sofa lain menatap Chiasa yang tengah duduk bersisian dengan Janari. "Ari sama Chia mau ya, nginap di sini?"

Janari bergerak mendekat, tapi merangsek ke belakang Chiasa untuk menaruh wajah di punggung perempuan itu. "Aku masuk siang besok, tapi Chiasa ada kuliah pagi, Nin," ujarnya.

Chiasa hanya bisa tersenyum penuh permintaan maaf ketika Enin memberengut, tampak kecewa. Setiap hari Enin hanya ditemani oleh asisten rumah tangga sampai sore hari, jadi setiap malam beliau tidur sendirian. Berkali-kali Ibun membujuknya untuk pindah, tapi Enin menolak karena tidak mau meninggalkan kenangan bersama Aki di rumah itu.

"Tante Farash katanya mau nginap di sini?" tanya Sima.

Enin mengangguk. "Tapi kalau ngumpul semua kan lebih ramai, Enin seneng."

"Lain kali ya, Nin. Kita pasti nginap di sini." Sima mencoba menghibur. "Sama Chia juga. Iya kan, Chia?"

Chiasa lagi-lagi hanya mengangguk, tapi Janari tidak bisa melihat bagaimana ekspresinya sekarang. Janari menebak, pasti Chiasa terlihat bingung. Karena sejak tadi, setiap kali salah satu anggota keluarganya merangkul Chiasa untuk masuk lebih jauh ke dalam kehidupan mereka, Chiasa akan tampak kebingungan.

Tentu saja, Janari mengerti bagaimana kebingungannya karena hubungan di antara keduanya yang belum jelas sampai saat ini.

"Chia tuh harusnya dibawa ke rumah dulu, baru ketemu Enin. Prosedur yang benar tuh kayak gitu, Ri." Ucapan Ibun membuat Janari mengangkat wajah, tapi dagunya masih menempel di pundak Chiasa.

"Nggak adil dong, kalau gitu Enin jadi orang terakhir yang dikenalin ke Chia." Enin tampak tidak terima. "Udah benar kok kayak gini, semuanya bisa kenal Chia."

"Iya, iya." Ibun mengalah. "Tapi kamu tetap harus main ke rumah lho, ya." Matanya melotot, penuh peringatan.

"Main ke rumah aku juga dong, aku kan juga mau ditengokin." Sima mencebik ke arah Janari. "Chia, kamu tahu nggak sih kalau Ari nggak pernah sama sekali nengokin aku ke rumah? Kita bakal ketemu kalau kebetulan aja gitu lagi ada acara kayak gini," keluhnya.

Chiasa terkekeh, wajahnya menoleh ke belakang, bertanya pada."Memang iya?"

"Bawel, Chia. Males," bisik Janari di sisi telinga Chiasa, membuat Chiasa tertawa.

"Aku dengar, ya." Sima melotot. "Tapi aku udah nggak peduli sih, kalau ada kamu, ya udah kamu aja yang main ke rumah. Aku udah nggak butuh Ari."

Chiasa mengangguk. "Kita udah janji mau masak bareng."

"Ibun nggak diajak?" Ibun tidak terima diabaikan.

"Ibun tunggu jadi aja, nggak usah ikut masak," tolak Sima.

"Enin?" Enin mengacungkan tangan seperti seorang siswa yang hendak bertanya.

"Ya ampun, iya Enin ikut juga." Sima tertawa.

Janari mengangkat wajahnya dari pundak Chiass ketika ponselnya kembali bergetar, menyala, nama Tiana muncul, meneleponnya. Beberapa saat, Janari hanya menatapnya, mengabaikan panggilannya, sampai melewatkan beberapa percakapan antara Sima dan Chiasa.

"Tapi, Chia, kok bisa kamu terima orang kayak Ari?" tanya Sima. "Selain ganteng, aku pikir dia nggak punya kelebihan lain. Manja iya." Dahinya mengernyit ketika melihat Janari sengaja menyurukkan kepalanya di pundak Chiasa. "Tuh, kan. Dia tuh emang gitu, kalau diomongin malah sengaja."

"Kalau Ari macam-macam, Chia bisa telepon Tante," ujar Ibun, pelototannya membuat Janari menjauh dari Chiasa dan tertawa.

"Macam-macam gimana? Cucu nenek ini kan anak baik, nggak mungkin Ari macam-macam sama Chia," bela Enin.

Chiasa hanya tersenyum, lalu menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang kini memerah, sedangkan Janari masih tertawa.

"Chia, bisa dengar, kan? Aku anak baik. Nggak bandel," ujar Janari.

Perhatian Janari kembali teralih pada ponselnya saat benda itu kembali bergetar singkat. Memunculkan sebuah pesan.

Tiana Eveline
Aku harus minta tolong Nenek untuk nyuruh orang cari kamu, Mas?

Aku cuma minta angkat telepon. Susah, ya?

Janari hanya membaca pesan itu melalui notifikasi *pop-up* di layar ponsel tanpa membukanya. Lalu, tidak berselang lama, Tiana benar-benar meneleponnya lagi. Janari menyembunyikan ponselnya dari tatapan Chiasa sebelum berbicara padanya. "Aku angkat telepon dulu ya, sebentar."

Setelah menerima anggukkan, Janari bangkit dari sofa, kembali berjalan ke halaman belakang setelah membuka pintu. Dia berdiri di teras belakang, lalu membuka sambungan telepon.

"Mas?" Suara Tiana
terdengar. *"Kok, lama banget angkat teleponnya?"* tanyanya.

"Mm." Gumaman Janari pasti tidak terdengar jelas.

Tiana mengambil jeda, lama dia diam, seolah-olah menunggu penjelasan Janari. Namun, Janari tidak akan menjelaskan apa-apa. *"Mas?"*

Janari menarik napas panjang, ponselnya dijepit di antara telinga dan pundak, tangannya mengambil rokok dari saku celana. Langkahnya terayun menjauh saat rokoknya sudah menyala.

"Udah makan?"

"Udah." Janari membuang asap dari ujung rokok yang disesap, membebaskannya ke udara, berharap pergi bersama kesalnya. "Kamu telepon cuma mau tanya itu?"

"Kamu lagi di rumah Enin, kan?" lanjut Tiana. *"Aku boleh ngomong sama Enin nggak?"* Saat lama tidak ada jawaban, Tiana kembali bicara. *"Cuma mau ngucapin selamat ulang tahun, sekalian mau ngasih ta hu kalau besok aku baru bisa kirim hadiah."*

Janari lagi-lagi hanya menggumam, karena saat ini dia harus menyerahkan ponselnya pada Enin, rokoknya diinjak sampai baranya mati, memungutnya lagi hanya untuk membuangnya ke tempat sampah. Karena, tidak ada yang boleh menemukan jejak rokok itu.

Langkah Janari kembali terayun ke dalam rumah, menemukan Enin sudah duduk di samping Chiasa, menggantikan Janari yang tadi duduk di sana. Ada rasa enggan menyampaikan saat Enin terlihat tengah mengobrol bersama Chiasa dan Sima. Namun, Tiana tidak pernah main-main dengan semua ancamannya.

"Nin?" Suara Janari tidak hanya membuat Enin menoleh. Ketiga wanita lain yang tengah duduk di sofa itu juga ikut menoleh padanya. Janari berjalan

mendekat, mengangsurkan ponselnya ketika sudah berdiri di sisi Enin. "Ada telepon."

Ibun dan Sima saling tatap, seolah-olah mereka tahu siapa Si Penelepon yang tengah menunggu di seberang sana.

Saat Enin sudah bangkit dari sofa dan menerima ponsel darinya, Janari menatap Chiasa yang mungkin saja sejak tadi sudah memperhatikan tingkahnya. Mereka bertatapan selama beberapa saat, Chiasa tersenyum, tapi saat ini Janari sulit sekali membalasnya. Dia seperti baru saja mengkhianatinya.

Suara Enin terdengar di ambang pintu halman belakang yang terbuka karena Janari berlum sempat menutupnya. "Halo, Tiana? Baik, kabar Enin baik. Tiana gimana kabarnya?"

Perhatian Chiasa terseret ke arah Enin, mengerjap pelan, senyumnya perlahan pudar berganti raut penasaran.

"Nggak apa-apa. Nggak usah repot-repot." Suara Enin semakin terdengar jauh.

"Chia?" Beruntung Sima segera mengalihkan perhatian Chiasa. Wanita itu tahu apa yang sedang terjadi. "Minggu ini bisa?" tanya Sima.

"Bisa apaan, nih?" tanya Janari, menoleh pada Chiasa yang tadi batal menjawab pertanyaan kakaknya.

"Kakak minta Chiasa main ke rumah akhir minggu ini," jelas Ibun.

"Oh." Janari mengangguk. "Kamu ... mau?"

"Harus mau! Pokoknya harus." Sima kembali menegaskan, mewakili jawaban Chiasa yang masih terlihat bingung.

Enin terlihat baru saja menutup telepon. Sebelum langkahnya mencapai Janari, Janari bangkit lebih dahulu untuk menyambut apa pun yang akan

Enin sampaikan setelah berbicara dengan Tiana di telepon. Setelah mengangsurkan ponselnya pada Janari, Enin menatap Janari sambil tersenyum. Tangannya menepuk-nepuk lengan Janari.

Tidak ada ucapan apa-apa, Enin terlihat enggan membahas apa pun tentang Tiana ketika melihat Chiasa duduk di sofanya. Beliau bergerak ke arah keramaian, raut wajahnya berubah cerah saat melihat Sima dan Chiasa, juga Ibun yang baru saja kembali dari kamar.

Keadaan kembali seperti semula, hanya beberapa saat sebelum suara ribut-ribut dari arah pintu masuk terdengar. "Enin!" Suara-suara itu saling sahut bersama langkah-langkah yang menyerbu Enin, mendekat. "Selamat ulang tahun!"

Ada Tante Farash bersama suaminya, juga dua anaknya yang masih duduk di bangku SMA. Suasana menjadi lebih riuh. Saat Enin menyambut kedatangan mereka, dengan bangganya Enin menunjuk ke sofa, ke arah Chiasa.

"Coba lihat, Ari bawa siapa hari ini?"

Tante Farash mengernyit. "Pacar?" tanyanya. "Siapa? Tiana?" Saat menyadari bahwa terkaannya salah, juga keadaan yang mendadak hening dan canggung, Tante Farash gelagapan. "Eh, siapa—Hai, siapa yang cantik ini?" tanyanya sembari menghampiri Chiasa dengan dua tangan terbuka.

***

Tidak dalam rentang waktu panjang, Chiasa susah mendengar nama itu disebut sebanyak dua kali. Pertama oleh Enin, kedua oleh Tante Farash.

Tiana ....

Bohong jika Janari tidak tahu atas rasa penasaran Chiasa saat ini. Bohong jika Janari tidak menyadari bahwa nama itu cukup menarik perhatiannya

sejak di rumah Enin tadi. Namun, sejak tadi, sampai di perjalanan mengantarnya pulang, Janari sama sekali tidak sedikit pun menyinggungnya.

Siapa Tiana?

Jika nama itu masih ada di samping Janari saat ini, kenapa keluarganya bisa menyambut Chiasa sebaik tadi? Lalu, jika dia hanya masa lalu, kenapa masih bersiksp selayaknya tepat ketika menelepon Janari untuk mengucapkan ulang tahun pada Enin?

Ponsel Janari yang berada di antara jok bergetar. Namun, posisinya yang terbalik, membuat Chiasa tidak tahu siapa yang mencoba menghubungi Janari sejak tadi—yang hanya diabaikan oleh Janari itu. Berkali-kali getarnya terdengar, sampai akhirnya Janari memutuskan untuk mematikan daya ponselnya, menyimpannya kembali dalam keadaan mati.

Chiasa menatap Janari selama beberapa saat, tapi laki-laki itu tidak kunjung menoleh untuk menjelaskan apa pun.

Setelah itu, tanpa sadar Chiasa berhenti bicara selama perjalanan, wajahnya menatap ke arah luar kaca jendela mobil, menatap sesuatu yang bergerak menjauh dan pergi di luar sana seiring dengan mobil yang bergerak cepat.

Janari masih mengemudi, di sampingnya. Suara radio mengisi perjalanan, Janari diam saat pertanyaannya "Kok, diem? Capek?" diberi anggukkan oleh Chiasa. Tangannya mengusap singkat kepala Chiasa sebelum membiarkan Chiasa tenggelam sendirian dalam pikirannya.

Tentu Chiasa risau, di saat hubungannya dengan Janari masih abu-abu. Dia khawatir, di saat hubungannya dengan Janari tidak ada kepastian. Dia mulai egois, karena ... takut kehilangan Janari di saat nama seorang gadis lain disebut berkali-kali.

Seharusnya tidak begini. Jangan begini, Chiasa.

Janari ada hanya untuk disukai. Karena sampai saat ini, laki-laki itu masih menghindar untuk dimiliki.

Tiana, Briani, atau mungkin semua gadis yang berakhir diabaikan oleh Janari ... mungkin saja Chiasa akan berdiri di barisan yang sama dengan nama-nama itu suatu saat nanti. Ini pikiran buruknya. Dia tahu risiko ini sejak dulu, tapi dia bersikap seolah-olah kebal patah hati dengan terus bermain-main bersama Janari.

Mobil terhenti. Pagar rumahnya sudah nampak. Dan dia harus cepat-cepat turun. Namun, langkah Chiasa terasa berat. Ketika turun dari mobil dan melihat Janari menghampirinya dan berdiri di depan pagar, Chiasa terus menimbang-nimbang untuk mengungkapkan rasa penasarannya atau ... memilih diam saja?

"Aku harus minta maaf langsung sama Papa kamu nggak?" Janari melihat jam di pergelangan tangannya. " Ini kemalaman kayaknya, ya?" tanyanya.

Chiasa menggeleng. "Nggak usah." Dia ikut mengecek jam di layar ponselnya. Sudah pukul sebelas malam.

"Beneran?"

Chiasa mengangguk.

Janari melihat ke balik pagar. "Ya udah, kalau gitu salam buat Papa kamu, ya? Besok aku jemput—"

"Papa nggak ada di rumah," jelas Chiasa. "Berangkat ke luar kota. Ada urusan mendadak ... katanya." Dia tidak tahu tujuan dan gunanya menjelaskan keadaan itu. Namun, "Kamu ... mau masuk dulu nggak?"

Janari melirik ke arah pagar. Jika biasanya dia selalu menggoda Chiasa saat mendengar kata 'sendirian' saat di rumah, kali ini responsnya sangat berbeda. "Kamu ... lagi butuh teman?" tanyanya, ragu.

"Mungkin ...." Tanpa menunggu respons selanjutnya, Chiasa langsung berbalik, membuka pagar rumahnya dan menoleh.

Janari sempat tertegun, tapi akhirnya dia memutuskan untuk ikut melangkah masuk.

Tidak ada percakapan apa-apa sampai akhirnya mereka masuk ke rumah yang keadaan di dalamnya masih gelap. Chiasa bergerak menyalakan lampu ruang tamu, tidak menunggu atau mengajak Janari untuk bergerak lebih dalam, tapi tahu di belakangnya Janari mengikuti.

"Kamu selalu kayak gini kalau Papa kamu nggak ada?" tanya Janari. "Sendirian?"

Chiasa mengangguk, melewati saklar di ruang tengah begitu saja sampai langkahnya sampai di pantri. Dia mengandalkan lampu pantri yang menyala lemah untuk penerangan sekarang. Tidak ingin wajah risaunya terlihat terlalu jelas. "Mau minum nggak?"

Janari yang masih berdiri di gelapnya ruang tengah, sesaat tertegun.

Tidak ada suara selama beberapa saat.

"Chia, kamu ... baik-baik aja?" tanya Janari.

Tentu tidak. Tentu saja tidak. Setelah mendengar nama perempuan lain ada dalam kehidupan Janari setelah merasa akan menjadi satu-satunya, posisinya seakan terancam. Aneh sekali, padahal Janari tidak pernah memberi janji, tidak pernah memberi pasti. Namun ... Chiasa tiba-tiba merasa takut kehilangan.

Ada suara yang hendak keluar, tapi tenggorokannya seperti sengaja menyekat. Dia tidak bisa berkata, untuk bertanya apalagi mencegah. Tidak ada haknya untuk itu. Tidak ada kewajiban Janari untuk tetap membuatnya istimewa dan merasa aman.

Jadi ....

"Chia ...."

Saat Janari mendekat, Chiasa berjalan cepat. Tangannya meraih dua sisi wajah laki-laki itu, berjinjit, mendekat, mencium bibirnya lekat. Janari harus mendengar apa yang ingin disampaikan olehnya, walau tanpa bicara.

Chiasa yang memulai, melakukannya seolah-olah dia lihai, tapi sekujur tubuhnya yang kini gemetar tidak bisa berbohong. Janari sudah menjadi kelemahannya, dia mengakuinya.

Ketika wajah Chiasa menjauh, kedua pasang mata itu bertemu. Janari masih terlihat gamang, tidak mengerti dengan serangan yang diterimanya secara tiba-tiba. Namun, daripada memilih untuk melanjutkan apa-apa yang biasanya dia lakukan, Janari malah bertanya, "Ada apa?"

Dia belum mengerti. Jadi mari beri dia penjelasan yang lebih dari sekadar menciumnya.

Chiasa memegang kancing kemejanya sendiri, membebaskan butirnya. Satu ..., dua ..., tiga .... Kemejanya melonggar, helai di satu pundaknya jatuh.

***

Say it First! Additional Part 37 (Karyakarsa)

***

Saat Janari mendekat, Chiasa berjalan cepat. Tangannya meraih dua sisi wajah laki-laki itu, berjinjit, mendekat, mencium bibirnya lekat. Janari harus mendengar apa yang ingin disampaikan olehnya, walau tanpa bicara.

Chiasa yang memulai, melakukannya seolah-olah dia lihai, tapi sekujur tubuhnya yang kini gemetar tidak bisa berbohong. Janari sudah menjadi kelemahannya, dia mengakuinya.

Ketika wajah Chiasa menjauh, kedua pasang mata itu bertemu. Janari masih terlihat gamang, tidak mengerti dengan serangan yang diterimanya secara tiba-tiba. Namun, daripada memilih untuk melanjutkan apa-apa yang biasanya dia lakukan, Janari malah bertanya, “Ada apa?”

Dia belum mengerti. Jadi mari beri dia penjelasan yang lebih dari sekadar menciumnya.

Chiasa memegang kancing kemejanya sendiri, membebaskan butirnya. Satu ..., dua ..., tiga .... Kemejanya melonggar, helai di satu pundaknya jatuh.

Beberapa detik menunggu, mata Janari mengerjap lemah. Gamang, dia masih kelihatan bingung, tapi tidak bisa menutupi keinginan yang sama. Ruang gelap itu, seolah-olah berbisik, memberi tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya, memberi tahu bahwa dia tidak boleh diam saja.

Dua tangan Janari meraih lengan Chiasa, wajahnya merendah, mencium pundak yang terbuka. Dia melakukannya untuk menghargai apa yang akan Chiasa berikan. “Chia .... Aku nggak akan melakukannya di sini,” gumamnya. Suaranya berat, tatapnya sayu.

Chiasa diam, tapi sorot matanya sedang bertanya.

“Seekor buaya nggak boleh terperangkap di wilayah mangsanya,” elak Janari.

Chiasa tahu, Janari tidak sedang menolaknya, dia hanya berusaha menjaga sikap ketika sedang berada di kediaman oranglain, yang berarti itu bukan daerah

kekuasaannya. Namun, Chiasa tidak membiarkan itu, dia bergerak lebih merapat, menyentuh sisi wajah laki-laki itu dengan telapak tangannya. Lalu, dia tersenyum sendiri saat melihat tahi lalat di bawah sudut matanya.

Hari ini melelahkan. Kuliah, bertemu Ray, melihat Janari baku hantam, bertemu dengan keluarganya, lalu ... mendengar nama perempuan lain dalam hidupnya. Janari membuat perasaannya berjalan naik-turun. Jadi, untuk dirinya yang berhasil melewati hari ini, Chiasa tidak akan mendengarkan apa-apa.

Dia hanya akan melakukan apa yang tengah diinginkannya sekarang.

Dan kembali lagi, yang dia inginkan malam ini ... hanya Janari.

Telunjuknya menyentuh titik itu, titik hitam di bawah sudut matanya, yang selalu menarik perhatiannya sejak awal, yang selalu menjadi bagian paling ... manusiawi dari seorang Janari yang seolah tidak tersentuh.

Mata Janari mengerjap pelan, tapi dia tersenyum.

“Aku suka ini,” bisik Chiasa.

Janari mendongak, menatapnya. “Kenapa?”

Chiasa menggeleng. Karena mungkin saja jawabannya, dia menyukai ... semua yang ada pada Janari sekarang. Tidak berhenti di sana, telunjuknya bergerak menyusur pipi laki-laki itu, menyentuh ujung hidungnya, bergerak ke bawah, menyentuh bibirnya.

Rumit sekali, menyukai Janari memang serumit ini. Janari membawa Chiasa masuk ke dalam hidupnya, berkali-kali mengatakan bahwa dia menyukainya, tapi ... tidak pernah ada janji. Chiasa tidak dibiarkan memegang satu pun janji.

“Aku suka semuanya,” balas Janari, membuat Chiasa mendongak. Tangannya menyelipkan helai rambut Chiasa ke belakang telinga. Wajahnya meneleng untuk mencium tepat di lekuk lehernya lembut. “Aku suka semua yang ada di sini.” Lalu, tangan itu menyusuri pundak, leher, sampai berhenti di dua sisi wajah Chiasa.

Tangan Chiasa mencengkram sisi-sisi kaus Janari ketika laki-laki itu mencium bibirnya. Lembut, dingin, melumpuhkan.

Untuk kali ini, Chiasa tidak akan menunggu Janari meminta, dia akan bersikap lebih responsif, membuka bibirnya ketika bibir laki-laki itu melumat setiap sudutnya, mencecap, menyapu, memberi jejak. Sementara, dua tangan Chiasa menarik kencang kaus itu agar pemiliknya bergerak merapat, tubuh keduanya beradu, saling mendekat.

Sampai pada titik lemah. Terlepas dan saling menjauh menjadi hal mustahil saat tubuh itu bertemu.

Chiasa terus menarik Janari merapat, sementara langkahnya bergerak mundur dan langkah Janari mengiringi tanpa meninggalkan tubuhnya sejengkal pun. Sampai punggungnya menyentuh dinding, ciuman Janari terhenti. Kening keduanya bertemu, Chiasa hanya bisa menatap bibir laki-laki itu.

Namun, di bawah sana, tangan Janari meraih tangannya, menggenggamnya. Ibu jarinya mengusap punggung tangan Chiasa lembut, seolah-olah dia tengah menenangkan Chiasa yang deru napasnya terdengar makin berkejaran.

Janari tengah membacanya, tengah mencari tahu apa yang Chiasa inginkan. Namun, Janari, pernahkah dia berpikir bahwa Chiasa begitu ingin memilikinya?

Jangan pergi, jangan meninggalkannya, jangan abaikan, jangan ... ada nama lain.

Mata Chiasa terpejam sebelum tatapannya berubah kabur, wajahnya bergerak untuk mencium bibir Janari. Menjauh, untuk melihat Janari membuka bibirnya dan kembali bergerak maju. Kali ini, laki-laki itu menyasar rahangnya, menyusur di sana. Chiasa mendesah pelan, lupa alasannya. Mungkin saja karena ciuman Janari yang sudah turun ke lehernya, atau karena tangan laki-laki itu yang kini sudah melesak ke balik kemejanya.

Mereka perlu tempat yang layak daripada sekadar bersandar di dinding, jadi Chiasa menarik lagi kaus itu untuk bergerak ke tempat lain. Ada sebilah pintu di dekatnya, pintu kamar yang gelap, lalu bergerak masuk ketika pintu itu terbuka hanya dengan dorongan tangannya.

Kamar tamu. Chiasa ingat walaupun isi kepalanya sudah penuh dengan keinginan bersama Janari. Dia membawa Janari ke dalam ruangan yang lebih gelap, membuat indera penglihatannya tidak langsung bisa bekerja dengan baik.

Perlu beberapa detik agar Chiasa bisa kembali menangkap siluet wajah itu di dalam gelap kamar. Cahaya menyeruak tipis dari pintu, memapar langsung satu sisi wajah Janari.

Janari menjadi orang pertama yang duduk di sisi tempat tidur, menyaksikan Chiasa yang masih berdiri di hadapannya dengan kondisi kemeja melorot di satu sisi. "Kita akan berhenti—"

Ucapan Janari terhenti karena Chiasa sudah menyimpan satu lututnya di tempat tidur, lutut lain menyusul kemudian. Embus napas keduanya terdengar kencang saat

Chiasa sudah berhasil mengurung pinggang Janari dengan lututnya. Duduk di atas paha laki-laki itu.

Mata Janari sempat memejam selama beberapa saat sebelum kembali menatapnya sayu. “Kamu tahu, betapa aku menginginkan kamu ....” Suaranya mulai tersiksa oleh deru napas. Dia sedang memberi tahu pada Chiasa, bahwa ... dia tidak akan bisa keluar jika sekarang Chiasa benar-benar membukakan pintu. “Kamu tahu ....”

“Aku tahu.” Chiasa begitu yakin walau suaranya hampir tertelan serak. Dua lengannya merangkul pundak Janari erat

Tidak ada lagi suara selain deru napas yang beradu. Ciuman itu tidak berakhir. Dua tangan Janari meloloskan kemeja itu cepat, jatuh ke lantai. Telunjuknya menyusul untuk menyelip di antara tali tanktop dan bahu.

Seperti baru saja membuat kesepakatan dengan dirinya sendiri. Janari mulai bergerak yakin. Bibirnya menyasar ke dada Chiasa, leher, kembali ke dada, dengan tangan yang sudah bergerak ke mana-mana.

Sampai akhirnya, wajahnya sembunyi di lekuk leher Chiasa, memberi kecupan-kecupan singkat seringan bulu, sementara tangannya menyingkap rok yang terangkat di atas paha, menyisip ke balik celana dalam yang terasa sempit karena posisi duduknya sekarang.

Chiasa mendesah pelan saat Janari menyentuhnya tepat di sana. Ini bukan kali pertama, tapi sekujur tubuhnya tetap gemetar hebat, dadanya yang tadi merunduk kini bergerak membusung, menantang, menggeliat pelan ketika tangan Janari mengusapnya lembut.

Chiasa tidak akan meminta Janari berhenti, apa pun yang terjadi. Jadi, dia menurut saja ketika Janari membalik posisinya, membaringkannya di tempat tidur, menaungi kepalanya dengan telapak tangan.

Janari hanya menjauh untuk menarik lubang kausnya dan meloloskannya dari kepala. Dada telanjang itu merapat, hangat. Chiasa merabanya dengan telapak tangannya, mengusapnya lembut, memberi tahu bahwa apa yang Janari lakukan sekarang adalah yang Chiasa inginkan.

Janari mencium keningnya lembut, sebelum kembali mencium bibirnya dalam-dalam. Tali-tali tanktop diturunkan dari pundak, satu per satu, sampai dada Chiasa yang masih tertutup bra nampak tanpa dihalangi lagi.

Mata Janari bergerak naik-turun, menyusur wajahnya, tubuhnya. Dan hanya dengan begitu, Chiasa merasa harus merapatkan kaki karena gelenyar aneh menyasar ke

seluruh tepi di tubuhnya. Tatapan Janari selalu membuatnya terasa istimewa, membuatnya terasa begitu dipuja, begitu didamba, dan Chiasa suka.

Jemari laki-laki itu menyelip di antara celana dalam dan kulitnya, mendorongnya ke bawah sampai merosot turun di paha.

Detik berikutnya, Janari mengangkat sedikit tubuhnya. Ada suara ritsleting yang ditarik turun, membuat keduanya saling bertatapan selama beberapa saat.

Keduanya terdiam, saling membaca lewat tulisan yang terisat di dalam mata. Tidak ada yang bersuara, tapi tahu saat ini mereka akan melakukannya.

Lalu ....

Janari bergerak mendekat, menempelkan bagian tubuhnya yang terasa keras. Menyentuh tubuh Chiasa tepat di sana.

Dan ....

Entah sebuah penggagalan atau mungkin sebuah penyelamatan. Suara bel di rumah itu tiba-tiba saja berbunyi. Satu kali, dua kali, tiga kali, berkali-kali sampai terdengar tanpa jeda. Seolah-olah, orang yang sedang menunggu di luar sana tengah menahan amarah dengan sikap tidak sabar ingin segera mendobrak pintu.

Keduanya menoleh ke arah jendela, padahal tidak akan menemukan apa-apa karena kacanya terhalang tirai tebal.

Dering ponsel menyusul kemudian, terdengar jauh karena Chiasa tidak ingat menyimpannya di mana.

Janari bangkit, meninggalkan Chiasa yang baru saja bergerak miring. Laki-laki itu bergerak ke arah jendela dan membuka gorden. “Oke. Bencana.”

Ucapan Janari membuat Chiasa bangkit. “Siapa?”

“Jena,” jawab Janari.

***

Chiasa tidak akan menghentikan Janari karena alasan apa pun. Kecuali ... jena.

Janari hanya perlu memungut kausnya dan kembali menutup ritsleting celana. Jadi dia bergerak menghampiri Chiasa ketika perempuan itu baru saja memungut kemeja, membenarkan tali *tanktop*.

Chiasa mencoba tenang saat kembali mengenakan pakaiannya, tapi ternyata tidak mudah memasangkan kancing-kancing di antara suara bel yang tidak henti berbunyi. "Kamu udah nemu alasan apa yang pas ketika Jena tanya kenapa kamu ada di sini?Malam-malam begini?" tanya Chiasa dengan suara panik.

Janari menggeleng. "Nggak. Belum."

"Ri ...."

"Kenapa kita nggak jujur aja?"

Chiasa menatap Janari tidak percaya, lalu mendengkus dan wajahnya melengos. Seharusnya dia tahu bahwa Janari tidak pernah bisa diandalkan dalam keadaan seperti sekarang. Janari tidak pernah ingin repot-repot untuk panik dan membela diri. Dia akan terus terang, apa adanya, lalu tidak akan peduli pada apa pun yang orang pikirkan tentanganya.

"Chia?"

Chiasa baru selesai memasangkan semua kancing kemejanya.

"Kamu akan menyesal ... setelah ini?" tanya Janari.

Chiasa yang sudah berjalan ke luar kamar kembali menoleh, tertegun selama beberapa saat. "Nggak," jawabnya. Dia terlalu yakin.

Janari tersenyum, melangkah mmendekat berdiri tepat di depa Chiasa untuk memegang dua pangkal lengannya. Lalu, telunjuknya bergerak mengabsen kancing kemeja yang sudah terpasang dengan baik di depannya. Memperhatikan penampilan perempuan itu. "Oke. Semuanya kelihatan baik-baik aja." Jemari Janari bergerak menyisir pelan rambut Chiasa. "Kecuali rambut kamu, Jena nggak akan bisa berhenti interogasi kamu kalau ligat rambut kamu berantakan kayak gini."

Chiasa segera menyisir rambutnya dengan jemari. Dia tidak ada waktu untuk menyisir dengan benar karena suara bel di luar sana terdengar semakin brutal. "Sekarang gimana?"

Janari mengernyit. Lalu mengangguk. "Cantik."

Wajah Chiasa bersemu merah, padahal sekarang bukan waktunya untuk mendengarkan ucapan Janari. Chiasa berjalan lebih dulu, tapi menoleh cepat untuk kembali mengingatkan. "Kamu hanya perlu mengiyakan apa yang aku bilang.".

Janari yang kini membuntuti langkahnya, hanya mengacungkan ibu jari, tapi wajahnya terlihat menahan senyum.

Setelah mengambil satu napas panjang, Chiasa bergerak membuka pintu rumah.

Dan. “KOK, LAMA?” semprot Jena, membuat Chiasa sedikit berjengit. Dia tampak berdiri di ambang pintu bersama Kaezar.

Chiasa berdeham. Lalu menoleh ke belakang. “Iya, barusan ....” Dia benar-benar tidak pandai berbohong. Payah sekali. Jangankan ditembak langsung seperti saat ini, setelah membuat skenario pun biasanya dia akan lupa.

“Mana Janari?” tembak Jena lagi. “Gue tahu itu mobil Janari.” Tangannya menunjuk ke arah luar pagar, tempat mobil Janari terparkir. “Jangan sembunyiin—“

“Eh, ada Jena.” Janari muncul dari arah ruang tengah, bergerak mendekat dan merangkul Chiasa begitu saja. “Selamat datang.”

“Ini bukan rumah lo! Jadi nggak usah sok-sokan berlagak jadi tuan rumah!” mata Jena melotot ketika melihat Janari tertawa.

“Kae, sebelum ke sini, pacarnya udah dikasih makan?” tanya Janari pada Kaezar yang hanya menyambutnya dengan geleng-geleng kepala.

Sebelum kemarahan Jena bertambah parah, Chias segera mengalihkan topik pembicaraan. “Kok, ke sini nggak bilang-bilang, Je?”

Jena melipat lengan di dada. “Om Chandra telepon gue, suruh nemenin lo malam ini.” Lalu tatapannya yang setajam anak panah itu, kembali menyasar Janari. “Dan kejutan banget buat gue ketika ...,” Jena melihat jam tangannya, “... Jam dua belas malam begini lo masih ada di sini.”

“Gue .... Gue sengaja minta Janari nemenin ..., sih.” Oke tidak masuk akal, Chiasa.

Jena mengernyit. “Ada gue. Ada Davi. Kenapa lo harus minta tolong Janari?”

“Masih aja nanya?” Janari mengernyit. “Lo nggak bisa membaca apa yang ada di antara kita berdua?”

“Nggak. Gue nggak bisa baca. Lihat muka lo gue mendadak buta huruf.” Jena melangkah masuk, melewati Chiasa begitu saja, lalu tertegun melihat ruang tengah yang gelap. Dia berbalik.

Chiasa sempat menggeragap sebelum kembali berbohong. “Kita mau nonton film, terus ... lampu sengaja dimatiin.”

Jena mengernyit.

“*Netflix and chill*.” Ucapan Janari membuat Jena semakin berang. “Dalam arti sesungguhnya, bukan kiasan.”

Kaezar mendengkus, lalu menggerakan tangannya. “Sayang, sini. Kamu kok galak banget hari ini?”

“Gimana nggak galak? Janari tuh nggak bisa kalau dibaikin.”

Janari tertawa lagi. “Gue nggak pernah berusaha bikin lo marah.”

“Tapi tanpa sadar lo selalu bikin gue kesal, jadi gue marah,” balas Jena. Dia menepuk dadanya selama beberapa saat, lalu memejamkan mata, menenangkan diri. “Chia, banyak yang harus kita bicarain setelah ini.”

Chiasa mengembuskan napas pelan, lalu menunduk pasrah. “Gue tahu.” Urusannya tidak akan berhenti sampai di sana.

Kekeh Janari terdengar, langkahnya menghampiri Chiasa, membawa perempuan itu ke pelukan. “Semangat ya. Ini pasti berat banget buat kamu.”

“JANARI! LEPAS NGGAK!” Jeritan Jena terdengar.

***

Say It First! | [38]

***

Jena menyalakan lampu ruang tengah, membuat semua bergerak ke arah yang sama, mereka berkumpul di sana sekarang—atau lebih tepatnya, Jena menginterogasi Chiasa dan Janari di sana. Jena berdiri sembari bersedekap, sementara Kaezar yang kesulitan menenangkannya hanya berdiri di sisinya sejak tadi. Sementara Chiasa dan Janari duduk di sofa seperti tersangka.

Apa pun alasan yang Jena dengar dari Chiasa, tentu saja tidak membuatnya percaya begitu saja. Tatapnya masih menancap pada Janari ketika laki-laki itu masih berada di sisi Chiasa.

Jena mendengkus. "Balik deh, Ri," ujarnya. "Udah malam banget." Dia juga melirik Kaezar. "Kamu juga pulang."

Kaezar mengangguk kecil, sebelum melangkah, dia sempat menatap Janari. Menunggu temannya itu bergerak dari sofa.

Janari masih diam di tempat, melirik Chiasa. "Aku pulang dulu, kamu—" Saat meraba saku celana bagian depannya, dia seperti baru menyadari kehilangan sesuatu. "Bentar." Tangannya meraba celana bagian belakang.

"Nyari apaan sih, Ri?" tanya Jena. "Banyak alasan banget."

"Nggak. Nggak. Gue serius." Janari bangkit, kembali meraba saku depan dan belakang celananya bergantian, memastikan. "Kunci mobil gue nggak ada."

Ucapan Janari membuat Jena dan Kaezar ikut menyapukan pandang di ruangan, tapi mereka tidak menemukan apa-apa. Akhirnya, Janari bergerak ke pantri, lalu melangkah ke arah dinding tempatnya berlama-lama mencium Chiasa sebelum masuk ke ... kamar.

Janari tertegun di depan pintu kamar, menatap Chiasa, lalu kakinya berputar di tumit untuk memastikan Jena tetap berada di tempatnya dan akan ada Kaezar yang menahannya jika dia benar-benar berang.

"Kayaknya ...." Kali ini Janari melirik Chiasa. "Kunci mobil gue ... jatuh di kamar."

Chiasa mendongak, Kaezar mengangkat dua alis, sementara Jena mengernyit lalu matanya membeliak.

Janari berdeham, masih berdiri di depan pintu.

"Kok, bisa kunci mobil lo tiba-tiba ada di kamar?" tanya Jena dengan nada suara yang tinggi.

Janari menolak menjawab pertanyaan itu, dia hanya bergumam, "Gue cari dulu. Boleh?"

Chiasa melirik Jena, sementara Jena sendiri masih geleng-geleng.

Janari memasuki kamar, dan tidak lebih dari lima detik, dia kembali dengan menunjukkan kunci mobil di tangannya. "Ketemu ...."

Chiasa memejamkan mata, menunduk untuk menghindari tatap tajam Jena. Dia benar-benar dalam masalah sekarang.

"Je?" Janari melangkah mendekat, berdiri di depan Chiasa. "Boleh kasih waktu buat gue ngobrol sebentar sama Chia?" bujuknya. "Bentar kok, janji."

Jena kembali melirik jam tangan di pergelangan tangannya. "Lima ... detik?"

Ucapan Jena malah membuat Kaezar terkekeh.

"Oke, sepuluh detik," ralat Jena.

Janari tidak lagi melakukan tawar-menawar, dia segera berjongkok di depan Chiasa yang masih terduduk di sofa.

Sesaat, Janari melirik Jena dan Kaezar yang kini melangkah keluar dari ruang tengah, mereka seperti mendiskusikan sesuatu, tapi tidak bisa didengar jelas tentang apa. Lalu, perhatian Janari kembali terarah sepenuhnya pada Chiasa yang kini balas menatapnya.

Tangan Janari meraih tangan Chiasa, menunduk untuk menatap ibu jarinya yang kini mengusap punggung tangan perempuan itu. Dia tersenyum, lalu kembali menatap sepasang mata di depannya. "Jena pasti nggak bodoh-bodoh banget untuk bisa menerka apa yang baru terjadi."

Chiasa mengangguk. Tentu saja, terlebih ketika melihat kunci mobil Janari yang tertinggal di dalam kamar, semua alasan yang Chiasa berikan tidak akan lagi berguna.

"*It's okay* ...." Janari memegang dua tangan Chiasa. "Seandainya kamu mau jujur sama Jena, nggak masalah." Janari tersenyum lebih lebar saat melihat Chiasa hendak membantah.

"Semuanya akan baik-baik aja seandainya Jena tahu?" tanya Chiasa.

Janari mengangguk. "Tentu," jawabnya yakin. "Kamu beruntung punya Jena. Dia sayang banget sama kamu, sampai semua hal yang dia rasa berbahaya untuk kamu dekati, dia akan halau lebih dulu."

Chiasa hanya terkekeh singkat.

"Waktu habis!" Jena kembali, tapi sendirian, sepertinya Kaezar memilih menunggu di luar.

Janari memutar bola matanya.

"Waktu habis!" ulang Jena.

"Gue dengar," sahut Janari. Punggung telunjuknya mengusap pipi Chiasa naik-turun. "Jangan terlalu banyak memikirkan hal yang bahkan belum terjadi, jangan terlalu banyak mengkhawatirkan hal yang masih ada dalam ketakutan kamu. Percaya aku," ujarnya. "Bisa?"

Chiasa hanya mengerjap. Tidak menjawab.

"Nanti aku telepon kalau udah sampai rumah," lanjut Janari.

"Janari, lama-lama gue tembak lo," ancam Jena.

Dalam posisi berjongkok, Janari mengangkat dua tangannya, mirip seperti narapidana. Saat mendorong tubuhnya dan hendak berdiri, Janari mencium kening Chiasa, dan Jena sepertinya sudah kehilangan kata-kata melihat tingkah laki-laki itu.

***

Chiasa sudah mengajak Jena untuk berpindah ke kamarnya sebelum temannya itu kembali melanjutkan penyelidikan terhadapnya. Chiasa duduk di tepi tempat tidur dengan dua kaki terjulur ke lantai, dua tangannya ditaruh di sisi kanan dan kiri tubuhnya.

Sementara Jena, dia sudah menarik kursi yang berada di depan meja rias, duduk di depan Chiasa dengan posisi yang sama.

Sempat tidak ada percakapan apa-apa di antara keduanya selama berada di toilet untuk cuci muka dan sikat gigi, lalu mengganti pakaian dengan piyama—Jena sedang meminjam piyama polkadot merah-hitam miliknya malam ini.

Keduanya bertatapan, lalu Chiasa bicara lebih dulu setelah mengehela napas panjang. "Tadi gue bohong," akunya.

Jena mengangguk. "Gue tahu."

Chiasa menggigit bibir. "Lo marah?"

Kali ini Jena menggeleng. "Nggak. Kenapa harus marah?" Dia malah balik bertanya. "Saat gue tahu lo bohong, saat itu juga gue tahu bahwa suatu saat lo akan jujur."

"Dan gue jujur secepat ini," gumam Chiasa. Lalu melirik jam dinding yang menggantung di kamar. "Padahal gue baru bohong tiga puluh menit yang lalu."

Jena mencongdongkan tubuhnya ke depan, menatap Chiasa lebih serius. "Lo suka sama Janari?" tanyanya. Dia menatap mata Chiasa lekat-lekat sampai rasanya membuat Chiasa tidak bisa menghindar lagi. "Lo suka ...." Kali ini bukan pernyataan. Dia menyimpulkan sendiri.

Chiasa mengangguk, tidak ada gunanya mengelak lagi.

"Nggak ada alasan kebutuhan untuk riset dan segala macamnya sekarang?" tanya Jena lagi.

"Masih, kok."

Jena mengangguk. "Tapi keburu ... baper?" tuduhnya, yang tidak bisa Chiasa sanggah. "Lo nggak ingat sama ucapan lo sendiri yang bilang, 'Urusan gue sama Janari sekadar riset, kok.' Lupa? Atau ucapan lo yang bilang, 'Gue tahu Janari itu bahaya, gue akan lebih hati-hati.' Itu gimana?"

"Je ...."

"Chia ...." Jena mencondongkan tubuhnya, seolah-olah ingin Chiasa lebih mengerti akan ucapannya karena sejak tadi Chiasa ini bebal. "Sejauh ... apa?"

Chiasa menunduk dalam sebelum mendongak untuk kembali menatap Jena.

"Lebih jauh dari apa yang gue pikirin?" tanya Jena. Raut wajahnya berubah ... lebih sedih. Seperti seorang ibu yang tengah mendengar pengakuan mengecewakan dari anak gadisnya.

Tidak ada suara, Jena seperti menanti penjelasan, tapi Chiasa belum menemukan cara untuk mengungkapkan bagaimana keadaannya saat ini.

"Chia ...." Jena menghela napas panjang. "Gue memang nggak berhak ikut campur atas apa pun, segala hal yang lo lakukan. Gue nggak berhak untuk ngatur lo." Suaranya berubah menjadi sangat lembut. "Itu hak lo. Dengan segala yang lo punya ini—" Dua tangannya memegang pangkal lengan Chiasa, "—lo berhak ngelakuin apa aja. Tapi Chia ... untuk kali ini, gue boleh kan ingetin lo lagi?" tanyanya hati-hati.

Chiasa mengangguk.

"Lo dan Janari nggak punya ikatan apa-apa ...." Jena mengucapkannya diikuti raut wajah bersalah. Dia sedang mengingatkan, tapi tahu akan membuat Chiasa sedih. "Nggak ada jaminan apa-apa yang bisa lo pegang dari seorang Janari." Jena benar-benar mengingatkannya. "Sedangkan gue tahu banget lo kayak gimana, gue tahu banget begonya lo kalau udah cinta sama cowok tuh kayak gimana."

Chiasa tersenyum, dengan raut wajah getir. Dia tahu, sikapnya pada Ray dulu yang membuat Jena seperti ini. Dia memang bebal ternyata, tidak belajar banyak dari kesalahan yang lalu. Ray bisa meninggalkannya kapan saja, padahal dia sudah memberikan banyak janji.

Lalu, bagaimana dengan Janari? Yang tidak pernah memberikan janji apa-apa?

Namun, ada yang berbeda rasanya. Sangat berbeda. Ketertarikannya pada Janari kali ini terasa lebih dalam dari apa yang pernah dia rasakan sebelum-sebelumnya. Janari memperlakukannya terlalu istimewa sampai Chiasa tidak ingin semuanya berakhir, tidak ingin menjadi bagian main-

main dalam hidupnya, tidak ingin ... ada nama wanita lain ketika sedang bersamanya.

Chiasa egois, dan dia tahu itu. Dia ingin menguasai sesuatu yang jelas-jelas bukan miliknya.

"*Please*, Chia. Gue nggak rela banget kalau lo mengalami hal yang sama untuk kedua kali," pinta Jena.

"Tapi, Je. Gue ... gue sama Janari ...." Chiasa mengambil napas banyak-banyak sebelum mengakuinya. "Ini bukan sekadar suka."

"Tapi udah jatuh cinta?" Jena menelengkan wajah. Lalu mengangguk-angguk saat Chiasa balik menatapnya. "Gue nggak pernah melarang lo untuk jatuh cinta sama siapa, nggak akan pernah lagi—karena sekarang gue tahu, lo bahagia kalau ada Janari. Lo berhak menikmati kebahagiaan lo."

Chiasa tidak menyangka Jena mencoba mengerti dirinya sampai sejauh itu. Mencoba menerima Chiasa yang jatuh cinta pada Janari padahal Jena sempat mati-matian mengingatkan risiko terburuknya.

"Tapi Chia, tolong, tahan perasaan lo sampai dia benar-benar berani buat komitmen. Itu bentuk tanggung jawab dari dia karena udah bikin lo suka sama dia," lanjut Jena. "Dan dia harus memenuhi tanggung jawab yang nggak seberapa itu."

Chiasa tersenyum, dua lengannya terulur meraih pundak Jena. Memeluk sahabat kecilnya itu erat-erat. "Pasti Kae merasa beruntung banget punya lo. Pasti anak-anak lo nanti beruntung punya nyokap kayak lo." Pelukannya merenggang. "Gue iri sama anak-anak lo nanti. Punya nyokap kayak gini."

Jena mencebik. "Gini nih kalau dibaikin, sok-sok ngerayu." Dia bangkit dari kursi dan menjatuhkan tubuhnya begitu saja di tempat tidur.

Chiasa berdiri menatap Jena yang kini tengkurap. "Mau tidur?"

"Mm." Jena hanya menggumam tidak jelas, dia bahkan mengabaikan ponselnya yang bergetar dan menyala-nyala di sampingnya.

Chiasa bergerak ke arah meja, meraih laptop dan membukanya sembari berjalan kembali ke arah tempat tidur.

Dia baru saja akan bergabung bersama Jena dengan laptop yang dibawa-bawa oleh satu tangan, tapi perhatiannya teralihkan pada deringan ponsel yang tergeletak di samping lampu tidur. Dia merangkak di atas tempat tidur untuk meraihnya, lalu melihat nama Janari muncul di layar.

"Halo?" Chiasa bersandar pada *headboard*, laptopnya di simpan di pangkuan, sementara Jena masih bertahan dengan posisinya yang menelungkup, terkesan tidak peduli pada Chiasa yang kini berbicara di telepon.

"Hai," sapa Janari dari seberang sana.

"Baru sampai, ya?" Chiasa menjulurkan kakinya di atas tempat tidur, yang kemudian dipeluk oleh Jena seakan-akan kakinya adalah guling.

"Iya. Baru sampai," jawab Janari. *"Baru masuk ke apartemen."*

"Baru sampai banget?"

Janari menggumam, mengiakan. *"Iya. Buru -*
buru telepon kamu, takut keburu tidur."

"Belum kok."

"Udah selesai dikasih petuahnya?"

"Udah. Nih penasehatnya udah tidur."

Kekehan Janari
terdengar. *"Kecapekan kayaknya, nasehatin temannya yang nggak bisa ba nget dibilangin."*

"Iya emang. Nggak bisa dibilangin," ulang Chiasa.

Lama tidak ada suara, seperti ada suara kran yang menyala di seberang sana sebelum Janari kembali bicara. *"Sekarang lagi ngapain?"*

"Lagi buka laptop, mau lihat *e-mail* revisian."

"Kamu di situ bisa lihat jam, kan?" tanya Janari. Suara air kran yang tadi menjadi latar belakang suaranya di telepon kini hilang, lalu terdengar suara pintu yang tertutup.

"Bisa."

"Jam berapa sekarang?"

"Jam .... Hampir jam dua malam," jawab Chiasa.

"Waktunya apa?" tanya Janari lagi.

Chiasa terkekeh. "Tidur." Namun jemarinya masih bergerak di atas touchpad.

"Oke," gumam Janari. "*Press and hold the 'Power' button.*"

"Bentar." Chiasa sedang membaca *e-mail* dari Lexi.

"*Shut down*."

Chiasa malah tertawa. "Oke." Dia melakukan apa yang Janari suruh.

"Tutup."

"Oke." Chiasa menutup laptopnya. Menaruhnya di meja dekat lampu tidur.

"Sekarang, tidur."

"Udah." Chiasa bergabung bersama Jena di dalam selimut yang sama, setelah itu, pelukan Jena beralih ke pinggangnya.

*"Nggak usah pikirin apa-
apa lagi. Maaf kalau aku bikin hari kamu berat. Kita bicara besok."*

***

Say It First! | [39]

***

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami

Ya emang selalu begini sih.

Mestinya gue nggak usah semangat-semangat amat datangnya.

Janitra Sungkara

Lo di mana?

Hakim Hamami

Depan pintu apartemen Janari.

Sama Davi beduaan.

Taunya nih si bgst nggak ada.

Davi Renjani

Emang nggak pernah belajar dari pengalaman banget kita nih.

Favian Keano

Lho, emang ada acara apaan? Kok, gue nggak tau?

Davi Renjani

Scroll dong, Baby ah.

Favian Keano

□

Kaivan Ravindra

Buka aja sih pintunya. Emang nggak ada yang tahu password-nya?

Hakim Hamami

Yang tau cuma lakinye.

Kalil Sankara

Lakinye?

Kalil Sankara

Kaezar?

Hakim Hamami

Iye.

Alkaezar Pilar

Gue masih di jalan.

Baru balik, jemput bini.

Kaivan Ravindra

Maap maap nih, bini yang mana?

Alkaezar Pilar

Yang ke-tiga.

Arjune Advaya

Hemeh, pantes nggak jadi jemput ke ruang KSR.

Alkaezar Pilar

Maaf ya, Bunda.

Arjune Advaya

Nggak apa-apa, Bi.

Favian Keano

Bunda-Abi nggak tuh anjeng.

Kaivan Ravindra

Uminya sape?

Arjune Advaya

Janari.

Janitra Sungkara

Jangan bikin ketawa dong, lagi presentasi.

Kampret juga.

Favian Keano

Jadi ngumpul-
ngumpul ini diselenggarakan dalam rangka mendiskusikan liburan ke Lemb ang?

Arjune Advaya

Iyeee.

Favian Keano

Padahal liburan cuma dua malem doang. Ke Bandung pula. Heleh.

Janitra Sungkara

Biar terencana, katanya.

Favian Keano?

Kata siapa?

Arjune Advaya

Kanjeng Ratu Jena.

Janari Bimantara

Sebentar lagi gue balik.

Masih ada urusan bentar di luar.

Alkaezar Pilar

Iya, Mi.

Hakim Hamami

Bodo amat Ri ah.

Chiasa Kaliani

Ada yang masih di kampus nggak?

Arjune Advaya

Nyauttt.

Chiasa Kaliani

Masih di kampus, June?

Arjune Advaya

Iya. Di ruang KSR.

Mau nebeng? Sini bareng, sekalian berangkat nih.

Janari Bimantara

Besok tangan lo patah ya, June.

Arjune Advaya

TBL TBL TBL

Takut Banget Loch.

Janitra Sungkara

Gue ke kampus lo dulu nih, sekalian gue jemput ya, Chia?

Chiasa Kaliani

Sama Sungkara boleh?

Janari Bimantara

Boleh.

Shahiya Jenaya

Wkwkwkwkwkwk. Siapa lo dah ngatur-
ngatur Chiasa pergi sama siapaaaa? Apa hak looo?

Janari Bimantara

Kae, tolong dong kompornya matiin dulu, itu tekonya udah bunyi.

***

Janari mengalihkan tatapannya dari layar ponsel saat melihat Om Gazi bergerak mendekat. Dia membawa catatan kesehatan milik Tiana pasca kecelakaan tiga tahun lalu. Beliau mengernyit saat membaca catatan-catatan di hadapannya. Om Gazi adalah sepupu Papa, dokter ortopedi yang dulu sempat menangani Tiana.

Janari baru sempat menemuinya karena ... katakan saja dia baru sadar harus mulai bergerak secepatnya. Dia datang di sela istirahat jam praktek omnya itu, tanpa diketahui siapa-siapa.

"Kenapa kamu baru bilang sekarang?" tanya Om Gazi. "Om pikir, setelah pindah ke Surabaya, Tiana melakukan pemulihan di sana."

"Nggak, dia tetap bolak-balik Jakarta-Surabaya untuk terapi."

Om Gazi mengernyit. "Sampai sekarang?"

Janari mengangguk.

"Dia mengalami sedikit fraktur femur, patah tulang paha," ujarnya. Om Gazi menatap Janari serius. "Begini, masa pemulihan fraktur femur itu paling cepat tiga bulan dan maksimalnya enam bulan. Memang ini hanya sebatas pulih, perlu terapi untuk bisa kembali melakukan gerakan seperti biasa. Tapi kalau sampai tiga tahun ... dan sampai sekarang masih pakai kruk ...," kernyitan di kening Om Gazi semakin dalam, "agak sedikit janggal ya."

Janari menaruh dua sikutnya di meja, ikut memperhatikan Om Gazi yang terus membolak-balik catatan kesehatan milik Tiana.

"Dia mengalami cidera lagi mungkin setelah itu? Sampai harus mengalami waktu terapi yang panjang?" tanya Om Gazi, memberikan kemungkinan lain.

Janari menggeleng. "Aku nggak tahu kalau itu."

"Kamu pernah antar dia terapi?"

"Sering," jawab Janari. "Dulu aku selalu ikut masuk ke ruang terapi, tapi sekarang ... udah nggak pernah."

"Kenapa? Tiana melarang kamu?"

Janari menggeleng. "Nggak. Dia nggak pernah melarang aku, hanya ...." Pemandangan yang Janari lihat saat melihat Tiana berlatih berjalan dengan kesakitan dan keringat yang membanjir di kening, rasa bersalahnya semakin mengepung. Jadi, akhir-akhir ini dia memutuskan untuk tidak pernah lagi ikut masuk. "Aku aja yang nggak mau."

"Catatan kesehatannya?"

Janari menggeleng lagi. "Pak Yatno yang urus semua. Tante Maura menyerahkan semua keperluan administrasi ke Pak Yatno."

Om Gazi mengangguk. "Mungkin lain kali kamu boleh ikut masuk. Menyaksikan bagaimana Tiana melakukan terapi, lalu ...." Om Gazi ikut mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kalau kamu ingin lebih yakin, kamu ambil catatan kesehatannya dan berikan pada Om."

Janari tertegun, belum menyetujui rencana itu.

"Itu memang terkesan ... jahat. Tapi, selama tiga tahun ini, mereka menyiksa kamu dalam rasa bersalah, dan memanfaatkannya." Om Gazi mengangkat bahu. "Dan kalau kamu nggak melakukan apa-apa, kamu nggak bisa membuktikan yang sebenarnya, apakah Tiana mengalami cidera kedua pasca kecelakaan sampai harus terapi bertahun-tahun, atau memang ... dia memanipulasi kamu selama ini."

Janari menyandarkan punggungnya. Berpikir lama. Dia belum menyetujui itu sampai jam istirahat Om Gazi selesai dan memutuskan untuk pulang.

Sepanjang perjalanan, Janari terus memikirkannya. Dia membenarkan apa yang Om Gazi katakan, jika dia menghindar dan diam saja, dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Namun, jika dia mencoba mencari tahu dan kembali bersikap kooperatif pada Tiana, dia akan tahu kebenarannya.

Apakah keadaan Tiana memang separah itu atas kecelakaannya dulu bersama Janari sehingga Janari tidak bisa melepas semua tanggung jawabnya. Atau memang ... selama ini dia hanya sedang dimanipulasi.

Janari masih merenung di balik jok pengemudi, menunggu lampu merah di depan sana berubah warna dalam hitungan detik yang mundur yang cukup panjang. Namun, pikiran yang sedang mengalir deras di kepalanya, terhenti karena suara dering ponsel.

Janari meraih ponsel yang sejak tadi menelungkup di sisinya, melihat layarnya dan menemukan foto serta nama Tiana muncul di sana. Perempuan itu kembali menghubunginya, setelah mendapatkan pengabaian panjang akhir-akhir ini darinya.

Dia ingat pada rencananya, dia harus belajar bersikap lebih kooperatif dan terbuka, kan? "Halo?" sapanya.

Suara Tiana tidak langsung terdengar, ada jeda yang diambil sebelum balik menyapa. *"Halo, Mas?"* Suara lembutnya terdengar. *"Kamu baik-baik aja?"*

"Aku baik-baik aja. Kenapa?" Baru kali ini Janari mencoba balik bertanya setelah akhir-akhir ini tidak pernah ingin tahu tentangnya.

"Berarti hanya aku yang nggak baik-baik aja," balas Tiana. *"Aku ... nggak tahu kenapa akhir-akhir ini ngerasa takut banget."*

Lampu lalu lintas menyala, dan Janari mengaktifkan *speaker* ponsel untuk melanjutkan percakapan karena harus kembali fokus mengemudi. "Kenapa?"

"Kamu lagi di jalan, ya?" Mungkin Tiana bisa mendengar suara yang menjadi latar belakang percakpan keduanya ketika Janari menekan klakson.

"Iya."

"Dari mana?" tanya Tiana. *"Baru pulang kuliah?"*

"Nggak. Dari luar. Ada urusan."

Lama, suara Tiana tidak terdengar lagi. *"Ini yang aku takutkan,"* ujarnya lirih. *"Aku nggak bisa lihat kamu lagi apa, lagi sama siapa ..., dan aku merasa ...."* Suara napas Tiana terdengar diembuskan kencang-kencang. *"Kali ini kamu keterlaluan."*

"Keterlaluan?"

"Mm." Tiana menggumam pelan. *"Aku tahu bagaimana menghadapi kamu sejak dulu, bagaimana dia baikan oleh kamu ketika kamu lagi sama perempuan-*

perempuan yang kamu suka. Tapi kali ini ... entah kenapa aku merasa posi siku benar-benar terancam."

Janari tertegun, tidak menyahut saat Tiana terus bicara di seberang sana.

"Kali ini kayak ... kamu benar-benar akan ninggalin aku," lanjutnya.

Jika Janari berencana untuk mencari tahu tentang Tiana dan keadaannya, dia harus bergerak ketika Tiana lengah, bukan saat Tiana merasa waspada seperti ini.

"Apa kamu sekarang udah benar-benar jatuh cinta sama satu perempuan?" Seperti biasa, suaranya tidak pernah menuntut jawaban, lirih sekali. *"Apa kali ini ... kamu hanya jalan dengan satu perempuan?"* Lama dia menjeda suaranya. *"Harusnya itu menjadi kabar baik, tapi itu malah menakutkan."*

"Nggak." Janari menghela napas banyak-banyak saat berbohong. "Ada banyak perempuan."

"Oh, ya?"

"Mm."

"Kamu masih belum berubah?" Tiana kembali memastikan. *"Nggak ada perempuan yang membuat kamu benar-benar setia sekarang?"*

Janari membuang pandangan ke sisi jendela ketika mendengar pertanyaan itu. Tentu saja dia harus setia, atau lebih tepatnya, bagaimana bisa dia tidaj setia ketika perempuan yang kini bersamanya adalah Chiasa? Perempuan yang sejak bertahun lalu ditunggunya dan sempat berpikir tidak punya kesempatan lagi untuk bersama.

"Kedengaran bodoh, ya?" Tiana tertawa lirih. *"Aku lebih khawatir ketika kamu setia. Aku takut kamu benar-benar jatuh cinta."*

"Kapan kembali ke Jakarta?" Janari mencoba mengalihkan fokus pembicaraan yang sejak tadi malah ingin sekali dia iyakan. Namun, dia tidak ingin rencananya berantakan sebelum dimulai. "Jadwal terapi?"

Tiana terkekeh pelan. *"Kok, tiba-tiba kamu perhatian? Tanya kayak gini?"* Dia keheranan. Oke, mungkin Janari tidak perlu terlalu berlebihan. *"Biasanya aku yang kasih kabar."*

"Aku cuma mau tahu. Minggu ini jadwal UTS lagi padat."

"Kalau kamu nggak punya waktu, aku bisa—"

"Aku antar," putus Janari. "Aku akan antar."

"Okay." Tiana masih terdengar kebingungan. *"Sampai ketemu."*

"Mm."

"Aku sayang kamu," ujar Tiana sebelum sambungan teleponnya terputus.

Dan kalimat itu, tidak pernah mendapatkan jawaban. Seperti biasanya, Janari hanyanakan menunggu telepon ditutup lebih dulu.

Janari sempat tertegun lama di dalam mobil ketika sudah memarkirkannya di *basement*. Kembali memikirkan rencananya, meyakinkan diri lagi. Janari tidak bisa pergi dari tuntutan neneknya ketika memilih untuk menolak Tiana. Nenek punya alasan yang kuat untuk membuatnya tetap bertahan di sisi perempuan itu.

Namun, dia masih gamang. Jika dia melakukannya, dia harus tahan berlama-lama menahan perasaannya pada Chiasa, dan itu pasti menyebalkan. Melihat bagaimana Chiasa mengharapkannya sementara dia menahan diri untuk melakukan hal yang sama.

Itu brengsek.

Janari mengembuskan napas berat. Berdiri di depan pintu apartemennya. Dia bisa saja langsung masuk, karena itu adalah daerah kekuasaannya. Namun, di dalam sana, ada banyak orang yang tengah berkumpul, teman-temannya. Jadi, untuk menghargai mereka, Janari menekan bel.

Satu kali.

Dia menunggu. Wajahnya menunduk, menatap ujung kakinya sendiri tanpa alasan apa-apa.

Dan saat pintu apartemen terbuka, wajahnya mendongak, dia menangkap sosok yang seharian ini dirindukannya. Mereka hanya sempat bertemu di pagi hari, saat Janari menjemput dan mengantarnya ke kampus. Setelah itu, Janari sibuk dengan urusannya sendiri.

"Hai," sapanya. Chiasa dengan rambutnya yang terurai, *floral outer* yang menutup kaus putihnya, juga rok yang ujungnya menutupi setengah betis, penampilan yang terlihat sama seperti yang dilihatnya tadi pagi, tapi entah kenapa selalu bisa membuatnya terpana.

Perempuan itu berdiri, di dalam apartemennya, menyambutnya pulang, menyambut lelahnya, menyambut risaunya, lalu ... semua enyah ketika melihat senyumnya.

"Hai," balas Janari. Satu tangannya terangkat untuk meraih sisi wajah Chiasa, wajahnya mendekat, mengecup singkat pelipis perempuan itu sebelum bergerak memeluknya.

***

Say It First! | [40]

***

Janari tidak mengerti kenapa teman-temannya memilih berkumpul di balkon kamar, ruang televisi dibiarkan kosong, padahal sebentar lagi sepertinya akan turun hujan. *Glass board* dengan tiang beroda milik Janari sudah didorong keluar dan dikuasai oleh Favian. Dia baru saja selesai menggambarkan denah villa milik keluarga Janari di Bandung, menjelaskannya pada yang lain.

"Jadi, sampai di sana, nggak ada yang rebutan kamar ya," ujar Favian ketika baru saja selesai menggambarkan denah lantai satu dan lantai dua. Dia sangat tahu detailnya, karena semester lalu Janari pernah mengajak Favian, Kaezar, dan Arjune menginap di sana.

Di sana ada Hakim dan Sungkara yang duduk di kursi besi, menghadap sebuah meja berbentuk lingkaran. Ada Jena dan Kaezar yang berjejal di ayunan bersama bantal-bantal kecil. Sementara Kaivan, Arjune, Kalil dan Gista duduk bersila di karpet bulu yang menghadap langsung *glass board*. Sementara Chiasa dan Davi sedang di pantri untuk membuatkan minuman.

Janari masih berdiri di ambang pintu antara ruangan dan balkon, menyaksikan Favian yang terus mengoceh walau tahu hanya setengah didengar oleh teman-temannya.

"Kamarnya ada enam, tapi kita pakai empat aja—nggak termasuk kamar utama," jelas Favian lagi.

Janari bergerak keluar, bergabung bersama yang lain. Ada *bean bag* yang tidak diduduki siapa pun, jadi dia menyeretnya dan duduk di sana—setengah rebah, ikut menyimak penjelasan Favian.

"Dua kamar di bawah, dua kamar di atas," lanjut Favian. "Dan udah ditetapkan kalau cewek-cewek di atas, cowok-cowok di bawah."

"Lho, kok gitu? Kok ngambil keputusan sepihak gitu?" protes Jena. "Kita juga pengin dapet *view* bagus dari kamar. Iya kan, Gis?" Jena mencari kawan, mencari dukungan. Karena di sana hanya ada Gista, jadi perempuan itu menjadi sasaran.

Gista mengangguk, entah karena benar-benar setuju dengan usul Jena atau memang ... *biar cepet aja.*

"Je, cewek tuh udah paling bener di atas." Favian terlihat malas berdebat dengan Jena, tapi dia tetap meladeni protes itu.

"Kenapa?" tantang Jena.

"Karena, di sana itu tempatnya jauh dari keramaian, dan kalau misal terjadi apa-apa—kayak ada orang asing masuk atau apa, itu pasti dari bawah dulu dan kita—cowok-cowok—bisa jagain kalian," jelas Favian dengan suara yang sangat kelihatan berusaha tetap tenang.

"Nah." Hakim menyetujui.

Sementara Sungkara hanya menjentikkan jari.

Jena belum bisa terima. "Nggak menutup kemungkinan kan ada orang asing masuk dari lantai dua?"

"Ya udah, kalau gitu mau kamu gimana? Mau sekamar sama aku aja biar aku jagain?" tanya Kaezar.

Alih-alih terdengar menggoda, ucapan Kaezar malah terlihat terdengar mencibir, sehingga yang lain tidak bisa menahan kikikan geli melihat Jena yang kini mencebik kesal. Sementaral Favian terlihat puas karena mendapatkan pembelaan.

Saat Favian hendak melanjutkan presentasi abal-abalnya, Chiasa dan Davi datang dengan dua nampan berisi gelas-gelas minuman. "Perhatian banget, tahu aja gue haus," ujarnya.

Seluruh perhatian ikut bergerak ke ambang pintu, tanpa terkecuali Janari. Janari melihat Chiasa bergerak mendekat, berlutut di karpet bersama Davi, menaruh nampan di sana. Sesaat dia kelihatan bingung untuk memilih tempat duduk, semua terisi, atau memang tadi Chiasa yang mengisi *bean bag* yang diduduki oleh Janari sekarang?"

"Duduk sini, Chia!" Davi menggeser posisinya di samping Arjune.

"Sini aja." Janari menepuk pahanya. "Biasanya juga gue pangku."

"Yeu!" Sorakan itu terdengar dari segala arah.

Berbeda dari yang lain, Jena melemparkan spidol dari sisi glass board dan melemparnya ke arah Janari. Sementara Chiasa hanya memberi tatapan sinis pada Janari sebelum akhirnya memilih duduk di dekat Davi, yang artinya di depan bean bag yang Janari duduki. Dan Janari dengan sengaja membuka lututnya agar tubuh Chiasa duduk di antara dua kakinya.

Jadi, saat maju, Janari mendapati puncak kepala perempuan itu tepat di bawah dagunya.

"Oke. Jadi *deal*, ya?" ujar Favian.

Jena mengangkat tangan. "Nggak. Nggak." Lalu menunjuk Chiasa. "Chia, lo mau kamar di atas atau bawah?" tanyanya.

"Bawah," sahut Chiasa tanpa berpikir.

"Tuh, kan?" Jena baru saja mendapat dukungan baru, sedangkan Favian memegang keningnya dengan tampang frustrasi.

"Ya udah, Chia boleh tidur di bawah, satu kamar sama gue aja," usul Janari yang segera diserbu dengan seruan kencang.

"Hadeuuuh! Masih aja usaha!" Hakim terdengar berseru lagi.

"Jadi gimana nih!" Favian hampir membanting spidol di tangannya. "Kali-kali deh Je, jangan ngajak gue debat mulu. Terima kek saran gue. Heran."

"Lho, kan gue cuma menyampaikan pandapat." Jena tetap tidak ingin kalah.

"Tapi kan gue punya alasan yang kuat untuk itu," debat Favian.

"Gue juga punya alasan untuk itu." Jena masih bersikukuh.

"Ya udah lah." Davi mulai terlihat muak dengan perdebatan itu. "Kalian tuh kayak nggak ingat liburan yang lalu-lalu aja. Memangnya pernah ada yang bener-bener tidur di kamar? Kan, nggak." Davi mencoba melerai. "Ada yang tidur di sofa, di karpet. Malah Hakim pernah kan tidur di luar waktu liburan ke Bali."

Favian menjentikkan jari. "Nah, nah!"

"Kamar tuh gunanya buat nyimpen barang aja," lanjut Davi.

"Dengar nggak, Je?" tanya Favian.

"Jadi, Jena mau pilih kamar cewek di bawah juga boleh-boleh aja, kan?" Ucapan Davi seakan-akan baru saja membanting Favian.

"Lha kok gitu, Vi?" Favian tidak terima.

Janari ikut tertawa bersama yang lain, telunjuknya memutar-mutar ujung rambut Chiasa sampai menggulung di jarinya. Dia melakukan itu dari tadi, dan Chiasa kelihatan tidak terganggu.

Hakim masih tertawa, segera reda saat mulai bicara. "Ya udah lah, ini kenapa sih, dari tadi kita di sini cuma bahas masalah pembagian kamar nggak kelar-kelar?" protesnya. "Main *game* yuk udah! Urusan kamar ya

udah gimana nanti!" Si Raja Game itu turun dari kursi dan bergabung untuk berjejal di karpet.

Janari baru saja akan bergabung, tapi sebuah getar di ponsel mengalihksn perhatian. Ada sebuah pesan masuk dari Kaezar.

Alkaezar Pilar

Ngobrol bentar, Ri.

Keduanya saling tatap, lalu Janari mengangguk.

Kaezar berjalan lebih dulu, sementara Janari mencondongkan tubuhnya ke depan untuk berbisik pada Chiasa sebelum pergi. "Aku ke dalam dulu sebentar." Yang kemudian diberi anggukkan kecil.

Janari melangkah ke arah pantri, ke arah Kaezar bergerak dan berhenti. Kaezar duduk di *stool*, sementara Janari mendekat ke arah rak gantung untuk meraih gelas. Dia mengisinya dengan air putih, lalu berdiri dengan sebagian tubuh bersandar ke meja dapur.

"Gue rasa kita harus mulai dari sekarang," ujar Kaezar.

"Tentang?" Janari menaruh gelas ke meja.

"Proyek yang kita punya."

"Gue kan udah bilang, kalau nunggu nggak sibuk, nggak akan ketemu waktunya."

Sejak awal masuk kuliah, Janari dan Kaezar memiliki mimpi yang sama, yaitu membangun sebuah perusahaan yang mereka dirikan berdua. Itu yang menjadi alasan Kaezar tidak mengambil kuliah sarjananya di luar negeri.

Mereka memiliki rencana yang sama untuk membuat proyek jangka panjang, untuk masa depan katanya. Sebelum itu, mereka juga punya kesepakatan untuk mengambil kuliah magister di luar bersama.

Kaezar mengangguk. "Kita mulai dari proyek kecil aja. Harus mulai *branding* juga."

Mereka merencanakan untuk menjadi penyedia jasa kontruksi. Walaupun Janari tentu saja akan memiliki banyak kemudahan dari jaringan yang dimiliki ayahnya, tapi dia benar-benar ingin memulainya dengan nama sendiri, bersama Kaezar. Walaupun tidak dipungkiri, kartu *privilage* yang dia punya tentu tidak akan diabaikan begitu saja.

Janari kembali membuka *file* berisi rancangan proyek yang pernah didiskusikan bersama Kaezar di ponselnya. "Kita beneran mau bahas ini sekarang?" tanyanya.

"Ya ..., nggak juga, sih." Kaezar mengusap wajahnya, membuat Janari mengernyit heran melihat tingkahnya. Dia melirik ke belakang, tepat ke arah keramaian di balkon. "Ini tentang Jena."

"Jena?"

Kaezar mengangguk. "Jena terus-terusan mendesak gue, supaya gue menyadarkan lo tentang Chiasa," jelasnya. "Gini, gue tahu lo sadar betul dengan perasaan lo, dengan apa yang lo lakukan bersama Chiasa. Tapi Jena nggak tahu itu. Dia nggak percaya—atau mereka, mereka masih nggak percaya sama kesungguhan lo." Kaezar memegang kepalanya. "Pusing banget gue kadang."

"Jadi?"

"Lo bisa nggak berhenti untuk bikin gue bingung kayak gini?" tanya Kaezar.

"Jadi, maunya cewek lo kayak gimana?"

"Lo kasih komitmen," jawab Kaezar.

"Emang komitmen penting banget, ya? Nggak cukup dengan buktiin kalau gue serius sama Chiasa?"

"Ri, jangan sok-sokan tanya gue. Semua cewek juga butuh komitmen, lo tahu."

"Tapi lo tahu gue belum bisa kasih itu."

"Gue tahu, tapi Jena nggak tahu." Kaezar melirik ke belakang, memastikan tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua di ruangan itu. "Gue tahu tentang Tiana, tapi mereka nggak."

Janari hanya mengangguk-angguk.

"Jangan ngangguk doang."

"Terus gue harus gimana? Nari Zumba?"

Kaezar berdecak kecil. "Lo ... nggak berniat jelasin tentang Tiana?" Dia berbisik di ujung kalimatnya.

"Untuk? Untuk bikin Chiasa *overthinking*, merasa dia adalah orang ketiga, pengganggu, dan akhirnya pergi?" tanya Janari. "Gue tahu banget watak Chiasa kayak gimana. Seandainya dia tahu tentang Tiana dan keadaannya."

"Terus lo bakal sampai kapan kayak gini?"

"Sampai urusan gue dan Tiana selesai."

"Dsn lo yakin bakal seleaai?" Kaezar malah terkesan meragukannya. "Ri, seandainya lo ... nggak berakhir sama Chia, gue nggak tahu apa yang bakal Jena lakuin ke gue nanti."

"Lo takut diputusin Jena, gara-gara temenan sama gue?" tanya Janari, sesaat dia mengambil gelasnya dan menenggaknya lagi.

Kaezar memegangi keningnya. "Lo bisa sesantai itu karena lo nggak tahu segimana Jena neken gue untuk bantu menyadarkan lo."

Janari mengangguk. "Gue akan selesaikan masalah gue dan Tiana secepatnya." Janari tidak hanya berjanji pada Kaezae, tapi juga pada dirinya sendiri. "Gue akan biarkan semuanya kayak gini dulu, sampai gue ... nemu titik terang tentang masalah gue dan Tiana."

"Lo sadar kan kalau lo lagi bikin Chiasa nunggu?"

Janari mengangguk. "Gue sadar."

"Lo memilih membiarkan dia nunggu dalam keadaan bahwa ... yang dia tahu lo ini labil, nggak jelas." Kaezar menggeleng, terlihat tidak habis pikir.

"Karena dengan begitu, di saat gue nggak berhasil lepas dari Tiana, gue lebih mudah bikin Chiasa pergi."

Kaezar kembali mengusap kasar wajahnya. Dia kelihatan putus asa setelah selesai bicara. Jadi, dia turun dari *stool* dan pergi meninggalkan Janari di sana.

Di ambang pintu keluar balkon, Janari melihat Kaezar berpapasan dengan Chiasa. Perempuan itu melangkah ke arahnya, mendekat ke pantri. Lalu, "Lagi apa?" tanyanya.

Janari menunjukkan gelas di tangannya. "Habis ngambil air putih."

Chiasa mengangguk-angguk, langkahnya terayun semakin pelan dan ragu ketika memasuki pantri.

"Kae ngajak ngobrol dulu, jadi lama. Kenapa? Nungguin aku?" tanya Janari seraya mendorong tegak tubuhnya yang sejak dari setengah duduk di meja pantri.

Chiasa menggeleng. "Nggak ... juga."

"Sini." Janari mengait kelingking Chiasa, membuat perempuan itu bergerak lebih dekat. "Hari ini kita harus bicara, ya?"

Chiasa mengangguk lagi. "Seharian kamu sibuk, sampai nggak sempat ketemu."

"Banyak kegiatan di BEM, belum lagi persiapan tugas-tugas UTS. Terus tadi aku ... ada urusan sedikit," jelasnya. Janari tetap memberi jarak, Chiasa berada satu rentangan tangan di depannya. Karena, Chiasa selalu mampu memikat semua indera-indera di dalam tubuhnya agar selalu bergerak mendekat.

Sementara saat ini, Janari berharap bisa bicara tanpa ada keinginan untuk memeluknya, atau ... menciumnya. Seperti biasa.

"Kita udah boleh bicara, kan?" tanya Chiasa.

Janari mengangguk, setengah mati menahan diri untuk tidak menyentuh rambut Chiasa yang helainya menghalangi kening. Bukan karena takut akan keramaian yang akan memergokinya, dia tidak peduli dengan itu. Dia hanya sedang menahan diri agar keduanya bisa bicara dengan benar, karena sedikit saja menyentuh Chiasa, keinginannya akan mendorong kencang pertahanannya untuk melakukan hal apa pun yang dia inginkan.

"Menurut kamu ... status itu penting nggak?" tanya Chiasa. Ketika melihat Janari diam dan hanya menatapnya, Chiasa segera menggeleng. "Aku nggak lagi menuntut apa-apa dari kamu, kok. Aku serius ... hanya ingin tahu."

"Kamu tanya aku sebagai objek riset novel?" Janari sedang mengecek sikap denial Chiasa.

Chiasa menggeleng. "Nggak. Bukan. Aku bertanya sebagai Chiasa, kepada Janari." Dia sudah lebih terus terang sekarang, lebih terbuka tentang perasaannya. Selain ucapannya, tentu saja Janari merasakan perubahan pada sikapnya.

Kemarin, saat Chiasa mencoba menyerahkan semuanya dan Janari yang hampir hilang kendali, keduanya sama-sama sadar bahwa ada perasaan yang sudah bebas saling berbalas.

"Tolong kasih aku jawaban kamu dulu. Menurut kamu, status itu penting?" tanya Janari.

"Penting," jawab Chiasa tanpa menunggu. "Sebagian besar perempuan butuh status seandainya lagi dekat dengan laki-laki. Kayak ... kepastian. Perempuan butuh kepastian."

Janari menatap mata itu lekat. "Sekalipun aku bilang kalau aku suka kamu, aku sayang kamu, aku ingin terus sama kamu?" tanya Janari. "Dan ... setelah semua yang kita lakukan?"

Chiasa terdiam beberapa saat.

"Chia, mungkin aku sekarang nggak bisa memberi kamu hal yang pasti. Tapi tolong, percaya bahwa aku akan memperjuangkan kamu."

Chiasa tersenyum miris. "Kemarin bahkan aku menyerahkan diri tanpa harus kamu perjuangkan."

Janari menggeleng, kali ini dia tidak bisa menahan diri untuk menyentuh Chiasa, tangannya mengusap helai-helai rambut yang menutupi bingkai wajah perempuan itu. "Aku nggak pernah merasa mudah mendapatkan kamu, jangan pernah bicara kayak gitu lagi."

Janari berbalik untuk menaruh ke dalam wastafel gelas yang digunakannya tadi. Membuka kran, sampai terdengar suara air yang keluar. Dia hanya sedang menghindari tatap penuh harap yang mengalir dari mata itu.

Lagi-lagi, dia merasa menjadi sangat brengsek.

"Jadi ... kamu belum siap untuk bikin komitmen apa-apa?" tanya Chiasa.

Janari mengangguk.

"Menurut kamu ... aku harus nunggu?" Chiasa kembali bertanya.

Brengsek.

Janari kembali mengumpati dirinya saat mendengar suara lirih itu. "Kalau kamu bertanya, apa yang aku mau, jawabannya ya. Aku mau kamu nunggu."

Tidak ada suara, Chiasa tidak lagi bertanya, tapi juga tidak ada tanda-tanda kepergian perempuan itu dari sisinya. Yang dia terima selanjutnya adalah, Chiasa menarik satu tangannya, tubuh perempuan itu menyelip di antara meja bar dan tubuhnya. Dua lengannya bergerak memeluk.

Dua tangan Janari yang tadi memegang pinggiran meja, kini balas melingkari tubuh Chiasa. Seperti ada yang luruh di dalam dirinya, mungkin perasaannya yang ditahan sejak tadi, atau mungkin rindunya yang tidak mendapati wajah perempuan itu seharian.

Lama mereka diam. Hanya diam dan saling memeluk. Sampai akhirnya Janari menjadi orang pertama yang bicara.

"Jadi, menurut kamu, kita harus punya kamar sendiri di villa nanti?" tanyanya. Wajahnya sudah ditaruh di pundak Chiasa, menyuruk di antara helaian rambutnya.

"Terus Jena benar-benar akan pecahin kepala kamu."

Janari terkekeh, menghirup banyak-banyak napas di antara pundak dan lekuk leher perempuan itu. Dia menggumam saat Chiasa masih bicara. "Kenapa wangi banget, sih?"

Chiasa sedikit berjengit mundur, tapi Janari menahannya. "Jangan bandel, Ri," gumamnya.

Janari tersenyum, lalu mencium lekuk leher yang tertutup helaian rambut itu. "Nggak bandel, Sayang."

Say It First! | [41]

***

Ketika turun dari mobil, seakan lupa pada apa yang mereka bawa, semuanya berlarian menghampiri bentangan pagar yang membatas halaman depan villa dan tebing di bawahnya. Villa milik keluarga Janari terletak di dataran tinggi, jauh dari keramaian-benar kata Favian. Mereka melakukan perjalanan sekitar lima kilometer dari pemukiman warga, melewati rentang lahan tidak berpenghuni dan hanya diisi barisan pohon-pohon pinus, seolah-olah tidak akan menemukan kehidupan lagi di dalamnya.

Namun, akhirnya perjalanan mereka berakhir. Di depan sebuah villa luas yang bangunannya didominasi oleh kayu-kayu dan dinding abu-abu juga dinding kaca yang lebar. Halamannya luas, tidak semua di-paving, banyak lahan ditumbuhi rumput hijau terawat dan beberapa pohon angsana yang tengah berbunga, mereka berwarna kuning, seperti kumpulan awan-awan kecil jika terlihat dari kejauhan.

Ada sofa melingkar lebar yang terdapat di halaman itu, mengelilingi perapian yang basah bekas air hujan. Dingin, rimbun, sepi. Chiasa takjub dengan apa yang dilihatnya sekarang.
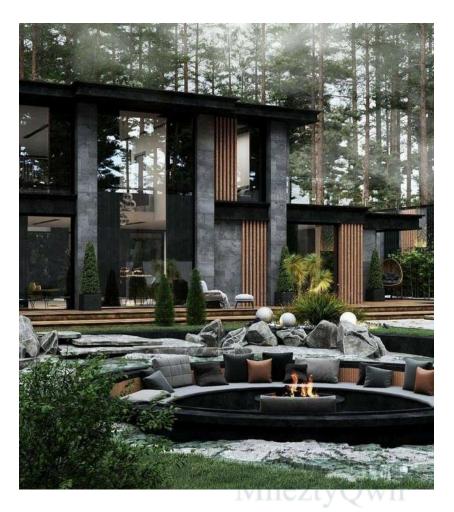
Selain itu, dingin membuatnya mengeratkan peluk sendiri, Chiasa sempat memeriksa suhu di sana, dan dia mendapati angka dua puluh tiga derajat celcius ketika waktu masih menunjukkan pukul empat sore.

Beberapa kali Janari menghubunginya selamam, mengingatkannya. "Bawa baju yang hangat ya, Chia. Di sana dingin banget. Tapi kalau lupa ya nggak apa-apa, nanti aku peluk."

Dan ucapan itu berkali-kali didengar, sampai ketika mereka hendak pergi, Janari masih memastikan barang bawaannya. Chiasa mengikuti ucapannya tentu saja, dia mengenakan sweter rajutnya dan membawa beberapa.

Dua tangan Chiasa masih memegangi pagar besi yang lembab, sepertinya hujan baru saja reda sebelum mereka sampai. Dia sedang melihat hijau

lahan di bawah tebing, dingin menerpa tubuhnya ketika angin meniupnya tipis-tipis, ujung roknya menyentuh betis dan bergoyang-goyang.

Chiasa mendengar suara langkah yang berlarian menjauh, lalu melirik ke belakang. Dia melihat Jena dan teman perempuan lain sudah bergerak ke dalam villa dengan barang-barang yang ditinggalkan begitu saja di bagasi mobil yang mereka tumpangi.

Chiasa tersenyum, hendak berbalik, tapi tatapnya menangkap sosok Janari yang kini tengah menyandarkan bagian belakang tubuhnya ke sisi mobil, dua lengannya melipat di dada, tengah memperhatikannya. Laki-laki itu mengenakan *hoodie* hitam dan celana khaki. Kakinya hanya beralaskan sandal jepit yang dipakainya sejak berangkat dari Jakarta.

Chiasa menyingkirkan helai-helai rambut yang menghalangi pandangan karena terpaan angin dari arah belakang. "Lagi ngapain?"

"Lihatin kamu."

Janari lebih memilih untuk memperhatikan tingkah Chiasa daripada ikut sibuk menurunkan barang-barang dari bagasi mobil bersama teman laki-laki yang lain. Dan itu membuat Chiasa tidak habis pikir. Akhirnya Chiasa kembali berbalik, melihat bagaimana pemandangan di depannya. Lagi-lagi, dia hanya melihat hijau, sepi, menenangkan.

"Nggak dingin?" tanya Janari. Alih-alih berdiri di sampingnya, laki-laki itu malah menempatkan diri di belakang Chiasa. Namun, karena perbedaan tinggi tubuh mereka yang cukup jauh, tubuh Chiasa pasti tidak akan menghalangi pandangannya.

"Dingin."

"Nanti malam biasanya akan lebih dingin, pagi apalagi."

Chiasa terkekeh. "Iya, ya? Ini alasannya selama tiga hari di sini Kae dan yang lainnya nggak mandi?" tanya Chiasa, kembali ingat pada cerita Janari tentang liburannya yang lalu. "Kamu juga pasti sih."

Janari tertawa kecil. "Waktu itu memang udaranya lagi dingin banget, pagi aja mencapai titik delapan belas derajat celcius suhunya. Jadi, mandi sekali, habis itu kapok. Dingin banget."

"Jorok!"

"Sekarang nggak lah." Wajah Janari bergerak maju, Chiasa bisa merasakan gerakan bibir laki-laki itu di rambutnya saat bicara. "Kalau dingin kan aku tinggal cari kamu."

Chiasa hanya berbalik untuk menusuk dada laki-laki itu dengan telunjuknya sebelum berbalik lagi.

"Mau sampai kapan di sini? Ayo ke dalam, nanti teko siulnya Kae keburu bunyi."

"Ari." Chiasa tertawa. "Berhenti bikin masalah sama Jena deh. Pusing aku. Nggak kapok apa?"

"Nggak. Seneng malah lihat dia sewot tuh. Berisik."

Chiasa tertawa lagi. Lalu kembali diam ketika tangan Janari meraih tangannya.

Janari bergumam, "Chia ...."

"Hm?"

"Jangan pikirkan apa-apa ya selama di sini-maksudnya, semua hal yang mengganggu kamu, lupain dulu."

Ucapan Janari membuat Chiasa berbalik, mereka saling berhadapan dan dia membiarkan tangan Janari mengurung tubuhnya di pagar pembatas. "Kenapa ...?"

Satu tangan Janari terangkat, meraih sesuatu dari rambut Chiasa-mungkin serpihan bunga kering yang terbang dari pohon angsana di sudut halaman itu. Lalu, laki-laki itu menatapnya, "Ya ... seenggaknya, selama dua malam di sini, aku akan melihat kamu bahagia tanpa mengkhawatirkan apa pun. Atau kalau memungkinkan-seenggaknya-selama dua hari di sini, aku bisa bikin kamu bahagia."

Chiasa tersenyum, dia berpikir, tanpa menyuarakannya, mungkin saja Janari sudah melakukannya selama ini saat keduanya dekat. Karena ... Chiasa bahagia saat di dekatnya ternyata.

"Ri!" Suara Kaezar terdengar, ternyata para laki-laki masih berdiri di halaman dengan beberapa barang bawaan yang belum dipindahkan ke dalam.

Janari menarik tangan Chiasa ketika bergerak mendekati Kaezar, menariknya ikut serta. "Kenapa lagi?"

Favian mendengkus. "Kamar yang bisa dipakai di bawah itu ada dua, kan? Di atas juga dua?"

Janari mengangguk. "Cewek bisa pakai satu kamar berdua. Kalau kita ya bisa rame-rame aja, atau tidur di mana aja bebas."

Jadi, liburan singkat kali ini diikuti oleh empat orang anggota perempuan; Chiasa, Jena, Davi, dan Gista. Hanya Alura yang tidak ikut karena keadaannya tidak memungkinkan, dia akan pulang dua bulan lagi di akhir semester. Sementara untuk laki-laki, mereka memiliki formasi lengkap. Selain Janari Si Pemilik Tempat, ada Kaezar, Favian, Arjune, Hakim, Sungkara, Kalil, dan Kaivan.

"Masalahnya apa?" tanya Janari.

Arjune menunjuk koper-koper yang belum dipindahkan. "Lo lihat dong itu bawaan siapa? Cewek di sini cuma empat orang tapi bawaannya samper berkoper-koper gitu. Bawa apaan aja, sih? Heran."

Chiasa yang merasa tersudut baru saja akan membela diri. Namun, niatnya terhenti karena Jena menuruni anak tangga kayu-kayu villa, menghasilkan suara berisik, melangkah mendekat dengan tangan melipat di depan dada.

"Masih aja ngeributin bawaan cewek-cewek?" tanya Jena. "Kalau nggak mau bantu bawa, gue bisa pindahin sendiri. Iya kan, Chia?"

Chia mengangguk. Saat akan mendekat dan berpindah pada kubu Jena, Janari menahan tangannya.

"Jena, gini-" Ucapan Arjune terhenti karena Jena menyela begitu saja.

"Kalian nggak akan ngerti karena kalian itu cowok." Jena menatap semua mata laki-laki yang kini siap mendengarkan petuahnya. "Kalian kan nggak perlu bawa *skin care* banyak-banyak. Nggak perlu bawa baju ganti dan *underwear* banyak-banyak karena bisa pakai satu baju seharian." Jena mengernyit. "Terus kalian juga nggak perlu jaga-jaga kalau tiba-tiba menstruasi, kan? Mana Favian bilang tempat ini jauh dari keramaian, gimana kalau tiba-tiba kita *dapet* dan nggak ada persiapan? Kalian mau beliin?"

Semua pasang mata laki-laki itu terlihat menyimak dan mengerjap-ngerjap pelan.

"Ngerti sekarang?" tanya Jena.

Kaezar menepukkan punggung tangannya ke dada Arjune. Sembari menghela napas panjang, dia bergumam. "Dah lah."

Jena bergerak maju. "Terus, lo tahu nggak-"

"Ngiiiiing ...." Tiba-tiba Hakim berbalik sambil menirukan suara teko mendidih, dia mengambil tas ransel dan koper milik Davi lalu berjalan menjauh. "Ngiiiiing ...."

"HAKIM!" Jena hendak mengejar Hakim, tapi Kaezar yang baru saja melepas tawa segera menangkapnya.

"Udah, udah, sabar," ujarnya seraya membawa Jena melangkah masuk. "Nanti aku bawain kopernya ke atas."

Janari mendekat ke arah koper-koper itu. "Bawaan kamu yang mana?"

Semua mata orang-orang yang tersisa di sana otomatis bergerak sama. Favian, Arjune, Sungkara, Kalil, Kaivan, mereka menatap Janari dan Chiasa bergantian.

"Kamu ...." gumam Favian seraya membawa tas ranselnya, berlalu begitu saja menuju villa. "Oh, kamu ....

"Tungguin aku dong," cibir Arjune, seraya menyusul Favian.

Setelah itu, Sungkara berlagak sopan membungkukkan sedikit tubuhnya. "Aku duluan, ya ...." Yang kemudian disambut cekikikkan Kalil dan Kaivan.

Bukan Janari namanya kalau akan membalas cibiran itu. Dia mengabaikannya begitu saja. Setelah menurunkan koper dan tas ranselnya, dia mempersilakan Chiasa berjalan lebih dulu dan membuntuti dari belakang.

Chiasa pikir, semua temannya sudah bergerak ke kamar, tapi ternyata mereka berkumpul di ruang tengah karena di sana ada sebuah meja berbentuk elips yang di atasnya sudah dipenuhi makanan.

Seorang wanita paruh baya yang baru saja menyimpan nampan kosong segera menghampiri Janari. "Mas Ari sehat?" tanyanya.

Janari menaruh tas ranselnya di lantai, menyambut tangan wanita itu. "Sehat, Bi. Maaf ya mau ngerepotin di sini dulu."

"Ih, nggak apa-apa. Bi Ati malah seneng. Akhirnya rame juga di sini." Wanita itu bernama Bi Ati, salah satu asisten yang bertugas mengurus villa selama tidak ditempati, dan ketika villa itu dikunjungi, beliau yang akan bertugas mengurus semua keperluan pengunjungnya-yang biasanya hanya ada keluarga Janari.

Selain Bi Ati ada beberapa asisten lain yang membantu, yang menghidangkan semua makanan itu di meja.

"Ayo, silakan dinikmati ya. Bi Ati ke belakang dulu sebentar."

Semua mengiyakan, ucapan terima kasih terdengar saling bersahutan. Sementara Chiasa masih berdiri di tempat saat Jena menghampirinya dengan langkah perlahan. Chiasa menoleh, melihat Jena terheran-heran menatap makanan ke meja.

"Gue pikir ya ...," Jena berbisik, mendekatkan wajahnya ke telinga Chiasa, "waktu Janari bilang 'Gue akan tanggung semuanya' ya cuma penginapan aja. Nggak sekaligus makannya juga kayak gini." Jena menggeleng. "Bi Ati bilang dia dan beberapa asistennya bakal ke sini selama dua hari ini untuk ngurusin kita, disuruh orangtuanya Janari. Parah nggak, sih?"

Chiasa juga tidak menyangka mereka akan diperlakukan seistimewa itu. Namun, "Kok, parah sih, Je?"

"Ya, parah lah. Gue kemarin habis-habisan marahin Janari, Chia." Jena memutar bola matanya. "Masih baik aja dia sama gue."

Chiasa terkekeh. "Jadi?" Dia melangkah menghampiri piring kecil untuk mengambil salad buah dalam mangkuk kaca.

"Jadi, oke. Selama di sini gue nggak akan banyak ngatur dia ini-itu, karena gue cukup tahu diri." Jena ikut mengambil piring kecil, bergerak ke arah salad buah.

"Jadi Janari udah dapat restu?" tanya Chiasa.

Jena mendelik. "Hanya selama di sini."

"Kalau balik ke Jakarta, beda lagi?"

"Beda lagi ceritanya," sahut Jena.

"Neng chiasa yang mana, ya?" Tiba-tiba suara terdengar, membuat semuanya menoleh. Bi Ati berjalan dari arah belakang ruangan, membawa sebuah nampan yang di atasnya diisi sepiring besar puding. "Ini, Bibi dapat pesan dari Ibu, katanya bikinin puding jagung manis, soalnya Neng Chiasa suka."

Chiasa tertegun, menggigit kecil lidahnya saat semua pasang mata menatap ke arahnya.

Dalam diam itu, Janari malah bergerak maju, menarik pinggang Chiasa agar menghadap ke arah Bi Ati. "Ini nih orangnya." Dia malah tertawa-tawa di tengah tatapan semua pasang mata yang bertanya-tanya.

Pertanyaan itu menguar dari kepala mereka tanpa suara.
Kenapa *ibunya Janari bisa kenal Chiasa? Kapan mereka bertemu? Kapan mengenalkannya?* Dan mungkin banyak lagi.

"Makasih ya, Bi." Chiasa tersenyum, menggigit kecil bibirnya. "Nanti aku bilang makasih juga ...," dia melirik Jena, "sama Tante Sairish."

"Mau dong." Hakim maju.

"Boleh-boleh, Bi Ati bikinkan banyak kok." Bi Ati menaruhnya di meja.

Hakim mengibaskan tangan. "Bukan, Bi. Maksudnya, mau juga jadi pacarnya Janari."

"Jangan aneh-aneh deh, Janari tuh hubungannya udah rumit. Sama Kae, Arjune, Chia, Jena. Sekarang lo mau nambah-nambahin." Favian mendorong dada Hakim. "Nggak. Nggak. Udah cukup!"

Tawa terdengar, begitu juga dengan Janari. Suaranya bahkan terdengar sangat dekat karena lengannya masih melingkari pinggang Chiasa, memeluknya gemas ketika tertawa. Dia memberi kesan seolah-olah hubungan mereka nyata, jika saja Chiasa tidak melihat laki-laki itu melepas satu tangannya untuk merogoh saku celana dan mematikan deringan ponselnya begitu saja.

***

Say It First! | [42]

***

Mobil-mobil itu baru saja terparkir di halaman depan villa, setelah tadi malam hanya sempat mengunjungi Dago Bakery dan mengambil gambar di setiap sudutnya, mereka tertidur di villa tanpa kegiatan apa-apa. Dago Bakery menjadi tempat pertama yang mereka kunjungi sebelum melakukan istirahat sepenuhnya malam tadi.

Dan hari ini, atas permintaan teman-temannya, Janari kembali menjadi *tour guide* untuk mengelilingi pusat Kota Bandung. Hanya berputar-putar di sekitar Alun-alun Bandung, Jalan Asia-Afrika, dan sekitaran Braga, tapi mereka tampak puas.

Terutama Jena.

Dia berhasil mengambil foto sendirian tanpa pengunjung lain atau kendaraan yang lewat di bawah jembatan bertuliskan "Dan Bandung bagiku bukan masalah geografis, lebih jauh dari itu melibatkan perasaan, yang bersamaku ketika sunyi." Quote dari salah satu penulis terkenal Pidi Baiq itu menjadi incaran Jena sejak datang, karena menurut ceritanya,

setiap kali pergi ke Bandung, dia tidak pernah mendapatkan foto saat keadaan tempat itu sepi.
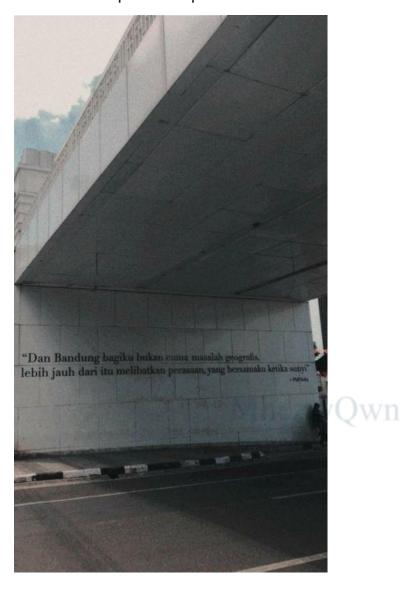
Saat sampai, Bi Ati beserta asisten yang lain sudah menyiapkan camilan dan beberapa makanan ringan di halaman samping villa. Di sana, selain ada kolam renang air dingin, ada sebuah sofa berbentuk melingkar mengelilingi sebuah meja yang biasa digunakan untuk perapian ketika hari beranjak malam.

"Neng, Chia," panggil Bi Ati. Lagi-lagi beliau membawa makanan di mangkuk terpisah untuknya. "Ibu tadi telepon, minta Bibi bikinkan ini buat Neng Chia. Dimakan, ya."

Jena dan Davi yang sejak tadi berdiri di sampingnya, saling lempar pandang, sementara Chiasa baru saja menggumamkan kata terima kasih dan menatap wedang ronde dalam mangkuk yang dipegangnya.

"Nanti Bibi simpan juga di depan kok, buat yang lain. Ibu cuma takut Neng Chia nggak kebagian karena udaranya kan lagi dingin banget," lanjut Bi Ati, tidak menyadari dua tatapan orang di sisi kanan-kiri Chiasa yang kini kian menusuk.

Chiasa mengangguk, lalu berbalik meninggalkan dua temannya saat Bi Ati sudah melangkah menjauh dari area kolam renang.

"Chia!" panggil Jena. "Mau sampai kapan deh menghindar?" tuntut Jena di belakang sana.

"Katanya tadi malam mau cerita, tapi sengaja banget nunggu kita ketiduran sampai pagi." Davi ikut-ikutan.

Chiasa mengambil tempat duduk di seberang Gista dan Kalil, tapi Jena dan Davi malah mengapitnya. Dua orang itu sengaja memanfaatkan momen ketika mereka bisa bicara bertiga, karena para laki-laki sedang berjalan lamban di sisi kolam, entah sembari mendiskusikan apa.

Hanya ada Kalil, satu-satunya yang sudah bergabung di sana.

"Chiaaa ...." Jena merengek. "Gini ya sekarang? Hobinya main rahasia begini?"

Chiasa mencoba menikmati wedang rondenya yang .... Wah, dia belum pernah merasa sangat tepat makan wedang ronde seperti sekarang. "Jadi ...." Ucapan Chiasa membuat Jena dan Davi bergerak mendekat, mereka tidak terganggu ketika Chiasa bicara sambil makan. "Ini enak, lho. Serius."

Jena menyenggol lengannya kesal.

"Oke. Serius." Chiasa berdeham. "Gue pernah diajak untuk ketemu .... Gini, waktu itu neneknya Janari ulang tahun, dan gue diajak ke Bogor untuk ketemu neneknya. Saat itu, gue dan Janari tahu kalau di sana, keluarga Janari lagi pada ngumpul jadi .... Ya, singkatnya gitu, gue ketemu orangtuanya dan kakaknya juga."

Jena dan Davi sampai menangkup mulutnya yang menganga.

"Parrrah!" Davi menggeleng. "Dia ngenalin lo ke keluarganya, dong?"

"Nggak sengaja." Jena menyela. "Iya, kan? Janari nggak sengaja ngenalin lo ke keluarganya."

Chiasa mengangguk. "Ya ... iya, sih."

"Tapi kan, Je, kalau misalnya dia nggak niat ngenalin, dia bisa bawa Chia putar balik buat pulang daripada bawa Chiasa menghadap keluarganya. Ini kan nggak. Janari lanjut bawa Chia." Davi masih berbicara dengan wajah takjub. "Je, perlu nyali gede lho, buat ngenalin cewek ke keluarga tuh."

Chiasa menoleh. "Memangnya, iya?"

Davi mengangguk. "Abang gue baru mau ngenalin ceweknya setelah lima tahun pacaran."

Jena menghela napas, kali ini dia tidak tahan untuk tidak merebut mangkuk wedang ronde dari tangan Chiasa. "Gue akui, iya sih," gumamnya. "Janari keren udah mau bawa lo ke keluarganya."

Davi mengernyit. "Tumben? Lo nggak denial sama Janari yang lagi berusaha seriusin Chia? Biasanya gitu." Dia mengernyit. "Perlu waktu lama bagi lo mengakui itu."

Jena merentangkan satu tangan, menunjuk Janari yang masih mengobrol di pinggir kolam. "Setelah dia membiayai hidup gue selama hampir dua hari di sini, terus gue masih bersikap buruk sama dia, apa nggak terlalu ... nggak tahu diri?"

Chiasa berdecak, memukul pelan kening Jena. "Tapi kadang gue butuh pandangan objektif dari lo."

"Padahal lo nggak pernah dengar apa pun pandangan objektif yang gue punya tentang Janari, tapi lo masih butuh?" tanya Jena sinis.

Sofa-sofa itu sudah terisi, semua sudah duduk di sana setelah mengambil makanan yang disediakan oleh Bi Ati di stan kecil dekat kolam renang.

Tidak ada percakapan berarti, hanya obrolan yang saling tumpang tindih antara dua atau tiga orang, ada beberapa kelompok obrolan di sana.

"Eh, Chia." Jena kembali bicara ketika mangkuk di tangannya sudah kosong. Dia menaruhnya ke meja. "Gue ketahuan baca novel-novel yang lo kasih."

"Ketahuan?" Chiasa memekik, tapi segera menetralkan ekspresinya. "Sama siapa?" Mati saja jika itu adalah orangtua Jena, lebih genting keadaannya jika orangnya adalah Om Argan."

"Sama Kae," jawab Jena.

Chiasa mendengkus. "Kae?" gumamnya. "Terus dia bilang apa?"

"Dia bilang, cocok deh Janari sama Chia."

"Cocok apanya?"

Jena mengangkat bahu. "Mungkin karena Janari itu adalah bandar kondom dan lo bandar novel erotis, jadi cocok. Gue rasa sih gitu maksudnya Kae."

Chiasa tidak tahan untuk tidak mendorong lagi kening temannya itu. "Yang bener aja deh, kalau ngomong."

Dan, suasana menjadi hening, lalu terpusat pada satu orang ketika Hakim berdiri. "Main *game*, yuk!"

Beberapa gulungan tisu melempar tubuh Hakim yang kini berdiri di tengah-tengah.

"Kita baru nyampe, ya. Capek. Nggak usah aneh-aneh!" tolak Favian.

"Lagian, masih aja kayak bocah. Tiap ngumpul mesti main *game*," tambah Kaivan.

Namun, walaupun begitu, ujung-ujungnya semua selalu mengikuti ajakan Hakim. Padahal awalnya hampir semua melontarkan penolakan keras.

"Nggak ada 'Truth or Dare' ya!" Davi melotot. "Kalau bisa ngomong itu si ToD udah males banget kita mainin tahu nggak? Dikit-dikit ToD, dikit-dikit ToD."

Hakim menggumam lama, dan dalam jeda waktu itu, tiba-tiba saja Janari berpindah duduk ke sisi Chiasa. Begitu saja. Seolah-olah kehadirannya tidak akan memengaruhi Chiasa dan menarik perhatian banyak orang.

"Lo semua jangan meremehkan gue, karena gue udah menyiapkan semuanya." Hakim mengeluarkan ponsel dari saku celananya. "Kita akan memasuki permainan Spill Your Guts or Fill Your Guts—Yeee!!!" Dia heboh sendiri, berlagak seperti seorang pembawa acara di *variety show* kebanyakan. "Tepuk tangan dong! Tepuk tangan!" Dia berlari memutari meja sembari bertepuk tangan.

Janari tertawa, tapi ikut bertepuk tangan untuk men-*support* Hakim yang kini sudah kembali berdiri di tengah-tengah.

"Gue akan jelasin permainannya ya." Hakim menatap layar ponselnya. "Gue udah bikin daftar pertanyaan di sini yang udah dipasangkan dengan tantangannya. Nah, kalian semua secara bergiliran harus menjawab jujur pertanyaan yang gue punya. Kalau kalian menolak jawab, kalian harus melakukan tantangan yang tertulis. Ngerti?"

"Apa bedanya sama ToD dah sumpah!" protes Davi.

"Beda dong! Ini kita nggak main putar botol atau apa pun. Jadi semua pasti dapet giliran." Hakim membela diri. "Kita mulai!" Tubuhnya kembali berputar sembari menirukan suara drum yang menegangkan. "Yang pertama jawab adalah ... Favian! Tunjuknya dengan sembarang, membuat semua tertawa.

Dan Favian mengangkat bahu, terlihat tidak habis pikir dengan keputusan sepihak itu.

"Oke. Kita mulai. Spill Your Guts or Fill Your Guts, seandainya semua laki-laki di sini adalah perempuan, lo pilih siapa di antara kita yang menurut lo cocok banget untuk dijadiin pacar?" Hakim menunjuk Favian.

"Lha, ya bangsat. Nggak ada lah." Favian bergidik. "Gila kali anjir. Geli banget gue bayanginnya."

"Lo malah bayangin beneran! Bego juga!" tuduh Arjune sambil terbahak-bahak.

"Mimpi buruk." Favian masih bersungut-sungut.

"Jadi lo milih ngambil tantangannya aja?" tanya Hakim.

"Nggak! Nggak!" Favian menatap jijik semua laki-laki di sana. "Tolong dong pertanyaannya ...." Dia tampak berpikir di antara semua seruan yang saling sahut, menyuruhnya menjawab dengan tidak sabar. "Hakim, deh."

"Aaa!" Hakim berteriak histeris dan mendekat ke arah Favian, bibirnya menyasar pipi Favian, tapi segera ditepis kencang. "Gue butuh penjelasan, Fav. Tolong."

"Si anjing, baper beneran," umpat Kaivan sambil tergelak.

Hakim tergelak sendiri. "Lanjut ya. Kae." Hakim menunjuk wajah Kaezar. "Pilih salah satu. Ingat ya, satu." Hakim membaca kembali pertanyaannya. "Jena, Janari, atau Arjune?"

Tidak ada yang tidak tertawa tentu saja.

"Astaga!" Chiasa sampai merasa perutnya kram.

"Jawab dong, sayang," pinta Jena yang duduk di sampingnya.

"Kamu lah!" sungut Kaezar. "Gila kali. Aneh-aneh aja."

"Ya kan, emang gila?" sahut Favian.

"Nggak, nggak. Kamu nggak jujur itu." Jena menunjuk wajah Kaezar. "Kemarin waktu aku tanya, kamu pilih aku atau Janari aja kamu bingung jawabnya."

Kaezar menutup wajahnya sesaat. "Kamu tanya, seandainya aku dipilih untuk ninggalin salah satu dari kamu atau Janari, ya aku bingung lah."

"Ya ilah, Abi," gumam Janari.

Kaezar mengumpat dengan kata kasar.

"Kasih tantangan aja, Kim. Kae tuh labil kalau disuruh milih yang ada Arjune atau Janarinya," pinta Jena.

"Kok?" Kaezar melotot. "Barusan kan aku udah jawab, aku pilih kamu."

"Iya, tapi kamu kelihatan nggak yakin." Jena seperti sudah bersekongkol dengan hakim untuk mengerjai Kaezar. "Ayo, Kim. Tantangannya apa?"

Hakim masih terkekeh saat membaca kalimat di layar ponselnya. "Tunjukin nama kontak kita semua di HP lo," ujar Hakim.

Kaezar mengeluarkan ponsel dari saku celananya. "Lah, normal-normal aja gue tulis nama lo semua."

"Nama Janari sama Arjune dong, tunjukin," tantang Jena.

Wajah Kaezar berubah merah, dia menyembunyikan ponselnya ke belakang tubuh, tapi Jena berusaha merebutnya.

"Lha, Kae? Lo nge-*save* pake nama apaan?" desak Favian.

"Sayang ...." Jena memegang tangan Kaezar yang masih menyembunyikan ponselnya, tapi tawanya tidak tertahan lagi. "Ayo, dong." Lalu dia terbahak sendirian. "Sini aku yang bacain," pinta Jena seraya merebut ponselnya. Sesaat dia berdeham, meredakan tawanya.

Kaezar pasrah begitu saja ketika ponselnya berhasil direbut.

"Nama Janari, Umi pilihan Abi." Ucapan Jena membuat semua tertawa. "Arjune ... Moga Bunda Disayang Allah."

Semua terpingkal-pingkal, termasuk Chiasa. Rahangnya kram, perutnya apalagi. Janari bahkan sampai bersembunyi di balik punggungnya untuk meredakan tawa.

Hakim menghadapkan tangannya. "Mohon tenang. Cukup." Namun dia juga masih tertawa. "Sekarang kita langsung lompat ke Chia aja ya. Karena ini pertanyaannya nggak cocok buat Jena." Hakim menunjuk Chiasa.

Jena bersorak, sedangkan Chiasa hendak protes, tapi Hakim sudah membacakan pertanyaannya.

"Chiasa." Hakim kembali bicara serius. "Seandainya, Janari nembak lo, lo bakal terima atau nggak?"

Chiasa melirik Janari sekilas, lalu kembali menatap Hakim. Mereka, orang-orang yang kini tengah menggodanya dan tertawa, tidak tahu bahwa masalah itu menjadi hal rumit untuk hubungan Janari dan Chiasa. Jadi, "Tantangannya apa?"

"Lo nggak mau jawab aja?" tanya Hakim tidak percaya.

Chiasa menggeleng. Dia dan Janari sudah berjanji untuk tidak memikirkan hal apa pun selama dua hari ini, termasuk masalah hubungan keduanya.

"Oke." Hakim mengangguk-angguk. "Nyebur ke kolam renang—lah, anjir ini dingin begini. Lo jawab aja deh Chia?"

Chiasa menggeleng. Dia baru saja berdiri, hendak menarik ujung sweternya, tapi tiba-tiba saja Janari ikut bangkit. Laki-laki itu membuka selembar kaus hitam yang digunakannya sejak tadi. "Gue aja yang jalanin tantangannya," ujar Janari, membuat semuanya bersorak dan bertepuk tangan.

Janari berbalik dan melangkahi sofa, melompat ke kolam air dingin dan berteriak kedinginan.

Hakim menghentikan permainan setelah itu, semua laki-laki sudah saling cebur, bergabung bersama Janari yang kini baru saja menepi. Janari kembali mengenakan kaus hitamnya yang ... rasanya percuma, kaus tipis itu malah mencetak bentuk tubuhnya di dalam air.

Chiasa bergerak ke sisi kolam ketika para laki-laki itu sudah menepi untuk melakukan pertandingan voli air. Jena dan Davi berteriak menyemangati Hakim, sementara Gista hanya tertawa-tawa karena Hakim sedang melambai-lambaikan tangan seperti Miss Indonesia yang mendapatkan teriakan pendukung.

"Semangat, Hakimmm!" teriak Chiasa ikut-ikutan berseru, lalu bertepuk tangan.

Namun, setelah itu Chiasa melihat Janari yang berdiri di dekat kakinya kini tengah menatapnya sinis. Dan itu membuat Chiasa tertawa. Jadi, Chiasa berjongkok di samping Janari yang masih berdiri di dalam air. Tangannya mengepal dan menyentuh pipi laki-laki itu. "Semangat, Sayang."

***

Say It First! | [43]

***

Chiasa baru saja keluar dari kamarnya, menuruni anak tangga dari lantai dua menuju lantai dasar. Satu tangannya menopang laptop yang sudah terbuka, sementara tangan yang lain memegang ponsel. Lexi baru saja meneleponnya, memintanya melakukan revisi kecil-seperti tambal sulam di beberapa bab yang telah dia tentukan sebelum menyerahkannya pada *layouter*.

Semakin jauh langkahnya, Chiasa mendengar suara bising di ruang tengah semakin jelas, ruang itu hanya dibatasi oleh pintu kaca untuk menuju kolam bagian belakang villa. Semua teman-temannya tengah berkumpul di sana.

Chiasa berjalan menuju orang-orang itu, ada Hakim, Sungkara dan Arjune yang kini tengah bergelimpangan di karpet bulu. Favian duduk di ayunan rotan berbantal bersama Kaivan. Kalil dan Gista berada di *loveseat*, sedangkan Kae dan Jena berjejal di *bean bag*. Dan Davi, dia duduk berselonjor di sofa terpisah sembari mengotak-atik ponselnya.

Chiasa belum menemukan Janari.

Mungkin dia masih di kamar.

Hujan yang turun sejak sore membuat kegiatan mereka di kolam samping villa terhenti, sekaligus menahan mereka untuk tetap berada di sana dan tidak pergi ke mana-mana.

Tidak seperti sore kemarin, mereka meninggalkan suasana hening villa dan mencari keramaian di Kota Bandung. Sore ini, semua bergegas masuk

ke kamar masing-masing, mandi, dan kembali menikmati hidangan hangat yang disediakan Bi Ati di ruang tengah.

Bi Ati benar-benar menepati janjinya pada orangtua Janari untuk tidak membuat anaknya dan semua temannya kelaparan selama berada di sana.

Chiasa berjalan ke arah dinding yang berada di depan ruangan, di dekat televisi yang menyala sejak tadi, tetapi kehadirannya diabaikan. Tangannya menyambungkan kabel *charger* ke ponsel, lalu berdiri di sana dengan tangan yang masih menopang laptop, membalas pesan-pesan dari Lexi.

"Tapi kamu percaya, kan?" tanya Kaezar. Suaranya terdengar nyaring di antara obrolan yang lain, dia menarik tatapan seisi ruangan. "Itu yang ganti namanya Arjune sama Janari."

Jena yang duduk di sampingnya malah tertawa. "Iya, tahu. Kamu udah bilang."

"Tapi kok kamu kayak nggak percaya gitu?" Kaezar masih tidak terima melihat Jena cengengesan. "Tuh, tanya orangnya." Kaezar melempar bantal kecil ke arah Arjune, sedangkan Arjune hanya tertawa.

"Tapi, ketika kamu tahu, kok nggak kamu ubah lagi?" tanya Jena. "Dibiarin aja gitu namanya."

"Ya, males aja."

"Itu berarti, secara nggak langsung kamu setuju sama nama itu di kontak kamu. Iya, kan?" Jena tetap mencoba menggoda Kaezar, padahal pacarnya itu sudah terlihat muak.

Chiasa geleng-geleng. "Masih aja dibahas ...," gumamnya. Kembali mengetikkan sesuatu di layar ponsel, mengirimkan pesan pada Lexi.

Posisi Chiasa berada di depan ruangan, jadi semua orang bisa melihat keberadaannya. Dan saat suara pintu kamar terbuka, mengeluarkan sosok Janari yang terlihat baru saja selesai mandi, Chiasa sadar semua perhatian semua orang tertuju ke arah sana.

Chiasa pura-pura tidak peduli, tatapannya masih membaca pesan-pesan Lexi yang baru muncul. Namun, dari sudut matanya, dia mampu menangkap sosok Janari yang tadi sempat dilihatnya-mengenakan sweter hijau tua dan celana panjang. Laki-laki itu kini bergerak mendekat.

Ada wangi yang terasa familier. Chiasa begitu mengenalinya, wangi sabun mandi, parfum, dan ... aroma tubuh yang dibawanya, perpaduan yang membuat aroma itu hanya dimiliki oleh Janari.

Yah, tentu saja Chiasa begitu mengenalinya, mengingat berapa banyak dia menyaksikan laki-laki itu keluar dari kamar mandi dan menghampirinya yang masih berbaring di tempat tidur untuk sekadar memberikan kecupan ringan di dahi, atau bibir.

"Lagi apa?"

Suara itu terdengar begitu dekat, tapi Chiasa tidak menyangka bahwa tubuh itu akan terus bergerak merapat. Lalu ... dua lengannya melingkari pinggang, wajahnya melewati pundak untuk melihat apa yang tengah Chiasa lakukan.

"Masiiih ... aja ngurus kerjaan," sindirnya.

Chiasa tahu seisi ruangan melihat sikap Janari padanya, jadi dia tidak berani untuk menggerakkan pandangannya sedikit pun. Apalagi ke arah Jena.

"Gini amaaaat, ngontrak di bumi." Entah suara siapa, Chiasa tidak bisa mendengarnya jelas karena suara itu sahut-sahutan.

"Lama-lama gua lipet nih bumi biar nggak ada orang kayak Janari."

"Keberangkatan ke Mars kapan, Guys? Males gue diem di bumi sama manusia kayak Janari."

Janari tertawa, tapi bergerak mundur akhirnya. Dia melangkah menjauh dan bergerak ke arah sofa yang hanya bisa diduduki sendiri. "Pada iri aja Si Bangsat, Guys," gumam Janari.

"Keluar yuuuk, udah nggak ujan. Males di sini, Guysssss." Jena berdiri. "Yukkk."

"Adeuuuh. Gue mah males banget. Dingin tahu, habis ujan," gerutu Favian.

"Besok sore kita udah pulang tahu, Fav." Davi mendukung usul Jena. "Yuk. Keluar." Lalu berdiri.

Ada yang bersemangat menyahut, ada yang menolak dan bergerak ogah-ogahan. Di antara orang-orang yang tengah berdebat, Chiasa meninggalkan ponselnya beserta *charger* di dekat kabinet kecil. Lalu, langkahnya terayun dengan satu tangan yang masih menopang laptop dan tangan yang lain bergerak di atas *touchpad*, mengunduh *file* yang Lexi kirim.

Jena langsung mencari dukungan "Chia? Turun nggak?" Kata 'turun' berarti mereka meninggalkan villa dan mencari keramaian.

"Gue ...," Chiasa baru saja berhasil mengunduh *file*-nya, sambil terus berjalan, dia menatap layar laptopnya, "nggak deh. Di sini aja." Lalu, karena tidak memerhatikan jejak langkahnya, tanpa sengaja kakinya menginjak jari tangan Arjune. "Sori. Sori."

Arjune hanya terdengar mengaduh, terlalu malas untuk nyolot, lalu kembali merebahkan kepalanya di karpet.

Chiasa hanya bergerak di ruangan itu, tanpa tahu tujuan akan duduk di mana, jadi dia hanya berdiri di tengah-tengah. Namun, sesaat kemudian, Janari mengulurkan lengannya, menarik tangan Chiasa untuk mendekat.

Setelah berada di sampingnya, pinggang Chiasa ditarik sampai jatuh di pangkuan.

Kemarin ketika mendengar Janari berkata, "Biasanya juga gue pangku." Pasti semuanya menganggap itu hanya lelucon dan omong kosong. Namun, sekarang Janari membuktikan bahwa itu benar, itu kebiasaan mereka. Tidak tanggung-tanggung, dia melakukannya di depan semua orang.

"Kamu nggak akan ikut pergi?" bisiknya, Chiasa merasakan gerakan wajah Janari di pundaknya. "Kalau gitu aku temenin kamu aja di sini."

Chiasa tahu Janari tidak akan membiarkannya cepat-cepat pergi, jadi dia menarik mundur posisi duduknya sampai menemukan sofa, tapi dua kakinya tetap bertumpu di atas kaki Janari.

Semua orang pergi satu per satu, keluar dari villa. Di sana, tersisa Chiasa dan Janari yang masih berjejal di sofa, padahal sofa-sofa lain sudah kosong, ditinggalkan. Selain keduanya, ada Arjune, Hakim, dan Sungkara yang lebih memilih tidur, mendengkur, sama sekali tidak mengubah posisinya di atas karpet.

Chiasa merasakan gerakan di sisinya, lalu menoleh dan mengalihkan perhatian dari layar laptop.

"Aku boleh ganggu kamu sebentar nggak?" tanya Janari.

Chiasa hanya tersenyum, tapi keningnya mengernyitm

"Ada sesuatu yang mau aku tunjukin ke kamu," ujar Janari, sok misterius.

"Walaupun sebenarnya aku lagi nggak mau ditunjukin 'sesuatu', tapi oke. " Chiasa menyetujui. "Jadi, apakah yang mau ditunjukkan itu?"

Janari tertawa kecil. "Ikut nggak?"

Chiasa menunjuk laptopnya.

"Bawa aja," ujar Janari. Ketika laki-laki itu bangkit, Chiasa ikut bergerak meninggalkan sofa. Dia sudah menaruh laptop di sofa, akan meninggalkannya di sana, tapi Janari malah membawanya.

Chiasa menurut saja ketika Janari mengajaknya ke lantai dua, berjalan melewati lorong menuju bangunan bagian belakang. Lalu menoleh ketika langkahnya terhenti di depan sebuah pintu. "Ada apa di dalam?" tanyanya was-was.

Janari malah terkekeh. "Nggak ada apa-apa. Buka aja."

Chiasa menatap Janari penuh peringatan ketika tangannya menekan *handle* pintu, mendorongnya agar terbuka. Lalu ... dia tertegun cukup lama di ambang pintu karena takjub dengan apa yang tengah dilihatnya. Tanpa sadar mulutnya menganga.

Di hadapannya, ada sebuah kamar dengan tempat tidur beralaskan kayu tipis, ditempatkan di sudut ruangan. Ruangan itu luas, dengan lantai kayu yang mengilap.

Lalu, yang membuat Chiasa lebih takjub adalah, sebagian besar dinding dan langit-langitnya terbuat dari kaca. Jadi dia bisa melihat keadaan di luar, pepohonan hijau yang tampak rimbun dan gelap saat waktu beranjak sore, juga langit yang ... luas dan tampak berawan.

"Ini ... keren," gumam Chiasa. "Keren banget." Dia pernah membayangkan berdiam diri di dalam ruangan yang nyaris sama seperti itu, menuliskan segala ide dan pikirannya. Sunyi, sepi, dan terlalu indah. Chiasa merasa apa yang ada di hadapannya tidak nyata.

Janari mengikutinya, ikut melangkah bersamanya menghampiri perapian yang menyala di dekat dinding. "Suka nggak?"

Chiasa mengangguk, dia masih takjub.

"Kamu bisa kerjain kerjaan kamu di sini semalaman."

Chiasa terkekeh singkat. "Serius?" tanyanya, setengah tidak percaya.

Janari mengangguk. Dia menyerahkan kembali laptop pada Chiasa, lalu duduk di sofa yang berada di ujung tempat tidur.

Chiasa menopang laptop dengan dua tangannya, menatap Janari, lalu tersenyum sendiri. Dulu, dia ingat bagaimana Ray mencoba membuatnya bahagia dengan membawa Chiasa memasuki dunianya, tapi itu justru membuatnya meninggalkan dunianya sendiri.

Namun kali ini, dia bertemu seseorang yang berusaha sangat mengerti, berusaha masuk dan mengerti dunianya.

Bisakah Janari mendengar bahwa sekarang Chiasa sedang berterima kasih pada keadaan yang sudah menghadirkan laki-laki itu ke dalam dunianya. Entah untuk benar-benar selalu ada, atau pun hanya singgah lalu ... pergi.

Chiasa akan mengucapkan sesuatu, kata terima kasih atau apa pun itu. Namun, Janari yang bergerak mendekat, membuatnya tidak bisa berkata apa-apa.

Janari tersenyum, dua tangannya terangkat untuk mengusap rambut Chiasa dan menangkup dua sisi wajahnya. Dia menghela napas panjang, dua ibu jarinya mengusap-usap pipi Chiasa lembut. "Chia ...." gumaman Janari terdengar pilu, entah kenapa, membuat Chiasa bisa merasakan dadanya berdenyut, sedikit nyeri. Lalu, "Jangan pergi. Ya ...?" pinta laki-laki itu.

***

Sejak dua jam yang lalu, Chiasa sibuk dengan dunianya. Wajahnya tampak serius, seperti ada benteng tinggi yang dibangun di luar kepalanya agar siapa saja tidak ikut masuk dan mengganggu konsentrasinya-dan tentu saja, Janari tidak melakukannya.

Suara ketikan jemarinya di atas *keyboard* terdengar, salah satu suara yang terdengar selain suara baris-baris air hujan yang menyerang dinding kaca di luar sana. Chiasa sempat duduk bersila, bersandar ke bantal tinggi

seraya memangku laptop, tengkurap, kemudian ... dia berakhir tertidur bersama selimut tebal yang sejak tadi menggulung kakinya.

Sekarang, suara ketikan itu tidak terdengar lagi. Setelah melihat Chiasa mengirimkan sebuah *e-mail* pada editornya, Janari mulai berani membawa beberapa percakapan, ringan, yang membuat keduanya tidak harus terlalu banyak berpikir. Sesekali kekehan pelan terdengar, menggelitik keduanya. Lalu ... sunyi datang, ketika Chiasa kini pergi dalam lelap, meninggalkan Janari sendirian, masih terjaga di sana.

Janari bergerak dari tempatnya, membenarkan posisi tidur Chiasa agar lebih nyaman. Namun, perempuan itu malah bergerak, merasa terganggu dengan sentuhan Janari di tubuhnya. Chiasa tertidur dengan posisi miring, menghadap padanya. Tangannya menggapai-gapai sesuatu. Dan ketika menemukan tangan Janari, tangan perempuan itu menggenggamnya dengan erat.

Janari duduk di lantai kayu, di sisi tempat Chiasa berbaring. Dia pernah beberapa kali melihat wajah itu saat tertidur, dan dia suka, selalu suka. Terlihat tenang, tanpa apa pun yang membuatnya khawatir. Lelap, hanya ada hitam yang membuatnya tenggelam. Lalu, cantik.

Punggung telunjuk Janari menyingkirkan helai rambut dari keningnya, mengusapnya ke belakang. Janari tersenyum. Membayangkan jika wajah itu menjadi wajah yang terakhir dilihatnya sebelum tidur, lalu ... menjadi wajah yang pertama kali dilihatnya saat terjaga.

Dia akan jatuh cinta setiap malam. Lalu jatuh cinta lagi setiap pagi.

Hanya Chiasa yang mampu membuatnya demikian. Jatuh cinta berkali-kali, pada orang yang sama. Jatuh cinta berkali-kali, pada nama yang sama. Chiasa ....

Dan ... bayangan kadang jauh lebih indah dari apa yang terjadi di hadapannya sekarang.

Ponselnya bergetar, Janari memejamkan mata sesaat. Dia tahu siapa yang menghubunginya lagi, seseorang yang sejak tadi seperti mengejarnya.

Janari bergerak menjauh, meninggalkan Chiasa bergerlung di kasur sendirian. Langkahnya terayun keluar agar suaranya tidak mengganggu lelap tidur perempuan itu.

"Mas?" Suara khawatr Tiana terdengar dari seberang sana saat Janari membuka sambungan telepon. *"Aku seharian ini nyariin kamu."* Lirih suaranya malah terdengar sangat frustrasi sekarang. *"Kenapa sih kamu nggak pernah membuat hari-hari aku tenang dengan kasih kabar?"*

Janari tidak pernah merasa takut, atau gentar, ketika menghadapi Tiana. Tiana hanya terlalu tahu kelemahannya, paling bisa membunuh kebahagiaannya.

"Kamu lagi di Lembang, kan?" tanya Tiana. Tidak, dia tidak sedang bertanya, dia menuduh. *"Dengan ... perempuan mana lagi?"* Suaranya bergetar.

Janari melangkahkan terus kakinya, sampai menemukan kolam di bagian belakang villa. Dia berjongkok di tepinya.

"Mas, dengar. Aku nggak pernah minta kamu untuk setia, aku hanya-"

Janari mematikan sambungan telepon. Melempar ponselnya begitu saja ke arah *sun longer* rotan yang berada di sisi kolam. Tangannya bergerak menarik lubang kaus sampai terbuka, melemparkannya begitu saja ke arah yang sama.

Dia melompat, ke dalam kolam air hangat. Tenggelam selama beberapa saat, lalu muncul dan menepi untuk menyandarkan kepala belakangnya ke dinding tepi kolam. Matanya terpejam, menelan ludah dengan susah payah ketika wajahnya menengadah.

Dia lelah.

Pada Tiana tentu saja.

Tiana membuatnya hidup dalam rasa bersalah. Terjerat sampai dia kesulitan pergi.

Ponselnya kembali bergetar, layarnya menyala, tapi Janari mengabaikannya. Kepalanya kembali masuk ke dalam air. Tenggelam selama beberapa saat di sana untuk menghilangkan kalut dan penat. Namun, tentu saja tidak ada yang berubah setelahnya.

Sampai akhirnya, ketika wajahnya kembali ke permukaan, dia menemukan sosok perempuan tengah berdiri di sisi kolam.

Chiasa dengan sweter rajut berwarna *peach* dan rok floral berdaun oranye, wanita yang tadi ditinggalkannya dalam lelap, kini sudah berdiri di sana seraya menatapnya.

Bingung, ada kernyitan samar di keningnya. "Kamu nggak salah? Ini dingin banget." Dia menatap Janari, menatap air di kolam, lalu mengerjap pelan. Kantuk masih tampak di wajahnya.

Janari bergerak mendekat, ke tepi di mana Chiasa berdiri menunggunya. Dua tangan Janari bertopang ke lantai pinggir kolam, menatap perempuan itu.

Chiasa berjongkok di hadapannya. Tangannya menyentuh air kolam. "Hangat, ya?"

Janari mengangguk. "Mau ikut?" Itu tawaran untuk sekadar basa-basi, Janari tidak benar-benar berharap Chiasa turun dan bergabung bersamanya.

Namun, Janari melihat Chiasa menarik ujung sweternya, melepasnya dan melemparnya ke *sun lounger*, bergabung bersama kausnya yang bertumpuk di sana. Dia duduk di lantai sisi kolam, dua kakinya terjulur ke

dalam air, membiarkan roknya basah begitu saja, ujungnya mengambang-ngambang di atas air.

Janari tersenyum lebih lebar. Bertanya, kenapa segala sesuatu yang dilakukan bersama Chiasa selalu membuatnya merasa ... antusias, menyenangkan, dan ... berdebar?

Dua tangannya di taruh di sisi kanan dan kiri tubuh Chiasa, bertopang di sana ketika mendorong tubuhnya naik. Usaha untuk mencium bibir perempuan itu.

Singkat, tapi terasa hangat. Dan Janari melakukannya untuk ke dua kali.

Chiasa mengerjap, tersenyum. Kali ini, perempuan itu membungkuk, dua tangannya mengalung ke pundak Janari yang kini lebih rendah di hadapannya. Dan saat Janari bergerak mundur, Chiasa ikut masuk ke dalam air. Sesaat wajahnya terlihat panik, tapi setelah itu kekehnya terdengar.

Dua lengan Janari melingkari pinggangnya, bergerak merapat sampai dadanya menyentuh tubuh ramping dalam peluknya. Kembali dia menciumnya, menemukan hangat dan lembut, manis dan candu. Chiasa membuatnya segila itu.

Seperti mengikuti apa yang dikatakan olehnya saat baru saja sampai ke tempat itu. Chiasa kini tidak terlalu banyak berpikir, responsnya cepat saat membalas ciuman Janari.

Air kolam itu hangat, tapi suhu tubuh Janari nyaris mendidih ketika tangannya sudah menyentuh kulit punggung Chiasa di dalam air. Bergerak naik-turun.

Tangan Chiasa sempat menahan gerakan Janari yang sudah menarik ujung kausnya. Namun, saat tatapan keduanya bertemu, tangan Chiasa mengendur. Kelonggaran itu adalah izin, itu kesimpulan yang Janari ambil.

Jadi ... Janari melanjutkannya, meloloskan kaus itu begitu saja dari tubuh perempuannya, terlempar, menjadi saksi bisu tentang apa yang selanjutnya terjadi di dalam air.

***
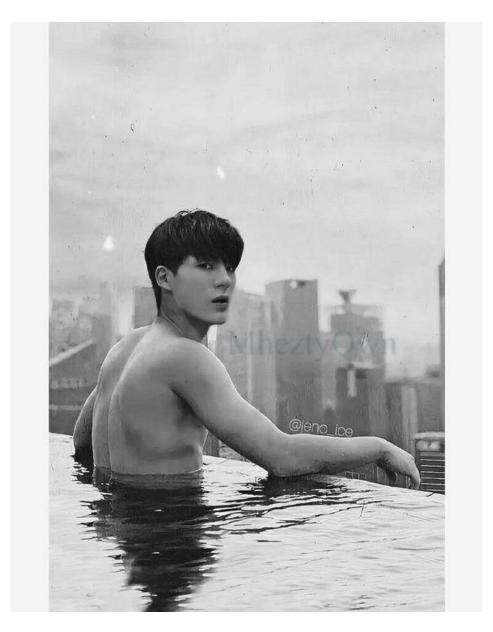
Say It First! Additional Part 43 (Karyakarsa)

***

Mata Chiasa tenggelam dalam gelap, lebur dalam hitam, larut dalam lelap. Namun, jemarinya bergerak ketika merasakan kepergian laki-laki itu. Dia ingin berkata, “Jangan pergi, tetap di sini, jangan pergi.”

Setelahnya ... ada rasa kosong, dia kehilangan, dan ruang hidupnya hampa. Mungkin saja itu yang akan dia rasakan ketika suatu saat Janari pergi dan memilih hal lain yang menurutnya lebih baik, lebih ... berharga, lebih segalanya, daripada dirinya.

Kelopak matanya perlahan terbuka, melihat punggung Janari semakin jauh, tidak terjangkau, dan hilang.

Janari selalu ada untuknya, tentu saja, kapan pun. Namun, saat Chiasa lengah, Janari akan pergi, menjauh sesaat dengan wajah risau dan kalut yang pekat, sebelum akhirnya kembali padanya dengan senyum seolah semuanya baik-baik saja.

Hal itu membuat Chiasa bertanya-tanya apakah pilihan untuk tetap bersamanya ... masih membuat Janari begitu ragu? Lalu, bagaimana hidupnya yang sudah merasa sangat yakin dengan perasaannya? Yakin bahwa ... bersama Janari adalah pilihan yang benar?

Chiasa menyingkap selimut, bergerak turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar itu.

Janari sudah melangkah sangat jauh, dan Chiasa tidak akan mengejarnya untuk tahu apa yang sedang dibicarakannya di telepon. Dan ... siapa yang tengah menghubunginya sampai harus meninggalkan Chiasa sendirian di kamar?

Chiasa berdiri di dalam ruang tengah yang gelap, menatap Janari yang kini keluar dan berdiri di sisi kolam renang, di belakang villa. Dia berjongkok sesaat, membuat Chiasa tidak lagi melihatnya sedang berbicara, tapi ponselnya masih menempel di telinga.

Lalu, Chiasa sedikit terkesiap ketika Janari melempar ponselnya begitu saja sampai mendarat di *sun lounger*. Tangannya membuka kaus cepat, melemparnya lagi. Dari gesture dan segala gerakannya, dia tampak sedang marah, kesal, dan ... bingung.

Janari melompat ke dalam kolam. Dan pandangan Chiasa tidak bisa lagi menangkap sosoknya. Jadi, Chiasa memutuskan untuk melangkah mendekat, ikut keluar dari ruangan dan bergabung bersamanya. Chiasa berdiri di sisi kolam, menunggu wajah Janari muncul ke permukaan.

Namun, ada sesuatu yang lebih menarik perhatiannya. Suara getar ponsel, layar yang menyala, dan memunculkan sebuah nama. Nama itu lagi, Tiana.

Dua tangan Chiasa menggenggam sisi rok. Dia gemetar, menahan sesuatu yang menghujam dadanya dan membuat tubuhnya bergerak mundur tidak seimbang.

Mungkin itu adalah ketakutan, dia takut kehilangan Janari, ditinggalkan, dan sendirian lagi dalam pilu.

Mencintai Janari selalu membuatnya khawatir, risau, lalu kalut sendirian. Segala sikapnya membuat Chiasa yakin, tapi ada kalanya dia menarik batas dan bergerak mundur untuk mengurus sesuatu yang seolah sangat tidak boleh Chisa ketahui.

Chiasa kembali menoleh ketika wajah Janari muncul ke permukaan. Sesaat wajah laki-laki itu tampak bingung melihat Chiasa berdiri di sana.

Chiasa mengernyit, membuat kesan bingung yang sama agar risaunya sirna. “Kamu nggak salah? Ini dingin banget.”

Janari bergerak mendekat, menepi ke arahnya. Dia tersenyum, membuat Chiasa ikut bergerak lebih dekat dan berjongkok.

Tangannya menyentuh air kolam. “Hangat, ya?”

Janari mengangguk. “Mau ikut?” tanyanya. Tidak ada seringaian khas yang biasanya tersungging di wajah itu. Yang artinya, dia tidak sedang berusaha menggodanya, dia hanya sedang menutupi risau dan kalutnya.

Chiasa terlalu percaya diri jika berpikir Janari sedang membutuhkannya sekarang, tapi dia bergerak mendekat. Setelah meloloskan sweter dan hanya menyisakan selembar kaus di tubuhnya, dia duduk di lantai sisi kolam dengan dua kaki yang menjulur ke dalam air. Roknya terasa basah, tapi siapa peduli?

Saat ini, dia hanya ingin bersama Janari

Ekspresi wajah Janari tampak memuji tingkahnya. Laki-laki itu bergerak naik dengan dua tangan yang bertopang ke sisi kolam. Mencium Chiasa singkat.

Dingin, lembut, basah.

Chiasa menginginkannya, lebih.

Jadi, sekarang dua tangannya meraih pundak Janari, lalu menenggelamkan tubuhnya ke dalam air. Bergabung bersama laki-laki itu. Chiasa merasa pilihannya tepat, tidak ingat pada risiko udara dingin yang akan menyerangnya ketika keluar dari air nanti.

Terlebih ketika dua lengan Janari melingkarinya erat, seolah-olah memastikan bahwa dia akan baik-baik saja selama bersamanya di dalam sana. Dan tentu, Chiasa percaya dia akan baik-baik saja jika bersamanya. Namun kenapa laki-laki itu tidak pernah berpikir sama?

Mereka akan baik-baik saja. Seandainya Janari mau bicara.

Mereka akan baik-baik saja. Seandainya Janari mau berbagi apa saja.

Karena Chiasa tahu, masalahnya tidak sesederhana senyumnya, tidak seringan tawanya, tidak sekonyol seringaian dan leluconnya.

Chiasa masih berkecamuk bersama pikirannya ketika Janari tiba-tiba menciumnya lagi. Basah, tapi kali ini terasa ... hangat, dan Chiasa mengeratkan rangkulan di tengkuk laki-laki itu. Sekarang, Chiasa hanya berusaha melepaskan diri dari segala macam kekhawatiran yang mengikat kepalanya. Dia mencintai Janari, dan dia harus mengungkapkannya.

Jadi, saat bibir itu bergerak di bibirnya, Chiasa dengan mudah membalasnya. Mengungkapkan perasaannya, menyampaikan apa yang sebenarnya dia rasakan selama ini.

Chiasa mencintainya. Begitu mencintainya.

Tubuhnya kembali bergerak merapat, rangkulannya terlepas dan tangannya bergerak menggenggam rambut Janari ketika laki-laki itu berhasil menyentuh kulit punggungnya, mengusapnya, meninggalkan jejak-jejak panas dari ujung-ujung jemarinya.

Ketika tangan Janari berhenti bergerak, Chiasa bertanya-tanya. Dan ketika tangan itu memegang ujung kausnya, Chiasa tersadar. Saat ujung kaus terangkat, Chiasa menahannya.

Ciuman itu terlepas, membuat tatapan keduanya saling bertaut. Mereka bertanya, menjawab, tanpa suara. Hanya mereka yang bisa dengar, hanya mereka yang bisa mengerti.

Haruskah mereka melakukannya sekarang?

Tentu saja.

Kenapa tidak?

Kenapa harus menunggu lagi?

Janari tidak boleh pergi.

Dan dia tidak boleh sendirian lagi.

Chiasa begitu yakin dengan tangannya yang kini bergerak menarik ujung kaus ke atas. Dibantu Janari yang meloloskannya dari tubuh.

Janari menunduk, menatap tubuhnya yang masih menyisakan bra, berbayang di dalam air. Napas diembuskan kencang, wajahnya terangkat, mata sayu itu mengerjap pelan.

Chiasa tahu, Janari benar-benar menginginkannya sekarang.

Sekarang.

Chiasa menjadi yang pertama mendekat, merapat, sampai tubuh keduanya saling bergerak membalas, menghasilkan gelombang air. Ciuman berubah menjadi desakan, sentuh itu berubah kasar, dan napas memburu keduanya berkejaran.

Janari mendorong mundur, karena gelombang air membuat tubuh keduanya tidak seimbang. Merapatkan tubuh Chiasa ke dinding sisi kolam, mendesaknya di sana. Dua tangannya meraih pengait bra, tapi tidak kunjung dibuka. Tangannya malah bergerak ke depan dada, meremasnya pelan. Bungkus yang menghalangi dadanya membuat jemarinya menyelip ke sana, meremasnya langsung.

Dan erangan kecil lolos dari bibir Chiasa saat tangan itu memilin kecil puncak dadanya, mengoyaknya lagi di dalam air.

Janari tidak berhenti, dan Chiasa juga berharap demikian. Malam ini, bukankah semuanya harus tuntas?

Janari sempat menatapnya dengan mata berkabut, sebelum menyelam ke dalam air untuk mencium dadanya, melumatnya, menggigit kecil puncaknya. Air itu hangat, tapi bibir janari yang kini mengulum dadanya memiliki suhu lebih tinggi.

Darah di tubuh Chiasa nyaris mendidih. Gelenyar aneh menyasar ke sana-kemari, merambat di setiap sudut tubuhnya. Dan bodohnya, hanya karena itu Chiasa sampai merapatkan kakinya, tubuhnya gemetar. Tidak berguna rok yang tersisa, karena rok itu sudah terangkat seperti payung, mengambang, membuat Janari bisa menyentuh kaki Chiasa sesukanya.

Tangan Janari mengusap tungkai kakinya, merayap naik.

Chiasa mendesah, frustrasi ketika jemari Janari berhasil menyisip masuk ke dalam celana dalamnya. Ciumannya mengerat ketika Janari berhasil menyentuhnya, mengusapnya bersama air, dan itu rasanya ... hampir membuat Chiasa gila.

Wajah Janari tidak terarah. Kadang mencium rahangnya, kadang menggigit kecil daun telinganya, dan kali ini menyambar lehernya.

"Ri ...." Chiasa merintih ketika Janari menyesapnya kencang di sana. Terasa perih, sakit, tapi gelenyar di tubuhnya malah semakin hebat. Dia bahkan lupa harus menghentikan Janari ketika memberi tanda di bagian tubuhnya yang terlihat.

Jemari Janari bergerak lebih cepat, menyibak sesuatu di antara dua kakinya. Lalu ... untuk pertama kali, jemari itu menyusup lebih dalam, menerobos sekat yang sempit sampai membuat Chiasa merasakan perih.

Chiasa menggigit bibirnya, tapi membiarkan Janari menggerakkan jemarinya lebih dalam, membuka kakinya lebih lebar. Namun ..., "Ri ...." Napas Chiasa terengah, menatap Janari.

"Berhenti?" tanya Janari.

Chiasa menggeleng dan Janari melanjutkannya.

Nyerinya semakin menggigit, Chiasa sampai menggigit bibirnya dan mencengkram kencang pundak Janari saat satu jari Janari berhasil masuk.

Janari berhenti, membiarkan Chiasa membiasakan diri. "Chia, kita bisa berhenti—"

Namun, Chiasa membungkam bibir itu dengan ciumnya. Dia menanamkan bibirnya dalam-dalam, melumatnya kasar. Dan Janari membalas dengan benar.

Chiasa merasajan jari Janari bergerak ditarik secara perlahan, masuk lagi dengan lembut sampai *nyeri* berubah menjadi *lagi*.

“Chia ....” Tatap sayu itu menyampaikan sebuah permohonan. “Kamu ....”

Chiasa menunduk sesaat, tidak untuk ragu. Hanya memberi jeda untuk menyetujui permohonan laki-laki itu. Dua tangannya perlahan bergerak meraih batas pinggang celana Janari, meloloskan satu kancing celananya.

Dia tertegun setelahnya .... Namun akhirnya memutuskan untuk menarik turun ritsleting celana laki-laki itu. Wajahnya terangkat. Menatap Janari. Dia mengangguk.

Janari menciumnya sebelum dua tangannya meraih tubuh Chiasa dan membalikkan posisinya. Dada Chiasa merapat ke dinding, sementara dada Janari sudah menekan punggungnya.

“Bilang berhenti, seandainya kamu berubah pikiran,” pinta Janari dengan suara terengah.

Chiasa setuju. Sedikit berjengit ketika Janari mencium pundaknya, bergeser ke punggungnya.

“Aku akan pasang telinga baik-baik untuk mendengar suara kamu.” Janari terdengar berjanji.

Setelah itu, sesuatu yang keras menempel di bagian belakang tubuhnya. Tidak terhalang apa pun, bagian tubuh Janari itu mendesak di antara kedua kakinya, menyuruk masuk dan Chiasa menggigit bibirnya kuat-kuat.

Janari mendesah pelan, lalu mencium sisi leher Chiasa untuk menenangkan. “Sakit?” Dia terdengar khawatir.

Chiasa menggeleng.

Karena jawabannya, Janari kembali mendesaknya. Bagian paling keras itu hampir berhasil mengalahkan dinding pertahanannya. Namun, suara Chiasa membuat gerakan Janari berhenti.

“Ri ...,” gumamnya lirih. “Aku ... mencintai kamu.” Setelah kalimat itu, tubuhnya melunglai, bersandar ke dinding di depannya.

Dua tangan Janari meninggalkan apa yang dilakukan sebelumnya. Tubuh Janari merenggang, tautan tubuh keduanya terlepas.

Kini, tangan itu melingkari tubuh Chiasa. Wajahnya jatuh di pundak Chiasa begitu saja, menciumnya dalam-dalam. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi Chiasa tahu ... Janari sedang membalas perasaannya.

***

Chiasa tidak tahu bahwa kamar itu adalah kamar utama yang selalu dipakai Janari ketika berkunjung ke sana. Sekarang, dia tengah mengenakan sweter dan celana panjang milik Janari yang menenggelamkan tubuhnya. Dia harus menggulung ujungnya beberapa kali agar tangan dan kakinya terlihat.

Dia duduk bersila, di atas tempat tidur bersama selimut yang membungkus kakinya. Lampu yang menggelantung beberapa di dekat tempat tidur dibiarkan menyala temaram, karena kini Janari sudah kembali menyalakan perapian dan membuat cahaya di ruangan itu lebih terang, juga terasa hangat.

Janari duduk bersila di depannya. Tinggi tubuhnya seakan menganggap posisi Chiasa yang duduk di atas kasur itu tidak begitu berarti. Karena posisi tubuh mereka hampir sejajar bahkan ketika laki-laki itu hanya duduk di atas karpet.

“Jena pasti nyariin aku pas pulang nanti.”

Janari mengangguk. “Dia tahu kamu ada di mana, dan siapa yang nyembunyiin kamu ketika kamu hilang. Jejak kita masih ketinggalan di kolam renang.”

Chiasa memejamkan matanya erat-erat. “Ri ....” Dia harus segera menghilangkan jejak yang tertingal dan terombang-ambing di kolam renang belakang. Kausnya.

“Mereka nggak akan sampai ke sini cepat-cepat kok, masih ada waktu untuk menghilangkan barang bukti.” Janari malah terkekeh ketika melihat ekspresi panik Chiasa. Dua tangannya meraih tangan Chiasa, menggenggamnya, lalu bergumam. “Udah hangat?”

Chiasa menggeleng.

Janari mengeratkan genggamannya. “Sekarang?”

Chiasa menggeleng lagi.

Janari hanya mengembuskan napas kencang dan beranjak dari tempatnya. Dia mengambil posisi di belakang Chiasa untuk duduk bersila. Dua lengannya memeluk erat Chiasa dari belakang, dengan tangan yang menyatukan dua tangan Chiasa dalam genggaman. “Sekarang gimana?”

Chiasa terkekeh. “Lumayan.”

“Lumayan?” Janari terdengar tidak terima. “Harus aku naikan suhunya untuk bikin kamu lebih hangat lagi?”

Dan Chiasa tertawa. “Nggak usah.”

Janari menaruh wajahnya di pundak Chiasa, hal yang sering kali dilakukannya ketika sedang berdua. “Aku suka ini,” gumamnya seraya menciumi pundak Chiasa. “Di sini wangi.” Lalu, tubuhnya bergerak ke kanan dan ke kiri, pelan, berirama, membuat tubuh Chiasa ikut bergerak mengikutinya.

Lama keduanya tidak bersuara. Ada pikiran yang terdengar dengan suara normal di masing-masing kepala. Saling menahan, saling menunggu salah satu untuk mengungkapkan atau bertanya.

“Ada hal yang harus aku selesaikan,” gumam Janari tiba-tiba.

Chiasa menoleh, membuat gerakan tubuh Janari terhenti. “Apa?”

Janari menghela napas panjang, kembali bergerak mendekap dan menggoyangkan lagi tubuhnya pelan. “Nanti kamu tahu,” jawabnya tidak pasti. “Nanti”

“Nanti ....” Chiasa ikut menggumam.

“Tapi Chia ... boleh aku bilang sesuatu?”

Chiasa mengangguk pelan.

“Aku juga ... begitu mencintai kamu. Sangat,” ujarnya. “Ketika aku bilang jangan pergi, aku benar-benar nggak mau kehilangan kamu.”

“Tapi kenapa nggak pernah ada kepastian ...?” Suara Chiasa bergetar.

“Seperti yang aku bilang .... Aku harus menyelesaikan sesuatu.”

Dan Chiasa tidak perlu tahu itu?

Suara mesin mobil yang berdatangan membuat Chisa menoleh ke arah dinding kaca. Padahal dia tidak akan menemukan apa-apa di sana karena lahan parkir berada di halaman depan. “Mereka datang, ya?”

“Kayaknya ..., sih.”

Chiasa terkesiap. Dia bangkit dengan tergesa dan hampir terjatuh karena kakinya menginjak gulungan celana yang turun. “Ri!” Dia panik. Dan tidak pernah menjadikan pelajaran dari kejadian-kejadian sebelumnya. “Ayo, dong! Ambil baju aku di kolam renang!”

Janari malah tertawa. Selalu begitu.

“Ari!” Chiasa nyaris merengek. “Kalau kamu nggak mau, aku aja yang ambil.”

Saat hendak menjauh, Janari menarik tangan Chiasa sampai kembali duduk di tepi tempat tidur. Kali ini Janari berlutut di depannya, mencium bibirnya singkat. “Aku udah minta tolong Bi Ati untuk nyuruh salah satu asistennya ngambilin baju kamu.” Sisa tawanya masih tersisa. “Oke? Nggak usah panik lagi.”

Chiasa mendengkus.

Dan Janari kembali menggumam. “Lucu banget, sih.” Dua tangannya menangkup wajah Chiasa dengan gemas. Lalu ..., “Chia ....”

Chiasa hanya menatapnya.

“Malam ini ... tidur di sini, ya?”

“Sendirian?” Chiasa menatap dinding kaca yang terbuka di belakangnya dengan sedikit was-was.

“Nggak. Dengan aku.”

Chiasa menggeleng.

Sebelum mendapat penolakan, Janari segera menggenggam tangannya. “Aku nggak akan macam-macam.” Saat menerima tatapan ragu, Janari kembali melanjutkan. “Janji. Nggak akan,” ujarnya. “Aku cuma ... pengen peluk kamu, semalaman.”

***

Say It First! | [44]

***

Chiasa menjadi orang pertama yang membuka mata. Hal pertama yang dilihatnya adalah pemandangan gelap di luar kaca jendela. Posisi tidurnya seperti tidak berubah semalaman, manghadap kaca itu, sementara Janari memeluknya dari belakang.

Tidak ada suara apa-apa yang terdengar, selain helaan napas Janari yang teratur. Walaupun tahu akan mengganggu tidur laki-laki itu, tapi dia tidak tahan untuk tidak berbalik. Chiasa sudah bergerak dengan hati-hati, tapi Janari bisa merasakannya, terasa dari pelukannya yang mengerat.

Kali ini, di hadapannya, ada sebingkai wajah yang tengah terlelap. Sering dia melihatnya, wajah itu, dari jarak yang sangat dekat. Namun, untuk benar-benar meneliti setiap detailnya, dia tidak pernah sempat. Karena, tidak akan banyak jeda setelah wajah mereka berdekatan, hanya akan ada ciuman yang ... panas, lalu hal yang lebih menarik dari sekadar saling tatap.

Kali ini, Chiasa bebas melakukannya, menatap wajah itu lama-lama. Sejumput rambut jatuh di kening Janari, membuat tangan Chiasa terangkat untuk menyibaknya, sehingga wajahnya kini lebih jelas terlihat.

Dan Chiasa tersenyum sendiri.

Janari memiliki alis yang tebal dan bulu mata panjang yang lurus. Lalu mata itu, yang terlihat jujur dan menyampaikan segalanya, juga menyampaikan senyum yang sama dengan bibirnya.

Telunjuk Chiasa menelusur tulang hidungnya yang tinggi, bergerak turun ke bibirnya untuk menyentuh lekuk-lekuk sisinya. Memilih berhenti di satu

titik, tahi lalat di sudut matanya, menjadi hal terakhir untuk di sentuh dari semua bagian di wajahnya.

Semakin lama diperhatikan, semakin dia menyukainya.

Wajah Chiasa bergerak mendekat, mencium sudut mata laki-laki yang masih terlelap itu, lembut dan lama.

"Aku bangun duluan, ya ...?" bisik Chiasa sebelum menjauhkan wajahnya, menyingkirkan lengan Janari dari pinggangnya.

Dia menyibak selimut, lalu sedikit bergeser ke sisi lain untuk meninggalkan tempat itu. Walaupun sebenarnya, tempat tidur, suasana kamar, dan Janari adalah magnet paling kuat yang membuatnya sulit beranjak, tapi dia harus memaksakan diri.

Chiasa membuka pintu dengan perlahan, lalu bergerak keluar dari kamar itu. Langkahnya terayun ke lantai bawah, menuju pantri, tempat di mana Bi Ati dan semua asistennya sudah berkumpul untuk menyiapkan sarapan pagi.

"Neng Chia, udah bangun?" tanya Bi Ati setengah takjub.

Chiasa tersenyum, lalu mengangguk. "Mau ambil air minum, Bi," ujarnya. Dia melirik ke arah ruang tengah, di mana Hakim, Sungkara, dan Arjune masih bergelimpangan di karpet. Sementara Favian dan Kaivan menjadi penghuni sofa, lalu ... yang lain entah tidur di mana.

Suasana di luar berubah semakin terang, matahari tampak dari balik pohon-pohon pinus di halaman belakang, cahayanya menyelip di antara dedaunan. Penghuni villa bangun satu per satu, bergerak ke toilet untuk membasuh muka dan kembali ke ruang tengah untuk menyantap kue-kue yang disediakan oleh Bi Ati.

Hanya Janari yang belum terlihat.

Dia masih tertidur?

Tidak sakit, kan?

Atau ... hanya kelelahan semalam?

Saat itu adalah kali pertama Chiasa bertemu Jena setelah pertemuan mereka pada malam hari sebelum Jena pergi ke luar. Mereka saling tatap, dan Jena hanya mendengkus sambil mengangkat bahu. Dia tidak bertanya ketika semalaman Chiasa menghilang dari sisinya, dia menepati janjinya sendiri untuk tidak menjadi teko siul yang berisik untuk Janari selama di villa.

"Bi Ati dan semua mbak di sini pulang dulu ya, nanti kami ke sini lagi sebelum makan siang," ujarnya.

Chiasa mewakili semua yang berada di sana. "Iya, Bi. Makasih ya."

"Sama-sama. Bibi pasti ke sini, kok. Ibu bilang, Mas Ari dan teman-temannya harus makan dulu sebelum pulang ke Jakarta," ujar wanita paruh baya itu sebelum benar-benar pergi.

Bi Ati selalu menambahkan kalimat, "Ibu bilang ...." Yang artinya, Tante Sairish sangat memperhatikan Janari dan semua teman-temannya. Mungkin, setelah kembali ke Jakarta, Chiasa seharusnya memberikan ucapan terima kasih, entah bagaimana caranya.

Saat mereka mendahului Janari untuk menyantap sarapan, Si Tuan Rumah terlihat baru saja menuruni anak tangga. Wajahnya masih terlihat mengantuk, tangannya terlihat mengeratkan sweter.

Saat Janari bergabung ke meja makan dan melihat Chiasa berdiri di salah satu sisinya, dia bergerak mendekat. "Pagi, pagi," sapanya yang dibalas oleh gumaman-gumaman dari yang lain.

Chiasa belum sempat bergerak untuk menoleh saat Janari sudah berdiri di belakangnya dan mencium lembut tengkuknya.

Tidak ada yang protes, semua terlihat sudah kebal dengan pemandangan itu, atau mungkin ... muak?

"Kok, bangun duluan?" gumam Janari setelah mengulurkan tangan untuk meraih sepotong *banana cake* di meja.

Chiasa tidak menjawab, menghindari tatapan tajam Jena yang kini terarah padanya. Tolong ya, Janari. Jangan membuat teko siul itu mendidih pagi-pagi begini.

"Kamu belum minum," gumam Chiasa ketika Janari memakan kuenya begitu saja.

Janari mengangguk, lalu meraih botol air mineral pemberian Chiasa. "Bi Ati ke mana?"

"Pulang dulu katanya," jawab Chiasa.

"Tumben?" gumamnya lagi.

Chiasa hanya menggeleng, yang artinya tidak tahu.

Kaezar bertepuk tangan. "Jadi, setelah selesai sarapan, harus ada yang bertanggung jawab untuk piring-piring kotor ini," tunjuknya ke arah meja.

"Iya, dong. Harus," sahut Hakim, menyetujui. Sementara yang lain beringsut mundur, seolah-olah tidak mendengar dan tidak tahu apa-apa.

"Berlima!" teriak Hakim tiba-tiba.

Mereka seperti sudah merencanakan hal itu sebelumnya. Karena, semua bergerak cepat. Para laki-laki; Hakim, Sungkara, Arjune, Favian dan Kaivan bergerak saling peluk.

Sementara Kaezar dan Kalil mengajak Jena dan Gista masuk ke membentuk lingkaran, dan Jena menarik tangan Chiasa untuk ikut.

Jadi, yang tersisa sendirian di sana hanya Janari. Dia berdiri di samping meja makan dengan *banana cake* terakhir yang masih dikunyah. Matanya menatap sekeliling, bertanya-tanya. "Berlima apaan, sih?" gumamnya seperti tidak peduli.

"Yang nggak punya kelompok artinya kalah," jelas Hakim.

"Lo kalah, berarti lo harus cuci piring." Arjune menambahkan, lalu dua lingkaran itu terurai dan tawa-tawa kecil terdengar.

"Gua?" Janari masih terlihat bingung.

"Iya, elu," jawab Arjune. "Sana dah."

Janari menggeleng tidak terima. "Lah, anjir. Baru bangun. Makan sisaan doang. Suruh cuci piring pula." Dia mendengkus. "Emang pada nggak tahu diri," gumamnya ketika melihat semua temannya sudah bergerak membuka pintu kaca dan menghambur ke halaman belakang.

Chiasa terkekeh melihat Janari yang tengah menggerutu, dia tidak ikut meninggalkan Janari dan menjadi satu-satunya yang menemaninya di sana. "Aku bantuin," ujarnya seraya mendekat.

Janari tersenyum, tapi segera menggeleng saat Chiasa menghampiri meja makan. "Aku aja yang angkat piringnya, ini berat," ujarnya seraya meumpuk piring-piring kotor dan memindahkannya ke wastafel.

Chiasa mengikutinya, berdiri di belakangnya, melihat laki-laki itu bergerak di depan wastafel dan setumpuk piring di dalamnya seolah-olah bukan masalah besar. "Aku bantuin, ya?"

Janari menoleh, hanya untuk tersenyum sebelum mengenakan sarung tangan karet di wastafel. "Bantuin keringin aja nanti, ya?" ujarnya. "Nanti baju kamu basah. Masih pagi."

"Nggak apa-apa, kok." Lagian, selama dua hari tinggal di sana, Chiasa sudah agak terbiasa dengan udaranya yang dingin.

"Aku yang apa-apa kalau lihat kamu basah tuh. Duh."

Chiasa berdecak, tidak mendekat sama sekali ketika Janari kini terkekeh tanpa rasa bersalah. Dia memperhatikan Janari dari belakang, memperhatikan bagaimana laki-laki itu terlihat terbiasa dengan apa yang dikerjakannya sekarang. Seharusnya memang terlihat biasa saja, karena Janari terbiasa hidup sendiri di apartemennya. Namun tetap saja, pemandangan itu terlihat sangat ... hangat? Dan menarik.

Ini pertama kalinya Chiasa melihat Janari melakukan hal yang—apa, ya?—manusiawi?

Karena selama ini, dia selalu tampak sempurna.

"Jena nggak nanyain kamu tadi?" tanya Janari, tanpa menoleh.

Chiasa hendak menjawab, tapi ponsel Janari yang berada di meja bar membuatnya menoleh. Ponsel itu bergetar, menyala, memunculkan nama itu lagi. Tiana.

Untuk kali ini, Chiasa ingin egois, dia ingin Janari hanya ada untuknya, waktu Janari hanya untuk bersamanya.

"Padahal waktu turun tadi, aku udah khawatir bakal diserang Jena," lanjutnya.

Chiasa membiarkan ponsel Janari menyala seperti itu, tanpa sama sekali memberitahunya. "Tanpa harus tanya, mungkin dia udah tahu jawabannya. Siapa yang bikin aku menghilang semalam."

Janari terkekeh pelan. "Janari lah tersangkanya." Dia malah terdengar bangga.

Dan Chiasa hanya balas mengernyit heran. Kemudian, tatapannya melirik ponsel Janari yang kini berubah redup, hanya beberapa saat sebelum akhirnya kembali menyala, memunculkan satu pesan baru, dan panggilan kedua dari perempuan itu.

"Semalam kamu tidur nyenyak?" tanyanya. "Aku kayaknya nyenyak banget, sampai nggak sadar kamu bangun duluan. Lagian kenapa nggak bangunin aku tadi pagi?"

"Kamu kelihatan capek banget."

"Iya, sih. Capek banget." Janari menoleh, menyeringai kecil.

Chiasa tersenyum kaku, refleks bergerak menutup ponsel Janari dengan lengannya yang kini menempel ke meja bar. Janari tidak boleh melihat layar ponselnya yang kini tengah diserang oleh panggilan bertubi-tubi.

Janari kembali sibuk dengan tugasnya. Sementara Chiasa baru saja menghela napas panjang.

Kali ini, langkahnya bergerak maju, menghampiri Janari yang kini sudah kembali sibuk dengan bilasan piring di depannya. Dua lengan Chiasa terulur, melingkari tubuh Janari erat, satu sisi wajahnya ditaruh di punggung laki-laki itu. "Ri ...," gumamnya.

Janari berhenti bergerak, terasa gerakannya saat sedikit menoleh ke belakang. "Kenapa?" Dia pasti bingung.

Chiasa menggeleng, mengeratkan pelukannya. Untuk kali ini, mungkin tidak apa-apa. Chiasa hanya ingin menikmati waktunya bersama Janari sepenuhnya, tanpa memikirkan apa pun, tanpa mengkhawatirkan apa pun. Seolah-olah, hubungan keduanya akan baik-baik saja. Seolah-olah, dia tidak memiliki kekhawatiran dengan waktu di depannya. Seolah-olah, Janari akan tetap menjadi miliknya ... tanpa ada yang berubah.

***

Chiasa duduk di teras villa, menggigit bibirnya kencang ketika merasakan kram di perut yang menjalar ke pinggang bagian belakang. Dia baru saja mengangkat keluar tasnya, menaruhnya di bagasi mobil, dan setelah itu menyerah. Padahal, masih ada satu koper tersisa di dalam.

Chiasa berdiam diri di antara semua temannya yang berlalu lalang membereskan barang-barang bawaan mereka, menatanya di bagasi mobil dan saling berdiskusi dengan rute perjalanan pulang yang akan diambil.

Sore ini, waktu liburan mereka habis, mereka harus pulang dan menemui rutinitas esok hari di kampus.

"Chia? Masih sakit?" tanya Jena seraya mengusap puncak kepalanya. "Jangan lupa berhenti di minimarket nanti, bilang sama Janari."

Chiasa tersenyum sambil mengangguk.

"Atau mau semobil sama gue?" tawar Jena. "Nanti gue usap-usap pinggangnya."

Chiasa menggeleng lemah. "Nggak usah. Nanti juga baikan, kok." Padahal, dia baru saja mengumpat dalam hati, kenapa hari pertama haidnya jatuh pada hari tepat di mana dia akan melakukan perjalanan jauh? Ini pasti akan sangat merepotkan.

Janari menghampirinya setelah selesai menata barang bawaan di bagasi. "Masih sakit?" tanyanya.

Chiasa mengangguk, tapi tentu saja menyembunyikan ringisannya.

Janari menghela napas panjang. "Apa kita mau nyusul aja pulangnya? Besok? Setelah kamu baikan?"

Chiasa segera menggeleng. "Nggak usah," tolaknya. "Lagian aku ada kuliah besok siang."

"Terus gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Kita pulang sekarang."

Janari bergerak mendekat dengan menggeser kakinya, dia masih berjongkok di hadapan Chiasa. "Mana sini yang sakit? Apanya sih yang sakit? Aku bisa beliin apa atau obatin apa gitu ... nggak?"

Chiasa hanya tersenyum. "Nanti juga sembuh, kok." Namun, dia tidak menghindar saat tangan Janari mengusap-usap punggungnya. Itu membuatnya nyaman.

"Kok, bisa tiba-tiba sakit gini?" tanya Janari, dia tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya. "Semalam aku—"

"Bukan gara-gara kamu kok ini," potong Chiasa sebelum Janari bicara yang aneh-aneh. Karena dari kejauhan, Chiasa bisa melihat Hakim bergerak mendekat.

"Ri, udah selesai nih," ujar Hakim.

Ada tiga mobil yang terparkir di sana, yang sopir utamanya terdiri dari Kaezar, Arjune, dan Janari. Di dalam mobil Janari ada Janari sendiri, Hakim, Sungkara, dan Chiasa.

Kemarin formasi duduknya adalah, Janari dan Chiasa duduk di depan, sedangkan Hakim dan Sungkara duduk di jok belakang.

Namun kali ini. "Lo yang bawa ya, Kim." Janari yang masih berjongkok, menyerahkan kunci mobilnya. "Chia lagi sakit, takut kenapa-kenapa."

Hakim mengernyit. "SIM gue nembak tahu, Ri."

Janari tertawa. "Halah, alesan."

"Ya emang alesan doang, sih." Hakim melengos. "Kemarin kan gue cuma jadi penumpang, kalau ngelihat ada yang lagi uwu-uwu jijik di depan, gue bisa tutup mata sampe ketiduran. Lha, sekarang? Mau tutup mata gimana? Sialan bener." Hakim masih menggerutu, tapi tidak menolak permintaan

Janari. Dia melangkah menjauh, menghampiri Sungkara dan masuk ke mobil lebih dulu.

"Bisa berdiri nggak?" tanya Janari, karena dari tadi dia melihat Chiasa hanya terduduk di teras. "Kalau nggak bisa, sini gendong."

Chiasa terkekeh lemah. "Jangan bercanda deh, aku lagi nggak bisa ketawa."

Janari membantu Chiasa berdiri, menggenggam tangannya saat berjalan menghampiri mobil.

Dari kejauhan suara Jena terdengar, "Kalau ada apa-apa sama Chia telepon gue ya, Ri!"

"Iya, Jenaaa," sahut Janari tanpa perdebatan.

Semua sudah masuk ke mobil. Mobil mulai bergerak satu per satu untuk keluar dari halaman villa, melewati gerbang tinggi, berpisah dengan Bi Ati dan para asistennya. Mobil milik Janari yang kini dikendarai oleh Hakim menjadi mobil yang memimpin perjalanan, dua mobil yang lain mengikuti di belakang.

Chiasa menarik napas dalam-dalam, menenangkan rasa sakitnya yang malah semakin menggigit. Tanpa sadar dia meringis, lupa menyembunyikan rasa sakitnya dari Janari, tangannya mencengkram perut.

"Yang sakit yang mana, sih? Perut atau pinggang?" Janari tampak bingung. "Aku mau usap-usap takut salah tempat."

"Semuanya. Aduh." Chiasa memejamkan matanya. "Kalau ada minimarket, berhenti dulu ya, Kim."

"Siap, siap," sahut Hakim. Sementara Sungkara sempat menoleh ke belakang, ikut meringis sebelum akhirnya menatap lurus ke depan dengan wajah malas.

Karena kini, Janari sudah membawa kepala Chiasa ke dadanya. "Mau beli apa? Nanti aku yang turun."

"Nggak usah. Aku aja."

"Kamu sakit. Udah aku aja yang turun—Eh, Kim sekitar seratus meter lagi ada minimarket. Berhenti di depan, sebelah kiri," ujar Janari. "Beli apa?" tanyanya lagi pada Chiasa.

Chiasa tidak mungkin menyuruh Janari membelikan minuman pereda nyeri haid, kan? Walaupun mungkin saja Janari tidak akan keberatan melakukannya. Jadi, sekarang wajah Chiasa bergerak mendekat ke arah telinga laki-laki itu, berbisik, "Aku lagi haid."

Janari mengernyit samar. "Haid?" gumamnya. Lalu, dia membawa wajah Chiasa sampai menyentuh sisi lehernya sambil terkekeh, "Yah, nggak bisa dipake dong." Setelah itu, tonjokkan kencang Chiasa mendarat di dadanya.

***

Say It First! | [45]

***

Janari masih duduk di ruang tunggu rumah sakit, menunggu Tiana yang tengah melakukan terapi di dalam ruangan sementara dia tidak diperkenankan masuk, selalu seperti itu. Sejak kemarin, Tiana menghubunginya terus-menerus, seperti meneror, Tiana memintanya datang ke rumah Nenek untuk menemuinya.

Namun, kemarin itu tidak mungkin, Janari harus mengantar Chiasa pulang setelah melakukan perjalanan panjang dari Bandung. Dan karena sudah terlalu larut, dia langsung pulang ke apartemen tanpa memenuhi permintaan Tiana.

Hari ini, dia tidak bisa menghindar lagi, karena Tiana datang ke apartemennya saat masih pagi, saat Janari bahkan belum bangun karena terlalu kelelahan.

Namun, Janari memenuhi permintaan Tiana tanpa banyak debat. Ada hal yang harus dia cari tahu, ada hal yang harus dia selesaikan, sesuai dengan apa yang pernah dibicarakan dengan Om Gazi sebelumnya. Jadi, saat ini dia memanfaatkannya, ketika Tiana masih berada di dalam ruang terapi, Janari menghubungi bagian administrasi, meminta daftar biaya yang harus dibayar untuk rangkaian terapi Tiana hari ini.

Kali ini, dia harus bergerak lebih cepat untuk mendapatkan semua catatan kesehatan Tiana. Bagaimana pun caranya. Dia akan menduplikat, mengabadikannya dengan foto, atau apa pun, agar datanya bisa disampaikan pada Om Gazi.

Janari masih menunggu di depan meja administrasi ketika ponselnya yang berada dalam genggaman bergetar. Nama Sima muncul, menyala-nyala di layarnya. "Halo?" Dia membuka sambungan telepon.

"Ri?" Suaranya terdengar terburu-buru.

"Kenapa? Ada masalah, kak?"

"Ada." Terdengar suara tepukan hak sepatunya dengan lantai dari seberang sana. *"Bentar, aku lagi jauhin keramaian dulu,"* gumam Sima. *"Tante Maura udah datang ke Jakarta sejak kemarin."*

"Aku tahu, aku lagi antar Tiana terapi hari ini."

"Oh. Oke. Ri ...." Suara Sima malah terdengar panik. *"Aku dengar Tante Maura bicara sama seseorang, tapi aku nggak tahu pasti orang itu siapa. Aku juga nggak sengaja dengar karena tadi mau nyari berkas di ruangan Mas Aru."*

Janari tersenyum ketika seorang perawat menyerahkan beberapa berkas padanya, dia menggumamkan kata terima kasih tanpa suara sebelum menjauh dari meja administrasi. "Kenapa?"

"Aku dengar Tante Maura sebut-sebut tentang Blackbeans, tentang ... pemilik Blackbeans." Suara Sima semakin terdengar panik. *"Aku ingat, itu nama kedai kopi punya ayahnya Chia, kan?"* tanyanya. *"Aku berharap itu cuma sekadar urusan bisnis, tapi aku tiba-tiba khawatir sama Chia. Nggak tahu kenapa."*

Janari menghela napas panjang, mencoba berpikir dengan tenang. "Mereka cari tahu tentang Chia maksudnya?"

"Mungkin. Tanpa kita ketahui, kayaknya Tante Maura cari tahu tentang kamu, tentang perempuan yang lagi dekat dengan kamu, atau .... Ya, gitu," lanjut Sima.

"Aku akan kasih tahu Chia untuk hati-hati."

"Itu bakal kedengaran aneh." Sima berujar tegas. "*Kalau tiba-tiba kamu nyuruh dia untuk hati-hati."* Dia berdecak. *"Mana hari ini aku udah janji sama dia untuk traktir makan sepulang kuliah."*

"Jangan."

"Aku batalin aja?"

"Jangan makan di luar." Mungkin berlebihan jika dia berpikir bahwa Tante Maura akan melakukan sesuatu pada Chiasa, tapi mencegah segala hal buruk terjadi, lebih baik.

"Oke. Aku ngerti, kok." Helaan napas Sima terdengar. "*Aku akan pikirkan lagi. Mungkin aku akan ajak Chia makan di rumah aja hari ini."*

"Itu lebih baik," ujar Janari.

"Tapi, Ri ...." Sima terdengar ragu. *"Apa nggak sebaiknya, kamu terus terang tentang Tiana sama Chia?"*

"Nggak sekarang, Kak."

"Tapi, Ari—"

"Aku akan cerita semuanya kok, tentang Tiana. Tapi bukan sekarang." Janari duduk di salah satu kursi tunggu seraya menyimpan berkas yang diterimanya tadi. "Aku harus punya alasan kuat untuk memilih Chiasa. Dan, aku harus sudah pasti akan memilih Chiasa ketika menceritakan Tiana, agar Chiasa nggak ragu, nggak bingung. Aku tahu banget karakter Chia seperti apa. Aku takut dia malah pergi."

Sima terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya menyetujui. *"Oke."*

"Tolong jaga Chia selagi bersama kamu hari ini, Kak," pinta Janari. "Aku minta tolong." Karena saat ini, perempuan itu sedang berada jauh dari jangkauannya.

Saat sambungan telepon terputus, Janari segera mengambil gambar semua berkas yang dimilikinya dengan kamera ponsel, beberapa kali melirik ke arah pintu, memastikan Tiana belum keluar.

Lalu, setelah semua selesai. Dia merapikannya dan mengembalikan berkas itu ke meja administrasi. "Saya titip di sini. Nanti saya ambil lagi," ujarnya pada pegawai administrasi rumah sakit. Dia melakukannya agar Tiana tidak curiga.

Dan berselang beberapa menit setelah itu, Tiana keluar dari ruangan dengan tertatih. Kruk tersemat di salah satu tangannya, wajahnya tampak pucat dan berkeringat, selalu demikian setelah dia melakukan terapinya.

"Udah selesai?" tanya Janari seraya melangkah menghampiri.

Tiana mengangguk. "Udah," jawabnya. "Kamu lihat Pak Yatno nggak, Mas?"

Janari menggeleng. "Mungkin masih di parkiran."

"Aku telepon dulu." Tiana sudah mengeluarkan ponsel dari *sling bag* yang dibawanya, tapi Janari menahan tangannya.

"Aku udah selesaikan semua administrasinya."

Tiana tertegun. Ekspresinya sekarang tidak sedang penasaran dengan alasan Janari yang tiba-tiba ikut campur atas administrasi terapinya, tetapi dia terlihat ... kaget? "Berkas administrasi—"

"Kalau itu, biar Pak Yatno yang urus, seperti biasa," potong Janari, dia berbohong. "Sekarang kita turun dulu, tunggu di luar, kamu pasti capek." Janari mungkin tidak memiliki perasaan yang sama, seperti yang Tiana

miliki padanya. Namun, dia tidak bisa serta-merta membencinya. Tetap ada perasaan iba ketika melihat perempuan itu berkeringat dan kelelahan.

"Aku mau makan dulu sebelum pulang, boleh?" tanyanya.

Janari berpikir selama beberapa saat, lalu mengangguk. "Boleh."

"Dan malam ini, aku nginep di apartemen kamu ... boleh?" Tiana menghampiri Janari dengan langkah tertatih. "Aku ... punya kejutan buat kamu. Yang pasti kamu bakal suka."

***

Janari membiarkan Tiana menggenggam tangannya ketika berjalan di sisinya, karena kruknya ditinggalkan di mobil. Dia menyamakan irama langkahnya dengan perempuan itu, pelan. Mereka baru akan memasuki sebuah kafe yang jaraknya tidak jauh dari rumah sakit.

"Aku biasanya nggak selapar ini." Tiana mengajak Janari berjalan melalui *ramp*, bidang miring pengganti tangga yang berada di sisi berlawanan dengan tangga masuk. "Terapi hari ini benar-benar bikin aku capek."

Janari menoleh. "Agak lama juga tadi."

Tiana mengangguk, langkahnya terlihat hati-hati. "Sebentar lagi aku akan dinyatakan sembuh." Dia tersenyum. "Dan setelah itu, aku nggak mau tahu, kita harus liburan berdua."

Wajah Janari melengos, pura-pura tidak mendengar adalah sikap paling baik karena dia tidak tahu respons seperti apa yang harus dia tunjukkan, tanggapan seperti apa yang harus dia beri.

Tiana menggelayuti lengannya ketika selesai melewati *ramp*. "Nggak sabar." Kali ini dia memeluk pinggang Janari dari samping.

Dan setelah itu, ketika baru saja menjejak teras kafe yang luas dan diisi oleh beberapa orang yang menunggu di luar, sebuah suara terdengar kencang. "Siapa nih cewek?!"

Suara itu membuat Janari dan Tiana menoleh. Dan Janari menemukan sosok Jena yang keluar dari kafe, berjalan ke arahnya dengan langkah cepat. Dari wajahnya, seperti ada bom waktu yang dipasang di tubuh perempuan itu, yang dalam hitungan detik siap meledak.

Dan benar saja. Ketika dua lengan Tiana masih memeluknya longgar, Jena mendorongnya kencang, sampai membuat tubuh Tiana terhuyung ke belakang dan terpisah dari Janari. Tangan Jena terangkat, hendak menjambak rambut di sisi wajah Tiana, tapi Janari bergegas menepisnya, membuat tangan itu hanya mampu menarik ujung rambut lawannya.

Tiana terhuyung ke depan, ke arah Jena menariknya. Namun, dia tidak ingin kalah, dua tangannya kini terangkat dan bergerak menggenggam rambut Jena banyak-banyak, balas menjambaknya.

Jena menjerit, mengeratkan jambakkannya.

Tingkah dua perempuan itu jelas sudah menarik dan memaku perhatian semua pengunjung di sana. Mereka menjadi tontonan dari ekspresi-ekspresi ngeri sekarang. Janari berusaha memisahkan dua perempuan yang sedang saling jambak di depannya, tapi dia kesulitan.

"Jauhin Janari!" bentak Jena pada Tiana.

"Lo siapa, hah?! Berani nyuruh-nyuruh gue?!" balas Tiana.

"Gue Jena! Mau apa lo?!" Jena balas menjambak lebih kencang, sampai tubuh keduanya berputar karena saling tarik rambut masih berlangsung.

"Stop! Jena! *Please*!" bentak Janari. Namun peringatannya sama sekali tidak dihiraukan. "Tiana!"

"Berani-beraninya lo gangguin Janari, hah! Sialan!" teriak Jena.

"Mbak, tolong dong!" Janari menatap salah satu pengunjung yang malah terpaku di tempat menyaksikan adegan itu. "Panggil sekuriti!" Dia kembali menatap dua perempuan itu, dua tangannya kembali menjauhkan, tapi tidak berhasil.

"Jauhin Janari gue bilang!" bentak Jena lagi.

"Lo yang harus jauhin Janari, cewek nggak tahu diri!" balas Tiana.

Jena mengerang saat Tiana menjambaknya lebih kencang, dan dia membalas dengan cepat.

Tidak lama setelah itu, sebuah suara panik terdengar. "Ya ampun, Jena!" Kaezar yang baru saja keluar dari pintu kafe melangkah mendekat, *paper bag* yang dibawanya di taruh sembarangan di meja pengunjung yang berada di luar. "Kenapa sih ini?" gumamnya panik.

Namun, tidak ada waktu untuk menjelaskan. Kali ini Janari menarik tubuh Tiana, dan Kaezar menarik Jena menjauh. Keduanya terlepas, tapi Jena masih meronta-ronta minta dilepaskan. Rambut dua perempuan itu sudah berantakan, ada beberapa cakaran juga di wajah dan leher, hasil pergulatan tadi.

"Jena, *please*," lirih Kaezar. "Hei, hei." Laki-laki itu memeluk Jena yang masih terengah menahan marah. "Dengar aku, dengar. Tenang, berhenti. Jangan kekanakan gini. Oke?" Kaezar menatap Janari sesaat, matanya memberi kode untuk saling menjauh, dan Janari melakukannya.

Janari membawa Tiana kembali ke parkiran, memintanya kembali ke dalam mobil bersama Pak Yatno yang kini menatap keduanya dengan bingung. "Kamu di sini, sebentar. Aku mau ... bicara dulu dengan—"

"Dia pacar kamu?" tanya Tiana, wajahnya masih terlihat menahan amarah.

"Tunggu sebentar," ulang Janari tanpa menjawab pertanyaan itu. Meninggalkan Tiana begitu saja, dia berlari, mencari Kaezar. Dan oke, dia menemukan Kaezar di sana, di sudut area parkir dekat ujung *ramp*, bersama Jena yang sedang sibuk mengotak-atik layar ponselnya sekarang.

"Je, kamu harus tenang dulu. Nggak boleh buru-buru melakukan sesuatu ketika lagi marah. Jena?"

Ucapan Kaezar membuat langkah Janari terayun perlahan. Dia sampai, di sisi orang yang kini menoleh bersamaan saat menyadari kehadirannya. Dan setelah itu, dia sadar bahwa Jena tengah menangis.

Mungkin karena sakit akibat luka-luka dari hasil pertengkarannya dengan Tiana. Atau mungkin juga karena sakit ..., karena tahu sahabatnya sedang disakiti.

Jena menempelkan punggung telunjuk ke kantung matanya, berusaha meredakan air mata, tapi sia-sia. "Aku harus telepon Chia dan kasih tahu betapa brengseknya orang ini!" telunjuknya mengarah ke wajah Janari.

"Sayang?" Kaezar menahan tangan kekasihnya itu. "Sayang dengar aku. Je? Jena!" Suaranya yang tegas membuat tangan Jena berhenti bergerak, perempuan itu hanya menatap Kaezar. Ponsel yang sudah menempel di telinga, perlahan turun, dan Kaezar merebutnya, mematikan sambungan telepon. "Dengar aku."

Air mata Jena kembali meleleh saat Kaezar mengusap dua lengannya dengan lembut.

"Kamu sayang sama Chia nggak, sih?" gumam Kaezar.

Air mata Jena meleleh lebih deras. Dia tidak menjawab, tapi siapa pun tahu jawabannya. Semua yang dia lakukannya hari ini, adalah karena dia begitu menyayangi sahabatnya.

"Kamu nggak bisa kayak gini," gumam Kaezar lembut. "Nggak boleh kayak gini."

"Kenapa?" Jena menunduk, menyembunyikan tangisnya yang kian deras. "Aku cuma ... nggak mau Chia ... sakit lagi." Suaranya penuh harap. "Dia tuh ... dari kecil banyak banget ... dikecewain. Bahkan sama orangtuanya sendiri ...," ungkapnya. "Aku sayang dia tuh ... nggak bohong." Jena menutup wajahnya dengan dua telapak tangan.

Namun, saat Kaezar hendak meraih tubuhnya, Jena menepisnya, mendorongnya pelan.

Jena menoleh, menatap Janari yang kini mematung di sisinya, yang hanya menatapnya dari tadi. "Gue berusaha untuk selalu ada buat dia. Karena gue nggak mau dia sendirian lagi .... Dia udah terlalu banyak sendiri sejak dulu," ujarnya dengan suara sedikit terbata. "Dia tahu gue ada, tapi porsinya beda. Dia butuh gue, tapi juga ... butuh seseorang yang lain." Jena menyusut sudut matanya dengan punggung tangan dengan hati-hati. "Dia tuh ... udah yakin banget sama lo, Ri."

Janari masih diam, masih mendengarkan baik-baik saat Jena berbicara padanya.

"Tapi lo ... brengsek. Lo masih kayak gini di saat Chia udah yakin banget sama lo." Jena mendorong dada Janari kencang. "Lo tuh ... sialan," gumamnya lirih. "Gue nggak akan pernah maafin lo seandainya lo nyakitin Chia. Gue bakal .... Benci. Banget. Sama lo."

***

Say It First! | [46]

***

Janari mencoba menghubungi Sima, menanyakan rencananya tadi siang yang akan mengajak Chiasa pergi. Namun ternyata, ia mendapatkan kabar yang lebih dari itu. Sima mengirimkan sebuah pesan padanya. "Aku sama Chia lagi di rumah Ibun. Soalnya Ibun masak banyak buat makan siang hari ini. Jadi jemput Chianya ke sini, ya."

Seharusnya itu menjadi kabar baik, kabar yang menyenangkan, jika saja dia tidak ingat pada apa yang baru saja terjadi, dan apa yang akan dia hadapi setelahnya.

Janari sudah mengantar Tiana pulang. Tidak banyak percakapan di antara keduanya selama di perjalanan. Tiana masih terlihat syok dengan apa yang baru saja terjadi. Saat Janari meliriknya, rambut perempuan itu masih terlihat berantakan, segaris luka cakaran yang memerah di samping leher yang berusaha ditutupinya ketika turun dari mobil.

"Nanti malam—"

"Malam ini aku banyak tugas. Sebaiknya kamu istirahat di sini, obati luka kamu. Kita bicara lain waktu." Janari memperhatikan kaki Tiana yang kini berjalan terseret sebelum Pak Yatno memberikan kruknya.

Entah harus berterima kasih pada Jena atau bagaimana, sikap Tiana menjadi lebih penurut semenjak pertengkaran tadi. Sekarang, Tiana hanya mengangguk, lalu berbalik dan melangkah masuk disambut beberapa asisten di rumah Nenek.

Janari tidak berniat turun, tetap berada di mobil untuk diantar ke apartemen oleh Pak Yatno.

Dia hanya mengambil kunci mobil ketika sampai, lalu mengendarainya menuju rumah Ibun sesuai instruksi Sima. Sampai di sana, saat hari sudah berubah gelap, dia tidak menemukan siapa-siapa saat langkahnya sudah memasuki ruang tamu. Langkahnya terayun semakin dalam, dan menemukan Sima yang tengah duduk sendirian di *stool* seraya meratapi ponselnya.

"Kak ...." Janari menghampirinya, tatapannya memendar. "Pada ke mana?"

Sima menggedikkan bahu ke arah pintu kaca menuju halaman belakang yang terbuka. "Di sana, Ibun punya bunga baru, dan Chia harus lihat katanya."

Janari terkekeh pelan. Saat langkahnya akan terayun ke sana, suara Sima kembali terdengar.

"Kamu bohong sama Chia, kamu bilang hari ini kamu ada kuliah sampai sore."

Janari berbalik, menatap kakak perempuannya yang kini balas menatapnya heran. "Aku nggak mungkin bilang yang sebenarnya," balas Janari.

Sima mengangguk-angguk, tapi wajahnya terlihat muak. "Mereka nggak capek apa ... ganggu keluarga kita terus?" Lalu menghela napas panjang. "Kamu tahu nggak sih ...? Dulu, waktu mendengar kabar kalau Tante Maura hamil, sementara di dunia ini kamu udah lahir, setiap hari aku berdoa, berharap kalau ... bayi yang ada di dalam kandungannya memiliki jenis kelamin laki-laki juga."

Janari masih tertegun di tempatnya, sementara Sima masih duduk di *stool* dengan posisi menyamping.

Sima menoleh, tersenyum. "Saat itu usiaku masih sekitar ... tujuh tahun? Tapi saat itu aku udah memikirkan tentang perjodohan, kayak ... udah bisa

meramalkan kalau ... akan ada drama perjodohan selanjutnya." Dia terkekeh sumbang. "Nenek berubah lebih baik, berjanji sama Ibun untuk membiarkan Ibun bahagia, tapi di balik itu, ada keinginannya yang belum tuntas."

Janari hendak menghampirinya, tapi Sima bergerak lebih dulu, turun dari *stool* dan berjalan ke arahnya, melewatinya sebelum akhirnya bersandar di ambang pintu yang menuju ke halaman belakang.

"Saat perjodohan Tante Maura dan Handa gagal, artinya masih ada balas budi yang belum Nenek bayar, dan ... kamu penggantinya." Sima menggeleng. "Mereka menggunakan segala cara agar membuat kamu ... kayak gini. Padahal seharusnya Nenek tahu bahwa kebahagiaan Ibun nggak sebatas hanya tentang dirinya sendiri. Tapi tentang Handa, tentang aku, tentang kamu."

Janari bergerak menghampiri, sampai wanita itu berada dalam jangkauannya. Ketika berdiri di sampingnya, ia tersenyum. Dia lupa kapan tubuhnya berubah menjadi jauh lebih tinggi dari kakaknya yang mungil itu, sehingga ketika meraih wajahnya, dia bisa menyimpannya di dada.

"Kalau kamu nggak bahagia, bagaimana bisa Ibun akan bahagia? Iya, kan?"

Janari mencium pelipis kakaknya. "Aku bisa melewati semuanya. Aku bisa ... mendapatkan bahagia yang aku mau. Dan Ibun akan bahagia," janjinya.

Janari tersenyum ketika meninggalkan Sima, sempat mengusap lembut rambutnya sebelum melangkah untuk menjejak batu-batu di antara rumput, yang dipasang rapi berjajar menuju rumah kaca yang kini dihuni oleh dua wanita istimewa.

Lampu di sana berwarna oranye, cahayanya yang temaram menyiram bunga dan daun di bawahnya. Suasana yang khas, yang selalu

mengingatkan Janari akan Ibun dan Handa, karena keduanya sering berlama-lama diam di sana hanya untuk memandangi bunga dan daun-daun di dalamnya.

Kehadiran Janari sama sekali belum disadari oleh dua wanita itu.

Ibun tengah menyemprot lembar-lembar daun dari bunga kesayangannya. Berbicara pada Chiasa. "Jadi, setiap ada momen bahagia, akan ada bunga baru."

"Aku bisa tahu betapa bahagianya keluarga Tante ketika melihat banyaknya bunga di sini," ujar Chiasa yang kini berdiri di sisi Ibun.

Ibun terkekeh. "Rumah kaca ini udah direnovasi dua kali, karena nggak muat untuk menampung bunga yang semakin banyak."

"Oh, ya?" Chiasa tampak takjub, dan Ibun mengangguk. "Aku nggak heran, sih." Matanya masih terlihat memuja bunga-bunga di sekelilingnya, lalu ..., "Waktu Ari lahir, ada bunga baru?"

Ibun mengangguk antusias. Berjalan ke arah sudut ruangan, menjauh dari sisi di mana Janari berdiri mengamati keduanya dari luar. "Ini." Ibun menunjuk bunga mawar berwarna ungu. "Karena saat itu Tante merasa udah punya banyak sekali jenis bunga, Om sampai bingung mau beliin bunga apa lagi. Jadi, dia memutuskan untuk membawa bunga ini."

"Wah ...." Suara Chiasa lagi-lagi terdengar takjub. "Warnanya bagus banget, aku baru lihat."

Ibun menyetujuinya. "Om bilang, penjual bunganya menjelaskan kalau mawar ungu ini menyiratkan pesona yang indah, daya tarik yang kuat, dan pemikat yang hebat."

"Dan tiba-tiba aku ingat Ari ketika dengar kalimat itu," ujar Chiasa sambil tertawa kecil.

Ibun menyetujuinya, ikut tertawa. "Bunga ini memang dihidupkan di sini untuk Ari." Setelah tawanya reda, helaan napasnya terdengar. "Hadir bersama kebahagiaan Ari."

Chiasa mengangguk. "Tante merawat semuanya dengan baik," gumamnya. "Pernah ada yang mati?"

"Tentu. Banyak. Karena semua keindahan akan tumbuh, dan akan pergi sesuai waktu yang dikehendaki." Kini tubuhnya berbalik, menghadap pada Chiasa. "Seperti bunga-bunga di sini, yang punya waktu untuk mati. Kebahagiaan juga begitu, mereka akan pergi, memberi kesempatan pada sedih untuk hadir."

Chiasa tersenyum. "Tapi ... akan ada kebahagiaan baru ... setelah itu?"

Ibun mengangguk yakin. "Akan ada kebahagiaan baru yang hidup setelah ada sedih. Seperti bunga di sini, akan ada bunga baru yang hadir setelah ada yang mati. Walaupun datang dengan jenis dan bentuk yang ... berbeda."

Chiasa hanya tersenyum.

"Dan...." Ibun berbalik, terkekeh ketika menyadari kehadiran Janari di luar, memandanginya sesaat sebelum bicara. "Semoga kamu mau, hadir menjadi bunga baru di sini ... suatu saat nanti. Iya kan, Ri?"

Chiasa tersenyum lebih lebar, lalu ikut menatap Janari.

"Semua tergantung Ari," gumam Ibun.

Lalu, Chiasa hanya menambahkan. "Iya ..., semua tergantung Ari."

Ibun menaruh semprotan bunga di meja sisi jendela, lalu melangkah ke luar. "Ibun nyiapin makan malam dulu. Kalian jangan pulang sebelum makan malam." Telunjuknya mengacung, menunjuk Chiasa dan Janari bergantian. "Atau kalau mau nginep di sini juga nggak apa-apa."

"Aku ada kuliah pagi," sahut Janari. Setelah Ibun bergerak keluar, Janari bergerak masuk, menghampiri Chiasa.

"Tante, aku bantu, ya?" Chiasa sedikit berteriak.

Ibun mengibaskan tangan. "Nggak usah. Ada Mbak, kok." Tubuhnya berbalik sesaat. "Suruh mandi dulu tuh Arinya, baru boleh makan."

Chiasa menatap Janari yang melangkah mendekat ke arahnya, lalu tersenyum saat dua tangan laki-laki itu merentang. "Apa, nih?" tanyanya waspada.

Janari terkekeh. "Peluk nggak?"

"Nggak."

"Ya udah, kalau gitu aku aja yang peluk." Dia benar-benar bergerak memeluk Chiasa, sampai tubuh mungilnya sedikit terdorong ke belakang. "Nggak kangen, ya?" tanyanya.

Chiasa memegang dua lengan Janari. "Apaan coba ini? Kayak yang nggak ketemu berhari-hari aja."

Janari menanamkan hidungnya di pundak Chiasa, di antara helai rambutnya. Dalam keadaan memeluk, tubuhnya digerakkan ke kiri dan kanan. "Kamu ngapain aja seharian ini?" tanyanya. "Diajak ngapain aja sama Ibun?"

"Ng ...." Chiasa bergumam lama. "Ngobrol, masak ..., lihat foto-foto masa kecil kamu dan Kak Sima. Terus ke sini," jawabnya. Dua tangannya kini tidak lagi menahan lengan Janari, tapi sudah ikut bergerak memeluk. "Aku baru tahu ... kalau kamu dilahirkan di keluarga yang ... jadi impian semua anak."

Gerakan Janari terhenti, mengangkat wajah dari pundak Chiasa untuk menatapnya. Mengingat bagaimana hubungan Chiasa dan orangtuanya, Janari sedikit khawatir.

"Nggak." Chiasa menggeleng. "Aku malah senang. Malah kayak ... bisa ikut merasakan bahagianya kamu di setiap lembar foto." Dia tersenyum. Lalu, satu tangannya mengusap rambut Janari ke belakang. "Kamu sendiri ... ngapain aja seharian ini?"

Tatapan Janari turun dari mata Chiasa, tidak lagi berani menatapnya.

"Ada rapat BEM? Kok, pulangnya malam?" tanya perempuan itu lagi.

Janari mengangguk pelan. Karena tidak ingin berbohong lebih jauh, dua tangannya kembali melingkari erat pinggang perempuan itu.

"Oh, iya." Chiasa seperti baru mengingat sesuatu. "Aku udah bilang belum kalau novel yang aku tulis udah selesai *proofreading*?"

Janari menggeleng. "Belum."

"Tinggal nunggu jadwal terbit."

"Oh, ya? Wah, selamat." Giliran janari yang mengusap rambut perempuan itu.

"Perjalanan mereka selesai."

"Perjalanan ... siapa?" tanya Janari.

"Tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita itu."

Kali ini Janari mengangguk. "Jadi, mereka udah menemukan akhir cerita sendiri?"

"Iya."

"Gimana akhir kisah mereka?"

Chiasa mengernyit. "Akhirnya?"

Janari mengangguk.

Chiasa menghela napas panjang. "Awalnya, aku pikir mereka berhak menentukan jalan cerita selanjutnya tanpa harus aku tentukan akhirnya. Tapi ... aku merasa bertanggung jawab dengan kisah mereka, aku harus menunjukkan jalan bahagia keduanya, dan aku yakin mereka akan bahagia jika bersama."

"Jadi ... mereka berakhir bersama?"

"Mm." Chiasa mengangguk. "Pasti kamu langsung berpikir kalau ... ini *mainstream* banget."

"Sama sekali nggak," ujarnya meyakinkan. "Kamu memang seharusnya bertanggung jawab dengan akhir kisah mereka, dan membuat mereka berdua bahagia. Itu pilihan yang tepat."

Chiasa mengangguk-angguk pelan.

"Perlu ucapan selamat?" tanya Janari.

Chiasa hendak menjawab, tapi Janari lebih dulu membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman. Awalnya, itu hanya kecupan ringan, bibirnya dengan cepat menjauh lagi. Namun, saat tatap keduanya bertemu, entah kenapa Janari kembali mendekat, kembali menciumnya, kali ini lebih dalam, lebih mendesak, lebih ... menuntut.

Chiasa menarik wajahnya sesaat untuk menjauh, tapi Janari tidak membiarkan itu, dia kembali datang dengan ciuman yang lebih ... liar? Melumat habis bibir Chiasa. Lidahnya baru saja mendesak masuk, bergerak menyapu, saat tiba-tiba saja sebuah suara terdengar.

"Chia, temenin aku—" Itu suara Sima, yang terhenti dan tidak jadi menghampiri.

Keadaan itu malah membuat Janari terkekeh di sela ciumannya. Wajahnya perlahan menjauh. Lalu, dia menggumam. "Yah, bakal kena ceramah nih habis ini." Namun, dia sama sekali tidak melepaskan pelukannya.

***

Janari baru saja keluar dari kamar seraya menjinjing sepatunya dari rak. Hari ini ada kuliah pagi, jadi dia bersiap lebih awal. Ponselnya dijepit di antara pundak dan telinga, duduk di sofa sembari menyimpul tali sepatu sambil mendengarkan suara Chiasa yang belum berhenti bercerita di seberang sana.

"Aku nggak tahu itu sekuriti komplek atau bukan. Tapi setahu aku, nggak pernah ada sekuriti yang mondar-mandir depan rumah kayak gitu selama ini," ujar Chiasa. *"Dan kejadiannya jam dua belas malam. Anehnya, sambil mondar-mandir, dia sambil mukulin pagar pakai ... kayak besi gitu. Tapi nggak kencang."*

"Dan kamu masih sendirian saat itu?" tanya Janari, tangannya berhenti bergerak agar bisa lebih menyimak cerita Chiasa.

"Iya. Aku sendirian. Soalnya papa baru pulang jam dua malam." jawabnya. *"Dan saat Papa datang, dia udah nggak ada."*

"Chia, harusnya kamu telepon aku kalau ada kejadian kayak gitu." Janari sampai menghela napas dalam-dalam. "Kamu udah cek CCTV?"

"Belum. Papa yang akan cek."

Janari berharap itu bukan apa-apa, walaupun tentu saja itu tidak bisa diabaikan dan dianggap sepele. "Kamu nggak boleh sendirian lagi di rumah, setidaknya—"

"Nanti malam Papa janji akan pulang lebih sore, kok."

Janari menyandarkan punggungnya ke sofa, lupa pada tali sepatu yang belum tersimpul dengan benar. Sambungan telepon tertutup, Chiasa mempersilakan Janari untuk kembali bersiap kuliah, sementara perempuan

itu tidak ada jadwal kuliah dan akan diam seharian di rumah hari ini, katanya.

Janari baru saja akan membenarkan simpul sepatunya, tapi suara bel terdengar. Dia menoleh, keningnya mengernyit. Pagi-pagi begini, ada tamu? Jelas bukan Chiasa, karena dia baru saja selesai mengobrol dengan perempuan itu di telepon.

Jadi, Janari melihat layar CCTV di samping pintu untuk melihat siapa yang sekarang tengah berdiri di luar.

Dan dia menemukan sosok Tiana.

Janari memejamkan matanya beberapa saat sebelum bergerak membuka pintu.

"Hai! Pagiii ...." Tiana berjalan perlahan, tanpa kruk, dua tangannya menopang sebuah kotak bekal. "Kaget nggak?"

Janari hanya bergerak menutup pintu dan menatap Tiana yang kini bergerak ke arah pantri, menyimpan kotak bekal yang dibawanya di sana.

"Aku bikinin sarapan buat kamu dari subuh lho, karena tahu hari ini kamu ada kuliah pagi," ujarnya. Tiana berjalan tanpa kruk, seperti yang pernah dia katakan sebelumnya, keadaan kakinya sudah sangat membaik sekarang. "Jadi ..., mau coba?" tanyanya setelah membawa sendok dan kembali mendekat ke arah kotak bekal.

Janari menghampirinya. Bukan untuk mencicipi makanan yang berada di dalam kotak itu, dia hanya sedang meneliti ekspresi wajah perempuan itu.

"Kenapa?" tanya Tiana seraya memegang pipinya, lalu menunduk untuk menatap *dress* toska yang dikenakannya. "Aku salah pakai baju? Atau ... kenapa?" tanyanya lagi.

Janari tidak menjawab, dia belum bergeming di tempatnya.

"Kenapa, sih?" gumam Tiana malas. "Kamu kayak nggak seneng gitu aku datang ke—"

"Katakan sesuatu," pinta Janari. "Apa yang kamu tahu? Apa rencana kamu?" pancingnya.

Ini pasti ada kaitannya, tentang orang yang mondar-mandir di depan rumah Chiasa, tentang Tante Maura yang mencari tahu Chiasa, tentang Tiana yang tidak ingin ditinggalkan.

Tiana melepaskan satu kekeh singkat. "Aku pikir, kita nggak akan bahas masalah ini secepat ini. Tapi, wah ... kayaknya kamu udah nggak sabar, ya?"

Secercah petunjuk sudah terlihat.

"Jadi, dia anak pemilik Blackbeans?" tanya Tiana.

Pertanyaan itu membuat punggung Janari terasa kaku, rahangnya mengeras dengan dua tangan yang bergerak mengepal. Dia masih diam di tempat, bukan karena tidak berani untuk mengusir perempuan itu kapan saja.

Janari terlalu tahu bagaimana cara Tiana menggulirkan permainan selama ini, perempuan itu memiliki banyak dukungan di belakangnya untuk melakukan apa saja, untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Padahal, aku menyangka perempuan yang jambak aku kemarin adalah orangnya, tapi ternyata bukan, ya? Dia hanya seorang teman ... yang sedang membela temannya." Tiana tersenyum sarkastik. "Hampir aja aku salah orang," gumamnya.

Janari tidak bisa mengabaikan itu. Tiana sangat tahu bagaimana cara mengancam dan menghancurkan kebahagiaannya.

"Namanya Chiasa—dan oh, oke. Itu mengingatkan aku pada sandal bulu merah yang pernah aku pakai di sini. Inisial 'C', dan .... Jadi benar dia

orangnya?" tanyanya sok polos. "Ayahnya punya *coffee shop* yang saat ini sedang bekerja sama dengan salah satu anak perusahaan Nenek, jadi Nenek tahu bagaimana—"

"Berhenti, Tiana!" bentak Janari. Merasa segala apa yang dilindunginya selama ini diganggu.

"Berhenti?" Tiana mengangkat dua alisnya. "Berhenti kenapa? Aku bahkan belum memulai apa-apa. Aku hanya sedang memastikan, jadi dia ... perempuan yang akan merebut kamu dari aku?"

"Dia nggak pernah merebut apa pun."

"Oh, ya?"

"Sedikit pun ..., jangan pernah ganggu dia." Janari menakan di setiap jeda katanya.

"Kenapa?" Tiana malah terlihat tertantang. "Padahal kayaknya bakal seru kalau ... aku main-main dulu dengan perempuan itu sebelum kamu—"

"Jangan sentuh Chiasa." Janari berucap dengan suara yang nyaris menggumam, tapi nadanya terdengar keras. "Dia nggak pernah tahu apa-apa tentang kita."

"Dia benar nggak tahu apa-apa tentang ... kita?" Tiana menyeringai kecil. "Dia benar-benar kamu hadirkan untuk main-main?"

Janari mengangguk. "Selama ini kamu mengizinkan itu, kan?" tanyanya. "Jadi untuk kali ini, izinkan aku main-main dengan dia sebelum akhirnya benar-benar bersama kamu," pintanya.

***

Say It First! | [47]

***

Chiasa memeriksa ponselnya. Tidak ada notifikasi apa pun. Kembali melihat menu pesan, pesan yang dikirim untuk Janari belum terbaca. Janari tidak ada kabar seharian kemarin, sampai hari ini.

Biasanya, ketika tahu Chiasa ada jadwal kuliah, laki-laki itu akan menelepon, menawarkan jemputan, kali ini ... tidak.

Pertemuan terakhir mereka adalah di rumah Tante Sairish, setelah itu Janari mengantarnya pulang. Sampai keesokan harinya, Chiasa menelepon Janari, memberi kabar tentang orang yang diduga penguntit yang mondar-mandir di depan rumahnya.

Seingatnya, mereka baik-baik saja. Setelah itu ... baik-baik saja, sebelum akhirnya Janari menghilang seharian, sampai hari ini.

Langkah Chiasa terhenti, karena tatapnya bertemu dengan sosok Jena yang baru saja keluar dari gedung kuliah.

Chiaaa memberi tatapan memicing. Karena manusia satu itu, Jena, juga mendadak sulit dihubungi.

"Je? Masuk kelas pagi?" tanya Chiasa seraya menghampirinya. Seharusnya, mereka masuk kelas di jam yang sama, di jadwal yang sama, tapi sepertinya Jena memilih mengikuti jadwal di kelas yang lebih awal.

Jena diam, menepi ke dinding.

"Kok, nggak bilang mau ngambil kelas pagi?" tanya Chiasa.

Jena menatapnya sesaat, lalu mengangguk. "Mm." Hanya itu.

Chiasa tertegun, hanya menatap Jena yang kini seolah-olah menghindar dari tatapannya. "Kenapa, sih?" Chiasa hanya bergumam. "Ada masalah?"

Jena menggeleng.

Chiasa masih berusaha mengajaknya mengobrol walau tahu akan mendapatkan respons yang tidak berarti. "Waktu sore itu, lo telepon gue, terus lo matiin gitu aja .... Gue sempat dengar suara Kae, sih. Tapi ...." Chiasa menerka, Jena mungkin sedang ada masalah dengan Kaezar? Namun masih enggan bercerita padanya? "Gue telepon balik, berkali-kali, tapi nggak lo angkat, gue *chat* nggak lo respons."

Jena meremas tali tas yang menggantung di bahunya. Menatap Chiasa sesaat, lalu mengambil napas, seperti hendak bicara, tapi urung, berakhir kembali tanpa suara.

"Kenapa sih, Je? Lo ... aneh banget." Chiasa mendekat, meraih tangan Jena, menggenggam tangannya yang masih mencengkram tali tas. "Gue punya salah?"

Jena menggeleng kencang. "Nggak," jawabnya cepat.

"Terus kok ... gini?" Chiasa mengerjap-ngerjap. "Mungkin ada kesalahan yang nggak gue sadari?" Lalu, tatapnya teralihkan oleh ponsel yang kini bergetar singkat. Ponselnya masih digenggam, jadi hanya perlu meliriknya sedikit untuk melihat pesan dari siapa yang baru saja masuk.

Dia berharap itu adalah kabar dari Janari. Namun,

Rayangga Hesa
Kamu beneran nggak ada waktu? Aku udah jalan ke fakultas kamu kok.

Orang itu lagi, yang sejak kemarin memaksa bertemu, entah untuk apa. Dan Chiasa mengabaikannya, lalu kembali menatap Jena.

"Ada masalah sama Kae?" Akhirnya Chiasa mengutarakan pertanyaan itu.

Jena kembali menarik napas berat sebelum bicara. "Ada sih ..., tapi—bukan sepenuhnya kesalahan ...." Dia berucap tidak jelas, dan berhenti di tengah kalimatnya, membuat kening Chiasa mengernyit, tidak mengerti.

"Je ...?"

"Gue duluan ya. Kita bicara lain waktu," ujar Jena sebelum benar-benar meninggalkannya.

Kita bicara lain waktu, katanya. Jadi memang benar ada yang mesti diselesaikan di antara keduanya? Sementara sampai tubuh Jena terlihat semakin kecil di pertigaan menuju area parkir fakultas, Chiasa belum memiliki petunjuk tentang masalah apa yang mesti mereka bicarakan.

Chiasa baru saja akan bergerak masuk, tapi tiba-tiba saja seseorang menarik pergelangan tangannya.

Dalam sepersekian detik sebelum tubuhnya berbalik, angannya mencuat, mengantarkan nama Janari. Berharap pria itu yang sekarang akan berhadapan dengannya.

Namun, hanya angan belaka ternyata, di hadapannya kini berdiri sosok Ray. Wajahnya penuh harap agar Chiasa tidak langsung menolak kehadirannya. Dia tersenyum. "Chia, kasih aku waktu," pintanya.

Chiasa baru akan merespons dengan penolakan.

Namun Ray mengantisipasi itu. "Sebentar. Aku janji. Sebentar."

Ada sepuluh menit sebelum kelas dimulai. Chiasa mengikuti langkah Ray untuk keluar dari teras gedung menuju salah satu bangku semen di halaman fakultas. Beberapa orang duduk di bawah pohon-pohon rindang itu, tapi cahaya matahari tentu memiliki cara untuk mencari celah, menerobos di antaranya.

Chiasa hanya berdiri ketika Ray mengajaknya duduk. "Kita nggak akan lama," tolaknya.

Ray kembali bangkit dari bangku itu dan berdiri di hadapan Chiasa. "Oke," gumamnya menyetujui. Dia menatap Chiasa agak lama, sampai membuatnya gerah. Lalu, "Aku udah benar-benar mengakhiri semuanya dengan Briani."

Tidak ada respons berarti yang bisa Chiasa berikan. Bahkan rasanya ingin sekali dia bicara, *Terus masalah sama aku apa?* Namun ternyata, menyaksikan raut wajah penuh penyesalan itu sedikit menarik. Membuat Chiasa kembali mengingat kesombongannya saat berkata, "Makasih ya, Chia. Udah putusin gue." Tempo hari.

"Dia bilang, aku terlalu mudah. Katanya, dia butuh tantangan." Ray terkekeh. Ada gurat kecewa yang tidak dia tutupi. "Selama ini, dia banyak dekat dengan laki-laki. Nggak cuma aku ternyata, ada beberapa. Dan, yang menurutnya paling hebat ya ... Janari."

"Kamu cuma mau bilang ini?" tanya Chiasa setengah muak. "Melaporkan bahwa mantan pacar kamu masih begitu membanggakan Janari? Dan kamu kecewa?"

Ray terkekeh pelan, sumbang. "Chia .... Kamu sadar nggak, sih? Kalau jeda waktu kemarin, saat kita berpisah, kita itu seolah-olah sengaja diberi waktu untuk dipertemukan dengan orang yang salah, agar kita sadar bahwa sebenarnya kita ini ... saling membutuhkan."

Chiasa mengernyit. "Orang yang salah?"

Ray mengangguk. "Janari salah untuk kamu, jangan tergoda dengan semua yang semu. Apa yang dia kasih itu semu, Chia. Percaya sama aku," ujarnya yakin. "Jangan tunggu patah hati seperti aku, kamu harus lari sebelum Janari menghancurkan kamu."

"Jadi kamu sekarang sedang patah hati dan hancur? Makanya cari aku?" tanya Chiasa.

"Oke, mungkin itu kedengaran brengsek banget buat kamu. Tapi, dengan kejadian ini, aku jadi tahu kalau ... nggak ada yang lebih baik dari kamu."

Haruskah dia merasa tersanjung dengan kalimat itu? Chiasa menggeleng. "Tapi, aku nggak akan melakukan hal yang sama." Dia menatap Ray tanpa sedikit pun ada ragu. "Seandainya aku patah hati dan hancur, kamu nggak akan menjadi pilihan aku untuk kembali."

"Chia, kamu—"

"Kamu lupa ya apa yang kamu lakuin? Kamu selingkuh! Kamu dekat dengan Briani bahkan sebelum kita putus. Jadi—"

"Lo selingkuh?" Suara itu melengking, terdengar dari arah belakang, membuat Chiasa menoleh. "Lo selingkuh sama Briani?!" Jena, yang sekarang kelihatan marah, berjalan melewati Chiasa begitu saja sambil mengangkat tinggi-tinggi tasnya. Lalu suara 'bugh' yang kencang terdengar saat tas itu menghantam wajah Ray. "Brengsek!" Tak terelakan, kini mereka menjadi pusat perhatian.

***

Chiasa sudah mengakhiri mata kuliahnya. Hanya dua SKS, dia keluar satu jam setengah kemudian. Langkahnya mengikuti gerak teman-temannya untuk keluar. Dia sudah punya rencana akan pergi ke mana setelah ini, tapi seseorang yang sekarang menunggu di balik dinding kelas mengalihkan perhatiannya.

"Je?" Chiasa mengernyit heran ketika melihat Jena masih menunggunya.

Jena mengulurkan satu kaleng minuman ringan ke arah Chiasa, sementara dia memegang satu yang sudah terbuka.

Chiasa mengambilnya, membuka kaleng minuman itu, menghasilkan suara buih soda yang terbebas ke udara, lalu ikut berdiri sembari bersandar ke dinding kelas yang kosong bersama Jena. "Gue pikir lo udah balik."

Jena menunduk, menatap ujung sepatunya yang kini ditepuk-tepuk pelan ke lantai. Selama beberapa saat dia diam. Melirik Chiasa sesaat, lalu tersenyum. Senyum yang tidak seperti biasanya. "Lo tahu nggak sih, kenapa gue ngambil kelas pagi?" tanyanya.

"Kenapa?"

"Karena gue nggak mau ketemu sama lo dulu."

Chiasa kini hanya bersandar dengan satu sisi lengannya, agar bisa tetap menatap Jena saat bicara. Dia terkejut mendengar pengakuan itu tentu saja. "Gue punya salah ya sama lo?" Pertanyaan ini akan terdengar tidak tahu diri kalau jawabannya 'Ya'. Karena dua benar-benar tidak tahu kesalahannya.

Jena menggeleng. "Nggak. Cuma ...." Kali ini dua bahunya terangkat.

Chiasa mengernyit. Bukan Jena yang seperti biasanya, yang sangat terus terang dan blak-blakan jika ada hal yang mengganggunya. Namun Chiasa membiarkannya, membiarkan dia bersama waktu yang dibutuhkannya sampai bercerita jika menemukan saat yang tepat.

"Lo nggak pernah bilang ... alasan lo putus sama Ray karena Ray selingkuh."

Chiasa kembali bersandar dengan punggungnya, menatap dinding di depannya sambil menyesap tipis sodanya "Karena gue tahu lo bakal gimana," jawabnya. "Ya, kayak gitu ..., kayak tadi."

Tadi, Ray pergi setelah Chiasa meneriakinya untuk pergi, karena Jena bertubi-tubi menghantamnya dengan tas.

Entah apa yang Jena harapkan ketika melakukannya. Ray pingsan dengan pukulannya? Itu akan sangat merepotkan.

"Ah, iya. Kayaknya gue harus lebih banyak *work out* biar energi berlebih gue ini tersalurkan," gumamnya. "Dari kemarin bawaannya pengin mukul orang, pengin jambak orang."

"Tapi lo nggak beneran jambak orang, kan?"

Jena menoleh, lalu tersenyum kecut. Tatapannya kembali beralih, menunduk, menatap lagi ujung kakinya. "Hari ini lo mau ke mana?"

"Ke apartemen Janari." Chiasa mengungkapkan rencananya. "Dia nggak ada kabar dari kemarin. Gue khawatir aja." Belum lagi, kemarin ada sebuah pesan dari Tante Sairish untuknya, katanya, "Nitip Ari, ya?" Jadi, sedikitnya dia harus bertanggung jawab setelah menyetujui permintaan itu begitu saja.

Namun sekarang, Jena yang tampak murung membuat Chiasa memberi kelonggaran akan janjinya pada Tante Sairish. "Kenapa? Lo mau gue antar pergi? Ayo aja, sih. Mau ke mana? Lagian Janari—"

"Nggak kok. Gue lagi nggak mau ke mana-mana. Ya udah, kalau lo mau ketemu Janari. Bagus."

Bagus? Chiasa masih mengernyit saat Jena melangkah maju, menatapnya sesaat.

"Gue balik, ya?" Jena menatap ke arah luar. Lalu kembali menatap Chiasa. "Lo ... kalau ada apa-apa, jangan sungkan telepon gue aja."

Dia semakin aneh, kan? Namun, Chiasa mengangguk untuk merespons tawaran baik hatinya itu. "Lo sadar nggak sih kalau hari ini lo *beda*?"

Jena mengangguk. "Sadar kok. Kae juga bilang gitu." Dia malah tersenyum. "Ya udah, *see ya* ...." Langkahnya terayun mundur, melambaikan tangan dengan gerakan lunglai sebelum akhirnya berbalik dan berjalan menjauh.

***

Chiasa benar-benar mengunjungi apartemen Janari. Dia sudah berdiri di depan pintu apartemen itu, menunggu pintu terbuka setelah memencet bel satu kali. Mungkin sekitar dua menit, belum ada respons dari balik pintu. Jadi dia meraih ponselnya, hendak menghubungi Janari untuk ... ke sekian kali.

Namun, pintu lebih dulu terbuka saat jemarinya baru bergerak mengetikkan sebuah pesan. Wajahnya mendongak saat pintu ditarik lebih lebar. Dan satu penyesalan menumbuk dadanya kencang.

Chiasa terlalu percaya diri untuk datang ke tempat itu tanpa persetujuan Janari. Dia terlalu berani untuk datang ke apartemen itu tanpa membuat janji.

Saat ini, dia menemukan seorang perempuan membukakan pintu dengan gaun tidur biru satin yang masih dikenakannya.

Dia pernah menyaksikan dunianya sekaan runtuh di depan mata, puingnya berjatuhan, berlomba-lomba menghancurkannya. Itu terjadi ketika kedua orangtuanya bercerai. Dan kali ini, rasanya hampir sama. Seperti ada reruntuhan yang menimpanya, menghujam kencang semua sisi tubuhnya, mencoba membuatnya menyerah dalam sesak yang sakit.

Janari ... mengkhianatinya?

Dia memuji dirinya ketika masih mampu berdiri. Di hadapan perempuan itu.

"Cari siapa?" Suara di depannya menyapa. Perempuan cantik dengan rambut bergelombang kecokelatan yang dibiarkan terurai melewati bahu itu menatap Chiasa penuh tanya.

Mungkin saja perempuan itu berpikir, ini terlalu pagi bagi seseorang yang bukan siapa-siapa datang ke apartemen 'kekasihnya'?

"Cari siapa?" ulangnya.

Dan Chiasa mulai sadar bahwa sekarang dia harus menjawab. Ada pilihan untuk berbohong atau mengatakan yang sebenarnya.

"Kamu ... Chiasa, ya?" terka perempuan itu.

Selama beberapa saat Chiasa bingung. Bagaimana bisa perempuan itu tahu namanya?

"Aku Tiana." Dia mengulurkan tangan setelah menarik bagian pundak gaun tidurnya yang tadi sedikit merosot.

Chiasa balas menjabat tangan itu. Melafalkan namanya dengan benar. "Chiasa."

"Jadi tebakan aku benar. Kamu Chiasa." Tiana, perempuan itu, terdengar bangga. "Mau masuk dulu?"

Dan menemukan Janari baru keluar dari kamar tidur dengan wajah mengantuk setelah semalaman tidur bersamanya? Oh tentu tidak perlu, terima kasih. "Kayaknya aku akan kembali lain waktu." Yang mungkin saja tidak akan pernah dilakukannya lagi.

"Janari pernah cerita tentang kamu." Suara perempuan itu memaku kaki Chiasa yang hendak memutar tubuhnya. "Chiasa yang ... istimewa. Berbeda dari beberapa perempuan yang pernah dia kencani sebelumnya."

Sungguh, dia tidak terkesima sama sekali dengan pujian itu.

Tiana mendesis pelan, terlibat kesakitan dan menatap kakinya, lalu tangannya meraih alat bantu dari belakang pintu. Kruk itu diselipkan di satu lengan. "Aku nggak bisa berdiri lama-lama sebenarnya, tapi karena kamu nggak mau masuk jadi ... ya udah, nggak apa-apa. Kita bicara di sini." Dia berdeham. "Oke, sebelumnya aku mau bilang, bahwa aku senang akhirnya bisa bertemu dengan kamu."

Perempuan itu tersenyum. Namun Chiasa seolah-olah sedang ditertawakan.

"Chiasa yang istimewa ...." ulang Tiana. "Tapi Chiasa, seistimewa apa pun kamu, sayangnya ... kamu tetap harus kalah."

Chiasa masih menatap perempuan itu. Tanpa bicara. Tanpa membantah. Namun, ucapan tentang Janari yang bilang, "Aku akan mempertahankan kamu." Berputar-putar di kepalanya. Inikah alasannya?

Haruskah dia masih percaya pada Janari?

"Aku adalah calon tunangannya Janari. Tinggal menghitung minggu, kami akan bertunangan," jelasnya.

Dan Chiasa kembali merasakan tendangan kencang di dadanya. Dia tetap berdiri walau kini sedikit tidak bisa bernapas dengan bebas. Bayangan saat bersama keluarga Janari, di acara ulang tahun neneknya, lalu saat kemarin seharian di rumah ibunya, kembali hadir seperti serpihan-serpihan dalam kepalanya. Dia mencoba mengingat-ingat bahwa itu semua bukan sekadar halusinasinya. "Keluarga Janari menerima aku ... Dengan baik." Chiasa mengeluarkan suaranya setelah bungkam cukup lama.

Tiana menghadapkan satu tangannya pada Chiasa, seolah memintanya untuk tidak memotong penjelasan. "Janari yang menyebabkan keadaan aku seperti ini, dia membawa aku dalam kecelakaan tiga tahun silam. Dan ini semua ... bentuk pertanggungjawabannya. Menemani aku dalam sisa hidupnya," jelasnya. Suara Tiana terdengar tenang. "Keluarganya tidak menyetujui ini. Mungkin karena ... mereka menginginkan Janari mendapatkan perempuan yang nggak cacat seperti aku?" Dia terkekeh.

"Mereka nggak mungkin sejahat itu."

"Tapi itu kenyataannya." Tiana mengangkat bahu. "Jadi, keluarganya mungkin akan menerima dengan baik, siapa pun perempuan yang dekat dengan Janari. Asal bukan aku." Tiana tersenyum lagi. "Tapi Janari jelas nggak akan melakukan itu, dia tahu dia harus bersama dengan siapa."

Bayangan Janari menghimpit kepalanya. Saat mengatakan suka padanya berkali-kali, saat begitu yakin menyebut Chiasa satu-satunya, saat ... begitu lembut menyentuhnya.

"Jadi, kadang saat dia merasa bosan, dia akan bilang, 'Izinkan aku main-main dulu sebelum akhirnya aku bersama kamu'. Dan itu juga yang dia bilang, saat dekat dengan kamu," jelas Tiana. "Tapi setelah itu, dia tahu bahwa ... ke mana dia harus kembali."

Chiasa bisa mungkin masih ingin menyangkal, masih ingin percaya pada Janari. Masih ingin ... mendengar penjelasan laki-laki itu sebelum akhirnya dia percaya dengan apa yang harus dia hadapi.

Namun untuk saat ini, dia tidak memiliki alasan lagi untuk berdiri di sana. Jadi, satu kakinya diseret mundur, sebelum akhirnya berbalik dan meninggalkan Tiana tanpa sepatah kata pun.

Langkahnya terayun menjauh. Berat sekali. Seperti ada selimut tebal yang basah yang mengikat kakinya. Langkahnya kaku, dan dia patut memuji dirinya saat berhasil meninggalkan lorong untuk masuk ke dalam *lift*.

Pintu *lift* tertutup. Dan dia sendirian.

Tidak, dia tidak menangis. Beberapa tamu atau penghuni apartemen mungkin saja akan menghentikan *lift* dan masuk bersamanya. Dia tidak boleh terlihat bodoh.

Sesaat getaran ponsel di dalam tas membuat perhatiannya teralih. Tangannya yang gemetar meraihnya, melihat siapa yang menelepon dalam keadaan sialan seperti ini. Dan dia menemukan nama 'Mama' tertera di sana.

Chiasa akan mengabaikannya, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang menyuruhnya membuka sambungan telepon dan mendengar seseorang berbicara di sana.

"Kak Chia ...." Itu suara Fea, adik perempuannya. Terdengar sangat serak, tapi masih memaksakan diri untuk bicara. *"Tolong, Kak. Aku ... takut. Aku ... sendirian. Mama ..., Papa ... kecelakaan."*

Chiasa mencari kekuatan terakhir yang bisa membuatnya tetap berdiri, tapi nihil. Kekuatannya lenyap. Tidak sanggup lagi berdiri, dia berjongkok, tenggelam dalam lipatan tangan. Menangis di sana. Tertahan. Sesak.

***

Say It First! | [48]

***

Mungkin Handa bisa membantunya, melakukan apa saja demi apa yang dia inginkan. Termasuk membantunya lepas dari Tiana. Namun, dia tidak ingin sebegitu putus asanya sampai tidak memiliki usaha apa-apa. Ini bukan sekadar masalah bahagianya, tapi juga tanggung jawab yang pernah ia setujui.

Dia menyetujui untuk bersama dengan Tiana akibat dari kecelakaan tiga tahun lalu, membersamainya, sampai bisa mendapatkan lagi hidupnya yang normal. Jadi, Janari harus menuntaskannya. Dia harus membuktikan bahwa tanggung jawabnya sudah selesai. Tidak sekadar ingin pergi karena alasan ... dia tidak suka Tiana dan memilih untuk bersama perempuan lain.

Handa, Ibun, Sima, tiga kartu As itu akan digunakan jika dia sudah tidak memiliki jalan keluar.

Seharian ini, Janari menghabiskan waktunya bersama Om Gazi. Beliau dengan baik hati menyingkirkan kesibukan demi membantunya. Sampai akhirnya, Janari tahu semuanya. Dengan yakin, bukan lagi prasangka atau hanya kecurigaan semata.

Semua akan selesai hari ini.

Langkahnya terayun cepat saat baru saja turun dari mobil, tiba di halaman rumah Nenek yang luas. Seorang asisten menyapanya di ambang pintu, bertanya tentang keperluannya, tapi dia tidak punya waktu untuk sekadar menjawab.

Langkahnya menerobos masuk, menemukan Nenek yang tengah berada di meja makan bersama Tante Maura. Mungkin mereka baru saja selesai

makan siang. Atau baru mau melakukannya. Entah, Janari tidak begitu peduli. Untuk hari ini, izinkan dia berlaku tidak sopan karena merasa dibohongi selama bertahun-tahun yang dia miliki.

Tangannya menaruh berkas-berkas catatan kesehatan Tiana di meja, setengah melemparnya, sampai membuat Tante Maura yang baru selesai menyesap minumannya, meliriknya tajam.

"Sopan seperti itu?" Nenek tampak terkejut dengan sikap Janari. "Orangtua kamu mengajarkan kamu bertingkah seperti itu?"

Tante Maura tersenyum, dua sikutnya bertumpu di meja makan. "Belum makan siang, ya?" tanyanya. "Makan, yuk? Atau mau nunggu Tiana? Pagi-pagi sekali dia izin untuk berangkat ke apartemen kamu, kalian bertemu, kan?"

Janari tidak menyahut sama sekali. Bergerak maju untuk membuka lembar-lembar berkas yang dibawanya. "Kecelakaan tiga tahun lalu, menyebabkan fraktur femur, tapi sudah dinyatakan pulih setelah enam bulan kemudian melalui terapi yang Tiana jalani. Lalu ... tidak ada terapi lagi setelah itu, dan selang dua tahun, terjadi fraktur tibia, patah tulang kering yang diakibatkan oleh ... sebuah kecelakaan tunggal."

Tante Maura menghindari tatapan Janari, lalu saat menyadari Nenek sedang menatapnya sekarang, dia hanya menarik napas dalam-dalam.

"Apa artinya itu?" tanya Nenek.

"Ini catatan kesehatan Tiana." Janari kembali melempar berkas itu ke meja. "Benar Tiana mengalami cidera saat mengalami kecelakaan dengan aku, patah di bagian tulang paha, tapi sudah dinyatakan sembuh dalam waktu enam bulan." Janari mencondongkan sedikit tubuhnya. "Lalu, dia kembali mengalami cidera—yang sama sekali nggak aku ketahui, dan terapi yang sekarang dia jalani, untuk codera kedua, Nek. Selama ini, mereka

membohongi kita." Janari berkata seolah-olah Tante Maura tidak ada di sana.

Nenek kembali menatap Tante Maura. "Benar?"

Tante Maura berdeham pelan, mengangkat wajahnya untuk menatap Janari. "Kamu sedang mengarang cerita?"

"Aku mendapatkan semua bukti ini dari Om Gazi, apa mungkin Om Gazi punya waktu untuk mengarang cerita?" balas Janari. "Dia nggak punya banyak waktu untuk melakukan itu. Apakah Tante punya cerita lain yang lebih hebat dari ini?"

"Besar sekali keinginan kamu untuk meninggalkan gadis yang sudah kamu buat cacat. Kenapa? Ada gadis lain yang lebih menarik? Yang lebih kamu sukai?" Tante Maura menatapnya nyalang, tapi matanya terlihat berair.

"Cacat? Dia dinyatakan sembuh. Dia sembuh." Janari menunjuk berkas di meja. "Cidera untuk kedua kali, itu sama sekali di luar tanggung jawab aku, Tante. Kenapa Tante memaksa aku untuk mengakui semuanya dan bertanggung jawab atas apa yang nggak pernah aku lakukan?"

Tante Maura menyusut sudut matanya dengan jemari. "Kamu akan meninggalkan Tiana? Setelah apa yang kamu ketahui?"

"Aku nggak mau terus-terusan hidup dalam rasa bersalah. Dan cukup."

"Kalau begitu ... hilangkan rasa bersalah kamu dan coba sayangi Tiana sebagaimana mestinya." Tebak siapa yang baru saja berkata demikian?

Bahkan Janari hampir Tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Alih-alih membelanya, Nenek malah menekannya untuk tidak pergi dari ruang tertutup telah diciptakan Tante Maura dengan Tiana untuknya.

"Atau benar kata Tante Maura? Ada gadis lain yang lebih menarik perhatian kamu sampai kamu seperti ini?"

"Benar. Ada gadis yang lebih menarik, ada gadis yang sangat aku cintai dan itu bukan Tiana."

"Kamu nggak merasa ini sudah keterlaluan?" Nenek menatap Janari lekat-lekat. "Kamu dan Tiana adalah kemudahan. Kamu hanya perlu berjalan sesuai jejak yang sudah Nenek siapkan. Tolong, jangan terlalu banyak membantah seperti ibu kamu. Kali ini, dengarkan Nenek."

Benar, ternyata sama sekali tidak ada pembelaan dari Nenek setelah apa yang ditunjukkannya. Dia hanya membuang energi datang ke rumah itu. Semua yang dilakukan dan dikatakannya hanya berakhir sia-sia. "Apa ini masih tentang balas budi?" tanya Janari. "Nenek nggak bisa menggunakan Handa untuk membayar hutang budi, jadi Nenek tidak berhenti sampai di sana dan sekarang menekan aku untuk melakukannya?"

"Janari!" Nenek membentak.

Janari mendecih, kali ini tatapannya tertuju pada Tante Maura. "Apa semua aset dan kemewahan yang Tante miliki sekarang masih kurang untuk membayar semuanya?"

"Tutup mulut kamu, Janari!" Saat melihat Nenek terengah-engah karena marah, seharusnya dia berhenti.

"Nenek bisa melakukan apa pun yang Nenek mau. Tapi setelah aku tahu semuanya, jangan harap aku akan menjadi marionette kesayangan Nenek lagi."

"Terlambat, Janari. Gedung sudah dipesan. Semuanya. Dan dalam waktu dua minggu lagi, kamu hanya perlu datang untuk bertunangan dengan Tiana." Tante Maura meninggalkan senyum sebelum Janari meninggalkan rumah itu.

Apa pedulinya?

Dia beranjak dari sana dengan perasaan yang berantakan. Gelegak amarahnya memuncak. Langkahnya terayun cepat meningalkan teras rumah itu. Dan saat hendak memasuki mobil, gerakannya harus terhenti karena mobil yang dikendarai Pak Yatno baru saja masuk.

Yang artinya, Tiana baru saja tiba.

Tiana turun dari mobil, tanpa kruk, dia berjalan perlahan menghampiri Janari. "Hai, udah makan siang?"

Janari hendak masuk ke mobil, tapi Tiana menahan lengannya.

"Tadi ada tamu yang datang ke apartemen kamu." Tiana tersenyum, penuh kemenangan dan Janari menatapnya was-was. "Chiasa," gumamnya.

Rencananya berantakan. Tidak tertolong lagi.

"Akhirnya aku lega bisa ketemu dia. Dia ... menyenangkan, cantik, pantas kamu suka." Kali ini, senyumnya tertarik ke satu sisi. "Tapi tenang aja, aku udah bilang kok, kalau ... selama ini kamu hanya main-main dengan dia. Jadi kamu nggak usah repot-repot menjelaskan apa-apa. *Just leave her.*"

***

Saat ini, Chiasa memutuskan untuk tidak akan mengambil keputusan apa pun. Dia hanya perlu ... berdiam, menenangkan diri, lalu berpikir dengan benar setelah itu. Segala sesuatu yang diputuskan saat perasaan sedang kacau, tidak jarang hanya meninggalkan penyesalan.

Dia masih duduk di tepi tempat tidur. Menggenggam ponselnya yang sejak tadi berdering, menyampaikan panggilan masuk dari Fea yang terus-menerus menyampaikan kabar tentang Mama dan Om Pras. Chiasa menyembunyikan kalutnya, berusaha menenangkan Fea di seberang sana.

"Mama cuma mengalami luka ringan, tapi Papa ...
aku belum tahu keadaannya," ujar Fea pada telepon terakhir.

Papanya sudah tahu tentang masalah kecelakaan itu, Chiasa sudah menceritakannya di telepon. Ketika Papa bilang, "Kita bicara di rumah, kamu tenang. Papa akan segera pulang setelah semua selesai." Chiasa benar-benar hanya menenangkan diri dan diam.

Suara klakson motor di luar membuat Chiasa menoleh, dia melangkah keluar dari kamar, tidak banyak berpikir saat mengambil langkah dan selanjutnya menyesal.

Di luar pagar, ada Ray yang tengah berdiri, tersenyum di antara sela besi-besi pagar. "Aku bawain makanan, nih."

Chiasa mengalihkan pandangan untuk mendengkus, lalu berjalan mendekat ke arah pagar. Dia bisa mengusirnya sekarang juga, tapi tidak memiliki terlalu banyak kekuatan untuk melakukan itu. Jadi, Chiasa memutuskan untuk menerima pemberiannya, dan kembali masuk agar masalahnya cepat selesai.

Namun, saat baru saja menerima *paper bag* dari tangan Ray, laki-laki itu menarik satu tangannya yang lain, menggenggamnya.

"Chia, demi Tuhan. Aku menyesal, dan aku benar-benar akan melakukan apa pun untuk mendapatkan kata maaf."

Chiasa mengangguk. "Lakukan sesuka kamu," gumamnya pasrah.

"Kamu sakit?" Ray bertingkah lebih keterlaluan daripada yang Chiasa bayangkan, tangannya menyentuh kening Chiasa, mengusapnya lembut. "Kamu pucat banget. Mau aku antar ke dokter?"

Chiasa menggeleng. Ekspresi wajahnya sudah muak, dia ingin berkata, *Tolong cepat pergi.* Namun Ray tidak mengerti dan masih menahan tangannya.

"Semoga kamu bisa kembali menjadi Chiasa yang dulu." Tangannya mengusap sisi wajah Chiasa. "Hanya ada aku, kamu. Semoga kita bisa memulai semuanya dari awal."

Hanya ada aku, kamu. Benar saat itu hanya ada mereka berdua. Tanpa rasa takut kehilangan, tanpa rasa khawatir ditinggalkan, berhubungan dengan Ray memang tidak membuatnya sangat buruk seperti apa yang dialaminya saat ini, dihantui risau setiap hari.

Walaupun pada akhirnya Si Brengsek itu tetap memilih untuk meninggalkannya.

Chiasa baru saja berbalik ketika Ray sudah memacu gas motornya untuk pergi. Tangannya baru saja mendorong pintu pagar dan hendak melangkah masuk saat suara mobil tiba-tiba bergerak menghampiri dan berhenti tepat di depan pagar rumahnya.

Chiasa menoleh, menemukan mobil yang begitu dikenalinya. Jendelanya turun, menampakkan sosok laki-laki yang sejak kemarin menghilang dan sialnya ... begitu dirindukannya di saat dia harus membencinya.

Dia datang seakan-akan sengaja memberi waktu pada Ray untuk pergi lebih dulu sebelum menghampirinya. "Mau masuk? Kita ngobrol."

***

Janari dengan segala hal yang mampu melumpuhkannya.

Dan Chiasa dengan segala kebodohannya.

Tidak perlu usaha banyak untuk Janari meminta Chiasa masuk ke dalam mobilnya lalu membawanya pergi. Chiasa berada di sisi Janari sekarang, di sisi seorang laki-laki yang sejak tadi bungkam dan hanya fokus mengemudi.

Mungkin selama satu jam, sampai hari berubah menjadi gelap, Janari membawa Chiasa berputar-putar di rute yang sama. Sampai akhirnya Chiasa bicara. "Sebenarnya kamu mau bawa aku ke mana?"

Janari menoleh. "Jadi kamu udah bisa diajak bicara sekarang?" tanyanya.

Jadi sejak tadi Janari menunggu Chiasa untuk bicara?

Janari menghela napas berat. "Oke. Kita bicara sekarang," gumamnya sebelum melajukan mobil lebih cepat. Dan membelah rute jalan menuju apartemennya. "Kita butuh tempat yang ... membuat kita bebas untuk bicara banyak," ujar Janari sebelum Chiasa memprotes.

Padahal Chiasa tidak ada niat melakukan aksi protes apa pun. Dia hanya sedang menyindir tentang ... tidak masalah jika dia datang ke tempat di mana Janari telah tidur bersama perempuannya semalaman?

Mereka berjalan bersisian, seperti ada satu atau dua orang tak kasat mata di antara keduanya hingga langkah keduanya merenggang. Pintu apartemen terbuka, dan Janari mempersilakannya masuk lebih dulu.

Oke. Mereka siap untuk bicara sekarang.

"Kita bahas satu-satu," ujar Janari. "Hal pertama yang ingin aku katakan sejak tadi, kenapa harus kembali dekat dengan ... Ray?"

Chiasa berbalik, baru saja akan membalas perkataannya, tapi Janari kembali bicara.

"Aku lihat saat dia pegang tangan kamu, pegang wajah kamu, pegang rambut kamu."

Sesuai prediksi Chiasa tadi. Janari melihatnya. Dan dia tidak ingin menghalangi hal itu? Kenapa? Karena merasa tidak punya hak untuk berbuat apa-apa?

"Kamu lupa dia udah nyakitin kamu kayak gimana?" tanyanya.

"Terus kenapa?" Chiasa balik bertanya. "Orang lain nggak boleh nyakitin aku. Cuma kamu, yang boleh?"

Janari tidak menanggapi ucapan itu. "Kedua. Kamu sempat ketemu dengan Tiana?"

Mendengar nama itu, hatinya mencelos.

"Apa yang kamu dengar?" tanya Janari.

"Nggak peduli apa yang aku dengar. Sekarang yang paling penting, apa yang akan kamu putuskan setelah ini?"

"Apa yang kamu dengar?" tanya Janari lagi.

Chiasa menyerah. "Selama ini kamu hanya main-main sama aku."

Janari melangkah mendekat ketika merasa tidak bisa menjangkau Chiasa. "Dan pernyataan itu yang membuat kamu cepat mengambil keputusan untuk kembali dengan Ray?"

"Nggak ada keputusan apa pun. Aku ...." *Menunggu kamu.* "Seandainya itu benar, apa yang akan kamu lakukan? Keputusan apa yang akan kamu ambil?" tuntut Chiasa. "Kamu ... akan berkata, 'Tunggu, percaya sama aku, aku akan memperjuangkan kamu' sampai tahu-tahu kamu pergi bersama Tiana—perempuan yang nggak mungkin kamu tinggalkan itu?"

"Aku mencintai kamu—"

"Kamu mencintai aku, berkali-kali kamu bilang. Tapi apa yang bisa aku pegang dari kamu?" tanya Chiasa. "Apa yang bisa aku yakini dari kamu?"

"Apa itu nggak cukup? Untuk saat ini aja. Denga meyakini itu harusnya kamu tahu aku akan melakukan apa pun demi bersama kamu kamu."

Chiasa menggeleng. "Kamu ... masih nggak berubah. Kamu masih kayak gini. Menganggap kekhawatiran aku tentang kamu nggak penting."

"Apa sih yang kamu—"

"Kamu nggak tahu ya kalau setiap saat aku tuh takut kehilangan kamu?" Chiasa mulai mengeluarkan suara dengan nada tinggi. "Aku tahu, aku yang bebal. Aku nggak pernah dengar hal baik tentang kamu dari siapa pun..., tapi aku masih nekat untuk terus sama kamu." Chiasa menunduk, dia tahu tangisnya sudah tidak tertahan lagi. "Kamu nggak pernah jelasin apa-apa ..., jadi jangan salahkan aku kalau ... aku kayak gini."

Janari melangkah lebih dekat.

"Capek tahu nggak?" Chiasa berujar lirih. "Kamu tuh ... nggak jelas."

Janari berada sangat dekat, di depannya, tapi sama sekali tidak menyentuhnya. Dia hanya mengembuskan napas berat. "Apa yang kamu mau sekarang?" tanyanya. "Aku nggak mau kamu kayak gini terus .... Aku juga nggak punya hak untuk minta kamu nunggu lagi. Iya, kan?" tanyanya. "Semua keputusan ada di tangan kamu. Silakan."

Air mata Chiasa meluncur dari sudut-sudur matanya saat dia membuang napas. Seharusnya dia sadar, kejadian ini akan terulang. Janari akan meninggalkan Chiasa dalam keadaan yang penuh pertanyaan. "Kamu tuh ... memang nggak pernah berubah, ya? Tetap kayak gini dari awal, brengsek ... sampai akhir."

Chiasa hendak berbalik, berjalan menuju pintu keluar. Namun, Janari menggenggam pergelangan tangannya, menariknya sampai tubuhnya menabrak dada laki-laki itu.

Tidak sampai hitungan detik, tiba-tiba bibir Janari sudah merapat, menyentuh bibirnya erat. Tubuh Chiasa terdorong ke belakang, mungkin

saja kepala bagian belakangnya akan menabrak dinding dengan kencang seandainya tidak ada telapak tangan Janari yang menahannya di sana.

Chiasa seharusnya berontak, dia sadar itu, dan dia melakukannya setelah beberapa detik berlalu, setelah Janari berhasil melumat habis setiap sudut bibirnya, setelah satu tangannya berhasil mengusap siluet tubuhnya. Namun, saat tubuhnya hendak menghindar, Janari menghimpitnya rapat.

Kali ini, Chiasa bisa merasakan ciuman yang kasar, haus, dan terburu-buru. Setelahnya, ada remasan kencang di satu bagian dadanya, yang kemudian dengan tidak sabar tangan itu menyisip ke balik kausnya, membelai langsung kulitnya, meremas langsung dadanya di dalam sana.

Chiasa mengumpati dirinya saat ada desahan yang lolos. Dia memaki dirinya saat diam saja ketika Janari menarik ke atas kausnya sampai terlepas. Dan dia ... menyerah begitu saja ketika Janari mendorong tubuhnya ke sisi lain, membaringkannya di sofa, menindihnya sambil mengerang tertahan ketika ... bagian tubuh itu bersentuhan.

***

Say it First! Additional Part 48 (Karyakarsa)

***

Janari tidak ada niat membalas ucapan Chiasa saat melihat air matanya meleleh di sudut-sudut matanya. Ada gerakan mengusap sekenanya ketika dia bicara, yang membuat Janari ingin mendekapnya.

"Kamu tuh ... memang nggak pernah berubah, ya? Tetap kayak gini dari awal, brengsek ... sampai akhir."

Chiasa hendak berbalik, berjalan menuju pintu keluar. Namun, Janari menggenggam pergelangan tangannya, menariknya sampai tubuh itu berada dalam rengkuhannya.

Tidak menunggu lagi sampai Chiasa berontak dan marah, Janari menggunakan waktu lengah itu, mencium bibirnya tajam, dalam, erat. Tubuh ramping dalam rengkuhannya terdorong saat Janari bergerak maju, telapak tangannya menghalangi kepala perempuan itu agar tidak terbentur dinding.

Janari menahannya di dinding, mendesaknya sampai rapat. Hal yang ingin dilakukannya sejak tadi, sejak melihat Si Brengsek Ray menyentuhnya sesuka hati sementara dia hanya bisa menatap dari jauh dan menghampiri saat laki-laki itu pergi.

Janari marah tentu saja. Chiasa disentuh selain olehnya sangat membuatnya marah.

Namun, siapa memangnya dia? Sudah menjanjikan apa? Sudah memberi keyakinan apa? Punya hak apa?

Dia harus terima ketika nyatanya Chiasa bukan miliknya. Chiasa bebas menentukan pilihannya.

Namun tidak semudah itu. Janari egois, Janari ... menginginkannya lebih dari apa pun.

Janari melumat setiap sudut bibirnya, membayar haus yang membuat tenggorokannya kering. Membayar rindu yang sejak kemarin membuatnya nyaris putus asa. Dia tidak akan berhenti, sampai dahaganya terpuaskan. Tangannya

bergerak ke mana saja, mengusap di mana-mana, menyentuh titik-titik yang dia sukai dan berlama-lama.

Dadanya. Janari menyukai dadanya yang begitu pas dalam genggaman, meremasnya pelan, lalu menghasilkan desahan lirih yang tidak terbayar oleh apa pun. Suara Chiasa candu, apalagi saat menyebut namanya. Dia nyaris gila hanya dengan membayangkannya.

Ada gerakan menghindar ketika tangan Janari berhasil masuk ke dalam kausnya, membelai kulit lembutnya yang ... begitu dirindukan, begitu didambakan.

Kembali ke titik itu, Janari mengusap dadanya lembut, menyelipkan tangan di balik penutup bra untuk menyentuhnya langsung, meremasnya perlahan. Kembali suara desah itu lolos, terdengar, yang membuatnya yakin bahwa ini sangat benar.

Bukan hanya dia yang menginginkannya, tapi keduanya.

Satu tangannya menarik lepas kaus yang sejak tadi menghalangi gerakannya di tubuh Chiasa. Sampai dia melihat tubuh itu setengah terbuka. Gairahnya membuncah, kembali mencium perempuan itu sambil mendorongnya ke sisi lain, ke arah sofa, merebahkannya di sana, menghimpitnya dengan bibir yang masih saling bertaut.

Dan, gerakan menggeliat Chiasa membuat bagian tubuhnya saling bersentuhan. Janari sempat tertegun sesaat, sadar bahwa keadaannya semakin buruk dan dia sudah tidak bisa berjanji untuk tetap mampu mengendalikan diri.

Janari tidak bisa berjanji untuk berhenti saat Chiasa memintanya nanti.

Kali ini, di sela ciuman itu, tangan Chiasa meremas pelan rambutnya, kadang juga mencengkram tengkuknya, membuat Janari yakin bahwa di antara keduanya, tidak ada yang ingin berhenti.

Malam ini akan berlalu, dengan desah yang saling beradu.

Janari bangkit, hanya untuk menarik lubang kaus agar terlepas dan lolos dari kepalanya, dilempar ke sembarang arah sebelum tubuhnya kembali merapat, menghimpit tubuh di bawahnya yang kini kembali menggeliat, menyambutnya.

Janari tidak pernah bosan menciumi bibir itu, mencecap rasanya yang manis, mangisap setiap sudutnya yang lembut, sampai melesakkan lidahnya dan memberi jejak di dalamnya.

Seiring itu, Janari mengangkat sedikit tubuhnya agar tangannya bisa mengusap lagi semua bagian di tubuh itu, tubuh membuat tangannya bergerak meliuk-liuk saat menyusuri siluetnya.

Dia sedang memberi jejak. Mematri tabda di leher beraroma manis itu dengan isapan kencang, menghasilkan merah yang kontras dengan kulitnya yang putih.

Chiasa harus ingat, bahwa hanya Janari yang bisa melakukannya. Hanya Janari. Tidak ada yang lain. Janari akan membuat Chiasa mengingat setiap detik yang dia lakukan hari ini, sampai ... tidak akan ada lagi ingatan dan kenangan yang lebih indah tentang laki-laki lain dalam kepalanya.

Sekali lagi, hanya Janari.

"Ri ...." Desahan itu terdengar ketika tangan Janari berhasil menyisip masuk di balik celana dalamnya. Roknya terangkat tinggi, tidak berguna lagi menutup apa pun. "Janari ...." Suara itu terdengar lirih, tapi tidak ada penolakan di sana.

Janari memuji dirinya sendiri ketika berhasil membuat Chiasa menyebut namanya. Namun dia belum puas. Tidak akan pernah puas. Janari ingin Chiasa menyebut namanya terus-menerus, membuatnya ingat bahwa hanya Janari yang boleh menyentuhnya sebegitu dalam.

Bibir Janari terlepas saat Chiasa mengangkat wajahnya, membuat ciuman menyasar ke rahangnya, dan Janari menikmatinya. Chiasa menggeliat ketika jemari Janari berhasil menyentuhnya tepat di sana, mengusap, naik-turun.

Ada basah, hangat, lembut yang ... membuat Janari hilang akal. Dia bisa dengan mudah menggerakkan jemarinya saat basah itu semakin parah.

Namun, Chiasa harus mengingat hal yang jauh ... lebih hebat dari itu.

Janari menarik turun ritsleting celananya, menciumi pundak perempuan itu untuk memberinya kesempatan memberontak. Karena sesuatu yang indah akan tercipta ketika keduanya sama-sama terjun dalam senang. Janari menunggu, tapi Chiasa hanya terengah dan balas menunggu.

Jadi, setelah mengangkat wajah dari pundak lembut itu, mata Janari yang berkabut menatap mata sayu di bawahnya, yang kini mengerjap pelan. "*Could I* ...."

"*Sure* ...." Walau lirih, suara itu terdengar sangat jelas.

Suara itu menyetujui, membukakan jalan untuknya. Sehingga Janari bergerak untuk kembali menciumnya, bibirnya yang tidak pernah tidak membuatnya gila. Dan di saat

yang bersamaan, tangannya menurunkan celana dalam, melepaskan di satu tungkai kaki agar bisa melebarkan paha di depannya.

Janari mulai menempatkan posisi, di antara dua paha yang terbuka. Bagian tubuhnya yang sejak tadi mengeras sudah tahu ke mana dia harus bergerak, menempatkan dirinya dengan benar, mendorong perlahan, sampai sebuah cengkraman kencang hadir di pundaknya.

Belum melesak sepenuhnya, Janari sedang memberi jeda, membiarkan Chiasa meredakan rasa sakitnya.

"Sakit?" Itu pasti, tapi Janari hanya ingin menunggu responsnya.

Tangan Chiasa kembali beralih mengalung di tengkunya, menariknya sampai wajah Janari bergerak lebih rendah, menciumnya. Napasnya terengah, dia tidak minta berhenti, tapi sebaliknya.

Di saat lengah itu, Janari kembali bergerak mendesak.

Gumaman lirih terdengar, Chiasa menggumamkan namanya dengan suara samar. "Janari ... ah ...."

Saat berhasil mendesak seluruhnya untuk masuk, Janari mengerang pelan.

Di bawah sana, Chiasa berhasil membungkus bagian tubuhnya dengan hangat, basah, lembut, sampai Janari nyaris gila. Tidak membiarkan lama merasakan sakit, Janari kembali menciumnya, melumat bibirnya, bergerak ke arah berbeda sampai menyasar ke rahangnya, kembali ke bibirnya, lalu ke pipinya, tidak terarah. Karena, di bagian bawah tubuhnya, Janari sudah kembali bergerak dengan perlahan, lembut, sampai cengkraman Chiasa mengendur yang artinya dia sudah merasa nyaman, dia sudah bisa menerima dengan baik gerakan Janari di dalam tubuhnya.

"Ri ...." Chiasa menggumam lirih saat Janari menaikan tempo gerakannya, menghujamnya dengan gerakan yang lebih tajam. Sampai akhirnya lenguhan kencang itu terdengar, namanya menggaung di ruangan. Chiasa mencengkram kencang di bawah sana, berdenyut beberapa saat, sampai akhirnya mengendur dan terkulai.

Kali ini Janari harus berusaha sendiri, menjemput puncaknya dan dia menaikkan tempo gerakannya, lebih cepat, lebih tajam, lebih dalam. Sampai akhirnya tubuhnya seperti baru saja meledak, gelenyar aneh menyasar ke setiap sudut tubuhnya.

Ambruk. Janari menindih Chiasa dan memberikan ciuman dalam di belakang telinganya, sebelum akhirnya tubuhnya bergeser, memeluk tubuh lunglai di sampingnya.

***

Janari bangkit lebih dulu, mengambil beberapa lembar tisu dan mengelap bagian tubuh Chiasa di bawah sana, yang baru saja berhasil dirusaknya. Ada lendir berwarna merah bercampur dengan cairan lain, yang menandakan bahwa ... Janari adalah yang pertama baginya.

Janari bangkit, meraih kaus putihnya yang tergeletak di lantai, merentangkannya di atas tubuh Chiasa sebelum berjalan ke arah psntri dan membuat tisu kotor itu ke tempat sampah.

Janari masih bertelanjang dada, masih dengan celana jeans yang ritsetingnya belum tertutup. Sementara Chiasa, kini bergerak duduk setelah mengenakan kaus Janari yang menengelamkan tubuhnya dan rok yang terlihat lebih rapi saat duduk.

Janari duduk bersila di atas karpet, mengambil posisi di hadapan perempuan itu. Menatap Chiasa yang sejak tadi memainkan jemarinya.

“Chia ....”

Chiasa—perempuannya itu, kini balas menatapnya.

Kegiatan mereka menghasilkan sedikit peluh di keningnya, sehingga membuat anak-anak rambutnya terlihat basah. Dan itu membuat Chiasa kelihatan ... lebih menggairahkan?

Oke. Chiasa berhasil mengubahnya menjadi maniak. Hanya dalam hitungan menit selepas permainan tadi, Chiasa masih bisa terlihat menggairahkan untuk Janari.

Janari mencoba meraih tangan Chiasa yang ssling bertaut rapuh, tapi perempuan itu menghindar. Menarik tangannya menjauh, menyembunyikannya dalam genggaman sendiri.

Janari tertegun. Lalu, “Kenapa?” tanyanya.

Chiasa menunduk, sama sekali menghindar dari tatapannya.

“Kamu ... menyesal?” tanya Janari.

Chiasa diam.

“Chia, sayang, dengar ....” Janari meraih sisi wajahnya, tapi Chiasa berjengit menjauh. “Hei ...?”

“Semuanya selesai ..., kan?” gumam Chiasa.

“Maksud kamu?” Janari tidak terima dengan kalimat itu pendek itu.

“Anggap aku ... seperti perempuan lain yang ... bisa dengan mudah kamu tiduri. Lalu ... lupakan.” Jemari rapuhnya kembali bergerak saling bertaut. “Kita akan ... lupakan ini. Kejadian tadi.”

Apa katanya? Janari tidak bisa membaca apa yang tengah dipikirkan oleh perempuan itu, dia tidak mengerti. Dia pikir, tadi merupakan persetujuan untuk tetap bersamanya. “Apa maksud kamu?” tanyanya. “Kita melakukannya. Dan aku ....” Oke dia brengsek. “Aku senang kamu mempercayakan itu sama aku. Apa yang paling berharga, yang kamu miliki.”

“Dan selesai, kan? Hanya itu yang kamu mau?”

Janari merasa jadi laki-laki paling brengsek di muka bumi. “Kamu menganggap aku serendah itu?”

“Jangsn hubungi aku lagi. Jauhi aku. Jangan ... pernah temui aku,” pintanya. Chiasa mengangkat wajahnya, kali ini perempuan itu berani menatapnya.

“Kamu .... Chia, tolong. Kamu akan membuat aku merasa ... brengsek.”

“Kamu udah sangat brengsek, kalau kamu lupa.” Suaranya bergetar, matanya berair.

“Tolong bertahan dengan aku.” Janari bahkan sampai tidak berani menyentuhnya saat bicara demikian.

“Jangan pernah memberi ketidakpastian. Kamu nggak tahu betapa lelahnya aku menghadapi kamu,” gumamnya. “Jadi berhenti. Kita akan berhenti sampai di sini.” Chiasa bangkit, menggigit bibirnya kencang saat merasa tidak nyaman ketika kakinya bergerak untuk sekadar melangkah.

“Aku akan antar kamu pulang—jangan tolak ini. Kamu udah cukup membuat aku sadar bahwa aku sangat brengsek. Aku tahu.” Janari menghadapkan dua tangannya pada perempuan itu. “Aku janji. Setelah ini ... aku akan pergi. Kita nggak akan pernah bertemu. Aku janji.”

Chiasa hanya menatapnya, tidak bicara apa-apa lagi.

“Tapi tolong, izinkan aku mengantarkan kamu pulang malam ini.” Janari masih memohon.

Tidak ada penolakan lagi.

Dia bungkam sampai Janari mengantarnya pulang.

Tidak mengatakan apa-apa lagi tentang hubungan keduanya.

Dia ... terlihat sangat sakit. Dan Janari, merasa semakin brengsek.

Namun, tidak ada yang bisa menolong hubungan itu. Mereka ... mungkin saja memang harus benar-benar berpisah. Chiasa terlihat begitu sakit, dan Janari memang harus memberi waktu, membiarkannya sembuh.

Tidak ada waktu pasti yang mereka sepakati, sampai kapan mereka bisa kembali, atau ... sampai kapan Janari bisa kembali berusaha untuk berjuang bersamanya.

Itu benar-benar menjadi akhir.

Sejak itu, mereka tidak pernah bertemu lagi.

***

Say It First! | [49]

***

Janari mengantarnya pulang.

Benar-benar hanya mengantarnya pulang.

Mereka tidak membicarakan apa-apa lagi. Yang artinya, Janari menyetujui bahwa mulai sekarang semuanya ... sudah selesai.

Chiasa sudah mengakhiri ketidakpastian, yang seharusnya membuatnya lega. Karena, dia tidak akan sibuk bertanya-tanya lagi, tidak akan risau lagi, tidak akan ... takut ditinggalkan lagi. Keadaan menyebalkan itu sudah berakhir. Dia sudah mengakhirinya.

Wajahnya menunduk, masih duduk di sisi tempat tidur. Satu jam sudah berlalu, dia sadar bahwa saat ini, sehelai kaus putih yang menempel di tubuhnya adalah kaus milik Janari. Tangannya yang gemetar memegang ujung kaus yang hampir menyentuh lutut, hampir membuat roknya tenggelam.

Seharusnya, tidak boleh ada jejak Janari lagi dalam hidupnya. Namun, ia tahu menghapusnya tidak akan mudah, Janari terlalu banyak meninggalkan jejak. Selain kaus putih yang dikenakannya, di belakang pintu kamar ada tas ransel hitam milik Janari yang menggantung, yang dipinjamkan pada Chiasa ketika buku kuliahnya terlalu banyak dan tasnya tidak bisa menampung sehingga beberapa harus didekap. Lalu, di dalam lemari, ada beberapa jaket milik Janari yang dipinjamkan padanya setiap kali mengantar pulang dengan motornya. Jangan lupakan *kindle paperwhite,* hadiah pemberian Janari di hari ulang tahunnya. Juga beberapa alat tulis yang tidak sengaja terbawa saat mengerjakan tugas di

apartemen laki-laki itu, lalu ... mungkin masih ada lagi, masih banyak lagi, jejak tertinggal milik Janari yang belum Chiasa sadari.

Namun, jejak yang tentu akan tidak bisa dihapus begitu saja adalah ... jejak-jejak Janari di tubuhnya.

Chiasa masih duduk di sisi tempat tidurnya, meremas ujung kaus putih yang masih menguarkan aroma tubuh Janari. Dia menunduk, memandangi lingkaran basah di kaus putih itu, karena air matanya sudah lama luruh dan menetes-netes di sana.

Dia akan menangis sepuasnya hari ini, besok tidak akan lagi. Besok dia harus lupa, besok dia harus baik-baik saja, besok ... dia harus kembali menjadi Chiasa yang bisa hidup tanpa membutuhkan Janari dalam setiap gerakan waktunya.

Wajahnya terangkat ketika mendengar ada suara ketukan dari balik pintu. Perlahan, daun pintu terbuka, membuat tas ransel hitam milik Janari yang menggantung di belakang pintu tidak terlihat lagi.

Sosok Papa berdiri di ambang pintu, bergerak masuk ketika melihat Chiasa duduk bersama tangisnya. "Hei, Sayang?" Papa melangkah menghampirinya dengan tergesa, dua tangannya terulur, meraih Chiasa dalam dekap sambil membungkuk. "Tenang, oke? Ada Papa di sini. Kamu harus tenang."

Chiasa hanya menangguk dalam dekap itu, tanpa mengucapkan alasan apa pun tentang tangisnya.

"Papa sudah dapat kabar dari Mama. Mama ... hanya luka ringan, benar. Tapi, ada operasi kecil di area pergelangan kaki akibat terjepit di kecelakaan itu. Mama bilang, Mama harus segera melakukan operasi, karena harus menggantikan Om Pras untuk mengurus bisnisnya. Dalam keadaan seperti itu Mama kamu masih memikirkan—Ah, ya ... itu." Papa menghentikan keluhannya. "Mama juga bilang kalau Om Pras ...." Papa

menjauh, dekapannya mengendur dan terlepas. Kali ini, Papa berlutut di hadapan Chiasa. "Om Pras masih belum sadarkan diri."

Chiasa mengangguk lagi.

Tangan Papa terangkat, mengusap pipi Chiasa yang basah, yang aliran air matanya belum surut. "Maafkan Papa karena menyuruh kamu menunggu terlalu lama. Sekarang ayo kita bicara, ayo kita berpikir tentang jalan terbaik," ajak Papa. "Atau ... kamu sudah membuat keputusan?"

Lama Chiasa tidak memberikan respons sampai akhirnya memberi satu anggukan, walau gerakannya ragu.

"Oke, Papa akan dengar. Kita akan bicarakan keputusan kamu." Papa memegang dua tangan Chiasa.

"Aku akan pergi." Chiasa menggumam dengan suara yang serak dan hampir tidak jelas, tapi Papa masih bisa memahaminya. "Aku akan ... menemui Mama."

Papa mengangguk. "Papa juga berpikir bahwa kamu memang harus menemui Mama. Dan—"

"Aku akan tinggal dengan Mama." Setelah mengatakannya, kepingan-kepingan bayangan Janari hadir secara acak, silih berganti datang bersama kepingan lain. Tentang semua potret bersama teman-temannya selama di Jakarta; Hakim, Sungkara, Davi. Lalu Wajah Jena terlihat begitu jelas dalam ingatannya, saat dia tersenyum, saat tertawa, saat marah.

Papa mengerjap pelan, meneliti matanya, seperti tengah berusaha mencari arti dari ucapannya tanpa bertanya. "Tinggal ... dengan Mama?" ulang Papa.

Chiasa mengangguk.

"Berapa lama—maksudnya, Papa sama sekali nggak keberatan kalau kamu mau menemani Mama di sana. Selama apa pun itu. Tapi Chia, kamu

tentu nggak bisa melupakan tanggung jawab kuliah kamu dan segalanya di sini, kan?"

Chiasa menunduk, kali ini tangannya balas menggenggam tangan Papa, dua ibu jarinya mengusap punggung tangan Papa lembut. Punggung tangan itu tidak sekencang dulu, kulitnya mengendur, urat-urat bukti kerja kerasnya tampak. "Pa ...," gumamnya. "Seandainya aku mau memberikan waktuku untuk Mama yang sedang sangat sulit sekarang ... boleh?" tanyanya. Wajahnya terangkat, menatap mata Papa yang masih terlihat bingung. "Aku memutuskan akan tinggal bersama Mama. Di sana."

***

Chiasa berjalan ke arah mesin cuci yang menyala, dia tengah berada di lantai tiga, di tempat ruang cuci terbuka yang menyatu dengan tempat jemuran. Satu tangannya membawa keranjang cucian, sementara tangannya yang lain menempelkan ponsel di telinga.

"Makasih ya, Chia. Makasih banyak." Suara Mama terdengar sangat serak. *"Terima kasih karena nggak terburu-buru ke sini, terima kasih karena mau mempertimbangkan permintaan Mama."*

Ah, ya. Tadinya, Chiasa akan segera berangkat ke sana ketika mendengar kabar kecelakaan itu, tapi Mama mencegahnya. Mama memintanya untuk memikirkan permintaannya sebelum pergi, dan dia menyetujui. Chiasa hanya menggumam pelan untuk menjawab. "Sama-sama, Ma."

Sambungan telepon terputus karena Chiasa harus melanjutkan pekerjaannya. Dia harus membereskan semuanya sebelum pergi. Ponselnya ditaruh di atas kursi plastik yang berada di sudut tempat terbuka itu, lalu beranjak untuk meraih pakaian dari keranjang cucian.

Tangannya berhenti bergerak saat meraih kaus putih polos yang dikenakannya semalaman. Kaus itu dia kenakan saat tidur, sampai pagi,

menemani tangisnya. Ada beberapa keraguan sebelum memasukkannya ke dalam tabung mesin cuci, seperti ... masih belum sepenuhnya rela jika aroma tubuh Janari lenyap begitu saja, berganti aroma detergen dan pelembut pakaian seperti sekarang.

Chiasa menarik napas, menjemurnya untuk melupakan itu. Lalu, setelah semua selesai, dia turun dari ruang terbuka itu untuk selanjutnya membereskan kamarnya yang masih berantakan bersama beberapa pakaian yang sudah dikeluarkan dari lemari.

Waktu masih menunjukkan pukul sembilan pagi, tapi Papa sudah berangkat sejak pagi untuk membereskan urusannya lebih awal agar bisa kembali lebih cepat katanya. Semalam, Papa berjanji akan membereskan semua urusannya di Jakarta dan membiarkan Chiasa pergi lebih dulu. Segala hal tentang kepindahan kampusnya, Papa menyanggupi itu.

Chiasa berjalan di dalam kamarnya, lalu kakinya tanpa sengaja terantuk sebuah kotak yang berada di dekat lemari. Dia menoleh, tertegun selama beberapa saat sebelum berjongkok untuk melihat isi kotak.

Dia sengaja mengumpulkan barang-barang milik Janari di sana, termasuk barang pemberiannya. Dia lakukan itu hanya untuk memudahkan jika suatu saat laki-laki itu memintanya kembali—walaupun tentu saja itu sangat mustahil.

Karena pasti Janari akan lupa pada hal-hal kecil semacam itu.

Namun setidaknya, dengan begitu, jejak Janari di kamarnya tidak terlihat lagi. Walaupun ada jejak yang tidak akan pernah bisa dihapus oleh apa pun di dalam dirinya.

Chiasa menutup kotak itu. Mengangkatnya dan menaruhnya di dalam lemari. Dia tidak akan lagi melihat kamar itu ke depannya. Entah untuk berapa lama.

Sebagian dalam dirinya, menuduh Chiasa memanfaatkan waktu ini untuk pergi dan menghindari Janari. Karena, Mama mungkin saja tidak akan begitu kesulitan jika dia tidak mengikuti permintaannya untuk tinggal di sana, Mama memiliki beberapa orang asisten kepercayaannya untuk mengurus Fea dan segala hal selama berada di rumah sakit.

Namun, dia tahu keberadaannya di sana tidak untuk membantu mengurus semua hal itu. Dia hanya ingin menemani Mama, tidak mau Mama merasa sendirian, tidak mau Mama berada dalam keadaan 'nggak punya siapa-siapa'. Karena Chiasa pernah berada dalam keadaan itu, hancur dan merasa sendirian. Dan dia tidak mau orang yang dia sayangi mengalami hal itu.

"Chia?" Suara itu membuat Chiasa menoleh. Papa melongokkan kepala di ambang pintu. "Boleh masuk?" tanyanya.

Chiasa mengangguk, membiarkan Papa berjalan di dalam kamarnya yang masih berantakan.

"Papa akan bereskan secepatnya. Segala dokumen yang kamu butuhkan akan Papa antarkan setelah semuanya selesai," ujarnya.

"Papa bisa kirim dokumennya, nggak perlu jauh-jauh antar ke sana."

Papa menggeleng. "Nggak apa-apa. Lagi pula, sekalian Papa jenguk kamu, lihat keadaan kamu di sana," ujarnya. Ada senyum sendu yang hadir di wajahnya. "Wah, akhirnya Papa ditinggal juga ...," gumamnya.

Chiasa melepaskan satu kekeh singkat yang sesak, lalu meraih beberapa helai pakaian untuk dilipat dan disimpan ke dalam koper.

"Papa pernah berpikir tentang ini—kepergian kamu." Papa duduk di sisi tempat tidur, dua tangannya menepuk-nepuk kasur, lalu memindai ruangan sampai tatapannya menemukan sebuah bingkai foto di meja kecil dekat tempat tidur.

Foto itu adalah foto ketika Chiasa berusia sebelas tahun, satu tahun pasca perceraian orangtuanya, dan ... saat itu Chiasa sudah mulai sembuh dengan lukanya sampai bisa tersenyum ketika berhadapan dengan kamera sambil memeluk Papa. "Setiap sedang sendiri, kadang Papa mengingat itu, menyiapkan diri untuk itu. Kamu akan pergi, bersama kehidupan kamu yang baru. Tapi ... Papa nggak tahu bahwa hal itu akan terjadi secepat ini." Kekeh singkat Papa terdengar, punggung tangannya mengusap sudut-sudut mata.

Chiasa berbalik, menghindari Papa yang masih duduk tepi tempat tidur. Air matanya sudah luruh tanpa bisa dicegah lagi, lipatan pakaian di lengannya dibiarkan begitu saja.

Papa berjalan ke arah bingkai foto, melewati Chiasa yang kini berdiri di sampingnya. "Gadis kecil Papa, yang sudah Papa besarkan sendiri selama sembilan tahun ini ... sebentar lagi akan pergi." Tangan Papa mengusap permukaan foto, lalu menoleh pada Chiasa, menatapnya. "Terima kasih ... karena ... sudah memilih Papa hari itu." Papa mengingatkannya pada saat penentuan hak asuh seusai persidangan sembilan tahun lalu. "Terima kasih karena mau tinggal bersama Papa sampai hari ini."

Chiasa tersenyum, balas menatap Papa yang kini menyimpan lagi bingkai foto itu ke meja. "Aku akan kembali. Ke sini." Chiasa berjanji. "Aku nggak mungkin meninggalkan Papa gitu aja. Papa tempat aku kembali, Papa tempat aku pulang. Hari ini ... aku hanya akan pergi sementara waktu."

Papa mengangguk. "Ini ... nggak akan kamu bawa, kan?" Seraya menunjuk bingkai foto itu. "Papa suka sekali senyum kamu di sini." Dia ikut tersenyum saat menatapnya. "Karena sekarang, Papa sudah sangat jarang melihat kamu tersenyum seperti ini." Helaan napas beratnya terdengar. "Semoga kamu bisa menemukan kebahagiaan kamu di sana. Dan kembali pada Papa dengan senyum seperti ini."

Chiasa menanggalkan pakaian di tangannya begitu saja di atas koper, melangkah mendekat pada Papa. Dua tangannya terulur memeluk tubuh pria yang pasti akan begitu dirindukannya. "Aku janji." Pelukannya mengerat. "Maaf kalau selama ini ... aku begitu merepotkan Papa. Maaf karena ...." Mungkin *saja aku bukan lagi gadis kecil yang masih bisa menjadi kebanggaan Papa.*

***

Jena dan Chiasa duduk berhadapan, sebuah koper menghalangi keduanya. Selain mereka, di dalam kamar itu juga ada Kaezar, yang kini tengah duduk di sebuah kursi, tampak bingung dengan kebungkaman dua perempuan di depannya.

Chiasa pikir, saat datang, Jena akan bersikap seperti Jena yang biasanya. Memarahinya karena selama ini sudah sangat bebal, mengatakan kalimat yang di awali, "Gue bilang juga apa?" atau "Lo nggak pernah dengerin gue, sih!"

Ternyata tidak. Sejak tadi Jena hanya duduk di hadapannya, melihat Chiasa yang baru selesai membereskan lipatan bajunya, lalu menutup koper.

"Dari kemarin Janari nggak bisa dihubungi," ujar Kaezar seraya menunjukkan ponselnya. "Gue harus ke rumahnya nggak sekarang?"

Chiasa menggeleng lebih kencang. "Nggak usah." Ucapan itu membuat dua orang di depan Chiasa memberi tatapan heran.

"Janari harus tahu keberangkatan lo, walaupun di sana lo nggak akan lama. Kalian harus selesaikan ini sebelum pergi. Lo harus—"

"Urusan di antara kita udah selesai, kok. Semuanya ... selesai." Chiasa benci sekali mendengar getar lemah dalam suaranya. "Kita udah memutuskan untuk mengakhiri semuanya."

Jena dan Kaezar saling tatap. Lalu Jena mengulurkan tangan untuk meraih tangan Chiasa. "Jangan bilang ini karena perempuan itu. Lo udah ketemu sama Tiana?"

Kening Chiasa mengernyit. "Lo tahu dari mana tentang Tiana?"

"Jena pernah ketemu Tiana waktu lagi jalan sama Janari. Mereka sempat jambak-jambakan—" Kaezar menunjuk Jena dengan lelah.

"Je ...." Chiasa menggeleng pelan, menatap Jena, tidak habis pikir. "Itu alasannya kenapa kemarin-kemarin lo jauhin gue?" tanyanya. "Lo takut gue tahu masalah ini?"

Jena tidak menjawab, dia malah menanyalan hal lain. "Lo tahu cerita yang sebenarnya tentang Tiana?" tanya Jena seakan-akan selama ini dia sudah tahu semuanya dan menyembunyikannya.

"Mungkin," jawab Chiasa ragu.

"Sejauh apa?" tanya Jena. "Maksudnya, lo tahu tentang Tiana, sejauh apa?"

"Tiana yang mengalami cidera berat karena kecelakaan bersama Janari dan ... Janari yang bertanggung jawab menjaga dia sampai ... akhir?" Chiasa menyimpulkan hal itu dari penjelasan Tiana. "Gue tahu."

"Kae, kamu nggak mau jelasin apa-apa?" desak Jena, sementara Kaezar segera menggeragap.

"Bukan hak gue untuk menjelaskan ini sebenarnya, tapi ... mungkin memang seharusnya lo tahu." Kaezar menatap Jena selama beberapa saat sebelum kembali bicara. "Janari suka sama lo sejak SMA, itu nggak bohong. Gue tahu itu. Tapi ..., bertepatan dengan itu, dia mengalami sebuah kecelakaan dan membuat Tiana cidera. Mulai saat itu, dia memiliki tanggung jawab terhadap Tiana."

Chiasa mendengarkannya baik-baik, walaupun rasanya tidak akan mengubah apa pun.

"Janari sayang Tiana, mereka ... udah dekat dari kecil, tapi bukan berarti Janari bisa menerima begitu saja saat dia benar-benar harus bersama Tiana dengan hubungan yang berbeda." Kaezar mengangkat bahu. "Gue nggak tahu apa yang dia alami selama beberapa tahun pasca kecelakaan, pasti berat banget buat dia, hidup dalam rasa bersalah bersama Tiana yang tiap hari keinginannya makin aneh. Janari nggak bisa membohongi perasaannya terus-menerus, dia benar-benar nggak bisa mencintai Tiana. Dan untuk membuat Tiana muak, dia mulai dekat dengan banyak perempuan—kita tahu banget saat-saat itu, kan?"

Chiasa mengernyit.

Namun, Kaezar segera meluruskan. "Jangan berpikiran yang nggak-nggak dulu tentang Janari, Chia. Dia saat itu udah putus asa banget karena tahu ... lo tiba-tiba jadian sama Ray. Dia ingin lepas dari Tiana, tapi tujuannya udah nggak ada, karena lo udah bersama Ray saat itu." Kaezar menjeda penjelasaannya, seperti berharap pada Chiasa untuk memercayainya.

"Tapi saat Chia putus sama Ray, Janari malah deketin Chia padahal dia tahu betul keadaannya, kan? Dia nggak mungkin bisa lepas dari Tiana," debat Jena.

Kaezar hanya bisa menghela napas.

"Kenapa sih dia nggak usaha? Kalau memang beneran sayang sama Chia?" tanya Jena, suaranya mulai terdengar bergetar, mungkin menahan marah.

"Kita nggak tahu usaha Janari di balik semua masalahnya, Je. Kita nggak pernah tahu." Kaezar tetap berusaha menenangkannya.

Jena tampak gerah dengan ucapan Kaezar yang tidak terima saat Janari disudutkan. "Tapi buktinya? Dia ninggalin Chia, kan? Dasar Si Breng—" Jena menarik napas panjang, menelan kembali umpatannya. "Chia, lo harus bicara lagi dengan Janari. Gue nggak terima, dia ninggalin lo—"

"Gue yang memilih untuk pergi kok, Je." Chiasa meluruskan. "Janari nggak pernah mencoba mengambil keputusan apa pun tentang ... hubungan ini. Jadi ... gue yang akan pergi."

Jena tertegun, lama. Dia menunduk perlahan, menatap koper yang sejak tadi berada di antara keduanya. "Maksud ... lo? Pergi ...?"

"Gue ... akan nemenin Mama."

Jena mengangguk. "Gue tahu. Lo mau ke Bali, untuk temenin nyokap lo sampai keadaannya membaik, kan?"

Chiasa mengangguk. *Dan juga sampai keadaan gue membaik.* "Gue akan pindah ke Bali," ujar Chiasa. Saat mendapatkan tatapan tidak terima, dia segera bicara lagi. "Ini bukan keputusan singkat yang diambil saat gue lagi ... patah hati. Nggak. Ini bukan pelarian. Gue udah memikirkan ini dengan sangat baik." Chiasa tersenyum, berusaha terlihat baik-baik saja. "Nyokap butuh gue, Je. Dan ... mungkin ini juga suatu kemudahan untuk gue. Gue butuh waktu untuk bisa bernapas dengan lega, tanpa ingat Janari."

Setelah Chiasa menjelaskan tentang rencananya itu, Jena tidak memberikan respons sama sekali, dia hanya menatap Chiasa dalam diam. Matanya berair, lalu saat mengerjap, satu tetesnya jatuh.

"Je?" Chiasa mengharapkan ada sedikit tanggapan, walau dia tahu bagaimana perasaan Jena saat ini.

"Lo ... udah kasih tahu siapa aja tentang keputusan lo ini?" Mendengar suara Jena yang bergetar dan patah-patah, tangan Kaezar terulur untuk mengusap pundaknya.

"Papa, itu pasti. Selanjutnya ... lo. Lo menjadi yang pertama di antara yang lain, yang tahu tentang hal ini." Chiasa tersenyum saat melihat Jena sudah menunduk dalam. Ada air mata yang deras di balik wajah itu. "Lo dukung gue, kan? Lo izinin gue pergi?"

Jena menggigit bibirnya. "Lo nggak bisa ngubah keputusan lo ini?" tanyanya. "Oke. Mungkin gue kedengaran egois banget. Tapi Chia ... gue nggak pernah bayangin sebelumnya bakal lo tinggalin kayak gini."

Saat wajah Jena terangkat, Chiasa tidak bisa menahan dadanya yang sesak. Bayangan tentang Jena kecil dan Chiasa kecil kembali hidup dalam kepalanya. Saat Mama pergi dari rumah setelah keputusan sidang perceraian, Jena menjadi teman tidurnya selama satu minggu—dia nyaris memindahkan semua isi lemari pakaian ke kamarnya. Mereka tumbuh bersama, walau dalam keluarga yang berbeda, tapi Jena selalu ada. Sejak dulu, dia selalu memastikan Chiasa berada dalam keadaan baik-baik saja, memastikan Chiasa tidak kesepian, memastikan Chiasa makan dengan benar, memastikan Chiasa tidak terlalu banyak makan mie instan, memastikan Chiasa tidak kekurangan camilan, memastikan Chiasa tidak kekurangan ... kasih sayang dan sendirian.

"Oke. Gini." Jena mengusap air mata dengan punggung tangannya. "Gue sadar, selama ini gue jahat banget. Jahat banget. Gue ... selalu ada di dekat lo, dan keadaan itu mau nggak mau membuat lo bersinggungan dengan Janari. Padahal selama ini gue tahu, Janari adalah orang yang paling lo jauhi setelah kejadian di Puncak itu." Jena memegang dua tangan Chiasa. "Gue nggak mungkin membuat Janari keluar dari *circle* ini seandainya gue masih jadian dengan Kae—karena lo tahu kan Kae nggak mungkin tanpa dekat Janari?"

Chiasa menggeleng. Mulai bisa membaca arah pembicaraan Jena.

Jena berbalik, menatap Kaezar. "Kae, aku tahu kamu nggak bisa janji untuk keluarin Janari dari *circle* kita. Jadi, gimana kalau kita putus aja?"

"Jena." Chiasa menggoyangkan tangannya, melirik Kaezar yang saat ini terlihat syok mendengar ide itu. "Nggak, lo boleh kayak gini. Gue nggak mau."

"Boleh, kok." Jena meyakinkan. "Gue bisa lakuin apa aja. Asal lo berubah pikiran, jangan pergi dan jangan tinggalin gue lama-lama."

"Jena, dengar. Hei." Kaezar turun dari kursi, berlutut di sisi Jena yang masih duduk bersila di atas karpet. Lalu, tangannya meraih pundak Jena, agar perempuan itu menghadap ke arahnya. "Kamu harus tenang dulu deh, biar ketemu solusi yang benar."

Jena menunduk, dua tangannya bertumpu di pinggang Kaezar. "Aku nih ... selama ini udah jahat banget tahu, Kae. Aku biarin Chia bersinggungan terus sama Janari. Padahal harusnya nggak boleh, Janari nggak boleh deketin Chia lagi." Ada isak yang sesak di antara ucapannya. "Aku nggak mau ketemu Janari lagi. Sumpah. Aku nggak mau ketemu dia lagi. Aku nggak boleh ketemu Janari supaya dia nggak punya kesempatan untuk deketin Chia lagi, nyakitin Chia lagi. Chia ... nggak boleh sakit lagi."

***

Say It First! | [50]

***

Setibanya di Bandara Ngurah Rai, Chiasa dijemput oleh seorang pria, salah satu asisten Om Pras. Chiasa langsung diantar ke rumah sakit, tempat di mana Mama masih dirawat pasca operasi kecil di pergelangan kakinya.

Tidak pernah ada kesan yang baik ketika memasuki rumah sakit sepertinya, selain menjenguk kerabat yang melahirkan. Langkah Chiasa mengikuti pria di depannya, yang sesekali berhenti untuk menunjukkan arah jalan dan elevator.

Sesampainya di ruang rawat inap, Chiasa melihat seorang asisten yang duduk di samping Mama, baru saja memberikan berkas entah tentang apa. Namun, saat menyadari kehadiran Chiasa dan mendengar lirih haru Mama, asisten perempuan itu mrninggalkan ruangan.

"Chia .... Astaga, anak Mama ...." Dua tangannya terulur ketika Chiasa melangkah mendekat, memeluknya cepat ketika tiba di sisi ranjang. "Chia ...." Mama mengusap-usap punggungnya, lama memeluknya. "Gimana perjalanannya tadi? Pasti capek, ya?"

Saat Mama melepaskan dekapannya, Chiasa duduk di sisi ranjang, di sisinya. "Nggak, kok." Dua tangannya masih berada dalam genggaman Mama, dia hanya menatap wajah pucat wanita di depannya sambil tersenyum. "Gimana keadaan Mama? Operasinya? Lancar?"

Mama mengangguk, menatap pergelangan kaki kanan yang berada di dalam penyangga kaki. "Lancar, kok. Tinggal pemulihan."

"Om Pras?"

"Sudah siuman. Keadaannya sudah membaik."

Chiasa balas mengangguk. "Aku lega dengarnya."

"Mama yang lega. Lega banget." Tangan Mama mengusap rambut Chiasa, menyisirnya sampai ujung. "Kamu nggak tahu bagaimana senangnya Mama saat tahu kamu menerima permintaan Mama untuk tinggal di sini." Ada napas gusar yang terlepas, matanya berair. "Mama bersyukur sekali." Mama masih mengamati setiap jengkal wajah Chiasa, terlihat masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Aku akan temani Mama. Di sini." Chiasa menggenggam erat tangan yang masih gemetar itu.

Mama mengangguk, air matanya jatuh. Ada satu tarikan napas panjang sebelum air matanya kembali turun dengan deras. "Saat kecelakaan kemarin ... Mama benar-benar bingung. Mama nggak tahu harus gimana. Mama merasa ... sendirian."

"Sekarang ada aku, Mama bisa ceritakan apa pun, mengeluhkan apa pun, aku di sini."

Wajah Mama terangkat, masih dengan air mata yang berderai. "Maafkan Mama karena ... pernah meninggalkan kamu dulu. Maafkan Mama. Meninggalkan kamu, sendirian. Maaf," gumamnya di sela isak tangis. "Apa itu sakit?"

Tentu saja. Namun, Chiasa juga lebih sakit ketika melihat kedua orangtuanya terus saling menyakiti, bertahan dalam pernikahan yang sudah tidak lagi mereka inginkan. "Aku bahagia melihat Mama dan Papa bahagia setelahnya. Jadi, itu bukan apa-apa." Tuhan membayar sakitnya dengan kebahagiaan orangtuanya.

"Ayo kita mulai semuanya dari awal," ujar Mama dengan suara memohon. "Mama harap kamu memaafkan semua kesalahan Mama, apa pun itu. Mama minta maaf," pintanya. "Beri tahu Mama tentang apa pun yang harus Mama lakukan. Jangan biarkan Mama mengulangi kesalahan Mama yang dulu pada kamu. Nggak cuma Mama dan Papa yang harus bahagia, tapi kamu juga."

Chiasa melihat tangis Mama yang semakin deras.

"Saat kecelakaan itu, bayangan pertama yang hadir dalam ingatan Mama adalah ... kamu. Mama takut sekali nggak sempat bertemu kamu lagi, untuk meminta maaf sama kamu dan—"

"Ma ...." Ibu jari Chiasa mengusap pipi yang basah itu. "Aku semua baik-baik aja. Aku di sini."

Mama mengangguk. "Kamu di sini. Mama beruntung sekali masih bisa ketemu kamu, dan hidup bersama kamu. Walaupun ... sesuai perjanjian kita, Mama nggak bisa memiliki seluruh waktu kamu."

Ada satu kesepakatan sebelum Chiasa benar-benar menyetujui tentang rencana kepindahannya ini.

"Kamu hanya sementara di sini, kamu akan kembali pada Papa," ujar Mama lirih.

Chiasa mengangguk. "Aku harus kembali sama Papa. Karena Papa nggak punya siapa-siapa lagi selain aku." Dia merasakan suaranya mulai terdengar berat.

"Sedangkan ... Mama punya segalanya?" tanya Mama, suaranya terdengar sedikit sarkastis. "Tapi Mama nggak bisa memiliki kamu."

"Aku hanya milik Papa." Chiasa terkekeh, tapi air matanya sudah menetes-netes. Iya, Chiasa adalah milik Papa. Papa hanya memilikinya. Dia hanya perlu menemani Mama sementara sambil menyembuhkan dirinya sendiri.

Jadi, Chiasa, ayo hidup lagi dengan lebih bahagia, hidup lagi bersama sosok Chiasa yang dulu, lalu kembali dengan senyum yang Papa minta.

***

Chiasa masih menemani Mama di sisi ranjang pasiennya, tengah mengupas buah apel untuk Mama yang kini sedang memeriksa sesuatu di iPad-nya. "Jadi, kapan Mama bisa pulang ke rumah?" tanya Chiasa.

"Dokter bilang, satu minggu setelah operasi. Tapi lihat perkembangan lukanya, seandainya perkembangannya bagus, Mama bisa lebih cepat pulang," jelas Mama. Wajahnya menoleh, mengambil satu potong apel untuk diangsurkan pada Chiasa, dan sisa gigitannya disuapkan ke mulutnya.

Chiasa hanya mengangguk-angguk. Baru saja menaruh piring apel di atas pangkuan Mama. "Mama masih sibuk? Mau aku suapin?"

Mama menggeleng. "Nggak usah. Makasih." Fokusnya masih tertuju pada layar iPad di tangannya, terlihat sangat serius, tapi Mama masih sempat bicara. "Malam ini kamu pulang ya ke rumah?"

"Lho, nggak usah. Aku di sini aja, temenin Mama."

Mama menggeleng. "Nggak. Hari ini kamu harus tidur di rumah, istirahat yang cukup. Besok, baru kamu ke sini lagi temani Mama." Mama menaruh iPad-nya dan mulai menusuk potongan apel. "Fea pasti senang banget kalau tahu kamu ada di sini. Malam ini dia nggak tidur sendiri lagi di rumah. Ya, memang sih, beberapa asisten Mama menemani Fea di rumah beberapa hari ke belakang, tapi pasti rasanya beda."

"Aku akan temani Fea tidur nanti malam."

Mama tersenyum lebih lebar. "Apalagi kalau dengar ini, dia pasti senang banget!" Begitu juga dengan Mama yang raut wajahnya terlihat sangat senang sekarang.

Mama baru saja menyuapi Chiasa sepotong apel sebelum pintu ruang rawat inap itu terbuka, sosok pria hadir dan terlihat sedikit terkejut ketika melihat keberadaan Chiasa. "Eh, Tan, aku pikir Tante sendiri," ujarnya. "Aku habis jemput Fea. Maaf karena tadi aku ada urusan di kantor jadi nggak bisa jemput ke bandara."

"Nggak apa-apa, Chia udah dijemput sama Mas Tio kok tadi—eh, Chia kenalin, ini Niam." Mama menunjuk pria berkemeja biru muda yang sejak tadi berdiri di ujung ranjang. "Mas Niam ini keponakan Om Pras. Dia dan keluarganya yang banyak bantu bisnis Om Pras selama di sini. Dan selama kamu di sini, kalau ada apa-apa, kamu bisa minta tolong Mas Niam, katanya dia siap bantu."

Chiasa tersenyum, mengulurkan tangan selayaknya berkenalan dengan orang baru. "Chiasa."

"Niam," ujarnya, suaranya sangat rendah, berat, mengingatkannya pada suara seseorang. "Nggak usah sungkan minta tolong ya selama di sini. Dan, oh ya, sekarang aku antar pulang? Untuk tebus janji yang aku ingkari tadi karena nggak bisa jemput kamu di bandara?"

***

Chiasa baru saja keluar dari kamar mandi. Menggosok rambutnya yang basah. Dia tersenyum saat mendapati Fea tengah menelungkup di atas tempat tidur. Mereka baru bertemu kembali, setelah beberapa bulan lalu.

Gadis kecil berusia delapan tahun itu sudah berubah semakin tinggi, mengingat kegiatan olahraga menjadi kegemarannya, tingginya nyaris melebihi pundak Chiasa. Dan posturnya terlihat lebih tinggi ketika dia tengah menelungkup di atas tempat tidur seperti itu.

"Mau tidur di sini?" tanya Chiasa.

Fea menoleh, mengerjap pelan, terlihat sekali kalau sekarang dia sudah mulai mengantuk. "Mm." Dia menggumam pelan. Lalu saat Chiasa duduk di tepi tempat tidur, lengan gadis kecil itu melingkari pinggangnya. "Boleh, kan? Aku tidur sama Kakak? Aku kangen."

"Boleh lah." Chiasa mengusap pipi Fea, yang matanya sudah mulai terpejam sekarang.

"Aku seneeeng ... banget, Kakak di sini. Aku seneng," gumam Fea dengan suara berat. "Akhirnya aku bisa tidur di kamar ini."

Chiasa terkekeh. "Lho, memangnya kenapa? Kemarin-kemarin kamu dilarang tidur di sini?"

Fea mengangguk, matanya masih terpejam, suaranya kini sudah terdengar sangat berat. "Aku nggak boleh pilih kamar ini. Padahal kamar ini luas, punya dinding kaca yang lebar dan bisa langsung lihat ke luar. Terus, ada kamar mandinya di dalam. Mama bilang, ini kamar khusus untuk Kak Chia kalau suatu saat Kakak ke sini."

"Oh ..., ya? Mama bilang begitu?"

Fea mengangguk lemah, hanya menggumam untuk mengiyakan.

"Jadi kamu seneng tidur di sini cuma gara-gara itu? Cuma karena bisa tidur di kamar ini?"

Pertanyaan Chiasa membuat Fea terkekeh pelan. "Ya ngak dong," sangkalnya. "Aku seneng banget, karena di kamar ini ada Kakaknya. Aku seneng banget, karena akhirnya Kakak mau tinggal di sini."

Chiasa memeluk kencang Fea yang kini merebahkan wajah di pahanya.

Dering ponselnya terdengar saat Chiasa masih mengusap-usap wajah Fea, Fea sudah memejamkan mata dan mulai tertidur dengan lelap. Tanpa sadar Chiasa tersenyum lebar ketika mendapati nama Jena muncul di layar ponselnya, dia terkekeh, pelan, karena ingat pada Fea yang sudah lelap.

"Haiii, halooo." Suara Jena di seberang sana terdengar sangat ceria. Berbeda sekali dengan Jena yang terakhir kali ditemuinya saat di bandara, saat mengantar kepergiannya.

Selain Papa, ada Hakim, Sungkara, Davi, Kaezar dan Jena yang mengantar kepergiannya. Dan Jena menjadi orang yang memiliki tangis paling kencang.

"Apa kabar, Chiaaa?"

Kekehan Chiasa tanpa sadar terdengar semakin kencang. "Apaan banget nanyanya, kayak yang udah nggak ketemu sebulan!"

Jena menyambutnya dengan kekehan yang sama. *"Kan, latihan, besok-besok gue bakal begini."*

"Ya, ya." Chiasa kembali disadarkan oleh ucapan itu bahwa keberadaannya sekarang cukup jauh untuk dijangkau oleh sahabatnya. Juga oleh ... orang yang jelas-jelas tengah dihindarinya.

"Nyokap, bokap lo? Gimana?"

"Baik. Keadaannya udah membaik, Om Pras juga udah membaik katanya—gue cuma sempat nengok sekilas waktu pulang lewatin kamarnya karena dia harus istirahat. Gue udah di rumah sekarang."

"Oh, gitu. Syukur deh," gumam Jena.
"*Emang baiknya lo istirahat dulu, sih."*

"Gimana? Tadi pulang dari bandara, jadi ke Blackbeans?"

"Jadi, dong. Kenapa? Kangen Blackbeans?" tanya Jena dengan suara mencibir. Di seberang sana, selain ada suara Jena, Chiasa juga bisa menangkap samar suara lain yang menjadi latar belakang. Seperti suara lagu yang mengalun pelan, suara bising pengunjung, suara beberapa karyawan yang sibuk, dan suara dentingan gelas karena Jena sepertinya

tengah berada di balik meja bar. *"Nggak usah sok-*
sokan deh. Waktu di sini juga lo jarang banget ke Blackbeans."

Chiasa tertawa kecil. Ketika jauh, sesuatu yang tidak pernah sedikit pun terpikir akan kita rindukan, menjadi hal yang tiba-tiba begitu dirindukan. "Gue mau nanya keadaan bokap gue, gimana selama di Blackbeans? Biasa aja kan dia?"

"Orangtua mana sih yang bskal biasa aja ditinggal sama anaknya?" tanyanya sinis. *"Dari tadi Om Chandra di atas terus, nggak turun-*
turun. Galau parah sih kayaknya," jelasnya.

"Lo kali itu yang galau, bokap gue kayaknya santai aja tadi."

"Ya ampun, Chia. Ya kali bokap lo mesti nangis-
nangis di bandara minta lo jangan pergi?" Jena seperti mengambil jeda untuk minum. *"Gue masih di Blackbeans, kalau gue berhasil foto Om Chandra yang lagi nangis-nangis galau gara-*
gara lo pergi, taruhannya lo balik sini ya!"

"Itu mah mau lo!" sungut Chiasa.

Jena mendengkus. *"Ya emang, mau gue,"* gumamnya. *"Chia,*
tahu nggak sih, gue kayak ... masih belum percaya aja lo pergi.
Kayak udah mulai bingung aja gitu, besok gue di kampus ngapa-
ngapain sama siapa? Cari alasan buat jalan kemaleman sama Kae mesti nuduh siapa? Uring-
uringan kalau lagi sebel sama Kae ke siapa? Pokoknya, gue bingung,
kayak ... masih belum percaya, belum terima."

"Jeee, gue nggak meninggal! Kenapa kedengeran sedih banget, sih?" Chiasa mengangkat wajah Fea dengan dua tangan dan merebahkannya di bantal dengan perlahan. Dia tidak ingin suaranya mengganggu tidur Fea. Lalu, langkahnya beranjak dari tempat tidur, berjalan ke arah dinding kaca yang menampakkan keadaan di luar.

Rumah yang Chiasa tinggali saat ini berada di Canggu. Yang Chiasa tahu, kawasan ini termasuk tidak terlalu ramai wisatawan dan memiliki tingkat kejahatan paling rendah. Jadi memang sangat cocok untuk tempat hunian Mama bilang. Benar, dari kaca yang Chiasa lihat hanya halaman yang luas dan kolam renang. Alih-alih rumah, tempat itu malah terkesan seperti villa.

"Gue serius, Je. Bokap gue baik-baik aja, kan?"

"Gue pantau selama beberapa jam ini, Om Chandra baik-baik aja. Masih meeting *kayak biasa di ruang atas, masih bercanda sama Papi dan Om Janu waktu turun gue lihat. Dia baik-baik aja, karena mungkin lo nanyanya kecepetan? Ini baru beberapa jam setelah lo pergi."* Jena terkekeh saat mendengar Chiasa mencebik. *"Chia, bokap gue pasti perhatiin keadaan Om Chandra terus, kok. Dan apa pun keadaannya, itu pasti sampai ke gue, ke lo. Lo tenang aja, ya?"*

Chiasa menggumam, memercayakan hal itu. "Lo jadi orang pertama yang telepon gue hari ini tahu. Papa belum ada ngehubungi gue, padahal gue udah kabari kalau gue udah sampai."

"Tadi gue lihat masih meeting *di atas soalnya para bapak-bapak itu,"* jelas Jena. *"Terus Papi bilang, setelah Om Chandra selesai ngurus-ngurus berkas kepindahan lo di kampus besok, mereka ada rencana mau ketemu sama salah satu temen bisnisnya gitu di Cibubur, sambil main golf katanya. Yah, gitu-gitu. Biasa rencana bapak-bapak."*

Chiasa tersenyum. "Oh, ya? Gue harap dia tetap bahagia di sana."

"Dia akan bahagia kalau lo juga bahagia, Chia," ujar Jena, seakan-akan kembali menyadarkan Chiasa tentang apa yang harus Chiasa lakukan. "*Ingat ya, lo harus kembali jadi Chia yang lebih kuat, Chia yang lebih bahagia."*

Chiasa tersenyum. "Iya. Janji."

Itu adalah percakapan terakhir sebelum Jena menutup teleponnya. Saat layar ponselnya masih menyala, Chiasa menatapnya selama beberapa saat. Sebelum layar itu redup, Chiasa membuka menu pesan, mencari nomor kontak Papa, lalu mengirimkan sebuah pesan.

Chiasa Kaliani
Papa lagi apa?

Udah makan?

Mengirimkan pesan pada Papa adalah sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dia bayangkan akan menjadi sangat spesial, mengingat Papa adalah seseorang yang hidup bersamanya selama bertahun-tahun. Mereka memang tidak selalu akan bertemu di rumah, Papa sering pergi untuk urusan bisnis, tapi mengirimkan pesan seperti itu jarang sekali Chiasa lakukan.

Lalu, sebuah pesan balasan muncul. Membuat Chiasa antusias dan tersenyum penuh harap. Lagi-lagi, hal yang sebelumnya tidak pernah dia bayangkan. Mendapat pesan dari Papa, sebelumnya tidak pernah membuatnya sesenang ini.

Papa
Papa baru selesai meeting.

Makan udah dong.

Udah dua kali malah.

Kan, kamu yang bilang Papa nggak boleh sakit selama kamu nggak ada.

Chiasa Kaliani
Nah, pinterrr.

Chiasa baru saja selesai membalas membalas pesan itu, tapi ketukan di pintu kamar mengalihkan perhatiannya. Dia berjalan ke arah sana, membuka pintu, yang sebelumnya dia pikir adalah salah satu dari asisten rumah tangga di rumah itu. Namun, ternyata bukan.

Di balik pintu sekarang, ada Niam.

Pria berusia dua puluh empat tahun. Lahir di Jakarta dan baru menetap sekitar satu tahun tahun di Bali karena terjun ke dalam bisnis keluarganya, yang banyak sekali menceritakan tentang dirinya selama di perjalanan dari rumah sakit menuju ke rumah itu, kini berdiri di hadapannya.

Senyum cerahnya mengembang. "Hai," sapanya. "Ikut, yuk? Kita makan di luar. Sekalian aku ajak keliling sekitaran sini, biar kamu sedikitnya kenal daerah sini," ajaknya. "Aku udah dapet izin dari Tante Salsha, kok."

***

Say It First! | [51]

***

Awalnya Janari tidak mengerti mengapa kedua orangtuanya mengajaknya pergi menjelang waktu makan malam. Namun, saat tiba di rumah Nenek dan berhadapan dengan Nenek beserta Tante Maura dan Tiana, dia tahu alasan apa yang membawa kedua orangtuanya menyelenggarakan acara makan malam ini.

Janari sudah menggunakan tiga kartu As di tangannya.

Mengurus segalanya beberapa hari kemarin bersama Handa, dia bahkan nyaris tidak tidur semalam karena harus menyelesaikan urusannya di kantor polisi setelah menemui Om Chandra untuk meminta izin mengambil rekaman CCTV di depan rumah.

Dan kepada Sima, dia menyerahkan dan memercayakan sisa urusannya.

Sajian pembuka baru saja disediakan di meja saat semua sudah duduk. Dan Sima menyusul kemudian, tanpa Andaru, suaminya itu sedang pergi mengurus salah satu proyek di luar kota katanya. Sima duduk tanpa senyum, menyimpan tasnya begitu saja di kursi kosong di sampingnya dan meraih segelas air putih.

"Mami senang sekali kalian datang ke sini." Nenek berucap pada Handa dan Ibun. "Nenek juga ingin memberi tahu tentang rencana pertunangan Janari dan Tiana."

"Hentikan semuanya, Mi." Ucapan Handa mampu mengubah ekspresi wajah Nenek.

Hidangan di meja menjadi terabaikan, Handa menarik perhatian semua orang yang berada di sana.

Nenek menarik napas panjang. "Jadi ada maksud lain kamu mengajak kami untuk makan malam hari ini?" tanya Nenek. "Kita bisa bicarakan apa pun, setelah makan malam. Jangan bicarakan apa pun yang bisa merusak suasana malam ini."

"Mami berjanji akan membiarkan aku memilih kebahagiaanku sendiri, tapi kenapa Mami masih memaksakan kehendak Mami pada Janari?" tanya Ibun. Suasana bertambah tegang. "Mi, Mami harus pegang janji Mami, Mami nggak akan pernah ganggu kebahagiaan aku lagi."

Raut wajah Nenek berubah keras. "Kalian bersekongkol untuk melakukan semua ini?"

Janari mengangkat alis, meraih gelas air putihnya untuk meredakan sakit kepala yang dia derita sejak pagi tadi. Dia kurang tidur. Dan memikirkan Chiasa, membuat kepalanya semakin terasa berat.

"Kenapa kalian nggak pernah percaya pada Mami? Mami tahu kebahagiaan anak-cucu Mami, Mami tahu yang terbaik untuk—"

"Itu semua hanya pilihan terbaik menurut Mami, dan Mami memaksa Janari untuk menyetujui kehendak Mami. Mami nggak tahu apa-apa tentang kebahagiaan Janari." Suara Handa mulai meninggi. "Tentang Tiana. Karena kejadian tiga tahun lalu? Karena Janari—yang saat itu dimintai tolong mengantar Tiana, tidak sengaja mengajak Tiana dalam sebuah kecelakaan?" tanya Handa.

"Kamu meremehkan hal itu? Kamu nggak menganggap sulit keadaan Tiana beberapa tahun terakhir ini?" tanya Tante Maura, wajahnya sudah memerah menahan marah.

"Aku sama sekali nggak meremehkan itu. Karena itu kami bertanggung jawab penuh atas pengobatan Tiana. Kami membiayai semuanya, setiap bulan kami menyelesaikan kewajiban itu. Tapi sekarang, kenapa harus renggut kebahagiaan Janari juga?" Handa mengangkat pelan dua

tangannya, seperti sudah kehilangan kata-kata karena dia terlalu sering mengatakan hal itu.

"Merenggut kebahagiaan Janari kamu bilang?" tanya Tante Maura tidak percaya. "Apa kamu pikir kebahagiaan Tiana tidak terenggut?" Tubuhnya bangkit.

"Tante, kami semua sudah tahu dari Om Gazi." Sima dengan cuek memakan *puff pastry* dan mencelupkannya pada *cream soup*.

Tante Maura tertegun, berdiri di tempatnya.

"Kenapa? Kaget, ya?" Sima mengembuskan napas kasar, sedikit membanting *puff pastry*-nya yang terlihat alot pada alas mangkuk *cream soup.*

"Janari kamu ... benar-benar," gumam Tante Maura.

Ditatap tajam seperti itu Janari angkat bicara. "Aku pikir menghadapi Tante sendirian itu mudah, tapi nyatanya ...." Janari menggeleng. "Aku benar-benar butuh pertolongan Handa." Hanya itu yang dia katakan, karena Handa bilang, hari ini dia hanya perlu diam, hanya perlu melihat bagaimana kartu-kartu kemenangannya menyerang lawan.

"Om Gazi langsung menghubungi kami, Tante," jelas Sima. "Karena dia nggak rela Tante bersikap manipulatif sampai akhir dan memenangkan semuanya."

"Memenangkan apa?!" Tante Maura nyaris menjerit.

"Memenangkan semuanya. Ego Tante, ambisi Tante, semua ..., yang nggak Tante dapatkan dulu." Sima menatap nyalang Tante Maura tanpa sedikit pun terlihat gentar. "Tante nggak pernah rela melepaskan keluarga kami begitu saja, Tante nggak akan pernah rela ... seandainya berakhir tanpa menjadi apa-apa untuk Handa. Iya, kan? Tante masih harus menuntaskan dahaga Tante terhadap Handa yang dulu gagal—"

"Sima!" Suara Nenek terdengar sangat tegas.

Kepala Sima meneleng saat menatap Nenek, lalu terkekeh sendiri. "Aku tahu kebahagiaan aku nggak pernah penting buat Nenek, sejak dulu, Nenek sama sekali nggak pernah memikirkan apa yang aku inginkan, tapi Nenek nggak bisa melakukan itu lagi, apalagi pada Janari." Sima menunjuk dadanya. "Aku yang akan maju paling depan."

Melihat tangan Nenek yang mulai gemetar menahan amarah, Ibun segera meraih tangan Sima. "Sima, berhenti." Ibun menggerakkan tangannya, memberi isyarat agar Sima tidak terus menyerang.

Namun, mana mau Sima menurut ketika ada kesempatan untuk melakukan hal yang amat ingin dia lakukan sejak dulu—menyerang Tante Maura? "Aku sudah membatalkan sewa gedung untuk pertunangan konyol yang Tante rencanakan itu. Karena—" Sima masih mengotak-atik ponselnya saat Tante Maura menyela begitu saja.

"Sima, bisa nggak kamu berhenti untuk bersikap seenaknya seperti ini?" Tante Maura mengepalkan tangannya di atas meja. "Kamu lama-lama keterlaluan."

"Karena aku kenal dengan salah satu timnya, aku sudah meminta *refund* sewa gedung dengan presentase yang lumayan tinggi—mana sih, bukti *chat*-nya?" gumamnya kemudian masih mengotak-atik layar ponselnya. "Harusnya Tante berterima kasih sama aku, lho."

Dan Handa mulai bicara. "Dan Bagja Setiawan, salah satu asisten kamu sudah ditahan di kantor polisi." Ucapan Handa membuat mulut Tante Maura menganga, seperti kehabisan kata untuk membela diri. "Dia salah satu asisten kamu, kan? Yang bertugas untuk menjadi penguntit dan mengawasi gerak-gerik teman perempuannya Janari? Itu tindakan kriminal, Maura." Handa menggeleng, tidak habis pikir. "Tenangkan diri kamu, karena mungkin saja sebentar lagi akan ada telepon dari pihak kepolisian

untuk mengundang kamu menjadi saksi, memberikan beberapa keterangan."

"Bagus. Seharusnya kalian tidak ke sini," gumam Nenek menatap Handa tajam. "Silakan keluar."

Sima bangkit lebih dulu. "Ri, aku lapar ...." Dengan cuek mengambil tasnya. "Antar aku ke McD, ya?"

***

Janari berjalan di lorong apartemennya, setelah dari rumah Nenek, dia benar-benar mengantar Sima untuk *drive thru take away* di salah satu restoran cepat saji dan menemaninya makan di dalam mobil.

Tidak banyak kata-kata keluar dari wanita itu, dia seperti kehabisan tenaga setelah menyerang Nenek dan Tante Maura. Dia seperti baru saja menguras tumpukkan kekesalan dalam benaknya selama ini. Dan kelegaan itu membuat nafsu makannya terlihat bertambah.

Karena telah begitu banyak membantunya, Janari yang membayar semua pesanannya, sampai akhirnya dia meminta tambahan kentang goreng dan mereka memutar mobil lagi.

Dia membiarkan kakak perempuannya itu makan di dalam mobil dalam perjalanan menuju ke rumahnya. Setelah itu, dia kembali ke apartemennya sendiri.

Janari ingat bahwa dia harus menemui Chiasa secepatnya, tapi hari ini terlalu berat.

Mungkin besok? Karena dia harus memastikan dirinya dalam keadaan paling baik ketika menghadapi Chiasa, dia tidak boleh kehilangan kesempatannya untuk kali ini. Chiasa tidak boleh memilih pergi lagi.

Janari baru saja memasuki apartemennya, melepas sepatu dengan menginjak tumit dan berjalan beralaskan kaus kaki ketika sebuah bel

terdengar. Janari sempat melirik jam dinding, melihat waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Terlalu lelah untuk melihat monitor, dia hanya bertanya-tanya tentang siapa yang bertamu malam-malam begini ke apartemennya.

Saat tangannya baru saja membuka pintu, sebuah dorongan datang. Janari belum sempat berpikir untuk melakukan apa pun ketika melihat Hakim berada di hadapannya, karena sebuah pukulan menghantam satu sisi wajahnya dengan tiba-tiba. Dia tersungkur ke belakang, terperenyak di lantai.

Janari mendongak, mendapati Hakim yang kini berjalan menghampirinya. Terlihat sebuah napas kasar terbuang dari mulutnya, Hakim menggumam, "Sori, Ri. Tapi gua pengen banget mukul lo. Bangsat!"

Janari mendorong Hakim, tapi dia belum sempat bangkit sehingga laki-laki itu bisa kembali memukulnya cepat.

Hakim memukulnya untuk kedua kali, tiga kali, sambil bergumam, "Bajingan, sialan lo ...." Dengan nada pedih yang tidak Janari mengerti. "Udah bikin Chia kayak gini, pergi kayak gini, puas lo, hah?!"

"Bangsat." Janari ikut mengumpat sambil mendorong Hakim agar menyingkir, berhasil memukulnya satu kali saat bangkit, tapi Hakim kembali membalasnya dengan membabi buta.

"Astaga, Hakim!" Samar suara teriakan Davi terdengar.

"Kim, udah!" Suara Sungkara menyusul.

"Lo udah janji nggak akan begini!" Davi berhasil menarik Hakim—atau lebih tepatnya, Hakim berhenti memukul karena enggan mengenai Davi saat perempuan itu sudah berada di sisinya. "Kim .... Lo tuh ...." Napas Davi terengah, terlihat lelah, mungkin dia berlari melewati lorong apartemen untuk mencegah Hakim, walau terlambat.

Sungkara berada di tengah-tengah Janari dan Hakim, membungkuk sejenak dengan napas yang tidak kalah sesak. "Udah! Stop!"

Setelah itu, suara langkah kaki yang cepat terdengar, semakin dekat. Sampai akhirnya sosok Kaezar muncul di ambang pintu. Sesaat dia mengernyit, melihat keadaan Janari dan Hakim yang sudah berantakan. Lalu, napas kasarnya terbuang bersama sesak yang didapatkannya karena berlari. "Kenapa sih lo pada?"

***

Lama Janari menempelkan handuk basah ke pipi kirinya, menatap Hakim yang juga melakukan hal yang sama. Keduanya duduk bersila di atas karpet, Davi dan Sungkara menempati sofa, sementara Kaezar masih berdiri seraya melipat lengan di dada, mengamati Janari dan Hakim yang sejak tadi masih saling melempar tatapan tajam.

"Ngomong sekarang kalau ada yang mau lo omongin, Kim," ujar Kaezar seraya mengulurkan tangannya ketika melihat keadaan panas di antara Janari dan Hakim sudah sedikit mereda. "Jangan ada pukul-pukulan lagi, capek gue. Ngadepin Jena yang uring-uringan karena Janari aja capek banget."

"Kim?" Sungkara berusaha membuat tatapan tajam Hakim beralih dari Janari.

Hakim mulai bicara pada Janari. "Selama ini mungkin gue kelihatan nggak peduli, karena gue nggak mau dianggap ikut campur masalah pribadi teman gue sendiri." Hakim bicara dengan suara yang terdengar bergumam, kentara sekali masih ada kemarahan yang tersisa, raut wajahnya kembali mengeras. Dia menggerak-gerakkan rahangnya sebelum kembali bicara. "Bukan sehari-dua hari gue kenal Chiasa, Ri. Gue tahu banget saat dia lagi jatuh cinta, lagi sedih, lagi kecewa. Gue tahu. Tapi selama dia nggak bilang apa-apa, gue anggap dia bisa menyelesaikan semuanya sendiri."

Tatapan Janari meluruh ke lantai, tidak lagi menatap mata Hakim.

"Tapi sekarang, lo berhasil bikin dia pergi, tanpa bilang apa-apa." Hakim melepaskan handuk basah dari wajahnya, setengah melemparnya ke wadah di depannya. "Puas lo?"

Chiasa pergi, memilih tinggal bersama mamanya di sana, itu penjelasan singkat yang Janari dengar dari Davi tadi. Benar, dia sudah berhasil membuat Chiasa pergi. Di saat dia sudah berusaha keluar dari kuasa Tiana dan Tante Maura, Chiasa sudah pergi lebih dulu, dalam keadaan sangat membencinya.

Dia memandang dirinya sangat konyol sekali sekarang ini.

"Lo pasti tahu apa yang terjadi di dalam keluarga Chiasa, apa yang terjadi dengan orangtuanya, apa yang dia alami selama ini." Hakim kembali melanjutkan ucapannya dengan suara lebih tenang. "Alasan itu yang bikin dia kayak gini. Kalau udah jatuh cinta sama laki-laki, dia rela ngelakuin apa aja, ngasih apa aja." Hakim sempat mengembuskan napas kasar. "Nggak ada pembenaran untuk itu memang, teman gue memang bego kalau udah jatuh cinta," lanjutnya. "Dan gobloknya, dia malah jatuh cinta sama lo. Yang ketika dia udah menggantungkan semuanya sama lo, lo malah main-main kayak gini. Lo tuh ... anjing."

Janari tahu, bukan saatnya membantah, dia tidak berhak membela diri. Atau lebih tepatnya, tidak ada gunanya melakukan hal itu.

"Puas lo sekarang?" tanya Hakim. "Ini yang lo mau?"

Mungkin itu juga yang Chiasa pikirkan malam itu sebelum benar-benar pergi meninggalkannya. Di saat Janari merasa sudah benar-benar memilikinya setelah apa yang mereka berdua lakukan, Chiasa malah seolah-olah berkata, "Puas sekarang? Cuma ini kan yang kamu mau?" Setelah menyerahkan dirinya malam itu.

Janari dan segala kebrengsekannya.

"Lo nggak mau membela diri, Ri?" tanya Kaezar. Yang mungkin sebenarnya ingin berkata, *Lo harus bela diri lo.*

Janari meraih kembali ponselnya, mencoba menghubungi nomor Chiasa. Namun, suara operator yang datar terdengar, memberi tahu bahwa saat ini nomor telepon yang dihubunginya sedang tidak aktif.

"Jangan hubungi Chia dulu, Ri," ujar Davi.

"Dia benar-benar udah nggak mau lo ganggu." Hakim menatap ponsel Janari yang masih berada dalam genggaman. "Dia udah nggak mau berurusan lagi sama lo."

"Seenggaknya dalam waktu dekat," tambah Davi, menenangkan Janari. "Biarin Chia tenang dulu. Biarin dia sendiri dulu. Dia butuh waktu untuk sembuh." Davi kembali bicara, suaranya terdengar bergetar. "Mungkin lo adalah obat yang sebenarnya dia butuhkan, tapi untuk saat ini, selain Chia, lo juga harus ambil waktu lo sendiri. Lo berdua butuh *self healing*."

***

Say It First! | [52]

***

Janari tidak tahu pasti alasan apa yang membawanya datang ke rumah itu. Setelah tahu Chiasa pergi dan tidak mengharapkannya lagi, dia seperti ... hilang arah. Rasanya baru beberapa hari yang lalu, setelah Chiasa memutuskan pergi meninggalkannya, dia tahu bahwa Chiasa sudah membawa separuh hidupnya. Menyadarkannya, bahwa Chiasa sudah menjadi bagian dari tujuan hidupnya.

Dan kini, ironinya semua sudut henti dalam hidupnya memaksanya untuk tidak lagi meraih tujuan itu.

Lama dia berpikir tentang langkah hari ini. Sampai akhirnya, langkah membawa dirinya sampai di depan pintu rumah itu. Wajahnya terangkat, tangannya bergerak menekan bel. Tidak pasti ada orang di dalam sana, karena selama ini, tujuannya datang ke rumah itu hanya untuk bertemu seorang perempuan yang saat ini sudah pergi.

Kunci pintu terdengar dibuka dari arah dalam, dan daun pintu terbuka setelahnya. Seorang pria paruh baya tampak, terlihat baru saja bangun tidur, padahal waktu masih menunjukkan pukul delapan malam. Om Chandra, Janari kembali bertemu dengannya setelah pertemuan pertama mereka tentang rekaman CCTV kemarin.

"Janari?" Wajah Om Chandra tampak bertanya-tanya. "Kenapa? Ada yang bisa Om bantu lagi?" tanyanya dengan suara serak, tanda bahwa saat ini dia sedang tidak baik-baik saja. Dia terbatuk-batuk setelahnya.

Janari tertegun. Walaupun kemarin semua masalah sudah selesai, dan Om Chandra sudah tahu siapa pelaku sebenarnya. Karena Handa

memperuncing kemungkinan pelaku dengan mengambil data semua asisten Tante Maura.

Tentang identitas pelaku, dan alasan pelaku melakukannya, Om Chandra sudah tahu. Ada hubungannya dengan hubungan Chiasa dan Janari yang selama ini tidak diketahui olehnya. Dan jika Om Chandra masih penasaran, Janari masih berhutang penjelasan.

Karena saat itu, tidak banyak percakapan yang terjadi di antara keduanya—termasuk tentang keadaan sebenarnya bahwa Chiasa sudah tidak lagi tinggal bersamanya, Om Chandra tidak sempat mengatakan hal itu.

"Kenapa? Apa yang bisa Om bantu? Dan—Oh, masuk dulu. Om sampai lupa suruh kamu masuk." Om Chandra membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Janari melangkah ke ruang tamu dan duduk di salah satu sofa. "Mau minum apa?" Suara batuk kembali terdengar di ujung kalimatnya.

"Nggak usah repot-repot, Om." Janari menatap sejenak pria di depannya sebelum kembali menunduk. Dia tidak boleh mengulur waktu lagi, karena tahu pria di depannya ini sedang dalam kesehatan yang buruk, terlihat sekali dari wajahnya bahwa beliau butuh istirahat. "Saya yang membuat Chiasa pergi. Atau ... mungkin salah satu alasan kuat yang membuat Chiasa pergi adalah saya, Om."

Om Chandra tertegun selama beberapa saat, seperti tengah merangkaikan hari-hari kemarin di mana Janari tiba-tiba datang bersama ayahnya dan pihak kepolisian untuk meminta rekaman CCTV, fakta tentang siapa orang suruhan yang menjadi tersangka, juga alasannya melakukan hal itu.

Om Chandra menghela napas panjang, lalu mengangguk-angguk pelan. "Jadi ini alasannya ...," gumamnya.

Janari hanya balas mengangguk.

"Saat kamu datang meminta rekaman CCTV itu, Om punya sudah menerka bahwa ... ada sesuatu antara kamu dan Chiasa. Jadi kamu adalah salah satu alasan kenapa dia memutuskan untuk pergi?"

Janari tidak merespons dengan ucapan atau gerakan apa pun, dia hanya ingin mendengar apa yang akan diucapkan oleh Om Chandra setelahnya.

"Apa kamu juga yang berhasil membuat senyum anak saya hilang?" tanyanya yang membuat Janari tiba-tiba merasa tertampar. "Kamu yang membuat anak saya sering menangis sendirian di dalam kamar dan menjadi lebih pendiam ketika berada di luar?"

Janari mengakui itu.

"Kesalahan apa yang Chiasa lakukan sama kamu, sampai kamu bisa berbuat demikian?"

Satu-satunya kesalahan Chiasa yang dia lakukan mungkin saja adalah ... sudah mencintai Janari. "Maaf, Om." Hanya itu yang bisa Janari katakan.

"Lalu sekarang kenapa kamu ke sini?" Om Chandra terbatuk lagi, memalingkan wajahnya sebelum kembali menatap Janari. "Ingin Chiasa kembali? Kamu baru menyesal setelah Chiasa pergi?"

"Chiasa sebelumnya bilang kalau dia akan pergi, tapi saya pikir ... dia nggak akan benar-benar pergi seperti ini. Saya pikir, saya masih bisa menjangkau keberadaannya di sini." Janari kembali bertatapan dengan Om Chandra. "Saya menyakitinya, saya membuatnya pergi, padahal saya tahu kalau saya ... begitu mencintai dia."

"Dan apa yang kamu harapkan setelah mengatakan ini semua?"

Setelah tahu tentang Hakim yang begitu membencinya. Davi dan Sungkara yang mencegahnya kembali menghubungi dan menemui Chiasa. Juga Jena yang begitu murka sampai enggan bertemu dengannya dan rela mengakhiri hubungannya dengan Kaezar. Sejak detik itu, Janari tahu

bahwa kesalahannya tidak tertolong. Dan dia tidak berhak mengharapkan bantuan dari siapa pun.

"Semua orang berkata pada saya untuk berhenti. Semua orang berkata pada saya bahwa seharusnya saya mengambil waktu untuk sendiri, setidaknya untuk saat ini atau mungkin sampai Chia benar-benar memaafkan." Janari tidak pernah berpikir bahwa berhadapan dengan seseorang akan membuatnya sesesak ini. "Tapi saya nggak mau melakukan itu, Om. Saya masih ingin berusaha. Saya masih ingin mengejar Chia dan mendapatkan kata maaf. Saya ingin ... Chiasa kembali."

"Kenapa?" gumamnya.

"Saya takut menyesal. Saya pikir, akan menjadi penyesalan terbesar seandainya hidup saya tidak berakhir dengan Chiasa. Dan saya nggak mungkin bisa memaafkan diri saya sendiri kalau itu terjadi."

"Dan kamu berharap saya akan bantu kamu?"

Janari menggeleng. "Nggak, Om. Karena saya tahu saya nggak berhak untuk mendapatkan bantuan apa pun dari orang-orang terdekat Chiasa."

"Lalu?" Om Chandra mengernyit.

"Saya hanya butuh persetujuan, Om. Saya hanya butuh—setidaknya—satu orang yang mendukung saya untuk kembali mengejar Chiasa," ujar Janari, memohon. "Saya hanya butuh—setidaknya—satu orang yang membenarkan sikap saya untuk berusaha mendapatkan Chiasa lagi. Karena, semua orang berkata saya salah, saya harus berhenti, saya nggak boleh mengejar Chiasa lagi, saya hanya akan menyakiti Chiasa. Jadi saya mohon, Om. Om mau izinkan saya, katakan kalau ... apa yang saya lakukan ini nggak salah."

***

Janari mungkin menghitung setiap detik waktu yang bergerak bersamanya, yang membuat semuanya terasa sangat lamban. Di saat semua orang berlari, Janari tertinggal. Di saat semua orang bergerak cepat untuk mencapai segala yang ingin mereka dapatkan, Janari masih diam.

Seperti apa yang pernah dia akui. Chiasa adalah alasan terbesarnya untuk mencapai segalanya. Dan sekarang dia tengah kehilangan itu.

Seharian ini, Janari hanya berdiam di apartemen sepulang dari kampus. Tidak ada lagi ramai yang biasa dia jumpai saat pulang, melihat semua teman-temannya sudah berkumpul lebih dulu di apartemen. Tidak ada lagi bising percakapan di grup *chat* yang membahas tentang rencana-rencana liburan atau tempat berkumpul selanjutnya.

Sepi benar-benar tengah menyergapnya.

Janari bergerak meraih jaket dari lemari, lalu mengenakannya seraya berjalan keluar dari kamar. Dia tidak tahu akan pergi ke mana malam ini. Tiga hari setelah menemui Om Chandra, dia tidak mendapatkan kabar apa pun. Padahal, di akhir pertemuannya hari itu, dia meminta pada Om Chandra untuk mengabari tentang apa pun keputusannya.

Apakah Om Chandra akan menjadi satu-satunya yang membenarkan Janari kembali mengejar Chiasa?

Atau bergabung bersama pendapat yang lain, yang menyuruhnya berhenti?

Janari baru saja melangkah ke luar, menutup begitu saja pintu apartemen di belakangnya. Langkahnya terhenti sebelum mencapai tikungan koridor, karena Tiana muncul dari balik pintu elevator, melangkah menghampirinya.

"Mas apa kabar? Kenapa teleponku nggak diangkat?" tanyanya.

Janari melangkah mundur, lalu berbalik hendak mencari pintu elevator lain yang menjadi alternatifnya untuk turun ke lobi.

"Mas ...," panggil Tiana lirih. "Aku nggak bisa kejar langkah kamu yang cepat itu." Suaranya bergetar. "Mas!"

Saat mendengar nada seruan itu meninggi, Janari berbalik, menatap Tiana dan menghela napas lelah. Dia menatap perempuan itu tanpa berbicara apa-apa.

Tiana melangkah mendekat dengan hati-hati. Dia sudah benar-benar lepas dari kruknya. Ada helaan napas panjang setelah kakinya berhenti melangkah dan berdiri di hadapan Janari. "Sampai kapan mau menghindar?"

Janari memalingkan wajah saat melihat mata Tiana yang berkaca-kaca saat bicara. Bukan menghindar, karena lebih tepatnya, "Kita udah nggak punya urusan apa-apa lagi."

Tiana mengangguk. "Setelah mencampakkan aku, kamu bilang kita nggak punya urusan apa-apa lagi? Kamu pikir semua selesai?" tanyanya. "Lalu gimana dengan aku? Gimana dengan perasaan aku ke kamu? Gimana dengan aku yang nggak bisa berhenti mencintai kamu? Siapa yang mau bertanggung jawab dengan ini semua?"

"Belajar bertanggung jawab atas diri kamu sendiri," jawab Janari. "Selama ini orangtua kamu dan Nenek yang bertanggung jawab atas semuanya, kan? Kenapa kali ini kamu nggak mencoba selesaikan semuanya?"

"Semua akan selesai seandainya kamu nggak keras kepala kayak gini!"

Janari mengernyit samar. "Dan berhenti menyalahkan orang lain atas apa pun yang kamu hadapi."

Napas Tiana terengah, terlihat dari bahunya yang naik-turun lebih cepat. "Kanapa sih ... kamu nggak bikin semuanya menjadi mudah?"

"Tiana, dengar ...." Janari mendekat, dua tangannya dimasukkan ke saku jaket yang baru saja ditarik ritsletingnya agar menutup. "Berhenti melakukan hal yang sia-sia. Kamu bisa mendapatkan seseorang yang akan tulus mencintai kamu, percaya sama aku. Berhenti untuk mengejar apa yang nggak akan pernah berbalik untuk menyambut kamu dengan baik."

"Katakan itu pada diri kamu sendiri, Mas." Air matanya sudah meleleh, berjatuhan. "Berhenti untuk mengejar apa yang nggak akan pernah berbalik untuk menyambut kamu dengan baik. Kamu cukup berhenti, kamu hanya perlu diam. Aku yang akan datang untuk mencintai kamu dengan tulus."

Janari tidak sempat membalas kata-kata itu, karena ponselnya kini bergetar. Setelah merogoh ponsel dari saku jaketnya, dia melihat nama yang kabarnya tengah begitu ditunggu. Om Chandra menghubunginya.

Janari sempat menatap singkat Tiana sebelum berbalik dan berjalan cepat meninggalkannya begitu saja. "Halo, Om?" Dia mengabaikan Tiana yang kembali memanggil-manggil namanya.

"Halo? Kamu lagi di mana, Ri? Bisa tolong Om?" Suara itu terdengar lelah, putus-putus, helaan napasnya pendek. Namun, suara bising jalan raya menjadi latar belakang suara Om Chandra di seberang sana. *"Datang ke sini, om akan kirim lokasinya."*

Janari menyetujuinya. Dia memacu motornya menuju lokasi di mana Om Chandra berada sekarang. Janari tidak bertanya tentang apa yang terjadi, atau keadaannya, karena dia pikir, dia hanya perlu cepat sampai di sana untuk menolong pria itu.

Janari hanya membutuhkan waktu tiga puluh menit untuk sampai di tempat itu. Hanya tiga puluh menit, tapi perjalanan itu terasa sangat panjang ketika diiringi rasa cemas.

Selama di perjalanan, dia tidak berhenti bertanya-tanya. Apakah Om Chandra mengalami kecelakaan? Ditabrak orang? Menabrak orang?

Atau ....

Motor Janari menepi ketika melihat Om Chandra tengah berjongkok di sisi motornya.

Setelah menyadari sebuah sorot lampu motor terarah padanya, Om Chandra bangkit. Pria itu menepuk-nepuk tangannya yang kotor dan tampak menghitam. "Motor Om mogok. Udah coba dibenerin, tapi tetap nggak bisa nyala," jelasnya. "Bengkelnya jauh, di sana." Dia menunjuk ke ujung jalan. "Mau bantu dorong nggak? Capek banget Om." Setelahnya, dia batuk-batuk lagi.

***

Janari sudah berhasil mendorong motor Om Chandra ke bengkel di ujung jalan yang ditunjukkannya tadi. Sementara Om Chandra mengendarai motor miliknya. Kini, dia duduk di sisi Om Chandra, di sebuah bangku kayu yang mungkin muat diduduki oleh tiga orang dewasa, menunggu motor yang tengah diperbaiki.

Om Chandra sudah mengeluarkan bungkus rokok dari saku jaket, menatap Janari sebelum mengeluarkan isinya.

"Om lagi sakit, batuk-batuk terus aku lihat," ujar Janari.

Om Chandra mengangguk-angguk, satu batang rokok yang telah dikeluarkannya, kini hanya dijepit di antara jemarinya. Dia terbatuk satu kali sebelum menyahut, "Iya." Dia hanya menggumam. "Biasanya Chia akan marah-marah kalau lihat Om kebanyakan merokok, sekarang nggak ada yang ngelarang, jadi ... malah keenakan." Kekeh singkatnya terdengar.

Kata-kata itu, membuat Janari sadar bahwa, dia telah berhasil membuat seorang ayah patah hati karena ditinggalkan oleh gadis kesayangannya. "Om bawa motor?"

Om Chandra mengangguk. "Sekarang seringnya bawa motor."

"Mungkin itu yang bikin kesehatan Om terganggu. Sering kena angin malam," ujar Janari.

Om Chandra mengangguk lagi. "Iya." Lagi-lagi dia hanya bergumam, mengiyakan, tidak membantah. "Perjalanan di motor seenggaknya nggak bikin Om merasa sendirian. Bising. Ramai."

Jika selama ini Janari berpikir bahwa dia adalah orang yang paling patah hati atas kepergian Chiasa, maka saat ini dia tahu bahwa itu salah. Om Chandra adalah orang yang paling menderita di sini. "Om bisa mengendarai mobil, nyalakam musik yang kencang."

"Lalu lagu kesukaan Chiasa terputar, dan ingat pada suaranya yang ikut bersenandung sepanjang perjalanan?" Om Chandra menoleh, menatap Janari singkat sebelum kembali berpaling.

Tidak ada percakapan di antara mereka selama beberapa saat. Keduanya tenggelam dalam isi pikiran masing-masing. Merenungi apa yang mereka bincangkan sebelumnya. Para pria cengeng itu, ternyata selama ini mengalami hal yang sama.

"Om percaya kamu nggak pernah sengaja melakukannya," ujar Om Chandra.

Janari menoleh, hanya menoleh, menatap sisi wajah pria di sampingnya, belum mengerti maksud kalimat itu.

"Menyakiti Chiasa. Om percaya kamu nggak pernah sengaja ingin melakukannya," jelas Om Chandra. "Ini hanya salah paham? Atau ... ketidakterusterangan?"

Janari ingin membenarkannya.

"Seringkali kita menggenggam terlalu erat apa yang kita inginkan, sampai tidak sadar bahwa kita telah menyakitinya. Lalu setelah mendengar dia menjerit kesakitan, kita akan merasa bersalah. Setelah itu ... membiarkannya pergi." Om Chandra menoleh. "Padahal kita tahu betul bahwa ... bahagia kita adalah hanya ketika bersamanya."

Janari masih menerka-nerka tentang keputusan apa yang akan Om Chandra katakan padanya.

"Om nggak tahu apa yang terbaik untuk Chiasa, untuk kamu, untuk hubungan kalian. Tapi seandainya kamu ingin mencoba kembali mengejar Chiasa, tentu kamu harus melakukannya." Om Chandra menepuk bahu Janari. "Dia akan ke Jakarta tiga hari lagi, katanya akan melakukan *launching* novel terbarunya. Silakan kejar kebahagiaan kamu. Mungkin saja kamu juga masih menjadi kebahagiaan Chiasa."

***

Say It First! | [53]

****

"Ini ceritanya tentang apa, Kak?" tanya salah satu remaja perempuan yang memakai *hoodie* toska.

Janari bergumam lama. "Tentang ... kisah cinta seorang perempuan yang bertemu dengan laki-laki—"

"Oh, genrenya *romance*?" tanya seorang remaja perempuan berompi denim. "Aku nggak suka *romance*."

"Aku datang ke sini mau beli komik," sahut Si Remaja Perempuan Berkaus ungu.

Janari mengusap kasar wajahnya. "Kan, tadi udah saya bayar. Kalian pura-pura suka aja. Cuma duduk di sana." Janari menunjuk ke lantai dasar area tengah Gramedia Matraman, "Terus di akhir ikutan *book signing.* Udah."

"Oke, deh." Suara itu saling bersahutan. Namun, sebelum memutuskan untuk pergi, seorang remaja perempuan bersweter kuning bertanya.
"Ini *happy ending*, kan?"

Janari tertegun selama beberapa saat. "*Happy ending*, kok." Seingatnya begitu, atau ... yang diharapkannya begitu.

Kerumunan remaja di depannya terurai, beranjak ke arah eskalator untuk menuju lantai dasar gedung itu. Di tempat itu sekarang akan diadakan peluncuran novel berjudul "Say it First!", yang merupakan karya terbaru Chiasa.

Saat memasuki gedung itu, di pintu masuk lantai dasar, Janari disambut oleh dua *standing banner* yang memajang kover novel yang akan diluncurkan hari ini.

Janari sempat tertegun selama beberapa saat menatap gambar di *standing banner.* Warna kover novel itu didominasi oleh warna pastel ; *peach*, merah muda, *plum*, dan warna lembut lain yang senada.

Perpaduan warna itu, mengingatkannya pada Chiasa. Pasti senang sekali dia hari ini, apa yang telah dikerjakannya selama beberapa bulan ke belakang akhirnya membuahkan hasil yang luar biasa.

Di tengah-tengah lantai dasar, tepat di mana orang-orang di lantai atas bisa menyaksikannya, sudah disediakan sebuah panggung pendek dan dua sofa, menghadap kepada puluhan kursi-kursi pengunjung yang kini mulai terisi. Di sana, didominasi oleh pengunjung berusia remaja dan dewasa muda perempuan.

Dan kini, Janari tengah memegang pagar pembatas di lantai dua, menyaksikan keramaian acara di bawah sana. Seorang MC mulai menyapa pengunjung yang hadir. Lalu, rombongan remaja yang baru saja dia bayar untuk duduk di sana, mulai terlihat berdatangan.

Janari tidak perlu membayar atau melakukan apa-apa sebenarnya pada acara ini, karena euforia acaranya sudah terasa tanpa bantuannya. Namun, dia hanya ingin membuat kontribusi kecil.

"Jadi kita bakalan di sini aja, nih?" tanya Kaezar, dia datang seraya mengangsurkan sebuah *paper cup* berisi kopi.

Di belakangnya, ada Favian yang menyusul datang, menyesap kopinya.

Janari baru saja menerima kopi pemberian Kaezar, kembali menatap ke bawah. "Di sini aja." Dia tidak ingin kehadirannya mengganggu konsentrasi Chiasa. Dia hanya perlu menatap dari kejauhan, melihat dari jarak tak terjangkau, lalu datang saat waktunya sudah tepat nanti.

"Rame juga yang datang," ujar Favian takjub.

Janari melihat jam di pergelangan tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, dan menurut informasi, seharusnya peluncuran buku tepat dilaksanakan sekarang.

"Itu anak-anak yang tadi lo bayar buat duduk di sana," tunjuk Kaezar.

Favian menoleh, menatap Janari. "Lo bayar berapa anak? Rame bener."

"Dua puluh doang," jawab Janari. Dia sengaja memanggil beberapa kerumuman remaja perempuan yang tengah duduk-duduk di antara rak-rak buku sambil membaca untuk dimintai tolong. "Satu orang gue suruh beli tiga sampai lima novel."

"Satu orang beli tiga sampai lima? Buat apaan?" Favian mengernyit heran. "Apa nggak akan bikin curiga?"

Kaezar geleng-geleng. "Lagian, apa nggak pegel Chia nanti pas *book signing*? Nandatangan segitu banyak?"

"Lho, gue pikir malah kayaknya kurang," gumam Janari. "Seribu gitu misalnya gue beli?"

"Nggak usah berlebihan! Ketahuan yang ada, kalau lo bayar orang-orang buat beli." Favian kembali menatap ke lantai dasar.

"Salah paham. Rusak lagi semua." Kaezar menyetujui.

Ketiganya sudah tidak lagi bicara saat Chiasa sudah dipanggil oleh MC dan naik ke panggung. Dari jarak jauh itu, Janari bisa kembali melihat Chiasa, perempuan yang sudah tidak bisa lagi ditemuinya selama beberapa minggu ini. Dari jarak yang tidak terjangkau itu, Janari tahu bahwa saat ini dia sedang sangat rindu.

Dia bisa melihat senyum itu lagi, yang baru saja mengucapkan salam pada semua pengunjung yang hadir, lalu mulai duduk di salah satu sofa.

Janari kembali ingat saat lalu. Ada waktu terlihat Chiasa begitu serius saat mengerjakan naskahnya, ada waktu dia terlihat sangat risau dengan segala revisi yang didapatkannya, tapi kali ini, Janari bisa melihat raut bahagia seorang Chiasa saat memegang fisik novel yang selama ini ditulisnya.

Benar. Dia tampak bahagia.

Seharunya, Janari ikut merasakan hal yang sama, tapi di sisi lain, mengingat bahwa dia terlihat bahagia sementara Janari masih terseok merindukannya sendirian, rasanya sedikit membuatnya kecewa.

"Novel ini menceritakan Brian dan Saira. Dua orang yang memiliki latar belakang berbeda, sifat dan sikap yang bertolak belakang, tapi ... menjadi saling membutuhkan saat keduanya bertemu," jelas Chiasa.

"Waw!" Si MC tampak takjub. "Ada pengalaman pribadi nggak nih?"

Mendengar pertanyaan khas yang seringnya diajukan pada seorang penulis, membuat Chiasa hanya terkekeh.

Di bawah sana, suara antusias pengunjung terdengar. "Boleh kasih tahu sosoknya nggak sih kalau beneran ada?" tanya MC lagi. "Ada cowok ganteng yang nganterin Kak Chiasa di belakang panggung, lho. Jangan-jangan itu orangnya."

Decihan Favian terdengar saat seorang staf menarik seorang pria ke atas panggung. Pria itu tampak dewasa, mungkin empat atau lima tahun usianya di atas Chiasa.

Melihat raut wajah Janari yang berubah keruh, Kaezar sepertinya tidak tahan untuk bicara. "Ri, lo tahu nggak sih, seandainya lo bilang duluan ... lo mampu mengubah segalanya?" tanya Kaezar.

"Memang nggak ada gunanya menyalahkan keputusan apa yang udah lo ambil, kami cuma menyayangkan," tambah Favian.

Dulu Janari pikir, tidak mengatakan apa-apa tentang Tiana dan Tante Maura, karena semuanya akan membuat Chiasa pergi. Namun ternyata, Chiasa tetap pergi. Bahkan dia pergi lebih dulu sebelum mengetahui persoalan yang sebenarnya.

MC di bawah sana kembali bertanya. "Atas acara hari ini, yang membuat kamu ada di sini sekarang, siapa orang yang ingin sekali kamu ucapkan terima kasih."

"Mas Niam." Chiasa menunjuk pria yang tadi naik ke atas panggung, tapi kali ini memilih duduk di antara kursi pengunjung. "Makasih karena udah bantu aku nggak telat datang ke sini," ujarnya kemudian.

***

Chiasa mengernyit saat ada beberapa remaja perempuan mengantre untuk melakukan *book signing* dengan membawa tiga sampai lima novel di dalam dekapannya. Sebagian mengatakan alasannya, "Ini buat sepupu-sepupu aku." Atau, "Ada temanku yang nitip, Kak."

Lalu, kecurigaannya bertambah saat ada seorang remaja berkata. "Terima kasih untuk ceritanya ya, Kak. Aku suka sekali *ending*-nya. Manis banget."

Manis banget? Dia tidak menyangka akan ada seseorang yang berkata demikian pada akhir novel yang dirombaknya dan ditulis baru. Iya, dia memutuskan untuk mengubah akhirnya, sesuai kesepakatannya dengan Lexi.

Chiasa baru saja menandatangani lima buku, dari seorang remaja perempuan ber-*hoodie* toska. Setelah itu, di belakangnya ada seorang perempuan dewasa muda yang tersenyum seraya mengangsurkan novel padanya ketika tiba gilirannya.

"Kak Chia, aku harap Kak Chia aktif lagi di berbagai *platform* kepenulisan. Atau, apa pun, di mana pun Kak Chia nulis aku akan ikut," ujar perempuan itu. "Jadi aku nggak harus nunggu bertahun-tahun lagi untuk baca karya Kakak."

Chiasa menampakkan senyum lebih lebar. "Semoga. Aku akan melakukan yang lebih baik lagi ke depannya," janjinya.

Sekitar satu jam, acara itu akhirnya usai. Sampai sesi foto bersama selesai, Chiasa menghampiri Niam. "Aku ke atas dulu, ya? Kak Lexi minta aku untuk lihat *display* novel."

Niam mengangguk. "Aku tunggu di depan, ya? Cari minum. Kamu mau aku beliin apa?"

Chiasa menggeleng. "Nggak. Aku minum terus dari tadi soalnya," tolaknya.

"Oke kalau gitu." Niam meninggalkan senyum sebelum melangkah menjauh.

Setelah melihat Niam benar-benar pergi dan bergabung bersama arus pengunjung yang bergerak ke luar, Chiasa berjalan ke arah eskalator, menuju lantai dua. Tidak perlu waktu lama untuk mencari, dia sudah menemukan tumpukkan novelnya tepat di depan puncak eskalator.

Ada sebuah *tag* 'New Arrival' serta dua *standing banner* promosi di sisi kanan dan kiri tumpukkan novel itu. Kali ini, dia merasa karya yang dihasilkannya diperlakukan dengan begitu istimewa. Setelah ini, dia harus benar-benar mengucapkan terima kasih pada Lexi yang saat ini masih mengobrol dengan beberapa staf penerbit di lantai dasar.

Chiasa melangkah lebih jauh, berjalan di antara rak-rak buku—yang dulu sering didatanginya bersama Jena dan Davi. Namun kali ini, dia datang ke sana tidak untuk mencari apa pun, dia hanya berjalan sampai menemukan dinding kaca di ujung ruangan.

Setelah itu, dia tertegun. Lama menimbang-nimbang, sampai akhirnya dia merogoh saku *outer* yang dikenakannya, meraih ponsel.

Hari ini, dia harus menghubungi seseorang. Dia sudah yakin pada dirinya sendiri.

Sebuah nama di dalam kontak ditekan, lalu panggilan suara itu tersambung. Ada satu nada sambung yang menjeda, tidak lama suara dari seberang sana terdengar.

"Halo?" Suara berat yang khas, suara Janari, yang sudah lama tidak didengarnya. *"Chia?"*

Chiasa perlu menghela napas panjang sebelum mulai bicara. Ada perasaan yang mendesak dadanya sampai terasa sangat sesak. "Halo." Lama tidak ada suara, lalu Chiasa kembali bicara. "Apa kabar?"

"Jawaban apa yang kamu mau?" Dia malah balik bertanya. *"Bohong kalau aku bilang, aku tetap baik-baik aja setelah kamu pergi. Setelah kamu tinggalkan."*

Jawaban itu membuat Chiasa tersenyum gamang. Mungkin saja ada satu titik perasaan di dalam hatinya yang bersorak riang sekarang mendengar jawaban itu, tapi dengan naif menutupinya rapat-rapat.

"Aku nggak akan tanya kabar kamu, karena aku takut mendengar kalau kamu sekarang tetap baik-baik aja, walau tanpa aku," ujar Janari.

"Nyatanya begitu," balas Chiasa.

"Ah, iya. Aku tahu. Terima kasih penegasannya."

Lama tidak ada lagi suara. "Maaf ganggu waktu kamu sekarang." Chiasa menunduk, menatap ke arah luar dari dinding kaca di depannya. "Aku ... menghubungi kamu untuk kasih kamu kabar. Walau aku nggak tahu kamu akan peduli atau nggak tentang ini."

Tidak ada suara dari seberang sana. Tidak ada tanggapan.

"Aku udah cek, dan hasilnya negatif," ujar Chiasa. "Untuk hal bodoh yang pernah kita lakukan berdua. Hasilnya negatif. Kamu bisa tenang. Kamu ... nggak usah risau tentang ini."

"Kamu berpikir begitu? Aku menunggu kamu hanya untuk mendengar kaba r ini?"

Chiasa tidak menanggapi hal itu. "Bukan berarti karena kamu adalah yang pertama, kamu merasa harus bertanggung-jawab untuk aku. Bukan berarti kamu berhak untuk merasa bersalah. Kamu nggak memaksa saat itu, aku menyetujuinya malam itu. Jadi ... kamu hanya perlu ... lupakan. Mulai cari hal lain yang ingin kamu kejar, kamu harus benar-benar harus lupakan aku."

"*Aku punya hak atas hal apa pun yang ingin aku ingat, hal apa yang ingin aku lupakan."* Janari terdengar tidak terima. *"Aku punya hak atas hal apa yang ingin aku kejar."*

Chiasa mengangguk pelan. "Ya, lakukan apa pun yang kamu mau," ujarnya. "Tapi untuk saat ini, aku mohon untuk ... jangan lakukan apa pun untuk aku. Aku nggak akan menerima usaha apa pun dari kamu."

"Kamu tahu kalau sekarang ... bahkan aku bisa lihat punggung kamu?"

Chiasa tertegun, punggungnya terasa kaku setelah mendengar hal itu. Sebagian dalam dirinua menyuruhnya berbalik, melihat laki-laki itu, melangkah mendekat. Namun, dia tidak segila itu. Kembali mencintai seseorang bersama risau dan ketidakpastian tidak akan lagi menjadi pilihannya.

Chiasa seharusnya sadar, bahwa sekumpulan remaja perempuan yang menghasilkan antrean panjang untuk memborong novelnya itu benar-benar tidak masuk akal. Jadi, dia tahu siapa yang berada di baliknya. "Jangan

coba mendekat." Suaranya bergetar, tangan kanan yang tengah emmegang ponsel bahkan terasa gemetar.

Dia tahu, dia ... merindukan laki-laki itu.

"Kamu takut kalau kamu menyadari sikap denial
kamu selama ini saat melihat aku." Itu bukan pertanyaan, itu tuduhan. Helaan napas Janari terdengar.

"Jangan coba muncul di hadapan aku." Satu air matanya jatuh.

"Kamu ingin aku menyerah sekarang?" tanyanya.
"*Aku akan lakukan kalau itu benar-benar hal yang*
kamu mau. Tapi ... aku punya batas waktu untuk itu. Di saat aku mengingin kan untuk kembali mengejar kamu, nanti, nggak ada
yang bisa mencegah aku untuk kembali melakukannya. Termasuk kamu."

Chiasa mencoba menghela napas dengan tenang, karena sejak tadi rasanya sangat sesak sampai air matanya berjatuhan dengan hebat. "Aku akan berbalik sekarang, dan ... aku harap kamu udah nggak di sana. Aku harap ... kamu udah pergi."

Tidak ada suara apa pun lagi dari seberang sana. Sampai akhirnya Chiasa mematikan sambungan telepon. Lalu, tubuhnya perlahan berbalik, dan saat itu, dia hanya menemukan lorong yang kosong. Laki-laki itu ... benar-benar sudah pergi. Jadi, dia sekarang bisa berjongkok, dua tangannya menangkup wajah untuk menyembunyikan tangis dan isak yang sesak.

***

Say It First! | [54]

***

Empat tahun berlalu.

Empat tahun yang panjang.

Yang ... terasa lurus dan membosankan.

Chiasa menghabiskan waktu empat tahun di Bali. Ada keterlambatan lulus akibat adanya beberapa mata kuliah yang tidak muncul di kampus sebelumnya, sehingga membuatnya harus ikut mengambilnya ke semester bawah dan itu memengaruhi bobot jumlah SKS mata kuliah yang mesti diambil selanjutnya.

Padahal, Chiasa pernah berjanji pada Jena untuk pulang ketika tepat dua tahun mereka selesai kuliah. Namun, Chiasa baru bisa menepatinya saat ini. Setelah tiga tahun lulus kuliah, dia menggunakan waktu satu tahun untuk memberi waktu pada Mama membereskan segala sesuatu tanpanya, kembali bersama Om Pras dan Fea.

Chiasa berguling ke sisi kiri, menatap langit-langit kamar yang selama empat tahun ini tidak pernah dihuni.

Ada koper-koper yang masih belum terbuka di sisi lemari. Semalam, saat baru sampai Jakarta, dia terlalu lelah untuk melakukan apa pun. Bahkan, sampai saat ini dia belum mengabari atas kedatangannya ke Jakarta.

Kembali ke Jakarta. Kembali hidup bersama Papa. Kembali menata hidup dengan benar setelah melakukan pelarian panjang yang ... melelahkan.

Chiasa mengakui waktu empat tahun kemarin dia gunakan untuk berlari dari masalah apa pun yang ditinggalkannya di Jakarta. Selain alasan

Mama dan pemulihan Om Pras, dia merasa sangat terbantu untuk menghindari masalahnya sendiri.

Setelah itu, dia sempat bertanya pada dirinya. Apakah ini adalah kesembuhan yang diharapkannya selama ini?

Jawabannya, entah. Dia memang tidak sakit lagi, tapi ... dia merasa kosong.

Chiasa beranjak dari kamar. Setelah mencuci wajahnya di wastafel, beranjak ke pantri untuk mengambil segelas air putih. Ada Papa yang tengah membuka kotak yang isinya entah apa.

"Pagi-pagi udah dapet paket aja," ujar Chiasa seraya menarik satu kursi dari sisi meja makan, duduk di sana. Dia melihat Papa tersenyum, lalu kembali fokus pada isi kotak.

"Iya, nih. Biasa ada yang kirim *sample beans*," ujarnya.

Chiasa mengangguk. Lalu, melirik sebuah asbak di meja makan yang selama ini tidak pernah dipakai. Namun, kali ini, di dalam asbak itu ada beberapa puntung rokok. "Papa banyak ngerokok ya selama aku nggak ada?"

Papa ikut melirik asbak di meja. "Yah, lupa dibuang," gumamnya sambil meringis kecil.

Chiasa mendengkus, sudah siap dengan ceramah panjangnya.

Namun, Papa segera memotong. "Itu bekas kemarin malam. Papa habis nonton bola."

"Di rumah?" Chiasa mengernyit. "Biasanya suka nobar di Blackbeans kalau ada bola."

"Oh. Iya." Papa seperti mengulur waktu untuk menjawab. "Kebetulan kan Papa nggak enak badan, jadi nggak ke Blackbeans."

"Nggak enak badan, nggak ke Blackbeans, tapi ngerokok di rumah?"

Papa menatapnya, lalu menelan ludah. "Papa boleh jujur sama kamu?"

"Tentang? Rokok ini?"

Papa mengangguk. "Salah satunya," ujarnya. "Kamu sudah di sini, dan Papa nggak mungkin menyembunyikannya lagi."

Chiasa menatap Papa dengan saksama, ada rasa penasaran yang datang saat Papa mengucapkan kata-kata itu dengan penuh keraguan, seolah-olah takut Chiasa marah.

"Papa sering bertemu dengan Janari," akunya. "Dan ... kemarin malam, dia juga ke sini. Tapi dia nggak sendiri. Sama teman-temannya, kok. Menemani Papa di sini."

"Janari?" Chiasa tidak menyangka jika nama itu yang akan Papa sebut. Sesaat, tatapannya memperhatikan puntung-puntung rokok di dalam asbak, melihat bagaimana ada jejak Janari di rumahnya.

Chiasa ingat, dia sudah meminta pria itu pergi dari hidupnya, dan dia menepatinya. Namun ternyata, tidak dengan hidup Papa.

"Jangan marah ya, Chia?" pinta Papa. "Ini sama sekali nggak akan berpengaruh pada Niam kok—maksudnya, Papa tahu Niam baik, dan sekarang menjadi yang terbaik untuk kamu. Jadi, nggak usah permasalahkan hubungan Papa dan Janari. Lagipula—"

"Janari sering ke sini?"

Papa mengangguk, ragu. "Tapi Janari bilang, kamu nggak boleh tahu. Dan Papa rasa, memang kamu nggak usah tahu."

"Jadi benar dia ... sering ke sini?"

Papa menggeleng. "Gini, dia memang sering—maksudnya sesekali ke sini," jawab Papa. "Cuma sesekali. Itu pun seringnya Papa yang suruh

karena ... kadang Papa butuh teman. Dulu, dulu sekali, kadang ... Papa ingat kamu dan merasa, saat bersama Janari, Papa memiliki teman untuk sama-sama kehilangan kamu. Dan akhirnya, itu malah jadi kebiasaan, kami sering bertemu."

Chiasa sudsh membuka mulut.

Namun, Papa menyela. "Jangan marah dulu," pintanya. "Dulu, Papa tahu kamu menyuruh Janari pergi, kamu menyuruh Janari jangan mendekati Papa. Tapi, Chia ... asal kamu tahu, pernah suatu hari Papa sakit dan sendirian, Janari yang bawa Papa ke dokter, dia yang menemani Papa di sini."

Chiasa menatap Papa yang kini menunduk, seolah-olah telah melakukan kesalahan besar dan takut sekali melihat dia marah.

"Dia memang sering datang ke sini ..., tapi nggak untuk meminta kamu, tenang aja. Kami hanya ngobrol, makan mi instan, pesan Go-Food kalau lagi ada acara bola. Sebelum akhirnya dia pergi untuk melanjutkan kuliah S2 di Imperial College London, dan ... kami nggak pernah ketemu lagi setelah itu," jelas Papa panjang-lebar. "Kami baru bertemu lagi beberapa bulan ini, setelah dia kembali ke Indonesia, menemui Papa dengan rencana hebatnya untuk—yah, gitu. Dia anak muda yang hebat, dengan segala rencana yang dimilikinya." Papa menatap Chiasa, meyakinkan. "Kami ... nggak pernah bahas kamu lagi."

"Wah ...." Chiasa mengembuskan napas kasar. "Ternyata selama ini aku nggak tahu apa-apa."

"Papa takut kamu merasa terganggu, lalu ... Papa nggak boleh lagi ketemu Janari," gumamnya, seperti ada penyesalan di sana. "Maafin Papa, Chia. Tapi kalau Papa boleh jujur, Papa senang kenal Janari, Papa merasa ... punya anak laki-laki yang bisa diandalkan. Hanya itu. Papa nggak pernah berharap apa-apa pada hubungan kalian," jelasnya. "Maafin Papa."

"Jangan biarkan dia ke sini lagi," pinta Chiasa.

"Tentu. Dia juga tahu kamu sekarang ada di sini. Papa memberi tahunya. Jadi, dia pasti nggak akan ke sini. Mungkin kami akan bertemu sesekali di luar dan—" Papa menangkap tatapan tajam Chiasa. "Kami punya kesukaan terhadap *club* sepak bola yang sama. Jadi ..., jangan larang Papa."

Chiasa tahu Jakarta itu sempit, apalagi dia sudah kembali ke dalam ruang lingkupnya yang dulu. Jadi, bertemu Janari adalah hal yang sangat mungkin. Hanya saja, untuk sengaja bertemu, dia tidak akan pernah melakukannya.

"Jena udah menghubungi kamu?" tanya Papa, mengalihkan pembicaraan. "Dia lagi sibuk banget, bantu dia mengurus proyek Blackbeans yang baru."

Chiasa mengangguk. "Iya. Dia udah bilang kok sejak kemarin, aku mau ketemu dia hari ini." Dia tahu, sekembalinya ke Jakarta, kegiatan menulisnya sekarang hanya akan dikerjakan sebagai hobi, karena urusan Blackbeans sudah banyak menunggunya.

Chiasa baru saja beranjak dari kursi, dan ponsel yang tadi disimpan di atas meja, menyala. Nama 'Mas Niam' muncul di layar, menghubunginya. Chiasa segera beranjak dari sana, karena Papa juga sudah kembali dengan *beans* dalam kotaknya, dia segera melangkah menjauh, kembali ke kamar sambil menyapa seseorang di seberang sana. "Halo, Mas? Udah, kok. Iya, kecapekan semalam, jadi langsung tidur nggak sempat ngabarin."

***

Chiasa tidak tahu seformal apa acara pertemuan yang harus didatanginya nanti bersama perusahaan jasa konstruksi yang akan menangani proyek

bangunan baru Blackbeans. Jadi, saat pergi, dia memutuskan untuk mengenakan *striped dress* dan *kimono outer.*

Seharusnya, dia tidak terlibat dalam urusan ini, tapi karena Jena akan sangat sibuk mulai hari ini dan ke depannya, Chiasa yang selama ini hanya berada di balik layar laptopnya dan duduk di sudut kamar, terpaksa harus tampil melihat perencanaan proyek baru itu.

"Nggak mau tahu! Pokoknya kangeeen!" Jena sudah menghamburkan peluk ketika Chiasa baru melewati pintu masuk Blackbeans. "Kayak mimpi gue, lihat lo keliaran di sini lagi!"

"Jadi, selamat karena lo udah mendapatkan kembali tempat uring-uringan lo ini." Chiasa kembali menyerahkan diri untuk dipeluk.

Jena tertawa selama beberapa saat sambil memeluknya, setelah itu dia menarik tangan Chiasa.

Keadaan Blackbeans siang itu cukup ramai oleh pengunjung, karyawan kantor yang baru saja keluar dari gedung untuk menikmati waktu istirahat makan siang, menyebar di seluruh penjuru ruangan. "Jadi, lo beneran bersedia kan untuk bantuin gue?" tanya Jena.

"Gue nggak punya pilihan lain selain bersedia, kan?"

Jena cemberut. "Lo nggak ikhlas?"

"Ya ampun, ikhlas bangeeettt. Apa sih yang nggak bakal gue lakuin buat teman gue yang bentar lagi mau nikah iniii?" Chiasa memeluk Jena dengan gemas.

Saat Chiasa masih berada di Bali, Jena memberi tahu tentang rencana pernikahannya dengan Kaezar pasca bertunangan satu tahun lalu.

Dan dia senang sekali mendengar kabar itu. Kedua temannya itu akan menikah tiga bulan lagi.

Mereka sudah berada di lantai dua, di sebuah ruang *meeting* yang memiliki meja elips dengan kursi-kursi yang mengisi sisinya. Duduk di sana.

"Jadi, sekarang lo beneran udah memutuskan untuk menetap di Jakarta, kan?" tanya Jena, terlihat was-was. Dia masih terlihat trauma akan kembali kehilangan Chiasa. "Lo ... beneran udah sembuh?"

Chiasa tersenyum, lalu mengangguk.

"Lo siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi?" tanyanya. "Apa pun?"

Chiasa terkekeh pelan. Mendengar bagaimana kata 'segala kemungkinan' yang Jena ucapkan lebih merujuk pada kemungkinan pertemuannya dengan Janari. "Gue siap, kok." Dia sudah sangat siap.

Lagi pula, waktu empat tahun sangat memungkinkan bagi Janari untuk menemukan wanita lain dan sudah sangat melupakannya. Jadi, mereka hanya perlu melupakan apa yang lalu, kemudian hanya perlu saling sapa seperlunya jika tidak sengaja bertemu.

Selesai, kan?

"Oke." Jena mengembuskan napas kencang. "Jadi nggak ada alasan lo nggak datang lagi di acara gue, kan?"

Chiasa tertawa kecil. "Lo masih aja dendam karena gue nggak datang di hari pertunangan lo?"

"Iya lah! Gue marah banget sama lo!"

"Gue beneran nggak bisa datang hari itu, Je. Orangtua Mas Niam masuk rumah sakit, dan harus dirawat malam itu juga." Niam adalah anak tunggal dan Chiasa tidak mungkin meninggalkannya hari itu. "Maaf," gumamnya, lalu menggenggam tangan Jena.

Jena menatap Chiasa. "Jadi lo serius sama Mas Niam?"

Chiasa mengalihkan tatapannya sejenak, sebelum kembali menatap sahabatnya. "Dia baik."

Jena mengangguk. "Dia baik. Tapi kebaikannya empat tahun ke belakang bahkan belum bikin lo luluh untuk terima ajakan seriusnya?" Jena balas menggenggamnya lebih erat. "Kali ini, mungkin gue akan ... sedikit kasih intervensi sama lo. Karena yang gue mau, lo bahagia. Lo bersama orang yang ... tepat. Siapa pun orangnya."

"Harapan yang sama."

"Gue tahu patah hati lo dulu ... sangat parah." Jena menatap tangan Chiasa yang berada dalam genggamannya. "Tapi tolong, jangan bikin lo takut untuk memulai lagi."

"Tentu aja. Gue baik-baik aja, kok." Chiasa mengangguk. "Karena gue pikir, patah hati sekali itu nggak apa-apa, nggak masalah, karena setelah itu ... gue bisa tahu cinta seperti apa yang gue inginkan."

Dan sampai saat ini, dia masih kesulitan menemukannya. Janari membuat Chiasa memiliki standar yang tinggi untuk kata 'cinta'.

Jena tersenyum, lebih lebar. "Gue seneng banget dengernya. Jadi, *it's okay* seandainya ... lo ketemu *dia*?"

"Itu risiko yang harus gue lalui saat gue memilih untuk kembali ke sini." Chiasa mengangkat bahu. "Nggak apa-apa," ujarnya. "Masih sering ketemu anak-anak yang lain?"

Chiasa masih berada di dalam grup *chat* sekumpulan teman SMA-nya, tapi grup itu sudah tidak ada lagi kehidupan semenjak Chiasa memutuskan untuk pergi ke Bali. Entah mereka membuat grup baru yang di dalamnya tidak menyertakan Chiasa atau bagaimana, Chiasa tidak tahu. Namun, Alura pernah mengunggah foto bersama semua anggota grup itu sekembali kuliahnya dari Ausie.

"Masih, tapi nggak sering. Udah pada punya kesibukan masing-masing, jadi susah nemu waktunya," jawab Jena. "Lo tahu nggak semenjak lo pergi, jadi ada dua kubu yang terbentuk tanpa sadar?" Jena terkekeh. "Tapi sekarang semuanya udah membaik, perlahan membaik, jauh lebih baik."

Chiasa mendengar Jena terus bercerita tentang teman-temannya.

Gista dan Kalil sudah menikah, mereka melangsungkan pernikahan di Bali dan saat itu hanya Chiasa yang bisa datang karena pernikahan begitu mendadak dan hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat. Lalu, keduanya melangsungkan resepsi di Jakarta sebelum memilih menetap di Tokyo.

Sisanya, masih saling berkaitan. Janari mengelola anak perusahaan milik orangtuanya bersama Kaezar, dan mereka menyertakan beberapa orang untuk ikut bekerja bersama mereka. Ada Favian, Alura, dan Hakim.

Sementara yang lain, bekerja di perusahaan asing yang masih berada di Jakarta.

Hanya Davi, yang tidak pergi ke mana-mana dan memilih mengurus toko bunga milik keluarganya, karena dia tidak memiliki pilihan lain untuk itu.

Oke. Sepertinya Chiasa harus mulai membuat jadwal pertemuan dengan orang-orang itu, karena hanya dengan mengingat nama-namanya saja, dia sudah rindu.

Walaupun Janari tetap menjadi pengecualian.

Chiasa sudah duduk sendirian di ruangan itu sejak lima menit yang lalu. Jena sudah meninggalkannya untuk pergi menemui seorang desainer gaun pengantin pilihannya. Dia tampak bahagia, wajahnya tampak bercahaya saat meminta Chiasa untuk menemaninya *fitting* gaun ketika sudah selesai nanti.

Chiasa menoleh ketika pintu ruang *meeting* dibuka, sosok Mbak Keisya hadir, salah satu manajer di Blackbeans itu memberi tahu, "Beberapa

orang dari perusahaan konstruksi sudah hadir, Mbak. Bisa masuk sekarang, kan?"

Chiasa mengangguk. "Oke. Kita mulai sekarang," jawab Chiasa seraya meraih dokumen yang Jena tinggalkan di meja.

Saat mendengar suara-suara dari luar, Chiasa berdiri untuk menyambut kedatangan orang-orang itu yang selanjutnya akan menjadi *partner* kerjanya ke depan untuk menyelesaikan proyek ini.

Senyum Chiasa mengembang, melihat satu orang yang tidak dikenalinya masuk. Senyumnya masih bertahan, sampai beberapa orang masuk. Dan ... senyumnya berubah kaku saat melihat orang terakhir yang hadir, ikut masuk, duduk di salah satu kursi. Pria itu, sempat menatapnya singkat sebelum berbincang dengan seseorang di sisinya.

Dengan gerakan kaku, Chiasa duduk. Tatapannya menangkap sebuah tulisan di bagian depan dokumen 'PT Bimantara Pilar'.

***

Say It First! | [55]

***

P*re contruction meeting* itu sudah berlangsung sejak satu jam yang lalu. Ada beberapa pembahasan sebelum dilakukan presentasi oleh pihak perusahaan konstruksi tersebut.

Lampu ruangan sudah padam, dan Chiasa mencoba mengangkat wajah ketika layar proyektor sudah menyala. Di ruangan itu, dia yakin semua fokus pada cahaya yang bergerak-gerak di depan sana. Namun entah kenapa, sejak tadi dia merasa tengah ditatap tajam oleh suatu pandangan sampai tidak berani menoleh ke mana-mana.

Ruangan gelap itu membuatnya merasa sendirian. Tersudut oleh satu tatapan sampai sulit bergerak. Dia merasa diintimidasi.

Mungkin saja firasatnya benar, atau malah dia yang terlalu percaya diri. Namun, dia tiba-tiba merasa gugup sekarang, entah untuk alasan apa.

Seharusnya, saat ingat hari ini dia harus bertemu dengan beberapa orang dari perusahaan jasa konstruksi, dia mengingat nama Janari, nama Kaezar, keterkaitannya dengan dua orang itu. Karena, Jena tidak mungkin memberikan proyek ini jauh-jauh pada orang asing, sedangkan jelas-jelas calon suaminya adalah kandidat kuat untuk diajak bekerja sama.

Nepotisme seperti ini sudah bukan rahasia lagi, kan?

Chiasa mungkin mengabaikan beberapa penjelasan, sampai melewati beberapa *slide* presentasi. Dia mencoba mengangkat wajah, berusaha

bersikap tenang dan tidak terusik dengan kehadiran Janari yang bahkan memiliki tempat duduk tepat di depan kursinya.

Berkali-kali mengingatkan diri sendiri untuk bersikap profesional, tapi Chiasa tidak bisa membohongi perasaannya. Seperti ada sesuatu yang menendang-nendang dadanya, yang selanjutnya membuat gugupnya semakin kuat menyergap.

Seseorang di sisi layar proyektor masih memaparkan materi presentasinya. "Untuk pelaksanaan pekerjaan sesuai *schedule*, kami memerlukan waktu dua bulan, yaitu kurang-lebih enam puluh hari. Namun, PT Bimantara Pilar memiliki target sendiri, secara intern kami menyanggupi untuk menyelesaikan proyek sebelum batas waktu maksimal." *Slide* presentasi berganti. "Ini merupakan foto bangunan sebelum dilakukan renovasi, dan ini adalah foto rancangan bangunan yang kami buat. Setelah melakukan penandatanganan kontrak, kami akan melakukan pengukuran ulang ...."

Chiasa terus menatap ke arah layar, beberapa kali menunduk untuk melihat dokumen di tangannya. Lalu, ketika layar menyala dan *slide* presentasi mati, semua peserta *meeting* memutar kursi, menghadap pada meja.

Di detik itu, Chiasa menemukan tatapan Janari. Benar dugaannya, sejak tadi, pria itu menatapnya.

Tulang punggungnya terasa kaku, mungkin saja sudah membeku karena dia merasa ujung-ujung jemarinya terasa dingin ketika mendapatkan tatapan itu.

"Setelah selesai nanti, kami akan mengadakan evaluasi. Penyesuaian di lapangan dan rancangan gambar, tentang adakah volume yang belum dikerjakan atau sudah dituntaskan semua dalam kurun waktu yang kami targetkan." Penjelasan Janari barusan menjawab pertanyaan Keisya setelah selesai menyimak presentasi dari perwakilan perusahaannya.

Keisya mengangguk. "Baik, saya mengerti, Pak."

"Ada lagi?" Janari, menatap beberapa pasang mata di depannya sebelum kembali berhenti pada Chiasa.

Dan di detik itu, lagi-lagi, Chiasa seakan terperangkap dalam ruang waktu yang geraknya terhenti, bersama Janari, sementara orang-orang di sekelilingnya bergerak tanpa suara.

Karena tidak ada lagi pertanyaan, maka *meeting* disepakati telah selesai. Semua beranjak berdiri. Janari bahkan lebih dulu melangkah ke luar bersama timnya, sementara Chiasa masih tertahan di ruangan itu bersama Keisya.

Chiasa baru bisa menghela napas panjang setelah banyak menahan napas sejak tadi.

"Besok Mbak Chia jadi ke lokasi proyek, kan? Soalnya, besok pihak konstruksi minta ketemu dengan perwakilan Blackbeans," ujar Keisya. "Mbak Jena bilang dia masih sibuk. Dan ... nggak bisa lagi diandalkan nggak sih, Mbak? Kasihan lagi ribet banget buat persiapan pernikahannya."

"Iya. Jena bakal sibuk banget dan kasihan kalau ditambah kerjaan yang ... berat kayak gini," gumam Chiasa.

"Jadi?"

Chiasa tertegun selama beberapa saat. Mulai menimbang-nimbang untuk kehadirannya besok. "Biasanya kalau di tempat proyek itu, dari pihak konstruksi siapa aja yang hadir?"

"Cuma surveyor sama timnya kok, Mbak."

Chiasa mengangguk-angguk. Janari tidak mungkin hadir kalau begitu, kan? "Oke kalau gitu, aku yang akan bertemu dengan mereka besok."

Keisya tersenyum. "Siap kalau gitu. Hubungi aku aja kalau ada apa-apa, ya?"

Chiasa mengangguk. Setelah itu, dia membiarkan Keisya pergi, meninggalkannya di ruang *meeting* sendirian. Dia tidak berniat turun untuk bergabung bersama barista di balik meja bar, seperti yang sering Jena lakukan. Dia sama sekali tidak ahli karena beberapa kali pernah mencoba dan gagal.

Seharusnya mungkin dia mencoba lagi, lain waktu, saat Blackbeans dalam keadaan tutup agar proses belajarnya tidak mengganggu orang-orang yang tengah bekerja. Atau, mudahnya, dia tidak usah melakukannya—yang selama ini menjadi pilihannya.

Tangannya bergerak meraih ponsel, menghubungi Jena. Benar-benar, sejak tadi dia harus menahan diri untuk tidak keluar dari ruangan dan menelepon wanita itu.

"Haluuu ...." Suara Jena terdengar riang, seperti biasa. *"Kenapa, Sayangku?"*

"Lo tahu, kan?" tembak Chiasa tiba-tiba.

"Tahu? Apa?"

"Jawab langsung, deh."

"Lho, lho ..., apa, nih?" Kentara sekali kalau kebingungannya itu dibuat-buat.

Chiasa melirik ke belakang, memastikan tidak ada lagi orang lain selain dirinya di ruangan itu. "Janari, lo nggak mungkin nggak tahu."

"Janari? Lo ketemu dia?" tanya Jena. *"Lho ..., bukannya tadi kita baru aja bahas ini? Lo yang bilang, kalau lo udah siap dengan segala konsekuensinya saat lo memutuskan kembali ke Jakarta."*

"Iya gue memang bilang gitu. Tapi konteksnya bukan itu. Gue cuma lagi merasa terbohongi aja sama lo, lo nggak bilang dan nyinggung apa-apa tentang Janari waktu minta gue ikut *meeting* hari ini."

"Dia datang untuk meeting?"

"Nggak usah sok nanya-nanya lagi." Chiasa sudah mulai kesal.

Jena malah tergelak di seberang sana. *"Serius. Oke."* Dia berdeham. *"Gue mau jujur. Memang dia pernah datang ke gue minggu lalu, bilang kalau dia—*
oke, gue keep *aja ya omongannya dia waktu itu. Intinya, dia minta izin buat menjalin hubungan baik lagi. Dan udah sih itu aja,*
dan gue sama sekali nggak berpikir kalau dia sampai harus turun tangan di proyek kecil ini—kayak,
'Helo, Janari, kerjaan lo banyak yang lebih penting daripada ngurusin proyek Blackbeans yang Cuma kedai kecil doang!'" Jena kembali tergelak.

Itu juga yang sempat Chiasa pikirkan. Janari pasti memiliki tim khusus untuk mengerjakan proyek ini, dia adalah sosok penting di perusahaannya, kenapa harus repot-repot ikut *meeting* di Blackbeans? "Ya udah lah ...." Chia mengembuskan napas kasar. "Semoga ini yang terakhir ya, nggak lagi-lagi dia muncul tiba-tiba di proyek Blackbeans ini."

Jena hanya tergelak, lalu berucap untuk ikut mengaminkan.

Chiasa baru saja menutup sambungan telepon, menyimpannya bersama tumpukkan dokumen yang diraihnya dengan dua tangan. Dia bangkit, berbalik untuk keluar dari ruangan itu.

Namun, sosok itu mengejutkannya. Pria itu, tengah berdiri di dinding dekat pintu seraya membawa satu *paper cup*, menatap ke arahnya.

Dia baru saja datang, kan? Tidak mendengar apa-apa?

"Apa kabar?" sapa pria itu.

Chiasa tidak bisa langsung menjawab, perutnya mendadak mulas dan melilit-lilit. Dia bahkan melangkah mundur saat melihat Janari bergerak mendekat, sampai tidak sadar pada ponselnya yang kini jatuh ke sisi kakinya.

Janari membungkuk, meraih ponsel Chiasa dan menyerahkannya.

Tidak ada kata terima kasih saat Chiasa mengambil ponsel dari tangan laki-laki itu, dia terlalu terkejut saat ujung jemarinya bersentuhan dengan tangan Janari.

Chiasa hampir menggigil.

Mungkin, keadaan ruangan itu tidak akan bertambah dingin jika saja tatapan Janari sedikit lebih bersahabat, suaranya lebih terdengar ramah. Janari memang menghampirinya, bertanya tentang kabar, tapi Chiasa tetap bisa menangkap aura dingin yang menguar dari sikapnya.

"Kayaknya kamu baik-baik aja, ya?" Janari tidak lagi menunggu Chiasa menjawab pertanyaannya. "Atau bahkan jauh lebih baik, setelah pergi?" Satu tangannya masuk ke saku celana, tangan yang lain bergerak menempelkan *paper cup* ke bibirnya, menyesap kopinya, tapi tatapannya tidak lepas mengurung Chiasa.

"Kamu juga kelihatan baik-baik aja, kok." Akhirnya Chiasa bisa membalasnya. "Jadi, aku nggak harus merasa bersalah atau menunjukkan sikap semacam itu setelah ketemu kamu sekarang, kan?" tanyanya, karena cara bicara pria itu terkesan menyudutkannya.

Janari tersenyum, lalu mengangguk-angguk. "Senang akhirnya bisa bertemu kamu lagi."

Tepat satu hari setelah memutuskan untuk kembali ke Jakarta, Chiasa bertemu lagi dengan pria itu. Yang sosoknya kini terlihat lebih dewasa,

dengan suit hitam dan kemeja abu-abu di dalamnya, nyata sekali dia memiliki fase perubahan hidup yang baik.

Janari yang tampak lebih dewasa, tidak hanya tampak dari garis-garis wajah yang lebih tegas dan postur tubuh yang terlihat lebih kokoh, cara bicara dan pembawaannya menunjukkan bahwa dia berhasil menjadi sosok baru yang hampir tidak Chiasa kenali.

Jadi, sebaiknya anggap seperti itu. Chiasa baru mengenalnya, sehingga tidak usah repot-repot ingat pada masa lalu. Pada kenyataan sebenarnya Chiasa sudah sangat *mengenali* fisik laki-laki itu. Dalam catatan rencana hidupnya, dia tidak menyiapkan apa-apa untuk kembali berhubungan dengan pria itu.

"Jadi sekarang kamu yang menangani proyek baru Blackbeans ini?" tanyanya. Walaupun terlihat tengah berusaha mencairkan suasana, aura intimidasinya tidak bisa hilang.

"Aku hanya bantu Jena. Jena yang akan kembali mengurus semuanya setelah kesibukannya selesai."

Janari mengangguk. "Kamu akan banyak berurusan dengan aku mulai sekarang. Siap?"

Chiasa sempat mengalihkan tatapannya sembelum kembali menatap sepasang mata itu. Sesaat, tatapannya mencuri kecil tahi lalat di bawah sudut mata itu. Sempat-sempatnya. "Untuk urusan pekerjaan? Tentu aja."

"Seandainya lebih dari itu?"

Pertanyaan itu membuat Chiasa menatapnya dengan waspada. Janari tidak berubah sepenuhnya. Untuk hal-hal tertentu dia memilih untuk langsung mengungkapkannya tanpa banyak berpikir.

Chiasa melepaskan kekeh singkat. "Tiba-tiba?" Selama empat tahun ini dia bisa hidup tanpa mengganggu Chiasa, kan? Lalu kenapa sekarang harus berbalik pada hal yang pernah dia tinggalkan?

"Tiba-tiba?" Janari mengernyit. "Kamu kembali. Yang artinya, kamu siap menjalani hidup kamu lagi di sini. Dan aku, pernah bilang, nggak ada yang bisa menghentikan aku untuk mengejar kamu seandainya aku ingin melakukannya."

"Dan aku juga pernah bilang—"

"Jangan suruh aku pergi lagi, jangan suruh aku untuk diam lagi, karena sekarang ... aku akan tutup telinga untuk semua instruksi yang kamu ucapkan." Janari tersenyum. "Jadi, mohon kerja samanya, jadikan semuanya mudah."

Apa katanya? Dulu bahkan Chiasa menyerahkan dirinya tanpa perlu mendapatkan usaha apa-apa, dia terlalu mudah didapatkan, tapi Janari terus menarik batas sampai Chiasa lelah.

Sekarang, Jadikan semuanya mudah? Janari berkata seolah-olah Chiasa tidak punya rencana lain dalam hidupnya sendiri. Dan tentu saja, Chiasa tidak boleh membiarkan Janari dengan mudah mengobrak-abrik susunan rencana itu.

Janari melangkah lebih dekat, berdiri tidak lebih satu meter di hadapannya, dan tanpa sadar Chiasa menarik mundur kakinya. Laki-laki itu sempat melirik jam di pergelangan tangannya sebelum kembali menatapnya. Tangannya terangkat, meraih rambut dari sisi wajah Chiasa, seolah-olah menemukan semacam serpihan halus yang kotor atau debu, atau entah—karena Chiasa merasa dia sudah memperhatikan penampilannya dengan sangat baik sebelum berangkat, memastikan tidak ada serpihan apa pun yang jatuh di rambutnya.

"Sampai ketemu besok," ujar Janari. "Dan hari-hari selanjutnya."

***

Chiasa mengernyit, mengibaskan rambutnya sebagai bentuk penolakan terhadap perlakuan Janari. Wanita itu menatapnya tajam sebelum pergi, seolah-olah ucapan 'Sampai bertemu' adalah ucapan yang paling tidak ingin didengarnya dari Janari.

Wanita itu melangkah pergi, meninggalkan Janari tanpa berkata apa-apa lagi.

Tubuh itu menjauh, lalu menghilang di balik pintu, meninggalkan Janari sendirian.

Dan sekarang, Janari menarik napasnya panjang, mengembuskannya perlahan sampai sesak-sesak dalam dadanya membaik.

Dia tidak bisa pungkiri, berada di dekat wanita itu adalah sebuah kesulitan terbesar. Pandangannya sulit dikendalikan, atau lebih tepatnya, semua indera di dalam tubuhnya sulit dikuasai dengan benar.

Dia sangat tahu bahwa Chiasa adalah hal yang paling diinginkan.

Janari menahan diri selama empat tahun untuk tidak menemui wanita itu. Jadi, bagaimana bisa dia memutus tatapannya dari sosok itu saat bertemu lagi? Bagaimana bisa dia tidak menghampirinya untuk sekadar berbicara?

Wanita itu terlihat lebih menawan, terlihat lebih anggun, terlihat lebih ... dewasa. Jadi tidak heran jika dia akan kembali jatuh dan tergila-gila dalam hitungan detik.

Dia baru saja melewati kesulitan untuk tetap berbicara dengan tenang sementara tubuhnya menginginkan wanita itu berada dalam rengkuhannya. Benar, dia ingin mendekapnya erat. Dia berjanji tidak akan melepasnya lagi ketika wanita itu berkata 'setuju'.

Janari berjalan ke arah dinding kaca di bagian fasad bangunan, menatap lalu-lalang kendaraan di depan kedai. Beberapa kendaraan yang menepi dan berhenti untuk menjadi pengunjung kedai.

Kembali menyesap kopinya. Dia ingat, tentang empat tahun lalu, saat melihat wanita itu berjongkok di antara rak buku, menangis, mendengar isaknya yang sesak. Saat itu, bisa saja Janari muncul dari balik persembunyiannya, menghampiri wanita itu, memeluknya erat.

Namun, Janari tidak bisa memaksa wanita itu untuk tetap bersamanya dan terus-menerus merasa tersakiti. Dia harus memberi waktu, melepasnya pergi, membiarkan sampai keadaan wanita itu benar-benar pulih dan bisa kembali berjalan di jalan hidupnya semula.

Dan sekarang, Janari sudah memutuskan untuk kembali pada apa-apa yang dia pernah tinggalkan dulu. Chiasa akan kembali menjadi tujuannya. Membawa wanita itu ke dalam hidupnya tanpa perlu risau lagi dengan ketidakpastian.

Janari harus membunuh rasa bersalahnya.

Tidak ada yang bisa menghalanginya.

Siapa pun. Sekali pun pria itu, Niam, laki-laki yang pernah dia lihat kehadirannya empat tahun lalu, yang kini dia lihat lagi sosoknya.

Niam terlihat baru saja turun dari sebuah mobil di depan Blackbeans, menunggu sesaat sebelum tersenyum cerah menyambut kedatangan Chiasa, merangkul pinggang wanita itu dan mengatakan sesuatu di samping telinganya.

Dan tanpa sadar Janari meremas *paper cup* di tangannya. Ternyata, perjalanannya tidak akan semudah yang dibayangkan.

Say It First! | [56]

***

Chiasa masih mengaduk nasi hainannya, tatapannya yang kabur tertuju pada meja. Dia sedang menghitung mundur, berharap saat hitungan habis, bayangan wajah Janari hilang dari ingatannya. Namun, Janari terlalu lekat, bahkan waktu empat tahun tidak membuat memorinya benar-benar bersih.

Hingga kembali bertemu, Chiasa masih bisa mengenali apa-apa yang sama. Seringaian tipisnya, senyum di matanya, juga tatapannya yang ... lekat.

Tangan kiri Chiasa memegang dadanya, yang masih bertalu kencang dan belum berhenti sejak berpisah dengan pria itu di ruang *meeting*. Janari begitu memengaruhinya, dan dia tidak menyangka akan separah itu.

"Chia ...."

Suara itu samar terdengar, tapi tidak membuat Chiasa bangkit dalam pikirannya sendiri.

Tentang Janari.

Bagaimana bisa pria itu membuat waktu empat tahunnya sia-sia?

"Kamu nggak suka menunya?"

Kali ini, suara itu membuat Chiasa sadar bahwa sejak tadi dia hanya diam dan mengaduk-aduk makanan di piringnya. Makanannya sudah berantakan, tapi belum ada satu pun yang masuk ke dalam mulutnya.

"Mau pindah restoran?" tanya Niam.

Pria itu yang tadi tiba-tiba datang menjemputnya untuk memberi kejutan, menyampaikan ucapan selamat karena Chiasa sudah kembali ke Jakarta dan kembali hidup berdua dengan Papa. Setelah itu, dia mengajak Chiasa makan siang sambil memikirkan hal apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Restoran mandarin menjadi tempat pilihannya, dengan menu yang sama, yang sudah mereka sepakati untuk dipesan, seharusnya tidak membuat Chiasa tidak bernafsu makan seperti ini. "Ngak usah. Kita di sini aja," ujar Chiasa, mencoba menyuapkan seujung sendok nasi ke mulut.

"Jadi, setelah ini kita akan ke mana?" Niam tidak datang untuk berlibur, dia sedang melakukan perjalanan bisnis ke Jakarta dan harus kembali pergi malam ini. "Papa kamu, sibuk hari ini?"

Sudah sejak lama Niam memberi isyarat ingin bertemu dengan Papa. Mereka pernah bertemu, empat tahun lalu, saat Niam mengantar Chiasa untuk melakukan peluncuran novelnya. Setelah itu, setelah Niam mengatakan bahwa dia memiliki niat untuk lebih serius dengannya, Chiasa malah selalu menahan-nahan Niam untuk bertemu Papa.

Padahal, Papa sering ke Bali menjenguknya, tapi tidak pernah membuatnya bertemu Niam lagi. Selanjutnya Chiasa membuat Papa hanya tahu Niam sekadar dari ceritanya saja; kebaikanya, perhatiannya, kesabarannya, dan ... permintaannya.

"Papa sibuk banget sih kayaknya ... hari ini." Chiasa masih belum mau membuat kedua pria itu bertemu. Pasalnya, belum pernah ada keputusan apa-apa yang Chiasa beri pada Niam di pernyataan cinta terakhirnya, jadi ... kenapa dia harus bertemu Papa?

Niam pernah mengungkapkan pernyataan cintanya satu kali, saat tiga tahun lalu, dan saat itu Chiasa menolaknya.

Dia melakukannya lagi dua tahun lalu, Chiasa kembali menolaknya.

Lalu, saat Chiasa pikir pria itu sudah menyerah, dia datang lagi dan tiba-tiba berkata ingin memiliki hubungan lebih serius, padahal jelas-jelas selama ini keduanya tidak memiliki hubungan apa-apa.

Saat Chiasa masih berkata tidak, Niam selalu berkata, "Pikirkan lagi, kamu jangan buru-buru mengambil keputusan. Aku akan menunggu."

Seperti yang dikatakan sebelumnya, Niam memenuhi kriteria pria ideal untuk dijadikan pasangan. Namun, justru karena alasan itu Chiasa ragu. Dengan semua kebaikannya itu, Chiasa justru takut mengecewakannya.

"Chia?" Entah untuk keberapa kali Niam memanggilnya. Karena sekarang, saat melihat Chiasa sedikit terkesiap seraya mengangkat wajahnya, Niam terkekeh, lalu bertanya. "Kamu dari tadi mikirin apa?"

Chiasa mengerjap-ngerjap. "Oh ..., nggak." Lalu kembali menyendok makanannya.

"Jadi, kapan aku bisa ketemu papa kamu?" tanya Niam.

Gerakan mengunyah Chiasa terhenti, dia meraih gelas berisi air putih dan meminumnya.

Kamu benar-benar ingin bertemu papanya? Untuk apa? Dia ingin bertanya demikian, tapi itu hanya pertanyaan retoris yang dia sendiri tahu jawabannya. Jadi, Chiasa hanya menjawab, "Semoga ada waktu yang tepat ..., nanti."

Niam mengangguk-angguk kecil. "Semoga, ya," gumamnya. "Jadi, cerita dong, pertama kalinya kamu terlibat dalam proyek Blackbeans gimana? Katanya, Blackbeans yang sekarang akan jadi tanggung jawab kamu dan Jena?" Niam mengenal Jena, mereka pernah bertemu beberapa kali saat Jena berlibur ke Bali.

"Ya ..., sejauh ini menarik." Jika saja tidak ada Janari yang terlibat. "Dan sejauh ini, semuanya baik-baik aja, karena baru awal juga. Aku harus belajar banyak dari Jena ke depannya."

"Aku senang dengarnya. Akhirnya kamu punya kegiatan lain di luar zona nyaman kamu." Niam bersidekap di meja, tatapannya seperti meneliti wajah Chiasa. "Dan kamu benar-benar bisa memastikan kalau selama mengerjakan semuanya, kamu akan baik-baik aja?"

Selama ada Janari, semuanya tidak akan baik-baik saja.

"Aku hanya ingin mendengar kabar baik kamu selama di sini," ujar Niam. "Gimana? Janji?"

Chiasa tertegun, selama beberapa saat dia menatap Niam tanpa mengatakan apa-apa.

Lalu, Niam kembali berkata, "Dan setelah melihat sikap kamu sekarang, aku tahu ada sesuatu yang nggak baik-baik aja." Dia terkekeh. "Kenapa? Ada kesulitan apa?"

Chiasa pernah menceritakan tentang Janari pada Niam, walaupun tidak secara menyeluruh dan detail, tapi Niam tahu betul bahwa sosok Janari pernah membuatnya begitu patah hati, juga membuatnya tidak bisa membuatnya lupa begitu saja. "Aku ... ketemu Janari," akunya. "Dia ada di proyek itu." Chiasa tidak berani menatap Niam lagi saat mengatakannya.

Entah karena takut dengan respons Niam atau ... dia takut Niam bisa membaca semua dari matanya. Bahwa kehadiran Janari masih begitu memengaruhinya.

Ada helaan napas yang bisa Chiasa dengar, Niam bergerak menyandarkan punggungnya kensandaran kursi. "Jadi semuanya memang nggak baik-baik aja, ya?" gumamnya. "Dia nyapa kamu? Seperti biasa? Atau ...."

"Mm." Chiasa kembali menatap Niam, ekspresi pria itu tetap seperti biasa, selalu terlihat tenang. "Dia menemui aku setelah *meeting* selesai, bicara tentang beberapa hal."

"Dia berniat mengejar kamu lagi?" Kali ini dia tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya. "Atau, setidaknya dia mengatakan hal tentang itu?"

Chiasa menggigit bibirnya. Janari bahkan mengatakan dengan jelas bahwa dia akan mengejarnya, mengatakan bahwa dia akan mengulang usahanya yang dulu, dan tidak ada yang bisa mencegah hal itu.

Walaupun Chiasa tidak mengatakan apa-apa, tapi Niam seolah-olah bisa membaca jawabannya. "Dan bagaimana dengan kamu?"

Chiasa sempat menatap sepasang mata itu sesaat sebelum kembali mengalihkan tatapannya. Dia ingin berkata 'dia belum memutuska apa-apa'.

Namun, saat bertemu Janari, Chiasa tahu seharusnya pria itu tidak berhak untuk sembarangan menyentuh rambutnya, mengusapnya, atau apa pun. Dan jika Janari melakukannya, seharusnya dia marah. Dan, nyatanya apa? Janari masih menjadi kelemahannya sampai detik ini.

Jadi, Chiasa membiarkan pertanyaan Niam berlalu begitu saja.

Senyum Niam tampak. Ketika kembali mencondongkan tubuhnya, dia meraih satu tangan Chiasa, menggenggamnya. "Aku yakin kamu tahu pilihan yang terbaik untuk diri kamu sendiri. Kamu nggak boleh hancur untuk kedua kali."

***

Chiasa pernah berjanji, tidak akan pernah lagi sengaja menemui Janari untuk urusan apa pun. Namun, ironi sekali, kali ini dia melakukannya bahkan tanpa paksaan sedikit pun. Selama di perjalanan, dia mengingat

bagaimana Janari terlihat begitu yakin ketika mengajaknya untuk kembali bertemu hari ini.

Walaupun hanya untuk urusan pekerjaan.

Chiasa mengendarai mobilnya menuju Bintaro. Beruntung kemarin dia sempat meminta Keisya untuk ikut hadir. Jadi, tim kontraktor itu tidak harus lama menunggu kehadiran Chiasa yang terlambat jauh dari waktu yang dijanjikan.

Chiasa sampai di sana pada pukul sebelas pagi, padahal janji dibuat pada pukul sepuluh pagi. Oke, dia harus belajar dari kejadian hari ini, mengingatkan dirinya sendiri bahwa setiap sudut Jakarta tidak memiliki jalanan yang lengang. Dia terjebak macet berkali-kali.

Chiasa menghampiri beberapa orang yang tengah berbincang dengan Keisya, mereka adalah tim surveyor yang tengah memperhatikan ruko di hadapannya.

Keisya menyambutnya, memberi beberapa lembar kertas yang merupakan laporan kasar dari surveyor yang baru saja mengecek beberapa bagian bangunan.

"Sebagian tidak bisa diselamatkan, bagian belakang ruko memang harus dihancurkan dan dibangun lagi," ucap salah satunya. "Tim kami sedang mengecek bagian atas ruko. Laporan detailnya akan kami sampaikan pada *meeting* selanjutnya."

"Baik, terima kasih." Chiasa melepaskan beberapa orang itu untuk kembali ke dalam bangunan, sementara dia masih berdiri di sana bersama Keisya. "Kei, sori aku terlambat banget."

Keisya hanya terkekeh, pasalnya dia mendengar permintaan maaf berkali-kali dari Chiasa selama di perjalanan menuju lokasi. "Nggak apa-apa Mbak. Lain kali inget ya, ini bukan Bali," guraunya.

"Aku stress banget tadi di jalan tahu." Chiasa memegang kepalanya. "Kamu harus balik kerja, kan?" tanyanya. "Di sini biar aku yang *handle* sampai selesai."

"Serius? Nggak apa-apa ya aku tinggal sendiri?" tanya Keisya. Dia terlihat khawatir.

"Tentu. Aku bisa sendiri."

Keisya mengangguk, sebelum pergi, dia berkata. "Hubungi aku kalau ada apa-apa ya, Mbak."

Setelah itu, Chiasa berdiri sendirian, menatap bangunan tua di depannya. Bangunan itu akan disulap menjadi sebuah *coffee shop*. Masih bernama Blackbeans, di bawah naungan yang sama, tapi dengan pengelola yang berbeda.

Sepenuhnya, tempat itu akan menjadi tanggung jawab Jena dan Chiasa ke depannya.

Chiasa masih berdiri di sana saat beberapa orang keluar dari gedung. Mereka tampak serius, membicarakan sesuatu, lalu sosok Janari menyusul kemudian di belakangnya, membuat mereka menoleh bersamaan, lalu otomatis membentuk sebuah lingkaran kecil dan mendengarkan Janari yang kini tengah berbicara.

Beberapa ada yang kembali masuk, sebagian lagi bergerak menyebar di luar. Sementara Janari, kini berbalik, menatap Chiasa dan ... tersenyum.

Penampilan Janari hari ini terlihat lebih kasual jika dibandingkan dengan hari kemarin. Terlihat lebih berantakan yang sialnya membuatnya tampak lebih ... menarik?

Tidak ada setelan jas lagi. Dia mengenakan kemeja putih dengan satu kancing teratas sudah terbuka, bagian lengannya tergulung setengah lengan. Sementara satu tangannya membawa gulungan kertas

Chiasa sempat memalingkan wajah saat melihat pria itu menghampirinya. Dia tidak lupa bahwa Janari juga ada di sana, tapi dia tidak pernah berpikir mereka akan bacara berdua seperti ini.

"Apa kabar, Chia?" sapanya, mengulurkan tangan, mengajak Chiasa untuk berjabat tangan.

Chiasa balas menjabat tangan itu, menatap malas ekspresi pria yang baru saja menyapanya dengan nada mencibir. Chiasa ingin sekali membalas perkataannya, *Kita hanya partner kerja sekarang, jadi tolong jaga sikap ka mu.*

"Kamu nggak ingin tahu kabar pria di depan kamu sekarang?" tanya Janari. "Hari ini kabarnya baik sekali, jauh lebih baik dari hari-hari sebelumnya."

Dan Chiasa merasa sebaliknya. Mungkin saja salah satu sponsor keterlambatannya hari ini karena terlalu lama berdiri di depan lemari untuk memilih pakaian yang akan dikenakannya karena tahu ... dia akan bertemu Janari?

Dia membutuhkan waktu tiga puluh menit hanya untuk memilih pakaian serba putih *from head to toe* dengan kemeja, *slit midi skirt,* dan *kitten heels*-nya. Tidak ada penampilan istimewa untuk waktu yang dihabiskan sebanyak itu. Terdengar sangat menyedihkan memang, tapi dia harus mengakui bahwa ucapan 'Sampai ketemu besok' yang Janari ucapkan kemarin, sangat memengaruhinya.

Atau, katakan saja, dia tidak ingin tampak buruk pasca memutuskan meninggalkan pria itu begitu lama. Dia tidak ingin terlihat menyedihkan, walaupun dia tahu semenyedihkan apa dirinya.

Chiasa mengalihkan tatapannya dari Janari, menatap bangunan di depannya. "Aku hrus melihat keadaan di dalam?"

Janari menggeleng. "Nggak usah, itu tugas kami."

Namun Chiasa tidak mengindahkan kata-kata itu, dia tetap berjalan melewati Janari.

"Walaupun pemilik sebelumnya sudah membersihkan keadaan di dalam, tapi masih ada beberapa sarang kekelelawar yang tertinggal."

Ucapan itu membuat langkah Chiasa terhenti.

"Kadang ada kelelawar yang keluar ketika mendengar suara pintu terbuka."

Chiasa berbalik, menatap Janari yang kini tengah melipat lengan di dada.

"Mau aku temani masuk?" tanya Janari.

"Seandainya kamu nggak keberatan," putus Chiasa dengan suara terpaksa. Chiasa sempat memutar bola matanya sebelum berbalik dan melangkah lebih dulu ketika melihat pria itu menahan senyum dengan menyapukan lidah di giginya.

Dia baru saja masuk ke dalam perangkap kecil Janari ternyata.

Chiasa menjejak lantai bangunan itu lebih dulu, karena pintu masuk sudah ditahan agar tetap terbuka. Udara panas menyergapnya, dia baru ingat bahwa tidak akan ada AC menyala di ruangan penuh debu dan—benar—ada beberapa sarang kelelawar di sana yang menyebabkan bau tidak sedap.

Chiasa mengibaskan tangan di depan wajah, lalu tertegun di tengah ruangan. Ada beberapa pintu di sana, menyekat ruang-ruang kecil di dalamnya. Mungkin, pemiliknya dulu menggunakan bangunan itu sebagai kantor, terlihat dari bentuk luar dan sekat-sekat ruangan di dalamnya.

"Sekat-sekat ruangan ini akan dibongkar," ujar Janari berdiri di sisi Chiasa. "Om Chandra ingin ruangan ini menjadi luas tanpa sekat."

Chiasa menoleh, melirik pria itu sinis.

Janari mengangkat alis, selama beberapa saat terlihat bingung dengan respons yang didapatnya, tapi setelah itu dia mengerti. "Kami memang sering bertemu, tapi tenang aja, aku nggak pernah berniat mendekati papa kamu untuk mendapatkan kamu lagi. Aku nggak sepecundang itu."

Chiasa juga mendengar itu dari papanya. Dia sempat merasa terganggu mengetahui fakta bahwa selama ini Janari membersamai papanya, tapi terlalu tidak tahu diri jika dia tidak mengucapkan kata terima kasih atas hal yang dilakukan Janari selama dia tidak ada. "Makasih, ya."

Janari menoleh. "Untuk?"

"Nemenin Papa selama aku nggak ada."

"Aku nggak bermaksud melakukan hal itu untuk menggantikan kamu," ujar Janari, meluruskan. "Kami hanya kebetulan bertemu ketika sama-sama sedang merasa kehilangan kamu saat itu. Mungkin itu yang membuat kami terus bertemu."

Chiasa mengalihkan tatapannya, hal itu pernah didengarnya juga dari Papa. Dia melangkah menjauh, meninggalkan Janari dan mendorong sebilah pintu di sisi kanan. Ruangan itu terlihat luas, tapi memiliki ventilasi yang buruk dengan dua kotak kaca di atasnya. Chiasa hendak berbalik, tapi Janari lebih dulu menutup pintu dan berjalan mendekat.

"Aku benar-benar ingin bertanya, dan tolong jawab dengan sungguh-sungguh," pintanya. "Beberapa kali aku menitip pesan, mengatakan pada Jena yang sebenarnya. Apa dia menyampaikannya dengan baik? Apa kamu ... tahu keadaan yang sebenarnya?"

Jena tidak pernah melewatkan pesan dari Janari. Dia selalu menyampaikannya dengan baik. Tentang Tiana, tentang Janari yang berusaha mati-matian keluar dari keadaannya.

Chiasa tahu semuanya.

Namun, saat itu Chiasa terlalu egois, merasa dirinya menjadi pihak paling sakit—bahkan sampai detik ini. Padahal, mungkin saja Janari merasakan hal yang sama, tapi mana ada dia peduli? Saat itu, dia hanya benar-benar ingin menikmati sakitnya sendiri dan pergi.

"Jena menjelaskan semuanya," ujar Chiasa.

"Dan?" Janari menunggu kalimat selanjutnya. "Untuk semua hal yang terjadi di masa lalu, kamu memaafkan aku? Sudah memaafkan ... semuanya?"

"Kita ke sini untuk membahas masalah pekerjaan, kan?" Chiasa merasa ruangan itu sudah mulai pengap, dia ingin keluar.

"Tolong kasih aku kesempatan, sekali lagi." Janari terlihat memohon dengan tatapan matanya. "Aku janji nggak akan membawa kamu pada hubungan yang meragukan lagi."

"Janari—"

"Aku janji nggak akan membuat kamu mencintai dalam ketakutan lagi," ujar Janari. "Atau ... seandainya kamu belum bisa mencintai aku, izinkan aku untuk mencintai kamu. Sekali lagi."

Chiasa menelan ludahnya, sebuah gumpalan sesak seolah sedang menahan di tenggorokan. "Ada pria lain." *Yang sedang melakukan hal yang sama, yang selama ini tidak pernah pergi.* Chiasa tidak melanjutkan kalimat itu.

Janari menganguk-angguk. "Niam?" gumamnya.

Chiasa tidak menyangka Janari bisa tahu nama itu.

"Sudah sejauh apa?" tanya Janari. "Sejauh apa dia memiliki kamu?"

Tidak. Chiasa bahkan selama ini tidak membiarkan Niam sejengkal pun memiliki bagian dari dirinya, termasuk hatinya.

"Kamu nggak bisa jawab?" tanya Janari. Langkahnya mendekat dan Chiasa menyeret kaki untuk membuat tubuhnya bergerak mundur. "Seandainya Niam belum memiliki apa-apa, berarti akan mudah mengizinkan aku untuk berjuang lagi kalau begitu." Satu tangan Janari terangkat untuk meraih sesuatu dari rambut Chiasa.

Ruangan penuh debu itu membuat Chiasa percaya jika ada sesuatu yang harus dibersihkan dari rambutnya. Jadi, dia hanya diam.

Namun, Chiasa tidak mengerti pada respons tubuhnya yang masih lambat ketika Janari melangkah lebih dekat lagi dan membuatnya merapat ke dinding. Chiasa masih diam saja ketika punggung telunjuk Janari mengusap sisi wajahnya, turun ke dagunya, mengangkatnya perlahan.

Dan demi Tuhan. Chiasa masih diam ketika wajah Janari bergerak merapat dengan perlahan. Benar-benar perlahan seolah memberi waktu pada Chiasa untuk mendorongnya dan menghindar jika enggan. Sampai bibir itu menyentuh bibirnya lembut, Chiasa bahkan menyambutnya.

Umpati saja. Chiasa memmang pantas mendapatkannya.

"Aku ... merindukan kamu. Sangat," gumam Janari, suaranya yang berubah parau menyampaikan segalanya.

Dan dada Chiasa bergemuruh saat mendengar ucapan itu, seolah-olah menyetujui, mengiyakan. Dia ... juga mungkin memiliki rindu yang sama, rindu yang serupa. Jadi, ketika tangan Janari sudah meraih pinggangnya dan menekannya agar lebih merapat, Chiasa membalasnya dengan uluran lengan yang melingkar di punggung pria itu.

Chiasa mengenalinya, ciuman itu. Tidak terburu-buru, lembut, tapi memabukkan, hal yang selama empat tahun ini tidak pernah lagi menyapanya. Hanya Janari.

Wajah pria itu, menjauh, memberi jeda untuk mengambil napas. Dia bicara dalam suara yang berat. "Tolong sampaikan pada Niam. Maaf ... atas kekalahannya hari ini."

***

Say It First! | [57]

***

Wajah Janari menjauh. Menahan diri untuk tidak melakukan hal lebih jauh, karena untuk sebuah permulaan, ini terlalu bagus. Mungkin dia terlalu yakin, tapi nyatanya dia menemukan fakta yang selama ini dia harapkan, segala sikapnya berbalas.

Janari tidak memaksa, beberapa kali memberi jeda pada setiap gerakannya, memberi waktu pada Chiasa untuk menolak, tapi wanita itu justru memberi respons yang begitu baik.

Janari bisa merasakan bagaimana bibir Chiasa perlahan terbuka dan balas menciumnya. Walau samar, dia tentu bisa merasakannya. Janari mengatur napas, melihat bagaimana Chiasa masih berdiri merapat ke dinding dengan titik-titik keringat di keningnya. Ke depannya, mereka harus menemukan tempat yang lebih baik untuk bicara lebih banyak.

Di apartemennya mungkin?

Selama beberapa saat, lagi-lagi dia diam, memberi kesempatan pada Chiasa untuk ... menamparnya? Mengumpati apa yang telah dilakukannya? Namun, hal itu tidak terjadi.

Chiasa mengalihkan tatapannya ke sembarang arah, terlihat bingung alih-alih marah.

"Aku bisa menyimpulkannya sekarang?" tanya Janari dengan kepala meneleng.

Chiasa memberi tatapan sinis. "Hanya karena kejadian singkat barusan? Itu ... nggak ada arti apa-apa."

Janari harus memuji pengendalian diri wanita itu. Lalu mengangguk. "Jadi, aku harus usaha lebih keras lagi ...." Dia tidak bertanya, hanya sedang bicara pada dirinya sendiri.

Dan ucapannya membuat Chiasa semakin terlihat muak saat menatapnya.

Sesaat, Janari merogoh saku celana untuk meraih ponsel. "Aku harus punya nomor HP kamu." Lalu mengangsurkan ponselnya pada Chiasa. "Kita akan banyak berinteraksi ke depannya, apalagi setelah penandatanganan kontrak proyek ini."

Chiasa masih menatapnya sinis.

"Jangan kekanakan, kita punya banyak urusan pekerjaan ke depannya." Janari menggerakkan ponsel di tangannya.

"Kamu memanfaatkan proyek ini," gumam Chiasa.

"Nggak ada bedanya dengan kamu yang menjadikan alasan riset novel saat mendekati aku dulu." Janari mengangkat alis.

Dan ucapan itu membuat Chiasa merebut ponselnya dengan kasar, mengetikkan digit-digit nomor di sana sebelum mengembalikannya. "Jangan hubungi aku kalau nggak ada hubungannya dengan kerjaan."

Janari mengangguk-angguk. "Oke." Saat mengucapkan persetujuan itu, dia menahan senyum. "Jadi ciuman tadi juga sebatas masalah kerjaan," cibirnya.

Dan ekspresi sinis Chiasa kali ini, benar-benar tidak bisa dibayar oleh hal apa pun.

Janari menyukainya.

Selalu menyukainya.

Apa pun dari diri wanita itu.

Jadi, dia tidak akan pernah menyesal mengorbankan beberapa pekerjaan untuk mengerjakan proyek kecil ini—yang jelas-jelas bisa dilakukan sendiri oleh timnya. Untuk bisa bertemu Chiasa, berada di dekatnya, kembali berinteraksi, dia akan membayarnya dengan apa pun.

Termasuk seluruh waktunya.

Dia harus bekerja ekstra di malam hari karena waktu siangnya terkuras oleh urusan Blackbeans. Bahkan tadi malam, dia bermalam di kantor untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda kemarin, dan datang ke tempat ini pada pagi hari sempat tidur selama dua jam.

Demi bertemu dengan wanita ini.

Yang sekarang ada di hadapannya.

Di dalam ruang kosong yang sayangnya tidak kedap suara.

Ponsel Janari bergetar, salah satu anggota timnya menelepon, mungkin bingung dengan dia yang saat ini tiba-tiba menghilang. Dia menjawab telepon itu dengan sahutan singkat. "Saya di ruang bawah, ngecek ketahanan dinding dan ya—oke, jadi gimana? Iya saya keluar."

Janari menatap Chiasa yang kini masih berdiri di tempatnya, dia benar-benar tidak bergerak padahal bisa keluar lebih dulu karena sejak tadi Janari tidak menahannya.

"Kita keluar sekarang? Atau—" Janari terkesiap saat Chiasa tiba-tiba bergerak maju.

Chiasa mendekat, tangannya terangkat. Ibu jarinya mengusap sudut bibir bawah Janari. Setelah itu, dia menunjukkan noda merah di permukaan jarinya. "Kamu nggak mungkin keluar dengan noda lisptik di bibir kayak gini," gumamnya. "Masih ada." Kali ini dia hanya menunjuk. Dan saat melihat tangan Janari berusaha membersihkannya sendiri, dia

mendengkus seraya kembali menggerakkan jarinya di bibir pria itu. "Di sini."

Dan detik itu, satu tangan Janari bertopang ke dinding di belakang tubuh Chiasa, wajahnya bergerak untuk kembali mendekat ke arah wajah wanita itu. Namun kali ini dia mendapat penolakan, Chiasa menghindar, memalingkan wajahnya hingga membuat Janari hanya mempu mencium kibasan rambutnya. Dia terkekeh. "Aku pikir kita akan lanjut cek ketahanan dinding di sini."

***

"Lo tahu nggak sih, gue nyari-nyari referensi gaun pengantin itu udah dari sepuluh atau delapan bulan yang lalu gitu," ujar Jena seraya berjalan di sisi Chiasa, berjalan di antara gaun-gaun putih di tubuh manekin, juga yang hanya di-*display* di dalam lemari terbuka—rapi dalam barisan hanger.

Sepulang dari urusan pekerjaan—yang ternyata malah jadi kacau balau dengan urusan pribadinya, Chiasa menepati janjinya untuk bertemu dengan Jena, menemaninya mengunjungi salah satu bridal yang berada tidak jauh dari tempatnya berada, di sekitaran Bintaro.

Sejak masuk, Chiasa melihat interior ruangan yang serba putih. Mulai dari tirai-tirai yang menutup dinding, segala cat di *furniture*, dan lampu-lampu sorot yang menembak ke arah jejeran gaun di dalamnya. Setiap sudut ruangan dilapisi oleh dinding kaca yang luas, sehingga setiap pengunjung bisa berkaca di mana saja.

"Beberapa kali nyari bridal, ketemuan sama desainer, tapi tuh kayak ... sampai sekarang belum nemu yang cocok gitu," ujar Jena.

Chiasa masih mengikutinya, kali ini langkahnya tertinggal, dia membuntuti dari belakang.

"Gue tuh pengen gaun nggak mewah berlebihan, nggak
yang *simple* banget juga, tapi tetap pengin kelihatan *classy* gitu. Gimana ya—lo ngerti nggak?"

Nggak sih sebenarnya. "Iya, iya," sahut Chiasa sekenanya.

"Dan, ya. Gue menyerah untuk ngajak Kae karena dia sama sekali nggak membantu. Biasanya, gue akan ajak Davi atau Alura, tapi mereka sibuk banget akhir-akhir ini. Dan gue senang banget sekarang lo kembali. Sumpah, gue sangat bersyukur."

"Silakan keluarkan keluh kesah lo." Chiasa tersenyum saat Jena menoleh sebelum kembali berjalan lagi.

"Kae tuh makin dekat ke hari pernikahan malah tingkahnya makin ngeselin, nggak tahu kenapa gue sensitif banget akhir-akhir ini kalau ketemu dia." Jena berhenti di depan satu manekin, meneliti setiap detailnya sebelum kembali berjalan. "Tapi setelah itu, gue merasa bersalah—kayak, kok bisa gue semarah itu untuk hal yang sepele banget?"

Bridezilla atau sindrom pra-nikah itu memang benar-benar ada, ya? "Pasti Kae bingung banget ngadepin lo akhir-akhir ini, ya?"

"Tapi memang kadang dia bikin kesel, kok." Jena membela diri. Tetap tidak ingin disalahkan.

Saat Jena berdiri lama di depan sebuah manekin, Chiasa memilih duduk di salah satu *single sofa* putih yang berada tepat di belakang Jena—yang masih memperhatikan detail gaun pengantin.

Jena masih membelakanginya, tapi dia kembali bicara setelah mendengkus kencang, seolah-olah tengah berusaha menggugurkan kekesalannya pada Kaezar. "Eh, gue belum tanya progres Blackbeans, gimana? Hari ini lo jadi ketemu surveyor?"

"Jadi." Chiasa memegang keningnya saat mengingat kejadian yang baru saja dialaminya hari ini. Mendadak pusing dengan sikapnya sendiri.

"Terus?" Suara itu terdengar bertanya, dan seharusnya Chiasa menjawabnya dengan panjang lebar.

Namun, ketika membayangkan pekerjaan, yang muncul malah bayang-bayang Janari. Saat wajah itu mendekat, saat embusan halus napas hangat itu menerpa wajahnya, saat ... pria itu menciumnya. Dan, ah, sial. Kenapa Chiasa segampangan itu?

"Terus, Chia?" Kali ini tubuh Jena sudah berbalik. Dia mengernyit. Dan ini tanda bahaya. "Lo kenapa?"

Chiasa bisa saja menggeleng, berkata 'tidak apa-apa', tapi tentu tidak semudah itu. Jena dengan *mode* curiganya tidak mudah dikalahkan. "Hari ini gue ketemu ... Janari. Lagi."

Jena mengangguk-angguk. "Dia serius ternyata, ya?" Dia tidak sedang bertanya, hanya bergumam pada dirinya sendiri.

"Serius apa?"

"Serius ninggalin kerjaannya yang maha penting demi proyek yang nggak penting-penting banget ini untuk perusahaannya." Setelah itu, Jena terkekeh kecil. "Kae bilang, Janari total banget ngerjain proyek ini, dan dia sampai rela mengorbankan waktu tidurnya untuk ngerjain kerjaan yang—sebenarnya—harus dia kerjain."

"Jadi beneran harusnya dia nggak ada di proyek ini, kan?"

Jena tertawa kecil. "Dia tuh ada di proyek ini cuma demi ketemu lo, Chia. Demi deketin lo lagi."

Chiasa membuang napas kasar. "Dia tuh ...."

"Dia tuh kalau mau apa-apa memang total banget, ya?" Lalu tawa Jena terdengar lagi. Kali ini, tidak ada api-api di dalam suaranya saat membicarakan tentang Janari seperti dulu. "Jujur deh, jadi hari itu, di mana gue nyuruh lo untuk ikut *meeting*, itu Janari yang minta."

"Serius, Jena? Lo udah nggak berada di pihak gue sekarang?"

"Gue selalu ada di pihak lo. Nggak akan pernah pergi. Tapi ...." Jena kembali berjalan ke arah gaun pengantin yang berada di dalam lemari, menarik satu keluar. "Gue rasa, dia berhak dapat kesempatan nggak, sih?"

Chiasa hanya menggeleng, tidak habis pikir.

"Ada kejadian super gila, sebelum lo balik ke sini." Jena menatap dinding seraya mengepaskan gaun ke tubuhnya, tapi masih terus bicara. "Jadi, saat dia tahu lo bakal kembali ke Jakarta, dia minta Kae untuk ketemu gue. Dalam keadaan nggak tahu dia bakal datang, gue ikut Kae untuk makan malam di ... Kemang waktu itu. Terus, tiba-tiba ada *waiter* yang datang, dorong roda yang isinya buket ratusan bunga mawar gitu. Nggak lama, Janari datang minta maaf. Ke gue. Sumpah." Dia tertawa kencang.

"Janari ngelakuin itu?"

Jena mengangguk. "Jadi, lo tahu kan saat itu gue bener-bener udah nggak mau punya urusan sama dia? Ketemu pun gue nggak pernah nyapa. Dan dia ngelakuin itu; minta maaf, terus izin untuk deketin lo lagi. Parah tuh orang emang. Nggak ngotak kalau kelakuannya dilihatin seisi restoran."

"Dan lo luluh karena itu?"

"Gimana nggak luluh, sih? Gue diteriakin satu restoran, 'Terima! Terima!' disangkanya Janari lagi ngelamar gue. Panik gue. Tapi Kae malah ketawa-ketawa aja lihat gue kebingungan."

"Sinting, ya ...."

"Bukan karena itu aja sih sebenarnya, tapi karena memang gue rasa ... dia berhak kok untuk dapetin kesempatan lagi. Iya nggak, sih?" tanyanya. "Selama ini kita udah tahu kebenarannya, Janari nggak sebrengsek itu, jadi ... cukup deh gue rasa lo menghukum dia, yang tanpa sadar menghukum diri lo sendiri juga."

"Jadi lo setuju-setuju aja seandainya gue balikan sama Janari setelah pergi—dengan konyol—selama empat tahun ini?"

Jena tertawa. "Ya ..., masalahnya tinggal di lo aja sih kalau nggak mau kelihatan konyol. Lo tinggal *play hard to get* gitu lho, seandainya mau balik sama dia."

Terlambat, ngasih sarannya beneran terlambat!

Jena menaruh lagi gaunnya. "Seandainya lo ada niat balikan sama dia. Itu yang harus lo lakuin. Bikin dia bertekuk lutut sampai nggak bisa ke mana-mana. Bikin dia ngerasain apa yang lo rasain. Tarik ulur. Bikin dia stress dulu." Jena menyeringai. "Itu seandainya lo beneran mau balik ya," ujarnya. "Seandainya nggak mau, ya nggak usah. Udah bikin dia bertekuk lutut terus pergi milih Niam—misal? Itu sih ... sumpah bakal sakit banget."

***

Chiasa berdiri di depan meja elips, di dalam ruang *meeting* Blackbeans, bersama Keisya. Tangannya masih menempelkan ponsel ke telinga, mendengar penjelasan panjang lebar seseorang di seberang sana.

"Ini benar-benar kesalahan saya, mohon maaf," ujar seorang wanita bernama Wina, yang mengaku sebagai sekretaris Janari. *"Saya akan atur* schedule *Pak Janari hari ini. Semisal jadwalnya pe nuh, saya mohon, bisa menunggu sampai besok?"*

Chiasa mendengkus kencang, dan mungkin di seberang sana, Wina bisa mendengarnya.

"Mohon maaf. Saya meminta maaf sekali."

Hari ini seharusnya adalah hari penandatanganan kontrak proyek Blackbeans dengan pihak PT. Bimantara Pilar. Namun, Chiasa baru saja mendapatkan kabar bahwa hari ini jadwal itu dibatalkan. Memang, sekretaris Janari mengakui keteledorannya, tapi kenapa Janari tidak berbuat apa-apa untuk hal ini?

Butuh berapa lama memang untuk melakukan kegiatan penandatanganan kontrak?

Atau memang Janari tidak menganggap penting proyek ini?

Ah, ya, sejak awal memang begitu. Jena juga berkata demikian, berkali-kali. Proyek ini mungkin hanya berkontribusi sedikit pada perputaran roda bisnis PT. Bimantara Pilar. Jadi, Janari juga tidak akan terlalu mengindahkannya.

"Hari ini saya akan memberikan berkas kontraknya untuk dikaji ulang oleh Pak Janari. Atau mungkin besok jika beliau sibuk hari ini. Jadi mohon untuk menunggu—"

"Menunggu lagi?" potong Chiasa. "Saya yang akan mengantarkan berkasnya sekarang, nggak ada alasan lagi dia belum mengkaji atau apa pun itu." Dia mematikan sambungan telepon.

"Nggak jadi ya, Mbak?" tanya Keisya.

"Mereka bilang besok."

Keisya mengangguk. Enggan menjadi korban kekesalan Chiasa, dia memilih pamit dari ruangan itu untuk kembali bekerja. Namun, Chiasa tentu tidak akan menganggap selesai masalah ini begitu saja.

Dia tidak ingin proyeknya dianggap kecil oleh seorang CEO yang kabarnya memiliki jadwal sangat padat sehingga tidak bisa menggeser satu pun

daftar kegiatannya saat sekretarisnya melakukan kesalahan pada jadwalnya.

Chiasa kembali mengotak-atik ponselnya. Menemukan nomor Janari yang sejak dulu sama sekali tidak pernah dienyahkan dari kontaknya. Meneleponnya. Dan beruntung pria itu masih memakai nomor yang sama.

"Halo?" sapa Chiasa dengan terburu. Dia tidak percaya akan menjadi orang pertama yang menghubungi. "Kamu di mana?"

Gumaman tidak jelas terdengar. Itu adalah suara parau seseorang yang baru saja bangun tidur. Benar-benar, hari ini pria itu sepertinya sangat sibuk sampai baru bangun di jam sembilan pagi begini. "Aku di apartemen. Ini Chiasa?" gumam Janari, masih terdengar linglung.

Kemarahan Chiasa memuncak. "Kirimkan alamat apartemen kamu sekarang." Karena setahunya, pria itu sudah tidak tinggal di apartemennya yang dulu.

"Aku baru tidur sekitar ... satu jam yang lalu. Jadi, aku bakal percaya-percaya aja kalau ini cuma mimpi."

"Aku benar-benar minta alamat apartemen kamu sekarang."

"Akan aku kirim." Janari masih kedengaran bingung, tapi mendengar suara Chiasa yang tidak ramah, dia tidak banyak bicara. "Kamu akan ke sini?" tanyanya.

"Setelah kamu kirim alamatnya."

"O ... ke. Ini ... masih terlalu pagi, tapi ya—oke. Kamu mau aku mandi dulu atau nggak usah?"

***

Say It First Additional Part 57 (Karyakarsa)

***

Chiasa sempat berpikir untuk kembali dan berputar arah ketika mobilnya sudah memasuki pelataran gedung apartemen mewah itu. Namun nyatanya, dia memutuskan untuk tetap melangkah masuk, melewati beberapa lantai dan menjejak koridor sepi itu.

Saat sudah berdiri di depan pintu bernomor 805 itu, Chiasa malah tertegun.

Dia terlalu berani untuk datang ke sana sendirian.

Tadi dia terlalu kesal. Jadwal pertemuannya dengan Lexi, editor novelnya, dibatalkan hari ini demi penandatanganan kontrak proyek Blackbeans. Jika Janari pikir, orang lain tidak memiliki hal penting selain dirinya, dia tentu salah.

Oke, jadi sebaiknya, selesaikan sekarang dan cepat pergi.

Chiasa menekan bel satu kali, tapi tidak ada sahutan. Dia malah merasakan sebuah getar panjang di ponselnya.

Janari meneleponnya.

Saat membuka sambungan telepon itu, suara Janari langsung terdengar. *"Kamu buka sendiri pintunya karena—"*

"Kamu bahkan nggak mau bangun dulu dan bukain pintu?" semprot Chiasa. "Janari, dunia nggak berputar atas kehendak kamu."

"Chia, aku baru selesai mandi. Belum pakai baju. Kalau kamu nggak keberatan lihat aku telanjang, aku—"

"Berapa *password*-nya?" potong Chiasa cepat.

"Tanggal ulang tahun kamu. Dari dulu nggak pernah berubah. Cuma kamu kayaknya nggak sadar aja."

Sambungan telepon terputus, Janari meninggalkan Chiasa tertegun di depan pintu hitam mengilap itu. Menatapnya gamang, Chiasa melihat digit-digit angka di *handle* pintu. Sejak dulu, dia tidak pernah ingin tahu *password* apartemen Janari, tapi kali ini dia mendadak penasaran.

Tangannya terangkat, jari telunjuknya menekan tahun, bulan, dan tanggal ulang tahunnya. Setelah itu, bunyi 'Tiiit' terdengar, dan pintu terbuka secara otomatis.

Janari tidak mendadak mengubah digit-digit *password* pintu apartemennya hanya untuk membuatnya terkesan, kan?

"Chia?" Suara dari dalam terdengar, langkah Janari terdengar mendekat dan membuka pintu. "Kok, nggak masuk? Malah berdiri di situ?"

Chiasa tidak terbiasa masuk begitu saja ke dalam ruangan orang ... asing?

Tangan Janari terulur, mempersilakan Chiasa untuk melangkah masuk. Pria itu berpindah ke apartemen yang berada di kawasan *central business district* (CBD). Sangat dekat dengan berbagai gedung perkantoran termasuk kantornya saat ini.

Jika dulu, Chiasa hanya akan menemukan apartemen berisi ruang-ruang sederhana yang disekat sesuai fungsinya, maka untuk kali ini, dia melihat ruangan luas dan mewah. Di hadapannya ada ruang tamu, disekat oleh partisi renggang di sisi kiri, lalu ada tangga menuju lantai dua di sisi kanan.

Hanya satu hal yang terkesan sama. Kombinasi warna di dalamnya; hitam, abu-abu, dan putih. Khas Janari.

Janari berjalan lebih dulu dengan rambut yang tampak masih lembab, dia benar-benar mandi, padahal menurut pengakuannya, dia baru saja tidur satu jam yang lalu. "Duduk dulu."

Chiasa tidak akan melakukannya, dia hanya menaruh berkas berisi jadwal kegiatan pelaksanaan kontrak yang telah disepakati sebelumnya.

Kontrak itu tergeletak di meja, dan Janari yang sudah duduk di sana segera meraihnya. Dia sudah mengenakan kemeja navy dan celana hitam. Jadi, jika benar apa yang dikatakannya di telepon tadi, Chiasa benar-benar sudah mengganggu istirahat singkat pria itu dan membuatnya lebih dulu bersiap untuk kembali bekerja.

Janari menatap Chiasa sesaat. "Jadi harusnya sekarang?" gumamnya. "Tapi sekarang aku nggak bisa karena ... kayaknya ada jadwal *meeting* lain."

"Semudah itu ya kamu menganggap proyek ini?"

“Wina nggak kasih tahu aku.”

“Sekarang aku yang kasih tahu kamu.” Kekesalannya kembali memuncak. “Kamu pikir deh, di mana ada klien yang ngejar-ngejar tanda tangan kayak gini. Kamu memang nggak butuh proyek ini, kan?”

Janari menepuk sofa di sisinya. “Sini, kita akan bicara baik-baik.”

“Nggak usah. Aku cuma ingin kamu baca kontraknya sekarang, agar besok kita bisa segera urus penandatanganan kontrak ini dan selesai. Aku nggak harus bolak-balik untuk urus ini semua. Kalau kamu pikir, hanya kamu yang punya jadwal tertata di dunia ini, kamu salah. Pekerjaan aku, yang mungkin menurut kamu nggak ada apa-apanya, juga sudah aku tata jadwalnya. Jadi—“ Chiasa berhenti bicara ketika melihat Janari tersenyum seraya menatapnya. Dia bersandar ke sofa, dengan dua lengan dilipat di dada.

“Aku suka banget kalau kamu udah marah-marah kayak gini.”

Chiasa mendengkus seraya memalingkan wajah. Dia hanya buang-buang waktu sejak tadi. “Kamu beneran udah merasa tenang sekarang? Merasa menang?” Akhirnya dia terpancing untuk membahas masalah itu lagi ketika melihat sikap tenang Janari saat menghadapinya. “Jangan pikir semuanya akan berjalan mudah sesuai kehendak kamu.”

“Aku nggak pernah berpikir demikian. Aku tahu kamu nggak semudah itu untuk didapatkan.” Dia mengangkat kecil alisnya. “Tapi sekarang, setidaknya aku punya dukungan semua teman-teman kamu.” Matanya diseret ke atas. “Jena dan Hakim, sih. Mereka paling penting. Dan persetujuan dua orang itu udah ada dalam genggaman aku.”

Benar, Jena sudah terang-terangan mengatakan bahwa Janari berhak mendapatkan kesempatan. Sedangkan, Hakim. Mengetahui kenyataan bahwa dia bekerja di perusahaan Janari, secara tersirat sudah bisa ditebak berada di pihak mana dia sekarang.

Dan jangan lupakan Papa.

Jadi, saat ini hanya Chiasa sendiri penentunya. Dia tidak bisa meminta bantuan siapa-siapa lagi.

“Mau temani aku sarapan?” Janari bangkit dari sofa, hendak berjalan ke arah pantri.

“Aku akan pulang. Udah aku bilang, bukan hanya kamu yang sibuk dan punya banyak kerjaan.” Chiasa menunjuk berkas yang Janari taruh di meja. “Tolong kaji isinya karena aku nggak mau nunggu proyek ini tertunda oleh *kesibukan* kamu.”

"Aku sama sekali nggak pernah menyepelekan pekerjaan aku. Tentang segala urusan, aku nggak pernah mengecilkan waktu orang lain." Janari membela diri setelah sejak tadi diam saja. "Aku ingin tahu, kemarahan kamu sekarang memang *pure* karena urusan proyek ini atau karena ... kamu sedang merasa aku sepelekan?" tanyanya.

Langkah Chiasa terhenti sebelum mencapai *handle* pintu, dia berbalik.

"Aku nggak pernah menyepelekan kamu," lanjut Janari.

"Oh, ya?"

Janari mengangguk. "Kamu yang selama ini selalu merasa begitu."

Chiasa tidak terima Janari benar-benar mengatakannya secara langsung, walaupun dia tahu, itu benar. Chiasa egois karena selalu menjadi orang yang paling tersakiti.

"Aku tahu kamu akan bosan ketika mendengar aku meminta kesempatan, jadi kali ini aku hanya bisa mendekati kamu dengan ... cara seperti ini." Janari melangkah mendekat. "Chia, apa kamu tahu setelah kembali bertemu kamu aku susah menahan diri untuk ... mencari tahu segalanya tentang keadaan kamu?"

Chiasa diam ketika Janari berhenti sejauh satu rentangan tangan di hadapannya.

"Aku ingin tahu, apa kamu merasa sulit di hari-hari kemarin? Bagaimana kamu melewati semuanya? Bagaimana keadaan kamu saat itu? Dan sekarang ... aku benar-benar ingin tahu kabar kamu. Kabar kamu yang sebenarnya saat memutuskan untuk kembali ke sini."

Chiasa bisa melihat mata Janari berubah kemerahan.

"Kamu berharga. Lebih dari apa pun, seandainya kamu ingin tahu." Janari selalu bisa menyampaikan semua melalui matanya. "Dan ... aku nggak keberatan jika kamu mengambil keputusan untuk tetap bersikap seperti ini, aku tahu, kamu nggak akan bisa dengan mudah aku miliki."

Chiasa melangkah mundur. Ketika mendengar perkataan itu, dia takut Janari bisa langsung tahu jawabannya, tentang perasaannya, tentang ke mana hatinya ingin berlari.

Sementara itu, suara Jena masuk kembali ke telinganya, mengingatkannya.

"Masalahnya tinggal di lo aja sih kalau nggak mau kelihatan konyol. Lo tinggal play hard to get *gitu lho, seandainya mau balik sama dia."*

“Kamu boleh besikap sesuka kamu, tapi tolong izinkan aku untuk tetap berusaha.” Janari mengembuskan napas kasar, melihat sekeliling ruangan. “Jadi karena hari ini aku begitu merindukan kamu dan ... kamu udah ada ada di sini ..., boleh aku menyentuh kamu?” tanyanya tiba-tiba.

Chiasa segera memasang sikap waspada.

Janari menengadahkan wajahnya. “Kamu nggak tahu ya kalau dari tadi aku menahan diri untuk nggak langsung peluk kamu?” ujarnya. Lalu tangannya bergerak. “Sini, dong,” pintanya. “Kamu boleh kok nolak, tapi aku juga boleh tetap usaha, kan?”

Dari perkataan panjang-lebar yang Chiasa dengar tadi, dia sempat berpikir bahwa sekarang dia sudah berhadapan dengan Janari dalam versi yang lebih dewasa. Namun nyatanya dia masih berhadapan dengan Janari yang sama.

Janari bergerak maju, menaruh dua telapak tangannya di daun pintu, mengurung tubuh Chiasa. Lalu wajahnya bergerak mendekat, berhenti dengan jarak yang hampir rapat di depan wajahnya. “Kamu lihat, kan? Hanya untuk cium kamu aja aku harus melakukan negosiasi panjang kayak gini,” ujarnya. Chiasa bisa melihat mata itu kini tengah menjelajahi setiap sudut bibirnya. “Kamu nggak pernah mudah untuk aku.”

Chiasa hanya menelan ludah. Sebagian dalam dirinya berteriak ingin pergi, tapi sebagian lagi menyuruhnya untuk tetap diam di sana. Jadi, Chiasa berjengit, menjauh, menghindari wajah itu sehingga Janari hanya mampu mencium helaian rambut di samping telinganya.

Janari mengangguk-angguk. “Kamu nggak mau aku cium di sana?” tanyanya. “Jadi di mana? Yang boleh aku cium?” Wajahnya kembali bergerak lebih rendah. “Di sini?” gumamnya setelah mendaratkan satu kecupan ringan di pundak Chiasa.

Chiasa sempat menggerakkan sedikit pundaknya, tapi tidak membuat Janari merasa tertolak lagi. Hari ini, Chiasa mengenakan kemeja berbahan satin silk tipis, yang membuatnya seolah-olah bisa merasaksn langsung bibir Janari di pundaknya.

“Aku suka wanginya.” Janari bicara di antara helaian rambut yang terurai di pundaknya. “Wanginya nggak berubah. Dan ini, tetap menjadi bagian yang paling aku suka.” Jemari Janari mengusap pundak Chiasa, menyingkirkan helaian rambutnya ke belakang.

Saat wajah Janari kembali bergerak mendekat untuk menyasar pundak, Chiasa menahannya. Dia memegang sisi wajah itu, yang terasa kasar karena sisa-sisa cukuran di rahangnya. Hanya dengan menyentuh itu, tangannya terasa berkeringat, membayangkan bagaimana bagian kasar itu ... menggesek permukaan tubuhnya dan ....

Chiasa sudah gila.

Sikapnya memang selalu berubah menjadi tidak masuk akal ketika menghadapi Janari. Sekarang, bahkan dia menjadi orang pertama yang mencium bibir itu. Jika kemarin Chiasa hanya menerima ciuman singkat dan ringan, maka kali ini, dia menerima ciuman Janari yang terasa menekan, dalam, tajam. Pria itu seperti sedang menumpahkan perasaannya dalam setiap gerakan.

Ciuman itu, mengingatkan Chiasa pada pertemuan terakhir keduanya, empat tahun lalu. Perasaan yang tumpah-ruah, sulit dikendalikan. Ketika saat itu ada berbagai hal yang ingin disampaikan tapi terlalu sesak dan rumit, maka kali ini ... hanya ada rindu.

Chiasa merasakan tubuhnya melayang di udara selama beberapa saat, Janari mengangkat tubuhnya dan berputar untuk mendorongnya ke arah .... Chiasa tidak tahu arah sekarang, karena sejak tadi dia memejamkan mata untuk menikmati sentuhan bibir Janari di bibirnya.

Ada tiga jalan yang bisa di pilih, kiri menuju pantri, kanan menuju tangga, dan saat lurus mereka akan menemukan sofa. Janari pengendali, tapi dia juga tampak tidak banyak berpikir sampai akhirnya tubuh keduanya berakhir di pantri.

Chiasa bisa merasakan pinggangnya menghantam pelan meja bar, dan dia tidak protes ketika Janari memutuskan untuk berhenti di sana dan tidak ke mana-mana lagi. Tangan Chiasa yang masih menggenggam ponsel, melepaskannya ke meja. Membuat dua tangannya kini bisa memegang pinggiran meja.

Tubuhnya setengah bersandar, membiarkan tangan Janari bergerak bebas di tubuhnya. Ada usapan tegas di pinggulnya yang membuat *pencil skirt* tertarik lebih tinggi, juga ada remasan kencang di dadanya yang membuat kemejanya sedikit berantakan.

Janari menghimpitnya, menekan, sampai Chiasa tidak bisa bergerak. Pria itu sudah cukup memberi ruang sejak tadi, dan saat ini waktunya sudah habis.

Bibir itu masih menciumnya dalam, melumatnya dengan hebat, tidak ada lagi ucapan apa-apa tentang rindu, tapi yang apa yang dia lakukan membeberkan semuanya.

Janari merindukannya. Dan tangan Chisa yang kini sudah meremas kencang rambut laki-laki itu, memberi jawaban yang sama.

Chiasa merasa sesak. Oleh rindu. Namun sialnya, itu keluar menjadi desahan kencang saat wajah Janari bergerak mencium dalam sisi lehernya.

Janari kembali ke bibirnya, menciumnya dalam senyum. Dia tampak menyukai suara Chiasa yang tersiksa. Tubuh pria itu sesaat menjauh, memberi ruang. Namun, bukan

memberi kesempatan pada Chiasa untuk pergi, tangannya membalikkan tubuh Chiasa sampai membelakanginya, dan kembali merapat.

Tubuh Chiasa kini menghadap pada meja bar, dengan dua telapak tangan yang bertopang ke permukaan meja. Di hadapannya, ada sebuah cermin lebar yang ... dia sendiri tidak tahu apa gunanya. Namun, dari posisinya saat ini, dia bisa melihat pantulan bayangan tubuhnya sendiri di cermin, juga tubuh Janari yang sedikit tertutup tubuhnya.

Dia merasakan tubuh Janari mendesaknya, menggesekkan bagian depan tubuh yang sudah mengeras. Dua tangannya mencengkram meja bar, sampai urat-urat tangannya terlihat. Dia tampak tidak ingin menyakiti Chiasa, tapi juga terlihat sulit mengendalikan diri.

Kali ini, tangan itu terangkat, bergerak meremas dadanya. Dia bisa melihat sendiri bagaimana tangan itu dengan tidak sabar merusak dua kancing teratas kemejanya, sampai butir yang malang itu terlepas dan memantul di meja bar sebelum jatuh ke lantai.

Kemejanya yang licin sudah jatuh di satu sisi, tidak lagi menyangkut di bahu, dan itu membuat wajah Janari tenggelam di sana, menciumnya dalam sebelum kembali mengangkat wajah.

Janari melihat pantulan tubuh keduanya di cermin, melihat bagaimana salah satu cup bra Chiasa tampak karena kemejanya sudah merosot. Dia mengerang kecil, terdengar frustrasi. “Bagaimana bisa kamu terlihat seindah ini ...?” gumamnya putus asa.

Tangan Janari terulur, meraih dagu Chiasa agar menoleh, sementara wajahnya sudah maju melewati pundak Chiasa. Lagi, pria itu mencium bibirnya dalam. Setelah memastikan Chiasa tidak akan melepas ciuman itu, tangan Janari kembali bergerak di tubuhnya.

Satu tangannya berhasil menyisip di balik branya, meremasnya pelan, lembut, lalu memilinnya kecil sampai membuat sekujur tubuh Chiasa gemetar.

Chiasa masih menikmati sensasi itu ketika satu tangan lain menyisip di balik roknya, mengusap lembut pahanya sebelum menyelip masuk di antara tali celana dalam.

Janari menyentuhnya.

Dan Chiasa menahan lenguhannya sambil menggigit kecil bibir pria itu, sampai ciumannya terlepas.

Janari terkekeh. “Wah ....” Suaranya malah terdengar memuji, tapi Chiasa bisa melihat bagaimana dia meringis sambil melumat bibirnya sendiri.

“Maaf.” Chiasa tanpa sadar menggumamkan kata itu, yang setelah itu dia malah menyesalinya.

Karena, Janari membalasnya dengan menciumi belakang telinganya sambil bergumam. “Kamu boleh menggigit apa pun yang kamu mau.” Setelah itu, ada suara ritsleting yang ditarik turun, tidak lama sebelum rok Chiasa terangkat lebih tinggi.

Sesuatu yang hangat menempel di bagian belakang tubuhnya yang terbuka, dan Chiasa mulai gugup karena ... seharusnya dia memikirkan hal ini, bagaimana tubuhnya akan berakhir ketika membuka jalan untuk seorang Janari.

“Aku nggak punya pengaman.” Janari masih menciumi tengkuk Chiasa. “Jadi ... akan tetap kita lanjutkan?”

Jika biasanya Janari hanya meminta izin lewat tatapan mata, kali ini dia bersuara.

Dan, Chiasa tidak mungkin mengatakan apa-apa, terlalu malu, jadi dia hanya menoleh, menengadahkan wajahnya untuk kembali menyambut ciuman itu.

“*Nice* ...,” puji Janari. Tubuhnya sudah menempatkan posisi yang benar, dia hanya perlu mendesak Chiasa ke arah depan.

Dan ....

Getar panjang dari ponsel yang tergeletak di meja terdengar, mengalihkan perhatian keduanya. Dalam napas yang terengah, mereka menatap layar ponsel yang kini menyala-nyala, nama Papa muncul di sana, seiring dengan panggilan teleponnya.

Chiasa meraih ponselnya, hanya untuk mengubah posisinya menjadi menelungkup. Namun, tubuh Janari menjauh, kembali memberi ruang. Dan Chiasa merasa ada yang hilang ketika tubuh itu bergerak ke sisi lain. Dia merasa kosong.

Dan takut.

Janari meraih ponsel itu, melihat layar yang masih menyala. “Angkat telepon papa kamu,” ujarnya sebelum benar-benar membuka sambungan telepon dan menyerahkannya pada Chiasa.

Chiasa memejamkan matanya. Andai ada yang mengerti perasaannya saat ini, yang terlalu terlihat menginginkan Janari. Dia bahkan sedang mengumpati dirinya sendiri. “Halo, Pa ....” Chiasa berusaha menormalkan helaan napasnya.

“Kamu di mana, Chia?”

“Aku ....” Chiasa mengangkat wajah, melihat Janari yang kini bergerak ke arah *water dispenser,* menyingsingkan lengan kemejanya sebelum menuangkan air putih ke gelas, lalu meminumnya. “Kenapa memangnya?” Chiasa menarik satu sisi kemejanya, membenarkan seadanya.

“Jena nggak kasih tahu kamu kalau hari ini kita ada meeting *dengan seluruh manajer Blackbeans?”*

“Hah?” Chiasa melewatkan pesan Jena? Atau bagaimana? “Aku ... nggak tahu.”

Dua tangan Janari membuat tubuhnya berbalik. Mereka saling berhadapan sekarang. “Minum?” tanya Janari tanpa suara. Chiasa meraih gelas itu dengan satu tangannya, meminumnya singkat. “Papa di mana sekarang?”

“Di Blackbeans pusat. Kamu bisa ke sini, kan?”

Chiasa terkesiap saat tangan Janari menarik ke atas pundak kemejanya, membenarkannya, lalu meringis saat melihat dua jejak kancing yang terlepas dengan malang di sana.

“Aku akan ke sana,” ujar Chiasa.

Janari memegang pinggang Chiasa, menarik turun roknya, sampai berada di posisi yang benar.

“Oke, Papa tunggu,” ujar Papa sebelum sambungan telepon terputus.

“Aku akan belikan kemeja baru untuk kamu. Aku harus bertanggung jawab untuk ini. Aku telepon Wina sekarang.” Telunjuknya mengacung saat melihat Chiasa akan bicara. “Tunggu sampai kemejanya datang. Jangan ke mana-mana.”

“Ri—“

Janari meraih satu sisi wajah Chiasa. Memberi ciuman singkat di pelipisnya. “Kita akan melanjutkan *urusan* ini lain waktu.” Dia bergerak menjauh. “Halo, Wina? Bisa minta tolong?”

***

Say It First! | [58]

***

Di samping ruang *meeting*, Blackbeans memiliki meja bar yang sisinya diisi oleh dua *stool* saling berdampingan. Tempat itu memang disediakan khusus untuk karyawan, staf, atau siapa pun, selain pengunjung. Tempatnya berada di dekat fasad lantai dua, yang berupa dinding kaca menghadap jalanan ramai di bawah sana.

Chiasa termenung, bersama teh yang dibuatnya sendiri. Jika hari ini dia sedang menghindari Janari, itu adalah tempat yang salah, karena sebelum memasuki ruang meeting, Janari pasti menemukannya di sana.

Namun, Jena yang duduk dan ikut merenung, menahannya di sana.

Hari ini adalah *meeting* terakhir untuk penandatanganan proyek Blackbeans sebelum pihak kontraktor memulai proses pengerjaan. Jadi ....

Chiasa memejamkan matanya. Sejak tadi dia merasa frustrasi.

Sejak pertemuan terakhir keduanya di apartemen pria itu, setelah apa yang terjadi pagi itu, Chiasa benar-benar menghindari Janari. Dia mengabaikan pesan dan telepon dari pria itu, yang masuk ke ponselnya berkali-kali. Jika tidak ingat bahwa dia sedang berada dalam pengerjaan proyek Blackbeans dan Keisya bisa kapan saja menghubunginya untuk memberi tahu sesuatu atau meminta bantuan, Chiasa pasti sudah mematikan ponselnya—atau mungkin membuangnya, agar pesan dan telepon Janari tidak muncul lagi.

Chiasa mengembuskan napas kasar. Kembali mengingat kejadian itu. Saat pria itu dengan mudah merengkuhnya dalam kendali, mengikuti inginnya yang saat itu benar-benar menginginkan hanya nama Janari. Lalu, lebur bersama kata hati.

Kenapa Janari tidak pernah kesulitan untuk memiliki segala dalam dirinya?

Atau mungkin Chiasa yang terlalu mudah bagi Janari?

Beberapa kali Chiasa menoleh ketika menyadari kehadiran seseorang atau beberapa orang. Dan beberapa kali juga menghela napas lega ketika tidak menemukan Janari di sana. Benar, hari ini dia akan kembali bertemu dengan pria itu setelah ... apa yang keduanya lakukan kemarin, setelah ... Janari tahu bahwa Chiasa masih begitu menginginkannya.

Chiasa menatap *paper cup* di hadapannya, mengusap sisinya dengan telunjuk. Tertegun. Dia tidak menemukan noda lipstik di sana setelah berkali-kali menyesapnya. Dia sempat meragukan tingkat ketahanan lisptiknya beberapa hari kemarin, tapi kali ini dia percaya bahwa dia tidak harus membeli lisptik baru.

Jadi, kejadian hari itu, di mana noda lipstiknya menempel di bibir Janari, kesalahan benar-benar bukan berada pada lipstiknya, melainkan pada ... bagaimana cara Janari menciumnya.

Dengkusan Jena terdengar, membuat Chiasa menoleh. Dia baru sadar bahwa sejak tadi mereka hanya duduk berdua tanpa mengatakan apa-apa. Mereka memiliki masalah yang berdengung dalam kepala masing-masing dan hanya bisa didengar sendirian.

Jena menoleh, dan Chiasa masih menatapnya. "Gue nggak tahu ini kedengaran normal atau konyol banget." Kali ini, tatapannya tertuju pada telunjuk yang bermain di bibir *paper cup.* "Gue merasa ... ragu. Tiba-tiba kayak gini. Aneh."

"Ragu gimana ...?"

"Gue ragu kalau Kaezar tuh benar-benar yang terbaik buat gue." Jena menggeleng. "Setelah bertahun-tahun bersama dia, kali ini gue baru sadar kalau ... bisa jadi Kaezar bukan yang terbaik."

Kepala Chiasa jatuh untuk meneleng, keningnya mengernyit, dan mulutnya menganga. Dia terlalu bingung untuk memberikan tanggapan dengan suara.

Jena bersidekap, menatap *paper cup*-nya lagi, seolah-olah tengah membaca masalahnya di sana. "Akhir-akhir ini ... banyak banget masalah, banyak banget hal yang bikin kita salah paham."

"Lo ... yang salah paham ..., kan?" Chiasa berusaha mengatakannya dengan hati-hati. Dia tidak ingin menyakiti Jena, tapi juga harus menyadarkan bagaimana perubahan sikapnya akhir-akhir ini.

Jena menoleh singkat sebelum akhirnya menengadahkan wajah. "Iya, sih," akunya. "Semakin dekat dengan hari H, gue malah semakin bertanya-tanya, 'Serius, ya? Mesti Kaezar orangnya?'"

"Gue pernah baca tentang *pre-marriage syndrom*, yang katanya memang benar-benar ada, dan itu wajar. Karena—"

"Beberapa kali juga gue cari tahu, kok. Tapi, sumpah, Chia. Ada di posisi kayak gini tuh nggak enak." Jena terlihat putus asa. "Gue ... pengin perasaan gue balik kayak dulu, gue mau cinta Kae kayak biasanya. Tapi kok malah gini ...?"

Tangan Chiasa terulur, mengusap bahu Jena. "Lo capek mungkin ...?" gumammya. "Lo tahu kan gue akan selalu ada buat bantuin lo?" lanjutnya. "Jadi jangan pernah lo ngerasa sendirian. Kalau capek banget, lo boleh minta tolong, sama ... siapa pun. Ada papi-mami lo, ada Gio, ada gue. Kaezar juga tentu aja—dia sangat ada buat lo."

Jena menoleh, menatap Chiasa dengan wajah yang masih terlihat gamang.

"Pernikahan ini bukan hanya untuk kebahagiaan lo, Je, tapi untuk kebahagiaan banyak orang. Jadi, lo harus bahagia karena kebahagiaan banyak orang bergantung di lo." Chiasa mengangguk, meyakinkan. "Dan masalah lo sama Kae ..., mungkin karena akhir-akhir ini lo sering banget ketemu dia untuk membahas hal yang sama jadi ... lo jenuh?"

"Jadi, menurut lo gue nggak harus ketemu dia dulu?"

"Ya ..., nggak gitu juga, tapi—"

"Benar, gue kayaknya butuh waktu sendiri dulu."

Lho? Bukan begitu. "Je, gini—"

"Gue kayaknya butuh satu tempat di mana tempat itu ... jauuuh dari jangkauan Kaezar, jangkauan semua urusan yang akhir-akhir ini bikin gue stress banget. Gue pengin pergi sebentar." Jena tersenyum. "Mau ikut nggak?"

Chiasa menggeleng, tidak habis pikir dengan rencana itu.

"Nggak usah sok ngasih tampang ngejek gitu dong." Jena menyenggol lengan Chiasa. "Lo pergi selama empat tahun buat menghindar dari Janari, dan balik lagi ke sini untuk tetep balik sama Janari aja gue nggak pernah ngatain."

Chiasa balas menatap Jena sinis. "Memangnya gue pernah bilang ya kalau gue bakal balik lagi sama Janari?"

"Setelah apa yang terjadi di apartemennya kemarin? Lo masih bisa bilang gini?" Jena mengernyit. Kembali lagi sosok Jena yang blak-blakan ini. "Lo make-out sama dia dan hampir—"

Chiasa berdecak dengan satu tangan yang menghantam pelan meja. "Sumpah, Je ...." Kenapa Jena malah mengingatkan kebodohan itu?

"Ya udah lah, mau gimana lagi?" balas Jena. "Gue kan udah bilang, lo tinggal tarik ulur aja sekarang, biar nggak kelihatan konyol-konyol banget di depan Janari."

Chiasa mengangkat wajah. "Tarik ulur apanya, sih? Udah kayak gini mau tarik ulur gimana? Mau sok jual mahal, udah jelas-jelas gue gampangan."

Jena terkekeh setelah menyesap tehnya. Kekehan itu membuat raut wajahnya terlihat sedikit membaik. "Chia, posisi lo tuh sebenarnya bakal ada di atas angin seandainya lo nggak semudah ini buat ditangkap sama Janari." Tangan Jena mengambang di atas meja bar. "Tapi kan ini pilihan lo, jadi ya udah, terima aja konsekuensinya."

"Kenapa kayaknya lo dukung Janari banget sekarang?"

Jena menggeleng. "Nggak. Gue nggak pernah pindah untuk dukung Janari," sanggahnya. "Gue tetap berada di pihak lo. Tapi karena gue tahu, bahagia lo adalah ketika lo bersama Janari, jadi gue dukung dia juga," jelasnya. Setelahnya dia malah terkekeh karena tatapan tajam Chiasa. "Dan tentang Mas Niam, lo ... sama dia ...."

Chiasa mengangkat bahu. "Lo tahu gue nggak ada hubungan apa-apa sama Mas Niam."

"Tapi lo sadar betul dia menginginkan lo, kan?"

"Gue nggak pernah membuka kesempatan apa-apa, Jena," tandasnya. "Kami pernah bicara masalah itu, dan dia tahu betul gue nggak pernah ngasih kesempatan apa-apa."

"Tapi dengan lo menyambutnya dengan baik saat dia datang ke sini dan ngajak ketemuan ...?"

"Terus gue harus usir dan tolak dia setelah kebaikan yang dia kasih ke gue selama ini?"

"Tapi seandainya dia berpikir sikap lo itu adalah tanda lo kasih dia kesempatan? Apa lo nggak bingung?" tanya Jena. "Gue memang nggak berharap Janari dapet *happy ending* yang mudah, tapi ... kayaknya nggak harus ada orang ketiga deh."

"Mas Niam bukan orang ketiga, kok," sangkal Chiasa. "Gue dan Janari kan belum memulai kesepakatan apa pun." Chiasa menatap Jena yang kini hanya menghela napas sambil mengangkat bahu. "Janari belum bilang apa-apa."

"Tapi lo tahu dia serius—lebih dari itu bahkan."

Chiasa mengangguk. "Tapi gue juga butuh ajakan kayak, 'Pacaran, yuk?' atau 'Nikah, yuk?' atau—"

Ada sebuah dehaman yang Chiasa amat kenali, yang membuat kepalanya otomatis menoleh ke belakang. Ada Pria itu di sana, yang tengah menyandarkan punggung ke dinding, dengan satu tangan memegang *paper cup.* Dia tersenyum, satu alisnya terangkat. "Jadi mau langsung diajak nikah aja, nih?"

***

Dua sisi meja sudah diisi oleh dua pihak; pihak Blackbeans dan kontraktor. Ada Janari dan Kaezar yang duduk berdampingan disambung dengan anggota timnya. Sedangkan dari Blackbeans, selain ada Chiasa, Jena, dan Keisya, di sana juga ada Papa, Om Argan, dan Om Janu.

Lagi-lagi, Janari duduk di hadapan Chiasa, dia seperti sengaja memilih tempat duduk itu untuk mengintimidasi, agar bisa mengganggunya seperti ini. Sejak tadi, tatapannya terarah pada Chiasa—sepertinys, atau entsh,

karena Chiasa hanya akan menatapnya secara tidak sengaja dan saat itu tatapan mereka selalu bertemu.

Dan kali ini, saat *meeting* baru saja dimulai, Janari menatap Chiasa sembari mengetuk-ngetuk layar ponselnya dengan telunjuk. "Buka," ujarnya tanpa suara.

Chiasa melirik seseorang dari tim Janari yang masih terus berbicara, memimpin rapat di sana. Chiasa mengikuti instruksi itu agar Janari berhenti mengganggunya. Di antara notifikasi panggilan yang sengaja tidak diangkat dan beberapa pesan yang tidak berbalas, ada satu pesan baru dari pria itu.

Janari Bimantara
Udah makan siang?

Kalau belum, nanti selesai meeting *ikut, ya?*

Kita juga mesti bahas banyak hal.

Mau diajak nikah, kan?

Wajah Chiasa mungkin sudah terlihat memerah sekarang, karena dia merasakan pipinya yang mendadak panas. Segera dia tutup menu pesan dan mengembalikan ponselnya ke meja. Tanpa membalasnya lagi, kali ini dia berusaha untuk tidak lagi terpengaruh oleh semua gerak-gerik pria di depannya.

Sampai waktunya pria itu mendapat giliran berbicara, Chiasa kembali menatapnya.

"Maaf karena ada miskomunikasi di hari kemarin, pihak kami baru bisa menepati janji hari ini untuk penandatanganan kontrak kerja." Janari menatap semua peserta *meeting* di sana. "Tapi kemarin saya bicara banyak soal kontrak ini dengan—" matanya melirik Chiasa, "—Mbak Chia. Kami bertemu kemarin, membahas 'banyak hal'." Dia menyeringai kecil.

"Pft." Jena menutup mulut dengan satu tangan, lalu berdeham dengan elegan setelahnya, seolah-olah menyadari bahwa sekarang Chiasa tengah menatapnya sinis. Sesaat setelah fokusnya kembali pada Janari, dia sempat melirik Chiasa. Alisnya terangkat seolah-olah bertanya, *Kenapa?*

"Kami hanya perlu kinerja cepat yang maksimal, soalnya dikejar waktu juga," ujar Om Argan.

"Kami sudah banyak mendiskusikan masalah ini, dan kami akan usahakan akan menyelesaikan bahkan sebelum tenggat waktu yang ditentukan." Janari terlihat sedang meyakinkan. "Tim kami hanya fokus pada proyek ini. Jadi kami menjanjikan pengerjaan dan waktu yang maksimal."

"Fokus pada proyek ini?" Papa terlihat menyangsikan itu, meraup dagunya sambil menatap Janari.

"Saya sendiri yang akan memimpin proyek ini."

Papa mengangguk-angguk. "Yakin hanya akan fokus pada satu proyek ini kalau Anda yang pegang?"

Janari mengangguk. "Tentu. Saya hanya akan fokus pada satu."

Papa menyeringai, alisnya terangkat, kali ini malah terlihat sedang menggoda Janari. "Oh ..., jadi satu aja cukup, ya?" gumamnya tidak jelas.

Janari terlihat menahan senyum, lalu tatapannya teralih pada Chiasa. "Iya. Satu aja, udah cukup banget." Mereka malah bercanda.

***

Empat Sehat Lima Ghibahin Kae

Hakim Hamami created Empat Sehat Lima Ghibahin Kae.

Hakim Hamami added Janari Bimantara.

Hakim Hamami added Shahiya Jenaya.

Hakim Hamami added Chiasa Kaliani.

Hakim Hamami added Davi Renjani.

Hakim Hamami added Janitra Sungkara.

Hakim Hamami added Alura Mia.

Hakim Hamami
Selamat bergabung anggota baru, Alura Mia.

Alura Mia
Suatu kehormatan. Terima kasih.

Shahiya Jenaya
HAHAHA. SUMPAH.

Davi Renjani

Ini gue nggak akan disuruh periksa anggaran OSIS lagi, kan? Hahaha.

Hakim Hamami
Nggak lah.

Udah cocok periksa anggaran rumah tangga sekarang.

Davi Renjani
Hih.

Chiasa Kaliani
Apaniiih. Hahaha.

Shahiya Jenaya
Sungkara mana?

Hakim Hamami
Kayaknya masih di lab.

Belum nyahut dari tadi.

Shahiya Jenaya
Oke kalau gitu.

Weekend yaaa?

Davi Renjani
Apaan?

Chiasa Kaliani
Apanya? Weekend?

Shahiya Jenaya
Weekend. Kita pergiii. Yang jauhaaan dikit.

Alura Mia
Hah? Ini grup buat bahas pergi? Weekend ini?

Shahiya Jenaya
Yap.

Alura Mia
Tapi nama grupnya apaan banget. Hahaha.

Nggak ngerti gueee.

Davi Renjani
Kenapa nggak di grup sebelah bahasnya?

Harus banget bikin grup baru yang membangkitkan kenangan?

Hakim Hamami
Kenangan yang ada bangsat-bangsatnya.

Shahiya Jenaya
Karena ini rencana rahasia.

Yang pergi kita-kita doang.

Nggak usah ajak-ajak cowok.

Hakim Hamami

□□

Shahiya Jenaya

Cowok selain Hakim sama Sungkara maksudnya.

Chiasa Kaliani

Tiba-tiba banget? Dalam rangka apa kita pergi?

Hakim Hamami

Menghindari Kaezar.

Chiasa Kaliani

Hah?

Shahiya Jenaya

Bener kata lo deh, Chia.

Gue butuh waktu, butuh jarak sama Kae.

Siapa tahu nanti perasaan gue membaik.

Chiasa Kaliani

Lho .... Iya.

Tapi ya ... nggak gini juga ... nggak, sih?

Alura Mia

Kalau Kae nyariin nanti gimana?

Shahiya Jenaya

Ya biarin. Gue percaya kalian di sini. Nggak akan ada yang kasih tahu.

Nggak boleh ada yang tahu kita pergi.

Alura Mia

Cowok gue? Nggak boleh tahu juga?

Shahiya Jenaya

Nggak. Pokoknya di luar grup ini nggak boleh ada yang tahu.

Alura Mia

Okay ....

Anggap aja ini bridal shower.

Shahiya Jenaya

Hahaha. Boleh. Boleh.

Jadi gimana?

Chiasa Kaliani

Oke ....

Gue juga kayaknya butuh waktu.

Buat pergi ....

Davi Renjani

Empat tahun kurang?

Hakim Hamami

Hahaha.

Davi Renjani

Canda. Hehe.

Memang rencananya kita mau pergi ke mana?

Shahiya Jenaya

Lembang doang sih.

Tempat yang bisa dipake buat weekend-an pendek ini.:(

Chiasa Kaliani

Lembang?

Shahiya Jenaya

Numpang villa Janari.

Chiasa Kaliani

Bentar ....

ITU ARTINYA JANARI TAU DOOONG KALAU KITA BAKAL PERGI?

Janari Bimantara

Halo, Sayang.

Tau dong.

***

Say It First! | [59]

***

Janari Bimantara
Kamu udah sampai?

Lagi apa?

Hati-hati di sana ya.

Aku masih banyak kerjaan. Bilang aku kalau ada apa-apa.

Lama jeda sebelum pesan selanjutnya dikirim.

Janari Bimantara
Asik banget nggak ada kabar.

Chiasa kembali menaruh ponselnya setelah membaca pesan terakhir dari Janari yang terkirim siang tadi. Dia mengabaikan pesan-pesan itu. Pada akhir minggu seperti ini, Janari masih sibuk bekerja. Memang hal itu membuat Chiasa merasa aman karena Janari tidak mungkin ikut pergi, atau menyusulnya ke Bandung, tapi ... pria itu setidaknya harus punya waktu istirahat yang benar juga, kan?

Chiasa kembali meraih ponselnya, hendak membalas pesan tersebut, mungkin tidak apa-apa mengingatkan untuk makan atau apa pun. Namun, tidak, tidak, dia tidak boleh kembali merendahkan diri setelah dipergoki oleh Janari tentang ajakan pernikahan itu.

Akhirnya. Pesan itu diabaikan lagi.

Jena membuat jadwal keberangkatan menjadi sangat pagi. Karena, dia tidak ingin Kaezar mengetahui rencananya. Jadi, Sabtu pagi itu, Chiasa

sudah dijemput oleh Hakim dan yang lainnya. Hanya perlu membawa tas ransel, karena Minggu sore dipastikan mereka sudah kembali. Ini adalah rencana kepergian yang singkat dan tidak terencana.

Sesampainya di Lembang, Chiasa kembali menemukan villa yang sempat dia kunjungi sekitar empat tahun lalu. Dan tidak ada yang berubah, selain pagar dan benteng di dekat tebing yang dibangun lebih tinggi.

Hakim dan Sungkara menjadi orang yang pertama masuk, menggelepar kelelahan karena mereka berdua menyetir bergantian.

Jangan bayangkan Bi Ati beserta jajaran para pelayan seperti halnya dulu, Jena cukup tahu diri untuk tidak memanfaatkan Janari sejauh itu—katanya. Jena hanya perlu tempat yang jauh dari Kaezar, tapi juga terlalu takut untuk berangkat sendirian. Itu alasannya, dia mengajak Chiasa dan yang lainnya untuk menemaninya.

Mereka tengah duduk di sofa luar yang berbentuk lingkaran, menghadap sebuah perapian yang menyala. Tidak ada acara *barbeque* atau semacamnya karena mereka tahu hasil akhirnya akan seperti apa.

Tidak ada Kaezar, tidak ada Janari, Favian, dan Arjune, yang siap menjadi pemanggang andal untuk berganti-gantian melakukannya.

Jena memesan beberapa menu makanan lewat aplikasi *online* untuk makan malam. Dan setelah itu, mereka merapikan piring-piring kembali walau ada satu asisten yang membantu mereka di villa itu.

Chiasa menatap api yang masih menyala, walau semakin lama nyalanya terlihat mengecil dan semakin redup. Di sofa itu ada Chiasa, Jena, Alura, Davi, Hakim, dan Sungkara yang duduk mengikuti bentuk sofa yang melingkar.

"Gue bener, kan?" ujar Jena tiba-tiba. "Janari nepatin janjinya."

Chiasa menoleh, menatap Jena yang masih menatap lurus nyala api di depannya.

"Janari nggak akan kasih tahu Kae kalau gue ada di sini," lanjut Jena.

"Agak curiga sih, kenapa tiba-tiba Janari bisa nurut banget ...." Chiasa sedikit menyipitkan mata. Padahal, dia sempat beberapa kali akan berubah pikiran untuk ikut ketika tahu bahwa tempat tujuan mereka adalah villa milik keluarga Janari.

"Sebenarnya mungkin bukan menepati janji banget, lebih ke ... mereka harus ngurusin proyek aja jadi nggak bisa ke sini. Iya nggak, sih?" ujar Alura. "Di kantor lagi *hectic* banget. Dan gue tahu banget kerjaan mereka. Nggak ada pilihan lain untuk tetap milih kerjaan daripada harus ke sini. Jadi ya ... nggak ada yang bisa jamin Janari nggak bocor ke Kae, sih."

"Mana ada rahasia sih di antara Upin-Ipin itu?" tambah Davi.

"Ya ..., terserah sih, kalau Janari mau bilang, seengaknya Kae nggak nyusulin ke sini. Udah cukup deh itu." Jena menyandarkan punggungnya ke sofa. "Seenggaknya, Janari juga nepatin janjinya untuk nggak nyusulin ke sini."

"Dan lo beneran yakin Janari juga nggak bakal nyusul ke sini?" tanya Chiasa, masih sangsi.

"Janari udah jadi orang yang bisa dipercaya sekarang, Chia." Jena memejamkan matanya selama beberapa saat. Dia terlihat kelelahan.

Sungkara terkekeh. "Serius, Je? Lo bisa ngomong begitu?" tanyanya.

Jena mengangguk. Membuka matanya, menatap Sungkara untuk meyakinkan. "Janari tuh udah tunduk banget sama gue."

"Kok, bisa?" Alura terlihat sangat penasaran.

"Bisa lah." Jena terlihat santai. "Hal yang paling dia inginkan dari gue itu cuma restu dan izin gue untuk dia bisa ngejar Chiasa lagi."

"Jual temen pakai restu?" gumam Hakim.

Dan Jena tertawa. "Chia, apa lo merasa gue jual?"

"Sesekali, sih," sahut Chiasa.

Jena menepuk-nepuk pahanya, masih sambil tertawa sesekali. "Tapi serius. Janari tuh ... kayaknya bakal ngelakuin apa aja asalkan gue ngasih restu buat dia. Enak banget jadi gue sekarang, bisa manfaatin Janari kapan aja."

"Sumpah ...." Alura terkekeh. "Chia, lo tahu nggak sih kalau Janari pernah turun dari ruangannya cuma untuk ambilin bekal Kae di resepsionis karena disuruh Jena?"

Mata Chiasa membelalak. "Serius, Je?"

"Nggak gitu juga ceritanya. Jadi Janari kan habis *meeting* dari luar, gue suruh aja sekalian ambilin bekalnya Kae di resepsionis kalau mau ke atas. Eh, dia malah kelupaan, terus balik lagi," jelas Jena.

"Ya tetep aja, lo udah berhasil bikin CEO buat bolak-balik ambil bekal dari lo itu udah gila aja gitu." Hakim menggeleng heran. "Nurut aja lagi dia."

Chiasa mengeratkan sweternya, memeluk dirinya sendiri karena udara yang terasa semakin dingin. Lalu, tubuhnya bergerak ke belakang, ikut bersandar di sofa bersama Jena. Dia baru saja menyalakan layar ponselnya untuk melihat waktu yang ternyata sudah menunjukkan pukul delapan malam, sekaligus mengecek notifikasi yang masuk.

Janari tidak lagi berusaha menghubunginya.

Chiasa mengeceknya untuk yang kesekian kali. Siapa tahu ada notifikasi yang terlewat, tapi benar-benar tidak ada. Sejak siang, Janari tidak mencoba menghubunginya lagi.

"Apa sih yang bikin lo masih ragu sama Janari, Chia?" tanya Alura. "Dia kelihatannya udah serius banget sama lo."

Jena kembali maju. "Katanya, Chia cuma butuh ajakan aja dari Janari."

"Ajakan apaan? Balikan?" tanya Davi. "Lah, dia ngotot ngejar lo lagi, tapi belum ngajak balikan?"

"Secara tersirat udah sih, iya kan?" tanya Jena.

"Ya ampun, tersirat aja udah sebegitu kelihatan jelasnya, dia udah bertekuk lutut sama lo, Chia. Lo nunggu apa lagi emang? Mau lihat dia bertekuk lutut, yang bener-bener bertekuk lutut secara harfiah?" tanya Sungkara.

"Nggak." Chiasa meredakan tatapan mata yang tertuju padanya. "Gue tuh cuma—"

Suara berisik yang terdengar dari arah halaman depan membuat semua kepala menarik tatapan mata ke sana. Dari posisinya sekarang, mereka memang tidak bisa melihat apa-apa. Namun, tentu semua mendengar suara mesin mobil yang memasuki area Halaman villa. Ada suara pintu mobil tertutup dan percakapan beberapa pria.

Dan, ada satu suara yang membuat Chiasa merasa tulang-tulangnya membeku. Efeknya lebih dari sekadar udara dingin di sana.

"Wah, orang yang paling lo percaya udah datang nih." Hakim berujar sarkastik saat melihat beberapa pria muncul dari arah depan villa, berjalan di sisi kolam, menuju ke arah sofa yang mereka tempati sekarang.

"*Well*, Janari emang bisa banget dipercaya," tambah Davi ketika melihat Janari berjalan di belakang Kaezar, disusul Favian, Kaivan, dan Arjune.

Satu-satunya yang terlihat bahagia di sana adalah Alura, dia bertepuk tangan kecil ketika melihat Kaivan berjalan lebih cepat menghampirinya, menghambur dan duduk di sisinya.

"Sayang kamu tega banget pergi nggak bilang-bilang," ujar Kaivan. Dan selanjutnya, adegan sepasang kekekasih itu harus diabaikan.

Jena menangkup wajah dengan dua tangannya ketika melihat Kaezar berjalan semakin cepat ke arahnya.

"Jena, kamu ... gimana sih, kamu bikin aku hampir gila tahu nggak?" gumam Kaezar seraya terus berjalan, dan saat Jena berdiri, tangannya menangkap pergelangan tangan wanita itu. "Jangan kekanakan gini. Bisa nggak?" Kentara sekali, dia memang benar-benar khawatir.

Jena mendengkus kencang, lalu menatap Janari tajam. "Lo ...."

"Seandainya lo lihat Kae tadi paniknya kayak gimana." Janari membela diri. Pria itu, bersama kemeja putih yang terlihat lusuh karena dikenakan bekerja seharian malah terlihat semakin menawan.

Chia, please.

Favian yang sudah mengambil tempat duduk di samping Sungkara segera bicara. "Jena, lain kali, kaburnya nggak usah jauh-jauh kayak gini bisa nggak? Ngantuk banget gue, balik kerja malah harus ke sini."

"Janari, gue kan udah bilang—" Jena baru saja menatap tajam Janari, tapi pria itu segera membela diri lagi.

"Kae mau lapor polisi tadi, Je. Karena orangtua lo juga nggak tahu lo di mana." Janari memalingkan wajahnya sesaat. "Lo nggak mau kan kita sama-sama masuk penjara gara-gara laporan konyol kayak gini? Dia nih." Janari menunjuk Kaezar. "Seandainya gue nggak nurut buat nganterin dia ke sini, lo mau gue lewat di tangan dia?" Kini wajahnya menengadah,

terlihat muak. "Sumpah, lo berdua bisa nggak, nggak usah bikin ribet gue mulu?"

"Kae, kamu tahu nggak sih aku nggak mau ketemu kamu dulu?" tanya Jena. Dari getar suaranya, terdengar sekali bahwa dia sedang menahan tangis.

Dan Kaezar tidak mengindahkan itu, langkahnya malah mendekat, menghampiri Jena. Tangannya terulur, mengamit tangan wanitanya itu. "Kenapa sih marah-marah terus?" gumamnya, terlihat sangat lelah. Dia menarik Jena agar menjauh dari sana. "Kita bicara."

Jena terlihat hendak berontak, tapi Kaezar masih menariknya.

"Ayo kita ke kamar aja. Biar jelas semuanya."

Di antara hening yang ada karena semua perhatian masih tertuju pada Kaezar dan Jena yang kini sudah menjauh, sebelum sempat menghindarinya, Chiasa menemukan tatapan Janari. Pria itu menghela napasnya yang terlihat sangat lelah. "Hai, Sayang," gumamnya. Langkahnya terayun menghampiri Chiasa. "Sampai lupa nyapa kamu. Udah makan?"

***

Kaezar dan Jena tidak berhenti berdebat sampai langkah keduanya masuk ke villa. "Iya, aku minta maaf kalau aku salah," ujar Kaezar seraya mengikuti langkah Jena.

Jena tetap menghindar, melangkah menaiki anak tangga, meninggalkan teman-temannya yang kini berhenti di ruang tengah—menyaksikan perdebatan keduanya sampai hilang di balik bingkai tangga.

Mereka sudah duduk di sofa-sofa itu. Chisa melirik sinis Janari yang sejak tadi membuntutinya seolah-olah Chiasa adalah alkohol yang bisa kapan

saja menguap ke udara, dan Janari tidak rela akan hal itu. Saat Chiasa duduk, Janari duduk di sisinya, merapat.

"Jadi kita datang ke sini cuma buat nonton orang berantem doang," ujar Favian.

"Lo semua nganterin orang buat berantem lebih tepatnya." Hakim menunjuk semua pria yang tadi datang bersama Kaezar.

"Lagian, nggak bisa ya lo tahan Kae buat nggak ke sini?" tanya Davi. "Jena tuh cuma butuh waktu buat sendiri, tanpa mikirin segala hal tentang rencana resepsi pernikahannya, yang ujung-ujungnya bikin mereka berantem kayak gini."

"Lo pengennya Kae lapor polisi terus nggak jadi nikah karena laporan konyol itu?" tanya Kaivan. Namun tiba-tiba dia meringis, "Sayang, aku lapar tahu, belum makan dari Jakarta," keluhnya pada Alura.

Alura mencebik, mengusap pipi kekasih ya. "Nggak ada makanan tahu." Dua orang itu. Selalu punya dunianya sendiri.

"Bener Janari bilang, kadang gue pengen banget bilang sama dua orang itu." Arjune menunjuk anak tangga, yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda munculnya lagi Jena dan Kaezar. "Bisa nggak mereka kalau ribut tuh nggak usah bawa-bawa rombongan kayak gini? Berasa mau tamasya gua."

Chiasa bisa merasakan tatapan Janari yang sejak tadi terarah padanya, tapi dia sengaja mengabaikan itu. "Nggak ada yang nyuruh lo semua ikut ke sini." Chiasa menatap Arjune sinis. "Lagian kita niatnya memang nemenin Jena di sini. Lo semua aja yang ribet."

"Oh, kamu pergi bukan karena buat ngehindarin aku memangnya?" sambar Janari.

Chiasa mendengar itu, tapi masih mengabaikannya.

Setelah itu, suara saling sahut terdengar. Ada kubu Kaezar dan kubu Jena di sana, mereka berdebat untuk membela orang yang menurut mereka tingkahnya paling masuk akal. Alura dan Kaivan bahkan sampai bersitegang karena berada di kubu yang berbeda. Chiasa baru saja akan menengahi, menyadarkan mereka yang sekarang mendebatkan hal tidak berguna.

Tidak ada yang tahu, mungkin saja di atas sana, Jena dan Kaezar sudah berdamai dan ... entah apa yang sedang mereka lakukan sekarang.

Namun, sebuah suara membuat Chiasa akhirnya hanya membiarkan perdebatan itu.

"Asik ya cuekin aku kayak gini?" Kali ini suara Janari terasa sangat dekat, karena wajah pria itu berada di balik punggungnya, bersandar ke sofa.

Chiasa menoleh ke belakang, melihat pria itu tersenyum karena berhasil menarik perhatiannya.

"Aku lapar, belum makan," keluh Janari. Tangannya meraih tangan Chiasa, menggenggamnya. "Kamu nggak niat nawarin aku makan gitu?"

"Di sini nggak ada—"

"Makan kamu misalnya ...."

***

Karena benar-benar tidak ada makanan, atau bahan yang bisa dimasak untuk dimakan, akhirnya Favian memutuskan untuk memesan makanan dari luar. Dan karena merasa sangat berjasa untuk itu, dia meminta Janari untuk menyumbang hal lain. "*Snack* atau apa kek, bisa kali," ujarnya.

Dan, siapa yang peduli pada tujuan kedatangan Chiasa jauh-jauh ke Bandung untuk menghindari Janari? Karena ujung-ujungnya, dia malah berakhir bersama Janari, menemani pria itu di dalam mobilnya.

Janari selalu menang atas Chiasa. Apa pun rencananya, pria itu pemenangnya. Bukan begitu?

Chiasa dan Janari sudah sampai di salah satu minimarket terdekat. Saat Chiasa menarik sebuah troli keluar, Janari mengambil alih untuk mendorongnya setelah mempersilakan Chiasa berjalan lebih dulu.

Chiasa berjalan di antara rak-rak makanan ringan, sesekali berhenti untuk menaruh beberapa kemasan ke troli. Saat itu, tatapan keduanya bertemu, dan Janari hanya tersenyum seraya kembali mendorong trolinya.

Tidak ada percakapan apa-apa di antara keduanya sejak tadi. Janari seperti membiarkan Chiasa menghindarinya. Sampai akhirnya, Chiasa menjadi orang pertama yang membuka percakapan. "Kalimat itu tuh ... nggak eksplisit, bukan berarti aku minta kamu nikahin aku beneran, cuma contoh aja tentang ajakan serius, bukan berarti aku beneran pengen diajak nikah." Langkah Chiasa terhenti, menoleh untuk menatap Janari. "Bukan gitu."

Janari berhenti di depan lemari es, meraih beberapa kaleng minuman, dia hanya mengangguk-angguk.

"Serius, Ri ...."

Janari masih mengangguk-angguk, kali ini sambil tersenyum.

"Kamu ngerti nggak, sih?" tanya Chiasa.

Janari menoleh. "Ngerti, Sayang."

"Tuh, kan ...." Chiasa mendengkus, lalu kembali berjalan duluan karena tahu Janari mengikutinya di belakang. Dia terus bicara sambil memasukkan beberapa kemasan makanan ringan ke troli. "Kamu sadar nggak sih kalau sikap kamu tuh kayak ngejek aku banget?"

"Lho ..., ngejek gimana?"

"Aku tuh selalu ngerasa konyol tiap kali kamu godain. Karena kamu tuh ... ujung-ujungnya nggak pernah kelihatan serius."

Janari terkekeh hambar. "Aku nggak serius? Kamu pikir empat tahun nungguin kamu balik, itu nggak serius?"

"Kamu nungguin aku balik karena kamu yakin aku bakal gampang banget buat balik ke kamu, kan?"

Janari mengembuskan napas lelah. "Kamu tetap kayak gini tuh kenapa, sih? Aku menginginkan kamu, dan kamu juga. Ya udah, kenapa harus selalu permasalahin siapa yang lebih menginginkan, siapa yang lebih usaha, siapa yang lebih gampang menyerahkan diri?" tanyanya heran. "Bukannya udah nggak penting, ya?"

Chiasa berjalan lebih dulu, kembali menghindari percakapan itu.

Kali ini Janari menarik tangannya. "Kamu tahu nggak sih, seandainya kamu minta semua, aku kasih semua yang aku punya buat kamu. Aku yang paling gampangan di sini, aku yang paling mau menyerahkan segalanya di sini. Cuma kamu kan nggak pernah minta apa-apa, jadi kamu nggak pernah tahu semudah apa aku kasih semuanya buat kamu."

"Udah selesai. Kita lanjut ngobrol nanti aja. Nggak enak berantem di tempat umum kayak gini."

"Selalu kayak gini, obrolan kita nggak pernah selesai. Kamu pergi, menghindar, nanti balik lagi buat nyudutin dan nyalahin aku."

"Oh, jadi selama ini kamu merasa aku nyudutin kamu terus?"

Janari menengadahkan wajahnya untuk membuat napas paling berat. Tangannya meraih satu kemasan makanan—yang entah apa, lalu membantingnya ke troli. "Nggak. Aku yang selama ini selalu nyudutin kamu kok. Di kamar. Di pantri. Di kolam renang. Aku yang nyudutin—"

Chiasa membungkam bibir Janari, tapi pria itu malah mencium telapak tangannya.

Saat Chiasa melotot dan menarik tangannya, Janari terkekeh. Dia hanya mengikuti langkah Chiasa yang bergerak menuju ke arah kasir. "Udah, kan? Selesai?" tanya Janari saat mereka sudah mengantre di depan kasir.

"Selesai apanya?"

"Debat nggak jelasnya," ujar Janari.

Chiasa menghindari tatapan itu dan bergerak maju ketika tiba giliran mereka di depan kasir. Tangannya memindahkan semua isi troli ke meja.

Janari masih berdiri di belakangnya, sementara troli sudah diambil alih oleh petugas minimarket dan dikembalikan ke tempatnya. "Jadi gimana, nih? Masih ngambek ini, ya?" tanya Janari. "Sayang?"

Chiasa terkesiap, wajahnya terangkat dan melihat wajah mbak-mbak kasir yang kini menatap Chiasa dan Janari bergantian, lalu mulai melanjutkan pekerjaannya untuk menempelkan kemasan-kemasan produk ke *barcode scanner.*

Janari tuh senang sekali ngobrol masalah pribadi di depan meja kasir begini, ya?

Janari berdecak, bukan, lebih tepatnya mendecakkan lidah seperti sedang melakukan *catcalling*. "Nggak mau baikan?" Dia menghela napas putus asa. "Oke ...."

"Jadi berapa, Mbak?" tanya Chiasa, mengabaikan Janari.

"Semuanya lima ratus enam puluh puluh ribu dua ratus rupiah, mau dibayar—" Ucapan Si Mbak Kasir terhenti karena Janari mengangsurkan tangannya, memberikan kartu pembayaran miliknya.

Saat Chiasa menoleh, Janari hanya mengangkat alis. "Kita selesaiin malam ini, ya?" gumamnya. Lalu, tangannya terulur, menunjuk sesuatu di rak *display* yang berada di atas meja kasir. "Sutranya satu, Mbak."

***

Say It First Additional Part 59 (Karyakarsa)

***

Saat kembali ke villa, Chiasa melihat Jena dan Kaezar sudah kembali bergabung di ruang tengah. Mereka duduk di *single sofa* yang sama, berdempetan, dan sudah tertawa-tawa. Chiasa melipat lengan saat langkahnya sampai di sana—mengamati pemandangan itu, sementara Janari baru saja melewatinya dengan tiga kantung kresek besar berlogo minimarket yang dijinjingnya.

Janari menaruhnya di tengah keramaian itu, yang kemudian menjadi berantakan karena beberapa tangan mulai mengeluarkan isinya.

"Jauh-jauh kita ke Bandung untuk nganterin lo ... begini doang?" gumam Chiasa ketika melihat Jena baru saja menyurukkan wajahnya di dada Kaezar. "Astaga ...." Dia muak sekali.

Arjune memegang tengkuknya sendiri, terlihat menahan nyeri. "Nggak usah dipikirin, cuma bikin tekanan darah tinggi sama sakit kepala," ujarnya.

"Gue janji, mulai dari sekarang, kalau Jena ngeluh-ngeluh marahan sama Kae, nggak akan gue dengerin." Davi menatap Jena sinis.

Janari kembali ke sisi Chiasa seraya membawa satu kaleng minuman. "Jadi kalau Jena sama Kae berantem, kita kunciin aja mereka di satu ruangan. Nggak usah sok-sokan kejar-kejaran Bandung-Jakarta begini." Dia membuka segel kaleng, mengangsurkannya pada Chiasa.

"Eh, lanjut-lanjut." Kaezar dan Jena berseru bersamaan, mengabaikan serangan kalimat-kalimat sarkastik yang tertuju pada keduanya.

"Kim, ayo dong," pinta Jena.

"Lanjut apaan?" tanya Chiasa.

"Ini, Hakim lagi menyelenggarakan game J & B," jelas Sungkara.

Chiasa terkekeh. "Apaan tuh?"

“Jujur dan Berani alias TOD-TOD juga nggak si ah!” Telapak tangan Sungkara yang lebar hampir saja melayang di tengkuk Hakim yang duduk di sisinya.

“Giliran Alura nih.” Hakim menunjuk Alura, dan Alura hanya tertawa.

“Gue pilih ‘Jujur’, deh,” ujar Alura.

“Oke.” Kaivan terlihat bersemangat untuk memberi pertanyaan. Dua telapak tangannya digosok-gosok sebelum bicara. “Seandainya aku selingkuh, dan kamu harus memilih satu laki-laki di sini. Kamu bakal pilih siapa?”

Tawa di ruangan itu meledak.

“Lo pengen banget cari masalah apa gimana?” tanya Favian.

“Curiga iya, dia bakal mukulin orang yang nanti Alura pilih. Sakit nih orang,” umpat Arjune.

Sedangkan Janari, dia hanya tertawa, berdiri dengan dada yang bersandar ke punggung Chiasa.

“Ayo, dong.” Kaivan menyentuh dagu Alura. “Kan, kamu yang pilih jujur tadi,” rayunya.

Hakim menyetujui dengan pasrah pertanyaan kontroversial itu. “Jawab, Ra. Gimana seandainya Kaivan selingkuh?”

Alura mulai menjawab. “Seandainya Kaivan selingkuh dan ketahuan—“

“Kalau nggak ketahuan?” potong Davi.

“Kalau nggak ketahuan, ya aman berarti,” jawab Alura, santai.

“Oke, lanjut ....” Davi sedikit meringis.

“Kalau Kaivan ketahuan selingkuh, dan nidurin cewek itu sampai hamil—“

“HAH? GIMANA?” Jena yang kali ini menyela. “Harus banget sampai hamil? Ngeri banget gue bayanginnya.”

“Seandainya selingkuhan Kaivan nggak hamil?” tanya Davi.

“Gue akan maafin Kaivan,” jawab Alura.

“Walaupun mereka udah tidur bareng?” Davi melotot.

Alura mengangguk. “Cuma tidur, kan? Nggak ada urusan yang tertinggal.”

“Astaga.” Jena membungkam mulutnya dengan telapak tangan. “Alura ... gue pikir nggak ada yang lebih parah dari Chiasa kalau lagi jatuh cinta.”

Dan Janari terkekeh lebih kencang, membuat Chiasa memberinya tatapan sinis.

“Jadi, kalau hal itu terjadi. Dan gue harus memilih salah satu cowok di sini. Gue bakal pilih ...,” Alura menyapukan tatapan, “Favian nggak, sih?” gumamnya, ragu.

Dan semuanya bergerak menahan Kaivan, seolah-olah pria itu akan menyerang Favian yang sejak tadi hanya bersandar santai di sofa tanpa melakukan apa-apa. Padahal nyatanya, Kaivan hanya tertawa-tawa.

“Kenapa Favian orangnya?” tanya Kaivan, malah terlihat penasaran.

Alura menggedikkan bahu. “Nggak tahu,” jawabnya. “Tapi kayaknya, Favian tuh emang paling normal untuk dipilih di sini nggak sih, sebenarnya?”

Mendengar hal itu, Arjune dengan emosi membanting kemasan *snack* yang belum terbuka.

Alura tertawa. “Nggak, maksud gue .... Kadang gue heran aja, kenapa nggak ada yang pilih Favian? Cewek-cewek di sini pun, *sold out* semua dan nggak ada yang pilih Favian, kan?”

“Lo barusan aja baru milih gue, ya.” Favian menunjuk Alura.

Alura tertawa.

Jena segera menggeleng. “Cukup deh. Kayaknya, seandainya suatu saat lo putus sama Kaivan, Ra, jangan pilih cowok-cowok di sini.” Tangannya mengibas-ngibas. “Gue, Gista, Davi, dan Chia itu udah cukup jadi korban—“

“Korban apa anjir?” protes Hakim, tidak terima.

Namun, Jena tidak mengindahkan suara-suara sumbang yang kemudian terdengar. “Berasa sempit banget tahu nggak dunia kita? Udah cukup, Ra. Lo nggak usah ikut-ikutan kayak kita, cari di luar aja.”

“Jena, lo tuh calon kakak ipar gue, tapi kenapa lo nggak terima banget saat ada cewek yang milih gue?” Favian masih tertawa-tawa sambil mencondongkan tubuhnya. Tangannya meraih kemasan *snack* baru dari dalam kantung plastik. “Lo kenapa, sih? Dendam apa sama gue coba jelasin?”

Jena menunjuk wajah Favian. “Inget Davina yang lagi lo deketin deh, nggak usah Alura.”

Favian teratawa lebih kencang. “Alura kan punya Kaivan, ngapain juga gue ngarep? Cuma yang gue heran—“ suaranya tiba-tiba terhenti, membuat semua pasang mata menatapnya heran. Tangannya meraih sesuatu dari dalam kantung plastik, dan sebuah kotak kecil hitam berhasil diambilnya. “Apaan nih ...?”

Di antara wajah-wajah penasaran sekaligus syok, Janari menyahut. “Oh ....” Langkahnya terayun mendekat ke arah sofa yang Favian duduki. “Punya gue.” Dia meraihnya dengan santai. Lalu, saat berbalik, tangannya terulur pada Chiasa. Janari selalu memiliki cara untuk menggoda Chiasa di depan banyak orang. “Ini mau kamu yang simpan atau aku aja?”

***

Janari meminta izin untuk meninggalkan keramaian itu ketika Wina meneleponnya. Wanita itu memberi tahu beberapa pekerjaan yang sempat ditinggalkannya hari ini. Jadi, dia memutuskan untuk meninggalkan semua teman-temannya dan bergerak ke kamar utama.

Namun, setelah semua urusan pekerjaannya selesai. Dia hanya melihat keheningan di ruang tengah itu. Hanya ada Arjune, Favian, dan Sungkara yang—seperti biasa—bergelimpangan di karpet dan sofa. Lalu, sisanya ... entah. Mungkin sudah mengambil waktu untuk istirahat dan tidur?

Termasuk Chiasa? Ke mana dia?

Janari berniat menghubunginya, sudah mengeluarkan ponselnya dari saku celana, tapi urung karena ... dia pikir, dia tidak harus mengganggu waktu istirahat wanita itu malam ini.

Janari melangkah lebih jauh, membuka pintu kaca yang menghubungkannya dengan halaman belakang. Di sana, dia melihat kolam renang luas yang tenang, yang terlihat oranye karena disiram oleh pendar-pendar cahaya lampu di dinding-dinding di atasnya. Janari berjongkok, menyentuh air hangat itu dengan ujung jemarinya.

Hari ini melelahkan.

Sejak kemarin, melelahkan.

Dia selalu melihat Chiasa berada dekat dalam jangkauannya. Dia bahkan bisa menjangkau wanita itu kapan saja. Namun, tidak dengan hatinya.

Wanita itu masih terang-terangan meragukannya.

Janari menyapukan pandangan di setiap sudut kolam, lalu seperti ditarik ke masa lalu, Janari ingat bagaimana dulu kolam itu menjadi saksi bisu Chiasa mengungkapkan perasaan padanya. Dalam getar suaranya yang lirih, Janari mendengar Chiasa mengungkapkan perasaannya dengan tulus.

Di saat Janari masih membuatnya ragu, Chiasa berani menyerahkan semuanya.

Dan sialnya, Janari tidak bisa mengatasi itu dengan cepat. Sampai Chiasa benar-benar lelah dan pergi dalam ragunya.

Sebuah alasan yang masuk akal memang seandainya Chiasa tidak bisa menerima Janari begitu saja sampai saat ini. Karena dulu, dia telah membuat wanita itu begitu sakit, membuat wanita itu pergi dalam keadaan berdarah-darah.

Janari mengusap wajahnya dengan kasar. Dia membutuhkan pelepasan untuk lelahnya hari ini. Walaupun pilihan yang paling tepat adalah Chiasa, tapi dia tidak bisa menjangkaunya dengan mudah sekarang.

Jadi, dia membuka kancing kemejanya, melepasnya, menyisakan sehelai kaus putih di tubuhnya dan celana panjang yang masih dikenakannya.

Jacuzzi di kamarnya bukan pilihan untuk saat ini. Karena berendam di sana sendirian hanya akan membuatnya terlihat menyedihkan.

Jadi, tubuhnya bergerak turun setelah menaruh ponsel bersama tumpukan kemejanya. Tenggelam dalam hangat yang meluruhkan penat. Matanya terpejam, terdiam, dia bisa mendengar suara serangga malam yang bersahut-sahutan di balik semak-semak dekat dinding, tapi suara isi kepalanya terdengar lebih nyaring.

Keinginannya untuk memiliki Chiasa seutuhnya, itu menggila akhir-akhir ini.

Janari menenggelamkan seluruh tubuhnya, dan muncul ke permukaan dengan keadaan yang terasa lebih baik. Bagian belakang tubuhnya bersandar ke sisi dinding kolam, dia memejamkan mata, menikmati bagaimana gelombang air menggoyang tubuhnya pelan.

Lalu, “Senin bisa, aku pastikan *plot*-nya udah selesai. Aku juga minta maaf karena batalin janji seenaknya dua hari ini. Oke. Nggak kok. Aku baik-baik aja. Tolong cek *e-mail* yang aku kirim ya, Kak.” Sayup-sayup suara itu terdengar. “*See you*.” Kekeh pelannya terdengar. “Oke. Pasti.”

Dan saat Janari membuka mata, dia menemukan sosok Chiasa yang baru saja keluar dari pintu kaca itu. Berdiri gamang, menyimpan lengannya kembali ke sisi tubuh setelah tadi menempelkan ponsel ke telinga. Matanya menghindari Janari, melumat pelan bibirnya sebelum berbalik.

"Belum tidur?"

Pertanyaan Janari membuat Chiasa menoleh. Dia menggeleng. "Baru selesai ... ngerjain sesuatu."

"Dan sekarang? Mau ke mana?" tanya Janari. "Menghindar lagi?" Padahal dia tersenyum saat bertanya, tapi mampu membuat raut wajah Chiasa berubah kesal. "Kali ini aku nggak akan kejar kamu kok, silakan. Soalnya aku nggak mau dibanting Jena kalau ketahuan ngejar-ngejar kamu tengah malam begini sementara dia tahu aku baru aja beli alat kontrasepsi."

Chiasa terkekeh, mengejek. "Seneng ya, bikin Jena sewot kayak tadi?"

"Lucu aja."

Chiasa mendengkus, melipat lengan di dadanya. Dia memperhatikan Janari selama beberapa saat, lalu bertanya, "Kamu mau sampai kapan di situ?"

"Tergantung," jawab Janari sekenanya. "Kalau kamu mau *join*, pasti bakal lebih lama."

Chiasa berdecak, melangkah mendekat. "Naik deh. Aku ngeri kamu nggak bisa balik kerja dan ngurusin proyek kalau kelamaan di sini. Bisa masuk angin. Ayo." Dia berjongkok di salah satu sisi kolam, tangannya terulur, menujuk tangga. "Naik sana," suruhnya.

"Chia ...."

"Apa?"

Janari mendekat ke sisi di mana Chiasa masih berjongkok. Tangannya menengadah. "Duduk dong, siniin kakinya."

"Nggak, ah." Penolakan itu terdengar tanpa berpikir.

"Aku nggak akan macam-macam, janji."

Suaranya membuat Chiasa percaya. Chiasa memilih pinggiran kolam yang kering, dan duduk, membiarkan dua kakinya terulur ke dalam kolam.

"Hangat nggak?" tanya Janari.

Chiasa menganggguk pelan.

Janari tersenyum. Dia masih berdiri di hadapan wanita itu, jadi wajahnya sedikit terangkat saat bicara karena posisinya lebih rendah. "Aku lihat waktu kamu jongkok

di antara rak buku itu, nangis, setelah menutup telepon, meminta aku pergi .... Aku lihat," akunya. "Kamu minta aku pergi, tapi kamu nangis."

"Kamu lihat?" tanya Chiasa.

Janari mengangguk.

"Tapi kamu nggak ngelakuin apa-apa."

"Kalau kamu percaya, itu pemandangan paling menyakitkan yang pernah aku lihat. Aku nggak percaya bisa menyakiti kamu sebegitu parah, padahal ... aku yakin kalau aku ... mencintai kamu."

Chiasa menggigit pelan bibirnya, matanya menghindari tatapan Janari, tangannya terulur untuk menyentuh air.

"Aku juga dengar ketika kamu mengucapnkan terima kasih untuk Niam di acara itu. Aku udah bilang kan kalau aku ada di sana?" Janari bergerak maju, hingga dadanya menyentuh lutut Chiasa. "Dan itu cukup membuat aku tahu, bahwa saat itu aku harus benar-benar membiarkan kamu pergi," lanjutnya. "Kalau selama ini kamu pikir aku begitu yakin kamu akan kembali, kamu salah. Sejak tahu ada Niam, aku bahkan nggak pernah ingin dengar kabar apa pun tentang kamu dari Om Chandra. Aku takut saat dengar kabar bahagia kamu, aku nggak bisa ikut bahagia."

Chiasa hanya menatapnya.

"Selama empat tahun. Aku hidup dalam keadaan seperti itu." Janari mengangkat tangannya yang basah, menyingkirkan helai rambut Chiasa dari sisi wajahnya. "Dan saat tahu kamu kembali, tanpa bersama siapa-siapa. Kamu tahu apa yang aku rasakan?" tanyanya. "Aku hampir gila karena setiap hari mencari cara agar bisa kembali sama kamu."

Chiasa mengerjap pelan, tatapannya turun, menatap tangannya yang masih menyentuh air. "Airnya hangat," gumamnya.

Janari hanya menggumam, mengiyakan, walaupun tidak mengerti kenapa tiba-tiba Chiasa berkata demikian sedangkan dia baru saja menjelaskan tentang perasaannya.

Chiasa kembali menatap Janari. "Harus aku ... ikut masuk?" tanyanya.

Satu sudut bibir Janari terangkat. "Kamu tahu konsekuensinya kalau kamu ikut masuk ke sini?"

Chiasa menunduk, merogoh saku sweternya, mengeluarkan kotak hitam kecil yang Janari berikan padanya di ruang tengah tadi, di antara tatapan mata yang tertuju tajam pada keduanya. "Butuh ini?" Dia tersenyum, menggodanya.

Sebuah jalan yang luas sudah terbuka lagi.

Janari meraih benda itu, menaruhnya di sisi kolam. Lalu, dia menopang tubuhnya dengan dua telapak tangan yang kini mengurung tubuh Chiasa. Dia bergerak mendorong, sampai tubuhnya terangkat dan wajahnya sejajar dengan wajah wanita itu. Ketika menemukan bibirnya, dia menciumnya, tajam, walau singkat.

Setelah memastikan dua tangan Chiasa mengalung dengan benar di tengkuknya, Janari meraih pinggul wanita itu, menariknya, sampai perlahan tubuhnya masuk ke kolam dan terendam.

Janari tidak ingat siapa yang memulai, tapi ketika dua lengannya masih menahan pinggul itu agar tubuhnya tidak tenggelam sepenuhnya, bibir mereka sudah kembali bertemu.

Chiasa menciumnya, Janari merasakan itu, dia tidak hanya diam dan menerima sekarang, wajahnya mendorong Janari, tangannya menarik tengkuk Janari.

Dia seolah-olah sedang berkata, bahwa Janari tidak boleh ke mana-mana lagi.

Tentu saja. Janari tidak akan ke mana-mana, dan dia akan menuntaskan semuanya malam ini.

Janari mendorong tubuh itu, merapatkannya di dinding kolam.

Dia sudah berusaha menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu sejak pertama kali bertemu dalam balutan sweter *orange* dan *floral dress* berwarna dasar putih selututnya, dia berusaha untuk tidak menyentuhnya lebih jauh ketika berada di dekatnya. Dan saat ini, dia diberi kesempatan untuk melakukan semuanya.

Janari menahan diri untuk tidak melakukannya dengan kasar. Menahan gerakan tangannya agar tetap membuat wanita itu nyaman. Tangannya meraba tubuh itu, yang dia kenali, tapi selalu membuatnya tidak memiliki perasaan biasa saat menyentuhnya. Tubuh itu selalu mampu membuat dadanya berdebar hebat.

Janari membebaskan Chiasa dari sweternya yang berat, menyisakan *floral dress* lengan pendeknya yang basah, menampakkan bra gelap di dalamnya.

Tangan Janari meremas dadanya, lembut, membuat sebuah suara lirih terdengar.

Satu tangannya sudah menyisip ke balik *dress* yang bagian roknya melayang-layang di air seperti payung, menyentuh langsung kulit itu, meremas langsung dada itu. Merasakan puncaknya yang mengeras dan membuat Janari tidak tahan untuk menunduk.

Setelah menarik turun satu lengannya sampai merosot, bibirnya mencium dada itu lembut, menyambar puncaknya, memberi gigitan kecil sebelum melumatnya dengan buas, mengisapnya tajam.

“Ri ....” Chiasa mendesah, suara itu tertahan.

Janari bisa melihat Chiasa menggigit kencang bibirnya sendiri saat mendongak, balas memandang tatapnya yang sayu. Sementara tangan Janari berhasil menyelip di antara celana dalamnya yang sempit, menyentuhnya di sana.

Dan saat itu, dua tangan Chiasa meraih wajah Janari, menariknya. Mencium bibirnya.

Saat Janari bergerak mengusapnya di bawah sana, Chiasa berjengit, tapi mendorong pinggulnya, seperti menagih akan sentuhan yang lain. Dan, saat Janari menanamkan satu jemarinya di sana, Chiasa mendesah kencang. Wajahnya menjauh, menghela napas pendek-pendek.

Janari belum kembali bergerak, menunggu respons apa yang akan diterimanya. Namun, Chiasa hanya menatapnya sebelum mendesak tubuhnya ke depan dan membuat Janari tahu bahwa permulaan tadi bukan masalah.

Janari diselimuti hangat, lebih dari sekadar air kolam yang melingkupi tubuhnya. Suhu tubuhnya naik begitu cepat saat di bawah sana, jarinya bebas bergerak, menghasilkan geliatan tidak beraturan dari tubuh ramping yang berada dalam rengkuhannya.

Sampai akhirnya. “Janari, ah ....” Suara itu terdengar beriringan dengan kejut yang dia dapatkan dari tubuh Chiasa. Selama beberapa saat wanita itu mencium bibirnya tajam, meremas rambutnya kencang, mengerang. Perlahan, tubuhnya berangsur lunglai, ciumannya melemah, wajahnya menjauh untuk terkulai di pundak Janari.

Janari menarik jemarinya perlahan, melepasnya dari hangat, membebaskan dari lembut yang sejak tadi membenamnya.

“Boleh?” bisik Janari, yang hanya disambut ciuman lemah dari Chiasa. “Oke,” gumamnya sebelum merengkuh tubuh itu, membawanya untuk menepi.

Tidak di sini.

Mereka tidak boleh melakukannya di tempat itu.

***

Janari masih berbaring miring, melihat tubuh Chiasa menelungkup di sisinya. Dada wanita itu terhimpit oleh tubuhnya sendiri, tidak terlihat sepenuhnya, dan justru itu yang membuatnya sejak tadi mencuri pandang ke arah sana.

Mereka berada di balik selimut yang sama, belum sempat mengenakan apa-apa setelah selesai tadi. Saat terbangun, Janari melihat Chiasa sudah terjaga lebih dulu.

“Aku dengar dengkuran kamu kencang banget tadi,” ujar Chiasa. “Capek, ya?”

Janari memeluk wanita itu dengan satu tangan, memberi ciuman singkat di lengannya. “Nggak. Sekali lagi aku masih bisa.”

Chiasa berdecak, memberi Janari tatapan sinis. “Dikasih hati, minta jantung.”

“Aku kalau dikasih hati, mintanya paha.”

Chiasa terkekeh, tangannya menangkup wajah Janari, membuat Janari bisa melihat lebih banyak bagian dadanya selama beberapa saat tadi. “Nggak lucu.”

“Memang, yang lucu kan Cuma kamu.”

“Aku harus ke bawah sekarang deh.” Chiasa melirik jam dinding di kamar itu. Sudah pukul tiga pagi sekarang. “Sebelum seluruh penghuni bangun.”

Janari mengeratkan pelukan di pinggang wanita itu, wajahnya bergerak lebih rendah untuk kembali mencium bibirnya. Tidak cukup sampai di sana, kali ini wajahnya bergerak lebih rendah lagi, mencium dadanya yang terbuka.

Itu bukan ciuman perpisahan, dia akan kembali memulai. Janari tersenyum dalam kantuk, tapi saat tangannya meremas dada itu, ada desahan kecil yang membuat satu bagian di tubuhnya mengeras lagi. “Kita masih punya tiga. Gimana kalau kita pakai satu lagi?”

Dalam sekali gerakan, Janari mampu membalikkan posisinya, kembali menghimpit tubuh Chiasa dalam kendalinya. Lalu, dia menjerat lagi bibir itu dalam ciuman. Tidak butuh persetujuan, wajahnya sudah bergerak ke bawah untuk menjelajah lehernya, menemukan jejak-jejak yang dia buat di sana sebelumnya. Dia suka bagaimana jejaknya tertinggal di tubuh itu, suka bagaimana tubuh itu sepenuhnya terlihat seperti miliknya.

Janari bangkit, bergerak merangkak ke bawah. Dia sempat menatap Chiasa dan tersenyum sebelum menarik dua kaki wanita itu agar terbuka. Wajahnya bergerak lebih rendah, terbenam di antara dua kaki yang kini bergerak mengunci bahunya.

Chiasa sudah tidak canggung untuk mendesah dengan lebih kencang, mengerang, menyebut namanya berkali-kali ketika bibir Janari memberi jejak yang basah di bawahnya. Janari bangkit, mencium bibir wanita itu dalam senyum, dengan satu tangan mengusapnya di bawah sana, memastikan lagi.

Chiasa siap ketika dia memasukinya.

Tangannya menggapai kabinet di samping tempat tidur, meraih kotak kecil itu dan membawa satu kemasan di dalamnya, membukanya dengan menggigit ujung kemasannya.

Setelah memasangkannya dengan benar, Janari mulai menempatkan diri. Bergerak mendorong perlahan sehingga menghasilkan geliat dari tubuh di bawahnya. Dia bergerak menindih, mencium bibir wanita itu yang entah akan sampai kapan menjadi candunya.

Janari mencari jemari Chiasa. Menelusupkan jemarinya di antara jemari-jemari kurus yang sekarang balas menggengamnya rapuh, menahannya ke atas agar tidak bergerak ke mana-mana.

Tubuh Janari mendesaknya lebih tajam, lebih cepat. Wajahnya menyasar ke rahang wanita itu, ke lehernya, kembali ke bibirnya sampai dia menemukan tubuh wanita di bawahnya melengkung, tengkuknya terangkat.

Wanita itu menyebut namanya lagi, dalam lirih yang lemah.

Dan ... dia harus akui, dia ingin mendengar suara itu, lagi dan lagi.

Janari masih bergerak, semakin cepat untuk mencapai kepuasannya bersama Chiasa. Dalam geraknya, dia mencium pundak wanita itu dalam-dalam, mendesak kencang ketika sesuatu seperti meledakkan tubuhnya.

Chiasa sudah membuatnya tidak bisa pergi ke mana-mana. Membuatnya tergila-gila.

Tubuhnya ambruk, lunglai berkat tubuh Chiasa yang selalu menggodanya.

Sebelum menarik diri, Janari menciumnya lembut. Menyampaikannya tanpa suara. Lagi-lagi, untuk kesekian kali, Janari mengakui dia begitu mencintai Chiasa.

***

Janari mengantuk, tapi dia bisa merasakan tubuh yang kini berada dalam dekapannya bergerak. Dia sengaja memeluk Chiasa erat selama tertidur, agar tahu kapan wanita itu bergerak dan hendak pergi.

Janari mengantuk, tapi dia sadar betul bahwa saat ini, dan sampai kapan pun, begitu menginginkannya. Jadi, dalam keadaan mata yang masih terpejam, dia bergumam, membenamkan wajah di tengkuk wanita itu, menyesap wanginya dalam-dalam. “Aku mencintai kamu.”

Chiasa yang berbaring dengan posisi miring dan membelakanginya, hanya menepuk-nepuk pelan punggung tangan Janari. Seolah-olah yang didengarnya tadi hanya racauan tidak jelas seseorang yang masih lelap tertidur.

Atau, mungkin saja benar. Dalam keadaan tertidur, Janari masih mengingatnya.

Janari akan melanjutkan ucapannya, hari ini dia yakin bahwa mengajak wanita itu untuk menikah adalah hal yang paling diinginkannya. Jadi, bibirnya kembali terbuka, hendak bicara lagi. Namun, tubuh dalam dekapannya itu bergerak menjauh saat suara dering ponsel di kabinet terdengar.

Chiasa bergeser, tangannya menggapai ponsel. Dan, “Halo?” sapanya, membuka sambungan telepon. “Oh, ya? Udah di Jakarta sepagi ini?” Semalam, pakaian mereka tidak ada yang terselamatkan, seutuhnya basah. Jadi, Janari hanya menyiapkan *bathrobe* untuk dikenakan di dalam kamar itu.

Dan Chiasa bergerak meraihnya, mengenakannya, menyimpul talinya dengan dua tangan sehingga hanya bisa menjepit ponselnya di antara telinga dan bahu.

“Aku nggak di Jakarta, Mas.”

Mendengar kata sapaan itu, kantuk Janari terenggut, matanya terbuka.

“Oh. Boleh. Besok, ya? Sekalian ketemu Kak Lexi. Udah lama nggak ketemu, kan?” Chiasa berjalan ke arah toilet, dia tertawa renyah. Janari bisa melihat bagaimana tubuh itu bergerak menjauh.

Sesuatu yang ironi terjadi pagi ini. Dalam pemandangan yang menggairahkan, membayangkan bagaimana tubuh itu bergerak hanya dalam sehelai kain *bathrobe*, wanita itu malah mengangkat telepon pria lain.

Setelah apa yang mereka lakukan semalaman, apakah masih ada kemungkinan Janari akan kehilangannya?

Lagi?

***

Say It First! | [60]

***

Mungkin Chiasa pikir, dia adalah orang pertama terjaga di pagi hari. Chiasa pikir, dia menjadi orang pertama yang terbangun di dalam kamar itu, bersama Janari dalam balutan selimut yang sama dan tanpa apa-apa.

Chiasa tidak tahu bahwa Janari terjaga semalaman dan menjadi orang yang paling sadar atas apa yang baru saja mereka lakukan. Janari memeluknya, kadang tangannya mencari-cari jemari rapuh wanita itu dan mengusapnya lembut, sesekali dia akan mencium puncak kepalanya dan merebahkan pipi dalam helaian rambutnya, lalu menghirup dalam aroma buah di sana.

Jika Chiasa bergerak dan berpindah posisi untuk menghadap padanya, Janari akan tersenyum. Menatap lamat-lamat setiap inchi wajahnya yang tengah tenang dalam lelap. Menatap bulu-bulu mata lentiknya yang sesekali bergerak, lalu mencium ujung hidungnya sebelum kembali merengkuhnya dalam dekap.

Janari sengaja menghitung setiap detiknya, agar malam itu terasa panjang dalam tenang, bergerak lambat dalam hening. Hanya ada helaan napas tipis Chiasa, yang berada sangat dekat dengan dengarnya.

Riuh pagi ingin dia dienyahkan hari ini, tapi tidak mungkin. Menjelang waktu itu, kantuk Janari malah menyerang, sedangkan Chiasa sudah selesai membalas kantuknya semalaman dan mulai terjaga.

Gerakan Chiasa saat terbangun begitu terasa, suara dering lemah ponselnya di atas kabinet juga bisa Janari dengar, dan saat wanita itu berpindah untuk benar-benar bangkit, Janari kembali membuka mata.

Dia bisa mendengar dengan siapa wanita itu bicara, bagaimana dengan santainya dia tidak menyembunyikan percakapan apa-apa walau Janari ada di sana.

Janari membiarkan Chiasa turun lebih dulu, menyapa paginya dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Dan sekarang, Janari melihat wanita itu berada di tengah pantri bersama bahan-bahan makanan. Ada Bi Ati di sana yang datang karena tahu Janari ada di sana.

Di saat semuanya tengah berada di halaman belakang dan menikmati sarapan yang Bi Ati siapkan, Chiasa memilih berada di pantri untuk membantu menyiapkan makan siang.

"Pagi." Janari melangkah mendekat. Dia melihat *dress* kotak-kotak warna matcha yang Chiasa kenakan dilapisi apron coklat. Dia tengah berada di depan meja bar bersama kupasan kentang-kentangnya.

Janari sempat tertegun selama beberapa saat sebelum kembali menghampiri. Menatap wanita itu yang tadi sempat menoleh dan tersenyum sebelum kembali dengan sebuah kentang yang tengah dikupasnya.

Janari tahu, Chiasa tidak akan menghindar jika pagi ini dia memeluknya, atau mencium tengkuknya, atau sekadar memberi kecupan di pelipisnya. Janari bisa melakukan semuanya, tapi ternyata tidak dengan hatinya.

Chiasa belum memberikan semuanya. Seperti halnya pagi ini, wanita itu masih membagi waktunya untuk Niam daripada menikmati waktu bangun tidur bersama Janari dalam selimut yang sama.

"Mas Ari, kemarin Bi Ati udah ke sini lho, cuma Neng Chia dan teman-temannya bilang, nggak usah, Bibi nggak usah bantuin apa-apa di sini. Bibi disuruh pulang lagi, katanya takut ngerepotin," jelas Bi Ati. "Tapi pagi ini, kedatangan Bibi deiterima-terima aja, Bibi nggak diusir lagi."

Chiasa terkekeh mendengar ucapan itu. "Kemarin kami pikir nggak akan ada rombongan sirkus yang nyusul ke sini, Bi. Eh, tahunya ...." Dia melirik Janari tipis.

"Bibi juga sempat aneh sih, kemarin kok di sini nggak ada Mas Ari. Eh, akhirnya nyusulin juga." Bi Ati beralih ke meja yang sama dengan Chiasa, meraih beberapa kantung plastik baru di sana. Dia terkikik sebelum kembali berbicara. "Pacarnya cantik gini sih, mana mau ditinggal lama-lama ya, Mas?"

"Iya, dong," sahut Janari yang otomatis membuat Chiasa menoleh lagi.

Setelah itu, Bi Ati berbicara lagi karena Chiasa bertanya, tentang bagaimana cara memotong kentangnya atau entah apa. Janari tidak lagi memperhatikan. Dia hanya sedang berpikir, bagaimana jika dia bertanya tentang Niam?

Jena bilang, Niam menyukai Chiasa, tapi Chiasa tidak.

Om Chandra bilang, Chiasa hanya menganggap Niam baik, dan tidak lebih dari itu.

Namun, Chiasa belum mengatakan apa-apa dan Janari ingin mendengarnya langsung.

"Ri?" Suara Favian membuat Janari menoleh. "Katanya ada meja billiard, di mana?"

Janari sempat menatap Chiasa sebelum melangkah pergi, menghampiri Favian, mengajaknya ke sebuah ruangan di lantai dua yang berdekatan dengan kamar utama. Di dalam ruangan itu, selain ada dinding kaca luas

yang terbuka ke pemandangan di halaman belakang, ada sebuah meja billiard.

Favian berseru, lalu menoleh. "Masih bisa main, kan?" tantangnya.

Janari tersenyum meremehkan. "Siap kalah nggak?"

"Wah, sombong sekali," gumamnya. Favian meraih dua *cue*, memberikan satu untuk Janari.

Keduanya mulai menembak bola *cue* secara bersamaan. Dan bola keberuntungan ada pada bola putih milik Janari yang lebih dekat ke tepi, sehingga dia menjadi orang pertama yang menembak bola.

Dan tembakan pertama masuk. Janari mengangkat alis diiringi seringaian tipis, sementara Favian hanya tertawa.

"Ganas, ganas," ujar Favian takjub. Tiba giliran Favian, dia mulai membungkuk untuk membidik bola. Dan, "Yash!" serunya, saat *in-off*, bola *cue* miliknya mengenai bola lain dan masuk.

Janari berdiri di tepi, dekat dinding kaca, yang mana bisa melihat langsung ke halaman belakang yang ramai oleh teman-temannya.

Di sana ada Chiasa, yang *dress*-nya tidak lagi tertutup apron. Mungkin sudah selesai membantu Bi Ati, atau malah diusir karena Bi Ati tidak mau membuatnya terus-menerus berkerja.

"Woi!" seru Favian. "Giliran lo. Jangan ngelamun ah."

Janari mulai membungkuk, menembak bola, tapi tidak ada yang berhasil masuk. Dia tidak kecewa, karena tujuannya mengajak Favian ke ruangan itu, hanya untuk menemaninya. "Fav?"

"Yoit," sahut Favian setelah menembak satu bola dan berhasil masuk. "Jangan mulai, jangan mulai." Dia terlihat tertekan duluan. "Gue tahu lo mau sok-sokan kayak Kae, yang curhat panjang-lebar berujung nggak jelas

karena lo tahu nggak sih gue sekarang cewek aja nggak punya? Jangan pada salah arah kalau mau curhat tuh."

"Gue cuma—"

"Ya udah, gue dengerin. Kenapa sih ada apa?" Favian terlihat sangat terpaksa.

"Nggak deh, nggak jadi."

"Chia, ya? Masih denial?" tanyanya. "Ketebelan kali, Ri."

"Apaan?"

"Sutranya."

Janari malah tertawa. "Nggak ada pilihan lain. Minimarket doang."

"Cewek tuh sebenernya nggak ribet, Ri. Cuma kitanya aja yang nggak ngerti." Favian berjalan ke sisi lain, mulai menembak bola lagi, padahal sebelumnya dia sudah gagal. Dia tahu permainan tidak akan berjalan lagi. "Malah, biasanya bukti buat meyakinkan mereka tuh kayak … hal sederhana yang bahkan nggak kita sangka-sangka."

Janari tersenyum sendiri. Kali ini dia tidak salah memilih lawan bicara.

"Susah sih memang, karena hal-hal manis yang dimau tiap cewek kan beda-beda." Favian membidik sebuah bola, menembaknya, dan masuk. "Pinter-pinter lo aja kali? Nggak ada rumus pasti soalnya."

Dan setelah itu, satu sosok terlihat di ambang pintu, mengalihkan perhatisn Janari sepenuhnya. *Dress* matcha itu, entah kenapa terlibat begitu manis dikenakan oleh Chiasa hari ini. "Makan siang, tuh. Kata Jena, yang terakhir datang, harus cuci piring."

Favian tertawa. "Dosa apa gue punya calon kakak ipar kayak begitu?" gerutunya sambil melangkah keluar.

Jadi, di sana hanya ada Chiasa, yang masih berdiri di ambang pintu. Dan Janari, yang kembali membidik sebuah bola dan menembaknya. Suara beradunya dua bola terdengar, Janari bangkit dan berjalan ke sisi lain.

"Kamu nggak cepet-cepet ke bawah?" tanya Chiasa. "Nanti kamu lagi yang mesti cuci piring."

"Percuma. Mereka kan selalu punya cara bikin aku tetap cuci piring."

Kekeh Chiasa terdengar, hal selanjutnya yang tidak Janari sangka, Chiasa melangkah masuk, bergabung bersamanya di sisi meja lain.

"Mau main nggak?" tanya Janari.

Chiasa menggeleng. "Nggak lah. Nggak bisa."

Janari melangkah mendekat, lalu menaruh *cue* di meja. Sesaat, dia bergerak ke belakang tubuh Chiasa. "Sini, mau aku ajarin?"

"Nggak usah, sih," tolaknya, tapi dia tidak bergerak.

"Jadi, sini." Janari mengambil *cue*, menyerahkannya pada Chiasa. "*Cue*-nya taruh dengan posisi seperti ini di tangan kamu." Lalu tubuhnya membungkuk, membuat Chiasa melakukan hal yang sama.

Tubuh Chiasa berada dalam rengkuhannya lagi, berada dalam kendalinya lagi. Seperti mulai bisa mendeteksi tanda berbahaya, Chiasa bergumam. "Kita langsung ke bawah aja nggak, sih?"

"Boleh." Janari mulai membidik bola, dan menggerakkan tangan Chiasa untuk menembaknya. Masuk. Suatu kebetulan. "Besok kamu ada acara?"

"Ada."

"Habis itu?"

"Nggak ... ada, sih."

"Jalan, yuk?"

Chiasa menoleh, lalu berbalik dengan posisi keduanya yang sudah kembali berdiri. "Ke mana?"

"Ya ... ke mana kek."

"Nggak aneh-aneh, kan?"

Ya aneh, sih. Seandainya Janari tidak *turn on* saat mendesak wanita itu sampai bagian belakang tubuhnya membentur meja. Itu akan aneh sekali. "Kamu nggak lupa kan kalau kita masih punya dua?" Saat melihat Chiasa melotot, Janari malah tertawa. "Bercanda." Dua tangannya merengkuh tubuh wanita itu, wajahnya bergerak mendekat, mencium singkat bibirnya. "Kenapa selalu gemes gini, sih?"

***

Say It First! | [61]

***

Chiasa tersenyum saat melihat Niam membuka kaca mobilnya. Melihat mobil Niam terparkir di depan rumah, dan pria itu masih duduk di dalam, menunggunya di balik kemudi. "Eh, beneran datang!" Telunjuk Chiasa mengarah ke wajah itu. Wajah yang kini balas tersenyum lebih lebar. Chiasa tidak bisa memungkiri bahwa dia menyukai senyum cerah itu, senyum yang tidak pernah lepas ketika menatapnya, yang terlihat tulus, lembut.

Senyum Niam.

"Langsung berangkat aja? Di mana kita akan ketemu Lexi?" tanyanya.

"Beneran mau nganterin aku?" Chiasa sudah duduk di samping jok pengemudi, mengenakan *seat belt*. "Kerjaan kamu gimana?"

"Hari ini aku *free*, kok." Niam mulai melajukan mobilnya. "Sampai malam." Dia menoleh, seandainya kamu mau temuin aku sama papa kamu, boleh lho. Kita makan malam bareng setelah ketemu Lexi."

Chiasa malah berdeham pelan, melumat bibirnya sendiri dan mengalihkan tatap ke luar kaca jendela di sampingnya. Berpikir selama beberapa saat, lalu menoleh. "Papa lagi di luar kota hari ini ..., baru pulang besok."

Niam mengangguk-angguk. "Besok aku masih di sini, kok. Kalau besok kita makan siang bareng, gimana?"

Chiasa mengangguk pelan. "Aku ... akan coba kasih tahu Papa." Kali ini dia menyerah untuk terus menolak. Niam boleh maju, bergerak lebih dekat, tapi semua keputusan tetap berada di tangannya, kan?

Niam tersenyum lebar, tangan kirinya bergerak untuk mengusap kepala Chiasa. "Okay, aku tunggu kabarnya besok ya."

Chiasa balas tersenyum, memperhatikan wajah itu. Segalanya, dia terlihat sempurna. Niam selalu memperlakukannya dengan lembut dan hati-hati, seolah-olah Chiasa adalah kaca tipis yang bisa pecah kapan saja. Niam mengerti, mengikuti, dan saat bersamanya Chiasa tahu bahwa dia sedang disayangi.

Lalu apa yang membuat hatinya sama sekali tidak pernah berpihak pada Niam?

Tentu saja karena jawabannya tetap pada Janari.

Niam baik, tapi entah kenapa kalah oleh Janari yang selalu terlihat lebih menarik.

Niam membuat Chiasa merasa sangat dihargai. Sedangkan bersama Janari, Chiasa selalu merasa dimiliki.

Saat Niam membuatnya nyaman, Janari membuatnya berdebar.

Mungkin bagi sebagian orang Chiasa sangat bodoh. Memang. Chiasa bertahan dengan kebodohannya sampai waktu empat tahun tidak bisa mengubah apa-apa. Waktu itu hanya mengantarkannya kembali pada apa-apa yang pernah menyakitinya.

Tidak banyak percakapan di antara keduanya, Niam seperti membatasi percakapan yang akan membuat Chiasa tidak nyaman. Atau lebih tepatnya, dia sedang menunggu waktu yang tepat untuk mengatakannya.

Tepat ketika sebuah telepon masuk, mobil Niam memasuki *basement* Mal Kota Kasablanka. Niam mendapatkan tempat parkir dengan mudah karena ini bukan akhir pekan. Mereka juga datang di saat jam sudah melewati jam makan siang.

Lexi sudah menunggu di salah satu *coffee shop* yang berada di Lantai Upper Ground, jadi Chiasa pikir yang saat ini meneleponnya adalah wanita itu. Namun, bukan, layarnya sekarang menyala-nyala, menampilkan nama ... Janari.

"Halo?" Saat Chiasa mengangkat telepon, Niam menoleh.

Apakah Niam melihat senyum singkat yang tidak bisa Chiasa hindari saat pertama kali melihat nama Janari di layar ponselnya?

"Kenapa?" Chiasa mengernyit, suara Janari terdengar tidak jelas.

"@#&$+) di mana?"

Berada di *basement* biasanya memang membuat sinyal ponsel melemah, jadi Chiasa mengartikan sendiri pertanyaan itu. "Aku di Kokas."

"#-#&$& jam berapa?"

Chiasa mengernyit lagi. Menjawab seadanya. "Nggak tahu. Belum jelas, kenapa?"

"@&#+_&# £^¢% aku jemput."

Chiasa tidak bisa mendengarnya dengan jelas karena suara mobil yang melintas di depannya sangat bising. Namun, dia kembali mengira-ngira pertanyaan itu dan seterusnya seperti itu. "Nggak usah. Nggak usah jemput."

"#&#+¢a kalau gitu? @&#_$ gimana?"

"Iya. Iya."

"@&#_#+#)$+, ya?"

"Gimana? Iya. Iya." Chiasa makin putus asa mendengar suaranya. Saat Niam menarik pergelangan tangannya untuk berjalan ke arah elevator, Chiasa masih fokus pads suara Janari dan mencoba mengartikannya.

"¢¥¢%}¢=€¥©? Jangan lupa. @#&#&#$ di sana."

"Hah? Oke. Oke."

Sambungan telepon terputus. Chiasa sengaja memutusnya lebih dulu untuk selanjutnya mengirimkan pesan pada Janari bahwa dia akan mengabarinya setelah urusannya selesai. Namun, ketika tangannya akan bergerak menuju kontak pria itu, Lexi menelepon, menanyakan keberadaannya.

Dan setelah itu, Chiasa lupa hal apa yang akan dia lakukan sebelumnya.

***

Saat waktu menunjukkan pukul empat sore, Janari tersenyum lebar. Di dalam kepalanya, dia baru saja membayangkan wajah Chiasa, seolah-olah sudah lama tidak bertemu padahal baru saja berpisah tadi malam saat mengantarkan wanita itu ke rumahnya sepulang dari Lembang.

Janari masih berada di ruangannya, bersama Kaezar yang duduk di depannya dan berkutat dengan berkas-berkas yang mesti diselesaikan. Melihat senyum Janari, Kaezar menatapnya dengan sinis.

"Lo serius bakal ninggalin gue dalam keadaan kayak gini banget?" tanyanya tidak percaya.

"Serius." Janari mengangguk. "Gue akan balik lagi ke sini kok, nanti malam. Kita selesaikan semuanya."

"Kita?"

"Kenapa?" Janari mengernyit, ekspresi kaget Kaezar membuatnya curiga. Padahal biasanya, bermalam berdua di dalam ruangan itu bukan suatu yang langka.

"Nanti malam gue ada janji sama Jena."

"Lo bisa ketemu Jena dulu, terus balik lagi ke sini. Ya, kan?" Janari mengangkat alis, bangkit dari kursi untuk bergerak ke sisi meja lain dan meraih kunci mobil. "Kenapa? Nggak bisa? Lo udah janji buat nginep di apartemennya?"

Gerakan Kaezar saat melempar bolpoin terlihat refleks, sampai Janari tidak bisa menghindar.

Janari memungutnya, menyimpannya lagi di meja. "Jadi gimana?"

Kaezar menghela napas, lalu mengangguk. Sesaat dia meraih ponselnya sambil bergumam, "Kalau Jena ngambek banget malam ini, gue akan tumbalin kepala lo."

"Siap," sahut Janari yang disambut lirikan sinis Kaezar.

Janari melangkah meninggalkan ruangan, meninggalkan penat untuk menyambut penyembuhnya. Hanya ketika membayangkan wajahnya, Janari tidak bisa menahan senyumnya. Hanya ketika membayangkan bahwa hari ini akan bertemu dengannya, dia berkali-kali mengecek ponselnya untuk memastikan.

Ini norak. Dia tahu.

Mungkin sudah terlambat untuk senyum-senyum sendiri dan merasakan ada yang menggelitik perutnya saat hendak bertemu.

Karena dia sudah melewati banyak waktu untuk bertukar peluh yang membuat perutnya bahkan serasa ditarik kencang.

Prosedurnya untuk menjalin hubungan dengan Chiasa tidak beraturan, berantakan. Tidak ada yang bisa diselamatkan, dia hanya mencoba untuk memperbaiki.

Jalanan sepulang kerja tidak pernah lengang, dia tahu, tapi dia rela berjam-jam duduk di balik kemudinya untuk menyusul wanita itu. Sampai di sana

tepat ketika pukul tujuh malam. Dan dia menunggu. Di tempat yang mereka sepakati.

Janari baru saja keluar dari elevator dan menjejak lantai dua Mal Kota Kasablanka. Dia berdiri di lantai luas di depan area Cinema XXI yang dibatasi oleh dinding-dinding kaca. Ada beberapa orang berlalu-lalang di depannya, gerombolan remaja, beberapa pasangan dewasa, lalu banyak lagi.

Tidak padat, karena ini bukan akhir pekan. Namun tetap bising. Beberapa remaja yang melintas di depannya membuat Janari mengembuskan napas kasar. Dia seharusnya bisa memilih tempat lebih bagus yang memiliki kelas setara Velvet Class.

Namun, ini kencan ... pertamanya?

Ya, setelah bertahun-tahun mengenal wanita itu, ini adalah kencan di luarnya pertama kali. Harus memiliki kesan seperti permen kapas, manis dan ringan. Tidak ada lagi tempat tidur atau selimut, mereka hanya perlu menghabiskan waktu berdua di luar.

Janari berjalan, mondar-mandir. Melirik elevator beberapa kali saat pintunya terbuka. Namun, dia tidak kunjung menemukan Chiasa muncul di sana.

Jadi, dia menepi, berdiri menyaksikan orang berlalu-lalang, keluar-masuk dari Cinema XXI di belakangnya.

Beberapa kali Janari menunduk, melihat ujung sepatunya dalam diam, lalu kembali mendongak saat mendengar terbukanya suara pintu elevator. Melakukannya lagi, berkali-kali. Sampai satu jam berlalu, Chiasa tidak kunjung datang.

Janari merogoh ponselnya dari saku celana, mencoba menghubungi Chiasa. Satu kali. Dan tidak mendapatkan jawaban. Apakah dia sedang

sangat sibuk sampai melupakan janji? Namun kenapa tidak ada kabar sama sekali?

Janari mencoba mengirimkan sebuah pesan.

Janari Bimantara

Kamu di mana? Nggak lupa, kan?

Tidak ada tempat duduk di sana. Jadi, punggungnya merapat ke dinding dingin, bersandar di sana. Tatapannya menyapu lagi sekeliling, berharap Chiasa sedang dalam perjalanan untuk mencarinya.

Nihil lagi.

Haruskah dia memesan tiket lebih dulu? Atau tetap berdiri di sana saja?

Saat tengah berpikir, ponselnya bergetar, membuatnya tiba-tiba sangat bersemangat. Namun, bukan Chiasa. Di layar itu, nama Kaezar menyala-nyala. Dan dia tahu apa yang akan dibahas temannya itu di telepon.

Janari mengangkatnya dengan malas, tidak menyapa, karena Kaezar tiba-tiba bicara, menjelaskan sebuah kendala dari sebuah proyek yang tengah mereka tangani dari klien lain.

"Lo bisa ke sini sekarang nggak?" tanya Kaezar.

Janari sempat menyapukan pandangannya sekali lagi, mencari sekali lagi. Lalu dengan putus asa, dia bergumam. "Gue ke sana sekarang." Sambungan telepon terputus, dan dia meninggalkan lantai yang sejak tadi menjadi tempatnya menunggu. Dia berjalan, menuju eskalator karena elevator penuh oleh antrean beberapa orang.

Lagi pula, terlalu sesak membayangkan berada di sana, walau hanya perlu turun dua lantai.

Menunggu lalu tidak menghasilkan apa-apa ternyata menjengkelkan. Menunggu dalam ketidakpastian itu ... menyedihkan.

Dan dulu, dia membuat Chiasa melakukannya berkali-kali, berkali-kali, sampai akhirnya dia putus asa dan bosan. Lalu pergi.

Jadi, Janari seharusnya tidak berhak kesal, apalagi marah, karena apa yang dilakukannya sekarang tidak ada apa-apanya.

Janari berhasil turun satu lantai lebih rendah. Lalu berjalan menuju eskalator lain. Tangannya baru saja kembali meraih ponsel, kembali menghubungi Chiasa. Memberi tahu bahwa dia tidak harus lagi menemuinya.

Sebuah nada sambung singkat terdengar, lalu suara Chiasa terdengar menyapa. *"Halo, Ri?"*

"Kamu di mana?" tanya Janari. "Nggak jadi datang?"

Janari hendak memberi tahu keberadaannya. Namun, sebuah wajah yang dilihatnya saat ini memaku tatapannya, dia baru saja melangkah menjejak tangga eskalator turun tepat saat sosok itu menjejak tangga di seberangnya untuk bergerak naik.

Itu Chiasa, yang berada di tangga eskalator yang sama dengan Niam.

"Gimana?" Chiasa terdengar bingung.

Janari tertegun, di antara gerak tangga eskalator yang singkat dan membawanya turun. "Nggak. Nggak. Lupain aja."

***

"Kamu di mana?"

"Aku di Kokas."

"Selesai jam berapa?"

"Nggak tahu. Belum jelas, kenapa?"

"Jalan, yuk? Nanti aku jemput."

"Nggak usah. Nggak usah jemput."

"Ketemuan di sana aja kalau gitu? Kita nonton, gimana?"

"Iya. Iya."

"Hubungi aku kalau udah selesai, ya?"

"Gimana? Iya. Iya."

"Aku tunggu di XXI,
ya? Jangan lupa. Sekitar jam tujuh aku sampai di sana."

"Hah? Oke. Oke."

***

Say It First! | [62]

***

Chiasa terbangun setelah melewati waktu dua jam untuk tertidur. Janjinya pada Lexi untuk menyelesaikan *outline* membuatnya nyaris tidak tidur semalaman. Dan tubuhnya tahu, dia tidak seharusnya bangun sepagi ini. Namun, di saat matanya masih terasa berat dan kantuknya masih menyengat, dia harus tetap bergerak meninggalkan tempat tidur. Dia ingat hari ini ada jadwal peninjauan bersama bangunan Blackbeans dengan pihak kontraktor.

Keisya akan meninjau di lapangan, dan Chiasa akan *meeting* di Blackbeans bersama perwakilan pelaksana proyek.

Chiasa melirik ponselnya, lalu mendengkus. Dia ingat sejak kemarin Janari tidak menghubunginya, bahkan tidak kunjung membalas pesannya. Beberapa kali dia mengecek ponselnya dan selalu tidak ada notifikasi apa-apa dari nomor pria itu.

Ponselnya hanya dipenuhi pesan Niam, yang berencana akan bertemu dengannya seusai *meeting* untuk bertemu Papa.

Papa sudah berada di Blackbeans lebih dulu, beliau mengabarinya saat Chiasa masih terjebak macet di jalan. Jika biasanya lampu merah akan membuatnya mengumpat, kali ini dia malah merasa sedikit bersyukur. Dengan begitu, dia bisa menyandarkan kepalanya ke jok, dan beristirahat singkat sebelum kembali melaju.

Chiasa datang terlambat, dia tahu. Namun tidak terlalu mempermasalahkan itu karena Papa sudah berada di ruang *meeting* lebih dulu bersama Om Argan. Sedangkan Jena, kali ini harus absen lagi karena ada janji dengan pihak souvenir pernikahan di daerah Cibubur.

Pagi-pagi sekali Jena mengabarinya, sekaligus mengomel panjang lebar karena Kaezar tidak kunjung datang. Jadi, selain ditemani semangkuk sereal, pagi harinya ditemani suara nyaring Jena yang mengadu tentang calon suaminya.

Chiasa berjalan lunglai menuju lantai dua, pintu ruang *meeting* sudah tertutup, dan dia akan menjadi orang terakhir yang masuk. Dia tahu akan menjadi pusat perhatian ketika memasuki ruangan gelap itu. Semua mata yang mungkin sejak tadi terarah pada layar presentasi, kini melempar lirikan padanya, termasuk Janari.

Janari sempat menoleh, hanya sepersekian detik sebelum tatapnya kembali teralih ke layar proyektor.

Serius? Dia sama sekali tidak memberikan kode apa pun?

Maksudnya, manusia seperti Janari yang selalu memanfaatkan setiap momen saat bertemu, kali ini benar-benar mengabaikannya?

Chiasa duduk di samping Papa yang masih menyimak penjelasan dari proyektor yang menyala, tapi sempat menatap Janari yang duduk di seberangnya.

"Ada penambahan volume dari apa yang tercantum di kontrak, ada juga perubahan spesifikasi teknis karena penyesuaian kondisi lapangan. Dan semua perubahan ini akan dituangkan dalam berita acara yang selanjutnya...."

Penjelasan terus mengalir, yang semakin lama semakin terdengar samar karena Chiasa lebih tertarik pada apa yang tengah Janari lakukan sekarang. Pria itu berada di hadapannya, terhalang oleh meja, dia duduk dengan memutar setengah kursi agar bisa menatap lurus ke arah layar proyektor. Satu sikutnya bertumpu di meja, jemarinya menutup bibir, tampak serius.

Serius.

Sampai-sampai kehadiran Chiasa tidak bisa lagi menarik perhatiannya.

Chiasa mengeluarkan ponsel, mengotak-atiknya di bawah meja untuk mengirimkan sebuah pesan pada Janari.

Chiasa Kaliani

Udah ada rencana makan siang?

Layar ponsel Janari menyala, Chiasa bisa melihatnya karena ponsel itu tergeletak begitu saja di atas meja. Janari meliriknya sejenak, kemudian melirik Chiasa, singkat, setelah itu kembali mengabaikannya.

Chiasa mengernyit. Usahanya hanya sampai di sana. Janari benar-benar terlihat ingin mengabaikannya hari ini. Padahal, Chiasa ingin bertanya tentang pesannya kemarin, yang datang sebelum telepon darinya.

Pesan itu berisi, *Kamu di mana? Nggak lupa, kan?*

Lupa apa? Mereka punya janji apa? Apakah Chiasa melupakan sesuatu?

Lampu ruangan menyala seiring berakhirnya *meeting* hari itu. Semua bangkit dari kursi, Papa mengusap pundak Chiasa sebelum berjalan menghampiri Janari. Dan Chiasa takjub saat melihat senyum Janari menyambut rangkulan Papa di pundaknya, mereka membicarakan sesuatu seraya terus berjalan meninggalkan ruangan.

Jadi benar, hari ini Janari hanya sedang ingin menjauhinya.

Chiasa menghampiri meja bar yang berada di samping ruang *meeting*, menuangkan teh hangat ke dalam *paper cup*, duduk di sana sendirian. Tidak ada Jena atau siapa pun yang menemaninya sekarang, tapi dia sudah memiliki janji dengan Niam.

Mereka akan bertemu di sana.

Dan, "Hai ...." Saat Chiasa menoleh, dia menemukan Niam yang tengah berjalan ke arahnya. "Udah selesai *meeting*-nya?" tanyanya.

"Baru aja." Chiasa mempersilakan Niam duduk di *stool* yang berada di sisinya.

"Minum teh?" Niam menatap Chiasa sambil mengernyit. "Sakit, ya?"

"Cuma kurang tidur. Terus ... pusing dikit." Chiasa meringis. "Kelihatan, ya?"

Niam mengangguk pelan. "Mata kamu, kelihatan lelah banget."

Tentu saja, semalaman Chiasa berada di depan monitor demi menyelesaikan *outline*-nya. Urusannya dengan Lexi hari ini harus selesai agar bisa melanjutkan penulisan awal novelnya.

Chiasa beranjak dari *stool*, lalu berjalan untuk mengambil *paper cup* baru dan berdiri di depan *coffee dispenser*, alat itu sengaja disediakan untuk

karyawan agar lebih praktis. Chiasa menuangnya ke dalam *paper cup,* menyerahkannya pada Niam.

"*Thanks*," gumam Niam saat Chiasa sudah kembali duduk di sisinya. Dia menoleh, tersenyum saat menatap Chiasa. "Kali ini kamu nggak akan membatalkan rencana pertemuan aku sama papa kamu, kan?" tanyanya.

Chiasa yang baru saja menyesap tehnya segera menggeleng. "Nggak. Silakan."

Senyum Niam tampak lebih cerah, tatapannya kini teralih pada *paper cup* di depannya. "Kamu tahu kan, maksud aku ingin bertemu papa kamu?" tanya Niam. "Nggak mungkin kamu nggak ngerti."

Chiasa menatap sisi wajah Niam selama beberapa saat, dan saat pria itu menoleh, dia bisa menatap langsung matanya. "Mas ...." Suaranya menggumam, pelan. "Kamu baik, baiiik banget," ujarnya hati-hati. "Aku ingin terus punya hubungan yang baik dengan kamu. Jadi, seandainya kamu ingin kenal Papa, ingin kenal dengan keluargaku, silakan. Aku nggak akan membatasi lagi. Seperti halnya kamu, yang mengenalkan aku dengan banyak keluarga kamu di Bali."

Niam sedikit mengernyit. "Kenapa aku jadi gugup dengar prolog kamu yang panjang-lebar kayak gitu?" Dia terkekeh pelan. "Oke, lalu? Intinya?" tanyanya.

Chiasa sejenak menunduk, kembali mencoba mencari kata-kata dalam isi kepalanya dan menyusunnya dengan benar.

Dan Niam lebih dulu bicara. "Aku ingin kamu, Chia. Aku ... ingin kita punya hubungan yang lebih serius," ujarnya. "Itu yang ingin aku sampaikan ke papa kamu."

Chiasa menatapnya, selembut yang dia bisa. Tentu dengan penuh permintaan maaf. "Aku nggak bisa."

Mulut Niam sudah terbuka, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi berakhir tanpa suara. Dan akhirnya, dia hanya menghela napas.

"Sejak awal aku bilang, aku nggak bisa."

Niam mengangguk-angguk pelan. "Kamu nggak pernah mengubah keputusan kamu," gumamnya. "Kenapa?"

Chiasa menghela napas sesaat, berkata tanpa ragu. "Janari," ujarnya. "Alasannya tetap sama."

Niam tersenyum, walau matanya terlihat sedikit lebih berair. "Chia, ini udah empat tahun berlalu."

"Ya, ini udah empat tahun berlalu." Chiasa mengangguk. "Dan setelah waktu yang panjang itu, saat bertemu dia, semua nggak ada yang berubah." Termasuk kebodohannya dalam mencintai Janari, tidak pernah berubah.

"Chia, kamu sadar nggak kalau kamu hanya membuang waktu kamu kalau kamu kembali hanya untuk berakhir seperti ini?"

Chiasa mengangguk. Mengakui kebodohan itu. Kekonyolan itu. Atau entah apa yang orang lain katakan tentang keputusannya.

Niam menatap Chiasa, terlihat tidak habis pikir. "Setelah bertemu lagi, kamu memutuskan untuk menjalin hubungan lagi dengan dia?"

Chiasa tertegun. Dia dan Janari belum menjalin hubungan apa-apa, masih sama, semua masih tampak bias. Namun ..., Chiasa tetap memilihnya.

Kenapa?

Jangan tanyakan itu.

"Lagi-lagi, dia nggak menjanjikan apa-apa?" tanya Niam.

Chiasa hanya mengalihkan tatap. Janari mengatakannya tentu saja, kali ini, bahkan pria itu menjanjikan seluruh hidupnya. Namun, itu 'katanya'.

"Kamu nggak takut akan kecewa lagi? Kamu nggak takut menyesal?" tanya Niam.

Chiasa mendongak, kembali menatap Niam. "Mungkin .... Masih ada kemungkinan aku akan kecewa lagi seandainya aku bersama Janari. Ada banyak kemungkinan dia akan bikin aku sakit lagi. Dan masih sangat mungkin juga, aku akan menyesal seandainya memilih Janari .... Itu semua sangat mungkin." Chiasa tersenyum, tapi hidungnya terasa sangat perih, matanya berair. Dia sedang berusaha jujur, atas apa yang dirasakannya setelah bertemu dengan Janari lagi. "Tapi, seandainya aku nggak memilih untuk bersama dia, mungkin aja aku akan lebih menyesal."

***

Chiasa berjalan di sisi Niam, menuruni anak tangga untuk menuju lantai satu yang sudah mulai ramai. Mereka sudah bicara cukup banyak. Banyak sekali.

"Jadi?" Chiasa berhenti di tengah anak tangga, membuat Niam melakukan hal yang sama. "Jadi makan siang bareng Papa?"

Niam memasukkan dua tangannya ke saku celana. "Jadi lah. Kamu pikir aku sepecundang itu yang akan batalin janji cuma karena kamu baru aja nolak aku?" tanyanya.

Chiasa terkekeh pelan. "Kamu percaya nggak sih bakal ada perempuan yang amat-sangat baik yang kamu temukan untuk jadi pendamping hidup kamu nanti?"

Niam menggeleng. "Aku lagi patah hati. Kamu mau menghibur kayak gimana pun, itu nggak akan mempan."

Chiasa terkekeh lebih kencang, lalu mengikuti langkah Niam yang kembali berjalan menuruni anak tangga.

"Jadi, di mana papa kamu?" tanya Niam.

Chiasa bergumam saat menyapukan pandang. Dan, "Itu!" Chiasa menunjuk kursi yang berada di dekat fasad, Papa tengah duduk di sana, bersama Janari. "Itu Papa."

"Dan? Laki-laki itu?" Niam menoleh saat Chiasa tidak kunjung menjawab.

"Janari." Chiasa mengatakannya dalam semyum.

Niam mengangguk-angguk. "Aku ngerti sekarang. Aku memang udah kalah telak."

"Sepertinya ...." Chiasa menyetujui itu, walau menyampaikannya dengan nada gurau dan penuh permintaan maaf. "Janari juga pernah meminta maaf sama kamu sebenarnya."

"Minta maaf kenapa?"

"Karena udah bikin kamu kalah, katanya."

Kali ini Niam terkekeh, dia kembali berjalan. "Apa aku harus belajar dari Janari?" tanyanya sambil terus berjalan ke arah Papa.

"Belajar apa?"

"Gimana caranya mendapatkan kamu."

Kali ini Chiasa yang tertawa, dan tawanya mampu membuat Papa dan Janari menoleh.

Papa mengerjap-ngerjap, terlihat bingung dan canggung. Sedangkan Janari mengernyit dengan tatapan yang jelas-jelas menunjukkan raut tidak suka.

"Hai, Niam. Kita ketemu lagi." Papa tertawa, tapi malah terlihat semakin canggung karena beberapa kali menatap Janari, seolah-olah tengah menyelami dan mencoba mengerti arti dari ekspresinya.

"Hai, Om." Saat Niam menjabat tangan Papa

Papa bangkit dan Janari bergerak mengikuti. Dia bangkit, lalu balas menjabat tangan Niam yang kini terulur ke arahnya.

"Niam." Niam mengucapkan namanya dengan tegas.

Namun, tidak dengan Janari. Dia hanya menggumamkan namanya dengan malas. "Janari."

Papa menatap Niam dan Janari bergantian. Lalu, setelah jabatan tangan dua pris itu berakhir, Papa langsung bicara. "Oke. Jadi?"

"Kita jadi makan siang kan, Om?" tanya Niam.

Papa mengangguk-angguk. "Tentu, tentu." Selama beberapa saat Papa bergumam, lalu melirik lagi ke arah Janari. "Banyak sekali yang ingin Om bicarakan dengan kamu. Dan, tentu saja tentang kamu yang sudah menjaga Chiasa selama di Bali, Om sangat berterima kasih." Papa menepuk-nepuk pundak Niam sesaat, lalu dengan ragu menatap Janari. "Ri, *join*?"

Janari menggeleng pelan. "Nggak Om, makasih. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan sekarang."

Papa mengangguk. "Chia?"

"Aku akan nyusul."

"Oke." Papa menatap Niam lagi. "Kita pergi berdua?" tanyanya yang disambut Niam dengan anggukkan. "Om akan ajak kamu ke restoran teman Om, restorannya baru aja dibuka. Ada di dekat sini. Kita ke sana."

Niam mengangguk. Sesaat menatap Janari sebelum menyahut. "Boleh." Kemudian tersenyum.

Papa mengajak Niam pergi, sebelum melangkah menjauh, tangannya sempat meraih pundak Janari.

Dua pria itu melangkah menjauh sambil mengobrol. Sampai akhirnya, keduanya menghilang di balik pintu keluar. Dan, tatapan Chiasa kini hanya terarah pada Janari.

Sedangkan Janari, pria itu masih melihat ke arah pintu keluar, ke arah kepergian Papa dan Niam. Entah memang kepergian dua pria itu begitu menarik perhatiannya, atau itu hanya sekadar alasan karena enggan menatap Chiasa.

"Kamu mau makan siang di mana?" tanya Chiasa.

Janari menoleh, kali ini Chiasa berhasil membuat pria itu menatapnya. "Belum tahu. Yang jelas nggak sama Niam," sindirnya.

"Akuu akan makan siang sama kamu seandainya kamu mau."

Janari mengangkat bahu, tangannya terulur ke arah pintu keluar. "Niam nunggu kamu pasti." Pria itu meraih kunci mobilnya dari meja. "Aku harus kembali ke kantor."

"Aku akan ketemu Kak Lexi lagi hari ini."

"Dengan Niam?" Cara Janari mengucapkan nama Niam lama-lama terdengar makin menjengkelkan.

"Nggak. Mas Niam harus kembali ke Bali sore ini."

Janari mengangguk-angguk. "Oke." Dia tersenyum. "Sampaikan salam aku untuk 'Mas Niam'." Janari menyebutkan nama 'Mas Niam' dengan cara yang paling menyebalkan.

Dan Chiasa mengernyit, menatap Janari dengan pandangan menyipit.

Janari hendak berbalik, tapi tertegun selama beberapa saat ketika melihat keadaan di luar. "Kamu mau ketemu editor kamu jam berapa?"

"Habis makan siang."

Janari mengembuskan napas pelan, lalu dua tangannya bergerak membuka jas hitam yang dikenakannya. "Di luar mendung, sebentar lagi pasti hujan, pakai ini kalau kamu ke luar dari mobil. Jangan hujan-hujanan. Kamu nggak bawa jaket, kan?" tanyanya. Namun, belum sempat Chiasa menjawab, Janari menunjuk wajahnya dengan ekspresi tegas. "Kamu tuh ... sekarang harusnya istirahat. Aku tahu semalam kamu pasti begadang, terus—Lho? Udah ah, aku lagi marah."

***

Say It First! | [63]

***

Chiasa terlalu senang, sampai lupa pada sakit yang menderanya sejak pagi. Saat mendengar suara seorang wanita di telepon, Chiasa tidak pernah berpikir bahwa itu adalah suara Tante Sairish, ibunya Janari, yang ternyata masih mengingatnya sampai sekarang.

Kepergiannya empat tahun lalu, bukankah seharusnya membuatnya lupa? Empat tahun cukup untuk melupakan seseorang yang hanya pernah bertemu denganmu sekali-dua kali.

Namun, sekarang ini, Chiasa mendapatkan fakta sebaliknya. Walaupun jujur, sebenarnya dia pernah beberapa kali berpikir tentang Janari yang suatu saat akan membawanya lagi menghadap keluarganya—Ah, memang dia sudah memikirkan sejauh itu, tapi sama sekali tidak pernah berharap bahwa orangtua Janari, kakaknya, atau siapa pun itu, masih mengingatnya dengan baik. Sungguh.

Sore tadi, Tante Sairish meneleponnya. Mengajaknya bertemu di rumah untuk makan malam.

Tidak perlu berpikir dua kali, bahkan Chiasa tidak menganggap penting kepalanya yang sejak pagi seperti hendak pecah, dia mengiakan begitu saja ajakan itu.

Hanya ada wanita itu di depannya sekarang, dengan senyumnya yang hangat, dan raut wajah yang selalu terlihat lembut. Duduk di meja makan. Menjelaskan bahwa malam ini mereka hanya akan makan malam berdua. Suaminya sedang pergi ke luar kota, dan Sima sedang sangat sibuk di kantornya.

Lalu Janari ....

"Dia sama sekali nggak merespons pesan Tante, nggak angkat telepon juga," jelasnya di sela makan malam. "Sibuk banget ya dia hari ini?" tanyanya.

"Iya, dia memang lagi sibuk banget, Tante." Dan juga sibuk berusaha untuk tidak memedulikannya.

"Memang sih, Tante nggak bilang kalau kamu akan ke sini juga. Tadinya kan biar *surprise* gitu, tahunya dibalas aja nggak pesan Tante. Jadi, nggak apa-apa kan kalau kita makan berdua aja?"

Tentu saja tidak apa-apa. Ajakan makan malam ini sangat berarti, lebih dari apa pun. Mengingat apa yang dilakukannya empat tahun lalu, pergi begitu saja tanpa meninggalkan sepatah kata pun untuk wanita itu, malam ini adalah sebuah keajaiban.

Chiasa ternyata tidak dibenci seperti apa yang selama ini sempat mampir dalam pikiran buruknya.

Setelah makan malam, seperti biasa, Tante Sairish mengajaknya ke rumah bunga di halaman belakang—yang ternyata luasnya sudah bertambah dan sudah dilakukan satu kali renovasi selama empat tahun belakangan semenjak Chiasa terakhir kali melihatnya.

"Nggak terlalu banyak bunga baru," jelas wanita itu saat keduanya sudah memasuki rumah bunganya. "Hanya ada beberapa bunga untuk perayaan yang konsisten kami rayakan tiap tahun."

Chiasa tersenyum, melihat Tante Sairish mulai menyirami bunganya di sudut lain. Sedangkan dia masih berdiri di bagian tengah ruangan, tatapannya terpaku pada sebuah bunga berbentuk kipas-hati dengan kombinasi warna ungu, putih, dan kuning.

Warnanya begitu menarik, sungguh, dia baru melihatnya pertama kali.

"Itu Primrose," jelas Tante Sairish. "Janari yang bawa waktu ulang tahun Tante tahun kemarin."

Chiasa menggumamkan, "Oh," dengan tatapan yang masih takjub.

"Bunganya kelihatan rapuh, ya?" Tante Sairish melangkah menghampiri. "Tapi sebenarnya dia kuat. Dia bisa hidup di semua iklim, di berbagai tempat."

"Oh, ya?" Chiasa melihat lagi lembaran bunga rapuh itu. "Warnanya bagus," pujinya.

Tante Sairish mengangguk, menyetujui. "Sebenarnya di sini juga ada bunga Primrose lain, tapi warna ini paling unik, paling menarik perhatian."

"Iya. Warnanya unik." Chiasa menyentuh lembaran bunga dengan telunjuknya lembut, hati-hati, tidak ingin membuatnya rusak.

"Janari bilang, bunga ini mengingatkan dia sama kamu."

Chiasa mendongak, mengalihkan tatap pada senyum hangat di hadapannya.

"Janari bilang, saat pilih bunga ini, dia ingat kamu." Senyum Tante Sairish masih membersamai ucapannya. "Beberapa kali, dia pernah nggak sengaja menceritakan kerinduannya sama kamu. Seperti saat membawakan bunga itu."

Chiasa menyentuh lembaran bunga Primrose itu lagi, kali ini mengusapnya dengan ibu jari.

"Chiasa .... Kamu tahu betapa senangnya Tante, ketika dengar kamu kembali ke sini?"

Chiasa tersenyum. "Aku juga senang, bisa bertemu Tante lagi." Senang bisa diterima dengan baik lagi.

"Tentang Tiana ..., Janari pernah membahasnya?"

Chiasa menggeleng. Sejak bertemu kembali dengan pria itu, nama 'Tiana' seperti tidak pernah ada di antara keduanya, lenyap begitu saja.

"Dia sempat pindah ke Jakarta, selama dua tahun. Sempat mencoba kembali mendekati Janari." Tante Sairish kembali meraih semprotan daun, dia seperti tidak ingin menganggap masalah percakapan tentang Tiana penting, tapi juga tetap ingin menyampaikannya. "Tiana meminta maaf, dan Janari tentu memaafkan. Lalu ... hanya sampai di situ. Dia menyerah, lalu pergi kuliah ke Surabaya, kembali bersama kedua orangtuanya.

Sebenarnya, masalah utama ada pada ibunya, yang memanfaatkan nenek Janari untuk terus menekan Janari dalam rasa bersalah. Mereka menekan Janari yang saat itu tentu tidak baik-baik saja setelah membuat keadaan Tiana memburuk. Dan sekarang, kami menjamin mereka nggak akan pernah melakukannya lagi." Tante Sairish meyakinkan. "Nggak akan pernah."

"Tapi Tiana ada kemungkinan ... kembali?"

Tante Sairish mengangguk. "Sangat mungkin. Mengingat dia pergi dengan perasaannya yang belum tuntas." Mata wanita itu menatapnya lekat. "Tapi semua pilihan kembali pada Janari, lalu ... pada kamu. Iya, kan?" Tangannya mengangsurkan semprotan di tangannya, meminta Chiasa menerimanya. "Janari punya pilihan—untuk kembali bersama kamu. Dan ... kamu juga tentu punya pilihan—entah untuk tetap berada di samping Janari dan menjadi bunga baru di sini, atau ... tetap menjadi bunga di luar sana, yang indahnya membawa kebahagiaan untuk orang yang kamu pilih." Tante Sairish mengusap lengan Chiasa. "Kamu boleh memilih bahagia kamu sendiri."

Itu percakapan terakhir keduanya sebelum meninggalkan rumah bunga dan kembali beranjak ke dalam rumah. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam dengan jarum jam panjang sudah menuju ke angka tiga.

"Tante akan telepon Janari untuk antar kamu pulang, ya?"

"Nggak usah Tante, aku bawa mobil, bisa pulang sendiri."

"Nggak. Ini udah malam. Tunggu sebentar, Tante akan—"

"Bun, aku panggil-panggil dari tadi nggak ada yang nyahut." Sosok Janari muncul, melewati ruang makan sambil menunduk untuk membuka kancing kemeja di pergelangan tangannya, jadi dia tidak menyadari keberadaan Chiasa di sana sampai akhirnya wajahnya mendongak.

Tatap keduanya bertemu.

"Kok, malam banget datangnya? Makan malamnya udah selesai. *Surprise*-nya nggak jadi." Tante Sairish memegang lengan Chiasa. "Sekarang anterin pulang Chiasanya, ya? Udah malam, mana besok katanya dia harus—"

Seperti sengaja menghindari tatapan mata Chiasa, Janari menunduk lagi, menggulung kemejanya sampai sikut. "Aku capek, Bun."

Tante Sairish mengernyit, seperti kehilangan kata-kata atas respons anak laki-lakinya itu.

Chiasa memalingkan wajahnya dari Janari, menatap Tante Sairish sepenuhnya. "Aku bisa pulang sendiri kok, Tante," ucapnya meyakinkan. Lalu bergerak mengambil tas yang tadi sempat disimpan di kursi. "Tante ...."

"Ya?" Tante Sairish menjawab refleks, menoleh cepat karena sejak tadi menatap Janari dengan raut bertanya-tanya.

Sesaat, Chiasa melirik sinis ke arah Janari. "Tolong pastiin anak Tante ini nggak ngikutin aku pulang, ya? Soalnya aku lagi sendirian di rumah, Papa baru berangkat ke Yogya tadi sore."

***

Saat di rumah Tante Sairish, semua baik-baik saja, atau setidaknya sakitnya beberapa kali teralihkan oleh senyum hangat wanita itu, raut wajahnya yang membuat Chiasa merasa dirindukan, dan ucapannya yang lembut. Chiasa bisa mengatasi keadaannya, dan selama di perjalanan pun begitu.

Namun, saat mobilnya tepat memasuki *carport*, kepalanya mendadak sakit sekali. Dia tidak bisa berdiam lebih lama untuk membuat keadaannya sedikit membaik karena isi perutnya seperti diaduk kuat.

Dia harus cepat turun dan melangkah ke luar walau dengan tubuh sempoyongan. Sementara, ponsel masih ditempelkan di telinga karena Jena baru saja meneleponnya.

Suara Jena masih bisa dia dengar walau keringat dingin sudah membanjir di kening.

"Gara-gara Janari, acara gue sama Kae batal." Jena masih mendumal, sementara Chiasa sudah bergerak masuk ke rumah, melangkah menuju

kamarnya. *"Padahal rencananya, malam itu kita mau bikin* list *tamu undang an, tapi berantakan. Dia memang seneng banget bikin gue kesel."*

Chiasa menggumam, lalu bergerak ke arah kamar mandi karena desakan di perutnya sudah semakin hebat.

"Tadinya gue mau marah sama Janari, tapi nggak jadi." Suara Jena seperti sengaja diberi
jeda. *"Gue malah seneng sih waktu dengar alasannya."* Tiba-tiba suaranya berubah ceria. *"Lo terima kan, Chia?"*

"Hah?" Hanya itu responsnya, karena Chiasa sudah membungkuk di depan wastafel dengan satu tangan memegang kran, bersiap memuntahkan isi perutnya.

"Lamaran Janari, lo terima?"

Suara Jena tidak terdengar lagi karena Chiasa menaruh ponselnya begitu saja di samping wastafel, dia muntah satu kali, mengeluarkan isi perutnya dengan nyeri yang tertahan di perut, yang selanjutnya menyisakan rasa perih di tenggorokan.

Kran terbuka. Napasnya terengah, setelah membasuh bibir dan wajahnya, Chiasa menatap pantulan wajahnya di cermin.

Malam itu, Janari mengajaknya bertemu, merencanakan sebuah lamaran, sementara Chiasa pergi bersama Niam.

Dalam keadaan yang buruk, dia masih bisa menyimpulkan ucapan Jena tadi.

Begitu, kan?

Normalnya, Janari memang harus marah.

Napas Chiasa masih terengah, kembali meraih ponselnya untuk bicara pada Jena, dan teriakan itu terdengar.

"*CHIA, LO KENAPA? SUMPAH ... LO NGGAK HAMIL, KAN?"*

Chiasa mematikan sambungan telepon begitu saja. Tidak peduli jika Jena akan mencak-mencak saat bertemu nanti. Dia hanya sedang tidak sanggup menjelaskan apa pun, termasuk keadaannya.

Chiasa baru saja menegakkan tubuhnya saat suara bel terdengar. Ada tamu malam-malam begini. Di waktu yang buruk. Namun, bel terdengar ditekan berkali-kali, sampai membuat Chiasa kesal dan beranjak dari wastafel dengan tangan yang masih memegangi perut.

Keadaannya kembali memburuk. Dia seharunya mengabaikan suara bel itu, mengabaikan tamu yang datang, karena sekarang isi perutnya kembali bergejolak. Chiasa sudah menahan setengah mati desakkan dari dalam perutnya, tapi semua di luar kendalinya.

Saat pintu rumah berhasil di buka, saat itu pula Chiasa membungkuk lebih dalam.

Benar, dia memuntahkan isi perutnya sampai mengenai kemeja putih yang dikenakan tamu yang datang, yang alih-alih merasa jijik dan marah, malah meraih dua pangkal lengannya untuk menyangga tubuhnya.

Dan untuk kedua kali, kemeja pria itu terkena muntahan lagi.

***

Say it First! Special Part 1(Karyakarsa)

***

Mungkin bukan hanya Janari yang menggerutu di sana. Teriknya matahari yang langsung menyiram paving block lapangan SMA Adiwangsa dan memanggang semua peserta MPLS saat itu membuat umpatan-umpatan terhadap kakak kelas membumbung ke udara.

Saat itu pukul sebelas siang, semua peserta diintruksikan untuk bersiap apel oleh anggota OSIS. Belum puas menyiksa sampai di sana, seorang siswa yang mengaku sebagai ketua panitia MPLS berdiri di depan barisan peserta, berjalan mondar-mandir sambil membawa sebuah *megaphone*, melantunkan sebuah mars yang harus dihafal liriknya oleh para peserta.

Panas, berkeringat, haus. Di antara cairan-cairan positif di kepala yang menguap ke udara karena siang itu terlalu terik, bagaimana bisa kakak kelas—yang mengaku sebagai ketua panitia MPLS itu—menyuruh para peserta mengingat apa-apa yang mereka perintahkan? Itu terlalu berat. Tidak manusiawi.

Janari melenguh kecil, menjadikan papan nama yang terbuat dari kertas duplex yang menggantung di dadanya sebagai penutup kepala. Cita-cita impulsif datang sembarangan, kalau dia sudah sah menjadi siswa SMA, dia berjanji akan menjadi bagian dari anggota OSIS dan mengubah stigma negatif dari MPLS yang menyebalkan menjadi ... sedikit lebih menyenangkan—karena kehadirannya.

Benar-benar, dia harus menjadi pahlawan dalam keadaan mengenaskan seperti ini.

“Jadi, saya kasih waktu sepuluh menit, kalian harus hafalkan liriknya sebelum kita mulai apel siang. Siap?”

“Siap, Kak!” Semua menjawab serempak dan bersemangat, kecuali Janari tentu saja. Beberapa saat kemudian, barisan terurai dan menyatu lagi dalam bentuk lingkaran, semua kembali bergabung dalam kelompok MPLS—sementara Janari hanya perlu berdiri di tempatnya dan menunggu sembilan anggota lain menghampiri.

“Ri, lo udah nulis mars-nya?” tanya Nasya.

“Belum.” Janari menyengir. Cengiran yang bisa berarti dua arti. Tapi cengiran senang nggak mungkin, ini tentu saja cengiran karena sinar matahari yang panasnya tidak bisa didefinisikan lagi.

“Nih.” Nasya mengeluarkan selembar kertas dari dalam *notes*-nya. “Gue bikinin salinannya. Lo baca ya.”

Janari terkekeh. “*Thanks*, ya. Baik banget.” Pujian sederhana itu membuat Nasya tersipu malu.

Padahal dia tidak bermaksud apa-apa. Pujian yang berada dalam satu kalimat bersama ucapan terima kasih itu normal, kan? Maksudnya, biasa saja?

Janari ikut menggumamkan mars SMA Adiwangsa saat ada instruksi, gerakan tangannya mengacung-acung mengikuti yang lain dengan malas. Tidak ada tempat untuk berteduh, dan terik matahari semakin tidak termaafkan. Jadi, Janari sempat mendesah kencang saat apel belum juga dimulai karena percobaan mars pertama—menurut kakak-kakak OSIS sueprribet di depan sana— terdengar belum kompak.

Janari mengipas-ngipas kertas ke wajahnya, dia berhenti menghafalkan mars. Dia tidak butuh mars, hanya butuh air, atau setidaknya tempat berteduh agar sedikit membantu penguapan cairan dalam tubuhnya terus-menerus.

Dia masih berdiri dengan gerakan tangan yang mengipas saat sebuah suara di sampingnya terdengar, ada satu kerumunan, kelompok MPLS lain, yang menarik perhatiannya. Seorang siswa dengan papan nama bertuliskan Hakim Hamami bergerak maju-mundur di depan seorang siswi yang tengah bersemangat menghafal mars. Tidak berhenti sampai di sana, siswa bernama Hakim itu menyanyikan lagu Potong Bebek Angsa dengan suara kencang guna mengacaukan hafalan mars siswi di depannya.

Janari memuji luasnya kesabaran yang dimiliki Si Siswi yang tengah dikerjai itu, dia tampak tidak terpengaruh oleh keberadaan Hakim. Dan seorang Hakim yang kini bernyanyi sambil menari ballet mengelilinginya, juga memainkan rambutnya, sama sekali tidak membuat amarah Si Siswi tersulut.

Dia—Siswi yang Tidak Janari Ketahui Namanya—bahkan ikut tertawa bersama teman-teman kelompoknya saat melihat Hakim tersandung kakinya sendiri dan jatuh. Lebih dari itu, tangannya terulur untuk membantu Hakim kembali berdiri sambil berkata, “Pecicilan banget, heran.”

Janari bergerak mundur, mencari jarak dan arah yang tepat sampai bayangan ujung kepalanya menutupi kepala gadis itu. Dia aman sekarang. Gadis itu terhindar dari sengatan matahari setidaknya hanya untuk beberapa saat.

Dan, Janari tidak menyangka bayangan tubuhnya membuat gadis itu sadar, dia menoleh dengan kening mengernyit.

Saat Janari tersenyum. Gadis itu lempeng saja.

Ada dua kemungkinan, pesona Janari luntur oleh sinar matahari sejak beberapa menit lalu, atau memang gadis itu yang imun?

Gadis Tersabar Se-Adiwangsa itu sudah kembali berbicara pada anggota kelompoknya yang lain, lalu tanpa sadar memutar papan namanya ke belakang, membuat tulisan namanya terpampang di punggungnya, dan Janari bisa membacanya. Sekarang, Janari tahu namanya, 'Chiasa Kaliani'.

Satu wanita paling sabar yang pernah di temuinya di dunia adalah Ibun.

Yang kedua, gadis itu. Iya. Chiasa Kaliani.

***

Love at first sight.

Halah.

Ya tentu nggak berlaku untuk Janari.

Janari pernah kagum dengan wajah cantik dan ramahnya Kalina. Pernah suka dengan suara merdu dan tingkah kalemnya Alika. Pernah tertarik dengan senyum manis dan tingkah cerianya Isha.

Sama seperti saat pertama kali melihat Chiasa. Dia suka dengan sikap tenang dan sabarnya yang seluas dunia.

Jadi ya cuma begitu-begitu saja.

Tidak ada kelanjutan apa-apa. Janari tidak pernah memberikan tindakan apa-apa pada setiap perempuan yang pernah dia sukai. Dia hanya perlu menunggu mereka datang saat Janari—setidaknya—memberikan satu senyum simpul penuh arti. Permintaan tolong semacam, "Ri, pulang bareng boleh nggak? Gue nggak dijemput nih." Sering dia dengar dari beberapa gadis yang membuatnya tertarik.

Jadi, untuk apa dia melakukan sesuatu pada Chiasa yang ....

Ya elah, lihat muka Janari aja kayaknya malas banget.

Namun, organisasi membuatnya lebih sering bertemu dengan gadis itu. Ruang OSIS yang tidak luas-luas banget membuatnya bisa bertemu dan melihat Chiasa setiap hari. Apalagi saat Kaezar sedang gencar-gencarnya mendekati Jena, Janari seperti tidak punya pilihan lain untuk bergabung dengan geng Chiasa (Jena, Davi, Hakim, dan Sungkara) jika sudah memasuki waktu istirahat.

Berbagi meja di kantin.

Janari bisa saja memilih meja lain, dia akan diterima dengan baik dan beberapa gadis bahkan akan rela menggeser lahan agar dia bisa duduk dengan nyaman. Namun, justru itu yang membuatnya tidak nyaman.

Gue tahu gue ganteng, tapi ya nyadar diri juga.

Hanya dengan bersama Chiasa dan teman-temannya, dia dianggap sebagai manusia normal—yang biasa aja. Janari yang biasa aja.

Karena di antara mereka, tidak ada yang memberi Janari tatapan memuja atau menganggumi layaknya beberapa gadis lain.

Dan mulai dari sini, tanpa sengaja Janari jadi sering memperhatikan kebiasaan Chiasa saat di meja kantin.

Chiasa itu .... Janari tidak tahu apa yang ada di dalam kepalanya, tapi dia sering sekali melihat gadis itu bengong sendiri. Lalu menyahut sekenanya, terkekeh pelan dan hambar saat mendengar lelucon yang mungkin dia tidak mengerti juga karena dari tadi tidak menyimak. Chiasa hanya terlihat ingin menghargai temannya.

Kebiasaan lucu, menurut Janari itu lucu, sih, Chiasa sering kali membeli minuman dengan toping boba, tapi bobanya akan menjadi bagian akhir yang dia sendok di antara es batu yang mencair. Dia melakukannya sambil melamun sampai bobanya habis.

Kenapa sih, dia?

Gemes juga.

Janari tidak pernah memperhatikan bagaimana bentuk wajah Chiasa. Tidak.

Hanya saja, pada suatu hari, ketika kabar Kaezar putus dengan Kalina merebak. Kehadirannya di meja kantin menjadi pusat perhatian. Hakim, Sungkara, Jena, Davi, dan tidak terkecuali Chiasa, memandangnya penuh harap, seperti menunggu Janari mengatakan sesuatu tentang alasan Kalina putus. ***[Kalau lupa baca ulang Ketos Galak Part 2. Hehe.]***

Janari tidak tahu apa-apa, tapi tetap didesak.

“Lo pasti tahu kan, Kae putus sama Kalina?” tuduh Hakim.

Janari mengangguk dengan mulut yang tidak berhenti mengunyah. Sepeti biasa, dia menikmati makanan di jam istirahatnya dengan orang-orang yang sama. Dia tahu, sebatas tahu.

“Kae cerita?” tanya Davi.

“Curhat gitu? Ke gue maksudnya?” tanya Janari seraya meringis. “Lo pikir Kae bakal begitu?”

“Ah, ya ... nggak juga, sih.” Davi bergumam, wajahnya terlihat kecewa. “Tapi ya, kan gue mikirnya lo paling dekat sama Kae. Jadi, ya bisa aja kan kalau dia keceplosan cerita gitu kalau lagi galau-galau banget terus—“

“Nggak galau dia,” ujar Janari sembari terus menyendok makanannya. “Nggak ada bekas-bekas habis putus gitu.”

“Memang iya?” Chiasa condong ke depan, terlihat penasaran.

Janari mengerjap. Selama beberapa saat dia diam, melihat ekspresi penasaran itu, dia senyum sendiri. “Ya memangnya kalau putus harus galau?” Kembali dia melihat wajah itu, yang kini tampak kecewa karena tidak mendapatkan informasi apa-apa. Namun, posisi tubuhnya yang masih condong ke arah Janari, membuatnya bisa dengan mudah memperhatikan bagian-bagian dari wajah itu.

Janari sadar satu hal, Chiasa memiliki bulu-bulu mata yang panjang dan lentik, matanya bulat, tapi selalu terlihat sayu dan ... menenangkan.

Jadi, mungkin mulai saat itu, ketika ada kesempatan berbagi meja bersama mereka, Janari akan melakukannya. Dia hanya perlu duduk dengan tenang, sampai makanannya habis, sampai dia menenggak habis air mineral di botolnya, sampai bel istirahat berbunyi. Dia terus memandangi wajah itu.

***

Janari tuh anak baik yang pasti nurut-nurut saja kalau disuruh sama guru.

Lho, ya iya dong. Siapa yang berani menolak perintah guru?

Seperti di pergantian jam pelajaran, Bu Sita tidak bisa masuk di jam pelajaran Biologi dan memberi tugas.

“Rangkum Bab 2 dan bawa buku sumbernya di perpustakaan. Tolong Janari yang bawa, ya.”

Jadi, mentang-mentang Bu Sita secara spesifik menyebutkan nama Janari, cuma Janari saja yang berhak bawa buku sumber tebal yang jumlahnya puluhan eksemplar itu. Janari melangkah ke perpustakaan sendirian, lalu berjalan di lorong antar rak. Setelah bertanya pada petugas perpus, dia tahu letak buku sumber Biologi ada di ....

Oke, di sana.

Di rak kedua, di jajaran rak buku Sains yang bersisian dengan rak buku Sejarah.

Namun, langkah Janari terhenti ketika melihat rak buku fiksi sedang dihuni salah satu siswi. Wajahnya melongok, naluri atau entah apa namamya, menyuruhnya diam.

Sampai akhirnya kepala itu menoleh. Dia Chiasa.

Janari menunggu, dia pikir Chiasa akan menyapanya, atau setidaknya tersenyum, atau ... apa pun bentuk sapaan yang seharusnya. Namun ternyata tidak, gadis itu malah kembali sibuk dengan apa yang dikerjakannya semula.

Janari tidak mengerti bagaimana gadis itu selalu membuatnya penasaran, termasuk membuat langkah Janari kini terayun ke sana, menghampirinya.

Chiasa tengah duduk bersila menghadap rak buku fiksi, bersandar ke rak buku di belakangnya.

“Lagi ngapain?” tanya Janari, yan entah kenapa malah ikut duduk di sisinya.

“Ini, lagi ngerjain resensi.”

“Novel?”

“Bukan. Biografi.”

“Wih, keren,” puji Janari.

“Nggak keren, sih. Karena ini tugas aja dari Pak Mahfuz, katanya anggota Mading harus jadi bagian dari Gerakan Literasi Sekolah yang kegiatan tiap minggunya ngeresensi buku—bukunya ditentuin, jadi nggak bisa milih.”

Janari merespons dengan, “Oh” panjang. Lalu, entah apa yang membuatnya tetap diam di sana. “Lo nggak ada jam pelajaran?” Mungkin ini yang membuatnya merasa tertarik, saat melihat gadis itu tetap meresponsnya di antara kegiatan menulisnya.

“Pelajaran olahraga.”

“Lo nggak ikut? Malah di sini.”

“Haid,” sahutnya, santai sekali.

“Oh ....” Lagi. Lalu, hening lagi. Karena, Chiasa tidak pernah bertanya balik, kenapa Janari tetap di sana dan tidak kembali ke kelas cepat-cepat. Janari memang setidakmeenarik itu untuknya, yang lagi-lagi, membuatnya merasa diperlakukan secara normal.

Jadi, selama pelajaran Biologi yang memakan waktu dua jam, Janari hanya duduk di ssmping gadis itu dengan punggung yang sama-sama bersandar ke rak buku, dua kakinya ditekuk.

Diam.

Lama.

Tapi nyaman.

***

Pagi hari.

Janari baru saja memarkir motornya di lapangan parkir khusus siswa. Seperti biasa, dia akan membuka helm, menyugar rambut untuk merapikannya dengan asal, lalu membuka jaket, melipatnya dan menitipkannya bersama helm di tempat penitipan barang dekat pos sekuriti.

Namun tiba-tiba, “Riii!!!”

Suara melengking itu membuatnya menoleh.

Chiasa berlari ke arahnya, menangkap tangannya untuk menghentikan langkah kaki. Beberapa saat dia terengah-engah. “Tolongin dong,” pintanya di antara helaan napas pendek.

“Tolongin apaan?” Janari masih berdiri di depan konter penitipan barang, malah lupa untuk bergegas masuk kelas, padahal ingat bahwa dia belum sempat mengerjakan satu tugas Kimia. Satu soal terakhir.

“Anterin gue balik. Ke rumah.”

“Lo sakit?”

Chiasa menggeleng kencang. “Nggak.”

“Terus?”

“Ngambil laporan bulanan.” Dengan panik melihat jam di pergelangan tangannya. “Ketinggalan. Masih di laptop, belum gue pindahin. Mau minta tolong kirim via e-mail, di rumah nggak ada siapa-siapa. Tolong dong, aduh. Nanti gue digampar Kae.”

Janari terkekeh, menurut saja saat tangannya ditarik kembali ke lahan parkir.

“Ri? Ya? Mau, kan?” Chiasa terlihat memelas.

“Lho, nggak jadi nitipin helm-nya?” Pak Jafar melongok dari pos sekuriti.

“Nggak, Pak. Bentar. Nganter dia dulu nih. Ribet,” sahut Janari sambil terus berjalan ke arah motornya terparkir. Dia menaruh helm di kepala Chiasa, memakaikannya. “Pake nih. Gue pinjem helm Kae dulu.”

Sesaat Janari berlari ke arah penitipan barang untuk meminjam helm Kaezar. Dan setelah mendapatkannya, setelah meyakinkan Pak Jafar kalau Kaezar mengizinkannya, dia kembali.

“Sori ya, Ri. Gue nggak tahu harus minta tolong siapa. Kebetulan ada lo, jadi lo yang jadi korban.”

Janari sudah duduk di jok motor, menggedikkan dagu ke belakang agar Chiasa segera naik. “Nggak apa-apa.” Dia juga sudah nggak memusingkan lagi soal terakhir tugas Kimia-nya.

Setelah memastikan Chiasa duduk di boncengan, Janari mulai memutar kunci motornya. Lalu, “Pegangan, dong.” Iseng sih, beneran, dia cuma iseng.

Namun, entah karena masih panik atau apa, Chiasa langsung meresponsnya dengan memegang erat dua sisi jaketnya.

Lihat nggak? Gemes banget kan dia?

***

Dulu, cita-cita mulia Janari saat menjadi peserta MPLS adalah tidak akan membuat peserta MPLS selanjutnya sengsara. Namun, ya gimana bisa? Panitia MPLS hanya boleh memakai lapangan *outdoor*, dan apel siang tidak bisa dihindari.

Jadi, Janari tidak bisa memenuhi cita-citanya itu saat melihat siswa-siswi kelas sepuluh yang baru masuk terlihat kepanasan di saat menghafal mars Adiwangsa.

Jadi nostalgia.

Dia pernah ada di antara lautan siswa yang sedang merasa terpanggang dan kipas-kipas. Dia pernah berada di antara siswa-siswi yang saling sahut gelak tawa dan juga kekesalan. Dia juga pernah berada di antara siswa-siswi yang sedang curi-curi perhatian.

Dan ironinya sampai sekarang, status Janari tidak naik, tidak berubah, masih curi-curi perhatian.

Apel siang itu berakhir. Siswa-siswi dengan teratur keluar barisan banjar demi banjar.

Janari yang masih berdiri di koridor kelas, di tempat teduh tentu saja, segera merapat ke dinding. Dia hanya berdiri. Lalu tersenyum saat ada beberapa adik kelas menyapa.

“Kak, ini tolong diterima ya.” Seorang siswi kelas sepuluh, yang entah siapa namanya, menghampiri Janari dengan sebatang cokelat berpita merah muda. “Makasih banget, selama MPLS udah bantuin aku banget.”

Bentar .... Bantuin aku banget yang mana nih? Persaan, Janari tidak melakukan hal super hebat yang membantu salah satu di antara mereka.

Dan tidak disangka. Tingkah siswi tadi menjadi pelopor datangnya cokelat-cokelat lain. Keberadaan Janari menghasilkan kerumunan, sampai banjar-banjar yang tersisa di lapangan mengeluh kepanasan karena susah keluar, pintu masuk terhalang oleh antrean siswi yang hendak menyerahkan hadiah pada Janari.

Lalu, “Janari!” Suara itu terdengar melengking “Lo mau anak orang dehidrasi karena kelamaan baris di lapangan?” Dia Chiasa, yang berhasil membobol benteng kerumunan dan menarik tangan Janari sampai keluar dari lingkaran sesak tadi.

Janari tertawa, menurut, mengikuti langkah Chiasa yang kini menyeretnya entah ke mana, yang penting jauh dari jangkauan anak-anak kelas sepuluh kayaknya.

“Bisa ditunda dulu nggak tebar pesonanya? *Fansign*-nya bisa lain waktu?” Itu bukan pertanyaan, itu sindiran.

Tebar pesona yang mana? Janari hanya berdiri di sisi koridor sambil sesekali tersenyum pada adik kelas yang menyapa. Sebelah mana tebar pesonanya?

Kadang Janari heran dengan pendapat beberapa orang tentang sikapnya. Janari yang tukang tebar pesona, penebar PHP, Si Buaya, Si Tukang Ganti-ganti Cewek.

Lah, ganti-ganti cewek gimana?

Cewek yang dia suka saja sekarang malah sedang marah-marah sambil melotot, boro-boro bisa diajak pacaran.

“Diem ya lo di sini. Jangan ke mana-mana sampai kelas sepuluh bubar!” Chiasa mengacungkan telunjuknya penuh peringatan.

“Iya, takut banget gue digodain cewek lain.”

Chiasa yang sudah melangkah meninggalkannya, menoleh, hanya untuk memberi tatapan sinis.

***

Janari melihat nilai ulangan Matematikanya sempurna. Seratus. Tidak aneh sih. Dia memang kerap mendapatkan nilai sempurna di beberapa mata pelajaran eksak.

Karena, eksak kan pasti.

Dia tidak harus mengarang atau meracau untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah paragraf yang indah atau apa pun itu.

Dia hanya perlu berpikir untuk menghitung dengan benar setelah menemukan rumus yang tepat. Selesai urusannya.

Jadi, karena nilai ulangannya yang mengagumkan itu, seharusnya dia punya *mood* yang baik sepulang sekolah. Seperti biasa, dia akan mengikuti ekskul basket, lalu ke ruang OSIS untuk numpang istirahat sambil melihat beberapa anggota OSIS masih sibuk bekerja di sana bersama divisinya.

Ada Chiasa juga di sana.

Yang dia tatap sesaat, lalu gadis itu menatapnya balik tanpa minat, dan sudah.

Janari memutuskan untuk pulang duluan, meninggalkan Kaezar yang harus kembali ke ruang OSIS karena ada sesuatu yang tertinggal, jadi dia melangkah ke parkiran sendirian. Saat sampai di sana, dia duduk di atas jok motor sambil menenggak sisa air mineral di botolnya.

Namun, suara beberapa anak laki-laki membuatnya menoleh.

“Ya elah, yang bagusan dikit dong. Jangan Chiasa.”

“Setara Kalina lah.”

“Ya elah, Kalina mah ratu. Nggak ada tandingan. Susah.”

“Ya udah, jangan Chiasa. Chiasa cantik, tapi *body*-nya nggak ada.”

Janari tanpa sadar baru saja meremas botol plastik kemasan air mineral di tangannya. Dia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh dua atau tiga orang laki-laki di belakangnya, tapi tidak peduli, dia tidak suka siapa pun menyebut nama Chiasa dalam konotasi buruk.

Janari bangkit dari motornya, berbalik. Dan tanpa pikir panjang dia memukul satu orang yang paling dekat dengan jaraknya. Pukul lagi. Lagi. Dia memukul semuanya.

Dia bukan anak taekwondo, tidak pernah mengikuti ekskul bela diri apa pun, jadi ya memang konyol kalau dia sok-sokan menantang tiga orang sekaligus. Dan dia berakhir dikepung oleh ketiganya, dipukul kanan kiri. Sampai jatuh.

Dia berontak, berusaha memukul lagi dengan gerakan sembarang. Puas karena berhasil melawan walau dia kembali mendapatkan pukulan.

Namun semuanya berhenti karena kedatangan Kaezar.

Kaezar berhasil membuat ketiga laki-laki itu berhenti menyerang Janari. “Gila, sekolahan ini. Ngapain sih lo, ha?” bentaknya.

Sesaat sebelum Pak Jafar datang dan menyeret kasus itu ke tahap yang lebih serius, Janari sempat menatap tajam ketiga laki-laki itu. “Satu kali lagi gue denger lo ganggu Chiasa, walau sebatas niat. Abis lo.” ***[Baca ulang Say it First Part 36 ada hint-nya di sana Janari pernah berantem waktu SMA]***

Sejak saat itu. Janari tanpa sadar berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga gadis polos itu. Tidak dengan mengantarnya pulang, dia hanya akan mengikuti gadis itu diam-diam di belakang kendaraannya.

Memastikannya baik-baik saja.

***

Say It First! | [64]

***

Waktu membawa semua di sekelilingnya bergerak dan berubah. Beberapa pekerjaan selesai, lalu datang hal baru. Beberapa urusan selesai, lalu muncul masalah baru. Begitu seterusnya.

Janari melamarnya hari itu, dengan caranya sendiri. (Baca Additional Part 63 di KK xD) Lalu bicara pada Papa. Dan bisa tebak bagaimana respons Papa saat itu? Tidak hanya mengizinkan, Papa sampai lompat-lompat sambil memeluk Janari seolah-olah dia yang sedang dilamar oleh Janari.

Setelahnya, tentu ada pertemuan-pertemuan serius dengan keluarga dua belah pihak. Namun, ini masih rahasia.

Lalu, proyek Blackbeans sudah usai. Waktu enam puluh hari sudah lewat, dan Janari beserta timnya sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan begitu baik.

Dan, ng ..., apa lagi, ya?

Oh, ya. Jena dan Kaezar, yang semakin dekat menuju pesta pernikahan. Mereka tengah menghitung hari sebelum resmi menjadi suami istri.

Yah, semua bergerak, semua berubah. Ke arah yang lebih baik. Dan Chiasa berharap selamanya akan begini. Menjadi lebih baik.

Semalam, sepulang dari kantor penerbit, Janari menahannya di apartemen. Dia tidak diizinkan pulang dan pria itu juga tidak mau mengantarnya pulang.

Padahal, banyak hal yang mesti Chiasa kerjakan, dan Janari mengizinkan Chiasa menggunakan kamarnya sampai tanpa sadar tertidur.

"Kamu pakai kamar aku aja, nggak apa-apa, aku bisa tidur di mana aja."

Namun, 'tidur di mana aja' tuh gimana sebenarnya?

Karena saat pagi hari, Chiasa menemukan pria itu berbaring di sampingnya, memeluknya, menyurukkan wajah di pundaknya.

Pagi ini Chiasa melihat jadwal kegiatan di ponselnya sebelum bergerak lebih berarti dari tempat tidur. Namun lagi-lagi, seseorang yang berbaring di sisinya tidak mengizinkan itu. Lengan kokoh itu masih memeluknya erat, menggumam parau, samar suaranya, tapi Chiasa tahu pria itu sedang melarangnya pergi.

Namun, jika terus-menerus menuruti keinginannya, maka jadinya seharian ini mereka tidak akan beranjak dari sana. Lalu, kejadian pagi yang sama terulang lagi. Begitu terus ketika dia berhasil dirayu oleh pria itu.

Chiasa dan Janari memiliki tujuan yang sama, yaitu gedung baru Blackbeans di kawasan Bintaro. Namun, mereka tidak bisa berangkat secara bersamaan karena setelah itu keduanya memiliki urusan dan tempat tujuan berbeda; Janari akan kembali ke kantor, sementara Chiasa akan mengunjungi kantor penerbit.

Chiasa sudah sampai di pelataran Blackbeans dan segera menggerutu saat melihat waktu yang ditunjukkan oleh jam tangannya. Dia sudah terlambat tiga puluh menit dari waktu yang ditentukan, Jena bahkan sudah meneleponnya puluhan kali.

Dia benar-benar harus memberi peringatan pada Janari untuk keterlambatan ini. Walaupun seringnya tidak pernah didengar.

Chiasa datang ketika *meeting* sudah berlangsung tentu saja, lalu mendapatkan tatapan tajam Jena yang mengintainya sejak melangkah masuk.

"*Sorry*," lirih Chiasa seraya duduk di sisi wanita itu.

Petinggi Blackbeans sudah ada di sana; Papa, Om Argan, Om Janu serta jajaran staf yang lain. Sedangkan dari pihak kontraktor banyak sekali perwakilan yang hadir, *meeting* dipimpin oleh pihaknya, dibersamai oleh Kaezar yang duduk berseberangan dengan Jena. Lalu ... ada Janari yang baru saja datang bersama senyum dan ekspresi yang tenang. Dia memang memiliki pengendalian diri yang bagus dalam situasi apa pun.

Sesaat tatapan pria itu terlihat mencari-cari tempat duduk. Karena sisi kelompok kontraktor sudah terisi penuh, dia memutari meja dan sampai di kursi kosong yang berada di samping Chiasa.

"Bisa-bisanya dia cengar-cengir kayak gitu," gumam Jena melihat wajah Janari yang berseri-seri ketika bergerak duduk di samping Chiasa.

Janari menoleh, dia bahkan tidak harus menyembunyikan gerak-gerik tangannya ketika mencari tangan Chiasa dan menggenggamnya.

Dan itu membuat Jena menatap Kaezar, seolah-olah tengah meminta pertolongan.

Kaezar yang sejak tadi memang hanya fokus pada Jena bisa langsung mengerti, tapi hanya melirik Janari tanpa memberi peringatan apa-apa. Jadi tangan pria itu lanjut memainkan jemari Chiasa di bawah meja.

Kembali pada topik hari ini, kontrak di antara Blackbeans dan PT. Bimantara Pilar yang merupakan bagian dari Sangga Group itu berakhir hari ini. Semua proyek sudah selesai dikerjakan dengan penandatanganan kontrak baru sebelumnya karena ada penambahan dan pengurangan volume bangunan yang disesuaikan di lapangan.

Pihak Blackbeans hanya perlu melunasi seratus persen biaya yang telah disepakati, dan kontrak sudah terpenuhi.

"Ini adalah proyek paling lancar yang berhasil kami selesaikan di tahun ini," ujar Kaezar di waktu-waktu akan berakhirnya *meeting* itu. "Kendalanya, sangat bisa diatasi dengan cepat."

"Blackbeans merupakan klien yang benar-benar memercayai kami, dan men-*support* apa pun perubahan di beberapa bagian yang kami lakukan sehingga proyek ini berjalan lebih cepat dari estimasi waktu penyelesaian," tambah Janari. Dia menoleh, menatap ke arah Papa dan yang lainnya. "Jadi, terima kasih banyak atas kerja sama yang baik ini."

"Tentu, kami juga mengucapkan banyak terima kasih," balas Papa.

"Dan juga kepada ...," Saat Janari menatapnya, Chiasa menangkap sesuatu yang tidak beres, "Mbak Chia, yang selama berjalannya proyek ini bersikap sangat 'kooperatif'." Dia mengucapkannya dengan senyum tertahan, dengan jemari yang memainkan cincin di jari manis Chiasa.

Membuat Jena tidak tahan mengumpat. "Halah ...."

***

Tim Sukses Depan Pager

Favian Keano removed Alura Mia.

Hakim Hamami
Kebiasaan banget, tiap ada yang mau dikasih surprise, pasti di-remove.

Ketahuan banget dong pinteeerrr ah!

Janitra Sungkara
Bikin grup baru kek.

Favian Keano added Alura Mia.

Hakim Hamami
Hadeuuu.

Untuk apaaa.

Favian Keano
Udah bikin grup baru di sebelah.

Davi Renjani
Lo baru aja masukin Alura btw.

Favian Keano removed Alura Mia.

Shahiya Jenaya
Kan, udah bikin grup baru. Kenapa dihapus lagi si?

Favian Keano
Resign aja gua jadi admin.

Arjune Advaya
Lu pada nih ya.

Kaivan Ravindra

Uda nggak apa-apa. Dia nggak akan sadar kok. Lagi sibuk banget.

Favian Keano

Kalau ada yang protes lagi, gue berubah jadi zombie nih.

Kaivan Ravindra

Rencananya, acaranya jam 10 malem di apartemen Alura.

Jadi kalian mesti dateng sebelum itu sih.

Shahiya Jenaya

Kalian yang lo maksud tuh gue, Davi, sama Chia ya?

Mana ada cowok-cowok dateng bantuin kalau urusan ginian?

Mulai dari cake.

Sampe balon-balon kita yang tiupin.

Pada ga guna kan laki kalau urusan beginian.

Janari Bimantara

Jangan dikasih nyala dulu dong, Kae.

Shahiya Jenaya

☹☹☹

Alkaezar Pilar

Semangat, Sayang. ☺☺☺

Shahiya Jenaya

Gue tanya, cake udah lo ambil?

Apartemennya udah lo dekor?

Jawab.

Kaivan Ravindra

□

Arjune Advaya

Hayolooo.

Hakim Hamami

Nggak ikutaaaaan.

Kaivan Ravindra

Jena.

Semua sudah siap.

Kalian tinggal datang.

□

Shahiya Jenaya

Oh.

Bagus deh.

Tumben.

Janitra Sungkara

Gue mah malu.

Hakim Hamami

Marah-marah dulu gpp.

Malu belakangan.

Chiasa Kaliani

Alura ulang tahun?

Janari Bimantara

Chat aku ga dibales nih.

Kaivan Ravindra

Ulang tahun Alura masi jauh.

Chiasa Kaliani

Iya, kan.

Janari Bimantara

Hm.

Shahiya Jenaya

Lho, gue pikir juga ini acara ulang tahun makanya bahas cake.

Chiasa Kaliani

Jadi acara apa ini?

Janari Bimantara

Asik. Terus.

Shahiya Jenaya

Iya. Terus ini acara apaan?

Kaivan Ravindra

Gue mau lamar Alura.

Setelah urusan di kantor penerbit selesai, Chiasa sempat pulang untuk mandi dan berganti pakaian. Lalu, tepat pukul delapan malam, Jena menjemputnya dan mereka pergi sama-sama ke apartemen Alura seperti yang sudah direncanakan.

Satu lagi yang bergerak, satu lagi yang berubah, Kaivan dan Alura yang hubungannya akan masuk ke jenjang yang lebih serius.

Benar ternyata, di apartemen Alura sudah ada Kaivan, bersama balon-balon gas berwarna perak yang tertahan di langit-langit ruang tamu. Setiap ujung balon diikat dengan pita kuning keemasan, menggantungkan foto yang berisi momen kebersamaan Kaivan dan Alura.

Tampak manis.

Dan terencana sekali.

Awalnya di sana hanya ada Kaivan, yang dibantu oleh beberapa adik perempuannya. Setelah adik perempuan Kaivan pulang, tersisa Chiasa, Jena, dan Davi yang kini membantunya membereskan ruangan dari potongan-potongan pita dan plastik.

"Tuh, kan? Apa gue bilang? Mana cowok-cowok tukang ngaret itu?" Jena menggerutu. Ruangan sudah bersih, dan dia baru saja duduk di sofa.

"Mereka pada telat kayaknya deh," ujar Kaivan seraya berjalan ke arah meja bar di pantri kecil yang terdapat di sudut ruangan, dekat dengan pintu masuk. Tangannya merogoh *paper bag* yang sejak tadi tersimpan di sana, mengeluarkan sebuah kotak bludru warna hitam. "Baru pada balik kerja juga kan. Jadi, nanti kalian doang yang jadi saksi pernyataan gue ini."

"Oh, ya nggak apa-apa." Davi selonjoran di karpet, bersama Chiasa. "Kita butuh drama dari tokoh lain, Kai. Nggak melulu Kae-Jena."

Jena berdecak. "Tapi lo juga menikmati drama gue."

"Ya gimanaaa, drama lo nggak kelar-kelar dari SMA." Davi mendelik dan Chiasa tertawa.

"Tapi kan kisah gue menghibur lo, Vi. Iya, kan? Soalnya selama ini lo cuma bisa mencintai dalam mode senyap," balas Jena.

Davi mendelik. "Mode senyap apaan? Gue nih hanya berusaha menempatkan diri."

"Menempatkan diri di tempat yang tersembunyi?" cecar Jena.

Mereka masih saling cela saat dari arah luar pintu terdengar tanda-tanda seseorang akan masuk, lalu tiba-tiba mereka panik, tapi antusias juga.

Saat Kaivan mematikan lampu ruangan, Chiasa dan dua temannya yang lain bergerak ke belakang sofa, bersembunyi, padahal kan ngapain juga? Kan, kata Kaivan, mereka harus menjadi saksi?

Sebuah langkah terdengar memasuki ruangan. Lalu senyap. Mungkin Si Pemilik Apartemen bingung dengan keadaannya yang gelap. Dan saat saklarnya ditekan, lampu menyala, balon-balon dan pita yang menjuntai-juntai itu tampak.

Masih tidak ada suara, Alura terdengar berjalan, mungkin menghampiri untaian pita, melihat foto-foto itu.

Lalu, "Hai ...." Suara Kaivan terdengar.

Dan Alura terkekeh pelan. "Apaan ..., nih?" Dia terdengar salah tingkah. "Kai, sumpah. Bocah banget kayak gini."

Kaivan tertawa. "Nggak apa-apa dong," ujarnya membela diri. Lalu, "Seneng nggak?"

Tidak ada suara, mungkin Alura hanya mengangguk.

"Aku mau hubungan kita lebih serius. Nikah, ya? Kapan aja boleh, terserah kamu, siapnya kapan."

Tidak terdengar suara, Chiasa juga tidak tahu ajakan itu diterima atau ditolak. Namun, kakinya sudah mulai sedikit kesemutan, jadi dia mulai berdiri bersama Davi dan Jena. Dia pikir, akan ada momen Alura yang kalem itu akan lebih ekspresif untuk menunjukkan balik perasaannya, tapi yang terjadi, gadis itu malah menyembunyikan wajahnya di dada Kaivan, menangis tersedu-sedu dalam pelukan pria itu.

***

Kesimpulannya?

Ya jelas Alura menerimanya. Mereka semua tahu bagaimana langgengnya hubungan keduanya sejak SMA.

"Ya lo kan luar biasa emang," ujar Hakim pada Jena.

Para pria sudah datang, bersama kemeja-kemeja lusuh yang dikenakannya selama bekerja seharian ini, karena di antara mereka tidak ada yang tampak segar. Semua, wajah-wajah itu, tampak suntuk karena waktu kerja seharian dan langsung datang ke acara itu demi menghargai Kaivan dan Alura.

Di apartemen itu sudah terbagi dua kubu. Di sofa, ada Kaivan yang tengah duduk bersama Janari, Kaezar, Arjune, dan Favian. Sementara di pantri, selain ada tuan rumah dan para wanita, juga ada Hakim dan Sungkara.

Chiasa, Alura, dan Jena, berseberangan dengan Hakim, Davi, dan Sungkara. Mereka berdiri menghadap meja bar yang menyajikan banyak *snack* yang disediakan Kaivan, juga minuman kalengan yang menumpuk di satu sisi.

"Emang Jena kenapa?" tanya Sungkara.

"Jena kan habis dilamar Kae langsung *update instastory*, ngisi *feed*, dan segala macamnya," jawab Davi.

"Semua orang harus tahu. Itu momen bahagia. Iya, kan?" Jena mencari dukungan. "Kabar bahagia lho," ulangnya. Kemudian Jena menggoyangkan tangan Alura. "Ayo dong, Ra. *Update story*, apa kek gitu."

Alura malah tertawa, tangannya mengelap apel-apel yang baru saja dicucinya. "Udah. Lo liat aja." Dia menunjukkan ponselnya yang kini menampilkan sebuah foto. Di sana, ada Kaivan dan Alura yang tengah berdiri di tengah-tengah, diapit oleh teman-temannya.

"Bukan gini, Sayang. Foto jari tangan lo yang lagi megang tangan Kaivan—atau semacam itu gitu lho." Jena mengajari.

Namun, Chiasa menghentikan paksaan itu dengan memeluk Jena. "Udah, deh. Terserah Alura ajaaa." Kemudian mengambil satu apel dari piring Alura.

"Ya kan biar cewek-cewek di kantor Kaivan tahu juga, Chia. Biar nggak ada yang godain." Jena masih berusaha memengaruhi.

Ada satu buah foto Alura yang terselip di *feeds* Kaivan, dan mungkin itu sudah cukup memberi peringatan wanita-wanita yang hendak mendekatinya untuk berusaha lebih jauh

Dan sesaat setelahnya, Chiasa merasakan tubuh ya ditarik ke arah lain, dipaksa menjauh dari Jena. Dari aroma tipis yang datang, tubuh hangat yang kini merapat di belakangnya, dia tahu itu Janari. Pria itu memeluknya, lalu berbisik, "Asik gitu ya cuekin aku?"

"Nggak, kok." Chiasa menoleh, dan mendapati wajah Janari sudah menyuruk di pundaknya.

"Nah, ini nih." Hakim menunjuk wajah Janari. "Lo kerjaan gelendotan doang, kapan ngelamarnya?"

"Tahu," tambah Davi.

Jena mendelik. "Dia tuh emang mesti diapain dulu gitu baru ke-*trigger* buat ngelakuin sesuatu."

"Ya ampun." Janari mendongak, tapi dagunya masih ditaruh di pundak Chiasa. "Je, asal lo tahu ya, gerakan gue nih cepet banget. Sat set. Kae mungkin kalah."

"Gerakan apaan anjir?" umpat Hakim.

Sedangkan Jena hanya mencibir.

"Gue bisa nikahin Chiasa besok atau lusa, kalau mau," lanjut Janari

"HEH!" Jena melotot.

"Tapi kata Chia, 'Jangan, nanti kamu dibunuh Jena.'" Janari terkekeh setelah mengatakannya.

Memang, sejak dia memberikan cincin pada Chiasa hari itu, setiap hari yang dibahas cuma masalah ajakan nikah.

Bukan Chiasa menolak, bukan. Masalahnya, sekarang ini mereka masih dalam euforia menyambut pernikahan Kae dan Jena, kalau mereka nikah duluan, teko siulnya Kae bukan bersiul lagi, tapi teriak.

"Ya udah kalau gitu iket dulu aja kan—" Suara Jena terhenti saat Janari mengacungkan jari tengah Chiasa. Jadi malah memberi simbol 'fuck'.

"Apaan si lu?" Jena hampir saja menoyor kepala Janari.

Janari menatap Jemari Chiasa. "Oh, salah." Dia menyengir sesaat sebelum memberikan jari manisnya , menunjukkannya.

"Chia, kok nggak bilang-bilaaang." Alura mulai heboh.

Respons Davi apa lagi, lebih ekspresif. "Iiiiih! Kapannn iniii?!"

"CHIAAA! YA AMPUN AKHIRNYA." Jena mengguncang lengan Chiasa sampai membuat dagu Janari menjauh dari pundak Chiasa.

Suara-suara itu mengundang rasa penasaran dari pada pria yang berada di sofa, mereka menoleh serempak sambil bertanya-tanya.

"Ada apaan?"

"Kenapa, nih?"

"Pada kesurupan apa lagi, sih?"

"Curang!" Davi membentak. "Kae sama Kaivan aja ajak kita waktu mau lamar ceweknya, lo kok nggak?!" Dia melotot pada Janari.

"Lho ...." Janari malah terlihat salah tingkah.

"Ceritain dong, gimana Janari ngelamar lo?" bujuk Alura penuh harap. "Gue yakin pasti romantis banget."

"Iya. Gimanaaa?! Penasaran," tambah Jena.

Di saat Chiasa diserang oleh tuntutan itu, Janari malah menariknya kembali ke dalam rengkuhan. Dengan santai, tangannya mencari jemari Chiasa, memainkan lingkaran cincin di jari manisnya. "Sayang, kok diem aja?" Dia menarik tangan Chiasa yang masih memegang apel, menggigitnya tanpa perasaan bersalah. "Ceritain dong sama mereka gimana waktu aku lamar kamu."

***

Say it First! Additional Part 64 (Karyakarsa)

***

Chiasa sudah sampai di Bintaro sejak jam sebelas siang, dia sedang mengecek keadaan di sana. Keisya mengabari sudah membeli perlengkapan Blackbeans dan hari ini semua barang datang.

Chiasa tengah mengobrol dengan Keisya di antara tukang-tukang yang memindahkan barang di lantai dua.

"Jadi nanti tolong cek dan tulis *list* barang yang kurang ya, Kei," ujar Chiasa.

"Okay, Mbak." Keisya menyanggupi sebelum melangkah kembali ke lantai dasar, meninggalkan Chiasa yang masih menyapukan pandang di area lantai dua. Di sana, ruangan dibagi menjadi *indoor* dan *outdoor*, sekarang dia sedang berdiri di bagian luar melihat para tukang di halaman bawah sana mengangkat payung-payung meja. Siang ini matahari tidak terlalu terik, awan menghalanginya sesekali, jadi dia sedikit nyaman berlama-lama di ruangan terbuka itu.

Dia masih berdiri di situ saat ada sebuah telepon masuk, keningnya mengernyit, nama Niam muncul di sana.

Sesaat sebelum mengangkat teleponnya, dia bisa melihat sebuah mobil yang dikenalinya memasuki pelataran Blackbeans. Niam, pria itu muncul dari balik pintu mobil sambil menempelkan ponsel di telinga.

Chiasa segera mengangkat sambungan telepon. Lalu, "Tengok ke atas deh." Dan dia melambaikan tangan saat wajah Niam mendongak, tersenyum.

"Aku ke sana," ujar Niam sebelum mematikan sambungan teleponnya.

Semalam Niam menghubunginya saat baru tiba di Jakarta. Di saat Chiasa tengah berada di acara Alura dan Kaivan, Niam menanyakan keberadaannya. Namun, Chiasa tidak bisa memenuhi permintaannya untuk bertemu karena tahu acara Alura akan membuatnya pulang sangat larut.

Jadi, di sinilah janjinya dipenuhi, Niam datang sebelum bertemu kliennya, mengunjungi Chiasa. "Ini keren banget lho konsepnya. Beda banget *vibes* di lantai satu sama lantai dua ini." Niam menatap dinding-dinding semen di bagian *indoor*. "Di bawah lebih ke *rustic*, tapi di sini lebih ke konsep *unfinished* gitu, ya?"

Chiasa mengangguk. "Iya. Ini Janari yang kasih ide, awalnya mau disamain konsepnya. "

"Ah ...." Niam mengangguk-angguk. "Keren, keren," pujinya. "Kapan *grand opening*?"

"Tanggal pastinya belum tahu, tapi kayaknya masih butuh sekitar satu bulan sampai selesai beresin semua." Chiasa tersenyum. "Nanti pasti aku undang."

Niam menjentikkan jari. "Harus." Dia kembali menatap sekeliling. "Ngomong-ngomong, ini udah waktunya makan siang. Ikut, yuk?"

Chiasa bergumam selama beberapa saat, lalu, "Bentar, aku bilang Janari dulu ya."

Niam mengangguk.

Saat tengah mengotak-atik ponselnya, Chiasa bisa melihat dari sudut matanya bahwa Niam tengah memandanginya, memandangi jemarinya lebih tepatnya. Mungkin dia menemukan sesuatu di sana? Chiasa ingin memberi tahunya, bahwa Janari telah resmi melamarnya, dan mereka mungkin saja akan melaju pada langkah yang lebih serius dalam waktu dekat.

Namun, Niam tidak bertanya apa-apa. Jadi, Chiasa diam saja.

"Ri?" Chiasa bersandar di pagar balkon. "Kamu di mana?"

"Di jalan nih, habis ketemu klien."

"Oh, lagi nyetir?"

"Iya. Kenapa, Sayang?"

"Kamu mau makan siang di mana?"

"Di sekitaran sini aja paling. Kamu lagi di Blackbeans, ya?"

"Iya. Aku lagi di Blackbeans, terus ada Mas Niam. Mau makan siang di luar kita. Jadi—Halo? Ri?" Chiasa menatap layar ponselnya, melihat sambungan telepon sudah terputus. Kenapa, sih? Sinyalnya jelek lagi, ya?

Chiasa agak trauma dengan kejadian semacam ini. Jadi sebelum benar-benar pergi dengan Niam, dia mengirimkan pesan berkali-kali pada Janari, menjelaskan tentang rencananya sekarang. Namun, Janari tidak kunjung membalas.

Dan saat Chiasa baru saja bergerak ke lantai dasar dengan Niam, mobil Janari muncul memasuki pelataran Blackbeans. Pria itu keluar dari mobil, berjalan cepat menghampirinya setelah membuka jas dan menyisakan kemeja hitam di tubuhnya.

“Hai, Sayang,” sapanya.

“H-hai.” Chiasa menyambut kedatangannya, menghampirinya, memeluknya. Dia senang Janari datang siang ini, tapi heran juga. Bagaimana bisa dia sampai dengan cepat? Dan dari tadi dia tidak membalas pesan karena dalam perjalanan menuju ke sini? “Kamu ....”

“Aku berubah pikiran, tiba-tiba kangen kamu, jadi ke sini.” Janari mengecup pelipisnya dengan tidak canggung. Padahal di sana banyak tukang berlalu lalang, terlebih Niam yang sejak tadi berdiri memperhatikannya. “Apa kabar?” Janari mengulurkan tangan lebih dulu.

“Baik.” Niam balas menjabat tangannya.

“Senang bertemu lagi di sini dalam kesan yang baik kayak gini,” lanjut Janari. Pria itu masih merangkul kencang pinggang Chiasa omong-omong.

Niam mengangguk. “Kayaknya sebelumnya gue selalu memberi kesan baik di setiap pertemuan deh.”

“Oh, ya? Ya, soalnya apa pun hal yang membuat gue merasa mengancam hubungan gue dan Chiasa, gue terganggu. Sori, kalau justru gue yang malah bikin kesan nggak baik.”

“Terganggu? Ke mana aja lo selama empat tahun ini? Nggak merasa terganggu dengan kehadiran gue.”

“Kita jadi makan siang, kan?” tanya Chiasa, mencoba menengahi.

Janari malah mendecih. “Lo nggak ngerti, jadi nggak usah ikut campur masa-masa itu.”

“Lo salah. Gue mengerti semuanya.” Niam berkata dengan tenang, tapi Chiasa tahu sikap tenangnya malah membuat Janari semakin terpancing.

“Oh, ya, ya. Makasih karena sudah mengerti masalah kami di masa lalu. Gue rasa lo nggak harus repot-repot kayak gitu, sih. Karena gue tahu langkah apa yang mesti gue ambil. Dsn terbukti kan sekarang?

Niam menyeringai tipis. “Lo harusnya ngomong dan bersikap kayak gini sejak empat tahun lalu. Lucu.”

Janari melangkah mendekat, dan Chiasa menahan dadanya.

“Chia, makan siangnya lain waktu ya. Klien aku udah telepon.” Niam menatap layar ponselnya sesaat sebelum mengangkat wajah. “Bulan depan aku akan datang.”

Chiasa tersenyum, mengangguk.

“Kamu udah kasih tahu kalau bulan depan kita mau nikah?” tanya Janari takjub. ‘”Lho, kamu bilang rencana ini harus di-*keep* dulu? Tapi, oke, *thanks*.” Janari menjabat tangan Niam dengan paksa. “Karena udah mau nyempetin datang di hari pernikahan kami.”

***

Satu-satunya ruangan yang bisa mereka huni untuk makan siang adalah ruang *meeting*, karena hanya di sana satu-satunya ruangan yang menyediakan meja dan kursi, juga pendingin ruangan. Janari masih duduk di kursi beroda kecil itu, memutar-mutarnya sambil menatap Chiasa.

Sementara Chiasa, dia masih berdiri membelakangi pintu ruangan yang tertutup, melipat lengan di dada. “Kamu sadar nggak kalau tadi kamu tuh ... cari masalah banget?”

“Dia yang duluan,” sahut Janari santai.

“Tapi nggak usah kamu balas kan bisa.” Chiasa mengembuskan napas lelah. “Dia kesel sama kamu, sama kayak Jena kesel sama kamu, kok.”

“Ya udah. Aku terima kok.” Janari mengangguk-angguk. “Tapi kalau aku kesel sama dia juga, boleh, kan?”

“Atas dasar?”

“Cemburu.”

“Ri, dia udah aku anggap kayak kakakku sendiri.”

Janari mengangguk lagi. “Iya. Iya. Tapi kan, dia suka sama kamu, kan?”

“Sempat.”

“Sekarang? Kita kan nggak bisa nilai hati seseorang cuma dari perkataannya. Walaupun sekarang dia udah bilang menyerah, kan nggak ada yang tahu niat aslinya.”

“Yang penting kan aku nggak.”

“Aku tahu, kamu kan sukanya cuma sama aku.” Ucapan khas anak SMA sekali. Janari terkekeh sendiri, lalu menepuk pahanya. “Sayang, sini deh.”

Chiasa menggeleng. Dia melirik pintu di belakangnya. Mereka sedang memesan makanan dari luar, kalau ada seseorang yang masuk ke ruangan itu saat Chiasa tengah berada di pangkuan Janari, apa jadinya?

“Sini, aku mau ngomong.” Janari kembali menepuk pahanya.

“Ya kan ngomongnya bisa di sini aja.” Gestur Chiasa sudah berubah lebih waspada.

“Ya udah, aku aja yang ke situ,” ujar Janari, pantang menyerah. Dia bangkit dari kursi, memutari ujung meja untuk menggapai Chiasa. Saat langkahnya maju, Chiasa sempat mundur, tapi tangannya segera menarik Chiasa agar diam di tempatnya.

Janari diam selama beberapa saat, menatap Chiasa lamat-lamat.

“Waktu aku nemenin kamu yang lagi sakit, waktu aku nginap di kamar kamu ....”

Janari memainkan lagi cincin di jemari Chiasa. Entah kenapa dia terlihat senang sekali melakukannya. Seperti mengingatkan Chiasa berkali-kali bahwa dia sudah berhasil memilikinya. Sedikit lagi, sepenuhnya.

“Aku lihat foto wisuda kamu. Dan ada Niam di sana.” Janari tersenyum saat Chiasa menatapnya. “Tiba-tiba aku sadar, selama empat tahun kamu di sana, pasti banyak banget waktu yang kamu lalui sama Niam. Aku iri, iya,” akunya.

Chiasa mengembuskan napas lelah. Ya, ampun.

“Aku nggak bisa menganggap dia biasa aja. Aku cemburu karena nggak bisa seberuntung dia, melewatkan banyak hal sama kamu. Ini kekanakan, iya aku tahu. Aku cuma mau jujur aja.”

“Apa yang kamu cemburuin lagi setelah aku menyetujui ini?” Chiasa mengacungkan jari manisnya. “Waktu empat tahun itu nggak ada apa-apanya. Karena aku kan udah menyetujui ajakan kamu, untuk hidup selamanya sama kamu. Iya, kan?”

Janari tersenyum, mengulurkan dua tangannya untuk merengkuh pinggang Chiasa. Sesaat dia mengangguk. “Beruntung banget aku.”

“Aku juga beruntung karena punya kamu,” ujar Chiasa dengan suara pelan dan beriringan dengan kekehan kecil.

Janari merapat, merapatkan kening sebelum wajahnya bergerak miring, mencium bibir Chiasa. Awalnya, hanya ciuman biasa, kecupan-kecupan lembut yang ringan. Namun, saat Chiasa balas menciumnya, Janari mengubah kecupannya menjadi lumatan. Sampai akhirnya dia menjauh, menatap dinding di belakang tubuh Chiasa, menyentuhnya dengan tangan.

“Kayaknya ... kita harus cek kekuatan dinding di sini nggak, sih?” bisiknya dengan raut wajah serius. “Gimana kalau kita kasih sedikit guncangan aja buat ngebuktiin bangunan ini kokoh atau—Aw!”

Chiasa baru saja berhasil menonjok perutnya. *Otak lo yang mesti diguncang! Dasar orang gila!*

***

Sebelumnya memang sudah ada rencana makan malam dengan keluarga Janari. Namun Chiasa tidak menyangka bahwa mereka akan makan malam di rumah Enin.

Enin, wanita yang semakin lama semakin terlihat rapuh itu, masih tetap menyambutnya dengan senyuman yang hangat. Memeluknya dengan erat. Menggenggam tangannya sambil menatapnya dengan mata berkaca-kaca saat bicara.

“Chia kok makin cantik aja dari terakhir kali Enin lihat?” Itu komentar pertamanya saat bertemu Chiasa lagi.

Kemarin-kemarin, Enin memang tidak bisa datang saat ada pertemuan dua pihak keluarga, lagi tidak enak badan katanya, jauh juga kalau harus dijemput dari Bogor ke Jakarta hanya untuk makan malam. Jadi, hari ini keluarga Janari memutuskan makan malam di rumah Enin saat wanita itu sudah membaik.

Rasanya masih sama seperti pertama Chiasa mengunjungi rumah itu. Suasananya hangat. Ketika masuk, kamu akan merasakan seseorang sedang memelukmu. Ketika melihat bagaimana ramahnya Enin dan warna-warna furnitur yang *warm*.

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan di sini.

Yang membuat Chiasa khawatir sekarang justru percakapannya selama makan malam tadi.

“Minggu depan, Nenek mengundang kamu ke rumahnya. Dia ingin kita makan malam di sana,” ujar Tante Sairish.

Sima yang lagi-lagi hanya datang sendiri tanpa Andaru, menoleh, menatap Chiasa. Entah apa yang bisa dibacanya dari eksperesi Chiasa, tapi tiba-tiba wanita itu menenangkan. “Aku ikut kok, kamu aman.”

Janari diam-diam menggenggam tangannya di bawah meja, tapi tatapannya tertuju pada Sima, seperti tengah mengucapkan terima kasih.

“Nenek cuma mau kenal kamu,” lanjut Tante Sairish, seperti ikut menenangkan.

“Kami janji nggak akan membiarkan kamu diapa-apain,” kata Om Akala, yang membuat seisi meja terkekeh.

Lalu, Janari menoleh. “Ada aku.”

Seperti yang pernah Janari bilang, pada dasarnya, neneknya itu baik. Ya memang, Nenek mana yang berusaha jahat pada cucunya? Hanya saja, Nenek terlalu mudah untuk diprovokasi sana-sini sehingga beberapa kali ikut campur atas kebahagiaan anak-cucunya.

Jadi, sampai sekarang Chiasa belum tahu, apakah Nenek sudah menyetujui pernikahannya dengan Janari? Atau makan malam ini justru akan dijadikan kesempatan untuk membuat Chiasa menyingkir?

“Hei ....” Suara Janari yang hadir di sampingnya membuat Chiasa menoleh.

“Hei,” balas Chiasa. Dia baru saja mengambil air, tapi mungkin terlalu lama melamun di sana sampai membuat Janari yang tadi sedang berkumpul dengan keluarganya di ruang tengah kini menyusulnya ke pantri.

“Kamu baik-baik aja?” Wajahnya meneleng.

Chiasa mengangguk beberapa kali. Lalu tersenyum untuk meyakinkan.

“Nggak, nggak. Kamu tadi nggak begini sebelum Ibun bahas masalah rencana makan malam sama Nenek.” Dia menghela napas panjang sebelum mengusap rambut Chiasa dengan jemarinya. “Kenapa?”

“Cuma ... kepikiran aja. Nanti di sana kita bakal ketemu Tiana juga?”

Tangan Janari meraih gelas yang Chiasa bawa, meminumnya sampai tandas dan menyimpannya ke meja. “Aku harap sih nggak, tapi biasanya kehadiran Tiana itu tidak terduga. Kenapa memangnya?”

“Nenek kamu kan menyetujui banget hubungan kamu sama Tiana, aku cuma ... bingung aja harus bersikap kayak gimana nanti.”

“Gini aja.” Janari memegang dua lengannya. “Kayak Chiasa yang biasanya,” ujarnya. “Kamu tahu nggak sih, kalau kamu yang apa adanya ini udah luar biasa banget? Jadi, kamu nggak harus nyiapin apa-apa, apalagi sampai harus mikirin Tiana. Semua orang, termasuk Nenek, pasti terkesan sama kamu yang apa adanya. Kalau aku kan terkesannya sama kamu yang nggak pake apa-apa.”

Chiasa mendorong dada Janari kencang, dan pria itu hanya tertawa.

Sesaat setelah itu, suara Enin terdengar memanggil Janari dan Chiasa, membuat keduanya bergerak ke ruang tengah.

“Kenapa, Nin?” tanya Janari.

“Ini. Lampu kamar tamu kan mati, Enin belum sempat ganti. Ari bisa gantiin, kan? Soalnya Chiasa nanti tidur di sana, kasihan kalau malam-malam bangun terus mau ke kamar mandi.”

“Oh, bisa.”

“Lampunya ada di rak kecil dekat tempat tidur ya, Ri,” lanjut Enin.

“Iya, Nin.” Janari langsung bergerak ke arah kamar, tapi sempat menoleh. “Chia, ada senter nggak? Pakai *screen* HP tolong bantu cariin dong,” ajaknya.

Chiasa ikut bergerak ke sana. Membuntuti Janari. Kamar tamu itu ada di bagian depan, dekat dengan ruang tamu. Jadi, Chiasa dan Janari meninggalkan ruang tengah, terpisah lagi dari keluarganya.

Saat masuk ke kamar, keadaannya memang gelap, tapi masih terbantu oleh cahaya dari teras yang menyelip dari ventilasi kamar. Janari langsung mendekat ke arah lemari, membuka satu katup pintunya.

“Di rak kecil dekat tempat tidur, Ri. Bukan di lemari.” Chiasa menunjuk sisi tempat tidur. “Di sini deh kayaknya.” Dia menarik lacinya. “Eh, nggak ada.”

Janari berbalik, kembali membuka lemari. “Biasanya di lemari, tapi mungkin Enin lupa nyimpennya di mana. Suka gitu.”

“Mau aku tanyain lagi?” tanya Chiasa.

“Nggak usah.” Janari berjalan ke arah pintu, menutupnya, lalu perlahan terdengar suara ‘clek’. Dia menguncinya.

Chiasa mengernyit.

Dua tangan Janari terulur ke depan seraya melangkah mendekat. “Sini, dong. Kangen aku.”

“Kangen gimana?” Chiasa tambah bingung. *Kumat lagi orang!* “Seharian kita sama-sama. Nggak inget, ya?”

“Sama-sama, tapi kan dari tadi nggak bisa peluk-peluk.” Janari berhasil memeluknya, dan Chiasa diam saja. Setelah itu, dia memberi Chiasa kecupan-kecupan ringan di sepanjang pundaknya.

Chiasa mengenakan kemeja dari bahan kain ceruti yang tipis, jadi bibir pria itu terasa sekali di pundaknya. “Jangan bilang ya ....”

“Aku mau nih,” bisiknya.

Chiasa mendesah kencang, berusaha keluar dari pelukan erat pria itu, tapi tidak berhasil. “Nggak usah aneh-aneh deh.”

“Nggak aneh-aneh kok ini,” bisiknya sambil terus membawa Chiasa mendekati tempat tidur. “Janji.”

Nggak aneh-aneh gimana maksudnya? Janari sudah berhasil membaringkan Chiasa di tempat tidur, menindihnya dari atas seraya meremas apa pun yang tangannya inginkan. Hela napas Janari yang berat terdengar, mencium bibir Chiasa sebelum kembali menyasar bagian lain yang dia mau.

Janari tengah membuka kancing-kancing kemeja Chiasa saat dari luar, suara Enin terdengar dari arah ruang tengah.

“Ketemu lampunya, Ri?”

Janari mendongak, hanya untuk menyahut. “Belum, Nin. Lagi nyari.”

“Mau Enin bantu cari?”

Kali ini, Janari terkekeh. “Nggak usah.”

Lalu, menghilang. Saat Janari berhasil melucuti kancing kemeja Chiasa dan menyelipkan tangannya untuk menyentuh kulitnya langsung, keadaan kembali hening.

“Nin, awas Aru kerasukan apa gitu kalau di tempat gelap, mana sama Chia lagi.” Itu suara Sima, yang terdengar nyaring dari arah ruang tengah juga.

“Nggak ah. Ari anak baik, soleh. Mana mungkin macem-macem?”

***

Say It First! Special Part 2 (Karyakarsa)

***

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami sent a picture.

Hakim Hamami

Siapa nih? Cowok baru Chia?

Janitra Sungkara

Wih, jalan bedua nih.

Davi Renjani

Cewek cantik mah baru masuk udah dapet cowok ajaaa.

Arjune Advaya

Nak mane nih?

Shahiya Jenaya

Kenapa nanyanya kayak mau ngajak ribut gitu, sih?

Arjune Advaya

Yaela, nanya doang.

Favian Keano

Weeeiii, congrats, Chia.

Masukin grup jangan nih?

Chiasa Kaliani

GAUSAH.

Arjune Advaya

Panik dia. □

Hakim Hamami

Ya gimana nggak panik kalau Janari masih berkeliaran di grup ini?

Janari Bimantara

Percaya sama gue.

Bentar lagi juga putus.

Chiasa Kaliani

Lo tuh emang.

Kayak ada brengsek-brengseknya gitu ya.

Janari Bimantara

Iya. Iya.

Aku juga sayang kamu.

Chiasa Kaliani

ORANG GILA.

Janari masih menggosok rambutnya dengan handuk. Hari ini, dia ada mata kuliah pagi, dan itu yang membuatnya sudah mandi sepagi ini. Namun, setelah membaca pesan-pesan di grup, semangat paginya redup dan membuatnya malah ingin kembali ke tempat tidur.

Dia bisa terlihat brengsek dan haha-hihi ketika menuliskan pesan-pesan itu, tapi tidak dipungkiri tubuhnya seperti baru saja diperas sampai kering.

Chiasa punya pacar.

Dia ulang lagi.

Chiasa punya pacar.

Janari duduk di tepi tempat tidur, mengotak-atik layar ponselnya dan mengabaikan beberapa pesan Tiana yang memunculkan notifikasi. Wanita itu terus menghubunginya karena tidak dia beri kabar sejak semalam.

Janari tengah mencari tahu, sungguh menyedihkan sekali. Dia membuka aplikasi instagram dan melihat akun Chiasa. Di sana ada foto terakhir yang diunggah, fotonya bersama seorang laki-laki yang akunnya disertakan di *caption*.

"Thank you, @rayangga_hesa."

Tanpa disadari, jemari Janari bergetar. Dia marah, walaupun tahu tidak punya hak untuk itu. Dia juga tidak terlalu bodoh untuk tahu kalau sekarang dia sedang cemburu.

Dia tahu tidak bisa menggapai Chiasa sejauh apa pun dia menyukai gadis itu. Namun, dia tetap menikmati waktu-waktunya, melihat gadis itu dari jarak aman, menjaganya dalam jarak jauh.

Dan saat tahu gadis itu sudah dimiliki oleh orang lain, apakah dia harus berhenti?

Tentu saja tidak.

Janari mendecih, kembali menatap foto itu lagi sebelum membanting ponselnya ke kasur. "Gantengan juga gua."

Jadi, kenapa harus terlalu risau?

***

Janari baru saja men-*scroll time line* instagramnya, lalu menemukan akun Chiasa yang baru saja meng-*upload* fotonya bersama Ray.

Sepertinya sudah tiga bulan Chiasa punya pacar.

Janari menghitung sendiri hubungan orang lain, pasti ini terdengar menyedihkan sekali. Lalu dia mengumpat, "Kok, langgeng sih anjing?"

"Apaan?" tanya Kaezar yang sejak tadi duduk di depannya.

Janari menggeleng, lalu setengah melempar ponselnya ke meja. Mereka sedang berada di ruangan BEM sejak selesai mata kuliah terakhir. Memang biasanya hanya di sana tempat untuk menghabiskan waktu sebelum pulang. Berlama-lama di sana, bersama Kaezar dan beberapa rekan dari divisi lain, sampai hari berubah larut lalu pulang ke apartemen dan sendirian.

“Nanti jadi ikut kan, Ri?” tanya Kaezar seraya membereskan alat tulisnya dan memasukkan ke dalam tas. “Acaranya sore, biar pulangnya nggak terlalu malam.”

Ritual malam Minggu, memang biasanya mereka akan memilih satu tempat untuk dijadikan tempat berkumpul. Biasanya dan seringnya mereka akan memilih apartemen Janari, tapi khusus malam ini, rumah Kaezar menjadi pilihannya.

Mereka membutuhkan ruang terbuka untuk melakukan barbeque. Dan halaman belakang rumah Kaezar menjadi pilihannya.

“Gue masih ada rapat divisi sama anak-anak, paling nyusul,” ujar Janari. Dia mengeluarkan i-Pad untuk melihat materi diskusinya sore ini.

“Jangan kemaleman datangnya, ya.”

“Iya. Iya. Posesif amat dah.”

Kaezar sempat memukul kening Janari dengan kertas yang dia pegang sebelum pergi meninggalkannya, keluar dari ruangan itu.

Hari ini, adalah hari pertama kalinya Ray—pacarnya Chiasa—untuk ikut bergabung di acara yang mereka adakan. Jadi, itu juga merupakan salah satu pertimbangan kenapa mereka tidak memilih apartemen Janari, kalau masalah makan kan bisa beli, tidak harus ribet-ribet bikin barbeque atau apa. Namun, mereka memikirkan kenyamanan Chiasa.

Memangnya Janari itu semengganggu itu, ya?

Janari menjadi orang terakhir yang datang di acara itu. Dia sampai di saat waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, ketika pemanggang yang berada di halaman belakang sudah dipindahkan ke tempat teduh karena sore tadi mendadak hujan.

Janari sempat menghampiri Ray yang tengah duduk sendirian di sofa, sementara Chiasa baru saja beranjak untuk mengambil air minum. Janari mengulurkan tangan, mengajak laki-laki itu berkenalan. “Janari.”

“Ray.”

Hanya sebatas itu.

Semua temannya kini berkumpul di ruang tengah, acara makan-makan sudah selesai, tapi Davi memberi tahu Janari. “Kita sisain buat lo di dapur, Ri. Kalau mau makan, ambil aja, ya.”

Janari tersenyum lebar. “*Thanks*, Vi.”

Ya memang tidak salah mereka memilih Davi sebagai seksi konsumsi yang jabatannya tidak pernah berubah ditelan waktu itu. Janari memang lapar karena belum makan sejak siang, lelah juga mesti menembus perjalanan dari kampus dengan motornya untuk menembus hujan.

Namun, semua rasa dalam dirinya seperti menguap saat melihat pemandangan di salah satu sofa. Ada Chiasa dan Ray yang duduk tanpa jarak di sana, mereka tengah memperhatikan layar ponsel—yang entah apa—tapi keduanya sesekali akan tertawa sebelum kembali sibuk memperhatikannya lagi.

"Jangan macem-macem, ye," ujar Arjune ketika melihat Janari yang duduk di *stool* dekat meja bar, menyumpit daging panggang dari kotak yang Davi berikan.

"Macem-macem apaan?"

"Mata lo!" Arjune seperti hendak mencolok dua matanya. "Ada apinya."

Kaezar ikut bergabung setelah mengambil gelas di kabinet. "Nggak ada ribut-ribut ya." Peringatan kedua terdengar lagi.

Memangnya terlalu jelas ya bagaimana Janari menatap Ray? Sebenarnya, dia tidak punya hak membenci, memberi tatapan tidak suka, atau apa pun perlakuan buruk terhadap Ray. Itu kata logikanya. Namun nalurinya berkata lain.

"Elah, santai. Baru juga gue datang." Janari mengunyah potongan daging terakhirnya sebelum menyerahkan kotak makanan itu pada Arjune. Dia turun dari *stool* dan mendekat ke arah ruang tengah saat Hakim bertepuk tangan, berseru untuk mengumpulkan mereka.

Janari menyelip di tengah lingkaran, duduk di samping Chiasa, membuat gadis itu menoleh. Dia menatap Janari penuh peringatan, tapi tentu akan dia abaikan. Karena di sebelah lain, Ray tidak menyadari apa-apa.

Ray belum menyadari bahwa sejak tadi di ruangan itu ada musuh yang diam-diam mengintainya. Jadi, saat Hakim mengajukan permainan Truth or Dare—yang sumpah konyol sekali—itu, Ray hanya tertawa dan bertepuk tangan.

Hakim menatap semua mata yang kini menatapnya dengan posisi melingkar. "Gue putar botolnya ya. Perintah Truth or Dare-nya ada di stoples yang Davi pegang!" Lalu, tangannya memutar botol.

Satu, dua, tiga. Dan ya, malam yang penuh keberuntungan, tutup botol menunjuk Janari.

Semua tertawa—terkecuali Chiasa yang segera meliriknya takut-takut.

"Truth or Dare?" tanya Hakim.

"*Truth*," jawab Janari dengan begitu yakin. Dia sudah menunggu momen ini, jadi tidak mungkin menyia-nyiakannya. Saat Davi menyerahkan stoples bertuliskan 'Truth', Janari memasukan tangannya ke dalam, meraih satu kertas berisi pertanyaan—konyol—yang harus dia jawab.

Janari membentangkan kertas kecil itu di depan wajahnya. Kertas itu bertuliskan, *Perbuatan apa yang bikin lo pernah dihukum semasa SMA?*

Karena pertanyaan itu menurutnya kurang menarik, dia melafalkan pertanyaan yang dia buat sendiri, "Siapa *first kiss* lo?" Saat menyeringai dan melirik ke samping, lalu menemukan ekspresi Chiasa sudah berubah pucat. Dan tanpa menunggu waktu lebih lama untuk membuat malam itu lebih menarik, Janari menjawab. "Chiasa. Chiasa Kaliani."

Semua menganga.

Termasuk Ray.

***

Chiasa menjauhinya seperti menjauhi bakteri. Padahal sudah satu bulan sejak permainan Truth or Dare itu, yang membuat Ray melangkahkan kaki keluar dari rumah Kaesar setelah berdebat dengan Chiasa, sikap Chiasa pada Janari sama sekali belum berubah.

Chiasa akan pergi cepat-cepat ketika melihat kedatangan Janari, dia tidak akan menghadiri acara apa pun saat tahu ada Janari, dia akan segera menghilang dari percakapan di grup ketika Janari muncul.

Namun hari ini, di malam resepsi pernikahan kakakmya, Sima dan Andaru, Chiasa datang sebagai *bridesmaid* bersama Jena dan Davi. Dia sudah kepalang berjanji untuk menyetujuinya ketika Janari menyampaikan pesan Ibun bahwa, "Kamu sama Kak Sima kan nggak punya banyak sepupu, gimana kalau teman-teman kamu bantuin jadi *bridesmaid* dan *groomsmen* di acara resepsi nanti?"

Ibun mengatakannya jauh-jauh hari, sebelum hubungan Janari dan Chiasa memburuk seperti sekarang. Jadi saat itu, Chiasa hayu-hayu saja ketika tahu Jena dan Davi menyetujui.

Dan di sana Chiasa berdiri sekarang, dengan gaun *champagne*—senada dengan jas yang Janari kenakan—berdiri di antara lautan tamu yang hadir.

Janari tahu Chiasa sudah begitu memengaruhinya selama ini. Namun, malam ini, keadaannya semakin parah. Sejak tadi, Janari beberapa kali hilang fokus saat dimintai tolong oleh Ibun, atau akan berkata “Hah?” beberapa kali saat Kaezar atau Arjune mengatakan sesuatu.

Tatapannya mengekori ke mana pun Chiasa melangkah, tidak lepas, tidak pergi. Chiasa bahkan masih bisa membuatnya sadar akan keberadaannya di tengah lautan tamu seperti sekarang ini.

Gadis itu berdiri di sana bersama Jena dan Davi, menggoyang-goyangkan es batu di dalam gelas tinggi yang dipegangnya. Dia mengenakan gaun berwarna *champagne*, yang memeluk erat tubuhnya dari bahu hingga lutut, lalu melebar di bagian bawah. Rambutnya diangkat dan membentuk bun yang bervolume, tidak dibuat terlalu *tight*, sehingga beberapa helai rambutnya jatuh di sekeliling lehernya yang jenjang.

Itu yang membuat Janari tidak fokus berlaki-kali, lehernya, juga potongan gaun yang merosot di dua pundaknya.

Beberapa kali mencoba mengalihkan pandangannya, tapi matanya tahu ke mana dia harus kembali.

Gadis itu beberapa kali tersenyum pada tamu, lalu menyingkir di sisi untuk diam dan hanya berdiri.

Diam dan hanya berdiri, begitu saja Chiasa membuat Janari sudah setengah gila.

Menyedihkan sekali, kan? Dia sedang merasa setengah gila pada seorang gadis yang merupajam kekasih laki-laki lain.

Waktu semakin larut, tamu-tamu perlahan terurai keluar. Masih ramai, tapi tidak sesesak sebelumnya, hanya tersisa tamu-tamu yang merupakan rekan dan kolega orangtuanya yang membuat Janari bisa sedikit santai.

Jadi, di tengah waktu yang dimilikinya, Janari berjalan mendekat ke arah Chiasa yang baru saja mengambil segelas minuman baru dari sebuah konter. Gadis itu berbalik, lalu menghela napas lelah dan memutar bola matanya ketika melihat Janari hadir di dekatnya.

“Masih marah?” tanya Janari.

Namun, Chiasa cuek saja menyesap minumannya.

“Nggak capek ya ngehindarin gue sebegitunya?” tanya Janari lagi. “Gue aja yang lihatnya capek.”

Chiasa menyernyit. “Nggak mau minta maaf, ya?” tanyanya. “Gue pikir seenggaknya lo bakal kelihatan nyesel atau merasa bersalah gitu saat nyamperin gue kayak gini.”

“Nyesel karena?”

“Ya bikin keadaan malam itu jadi nggak enak.”

“Terus minta maaf karena?”

“Karena bikin Ray nggak nyaman!” suara Chiasa setengah membentak. “Lo nggak tahu ya setelah itu gimana anehnya hubungan gue dan dia?”

Itu yang gue mau malah. Nggak cepetan putus aja?

Chiasa mendengkus, lalu menunduk saat menyadari jepit bunganya terjatuh. Gadis itu berjongkok, lalu sedikit membungkuk untuk meraih jepit berwarna putih yang tergeletak di lantai. Sebelum berdiri, dia sempat mengangkat dua tangannya untuk kembali memasangkannya di rambut.

Dan, mungkin ini keberuntungan. Atau hukuman.

Janari mendadak tidak bisa mengalihkan pandangannya cepat-cepat dari ... dada itu. Gerakan Chiasa membuat Janari bisa melihat setengah dadanya mengintip dari balik gaun. Dan sial, tatapannya terpaku di sana dan dia ... menikmatinya seperti pecundang.

Saat Chiasa berdiri, Janari mengerjap, berdeham pelan—entah untuk apa.

“Gue akan musuhin lo seumur hidup kalau gara-gara masalah ini Ray mutusin gue.”

Janari mengernyit, berusaha menatap wajah Chiasa sekarang sulit sekali. Sesekali dia akan melirik dadanya. “Kenapa kekanakan banget? Itu kan dulu. Kita ciuman bahkan sebelum lo kenal Ray.”

“Lo yang cium gue ya! Itu bukan ciuman!” Chiasa melotot.

“Ada yang pernah bilang nggak lo malah makin cantik kalau lagi marah?”

“Nggak ada!”

“Oh, berarti gue yang pertama.”

Chiasa hanya menatapnya sinis.

Janari terkekeh pelan. Lalu membuka jas *champagne*-nya sambil bicara. "Iya, iya. Gue yang cium." Sesaat setelah itu, dia merungkupkan jasnya pada bahu Chiasa. Karena sungguh, sejak tadi matanya tidak berhenti mencuri ke arah dada itu sejak terakhir kali melihat apa yang ada di baliknya. "Pake nih, AC-nya makin kerasa kenceng."

Chiasa hendak menolak, tapi mungkin sadar udara di ruangan itu terasa semakin dingin semenjak tamu berangsur pulang.

"Gue nggak akan ramah sama lo selama lo belum minta maaf sama Ray ya, Ri." Chiasa memberi peringatan, seperti saat ini, dia tidak berterima kasih walaupun Janari sudah memberikan jas untuknya.

Janari menarik napas panjang, menatap aman gadis di depannya tanpa merasa ada serigala yang akan keluar lagi dalam tubuhnya. Kecuali kalau gadis itu yang mau sih, dia tidak akan menolak, serigala di dalam tubuhnya tidak perlu diberi perintah lagi. "Memangnya *first kiss* lo siapa, gue tanya?"

Chiasa sudah membuka bibirnya, tapi beberapa saat malah tertegun tanpa suara. "Gini deh. Posisinya, kalau gue jadi lo, walaupun gue tahu lo itu *first kiss* gue, gue nggak akan bilang sejujur itu seandainya di sana ada pasangan lo."

"Kenapa? Kan, *truth*?"

"Bohong buat kebaikan itu nggak apa-apa!"

"Lho, dari mana ada kalimat kayak gitu?"

"Halah, nggak usah sok polos deh. Lo nggak mungkin nggak pernah bohong, kan?" tuduh Chiasa. "Cuma malam itu, lo emang lagi pengen cari masalah aja. Jadi sadar nggak sih, kalau lo itu salah?"

"Terus kalau salah?"

"Minta maaf, Janari. Nggak ngerti ya dari tadi gue ngomong sampe muter-muter gini?"

Janari melangkah mendekat, maju. "Gini deh, gue ulangi lagi pembelaan gue .... Gue kan cium lo jauh ... sebelum lo jadian sama Ray." Dia melangkah lagi sampai Chiasa merasa harus bergerak mundur dan tubuh bagian belakangnya menabrak konter. "Jadi, kalau lo mau gue minta maaf sama Ray, sini, gue harus cium lo lagi. Baru, setelah itu gue minta maaf."

***

Tim Sukses Depan Pager

Shahiya Jenaya

Ri, charger laptop gue ketinggalan di apartemen lo kayaknya.

Alkaezar Pilar

Kan udah aku bilang, pulangnya jangan buru-buru.

Janari Bimantara

Ketinggalan di mana?

Davi Renjani

Terakhir Jena naro laptop sama charger-annya di deket desk tv deh.

Shahiya Jenaya

Nah, iya.

Ada nggak, Ri? Duh tugas gue di laptop, laptop gue matiii.

Janari Bimantara

Oh, iya.

Ada nih.

Shahiya Jenaya

Anterin dooong.

Ada file Chiasa juga di laptop gue. Tugas kelompok soalnya.

Chiasa Kaliani

Santai Je, masih ada waktu.

Shahiya Jenaya

Anterin ke kampus dong, Ri. :(

Janari Bimantara

Gue belum mandi.

Chiasa Kaliani

Masih ada satu matkul lagi kok.

Janari Bimantara

Tapi aku anterin kalau buat kamu sih.

Chiasa Kaliani

Gila.

***

Tim Sukses Depan Pager

Chiasa Kaliani

Di kampus ujan gasi?

Gue mau berangkat ini dari tadi di-cancel mulu sama abang ojolnya, ujan gedeee.

Arjune Advaya

Baru reda

Chiasa Kaliani

Oke.

Shahiya Jenaya

Belum berangkat? Tau gitu, gue jemput ke situ dulu tadi.

Chiasa Kaliani

Nggak apa-apa, Je.

Janari Bimantara

Gue baru balik dari rumah nyokap nih.

Mau ke kampus.

Mau bareng?

Chiasa Kaliani

Nggak usah.

Janari Bimantara

Oke.

Gue ke sana ya.

Chiasa Kaliani

NGGAK USAH.

Janari Bimantara

Iya, Sayang. Iya.

Gue otw yaaa.

Chiasa Kaliani

NGGAK NGERTI, YA? GUE BILANG NGGAK USAH!

Janari Bimantara

Gue depan rumah nih.

***

Tim Sukses Depan Pager

Alkaezar Pilar

Ri, mau gue bawain apaan?

Alkaezar Pilar deleted this message.

Setan banget salah kirim.

Shahiya Jenaya

Wkwkwk.

Aku cemburu lhooo:(

Alkaezar Pilar

Janari kan lagi sakit, Sayang.

Ya udah kamu sini.

Kita temenin Janari.

Shahiya Jenaya

Okeee. Jemput yaaa.

Janari Bimantara

NGGAK USAH TEMENIN GUE BENER DAH.

Favian Keano

Sakit apaan, Ri?

Kemarin baik-baik aja.

Janari Bimantara

Masuk angin doang elah.

Arjune Advaya

Janariii, gue jenguk nih mau gue bawain apaan?

Janari Bimantara

Bawain Chiasa dong.

Kalau dikasih Chiasa gue yakin bakal langsung sembuh.

Chiasa Kaliani

Cepet sembuh ya.

Janari Bimantara

□□□

Chiasa Kaliani

Gilanya.

***

Tim Sukses Depan Pager

Favian Keano

Mana nih yang ulang tahuuun?

Arjune Advaya

Malah kabur ya anjir.

Hakim Hamami

Kaburnya ke luar negeri pula.

Jauh ngejarnya.

Janitra Sungkara

Nggak ada traktiran?

Alkaezar Pilar

Selamat ulang tahun, Janari.

Shahiya Jenaya

Wkwkwk. Sayang, kamu doang yang ngucapin.

Alkaezar Pilar

Nggak apa-apa, jadi yang pertama.

Kaivan Ravindra

Yeaaaa. Baleeek buru. Trakterrr.

Janari Bimantara

Hahaha.

Hakim Hamami

Cita-citanya mau jadi apa nak kalau udah gede?

Janari Bimantara

Mau jadi suaminya Chiasa, Om.

Hakim Hamami

Make a wish dulu dong. □

Janari Bimantara

Oke.

□

Semoga Chia cepet putus sama cowoknya.

Arjune Advaya

Anjing juga nih. □

Favian Keano

Mau gue aminin ya gimanaaaa si setan doanya ngablu aja.

Alkaezar Pilar

Aamiin.

Kaivan Ravindra

Aamiin.

Davi Renjani

□□□

Karena lo lagi ulang tahun ya udah aamiin.

Favian Keano

Aamiin dah.

Arjune Advaya

Aamiin juga.

Hakim Hamami

Aamiin dah ya seneng lu?

Janitra Sungkara

Sorry ya, Chia. But aamiin dah.

Shahiya Jenaya

Aamiin.

EH, BARU SCROLL BARU BACA. HAHAHA.

Chiasa Kaliani

HEEEEEEHHHH!!! PADA GILA!

***

Extra Part 1

Janari pernah melihat cantiknya Chiasa dalam beberapa versi; ketika dia sedang serius menatap laptop dan menggerakkan jemarinya untuk merangkai kata demi kata, ketika sedang tertawa bersama Jena dan yang lainnya, ketika sedang tersenyum, ketika sedang menatapnya sinis dan marah, ketika sedang berada di atas tempat tidur dengan sisa peluhnya, bahkan ... ketika dia sedang tidak melakukan apa-apa.

Chiasa adalah definisi cantik, yang selalu mampu menarik perhatiannya.

Namun, kali ini, Janari menemukan versi lain, versi cantik lain.

Yaitu ... saat Chiasa berjalan ke arahnya. Dia tersenyum, membuat wajahnya terlihat sangat menawan. Rambutnya dicepol rapi, membentuk *bund* dengan tiara yang tersisip di kepalanya. Dia berdiri di sisi Janari dengan gaun putihnya, tersenyum sebelum Janari mengucapkan ikrar pernikahan.

Janari tentu sadar bahwa dia adalah pria paling beruntung, bisa mendapatkan segalanya. Chiasa ... yang dia anggap segalanya, hari ini sudah resmi menjadi miliknya.

Akad pernikahan dan resepsi berjalan lancar, semua berjalan seperti seharusnya. Hari itu, Janari juga kembali bertemu dengan Tante Salsha, yang kali ini sudah resmi dia panggil Mama, datang bersama Om Pras dan Fea. Om Chandra, yang saat ini resmi dia panggil Papa, tampak bahagia, malah terlihat dia adalah orang paling bahagia yang berada di sana.

Semua temannya hadir, tidak ada terkecuali. Doa-doa kebahagiaan disampaikan terus-menerus. *Ballroom* hotel mewah itu menjadi saksi bagaimana kebahagiaan semua orang tumpah di sana. Dan Jena menjadi pengantar doa paling panjang, sekaligus menjadi penutur ancaman paling mengerikan. Matanya yang berkaca-kaca masih bisa berkilat penuh kesadisan saat berkata, “Jagain Chiasa, ya? Lo tahu kan akibatnya apaan kalau sampai bikin dia kecewa sedikiiit aja?”

Janari membungkuk dalam-dalam saat mendengar kalimat itu, seperti mendengar titah ratu kerajaan, dia tentu akan melakukannya, menepati janjinya. Walaupun di luar ancaman itu, dia sebenarnya sudah bertekad untuk melakukannya. Menjaga Chiasa adalah hal yang akan selalu dia lakukan.

Janari menatap Chiasa dan meraih satu tangannya, menggengamnya. “Memangnya ada alasan buat aku mengecewakan kamu?” gumam Janari. “Nggak ada.”

***

"Sayang, aku ke toilet sebentar, ya?" Saat tamu yang mengantre di pelaminan sudah mulai surut, Janari menunjuk ke arah belakang. "Bentar, kok."

Chiasa mengangguk. "Oke."

"Nggak apa-apa aku tinggalin?"

Chiasa tertawa kecil. Sejak tadi, Janari memperlakukannya layaknya ratu, walau terkadang berlebihan. Seperti sekarang. "Ya, nggak apa-apa. Udah sana, nggak lucu kamu kebelet di sini."

Janari menjauh dan melangkah ke belakang, menghilang dari pelaminan, membuat Chiasa berdiri sendirian di sana untuk menyambut beberapa tamu yang hadir. Namun, hanya berselang beberapa saat, ruangan berubah menjadi gelap, membuat seisi ruangan berseru kaget.

Sampai ada suara 'trek' yang kencang, satu cahaya muncul di panggung rendah *wedding singer* yang sekarang kosong. Sebuah proyektor menyorotkan cahaya ke dinding, menarik semua perhatian untuk tertuju ke sana.

Sebuah tulisan muncul dari cahaya yang memantul ke dinding itu.

Dear Chiasa.

Terima kasih karena sudah hadir dan membuat aku menemukan kamu hari itu.

Sebuah foto saat kegiatan MPLS di SMA Adiwangsa muncul. Lalu, tanda lingkaran merah muda melingkari wajah Chiasa yang berdiri di barisan belalang dan Janari yang berjongkok di barisan paling depan.

Chiasa tersenyum, tapi air matanya sudah berdesakan.

Terima kasih karena membuat aku bisa melihat kamu setiap hari. Melalui hari-hari bersama kamu.

Beberapa foto kegiatan OSIS angkatan Kaezar ditampilkan di layar. Foto-foto itu bergerak, menampilkan jajaran panitia-panitia OSIS setelah selesai mengerjakan kegiatan. Mungkin hampir dua puluh foto, yang setiap fotonya terdapat Chiasa dan Janari yang lagi-lagi dilingkari oleh lingkaran merah muda.

Terima kasih karena memberikan aku kesempatan untuk dekat.

Lalu foto-foto saat mereka di kampus tampil di layar itu. Kebanyakan saat acara kumpul-kumpul bersama; di kantin, di rumah Kaezar, di apartemen Janari, dan banyak lagi.

Dan membawa aku untuk jatuh cinta lebih dalam.

Lalu, sorot layar itu berubah hitam. Hanya berisi beberapa baris tulisan baru.

Walau kamu sempat pergi, tapi kamu kembali.

Foto kembali muncul, kali ini hanya ada Janari dan Chiasa. Foto yang ditangkap saat beberapa kali keduanya liburan berdua.

Terima kasih untuk kesempatan ini.

Menjaga kamu adalah hal yang akan aku kerjakan sampai akhir.

Mencintau kamu adalah hal yang akan aku lakukan sampai akhir.

Bersama kamu adalah hal yang paling aku inginkan sampai akhir.

Terdengar beberapa tepuk tangan sebelum riuhnya mengisi ruangan. Ruangan perlahan kembali menyala, dan Chiasa sadar bahwa tangisnya sudah berderai bahkan sejak foto pertama muncul di layar.

Chiasa pikir, selain oleh Papa, dia tidak akan benar-benar bisa dicintai sebegitu hebat, diperlakukan sebegitu istimewa. Namun, ada orang asing, yang datang dalam hidupnya, dinibersedia memberikan segalanya untuknya.

Dia Janari.

Seorang pria yang sekarang tengah berjalan di antara tamu-tamu yang menatapnya takjub, tersenyum sambil menatap Chiasa yang sekarang kebingungan mencari tisu.

"Kenapa nangis?" tanya Janari saat sudah berdiri di hadapannya. Terdengar kekeh singkat pria itu sebelum bergerak merengkuhnya. "Makasih, ya." Lagi-lagi dia mengatakannya. "Makasih karena sudah mau hidup bersama aku."

Dan pelukan Chiasa mengerat. Tangisnya hebat.

***

Resepsi selesai pukul sebelas malam, Janari dan Chiasa sempat berganti pakaian dan menghapus *make-up* di salah satu kamar yang sebelumnya digunakan untuk merias

pengantin wanita sebelum mereka benar-benar berganti pakaian dengan pakaian yang lebih kasual.

Janari sudah mengenakan kemeja dan celana *khaki* sementara Chiasa sudah mengganti gaun putih panjangnya tadi dengan *floral dress* yang terlihat *homey*. Janari mengamit jemari Chiasa saat keduanya melewati koridor menuju kamar. Pernikahan mereka diadakan di sebuah hotel di kawasan Jakarta Selatan, tidak jauh dari kediaman Janari sebenarnya, tapi berdiri seharian sambil menyambut semua tamu membuat Janari bahkan enggan repot bersiap untuk pulang.

"Kapan kamu bikin kolase foto tadi?" tanya Chiasa, dia mendongak untuk bisa menatap langsung mata pria itu, yang sekarang terlihat memerah karena lelah.

"Itu Favian yang bikin kok, aku cuma kasih beberapa foto yang aku punya dari *drive* dan kirim ke dia."

"*And the beautiful sentences*?"

"Jelas aku yang buat," jawabnya sambil tersenyum bangga. "Mendadak banget, malam-malam habis lembur. Tapi nggak susah kok, nulisnya sambil ingat kamu soalnya."

Mereka sudah berhenti di depan pintu kamar, tapi Janari tidak membiarkan Chiasa cepat-cepat menempelkan *card* yang dipegangnya ke pintu. Pria itu memegang tangan Chiasa, menatapnya lembut. Satu tangannya terangkat mengusap anak rambut di keningnya, lalu bergerak turun membingkai wajahnya.

"Kamu tahu kan ketika kita masuk ... artinya ...." Tubuh Janari membungkuk, lalu berbisik. "Aku nggak akan membiarkan kamu tidur."

Chiasa terkekeh, telapak tangannya mendorong lembut dada Janari. "Kamu nggak capek memangnya?" Dia kembali meneliti mata Janari dan mendapatkan kedipnya yang sayu. Lalu kakinya berjinjit, juga menarik pundak pria itu agar sedikit membungkuk untuk bisa berbisik di samping telinganya. "Kita bisa lakukan semuanya berapa kali malam ini?"

Janari tertawa, tapi kemudian Chiasa membungkamnya dengan satu ciuman kecil. Seharusnya, Janari melepasnya, membiarkan Chiasa membuka pintu di belakangnya dan mereka berlalu untuk masuk. Namun, tangan Janari malah menahannya, Janari merengkuh wajah Chiasa dengan posesif, tidak membiarkan bibirnya berlalu melewati momen saat Chiasa berubah agresif.

Janari merebut *key card* dari tangan Chiasa dan membuka pintu saat tanpa sadar tangannya sudah menyingkap bagian bawah *dress* wanita itu.

Pintu terbuka, Janari mendorong Chiasa yang saat ini bergerak mundur untuk masuk ke ruangan gelap itu. Mendorong pintu di belakangnya dengan kaki. Tangan Janari masih melindungi bagian belakang tubuh wanitanya itu, memastikan dia tidak terbentur atau terpelanting dan membuatnya terluka. Sementara bibirnya masip meraup, melumat, mengisap, seolah-olah jika sedetik saja melepasnya, dia akan mati.

Kamar itu cukup luas, ada sebuah sofa di ruangan itu sebelum sampai pada sebilah pintu menuju ke kamar. Sebenarnya, sofa yang membuat kaki Janari sempat terantuk tadi cukup layak untuk dijadikan tempat *bersenang-senang,* tapi kali ini Janari membutuhkan tempat yang luas dari sekadar sofa.

Dia ingin bercinta dengan hebat.

Tangannya mendorong pintu kamar dengan kencang, membuat daun pintu menabrak dinding keras dan Chiasa terperanjat. Wanita itu sempat terkekeh karena tingkahnya sendiri, lalu kembali membalas Janari dengan ciuman buas yang sama.

Janari merapatkan tubuh Chiasa ke dinding, kembali menyingkap *dress* tipis itu dengan tangannya, merayap ke atas untuk meraih kaitan bra. Dan saat dua tangannya baru saja bergerak meremas, saat lenguhan Chiasa baru saja terdengar dengan geliatan yang penuh gairah ... suara ketukan pintu yang brutal terdengar, bel ditekan berkali-kali.

Keduanya menoleh ke luar pintu, tidak bisa melihat pintu keluar dan memastikan siapa yang ada di luar, tapi jelas tanpa melakukan itu mereka tahu pelakunya.

“Mereka ada di luar kamar,” ujar Chiasa dengan suara sedikit terengah.

Namun Janari sedang tidak bisa diganggu. Siapa pun, segenting apa pun keadaannya. Janari menganggap segala hal yang akan meledak di tubuhnya saat ini lebih gawat dari apa pun. Jadi, dia kembali bergerak maju, mendesak Chiasa yang terhenyak kaget.

Janari menulikan telinga dari suara ketukan pintu dan dentingan bel. Dia meremas lagi apa yang ditinggalkannya semula, mencium lagi bibir yang menggodanya, lalu bergerak meraba apa yang menantinya sejak tadi.

“*Warm and so wet here*,” bisik Janari seraya mengusapnya tepat di sana.

Chiasa tampak merona, tapi segera menyembunyikannya, wanita itu menggigit bibirnya saat jemari Janari bergerak masuk. Satu bahunya terangkat, seperti menahan sesuatu yang tidak nyaman, tapi Janari kembali menciumnya agar Chiasa teralihkan.

Perlahan dia mengeluarkan jemarinya sembari membawa wanita itu mendekat ke arah ranjang. Merebahkannya dan Janari membuka lebar paha wanita itu untuk

mendekatkan wajahnya ke sana. Dia menyingkirian celana dalam tipis yang terlihat sudah sangat tersiksa dengan keadaannya yang basah, membenamkan bibirnya di sana dan dua lutut Chiasa mengunci bahunya.

Desah itu terdengar.

Janari menggerakkan lidahnya kasar.

Keadaannya sempurna sekarang.

Tanpa menunggu apa-apa lagi, dengan suara bel yang sesekali masih berbunyi, Janari menaikkan dua lututnya ke atas ranjang, bergerak turun untuk mendesakkan sesuatu yang sejak tadi meminta pelepasan.

Tubuhnya menyatu. Seutuhnya. Seperti segala sesuatu yang terjadi hari ini, keduanya menyatu menjadi satu yang utuh.

Janari menggerakkan kencang tubuhnya, sesekali mencium pundak wanita itu lembut. Dan saat cengkraman kuku-kuku wanita itu hadir di punggungnya, dia tahu bahwa dia baru saja berhasil memberi serpihan kebahagiaan untuk wanitanya.

Janari menjemput kebahagiaannya sendiri, memacu geraknya lebih rapat. Dan dia meledak, dalam kenikmatan yang dia sangat tahu rasanya, tapi kali ini begitu berbeda. Janari mencium bibir Chiasa lembut, merasakan senyum tipis wanita itu di sana.

Lalu, tubuhnya ambruk ke sisi, terlalu lelah untuk berkata apa-apa, tapi dia kembali mencium pundak wanita itu sebelum terdengar sebuah desisan pelan.

"Janari ..., *do you know how happy i am?*" bisik Chiasa.

Janari tersenyum.

***

"Bajingaaan. Emang harusnya nggak usah aja kita nih ngerjain Janari, malah kita kan yang dikerjain!" umpat Hakim saat Janari membuka pintu.

Janari sudah mengenakan kaus dan celananya lagi dengan benar, tapi tangannya masih menggosokkan handuk kecil ke rambutnya yang basah. Dia tertawa saat semua teman-temannya bersungut-sungut ketika berhasil masuk ke kamar hotel yang disewanya sebagai kamar pengantin. Semua masih mengenakan pakaian *bridesmaid* dan *groomsmen*. Tampak lelah dan kesal.

“Curang banget nggak sih, kita nggak bisa balas dendam?” Jena cemberut, menatap Kaezar yang kini menghampirinya dan tertawa.

Dulu, setelah acara resepsi Jena dan Kaezar selesai, Janari berhasil menggiring semua teman-temannya untuk mengacaukan malam pertama sepasang pengantin baru itu. Mengetuk pintu dan menekan bel kamar hotel pengantin dengan brutal, sampai berhasil membuat Kaezar yang sudah melepas ikat pinggangnya keluar kamar dan meledak-ledak marah.

Dan semua hanya tertawa menyaksikan itu.

Kali ini, Kaezar dan Jena hendak membalas. Namun, Janari dan segala ketenangannya dalam ‘bergerak’ sama sekali tidak terpengaruh dengan suara bising di luar sana. Dia membuat semua teman-temannya menunggu di depan pintu sampai ‘urusannya’ selesai.

Dan, “Hai ....” Chiasa keluar dari pintu kamar dengan rambut setengah basah dan *plaid dress* baru, karena *floral dress* sebelumnya pasti masih tergeletak kusut menumpuk di lantai.

“Hai ....” Davi memeragakan sapaan Chiasa. “Bodo ah, kesel banget gue nunggu lama-lama depan pintu.”

“Bisa begitu ya Si Bajingan?” tanya Kaivan. “Lo bikin kita nungguin lo ML di dalem.”

Janari tertawa, langkahnya mendekat pada Chiasa dan memeluknya. “Nggak ada yang nyuruh juga.”

“Pokoknya kita harus ikut mereka *honeymoon*, Kae. Kita nggak boleh menyerah gitu aja untuk balas dendam.” Jena menatap Kaezar, meyakinkannya.

Dan Kaezar menganggguk kencang, mengacungkan tangannya untuk melakukan gerakan tos dengan Jena. “Harus.”

“Kita kalau nikah nanti, habis acara resepsi mending pulang aja deh, Sayang.” Kaivan memegang dua tangan Alura. “Biar nggak digangguin sama orang-orang *freak* ini.”

“Kamu yakin mereka nggak akan ngikutin kita ke rumah?” tanya Alura ragu.

“Kita akan susul lo sampai ke ujung dunia,” ujar Jena penuh dendam.

“Lagian kalian ngapain sih ke sini? Nggak ada kerjaan.” Janari sudah membiarkan Chiasa bergabung di sofa bersama para wanita, dia sedang mencari ponselnya. “Di sini nggak ada apa-apa tau.”

“Nggak mau tau. Beliin kita makanan apaan kek! Laper tau nggak!” Jena melotot.

“Dikira enak kali nungguin orang ML depan pintu?” Hakim masih menggerutu.

“Bisa begitu ya Janari?” gumam Sungkara. “Padahal gue udah gedor-gedor kenceng banget tadi. Sampai dimarahin sama tetangga kamar lo, Ri,” jelasnya.

“Emang agak kelainan Janari kayaknya,” lanjut Arjune penuh emosi. Dia melepas jasnya dan melipatnya begitu saja di lengan.

“Pesenin makanan dong!” tuntut Davi.

“Ini mauuu.” Janari baru saja menemukan ponselnya. “Sabar ya, Para majikanku.”

“Ngomong-ngomong, Favian ke mana?” tanya Chiasa.

“Ada di bawah,” jawab Kaezar, dia bangkit lalu berjalan ke arah pantri, mengambil sebotol air mineral sebelum kembali ke sisi Jena. “Lagi ngurusin kembang pengantin dia,” lanjutnya. “Minum nggak, Sayang?” Dia mengangsurkan botol air mineral yang telah terbuka itu pada Jena.

Chiasa tertawa, pasti ingat kejadian sebelum lempar buket bunga tadi. Atas permintaan Tante Vina, Janari dan Chiasa melempar bunga ke arah Favian yang sama sekali tidak memburu dan tidak tahu apa-apa. Dia memungutnya begitu saja, kejadian yang sama persis seperti yang terjadi pada pernikahan Jena dan Kaezar.

“Sekarang dia ditahan Mama untuk dikenalin sama beberapa anak temannya yang datang,” lanjut Kaezar.

“Mama ngebet banget pengin Favian cepet nikah supaya anak kita nanti seumuran katanya sama anak Favian.” Jena tergelak. “Kadang nggak ngerti sama pikiran orangtua.”

Tidak lama, pintu kamar yang memang tidak terkunci dan sedikit terbuka itu, terdorong dari arah luar. Favian berjalan dengan jas yang disampirkan di satu lengan, membawa buket bunga sembari berjalan gontai.

“Panjang umur!” seru Hakim yang disambut tepuk tangan oleh seisi ruangan.

“Jadi nih, nikah habis ini,” goda Janari. “Nangkep buket bunga udah dua kali, ya kali nggak langsung dapet jodoh.”

“Bodo ah,” sahut Favian yang ditanggapi dengan tawa. Bunga jenis baby birth itu dia angsurkan ke arah Alura tiba-tiba. “Nih, Ra.”

Alura tertawa. “Wah, makasih.” Dia terlihat bahagia, pasalnya sejak berada di ruang *make-up,* Alura tidak henti memuji buket bunga pengantin yang Chiasa pegang.

“Moga cepet nikah ya.” Favian berlalu, meninggalkan ruangan itu. “Numpang rebahan dong, elah capek banget gue.”

“Boleh, boleh. Di kamar gih, tapi sprainya berantakan.” Janari mengarahkan tangannya ke arah pintu kamar.

Favian mengernyit. “Lah, apaan udah berantakan aja?”

“Udah sana deh, emang bagusnya ditidurin biar kita kasih pelajaran nih Janari.” Arjune mengusir Favian agar segera masuk ke kamar. “Lo nggak tahu kan kita tadi nunggu di luar lama banget? Biar tau rasa dia, malem ini kita tidur di sini aja.”

Janari tertawa, memeluk pinggang Chiasa begitu saja. “Tenang Sayang, kita masih punya kamar mandi,” ujarnya. “Nggak akan ada yang mau tidur di kamar mandi, kan?”

Extra Part 2

Janari sudah mengajaknya pindah ke rumah baru, hunian berupa *townhouse* di kawasan Kemang. Rumah itu Janari persembahkan atas nama Chiasa, Janari berikan sebagai bentuk hadiah pernikahan untuknya dulu.

“Kamu kan nggak suka tempat bising, kamu juga perlu suasana yang tenang untuk kerjaan kamu, semoga kamu suka rumah ini, ya?” ucap pria itu seraya memberikan kunci rumah pada Chiasa.

Lagi-lagi, Janari memberinya hal yang tidak terduga. Padahal menjadi istrinya merupakan salah satu hadiah terindah dalam hidup Chiasa, bagaimana bisa pria itu berpikir bahwa Chiasa menginginkan hadiah lebih?

Chiasa tahu, Janari pasti punya keinginan untuk membuat desain rumahnya sendiri, membangunnya sesuai dengan apa yang dia inginkan. Mengingat pekerjaan apa yang dia punya saat ini. Jika egois, Janari bisa saja melakukan itu. Namun, demi Chiasa, Janari memilih tempat tinggal yang bentuknya seragam dengan rumah lain, berada di komplek yang jumlah unitnya tidak lebih dari tiga puluh. Janari ikut hidup dalam sunyi yang Chiasa sukai.

Janari menekan segala keinginan dalam dirinya demi Chiasa. Memang selalu begitu.

Sampai beberapa kali Chiasa memastikan, Kamu nggak apa-apa tinggal di sini?”

Dan Janari akan menjawab, “Selama sama kamu dan lihat kamu bahagia, aku bahkan lebih dari ‘nggak apa-apa’.”

Dengar? Jadi, bagaimana bisa Chiasa tidak jatuh cinta berkali-kali padanya setiap hari?

Mereka sudah tinggal di sana selama hampir satu tahun. Dan Chiasa menikmatinya, dia bahkan akan betah seharian tinggal di sana untuk melakukan segala pekerjaan menulisnya. Ada dua orang asisten rumah tangga yang menemaninya, juga seorang sopir yang sesekali merangkap menjadi perapi kebun. Mereka tidak membutuhkan sekuriti di rumah, karena komplek itu memiliki penjagaan yang amat ketat.

Chiasa menikmati waktunya, dia akan sesekali keluar untuk keperluan di Blackbeans atau bertemu dengan editornya. Lalu kembali untuk menunggu Janari pulang, enyiapkan segalanya untuk pria itu. Walaupun setiap kali ditanya, “Kamu mau aku siapin apa?”

Dia akan selalu menjawab, “Siapin gaun tidur yang nggak ribet aja.”

Yah, Janari tetap sama. Dia tidak pernah sedikit pun berubah.

Sejak kepindahan mereka ke sana, Chiasa pikir, mungkin mereka *melakukannya* setiap hari. Bisa jadi lebih, jika Janari sedang libur kerja dan tidak ke mana-mana. Seharian dia akan di rumah dan menggoda Chiasa, menempel seperti lintah sampai Chiasa bersedia memereteli pakaiannya dan menyerahkan diri.

Namun, tiga hari yang lalu, Janari ada pekerjaan di luar kota, dia pergi ke Surabaya sementara Chiasa tidak bisa ikut pergi karena ada masalah di Blackbeans yang membuatnya tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Dan malam tadi, Janari baru saja pulang dengan wajah yang terlihat sangat lelah. Setelah makan malam, dia bahkan hanya mengajak Chiasa pergi ke kamar, memeluknya untuk lanjut tidur.

Dengkurannya terdengar, dia benar-benar lelah dan menyelesaikan pekerjaannya selama tiga hari penuh untuk bisa cepat pulang, untuk biaa kembali dalam pelukannya. Dan saat pukul empat pagi Chiasa terjaga, Janari masih lelap dalam gelapnya. Dia memandangi wajah pria yang memeluknya semalaman, menelusuri setiap lekuk wajah itu dengan tatapnya.

Lalu berpikir, bagaimana bisa parasnya tampak begitu sempurna bahkan ketika sedang tertidur?

“Ri?” Chiasa tidak ingin mengganggu waktu istirahat pria itu, tapi dia rindu. Dia rindu mendengar segala hal yang diucapkan Janari. “Sayang?”

Suara Chiasa membuat dengkur Janari hilang, pria itu mengerjap-ngerjap lalu bergerak memeluknya lebih erat. “Mm .... Kenapa? Kenapa?” gumamnya dengan suara berat yang parau. Matanya masih terpejam, dia masih belum sadar sepenuhnya.

Chiasa membenarkan posisi tubuhnya, agar bisa langsung berhadapan dan sejajar dengan wajah itu. “*I love you*,” bisiknya telat di depan wajah Janari.

“*Love you moreee* ...,” sahut Janari masih dengan suara berat dan matanya yang terpejam.

Chiasa tersenyum lebar, dia suka cara Janari meresponsnya walau dalam keadaan sangat mengantuk. Ujung telunjuknya menyingkirkan helai rambut yang menutup kening Janari, lalu menemukan tahi lalat di bawah sudut matanya yang ... bagaimana bisa hal kecil itu membuatnya terobsesi pada sosok Janari? “Aku udah bilang belum sih kalau aku suka ini?” Chiasa menyentuh titik itu dengan ujung telunjuknya.

“Apa?” gumam Janari.

“Ini.” Chiasa kembali menyentuh sudut mata itu. “Aku suka ini.”

“Aku suka semuaaa ... yang ada di diri kamu.” Janari masih terpejam, tapi dia menggerakkan satu tangannya di sisi tubuh Chiasa sampai gerakannya meliuk-liuk mengikuti siluet tubuhnya.

Chiasa terkekeh. Wajahnya bergerak maju, mencium bibir pria itu, yang sepertinya tidak terlalu memengaruhi lelahnya. Janari hanya meresponsnya dengan senyum lembut, dia masih terpejam.

“Sayang ....” Chiasa berbisik, kali ini tepat di samping telinganya.

“Mm ....”

“Keramas, yuk ...?” Setelah itu, Chiasa menjerit kecil karena Janari baru saja terkekeh sambil menggulingkan tubuh Chiasa sampai terhimpit di bawahnya.

***

Janari baru saja selesai mandi, lalu memasuki *walk in closet* sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Di pinggangnya masih melilit handuk putih, dia belum mengenakan apa pun karen masih membuka-buka pintu lemari yang seluruh permukaannya dilapisi cermin sehingga dia bisa melihat dirinya sendiri dari berbagai sudut.

Sesaat dia menoleh ke belakang, melihat ponsel yang tergeletak di *puff chair*. *Puff chair* itu terletak di tengah-tengah *walk in closet*. Janari berdecak saat sekretarisnya baru saja mengirimkan jadwal pekerjaannya hari ini, yang begitu padat padahal dia masih begitu merindukan istrinya. Tiga hari dia tidak bersama Chiasa, rasanya tidak akan mudah membayar seluruh waktunya selama tidak bersama.

Biasanya, Chiasa yang menyiapkan pakaian untuknya setiap pagi. Namun, karena pertempuran tadi pagi, Chiasa terlihat kelelahan dan masih tertidur bahkan ketika Janari sudah bangun dan bersiap kerja. Setiap kali melihat wajah tenangnya saat terlelap, Janari tidak pernah tega mengganggunya. Jadi dia membiarkan Chiasa tertidur sementara dia bersiap sendirian.

Janari meraih pakaiannya, dia memilih kemeja putih bergaris biru muda yang akan digunakan dengan *suit* berwarna abu-abu. Dia masih menunduk setelah memasukkan bawah kemejanya ke pinggang, juga saat mengancingkan bagian pergelangan kemeja. Dia baru saja meraih sebuah dasi dan menggantungkannya di tengkuk saat sebuah suara terdengar.

“Kamu kerja?” Chiasa berdiri di ambang pintu.

Janari tersenyum. “Kamu udah bangun?” Dia melihat Chiasa sudah mengenakan kimono dan menyimpul talinya asal, tapi masih bisa melihat bahwa wanita itu masih mengenakan gaun tidur licin berwarna marun yang berhasil dilucutinya dan teronggok di lantai.

“Aku pikir kamu cuti kerja dulu hari ini setelah ke luar kota kemarin.” Chiasa cemberut. “Tahunya ....”

“Pengennya gitu, tapi kerjaanku banyak banget hari ini—eh, Sayang, sini dong, pakein dasi.” Janari memperlihatkan dasinya yang masih menggantung begitu saja tanpa tersimpul.

Chiasa masih belum mengubah ekspresi wajahnya, tapi menurut saja saat Janari meminta bantuannya. Dia melangkah mendekat dengan kaki telanjangnya, lanjut menggerutu saat sudah berdiri tepat di depan Janari. “Padahal hari ini aku nggak ada rencana ke mana-mana.” Dua tangannya meraih ujung dasi Janari.

“Ya udah ..., kalau gitu makan siang kita ketemu, gimana?”

Chiasa tidak melanjutkan pekerjaannya, dia malah bergerak mendekat dan memeluk Janari, yang selanjutnya membuat Janari tahu bahwa wanita itu belum mengenakan branya. “Sibuk banget ya kamu, sampai mau ketemu aja harus nunggu makan siang?”

Janari baru bisa bernapas lega, dan kembali berpikir dengan benar saat tubuh Chiasa menjauh. Bahaya sekali memang wanita itu.

Chiasa kembali memegang ujung dasinya, menatap Janari penuh arti. “Sayang ....”

“Hm?” Janari mengikuti arah tatap Chiasa yang kini terarah ke dadanya, ujung dasi itu ditarik perlahan, sampai terlepas dari kerah dan tengkuk Janari. “*Wanna play for a while?*” bisiknya disertai senyum yang nakal, sensual, seksi, yang tidak bisa dibayar oleh apa pun karena Janari begitu menyukainya.

Janari diam saja saat Chiasa merapatkan dua tangannya, lalu mengikat dua pergelangan tangannya dengan dasi.

Wanita itu mendorongnya untuk duduk di *puff chair*. *Puff chair* itu tidak begitu luas, tapi muat untuk digunakan berbaring oleh dua orang jika dalam keadaan terdesak. *Work* juga seandainya digunakan untuk tempat *bermain* seperti yang Chiasa katakan tadi.

Janari menatap pergelangan tangannya yang terikat, lalu mendongak untuk menatap Chiasa yang berdiri di hadapannya, yang mulai menarik simpul tali kimononya agar kain penutup itu terjatuh begitu saja dan tidak lagi menutupi gaun marun tipis mengilat yang kini membungkus tubuhnya.

Dadanya yang tidak tertutup bra mencuat, memberi tahu Janari bahwa pagi ini dia hanya harus memikirkan keindahan itu tanpa alasan pekerjaan lagi. Apalagi saat dua tangannya terangkat untuk mengikat rambut, dada itu membusung, semakin menantangnya.

"*Can I untie my hands?*" gumam Janari dengan mata yang tidak bergerak barang seinci pun dari dada itu. Dia tidak sabar untuk meremasnya, tapi juga begitu putus asa ketika Chiasa tidak membiarkannya untuk melakukan apa-apa.

Chiasa membungkuk, berbisik dengan suara sensual. "*No, you can't.*" Lalu berdiri lagi, menampakkan senyum sensual. "*Let me lead you.*" Lalu, Chiasa membungkuk lagi, kali ini untuk mencium bibirnya.

Katakan saja Janari ini pria paling lemah, karena dia merasakan begitu sesak di antara selangkangannya hanya karena istrinya menangkup dua sisi wajahnya dan mencium bibirnya penuh gairah. Janari bahkan menggeram kecil ketika Chiasa menekuk kakinya, membiarkan lututnya menyentuh sesuatu yang mulai mengeras di antara selangkangan Janari.

"*God, you drive me crazy,*" gumam Janari putus asa.

Chiasa terkekeh tanpa rasa bersalah. Wanita itu kembali mendaratkan ciuman, tapi kali ini di lehernya. Seperti sengaja menyesapnya.

Janari rasanya benar-benar sudah gila sekarang. Dan dia tidak ingin lagi menjadi lebih gila. Saat wanita itu kembali menjauh, Janari segera menggigit simpul di pergelangan tangannya, dia membebaskan diri dari beberapa menit waktu yang menyiksa. Selanjutnya, dia meraih tubuh wanita itu ke dalam pengkuannya, meremas dua dadanya yang hanya tertutup kain mengilat dan licin yang menggoda.

Sensasinya sama, tapi dia selalu gila setiap kali melakukannya. Dan semua keadaan saat ini, membuatnya semakin hilang akal. Dia mampu melihat tubuh Chiasa yang sensual itu dari berbagai sudut cermin. Janari mampu melihat bagaimana geliat gairahnya saat Janari melumat dadanya dari luar gaun tidurnya, Janari mampu

melihat bagaimana wajah itu mendongak frustrasi saat Janari menggigit kecil puncak dadanya, dan dia mampu melihat pemandangan itu dari berbagai sisi ... saat dua tangannya menarik turun tali gaun itu sampai luruh di pinggang wanitanya.

Ini gila

Dia benar-benar gila.

Dia melupakan jadwal paginya yang padat. Mengabaikan telepon yang menghasilkan dering ponselnya berkali-kali. Karena pagi ini, dia hanya ingin membenamkan tubuhnya di dalam tubuh Chiasa.

Janari menarik turun ritsleting celana, membebaskan kesesakan yang penuh siksa, lalu dia menarik cepat-cepat pinggul itu untuk merapat dan mendekat. "*Shit!*" Janari mengumpat saat sadar bahwa tidak ada celana dalam yang menghalangi tubuh wanita itu. Membuatnya lebih leluasa untuk mendesak.

Hangat. Dia baru saja tenggelam dalam hangat dan basah.

Dan, dia berjanji, dia tidak akan beranjak dari sana sebelum benar-benar membawa Chiasa meledak dalam gairah. Berkali-kali. Bersamanya.

Extra Part 3

“Sayang, aku beneran nggak niat ngerepotin kamu, lho. Tapi ini makasih banget.”

Pagi tadi, Janari menelepon ke rumah, memberitahu bahwa ada berkasnya yang tertinggal di ruang kerja. Dan dia menitip pesan pada Chiasa untuk memberi tahu Pak Rafif agar mengantarkannya ke kantor dan harus sampai pada saat jam makan siang.

Namun, karena hari ini Chiasa memang berniat keluar untuk bertemu Lexi, dia yang mengantarkannya sendiri berkas itu ke kantor. Dan sejak sampai, Janari tidak berhenti meminta maaf.

“Aku kan bilang kalau aku mau ketemu Kak Lexi.” Chiasa sudah berada di ruangan Janari. Dan bisa langsung merasakan kesibukan pemiliknya ketika melihat berbagai berkas bertebaran dan dua laptop menyala sekaligus di meja.

“Tapi kamu pasti capek.” Janari yang sejak tadi sudah meninggalkan kursinya, kini membawa Chiasa duduk di pangkuannya. “Sampai kapan sih kamu harus meeting-meeting terus kayak gini? Memangnya *virtual meeting* aja nggak cukup, ya?”

Beberapa malam terakhir, Janari sering merajuk ketika Chiasa sedang menumpang *virtual meeting* di meja kerjanya, tidak jarang Janari akan ikut duduk di depannya untuk sekadar menatap Chiasa dan memainkan jemarinya dengan wajah mengantuk.

Atau yang paling parah, ketika Janari sedang berada di mode ‘orang gila’, dia akan duduk di samping Chiasa seraya meraba-raba dada atau pahanya selama *meeting* berlangsung.

Chiasa sedang ada proyek kolaborasi dengan beberapa penulis, ide itu diusung oleh Lexi. Dia ingin Chia terlibat dalam penulisan sebuah tetralogi yang ditulis oleh empat penulis berbeda. Dan ternyata, proses persiapan untuk menuliskan tetralogi ini, juga plot yang mesti berkaitan satu sama lain, membuat Chiasa banyak menghabiskan waktu untuk *meeting* berkali-kali.

“Sekarang, kamu meeting sampai jam berapa?” tanyanya.

Chiasa masih duduk di pangkuannya, dan mulai merasakan tangan Janari merayap ke dadanya. “Pokoknya jam tiga sore aku udah pulang. Jam empat aku di rumah.” Chiasa menyingikirkan tangan Janari yang mulai meremas dadanya dari balik kemejanya yang longgar. Dia tidak mau kemeja rapinya menjadi berantakan, lebih

parah dari itu roknya menjadi terlepas karena Janari sudah mulai meremas bokongnya. *"Okay, can you stop it?"* ujar Chiasa dengan suara yang dibuat sopan. Padahal dia tahu, tangan Janari sudah mengantarkan gelenyar aneh di sekujur tubuhnya.

"*I can't*." Tanda bahaya saat ini adalah, suara Janari sudah berubah serak. "Aku nggak punya *schedule* makan siang sama siapa pun. *So, would you accompany me for a while?*"

Chiasa berdecak, kembali menyingkirkan tangan Janari dari dadanya. Karena tangan itu sudah berusaha membuka kancing kemejanya. "Nggak. Aku nggak bisa."

"But, you've made me turned on."

"Aku?" Chiasa tidak terima. "Aku bahkan udah pakai kemeja longgar sesuai yang kamu pinta. Jadi apa alasan yang bikin kamu *turned on* lihat aku?"

"Nggak peduli apa yang kamu pakai, aku kan bisa bayangin isinya."

"Janari, *please*."

"Sebentar. Aku janji." Janari menatapnya dengan tatapan memohon. "*Okay? I need your consent first*." Jemarinya sudah mulai memereteli kancing kemeja Chiasa.

Dan, Chiasa takjub saat wajah Janari sudah tenggelam di dadanya, tapi pria itu masih ingat pada *remote* tirai ruangannya. Di menutup semua tirai. Ruangan berubah menjadi sedikit gelap, tapi Chiasa bisa melihat bagaimana sorot mata itu menginginkannya, penuh damba. Chiasa tidak bisa menghindari desahnya saat Janari mencari-cari puncak dadanya lalu memilinnya lembut, dia sudah masuk dalam gairah yang sama.

Janari baru saja membenarkan posisi duduk Chiasa agar menghadap sepenuhnya padanya, dia masih meremas dadanya, tapi wajahnya mendongak, meminta Chiasa untuk menciumnya.

Janari menarik celana dalam Chiasa ke sisi, mengusap sesuatu yang basah di sana dengan jarinya. Dia melenguh frustrasi. Lalu sebelah tangannya yang bebas mengambil gagang telepon, menekan satu digit dan menunggu sahutan dari seberang sana. Sesaat, dia langsung bicara, "*Don't let anyone in for an hour*." Janari menurunkan Chiasa dari pangkuannya, membalikkan tubuh wanita itu agar membelakanginya dengan dua tangan yang bertumpu pada meja kerja. "*This won't take long, I promise*." Tangannya mengangkat rok Chiasa sampai pinggang, menyingkirkan celana dalamnya ke sisi.

Janari menarik turun ritsleting celananya, wajahnya tenggelam dalam lekuk pundak Chiasa sementara dua tangannya sudah meremas dadanya kencang, berusaha mengeluarkan dari *cup* bra.

Dan setelah itu. Tidak ada yang bisa mencegah desah dan racauan yang menggema di ruangan. Gairah membakar sekujur tubuh keduanya.

***

Sesuai izinnya pada Janari, Chiasa pulang tepat pukul empat sore. Sesampainya di rumah, ia mendapati ibu mertuanya tiba lebih dulu di sana. Wanita itu tengah berada di meja bar, di dalam pantri bersama dua asisten rumah tangga di rumah, membuka kemasan camilan-camilan yang dibawanya dan memindahkannya pada beberapa stoples.

"Bun?" Chiasa terkejut mendapati wanita itu ada di rumahnya. "Kok, Ibun nggak bilang kalau mau ke sini? Aku kan bisa jemput." Dia bergerak menghampiri wanita itu setelah menaruh *paper bag* berisi baju kotor di atas sofa begitu saja.

Tadi siang, Janari berjanji untuk tidak membuat pakaiannya berantakan, juga tidak membuatnya kotor. Namun, gerakan tidak sabarnya, membuat dua kancing kemeja Chiasa terlepas, dan penetrasi terakhirnya, membuat rok Chiasa tidak bisa menghindari nodanya.

Jadi, Chiasa harus menunggu sekretaris Janari membelikan pakaian baru untuknya.

"Ibun tadi telepon kamu, tapi nggak diangkat."

"Kayaknya aku lagi nyetir deh." Chiasa memeluk wanita itu yang kini menyambutnya. "Ibun sehat?" Setiap *weekend* biasanya Chiasa dan Janari akan menyempatkan waktu untuk berkunjung ke kediaman kedua orangtuanya, tapi karena Janari harus pergi ke luar kota, minggu kemarin mereka melewatkannya.

"Ibun sehat, dong." Setelah selesai memasukkan semua camilan ke dalam stoples, Ibun mengangsurkannya pada Chiasa. "Ini cookies yang Ibun bikin. Cobain deh. Kata Kak Sima sih enak, tapi kayaknya ya *so-so* lah. Nggak yang enak banget, Ibun belum lihai banget soalnya."

Untuk mengisi waktu luangnya, Ibun mengikuti berbagai kelas memasak, dan *schedule* minggu ini adalah membuat camilan kering. Chiasa tersenyum sebelum mengambil sekeping kue cokelat itu, lalu matanya membulat sempurna saat sudah berhasil mengunyahnya. "Enak kok ini. Enak banget malah." Dia tidak berbohong. "Aku suka."

"Masa, sih?" Ibun tersenyum lebar. "Jadi Ibun berhasil, ya?"

Chiasa mengangguk penuh semangat. “Ini sih berhasil banget, Bun.”

“Ya udah, habisin. Nanti Ibun bikinin lagi kalau kamu mau.”

Chiasa mengangguk semangatmelupakan jadwal dietnya.

“Kamu nggak pulang bareng Janari?” Mereka sudah berpindah ke sofa, Ibun sedang menata rangkaian bunga di meja, dia membawa tangkai-tangkai bunga itu dari rumah. Wanita itu senang memasak, senang merangkai bunga, dan hal-hal lain yang dilakukan saat dia merasa kesepian. Ibun tidak pernah merengek atau menyuruh anak-anaknya segera memberinya cucu, dia tidak pernah melakukan itu, tapi Chiasa tahu Ibun begitu menginginkannya.

“Janari mau ngehadirin *farewell party*, salah satu stafnya ada yang *resign* katanya.” Chiasa ikut mencondongkan tubuhnya ke arah depan, melihat Ibun tengah menggunting daun-daun dari tangkai bunga yang tengah dirangkainya.

“Oh, ya?”

“Mm.” Chiasa mengangguk, lalu tersenyum saat melihat Ibun terlihat serius memasukkan tangkai demi tangkai bunga ke dalam vas.

“Tapi nggak akan sampai malam, kan? Ibun mau dijemput sama Handa soalnya. Kamu nanti di rumah sendirian. Atau mau ikut Ibun?”

“Aku di sini aja.”

Ibun mengangguk. “Kalau ada apa-apa bilang Ibun.”

“Siap,” sahut Chiasa. Dia menatap Ibun lembut, selembut perlakuan yang selalu didapatkannya dari wanita itu.

Menikah dengan Janari adalah sebuah keberuntungan terbesar. Selain mendapatkan Janari dengan cintanya yang luar biasa, dia juga mendapatkan sepasang orangtua yang begitu menyayanginya.

Dulu, dia tidak pernah membayangkan hal muluk tentang orangtuanya. Dia tidak pernah mengeluh dan menuntut waktu kedua orangtuanya, keduanya hidup bahagia dan baik-baik saja adalah cukup. Namun, Tuhan berbaik hati dengan menghadirkan sepasang orangtua baru yang ... begitu mencintainya.

“Bun?”

Suara Chiasa membuat Ibun menoleh.

“Aku masakin, ya? Kita makan bareng sebelum Handa jemput?”

***

Chiasa menunggu Janari yang masih belum pulang padahal waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sementara Ibun sudah dijemput oleh Handa sejak dua jam yang lalu. Bukan hal yang langka memang Janari pulang sangat larut, bahkan pernah sampai lewat tengah malam. Namun, hari ini dia tidak memiliki pekerjaan apa-apa *after office hours.*

Dia hanya izin untuk menghadiri pesta perpisahan salah satu stafnya yang bernama Christian. Sore tadi Chiasa bahkan sempat meneleponnya. “Acaranya di mana?”

“Di dekat kantor kok, Christian punya tempat usaha sendiri, sebelum grand opening, *dia minta kita untuk nyicipin menu-menunya gitu, Sayang.”*

“Oh, dia punya usaha kuliner?”

“Ng .... Iya. Iya.”

“Kuliner apa nih? Seru juga.”

Ada jeda sebelum menjawab, yang membuat Chiasa memanggilnya dan memastikan Janari masih berada di sana mendengar suaranya. Dan tidak lama, *“Rumah makan Padang.”*

Chiasa hanya menggumam untuk merespons jawaban itu. Lalu menyampaikan beberapa pesan sebelum sambungan telepon benar-benar terputus. Janari pulang tepat pada pukul dua belas malam, dia membawa sebungkus nasi padang berisi rendang untuk Chiasa katanya.

Tidak ada kecurigaan apa-apa sampai Janari mengajaknya tidur, pria itu tampak lelah sehingga tidak banyak tingkah sampai tertidur sambil memeluk pinggang Chiasa yang masih memangku laptopnya. Pria itu tidak bisa tidur tanpa memeluk Chiasa jika di rumah, akan merengek terus-menerus sampai Chiasa menyerah ketika memutuskan mengerjakan segala pekerjaannya di ruang kerja.

Jadi solusinya ya seperti ini, dia duduk di atas tempat tidur sambil memangku laptopnya, ditemani dengkur Janari yang memeluknya erat.

Sesaat ada lenguhan pelan sebelum Janari bergerak lebih dekat, kepalanya duduk di paha Chiasa sambil menggumam tidak jelas.

“Kenapa?” tanya Chiasa.

Janari menggumam lagi. “Bohong.”

Chiasa mengernyit. “Siapa yang bohong?”

Suara parau Janari dan matanya yang terpejam membuat Chiasa tahu bahwa sekarang pria itu dalam keadaan setengah sadar. “Aku bohong.”

Chiasa menaruh laptopnya ke atas kabinet di samping tempat tidur, membuka kacamatanya dan menaruhnya juga. “Bohong apa?”

Janari mengernyit, terlihat gelisah, kegelisahannya terbawa sampai dia tidur. “Aku janji nggak akan bohong sama kamu. Tapi tadi aku bohong.”

Chiasa berbisik pelan, agar Janari tidak tersadar dan bangun. Dia penasaran dengan pengakuan itu. “Oke. Nggak apa-apa.”

“Christ punya *club*, bukan rumah makan Padang.”

Chiasa mengembuskan napas kasar, lalu melepaskan lengan Janari dari pinggangnya agar bisa berbaring di sisi pria itu. Dia mendekatkan hidungnya ke bibir Janari, memeriksa aroma di sana. Namun, dia tidak menemukan aroma alkohol.

“Aku takut kamu khawatir,” gumam Janari. “Aku ... takut kamu ....” Suaranya tidak berlanjut, dia kembali tertidur, mendengkur.

Chiasa pernah diajak oleh Janari ke salah satu *club* temannya. Bahkan Janari diberi kartu akses platinum untuk masuk. Namun, di dalamnya, selain mendapatkan suara entakan musik yang memekakkan telinga dan bau alkohol, Chiasa menemukan berbagai pemandangan yang membuatnya gemetar.

Pasangan-pasangan yang entah benar-benar saling mengenal satu sama lain atau sekadar bertemu di tempat itu tanpa sengaja, menempati beberapa sofa. Mereka berciuman, saling menggerayangi, juga ajaibnya kamu akan menemukan beberapa yang sedang melakukan *handjob* atau *blowjob*.

Chiasa tidak pernah mengaku dirinya suci, tapi pemandangan seperti itu membuatnya terguncang. Setelah itu, Janari berjanji untuk tidak membuatnya terlibat lagi di dalam tempat semacam itu.

“Maaf ....” Suara parau Janari kembali terdengar.

Chiasa mencium bibirnya, dan Janari meresponsnya cepat. Satu kelebihan yang dimiliki pria itu, dia tetap bisa merespons sebuah ciuman walau dalam keadaan tertidur. “Oke. Jangan diulangi.”

Tidak ada sahutan. Janari kembali terlelap. Chiasa menerima permintaan maafnya begitu saja, tapi saat pria itu terbangun nanti, Chiasa tidak akan membiarkannya. Chiasa akan membuat Janari mengakui kebohongan dengan sendirinya.

Lihat saja.

Extra Part 4

Bukan berarti Chiasa tidak suka, hanya saja dia selalu merasa canggung setiap kali memenuhi undangan Nenek untuk makan malam. Rumah mewah itu, beberapa kali dia menginjakkan kaki di lantainya yang mengilat. Suasana dingin saat masuk sudah sangat dia kenali, tapi tetap membuatnya selalu gugup.

Keadaan ini berbanding terbalik saat Enin meneleponnya untuk menyuruhnya berkunjung ke rumah. Sangat berbeda. Chiasa bahkan tidak merasakan bahwa dia adalah orang asing yang datang menjadi keluarga di sana. Enin memperlakukannya seperti cucunya sendiri.

Sementara bertemu dengan Nenek membuatnya merasa dikuliti, padahal Nenek tidak pernah melakukan itu. Namun, Chiasa seperti selalu bisa keluar dari dalam raganya untuk memandangi dirinya sendiri. Lalu bertanya tentang hal hebat apa yang telah dia lakukan? Pekerjaan apa yang membuatnya terlihat menakjubkan? Dan sampai mana dia bisa menyejajarkan?

Nenek memilih Tiana dulu. Walau sekarang tidak pernah membahasnya lagi, tapi menurut prasangka buruk Chiasa, dalam hati kecil Nenek selalu ada ruang untuk perbandingan.

Chiasa menghela napas dalam-dalam, sementara Janari sudah menggenggam tangannya di bawah meja makan. Dia selalu mengerti tentang gugupnya saat memenuhi undangan makan malam di sana. Apalagi malam ini Nenek hanya mengundang Chiasa dan Janari, tanpa Ibun dan Handa, tanpa Sima dan Andaru.

Yang lebih istimewa, ada Tiana dan Tante Maura yang baru saja tiba dari Surabaya ikut makan malam bersama.

Entah kapan terakhir kali Chiasa bertemu dengan Tiana. Dia tidak ingat betul, mungkin sekitar dua bulan yang lalu? Saat wanita itu datang ke sebuah acara kantor yang diadakan oleh Handa? Iya, mungkin itu. Setelah itu mereka tidak pernah lagi bertemu.

Namun, “Baru juga ketemu minggu lalu ya, Mas. Udah ketemu lagi,” ujar Tiana di sela makan malam.

Chiasa yang tadi sudah mulai bisa menerima makanan ke dalam suapannya, kini malah merasa rahangnya terkunci, kaku sekali. Dia ingat minggu lalu Janari pergi ke Surabaya. Dan ah, ya, Tiana tinggal di sana, kemungkinan besar mereka bertemu—

jika Tiana mencari tahu dan menemui Janari. Namun, Janari tidak pernah menceritakan apa-apa tentang pertemuan keduanya.

Chiasa percaya pada Janari tentu saja, tapi kejadian beberapa tahun lalu, saat Tiana bisa begitu mengguncangnya dan membuatnya pergi, membuat Chiasa tidak biasa menganggap remeh segala hal yang keluar dari bibir wanita itu tentang Janari.

Janari yang baru saja menyendok sup hanya mengangguk. Lalu bergumam untuk mengiyakan.

"Kamu buru-buru banget pulangnya, sampai nggak sempat ke rumah," ujar Tante Maura. "Ada kerjaan yang *urgent* di sini?"

Janari menggeleng kali ini. "Nggak. Cuma ... kangen aja sama Chia. Pengen cepet-cepet pulang."

Jawaban itu membuat Nenek tersenyum. "Jawabannya ngingetin Nenek sama Handa kamu aja."

Janari tersenyum, menoleh pada Chiasa tanpa berkata apa-apa. Namun dari tatapannya, Chiasa seperti diberi pengertian bahwa tidak ada hal yang harus dikhawatirkan dari pertemuan itu. Tentu saja. Chiasa percaya itu.

"Wah, nggak boleh gitu dong, Chia. Janari kan pergi jauh-jauh untuk kerja." Tante Maura berkata sambil menikmati makanannya. "Masa Janari disuruh pulang cepet-cepet?"

Chiasa baru saja hendak membela diri, atau menjelaskan sesuatu. Namun Janari sudah melakukannya lebih dulu. "Chiasa nggak sekekanakan itu kok, Tan.
Ini *pure*karena aku aja yang kangenan orangnya. Ya ... gimana bisa nggak kangen sama istri kayak dia? Iya, kan?"

Tidakkah itu terdengar berlebihan?

Chiasa suka ketika Janari memujinya, memujanya, tapi tidak di depan orang lain. Jadi Chiasa menggenggam tangan Janari agar pria itu berhenti untuk bicara lebih jauh.

Namun, mana ada Janari akan berhenti? "*I'm the luckiest man in the world*."

Tante Maura terkekeh pelan, sesaat menoleh pada Tiana yang balas menatapnya. "Nggak, gini lho, maksud Tante tuh, seandainya kamu memilih istri yang punya minat dan kehidupan kerja yang sama, kamu nggak harus repot-repot ninggalin istri kamu dan bisa kerja dengan tenang, kan?"

"Mom." Tiana seperti hendak mengenterupsi, tapi Tante Maura mengabaikannya.

“Itu sih, yang Tante tangkap dari niat Nenek kamu dulu saat menjodohkan kamu dengan Tiana.” Tante Maura tersenyum lebih lebar, tanpa perasaan bersalah. Chiasa selalu dianggap tak kasat mata olehnya.

“Tapi Janari sekarang sudah bahagia,” bela Nenek.

“Lebih dari itu bahkan, Nek. Amat-sangat bahagia.” Janari mengatakannya sembari menatap Tante Maura, menegaskan.

“*I'm happy for both of you*,” ujar Tiana seolah berusaha meredakan ketegangan, yang bahkan ucapannya belum bisa dipastikan benar-benar tulus atau hanya untuk mengalihkan perhatian.

Selalu berakhir begini, suasana akan berubah semakin canggung dan kaku, Chiasa bahkan tidak lagi berminat pada makanan di hadapannya, selezat apa pun menunya. Namun, dia harus menghargai Nenek, jadi dia menyuapkan makanan itu sedikit demi sedikit.

“Kamu udah isi, Chiasa?” tanya Tante Maura lagi. “Kayaknya udah hampir setahun setelah kalian resmi menikah, tapi belum ada tanda-tanda kamu isi, ya?” lanjutnya. “Tapi ya nggak heran, Sima aja lama banget.”

Chiasa menghela napas, menaruh sendoknya dan meminum air putih di gelasnya banyak-banyak. Dia sudah tidak berminat lagi untuk melanjutkan makannya sekarang, dia benar-benar akan berhenti makan walaupun terlihat tidak menghargai Nenek.

“Iya, belum nih,” sahut Janari santai. “Kita nggak buru-buru kok, emang lagi seneng aja nikmatin waktu berdua.” Janari tersenyum, dia juga sudah menanggalkan makanannya. Tangannya mengusap rambut Chiasa, lalu menatap Tante Maura. “Tapi kalau urusan *bikinnya* sih, tiap hari kok, Tan. Nggak usah khawatir.”

Tante Maura tersedak.

***

Chiasa duduk di tepi tempat tidur, baru selesai mandi dan masih mengenakan *bathrobe*. Dia masih diam dan belum mengenakan pakaian, suara gemercik air di kamar mandi masih terdengar, Janari masih berada di dalam sana untuk membersihkan diri.

Sepulang dari rumah Nenek, terlebih setelah bertemu Tiana dan Tante Maura, pasti Janari selalu mengucapkan banyak mantra untuk meyakinkannya tentang apa pun. Lalu, dia akan meminta maaf atas kesalahan yang sama sekali bukan tanggung jawabnya.

Mungkin ke depannya, mereka harus berpikir ulang untuk memenuhi undangan makan malam jika ada Tante Maura dan Tiana. Seperti yang Janari katakan berulang kali, “Kita nggak harus selalu memenuhi undangan makan malam dari Nenek.” Karena Janari tidak pernah suka efek setelahnya. Seperti sekarang ini, Chiasa sedang memandang segala kekurangan dalam dirinya dan berakhir meratapi pernikahannya dengan Janari.

Lalu bertanya-tanya, apakah Janari tidak apa-apa menikah dengan wanita yang biasa saja sepertinya?

“Sayang?” Suara Janari dari balik pintu kamar mandi terdengar.

“Ya?” Chiasa menoleh, melihat pintu kamar mandi terbuka sedikit.

“Aku lupa bawa handuk.”

“Bentar.” Chiasa bangkit dari tepi tempat tidur, berjalan ke arah lemari untuk meraih handuk baru. “Udah selesai mandinya?” Dia berjalan ke arah kamar mandi dan menyelipkan tangan di antara pintu yang terbuka itu tanpa mencurigai apa-apa. “Ini handuknya.”

“Makasih, Sayang.” Janari meraih handuk itu. Namun sebelum Chiasa benar-benar pergi dari sana, Janari kembali memanggilnya. “Sayang, bentar.”

“Apa?”

Tangan Janari terulur dari celah pintu.

Chiasa mengernyit, tapi menyambut uluran tangan itu. Dan selanjutnya, sebelum dia mengatakan apa-apa, Janari sudah menarik tangannya agar dia ikut masuk ke dalam kamar mandi. Pria itu tiba-tba mencumbunya dengan bibirnya yang dingin, menendang pintu kamar mandi agar tertutup.

Tangannya meraih pinggang Chiasa sampai keduanya merapat, menekannya kuat, tidak membiarkan sedikit pun celah, sampai Chiasa bisa merasakan air di ujung rambut pria itu menetes-netes di wajahnya. Kali ini, Janari menciumnya dengan sedikit kasar dan tanpa jeda, sampai akhirnya Chiasa memukul dadanya beberapa kali agar bisa mengambil napas.

Dia kewalahan dan sesak akibat ciuman itu.

Wajah keduanya menjauh. Sementara Janari yang masih berdiri di depannya dengan lilitan handuk putih di pinggang itu tidak membiarkan Chiasa bertanya sama sekali. Pria itu menyeringai ketika mendapati Chiasa hanya mengenakan *bathrobe*-nya.

Tangannya bergerak menekan dua dada Chiasa dengan gerakan sedikit mengangkatnya.

"Sepanjang mandi tadi, aku mikirin kamu terus. Maaf, bikin kaget, ya?" tanyanya. Dua matanya menatap Chiasa dalam, napasnya memburu. "Ini, makin gede aja setelah kamu gemukan." Janari meremas dadanya dengan gerakan menaikannya ke atas sampai keduanya keluar dari *bathrobe*.

"Kamu baru aja ngingetin aku bahwa aku harus diet." Beberapa hari lalu Chiasa mengeluh padanya ketika mendapat timbangan berat badannya yang menunjukkan kenaikan tiga kilogram.

Janari mencium bibirnya lagi, mendorong tubuh Chiasa sampai tiba di bagian kamar mandi paling dalam yang dibatasi oleh dinding kaca. Janari selalu mencegah Chiasa agar tidak terluka, jadi dua tangannya terlepas dari dada Chiasa dan menangkup bagian belakang kepala serta punggungnya.

Chiasa sudah bersandar ke dinding kaca itu sekarang, dan dia segera memalingkan wajah sambil menggigit bibirnya ketika Janari kembali memainkan dadanya. Telunjuk dan ibu jarinya bergerak memilin, menariknya kecil sampai Chiasa tidak bisa menahan desah yang kencang.

"Aku suka bagaimana pun bentuk tubuh kamu. Nggak usah diet kalau kamu nggak suka. Lakukan apa yang kamu mau." Mata itu terlihat berkabut, dan Chiasa selalu suka pemandangan sensual itu.

Chiasa selalu merasa diinginkan setiap kali Janari menatapnya dengan penuh gairah. Janari membuat Chiasa merasa istimewa. Lalu ..., Chiasa bisa lupa pada apa-apa yang membuatnya ragu pada Janari yang akan bahagia hidup bersamanya.

Wajah Janari beralih mencium dadanya, lidahnya mencari-cari puncak dada Chiasa sampai berhasil mengulumnya lembut. Sesaat wajah pria itu mendongak, seperti memastikan bagaimana ekspresi Chiasa sekarang, dan dia menyeringai tipis ketika puas dengan pemendangan apa yang dilihatnya.

Chiasa menggigit punggung tangannya tanpa sadar saat jemari Janari mulai merayap ke pahanya, menyingkap bagian bawah *bathrobe*-nya dan menemukan sesuatu yang basah di sana.

"How can you drive me crazy and make me wanna inside of you all the times?" Satu jari Janari sudah bergerak masuk. *"I'll fuck you ... all night."*

Chiasa menangkup wajah Janari, mencium bibirnya dan menekannya kuat-kuat. Suara berat Janari dan perkataan kotornya selalu berhasil menghasilkan efek panas

dan basah di antara kedua pahanya. Bahkan ketika Janari masih bicara dan tidak melakukan apa-apa. Jadi, jika Janari melakukan keduanya, Chiasa juga akan ikut gila.

Kali ini, Chiasa membungkam bibirnya dengan ciuman liar, sepanas yang dia bisa.

Janari melepaskan handuk yang melilit pinggangnya, lalu dua tangannya menekan tombol *on* pada air *shower* yang kini menyala. Gemercik air hadir membasahi keduanya, sempat membuat Chiasa terkesiap sebelum Janari membalikkan tubuhnya sampai dadanya merapat ke dinding kaca yang dingin.

Janari menarik pinggang Chiasa, menahannya dan mendesakkan tubuhnya. Pria itu mengerang, terdengar sangat frustrasi. Terus mendesak masuk dengan dua tangan yang menggapai-gapai dada Chiasa.

“Sakit?” tanya Janari saat Chiasa menjerit tertahan. Dia seperti baru saja kehilangan kendali tubuhnya sampai membuat tubuh Chiasa berguncang. “Sakit?” ulang Janari.

Chiasa menggeleng.

“Jadi apa dong? Enak?” Dia masih bisa bercanda di sela deru napas yang memburu.

Chiasa sempat terkekeh, sebelum akhirnya Janari membawanya pada arus gairah yang deras, tenggelam di dalamnya. Dan dia menyebut nama Janari dalam desah sebelum tubuhnya seperti diledakkan dalam gelombang deras itu, kakinya gemetar dan lemas, lalu terkulai.

Extra Part 5

“I’ll fuck you ... all night.”

Janji itu, dia menepatinya.

Pria sejati yang malam ini berhasil melucuti pakaiannya sebanyak tiga kali itu tengah tidur menelungkup di sampingnya. *Topless*, dua lengannya memeluk bantal yang dia gunakan untuk merebahkan kepalanya, membuat lekuk otot lengannya terlihat sempurna.

Sejak tadi Chiasa hanya berbaring miring untuk memandanginya. Memandangi satu sisi wajahnya yang terhimpit, membuat bibirnya terlihat lucu. Lihat, betapa menggemaskan dia saat tertidur, dalam posisi seperti ini, pasti orang-orang tidak akan mengira dia begitu buas.

Chiasa tidak boleh banyak bergerak, karena ketika gerakannya membuat Janari bangun, pria itu otomatis akan membuka mata dan menindihnya lagi.

Jadi, seharusnya dia hanya boleh diam, bernapas, memandanginya. Namun, Chiasa tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh rambut tebalnya yang hitam, merapikan bagian yang mencuat dan mengusapnya.

“Mau lagi?” gumam Janari tiba-tiba.

“Janari, *please*.” Chiasa merengek.

Dan Janari terkekeh. Matanya terbuka, posisi tidurnya berubah, dua lengan kokohnya memeluk Chiasa dalam dekap. Dan Chiasa menemukan aroma tubuh itu lagi, yang menyenangkan, membuatnya ingin mencium dan menghirup dada itu dalam-dalam.

“Kenapa nggak tidur?” tanya Janari. Chiasa bisa merasakan getar suaranya karena sebelah wajahnya menempel di dada pria itu.

“Aku tidur. Tapi kebangun tadi.”

“Terus pakai baju?” Janari menarik tali kecil dari gaun tidur di pundak Chiasa.

“Dingin tahu.”

“Kan, bisa minta aku peluk.”

“Terus kamu minta *lagi*?” Chiasa memukul pelan dada Janari saat mendengarnya terkekeh.

“Jam berapa ini?”

Chiasa menggeleng. “Nggak tahu.” Dia tidak berminat memeriksa jam sejak tadi. “Bisa nggak kita begini aja agak lama tanpa dikejar waktu kerja kamu?”

Janari bergumam. “*Should we take honeymoon package?*”

“*For fourth honeymoon?*” Suara Chiasa dibuat sinis. Mereka sudah melakukan tiga kali perjalanan bulan madu dalam satu tahun pernikahannya. Dan ini akan menjadi perjalanan keempat.

“*Fourth*?” Janari sepertinya lupa.

Chiasa mengangguk. “Aku menikah dengan seorang pria yang seneng banget ngambil paket *honeymoon*.”

Janari terkekeh. “Karena sayang banget kalau istri kayak gini dianggurin doang di rumah.” Dengan jail telapak tangannya meraba sisi tubuh Chiasa dan berhenti di pahanya.

“Dianggurin?” Chiasa baru saja menyingkirkan tangan itu dan mengembalikannya ke pinggang. “*You touch my breasts every time.*”

Janari tergelak kencang, lalu menunduk untuk mencium bibir Chiasa. “Bahagia nggak nikah sama aku?” tanyanya impulsif.

Chiasa menghela napas panjang. Pertanyaan itu seharusnya tidak perlu mendapatkan jawaban, karena Janari tahu betul bagaimana perasaan Chiasa setiap kali bersamanya. “Kamu masih ingat nggak, dulu kamu pernah tanya sama aku tentang ‘Hal apa yang ingin aku ulang dalam hidup aku?’”

Janari mengangguk. “Dan kamu jawab, nggak ada.” Dia terlihat kecewa. “Padahal saat itu kamu udah kenal aku sangat lama.”

“Nggak.” Chiasa mencoba menjelaskan. “Dulu memang nggak ada.” Chiasa menatap mata itu lekat-lekat. “Tapi sekarang, setelah menikah dengan kamu, aku bahkan bingung jawabnya. Kamu bikin aku terlalu banyak punya ‘hal yang ingin aku ulang’.”

Mata Janari mengerjap pelan. “*How lucky I am.*”

“*Yes. How lucky I am*,” ulang Chiasa.

Mereka tersenyum bersama. Janari tidak menggunakan jemarinya untuk menggerayangi tubuh Chiasa lagi, dia hanya memeluk, seolah-olah menikmati *deep talk* ini.

"Oh, ya. Aku udah bilang sama kamu belum? Aku udah selesai baca novel kamu," ujar Janari.

Kali ini mata Chiasa mengerjap-ngerjap, mencoba mengingat lagi. "Novel Say It First?" tanyanya. Ketika Janari mengangguk, dia kembali bicara. "Aku kasih novel itu satu tahun lalu, kamu baru selesaiin satu tahun kemudian?" tanyanya tidak habis pikir.

"Aku baca itu di sela-sela kerjaan, Sayang."

Ah, ya. Mengharukan sekali. Karena terkadang Janari memiliki waktu istirahat yang sangat kurang karena pekerjaannya, tapi dia masih sempat diam-diam membaca novelnya. "Oke, jadi apa pendapat kamu?"

"Kamu mengubah *ending*-nya?" tanya Janari, terdengar tidak terima. "Kamu bilang terakhir kali, kalau kamu bertanggung jawab atas kebahagiaan mereka."

"Ya."

"Tapi kenapa mereka harus berpisah? Kenapa menyedihkan sekali?"

Chiasa mengangguk. "Iya, menyedihkan sekali. Dan saat *launching* bukunya hari itu, ada segerombol anak SMA yang bilang suka banget sama *ending*-nya dengan wajah berbunga-bunga, bikin aku tahu kalau kamu dalang di balik anak-anak yang ngantre panjang itu."

"Oke. Lupain itu. Jadi?" Janari menutup rasa malunya dengam bertanya lagi.

"Brian nggak pantas untuk Saira."

Janari mengernyit. "Kamu sebenci itu dengan karakter Brian?" tanyanya. Lalu dia menganga, seolah-olah baru ingat bahwa Brian adalah representasi dari dirinya. "Aku nggak sebrengsek Brian, kan? Dia bukan aku."

"Dia itu kamu," ujar Chiasa. "Sisi lain yang ada di diri kamu ..., yang ingin aku singkirkan."

"Apa?"

"Plin-plan, nggak berani terus terang, merasa bisa melakukan semuanya sendiri. *You know, how annoying you are?*"

Janari hanya menghela napas panjang.

“Kalau kamu ingat hari itu. Hari di mana aku telepon kamu, dan suruh kamu pergi padahal kamu ada di sana.” Chiasa mengungkap masa lalu. “Kamu beneran pergi.”

“Itu kan kamu yang nyuruh, Sayang.” Janari mulai tidak terima disudutkan. “Saat itu, walaupun aku memaksa agar kamu kembali, kamu nggak akan melakukannya. Kamu akan tetap pergi dan menyuruh aku pergi.”

“Tapi seenggaknya kamu datang dulu dong, temuin aku. Peluk aku dulu.”

Janari menganga, tapi selanjutnya dia terkekeh. “Rumit banget kodenya.”

“Sayang, kamu tahu nggak sih, nggak semua yang keluar dari mulut wanita itu bisa dipercaya kalau dia lagi marah.”

“Jadi wanita cenderung akan ngasih tahu kebalikannya?”

Chiasa mengangkat bahu.

“Aku mau lagi.” Tangan Janari sudah merayap di dadanya, meremasnya.

“Nggak!”

“Berarti ‘Iya’.” Dan dalam satu hentakkan, Janari berguling untuk mencium Chiasa.